The Alpha's Mate

Yuyun Batalia

The Alpha's *Mate*

Oleh: *Yuyun Batalia*

Penerbit

You&I Publisher

Desain Sampul:

Yuyun Batalia

Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terima kasih untuk suamiku, Evan Saputra karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terima kasih karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Terima kasih untuk orangtuaku dan saudara-saudaraku yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini.

Terima kasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku, terima kasih banyak.

Dan terima kasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata ‘sempurna’. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.
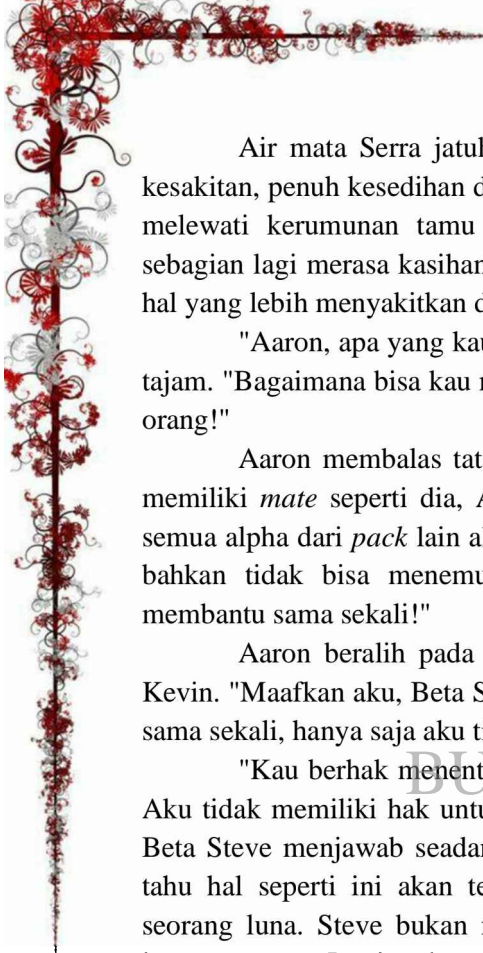
Bab 1 – Hidup Kembali.

"Aku, Aaron Lightwood me-*reject*mu sebagai *mate*-ku, Agatha Serraphine," Aaron, calon Alpha Dark Moon *Pack* me-*reject mate*-nya di depan semua tamu undangan pada pesta ulang tahun ibunya, Luna Pricelia.

Semua tamu undangan tidak terkejut lagi akan hal yang baru terjadi saat ini. Cepat atau lambat mereka semua pasti akan mendengar tentang calon alpha mereka me-reject *mate*-nya yang lemah dan bodoh. Sebagai anggota *pack*, mereka merasa keputusan Aaron adalah pilihan yang tepat. Tidak mungkin seorang she*wolf* yang tidak bisa berubah menjadi *wolf* memimpin mereka.

"T-tidak! T-tidak!" Serra menggelengkan kepalanya tidak bisa menerima. Air matanya jatuh bersama dengan rasa sakit di hatinya. Aaron adalah satu-satunya pria yang ia inginkan. Satu-satunya harapan agar ia bisa hidup bahagia. Betapa teganya Aaron melakukan hal seperti ini padanya. Betapa jahatnya Aaron. Ia mencintai Aaron, tapi kenapa Aaron tidak bisa membalas perasaannya. "Kau tidak boleh melakukan itu. Aku sangat mencintaimu. Aku mohon tarik kembali kata-katamu." Serra menggapai tangan Aaron. Memelas agar prianya menarik kembali kata-katanya.

"Jadilah wanita yang memiliki harga diri, Serra. Aku tidak menginginkanmu!" Aaron mengibaskan tangannya. Tak peduli sedikitpun akan rasa sakit di hati Serra.

Air mata Serra jatuh semakin deras. Ia menatap Aaron penuh kesakitan, penuh kesedihan dan kehancuran. Detik selanjutnya ia berlari, melewati kerumunan tamu yang sebagian tersenyum mengejek dan sebagian lagi merasa kasihan terhadap Serra. Di-*reject* oleh *mate* adalah hal yang lebih menyakitkan dari kematian.
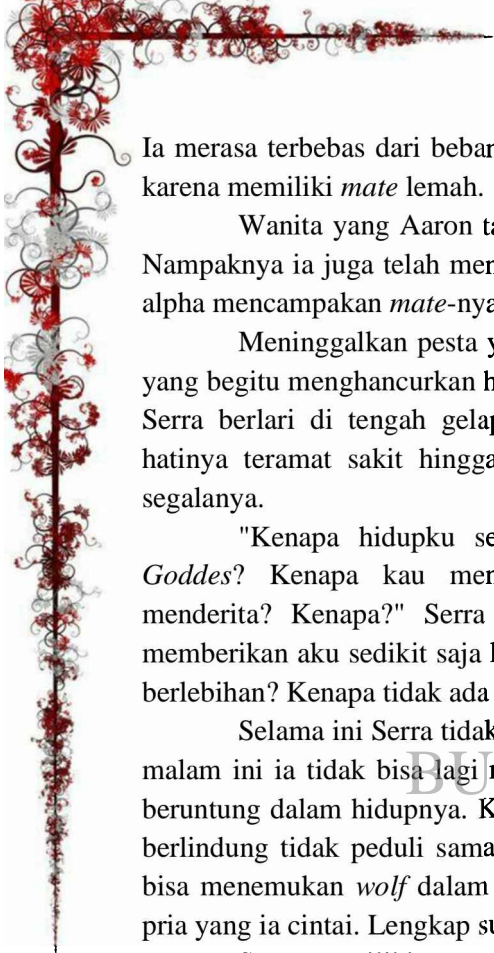
"Aaron, apa yang kau lakukan?!" Alpha Kevin menatap anaknya tajam. "Bagaimana bisa kau mempermalukan Beta Steve di depan semua orang!"

Aaron membalas tatapan ayahnya tanpa takut, "Aku tidak bisa memiliki *mate* seperti dia, Ayah. Aku adalah calon alpha selanjutnya, semua alpha dari *pack* lain akan mengejekku karena memiliki luna yang bahkan tidak bisa menemukan *wolf* -nya. Terlebih dia tidak akan membantu sama sekali!"

Aaron beralih pada Beta Steve yang berdiri di sebelah Alpha Kevin. "Maafkan aku, Beta Steve. Aku tidak berniat mempermalukanmu sama sekali, hanya saja aku tidak bisa bersama dia."

"Kau berhak menentukan pilihanmu sendiri, Tuan muda Aaron. Aku tidak memiliki hak untuk marah atau tersinggung atas pilihanmu." Beta Steve menjawab seadanya. Sebagai ayah Serra, Beta Steve sudah tahu hal seperti ini akan terjadi. Putrinya jelas tidak cocok menjadi seorang luna. Steve bukan meremehkan putrinya sendiri, tetapi itulah kenyataannya. Putri sulungnya tidak bisa dibanggakan sama sekali. Berbeda dengan dua putrinya yang lain yang memiliki kemampuan membanggakan. Dalam usia muda dua putrinya sudah mencapai posisi gamma. Selain memiliki kemampuan hebat, dua putrinya itu juga memiliki paras yang cantik. Dalam Dark Moon *pack*, putri-putrinya adalah primadona. Tidak hanya di Dark Moon *pack*, dua putrinya juga terkenal di *pack* lain.

Mendengar balasan Beta Steve, Aaron merasa tenang. Ia tidak boleh menyinggung perasaan Beta Steve karena satu alasan lain. Mata Aaron menatap ke arah seorang wanita cantik bersurai coklat gelap. Tersirat kebahagiaan di dalam mata Aaron, seperti akhirnya saat ini tiba.

Ia merasa terbebas dari beban yang ia tanggung selama hampir 3 tahun karena memiliki *mate* lemah.

Wanita yang Aaron tatap membalas dengan tatapan yang sama. Nampaknya ia juga telah menunggu hari ini tiba. Menunggu sang calon alpha mencampakan *mate*-nya agar mereka bisa bersama.

Meninggalkan pesta yang kembali berlangsung setelah kejadian yang begitu menghancurkan hati salah satu bagian dari anggota *pack* itu. Serra berlari di tengah gelapnya hutan. Air matanya terus mengalir, hatinya teramat sakit hingga ia merasa bahwa ini adalah akhir dari segalanya.

"Kenapa hidupku selalu tidak beruntung seperti ini, *Moon Goddes*? Kenapa kau menciptakan aku jika hanya untuk terus menderita? Kenapa?" Serra bertanya pilu. "Apakah tidak bisa kau memberikan aku sedikit saja kebahagiaan? Apakah permintaanku begitu berlebihan? Kenapa tidak ada satupun orang yang mencintaiku?"

Selama ini Serra tidak pernah mengeluh tentang hidupnya, tetapi malam ini ia tidak bisa lagi menanggung kesedihannya. Ia selalu tidak beruntung dalam hidupnya. Keluarga yang harusnya menjadi tempatnya berlindung tidak peduli sama sekali padanya. Sebagai *shewolf* ia tidak bisa menemukan *wolf* dalam dirinya. Dan terakhir ia dicampakan oleh pria yang ia cintai. Lengkap sudah penderitaan Serra.

Serra memiliki paras yang cantik, tetapi ia tidak begitu menarik. Pakaian yang Serra kenakan selalu membuatnya terlihat lebih tua dari umurnya. Jangankan untuk membuat laki-laki tertarik, membuat mereka melirik saja Serra tidak mampu. Hal ini terjadi bukan karena Serra tidak bisa merawat dirinya sendiri, tetapi karena ia tidak ingin ibu tiri dan dua saudarinya menyiksanya karena mencoba menarik perhatian orang lain.

Di keluarganya, Serra adalah anak sulung. Namun, ia diperlakukan seperti pelayan oleh ibu dan adik-adiknya. Sementara sang ayah tidak pernah mempedulikan Serra. Menurut sang ayah, membesarkan Serra hingga saat ini sudah lebih dari cukup jika mengingat apa yang telah ibu kandung Serra lakukan padanya.

Langkah kaki Serra tiba-tiba terhenti ketika ia mendengar suara mengendap-endap di belakangnya. Dengan keberaniannya, Serra membalikan tubuhnya. Rasa takut menyergapnya ketika ia melihat dua serigala besar menatapnya dengan tatapan mengerikan.

"S-siapa kalian?" Berjalan mundur saat dua serigala itu melangkah mendekatinya.

"Kau tidak perlu tahu siapa kami. Yang pasti kami diperintahkan untuk membunuhmu." Salah satu serigala menjawab pertanyaan Serra.

Serra berlari, ia berada dalam bahaya. Kakinya terus bergerak cepat, nafasnya mulai tak beraturan. Dua serigala di belakang Serra terus mengikuti Serra. Harusnya dengan kekuatan mereka, mereka bisa menangkap Serra dengan mudah. Namun, mereka tidak mempercepat lari mereka. Membuat Serra ketakutan adalah hal yang menyenangkan bagi mereka. Seperti sedang bermain-main dengan buruan mereka.

Kaki Serra berhenti melangkah. Ia tidak bisa berlari lagi karena di depannya adalah sungai yang dalam. Serra tidak bisa berenang, jika ia terjatuh maka ia akan tewas. Tidak, ia tidak mau mati sekarang. Meski ia patah hati dan sangat menderita, ia masih ingin hidup.

Serra membalik tubuhnya, dua serigala yang mengejarnya telah berada di depannya.

"Apa yang kalian inginkan? Jika kalian menyakitiku, ayahku tidak akan mengampuni kalian! Ayahku adalah Beta *pack* ini!" Serra mencoba mengancam, tetapi ancamannya tidak bekerja sama sekali.

Dua serigala di depannya tidak mundur sama sekali. Malah sebaliknya, dua serigala itu melompat cepat, siap menerkam dengan cakar mereka yang tajam.

Serra refleks mundur, dan ia terjatuh ke dalam sungai. Lolos dari serigala, tetapi ia berakhir di sungai, tidak lebih baik dari mati di tangan dua serigala.

Tubuh Serra tenggelam semakin dalam di sungai.

Ayah, selamat tinggal. Mata Serra mulai tertutup.

♥♥♥

Seorang wanita berdiri di tepi jurang dengan luka tembakan di bagian perutnya. Di depannya ada dua pria bersetelan mahal.

"Kesalahanmu, kau sudah terlalu banyak mengetahui tentang Golden Club, Serra. Harusnya kau hanya melakukan perintahku, bukan mencari tahu lebih dalam mengenai kami." Pria berusia 40-an dengan setelan abu-abu menatap dingin wanita yang ia panggil Serra.

"Kau manusia sampah! Kau tidak pantas sama sekali menjadi direktur Badan Intelejen!" Serra memaki tanpa takut sama sekali.

Direktur Badan Intelijen tersenyum sinis, "Kau memang wanita yang tidak kenal takut sama sekali, Serra. Aku sangat menyukaimu, tetapi aku benci rasa ingin tahumu dan sifat aroganmu. Kau harus tahu, kau tidak akan bisa bertahan di dunia ini karena kepribadianmu itu."

"Ale, habisi dia!" Direktur BIN membalik tubuhnya, melangkah menuju ke mobil sedan mewah miliknya.

Pria yang bernama Ale mengarahkan pistolnya pada Serra. Menembak kepala dan dada Serra.

Tubuh Serra terhuyung ke belakang. Rasa sakit yang sangat luar biasa mencekiknya, hingga matanya berair. Kelopak matanya mulai tertutup, membuat pandangannya mulai menggelap. Gravitasi menariknya cepat, membuat tubuhnya terhempas ke lautan dan tenggelam. Darah merah yang keluar dari tubuhnya bercampur dengan birunya air lautan.

Benarkah ini adalah akhir dari hidupnya? Mati karena pengkhianatan dari orang yang ia percayai.

Serra jatuh semakin dalam, ia sudah tidak lagi mendengar dan merasakan apapun. Hingga akhirnya sebuah suara menarik kembali kesadarannya yang sempat terombang-ambing ditelan kegelapan.

Nona Serra!
Nona Serra!

Bangunlah!

Semakin lama suara itu semakin menuntunnya untuk membuka mata. Hal pertama yang ia lihat ketika kelopak matanya terbuka sempurna adalah langit-langit kamar yang kusam.

"Nona Serra, akhirnya kau sadar." Suara itu mengalihkan atensi Serra. Tubuhnya tiba-tiba ditimpa oleh wanita yang mengalihkan atensinya tadi, "Nona, jangan lakukan itu lagi. Jangan bunuh diri. Aku tidak memiliki teman jika Nona bunuh diri lagi."

Kerutan tebal terlihat di dahi Serra. Bunuh diri? Dirinya? Yang benar saja. Jelas-jelas ia ditembak oleh tangan kanan direkrut BIN. Atau, ini adalah skenario dari direktur BIN agar membuatnya terlihat seperti bunuh diri. Sial! Serra akan membuat perhitungan dengan direktur BIN yang telah mengkhianatinya itu.
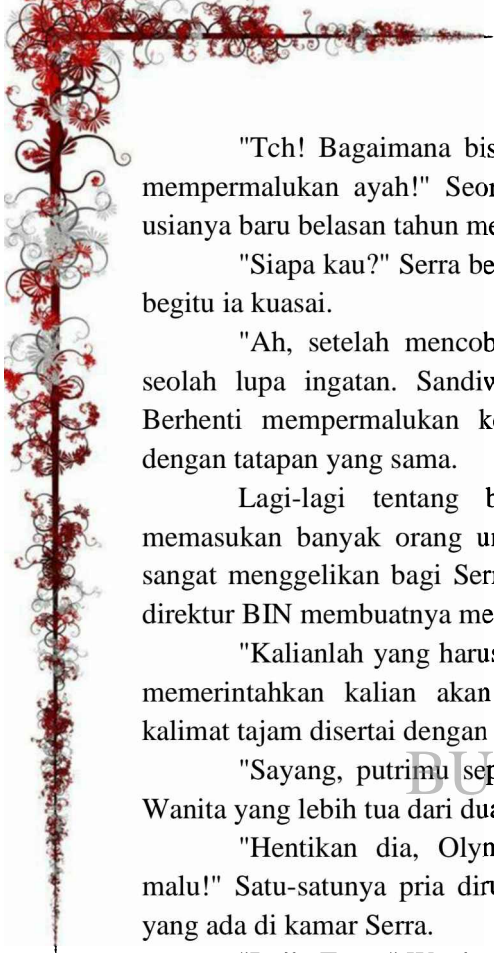
Serra mendorong wanita yang memeluknya. Ia menyibak selimut lalu bangkit dari ranjang. Rasa pening menerjangnya begitu kuat hingga ia memegang kepalanya dengan kedua tangan.

"Nona, kau mau ke mana?" Wanita di dekat Serra meraih lengan Serra.

"Lepaskan aku!" Serra mengibaskan tangannya kuat hingga genggaman tangan wanita tadi terlepas. Ia turun dari ranjang masih dengan kepalanya yang pening. Serra menggelengkan kepalanya kuat, mencoba mengusir rasa sakit yang menghantam kepalanya. Ia melangkah menuju pintu kamar, mengabaikan panggilan dari wanita di belakangnya. Wanita yang merasa sangat heran dengan tingkah Serra.

Ketika Serra keluar dari kamarnya ia terus melangkah, melewati beberapa orang yang berada di sebuah ruangan besar yang sepertinya adalah ruang keluarga.

"Mau pergi ke mana kau, Serra?!" Suara tegas itu menghentikan langkah Serra. Ia tidak mengenal suara asing itu, tetapi ia memilih berhenti karena ia merasa dipanggil. Mata Serra menatap sosok pria asing yang duduk di sofa bersama dengan tiga orang wanita.

"Tch! Bagaimana bisa kau berdiri tanpa rasa bersalah setelah mempermalukan ayah!" Seorang wanita muda yang Serra perkirakan usianya baru belasan tahun menatap Serra penuh kebencian.

"Siapa kau?" Serra bertanya datar. Satu-satunya nada suara yang begitu ia kuasai.

"Ah, setelah mencoba bunuh diri dan sekarang kau bersikap seolah lupa ingatan. Sandiwara apa yang kau mainkan ini, Serra! Berhenti mempermalukan keluarga ini!" Wanita lain kini bersuara dengan tatapan yang sama.

Lagi-lagi tentang bunuh diri. Nampaknya direktur BIN memasukan banyak orang untuk membuat sebuah cerita. Namun, ini sangat menggelikan bagi Serra. Jelas-jelas ia hidup sebatang kara, dan direktur BIN membuatnya memiliki keluarga yang utuh.

"Kalianlah yang harus berhenti bersandiwara karena orang yang memerintahkan kalian akan aku binasakan!" Setelah mengucapkan kalimat tajam disertai dengan tatapan dingin, Serra kembali melangkah.

"Sayang, putrimu sepertinya sudah kehilangan akal sehatnya." Wanita yang lebih tua dari dua wanita lainnya bicara pada suaminya.

"Hentikan dia, Olyn! Jangan biarkan dia membuatku lebih malu!" Satu-satunya pria diruangan itu memberi perintah pada wanita yang ada di kamar Serra.

"Baik, Tuan." Wanita itu segera menyusul Serra.
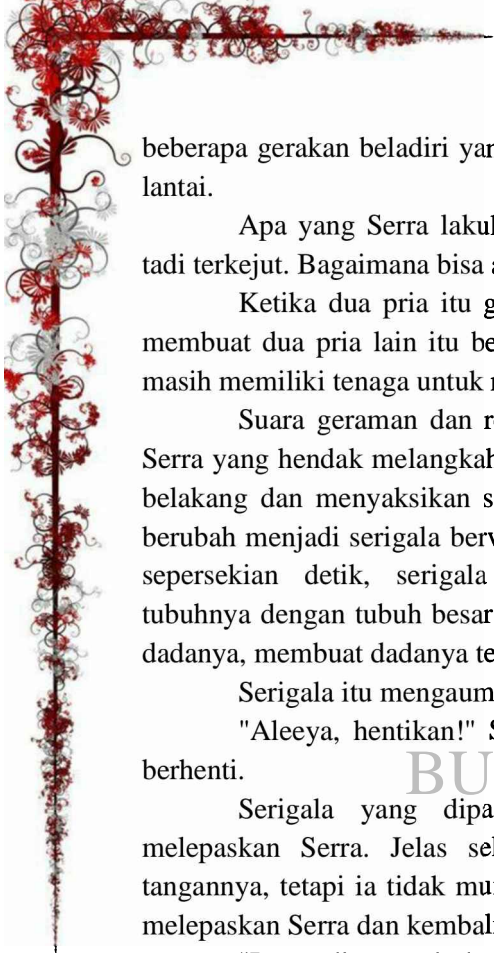
"Nona Serra, berhenti!" Ia memanggil Serra, tetapi diabaikan oleh Serra.

Serra membuka pintu besar kediaman itu lalu melangkah keluar. Di depan teras terdapat pria-pria berbadan tegap dan kokoh yang berjaga. Mereka pasti orang-orang yang dikirim direktur BIN agar ia tidak kabur dari sana.

"Hentikan dia!" Perintah itu datang dari pria yang tadi diruang keluarga.

Dua pria menghadang Serra kemudian mereka meraih tangan Serra. Tanpa mereka duga, Serra memutar tangan mereka. Melakukan

beberapa gerakan beladiri yang akhirnya membuat mereka terlentang di lantai.

Apa yang Serra lakukan membuat pria yang memberi perintah tadi terkejut. Bagaimana bisa anaknya menjatuhkan dua penjaganya?

Ketika dua pria itu gagal, dua pria lain datang. Serra kembali membuat dua pria lain itu bernasib sama. Meski kepala Serra sakit, ia masih memiliki tenaga untuk membuat lawannya kalah.

Suara geraman dan retakan tulang terdengar nyaring membuat Serra yang hendak melangkah mengurungkan langkahnya. Ia melihat ke belakang dan menyaksikan salah satu wanita muda di ruang keluarga berubah menjadi serigala berwarna coklat dan hitam. Dengan kecepatan sepersekian detik, serigala itu berhasil menerjangnya. Menindih tubuhnya dengan tubuh besar serigala itu. Cakar serigala itu menggores dadanya, membuat dadanya terluka dan berdarah.

Serigala itu mengaum marah tepat di depan wajah Serra.

"Aleeya, hentikan!" Sang ayah memerintahkan anaknya untuk berhenti.

Serigala yang dipanggil Aleeya itu terlihat tidak ingin melepaskan Serra. Jelas sekali ia ingin menghabisi Serra dengan tangannya, tetapi ia tidak mungkin melakukan itu di depan ayahnya. Ia melepaskan Serra dan kembali ke wujud manusianya.

"Bawa dia masuk dan kunci di kamarnya!" Pria yang tidak lain adalah Beta Steve memberi perintah pada guard kediamannya.

"Baik, Beta." Dua penjaga segera mendekati Serra. Mengunci tangan Serra lalu membawa Serra masuk kembali ke ruangan tempat Serra terjaga.

Sepanjang jalan menuju ke ruangannya, Serra terlihat seperti orang yang kehilangan akal sehatnya. Ia masih tidak percaya pada apa yang ia lihat. Bagaimana mungkin manusia bisa berubah menjadi serigala? Ia pasti salah lihat, tidak mungkin ada manusia serigala seperti di film atau novel.

Saat keasadarannya kembali, Serra sudah berada di kamarnya bersama dengan Olyn.

"Nona, jangan membantah Beta Steve. Tetaplah di dalam sini sampai kemarahannya reda." Olyn menasehati Serra.

Beta? Serra tahu panggilan ini. Panggilan untuk pimpinan kedua di sebuah perkumpulan serigala.

"Di mana aku berada saat ini?"

Olyn menatap Serra khawatir, "Apa yang sebenarnya terjadi padamu, Nona? Kenapa kau tidak mengingat di mana kau berada dan juga keluargamu?"

"Katakan saja aku di mana! Jangan banyak bicara!" Serra kembali bersuara, matanya memaksa orang untuk tunduk padanya.

"Dark Moon *Pack*. *Pack* terkuat di benua ini."

"Dan kau adalah manusia serigala?"

"Ya. Aku manusia serigala begitu juga denganmu, Nona."

Serra mendengus. Dia manusia bukan manusia serigala yang dibicarakan oleh wanita di depannya.

"Tunjukan wujud serigalamu!"

Olyn semakin heran dengan majikannya. Meski begitu ia tetap melakukan perintah majikannya. Ia mengubah wujudnya menjadi serigala berwarna abu-abu bercampur hitam.

Serra terdiam. Ia berharap ini mimpi tapi dengan situasi saat ini ia tahu ini adalah kenyataannya.

Serra segera melangkah menuju ke kaca yang ada di sudut kamar. Ia mencoba memastikan saat ini bahwa ia adalah manusia bukan manusia serigala seperti yang dikatakan oleh wanita tadi.

Mata Serra terbuka lebar. "Tidak mungkin." Ia melihat wajah orang lain di kaca. Wajah asing yang tidak pernah ia lihat sekalipun. Serra mundur dari kaca. Bagaimana bisa ia hidup kembali di tubuh wanita lain, dan wanita itu adalah manusia serigala.

Bab 2 – Jika kau ingin mati, maka matilah diam-diam.

Tidak masuk akal! Berulang kali Serra mengungkapkan tiga kata itu dalam hatinya. Bagaimana bisa hal ini terjadi? Bagaimana mungkin ia terlempar jauh dari dunianya dan masuk ke underworld, dunia yang hanya ada dalam sebuah cerita fiksi. Dunia di mana banyak makhluk immortal di dalamnya.

Meski sudah memutar otaknya, Serra tetap tidak menemukan jawaban masuk akal. Yang terjadi saat ini terlalu gila untuk dirinya yang waras.

"Nona, apakah Anda benar-benar tidak mengingat kami?" Olyn bertanya sembari memperhatikan wajah Serra yang tidak menampakan ekspresi apapun.

"Katakan apa yang terjadi padaku?" Serra balik bertanya. Ia masih sulit untuk menerima kenyataan saat ini, tetapi ia tidak memiliki pilihan lain selain mencoba menerima. Pasti ada sebuah alasan kenapa ia bisa terseret ke tempat ini. Dan selama mencari alasan itu, ia juga akan mencari cara agar bisa kembali ke dunianya dan membalas dendam atas pengkhianatan yang dilakukan oleh pimpinannya.

Olyn menceritakan tentang yang terjadi di pesta. "..., Nona ditemukan di tepi sungai dalam keadaan tidak sadarkan diri. Untung saja Nona masih bisa diselamatkan."

Bunuh diri karena dicampakan oleh seorang pria? Astaga. Serra benar-benar merasa sangat mengasihani pemilik tubuh sebelumnya. Bagaimana mungkin dia sebodoh itu. Pria yang menolak pemilik tubuh sebelumnya pasti akan merasa sangat bangga dan mungkin akan bertambah jijik dengannya. Harusnya pemilik tubuh sebelumnya tetap kuat dan tunjukan pada pria yang menolaknya bahwa ia mampu berdiri tegak meski telah dihancurkan.

"Siapa namamu?"

Olyn merasa bersalah. Andai saja ia menemani nonanya ketika sedang terpuruk maka situasi seperti ini tidak akan terjadi. Setidaknya ia bisa mencegah nonanya agar tidak bunuh diri dan kehilangan ingatan.

"Aku Olyn. Pelayanmu, Nona."

"Apakah orang-orang dengan tatapan tidak suka di ruangan keluarga adalah keluargaku?"

Olyn menganggukan kepalanya. "Ya. Mereka adalah keluarga Anda. Tuan Steve adalah ayah Anda, Beta *pack* ini. Nyonya Lucy adalah ibu tiri Anda. Wanita berambut coklat gelap adalah Nona Aleeya, adik kedua Anda. Dan wanita lainnya adalah Nona Stachie, adik bungsu Anda."

Bagus. Setelah ia masuk ke tubuh wanita bodoh yang ingin mati karena patah hati, kini bertambah lagi bahwa ia memiliki ibu tiri dan juga dua saudari tiri. Sial, kenapa ia harus masuk ke tubuh wanita yang memiliki cerita hidup sangat menyedihkan.
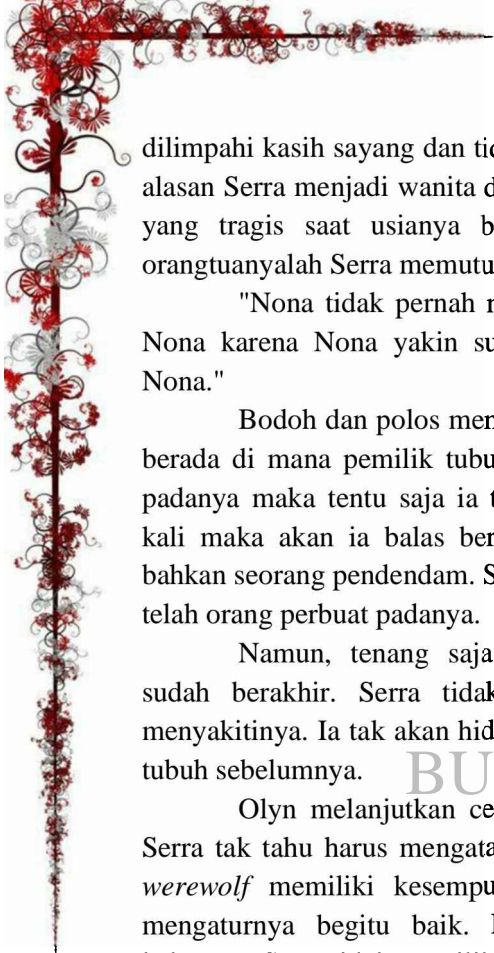
"Jelaskan padaku garis besar tentang hidupku!"

"Baik, Nona."

Olyn mulai menjelaskan bagaimana kehidupan pemilik tubuh sebelumnya. Dan setelah penjelasan Olyn selesai, Serra merasa kasihan pada pemilik tubuh sebelumnya. Serra bukan tipe wanita yang berbelas kasih. Kedua tangannya telah ia gunakan untuk membunuh banyak orang, dan ia adalah wanita yang sangat dingin. Namun, cerita yang baru saja ia dengar mampu membuatnya merasa iba.

Serra hidup penuh cinta dari keluarganya jadi ia tidak tahu seberapa sakitnya tidak dicintai oleh keluarga sendiri. Sejak kecil ia

dilimpahi kasih sayang dan tidak pernah merasa diabaikan. Satu-satunya alasan Serra menjadi wanita dingin adalah karena kematian orangtuanya yang tragis saat usianya baru 10 tahun. Karena alasan kematian orangtuanyalah Serra memutuskan untuk menjadi seorang agen rahasia.

"Nona tidak pernah membalas perlakuan jahat ibu dan saudari Nona karena Nona yakin suatu hari nanti mereka akan menyayangi Nona."
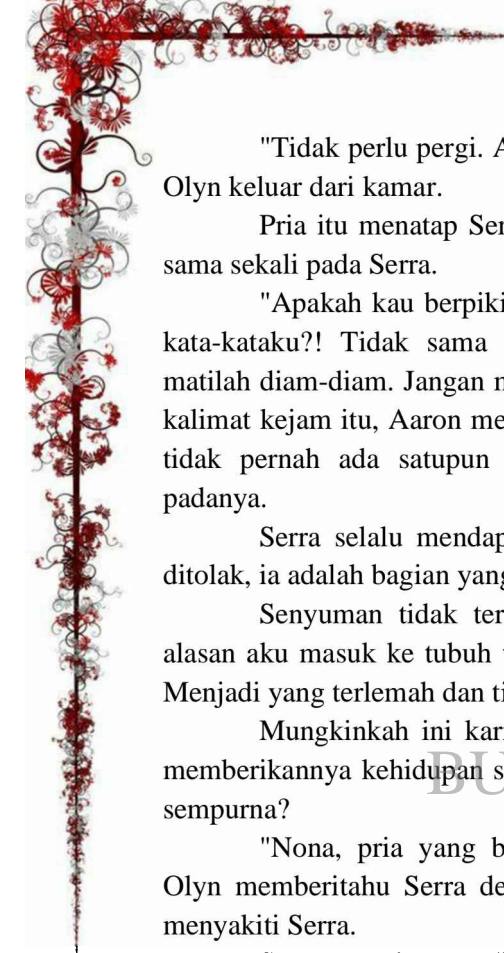
Bodoh dan polos memang berbeda tipis. Serra sendiri tidak tahu berada di mana pemilik tubuh sebelumnya. Jika hal seperti ini terjadi padanya maka tentu saja ia tak akan tinggal diam. Menyakitinya satu kali maka akan ia balas berkali-kali. Serra bukan wanita pemaaf, ia bahkan seorang pendendam. Sampai ia mati, ia akan mengingat apa yang telah orang perbuat padanya.

Namun, tenang saja, kebodohan pemilik tubuh sebelumnya sudah berakhir. Serra tidak akan pernah membiarkan orang lain menyakitinya. Ia tak akan hidup dengan cara yang sama dengan pemilik tubuh sebelumnya.

Olyn melanjutkan ceritanya. Dan lanjutan cerita itu membuat Serra tak tahu harus mengatakan apa lagi. Agatha Serraphine di dunia *werewolf* memiliki kesempurnaan dalam kemalangan hidup. Tuhan mengaturnya begitu baik. Dari keluarga, pasangan hidup, hingga kekuatan. Serra tidak memiliki segalanya. Sangat-sangat sempurna untuk diremehkan oleh semua orang. Dan sangat berbeda dengan kehidupan Agatha Serraphine lain di dunianya. Serra sebagai seorang manusia terlahir dengan paras cantik, ia memiliki cinta dari keluarga dan memiliki kemampuan yang mengagumkan. Meskipun ia juga tidak beruntung dalam urusan pria yang ia cintai, tetapi ia adalah wanita yang dipuja banyak pria. Hatinya memang mati karena patah hati, tetapi ia memiliki banyak teman pria semasa ia hidup. Pria hanya ia gunakan untuk kepentingan misinya dan juga untuk bersenang-senang.

Di tengah cerita Olyn, pintu kamar Serra terbuka. Sosok pria tampan terlihat dari sana. Olyn langsung berdiri dari posisi duduknya. Ia menundukan kepalanya memberi salam pada pria itu.

"Tidak perlu pergi. Aku hanya sebentar saja." Pria itu mencegah Olyn keluar dari kamar.

Pria itu menatap Serra dingin. Tatapan yang tidak berpengaruh sama sekali pada Serra.

"Apakah kau berpikir dengan cara seperti ini aku akan menarik kata-kataku?! Tidak sama sekali, Serra. Jika kau ingin mati maka matilah diam-diam. Jangan mempermalukan aku lagi!" usai mengatakan kalimat kejam itu, Aaron meninggalkan Serra yang tertegun. Selama ini tidak pernah ada satupun manusia yang bisa berbicara seperti itu padanya.

Serra selalu mendapatkan apapun yang ia mau. Tidak pernah ditolak, ia adalah bagian yang selalu menolak orang.

Senyuman tidak terima terlihat di wajah Serra. "Apakah ini alasan aku masuk ke tubuh wanita ini? Untuk merasakan direndahkan? Menjadi yang terlemah dan tidak menarik?"

Mungkinkah ini karma baginya? Mungkinkah sekarang Tuhan memberikannya kehidupan seperti ini karena hidupnya yang lalu terlalu sempurna?

"Nona, pria yang barusan adalah pria yang menolak Anda." Olyn memberitahu Serra dengan nada hati-hati, takut jikalau ia akan menyakiti Serra.

Serra mendengus. "Meski aku tidak ingat apapun, aku bisa mengetahui dengan jelas bahwa pria barusan adalah pria yang sudah mencampakan nonamu."

Olyn bingung. Nonamu? Kenapa nonanya bicara seakan ia bukan dirinya sendiri. Olyn menggelengkan kepalanya. Mana mungkin ada jiwa lain ditubuh nonanya. Itu semua pasti karena nonanya kehilangan ingatan.

"Keluarlah! Aku ingin istirahat!" Serra mengusir Olyn dari kamar. Suasana hatinya tiba-tiba menjadi buruk. Harus Serra akui Aaron adalah pria luar biasa. Pria yang bisa membuatnya marah, tetapi sayangnya pria itu luar biasa untuk ia balas bukan untuk ia puja. Serra bisa saja melakukan sesuatu agar mendapatkan Aaron, tetapi ia tidak

tertarik pada Aaron. Pria arogan seperti Aaron harus ia buat menyesal sedalam-dalamnya karena telah merendahkannya.

Serra menghentikan pemikirannya tentang Aaron. Kini ia memikirkan sesuatu yang menjadi tanda tanya besar dalam benaknya.

Di mana pemilik tubuh sebelumnya?

Apakah dia sudah mati?

Jika ia berada di dimensi lain, apakah mungkin pemilik tubuh sebelumnya berada di tubuhnya di dunia lain?

"Argh! Benar-benar membuat frustasi!" Serra mengacak rambutnya. Skenario macam apa yang sebenarnya Tuhan buat untuknya.

"Baiklah, Serra. Aku tidak bisa hidup sepertimu, tetapi aku janji padamu, aku akan menjaga tubuhmu dengan baik sampai kau kembali. Tidak akan aku izinkan siapapun merendahkanmu lagi." Tatapan mata Serra begitu serius. Tubuh yang ia gunakan memang bukan miliknya, tetapi ia akan bersikap seperti tubuh itu miliknya dan menjaganya dengan baik. Serra tak peduli orang akan menatapnya heran karena perubahan drastis atas sikap Serra sebelumnya.

Serra bangkit dari duduknya. Ia harus memulai sesuatu dari kamarnya. Apa-apaan kamar itu? Terlalu lusuh, kusam dan tertinggal. Serra memang suka menyendiri, ia juga wanita yang dingin. Namun, ia tidak menyukai ruangan yang tidak layak huni seperti ini.

Serra menyingkirkan barang-barang yang tak terpakai. Ia membuat ruangannya lebih terlihat luas hanya dengan satu sofa layak lakai dan meja. Lemari kayu yang isinya belum Serra geledah, meja rias disertai dengan bangku kecil, dan ranjang yang tampaknya masih bisa Serra gunakan setidaknya untuk 5 tahun.

Kaki Serra melangkah menuju ke lemari pakaian. Ia mendengus, sudah ia bayangkan seperti apa isi lemari itu. Dan ya, seperti yang ia bayangkan. Pakaian yang ada di dalam sana tidak cocok sama sekali untuk gadis berusia 20 tahun. Sial! Bagaimana bisa pemilik tubuh sebelumnya tahan dengan pakaian seperti itu.

Tak mau melihat lebih jauh lagi. Serra menutup lemari itu. Ia harus membeli pakaian. Ia tidak mungkin menggunakan pakaian seperti pelayan tua.

Serra membuka pintu kamarnya. Ia melihat Olyn berdiri tidak jauh dari kamarnya. Sepertinya Olyn benar-benar memastikan bahwa ia tidak akan keluar dari kamar.

Olyn menyadari Serra keluar dari kamar. Ia segera mendekat ke nonanya.

"Apakah Nona membutuhkan sesuatu?" Olyn menatap Serra polos.

"Buang barang-barang tidak terpakai di kamarku!"

Olyn memiringkan wajahnya. Mengintip kamar Serra. Ia melihat tumpukan benda-benda di tengah ruangan.

"Baik, Nona." Olyn segera masuk ke kamar begitu juga dengan Serra.

"Apakah di sini ada tempat judi?" tanya Serra.

Olyn mengerutkan keningnya. Ada apa nonanya tiba-tiba bertanya tentang tempat berjudi.

"Ada, Nona."

"Di mana?"

"Di kota Silverstone," jawab Olyn. "Kenapa Nona menanyakan itu?"
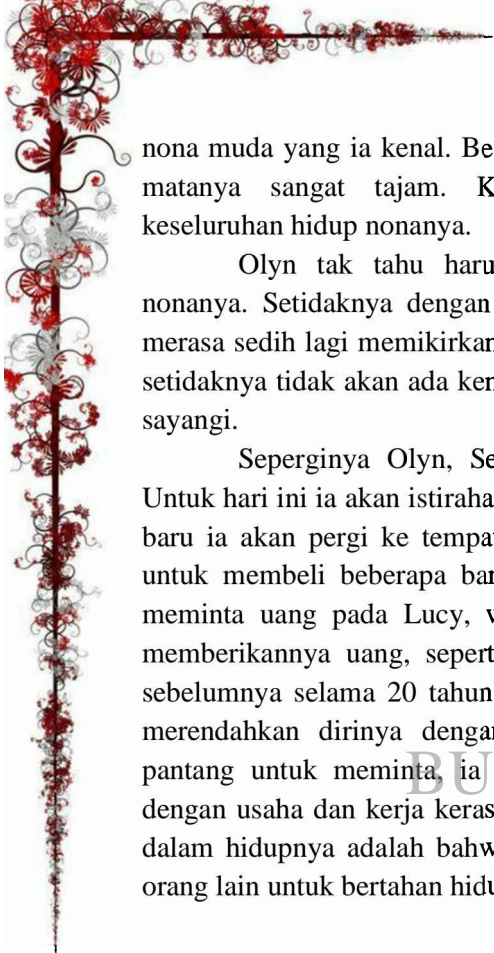
"Tidak ada. Cepat bereskan pekerjaanmu! Aku ingin istirahat."

Olyn mengangguk patuh. Ia segera melanjutkan pekerjaannya.

"Jangan masuk ke kamarku selama aku istirahat. Aku tidak suka diganggu!" Serra memberi perintah setelah Olyn menyelesaikan pekerjaannya.

"Ya, Nona." Olyn segera pergi. Selama ini Serra yang Olyn kenal tidak pernah bersikap dingin dan cuek pada orang lain. Nonanya adalah gadis yang lembut, dan tidak pelit senyum, ya meskipun Olyn tahu bahwa nonanya bersembunyi dibalik senyuman itu. Nonanya juga ramah, suka berbincang dengannya. Dan selalu ingin ditemani olehnya. Namun, gadis yang ada di depannya saat ini berbanding terbalik dengan

nona muda yang ia kenal. Begitu dingin, cuek, tidak ramah dan tatapan matanya sangat tajam. Kehilangan ingatan ternyata mengubah keseluruhan hidup nonanya.

Olyn tak tahu harus bersyukur atau tidak atas perubahan nonanya. Setidaknya dengan kehilangan ingatan, nonanya tidak perlu merasa sedih lagi memikirkan apa yang telah dilaluinya sejak kecil. Ya, setidaknya tidak akan ada kenangan buruk lagi dalam otak nona yang ia sayangi.

Seperginya Olyn, Serra membaringkan tubuhnya di ranjang. Untuk hari ini ia akan istirahat. Tubuhnya terasa sangat lelah. Dan besok baru ia akan pergi ke tempat judi. Ia harus mendapatkan cukup uang untuk membeli beberapa barang yang ia perlukan. Ia tidak mungkin meminta uang pada Lucy, wanita licik itu tentu saja tak akan mau memberikannya uang, seperti yang sudah dilalui oleh pemilik tubuh sebelumnya selama 20 tahun. Ditambah, Serra tidak akan pernah mau merendahkan dirinya dengan meminta. Seorang Agatha Serraphine pantang untuk meminta, ia akan mendapatkan apapun yang ia mau dengan usaha dan kerja kerasnya sendiri. Hal yang selalu ia banggakan dalam hidupnya adalah bahwa ia bukan wanita yang bergantung pada orang lain untuk bertahan hidup.

3. Sebuah nama.

Kerumunan *werewolf* tengah menonton dua he*wolf* yang bertarung di arena yang berbentuk bulat dalam sebuah ruangan besar yang bisa memuat ribuan *werewolf*. Mereka semua menyuarakan nama jagoan mereka masing-masing dengan penuh semangat.

Serra masuk ke dalam kerumunan itu. Membelah kumpulan *werewolf* hingga ia bisa berdiri di barisan paling depan dan menonton pertarungan tinju.

"Nona, taruhanmu?" seorang pria berpakaian seperti preman menengadahkan tangan ke Serra.

"Aku akan melihat-lihat dulu," jawab Serra.

"Baiklah. Jika kau sudah menentukan pilihan maka panggil aku. Aku berada di sana." Pria itu menunjuk ke sisi barat arena judi.

"Ya."

Serra mengamati pertarungan setelah pekerja di arena itu pergi. Ia hanya memiliki sedikit uang yang ia peroleh dari meminjam di Olyn. Dan ia berjanji akan mengembalikan uang itu sepuluh kali lipat. Jadi ia harus berhati-hati. Dunia *werewolf* tidak semaju dunianya di dimensi lain. Tidak satupun casino di sana. Padahal jika ada casino, Serra akan dengan mudah menjadikan uangnya seratus kali lipat. Serra tidak hanya pandai dalam beladiri dan bersenjata. Ia adalah dewanya judi. Ia bisa membuat lawannya berhutang jutaan dollar pada bos casino dan berakhir dengan kebangkrutan.

Serra selesai mengamati. Ia segera melangkah menuju ke pria yang tadi mendekatinya.

"Kau sudah menentukan pilihanmu, Nona?" tanya pekerja arena tarung.

"Jika aku ingin menjadi salah satu dari mereka, berapa bayaranku kalau aku menang?" tanya Serra datar.

Tatapan menilai terlihat dari lawan bicara Serra, kemudian ia tertawa geli. "Jangan bercanda, Nona. Arena itu bukan tempat bermain. Jika kau tidak punya uang maka pergilah." Ia mengusir Serra.

"Aku tidak bercanda. Aku ingin menjadi penantang untuk pemenang pertarungan saat ini."

Lawan bicara Serra diam sesaat. "Tunggu di sini, aku akan bertanya pada Tuanku." Kemudian ia pergi menuju ke sebuah ruangan.

"Tuan. Nona di sana ingin ikut bertarung." Ia menunjuk ke arah Serra.

"Kenapa kau bertanya padaku, arena ini bebas untuk pria ataupun wanita," jawab pria berambut coklat gelap yang saat ini menatap ke arah Serra.

"Baik, Tuan." Pekerja tempat itu keluar dari ruangan si pemilik tempat judi dan kembali ke Serra.

"Kau boleh bertarung, Nona. Uang yang kau peroleh jika kau menang adalah 100 koin emas."

"Baiklah."

"Siapa namamu, Nona?"

"Ariel." Serra menggunakan mama samaran yang terakhir ia pakai semasa hidup di dunia manusia.

"Baiklah. Aku akan memanggilmu setelah pertarungan antara Jhon dan Douglas selesai."

"Ya," jawab Serra singkat.

Di arena tarung, pria yang bernama Jhon telah dikalahkan. Pria terluka parah hingga tidak bisa bangkit lagi.

"Penantang kita kali ini adalah orang baru. Mari kita sambut, Nona Ariel!"

Serra melangkah menuju ke arena ketika ia dipanggil. Ratusan pasang mata tertuju padanya, tatapan merendahkan yang sangat dibenci olehnya. Apakah salah jika seorang wanita berada di arena tarung? Memangnya hanya laki-laki saja yang bisa menang dalam sebuah pertarungan?

"Apakah kau sudah bosan hidup, Nona?" Douglas menatap Serra dengan seringaian meremehkan.

Serra tak menjawab, ia hanya menatap Douglas datar. Ia tidak mau berbicara dengan pria yang angkuh seperti Douglas. Ia hanya ingin mempermalukan dan menghancurkan harga diri Douglas. Akan ia tunjukan pada pria di depannya seberapa ia ingin hidup untuk mempermalukan pria itu saat ini.

"Pantas saja kau berada di sini, tidak ada pria yang menyukaimu dengan penampilanmu seperti ini dan ditambah bisu pula. Baiklah, aku akan mengirimmu kembali ke moon goddes hanya dalam 5 detik." Douglas kembali bersuara.
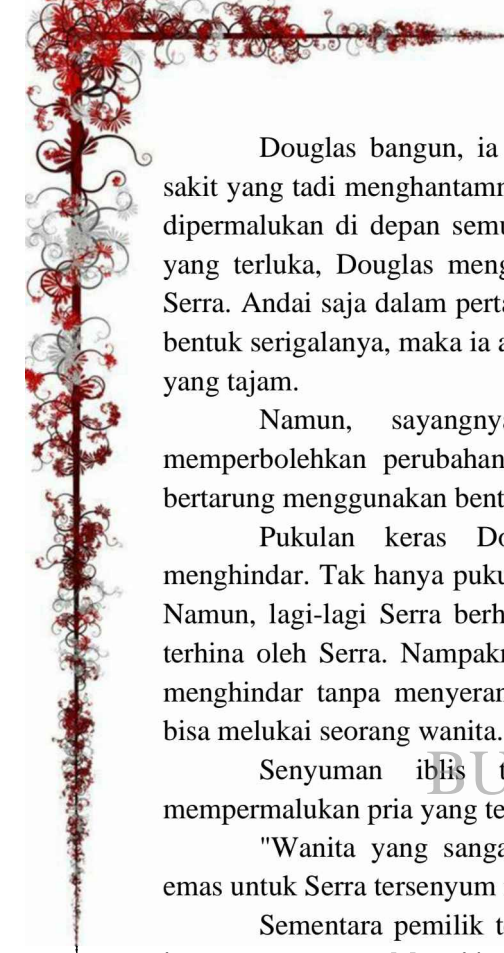
Hitungan mundur untuk memulai pertarungan telah terdengar. Semua orang di arena itu telah menyerahkan uang taruhan mereka. Yang akan digandakan jika jagoan mereka menang. Hanya ada satu pria yang bertaruh untuk Serra. 100 koin emas, taruhan yang cukup besar untuk seorang pendatang baru seperti Serra.

Douglas menyerang Serra, tetapi Sera cepat menghindar. Kemudian Serra membalas serangan Douglas dengan terjangan keras di kepala Douglas.

Denginan kuat terdengar di telinga Douglas. Darah keluar dari telinga, hidung dan mulutnya. Tak lama kemudian tubuhnya ambruk ke lantai.

Serra berhasil membuat lawannya jatuh dalam hitungan detik. Namun, itu bukan akhir pertarungannya. Jika di dunia manusia, satu pukulan keras Serra bisa berakibat fatal, tetapi di dunia *werewolf* pukulan Serra tak cukup untuk membuat lawannya berakhir di rumah sakit.

Douglas bangun, ia menggelengkan kepalanya. Mengusir rasa sakit yang tadi menghantamnya. Matanya menatap Serra murka. Ia telah dipermalukan di depan semua orang oleh Serra. Dengan harga dirinya yang terluka, Douglas mengumpulkan tenaganya, kembali menyerang Serra. Andai saja dalam pertarungan ini ia bisa berubah wujud ke dalam bentuk serigalanya, maka ia akan mencabik-cabik Serra dengan cakarnya yang tajam.

Namun, sayangnya pertarungan di arena itu tidak memperbolehkan perubahan wujud ke serigala. Para petarung harus bertarung menggunakan bentuk manusia mereka.

Pukulan keras Douglas melayang. Serra dengan cepat menghindar. Tak hanya pukulan, Douglas juga melayangkan tendangan. Namun, lagi-lagi Serra berhasil menghindar. Douglas merasa semakin terhina oleh Serra. Nampaknya, wanita yang tengah ia hadapi sengaja menghindar tanpa menyerang untuk mempermalukannya karena tidak bisa melukai seorang wanita.

Senyuman iblis terlihat di wajah Serra. Ia berhasil mempermalukan pria yang telah meremehkannya.
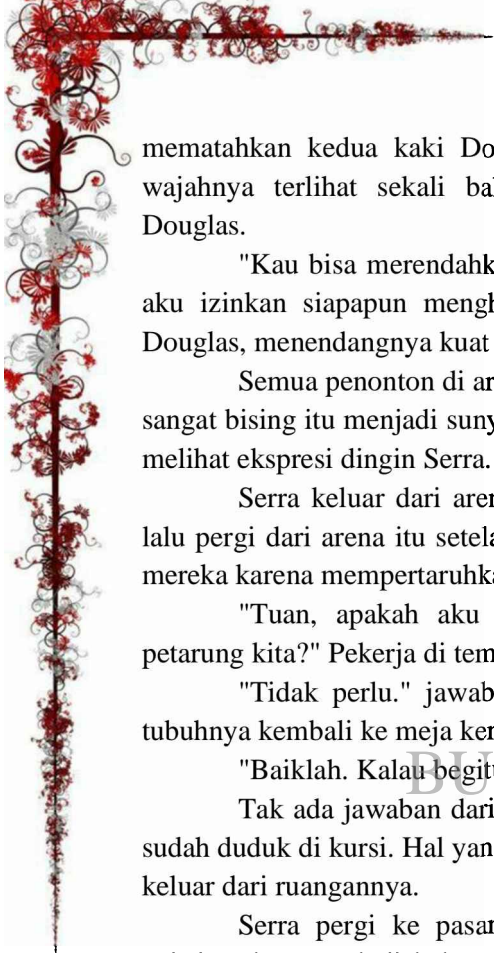
"Wanita yang sangat menarik." Pria yang bertaruh 100 koin emas untuk Serra tersenyum melihat pertunjukan di depannya.

Sementara pemilik tempat itu hanya memperhatikan Serra dari kaca ruangannya. Mungkin seisi arena tidak tahu siapa Serra, tetapi pemilik tempat itu mengenal Serra meski tidak pernah bicara dengan Serra.

"Berhenti bermain-main, Sialan!" Douglas menggeram murka.

Serra tertawa kecil, tatapan matanya menyiratkan penghinaan besar untuk Douglas. "Aku memang sudah berencana untuk berhenti. Aku sudah menunjukan kepada semua orang di arena ini bahwa kau tidak bisa mengalahkan seorang wanita."

"Jalang sialan!" maki Douglas. Pria bertubuh atletis itu mengayunkan tinjunya lagi, tetapi Serra menangkap tangan itu. Ia memutar tangan Douglas hingga terdengar suara retakan yang diiringi teriakan kesakitan Douglas. Tidak cukup hanya tangan, Serra

mematahkan kedua kaki Douglas tanpa merasa iba sedikitpun. Dari wajahnya terlihat sekali bahwa ia begitu menikmati teriakan pilu Douglas.

"Kau bisa merendahkan siapapun, tetapi tidak denganku. Tidak aku izinkan siapapun menghinaku!" Kaki Serra melayang ke wajah Douglas, menendangnya kuat hingga Douglas kehilangan kesadaran.

Semua penonton di arena terdiam. Mendadak arena yang tadinya sangat bising itu menjadi sunyi. Mereka terpukau sekaligus merasa ngeri melihat ekspresi dingin Serra.

Serra keluar dari arena tarung. Ia mendapatkan 100 koin emas lalu pergi dari arena itu setelah membuat banyak orang kehabisan uang mereka karena mempertaruhkan seluruh koin mereka untuk Douglas.

"Tuan, apakah aku harus mengejar Nona itu agar menjadi petarung kita?" Pekerja di tempat itu bertanya pada tuannya.

"Tidak perlu." jawab pria bermanik coklat sembari membalik tubuhnya kembali ke meja kerja.

"Baiklah. Kalau begitu aku permisi, Tuan."

Tak ada jawaban dari pria tampan dengan ekspresi tenang yang sudah duduk di kursi. Hal yang sudah dihafal oleh pekerja yang baru saja keluar dari ruangannya.

Serra pergi ke pasar di kota Silverstone. Ia masuk ke toko pakaian dan membeli beberapa pakaian yang cocok untuknya. Ia juga mampir ke toko alat rias. Meskipun Serra menyadari bahwa wajah yang ia gunakan memiliki kecantikan yang langka, tetapi ia masih perlu memoles wajah itu agar tak ada satupun orang yang bisa berpaling dari wajahnya. Dahulu pekerjaannya sebagai agen mengharuskan ia untuk tidak terlalu menarik perhatian, jadi ia agak sedikit menahan dirinya untuk menunjukan seberapa mampu wajahnya menyihir orang yang melihatnya. Namun, saat ini ia adalah seorang yang direndahkan karena tidak menarik sama sekali, oleh karena itu ia akan menunjukan kepada semua orang bahwa orang-orang telah salah karena merendahkan pemilik tubuh sebelumnya.

Selesai dari toko alat rias, Serra pergi ke toko perhiasan. Ia membeli beberapa perhiasan untuk dirinya pakai ketika ada pesta. Meskipun ia tak tahu apakah ada kesempatan baginya untuk pergi ke pesta, Serra tetap membeli untuk persiapan.

Keperluan pokoknya sudah ia dapatkan. Kini Serra mampir ke sebuah kedai. Ia memesan teh dan daging bakar untuk dinikmati sendirian.

Setelah menunggu beberapa saat, pesanannya datang. Ia menyantap makanannya yang sudah tersaji di meja.

"Boleh aku bergabung denganmu, Nona?" Pria yang bertaruh 100 koin emas untuk Serra duduk di kursi kosong di depan Serra.

Serra berhenti menyeruput tehnya, ia mengangkat wajahnya lalu tertegun melihat pria tampan di depannya. Rasa sakit menusuk hatinya saat itu juga.

"K-kau." Serra bersuara terbata. Matanya yang tadi tak menunjukan ekpresi selain dingin kini menyiratkan kesedihan.

"Querro De Agleo. Kau bisa memanggilku, Querro," pria itu memperkenalkan dirinya.

Dylan. Serra terus memandangi pria di depannya.

Serra terus memandangi pria di depannya

"Maaf, Nona. Apakah ada yang salah dengan wajahku?" Querro mendekatkan wajahnya ke wajah Serra.

Apa yang Querro lakukan membuat Serra semakin merasa sesak. Pria di depannya jelas bukan Dylan - teman satu perjuangannya yang tewas karena melindunginya. Namun, apa yang pria itu lakukan barusan sama seperti yang suka Dylan lakukan padanya. Dylan suka mendekatkan wajah kearahnya.

"Nona, kau baik-baik saja?" Querro menatap wajah Serra seksama. "Nona?" suara Querro akhirnya menyadarkan Serra.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Querro lagi.

"Aku baik-baik saja," jawab Serra.

Querro tersenyum. "Ah, aku tahu. Kau seperti tadi karena wajahku terlalu tampan, bukan?"

Serra memutar bola matanya. "Terlalu percaya diri." Kemudian ia tersenyum.

Querro suka senyuman wanita di depannya. Entah kenapa rasanya begitu hangat. Senyuman yang tampak femilier dalam ingatannya.

"Aku suka senyumanmu."

"Dan perayu." Serra mengangkat gelasnya, menyeruput teh yang ada di dalam sana sembari menatap Querro dengan mata melengkung indah.

Mungkinkah Tuhan mengirim Querro dalam kehidupannya saat ini untuk menemaninya seperti yang Dylan lakukan dahulu? Tuhan sudah mengabulkan permintaannya untuk bertemu kembali dengan Dylan si kehidupan yang lain. Tak mengapa jika Dylan tak bisa mengingat dirinya. Yang pasti ia tidak akan melupakan kenangannya bersama satu-satunya sahabat yang ia miliki di dunia manusia.

"Kau adalah wanita pertama yang aku rayu, Nona...,"

"Agatha Serraphine. Kau bisa memanggilku, Serra."

"Ya, Serra." Querro mengedipkan matanya. "Jadi, setelah perkenalan ini. Aku pikir kau tidak keberatan jika aku duduk di sini."

"Kau bisa duduk di manapun tanpa meminta izin dariku, Querro. Aku bukan pemilik tempat ini."

"Kau benar." Mata Querro melirik ke daging bakar kemudian kembali ke Serra, "Kalau itu. Aku harus meminta izin darimu."

"Ah, kau bisa memakannya." Serra menggeser piring berisi daging bakar mendekat ke Querro.

Querro mengambil satu potong daging bakar lalu memasukannya ke mulut tanpa segan sedikitpun. Di pertemuan pertamanya dengan Serra, ia sudah merasa sangat akrab dengan Serra. Ia yang biasanya cuek dan tidak peduli terhadap siapapun dan apapun, kini tersenyum sambil mengunyah makan yang dibeli oleh seorang wanita. Hal yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya.

Selama ini ia tidak mengizinkan siapapun mendekatinya. Ia juga tidak mau mendekati orang lain, tetapi berbeda dengan Serra. Ia merasa Serra adalah wanita yang istimewa. Wanita yang membuatnya ingin dekat dan semakin dekat.

'Alpha, aku sudah menemukan di mana Damien dan kawanannya berada.' Querro mendengar suara Alexander, beta *pack*-nya bicara.

'Aku akan segera ke sana.' Querro membalas pemberitahuan Alexander melalui pikirannya.

"Serra, di mana kau tinggal?"

"Aku putri beta Dark Moon *pack*."

"Ah, rupanya kau bukan wanita sembarangan." Querro mengenal siapa beta Dark Moon *Pack*. Meskipun ia masih muda, tetapi ia cukup mengenal orang-orang terkuat di benua yang ia tempati. "Aku akan mentraktirmu makan daging lain kali, saat ini aku harus pergi.

"Kau tahu caranya membalas juga rupanya." Serra tersenyum mengejek.

Querro bangkit dari tempat duduknya. "Setelah urusanku selesai, aku akan berkunjung ke kediaman Beta Steve."

"Aku tidak akan menunggumu.

"Aku pasti akan datang." Querro melambaikan tangannya sebagai salam perpisahan sementara mereka. Querro pasti akan menemui Serra lagi.

Wajah ceria Serra yang ia perlihatkan pada Querro kini kembali kesemula. Tatapan matanya kembali dingin.

Usai makan Serra segera melanjutkan perjalanannya. Ia harus kembali ke kediamannya sebelum gelap.

Serra melangkah di tengah hutan sendirian. Kedua tangannya membawa belanjaan yang ia beli di pasar.

Krak! Suara dahan patah membuat langkah Serra terhenti. Ekor matanya melihat ke arah kiri dan kanan. Telinganya semakin tajam mendengar. Ia yakin pasti ada yang mengikutinya.

Angin berhembus kuat. Serra segera membalik tubuhnya. Ia melangkah ke kiri, menghindar dari wanita yang mencoba menyerangnya.

"Siapa kalian?" Serra menatap ke tiga pria dan satu wanita yang mengepungnya.

"Aku adalah *mate* pria yang sudah kau lukai!" wanita yang menyerang Serra menatap Serra menyalak.

"Ah, pria lemah itu." Serra bersuara pelan, tetapi mengejek.

"Jalang sialan! Matilah kau!" maki *mate* Douglas. Wanita itu melayangkan serangan cepat pada Serra.

Belanjaan yang Serra bawa terlepas dari tangannya. Serra meladeni wanita di yang menyerangnya.

Serra berhasil menerjang lawannya. Satu terjerembab ke tanah kini tiga pria menyerangnya bersamaan.
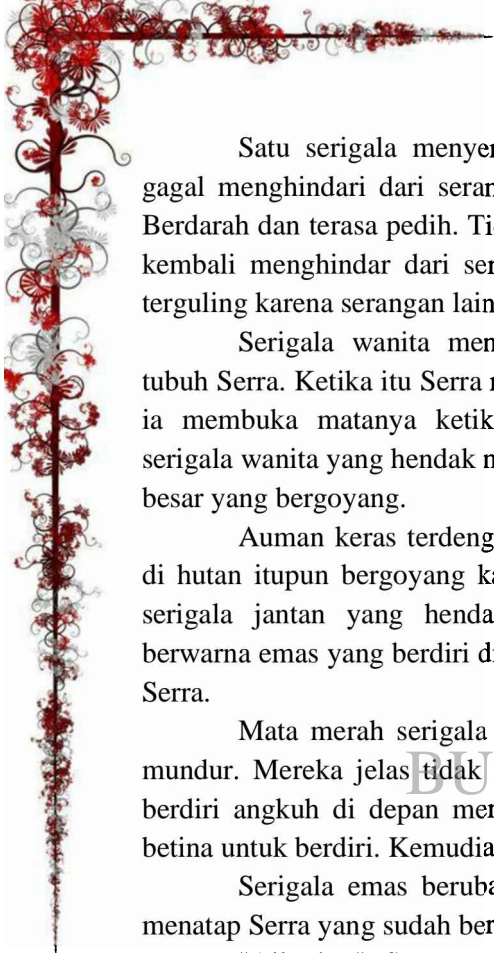
Menghadapi situasi seperti ini bukan hal asing bagi Serra. Ia tak akan mundur barang selangkah saja.

Tiga pria dalam bentuk manusia bisa ia buat terjerembab ke tanah, tetapi saat ini serigala berwarna coklat bercampur hitam berdiri tegak di depannya dengan tatapan membunuh. Wanita tadi telah berganti *shift*. Dengan cepat serigala itu mengayunkan cakar padanya, secepat itu pula ia menghindar.

Namun, detik kemudian dengan kecepatan yang diluar batas wajar, serigala itu berhasil menerjang Serra hingga Serra terjatuh ke tanah. Kemudian suara retakan tulang disusul geraman memekakan telinga terdengar. Tiga pria telah berubah menjadi serigala. Mereka telah siap mecabik-cabik tubuh Serra.

Manusia mungkin bisa ia lawan dengan tangan kosong, tetapi empat serigala? Itu terlalu mustahil baginya yang tidak memiliki kekuatan apapun.

Meski tahu mustahil menang dari empat serigala besar di depannya. Serra tetap akan berusaha untuk melawan. Ia tak akan menyerah pada mereka yang mencoba untuk membunuhnya.

Satu serigala menyerang Serra. Serra berhasil lolos tetapi ia gagal menghindari dari serangan lainnya. Lengannya terkena cakaran. Berdarah dan terasa pedih. Tidak bisa meratapi luka di lengannya. Serra kembali menghindar dari serangan serigala lain. Ia berhasil, tetapi ia terguling karena serangan lainnya.

Serigala wanita menggeram. Ia melompat hendak mencabik tubuh Serra. Ketika itu Serra refleks menutup matanya. Hingga akhirnya ia membuka matanya ketika suara debuman terdengar. Ia melihat serigala wanita yang hendak membunuhnya telah terkulai di dekat pohon besar yang bergoyang.

Auman keras terdengar memekakan telinga. Bahkan daun-daun di hutan itupun bergoyang karenanya. Asal auman itu bukan dari tiga serigala jantan yang hendak menolong Serra, tetapi dari serigala berwarna emas yang berdiri di depan Serra, seakan ia adalah perisai bagi Serra.

Mata merah serigala emas membuat tiga serigala di depannya mundur. Mereka jelas tidak mungkin bisa mengalahkan serigala yang berdiri angkuh di depan mereka. Tiga serigala itu membantu serigala betina untuk berdiri. Kemudian mereka meninggalkan hutan itu.

Serigala emas berubah wujud ke bentuk manusia. Ia berbalik menatap Serra yang sudah berdiri di depannya.

"Allard...," Serra mematung setelah menggumamkan sebuah nama pelan nyaris tak terdengar oleh telinga manusia biasa. Sebuah nama yang tak pernah hilang dalam hatinya. Sebuah nama yang mengajarkannya jatuh cinta untuk pertama kali lalu mematahkannya bahkan sebelum ia sempat mengucapkan kalimat cinta.

Tuhan, kenapa dia harus menghantuiku sampai ke sini?

Air mata Serra terjatuh begitu saja. Detik kemudian ia membalik tubuhnya dan pergi berlari di tengah hutan yang mulai menggelap.

4. Berani menyentuhku lagi, aku patahkan lehermu!

"Turunkan senjatamu, Serra. Atau aku akan menembakmu!" Allard mengarahkan senjatanya ke kepala Serra.

Serra menatap Allard dingin. "Bagaimana bisa kau melindungi pengkhianat ini, Allard!"

"Turunkan senjatamu atau aku akan menembakmu!" Allard kembali menekan Serra.

"Aku tidak menyangka bahwa cinta sudah membutakanmu. Wanita ini telah membunuh informan kita, dan misi yang kita kerjakan selama satu tahun sia-sia karena kekasih sialanmu ini! Aku tidak bisa menerima kegagalan, Allard. Aku tidak bisa!" Serra menekan trigger-nya.

Detik kemudian Serra terpaku. Senjata yang ada di tangannya terjatuh. Wajahnya berubah pucat.

"ALLARD!" Aerea, kekasih Allard memekik keras sembari memeluk Allard. "Tidak! Tidak! Buka matamu. Aku mohon," seru Aerea histeris.

Serra melihat ke kedua tangannya. Kemudian sebuah suara dari dalam dirinya terdengar.

Apa yang sudah kau lakukan, Serra? Kau membunuh pria yang sangat kau cintai!

Serra menggelengkan kepalanya. Ia melangkah pelan ke arah Allard. Otaknya tiba-tiba kosong.

"Menjauh darinya! Kau telah membunuhnya! Kau membunuh Allard!" Aerea menepis tangan Serra yang mencoba menyentuh Allard.

"Kenapa kau harus melindungiku, Allard! Harusnya kau membiarkan aku tewas. Harusnya kau tidak melakukan ini. Bagaimana denganku sekarang! Aku tidak bisa hidup tanpamu!" Aerea menangis pilu.

Serra tetap berada di posisinya. Ia hanya terdiam menatap Allard yang terkulai dalam pelukan Aerea.

Bayangan pertemuan terakhirnya dengan Allard berputar seperti kaset rusak di otak Serra. Ia menutup telinganya, menolak mendengar suara Aerea yang menyalahkannya. Tidak! Ia tidak pernah bermaksud membunuh Allard. Allard adalah pria yang sangat ia cintai, meski ia tidak bisa memiliki Allard ia tetap ingin melihat Allard tiap harinya. Meski tatapan Allard selalu dingin padanya, ia tetap ingin ditatap seperti itu untuk waktu yang lama. Ia selalu menginginkan Allard berada di dunia yang sama dengannya agar ia memiliki alasan untuk tersenyum.

Serra memeluk kedua lututnya di atas sofa. Air matanya terus bercucuran. Kenapa Tuhan juga mendatangkan Allard ke dunia yang saat ini ia tempati?

Seharusnya Serra bahagia karena ia bisa melihat Allard lagi meski berada di dunia berbeda, tetapi sayangnya Serra berharap dikehidupan selanjutnya ia tidak bertemu dengan Allard lagi. Ia tidak ingin menjadi pembunuh pria yang ia cintai lagi.

"Nona, apa yang terjadi?" Olyn menatap Serra bingung. Ia mendekat ke Serra yang tidak menyadari kapan Olyn masuk ke dalam kamar.

Serra tak menjawab. Ia masih hanyut dalam keterkejutan dan kesedihan yang menghantamnya.

"Nona, ada apa?" Olyn bertanya lagi.

"Biarkan aku sendiri." Serra bersuara pelan.

Olyn ingin menemani Serra, tetapi ia tidak bisa memaksa jika Serra ingin sendiri.

Seperginya Olyn, Serra hanya diam. Dengan otak yang terus dibayangi oleh wajah Allard. Hingga akhirnya ia terlelap di atas sofa setelah fajar tiba.

Seberkas cahaya matahari menyinari Serra. Iris biru Serra terbuka perlahan. Matanya terlihat sembab pagi ini. Semalaman Serra memikirkan tentang Allard dan pria yang menolongnya di hutan.

Pria itu jelas bukan Allard yang ia cintai. Wajah dan bentuk tubuh pria itu memang sama dengan Allard, tetapi cara pria itu menatapnya tidak sama seperti Allard. Allard selalu dingin menatapnya, seakan Allard sangat membencinya. Sementara pria itu hanya menatapnya datar.

Serra tidak ingin mencari tahu siapa pria yang telah menolongnya. Akan lebih baik jika ia tidak mengetahui apapun. Jadi ia tidak akan mendatangi pria tersebut karena memiliki wajah yang mirip dengan Allard.

Pintu kamarnya terbuka. Sosok Aleeya terlihat mendekat ke arah ranjang.

"Wah, pemalas ini baru bangun di jam seperti ini!" Aleeya menatap Serra sinis. Ia menyibak selimut Serra lalu menarik tangan Serra kasar.

"Bersihkan sepatuku! Aku harus menggunakan sepatu itu untuk pesta nanti malam!"

Serra menyentak kasar tangan Aleeya hingga terlepas darinya. "Bersihkan sepatumu dengan kedua tanganmu sendiri! Aku bukan pelayanmu!"

"Ah, kau sudah berani menentangku, ya?" Aleeya bersuara pelan tapi mengintimidasi, "Nampaknya setelah gagal bunuh diri kau mendapatkan banyak keberanian."

Serra tak mempedulikan Aleeya. Ia membalik tubuhnya hendak kembali ke ranjang, tetapi tangan Aleeya meraih pergelangan tangannya.

Tak suka akan tindakan Aleeya, Serra bergerak cepat, membanting tubuh Aleeya ke lantai.

"Jangan pernah berani meletakan tangan kotormu di atas tanganku!" Sorot mata Serra menunjukan bahwa ia akan membunuh Aleeya jika berani menyentuhnya lagi.

"Jalang sialan!" Aleeya menggeram murka. Ia bangkit dari posisi terlentang, kemudian melayangkan serangan ke Serra.

Dengan cepat Serra menghindar. Ia melayani serangan Aleeya. Pukulan-pukulan Aleeya tak bisa mengenainya. Membuat Aleeya semakin marah dan ingin membunuh Serra.

Bagaimana dia bisa memiliki kemampuan beladiri seperti ini?

Aleeya bertanya-tanya dalam benaknya. Serra yang ia tahu bahkan tidak bisa meninju dengan benar, tetapi wanita yang ada di depannya menyerangnya dengan gerakan terlatih. Seperti ia telah biasa melakukan pertarungan fisik.

Kaki jenjang Serra menerjang perut Aleeya kemudian beralih cepat menghantam wajah Aleeya hingga tubuh Aleeya terhuyung ke belakang. Seperti angin, Serra sudah berada di depan Aleeya dengan tangan yang mencekik batang leher Aleeya.

"Berani menyentuhku lagi, aku patahkan lehermu!" Tangan Serra semakin mencengkram leher Aleeya. Membuat tubuh Aleeya sedikit terangkat dan juga kesulitan bernafas.

Hari ini suasana hati Serra tidak baik. Ia malas berurusan dengan siapapun. Serra melemparkan kasar tubuh Aleeya ke lantai. "Pergi dari sini!"

Kepala Aleeya terasa sangat sakit. Mungkin saja tulang kepalanya retak karena terjangan Serra.

"Aku tidak akan melepaskanmu, Serra. Ayah akan menghukummu!" Aleeya bangkit dengan memegangi kepalanya yang sakit. Ia mengelap sudut bibirnya yang berdarah lalu pergi dari kamar Serra.

Olyn masuk dengan wajah heran. Ia terus seperti orang bingung, tapi detik kemudian ia mencoba tak peduli dengan apa yang ia lihat.

"Nona, apa yang terjadi di kamar Anda?" Olyn terperangah melihat kamar Serra yang berantakan.

"Aleeya mengacau."

Mendengar itu, Olyn segera mendekat. Ia memeriksa tubuh Serra. Terlihat sekali jika ia menyayangi Serra.

"Nona baik-baik saja, kan? Anda tidak terluka, kan?"

"Memangnya apa yang bisa dia lakukan padaku, Olyn." Serra membalas cuek.

Olyn memastikan Serra baik-baik saja. Ia memeriksa Serra sekali lagi dan tak menemukan goresan sedikitpun. Ini aneh, biasanya nonanya pasti akan terluka jika Aleeya sudah datang ke kamar nonanya. Bukannya Olyn menginginkan nonanya terluka, hanya saja itu sudah pasti akan terjadi.

"Aku akan mandi. Rapikan kamar ini!" Serra bangkit dari ranjang. Ia segera melangkah menuju ke kamar mandi.

Olyn menatap Serra sampai nonanya masuk ke dalam kamar mandi. Ia terlihat berpikir sejenak dengan wajah yang terlihat sangat polos. Kemudian ia tersenyum, bagus jika mulai saat ini nonanya tidak dilukai lagi oleh Aleeya. Kehilangan ingatan merupakan berkah untuk nonanya.

Aleeya datang mengadu kepada Lucy -ibunya. Dengan bukti lebam di wajahnya, Aleeya melebih-lebihkan cerita. Lucy tidak terima anaknya dipukul oleh anak simpanan suaminya. Ia segera pergi ke Steve untuk meminta keadilan bagi Aleeya.
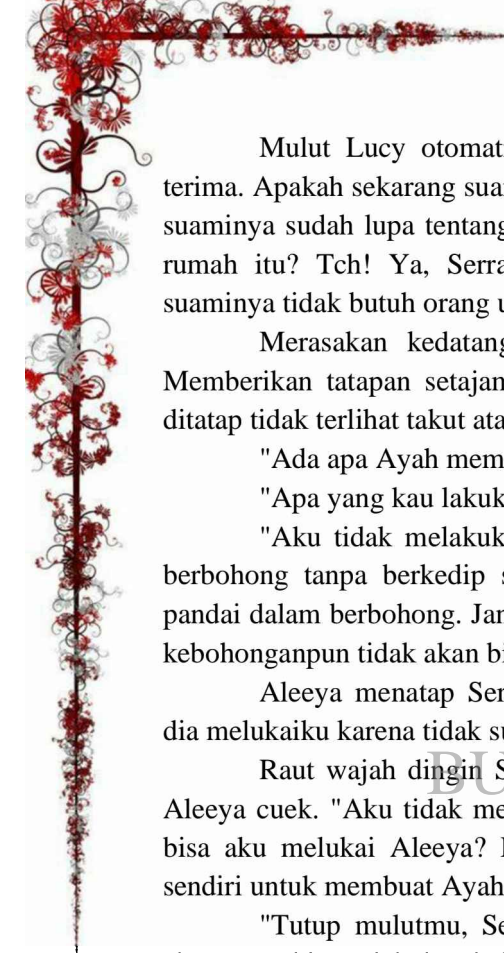
"Panggilkan Serra kemari!" Steve memerintah tangan kanannya.

"Baik, Tuan." Pria berusia 70 tahun dengan wajah awet muda segera pergi dari sisi Steve.

"Bagaimana bisa anak tidak tahu diri itu menyakiti putriku yang berharga!" Lucy menampakan wajah sedih. Ia membelai lembut kepala Aleeya yang tengah menangis. "Aku sudah merawatnya dari kecil dan inikah balasannya?! Seharusnya dari dulu aku tidak merawatnya."

Telinga Steve terasa panas. Ia benci mendengar ocehan wanita yang menjadi *mate*-nya. "Hentikan ocehanmu!"

Mulut Lucy otomatis terkunci, tetapi matanya menatap tidak terima. Apakah sekarang suaminya sudah mulai membela Serra? Apakah suaminya sudah lupa tentang perjanjian mereka ketika Serra dibawa ke rumah itu? Tch! Ya, Serra memang sudah dewasa, jadi tentu saja suaminya tidak butuh orang untuk merawat Serra.

Merasakan kedatangan Serra, Lucy memiringkan wajahnya. Memberikan tatapan setajam ujung pedang pada Serra. Namun, yang ditatap tidak terlihat takut ataupun menyesal.

"Ada apa Ayah memanggilku?" Serra bertanya pada Steve.

"Apa yang kau lakukan pada adikmu?"

"Aku tidak melakukan apapun, Ayah," jawab Serra enteng. Ia berbohong tanpa berkedip sedikipun, terlihat sekali bahwa ia sangat pandai dalam berbohong. Jangankan orang di sekitarnya, alat pendeteksi kebohonganpun tidak akan bisa mendeteksi kebohongannya.

Aleeya menatap Serra garang, "Dia bohong, Ayah. Jelas-jelas dia melukaiku karena tidak suka tidurnya diganggu!"

Raut wajah dingin Serra tidak berubah sama sekali. Ia melirik Aleeya cuek. "Aku tidak memiliki kekuatan apapun, Ayah. Bagaimana bisa aku melukai Aleeya? Lebih masuk akal jika ia melukai dirinya sendiri untuk membuat Ayah memarahiku."

"Tutup mulutmu, Serra!" Lucy menyela tajam. "Putriku tidak akan mungkin melakukan hal sekonyol itu."

Serra memberikan tatapan yang sama pada Lucy, "Kau lebih mengenal anakmu. Jadi, nilailah sendiri dengan baik."

"Anak tidak tahu diri!" Lucy melayangkan tangannya, tetapi dengan cepat Serra menangkap tangan itu.

"Tidak ada lagi Serra yang bisa kau lukai dengan tanganmu ini, Lucy! Jaga tanganmu jika kau masih memerlukannya!" Serra menghempaskan tangan Lucy.

Aleeya dan Lucy terperangah. Serra yang saat ini mereka lihat tidak seperti Serra yang sering mereka tindas. Jujur saja, nyali mereka sedikit menciut karena tatapan mengintimidasi Serra serta nada bicara

Serra yang sangat dingin. Namun, harga diri mereka terlalu tinggi untuk dikalahkan oleh Serra yang menurut mereka bukan apa-apa.

"Suamiku! Lihat bagaimana anakmu membalas orang yang sudah merawatnya sejak kecil." Lucy beralih ke Steve. Memprovokasi Steve agar Serra mendapatkan hukuman.

"Cepat minta maaf pada ibumu, Serra."

Lucy menatap Steve tak percaya. Suaminya hanya memerintahkan Serra untuk meminta maaf.

Serra mendengus pelan, "Aku tidak melakukan kesalahan apapun, Ayah. Dan ya, dia bukan ibuku."

"Serra!" Suara Steve meninggi.

Serra tidak terganggu sama sekali. "Ada apa? Apakah aku mengatakan hal yang salah? Ayah memang ayahku, tetapi dia bukan ibuku. Atau aku juga bukan anak Ayah?"

Tatapan mata Steve menggelap. "Kembali ke kamarmu sekarang juga dan jangan pernah keluar tanpa izinku!"
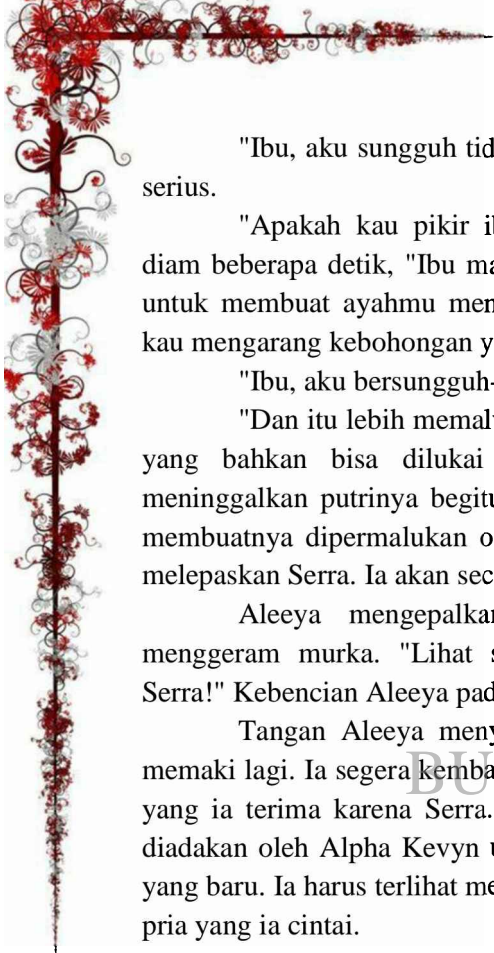
Hal itu adalah yang Serra inginkan. Ia membalik tubuhnya, tersenyum mengejek Aleeya dan Lucy lalu melenggang pergi.

"Suamiku?" Lucy bersuara karena tidak menerima Steve melepaskan Serra begitu saja. Ia jelas melihat Seera tersenyum meremehkan. Rasanya ia sangat ingin menenggelamkan Serra ke lautan dengan kedua tangannya sendiri.

"Jangan jadikan aku pria bodoh, Lucy! Serra tidak mungkin bisa melukai Aleeya yang lebih kuat daripada dirinya." Steve menatap Lucy tegas. Ia kemudian beralih ke Aleeya, "Dan kau, Aleeya. Jangan membuat Ayah kecewa padamu. Kau tahu Ayah selalu membanggakanmu di depan semua orang!"

Steve meninggalkan istri dan anaknya. Wajahnya terlihat dingin, seakan ia memendam kemarahan yang begitu besar. Kemarahan yang tidak bisa ia luapkan.

Lucy melepaskan pelukannya pada Aleeya. Kini ia menatap anaknya tajam. "Kau benar-benar bodoh, Aleeya!"

"Ibu, aku sungguh tidak berbohong," seru Aleeya dengan wajah serius.

"Apakah kau pikir ibu marah karena kau berbohong?" Lucy diam beberapa detik, "Ibu marah karena kau memilih cara yang bodoh untuk membuat ayahmu menghukum anak sialan itu! Bagaimana bisa kau mengarang kebohongan yang sangat bodoh seperti ini?"

"Ibu, aku bersungguh-sungguh. Serra memukulku."

"Dan itu lebih memalukan lagi, Aleeya! Ibu tidak memiliki anak yang bahkan bisa dilukai oleh pecundang seperti Serra!" Lucy meninggalkan putrinya begitu saja. Ia marah pada Aleeya yang sudah membuatnya dipermalukan oleh Serra. Meski begitu, Lucy tidak akan melepaskan Serra. Ia akan secepatnya melenyapkan Serra dari dunia ini.

Aleeya mengepalkan tangannya. "Jalang sialan itu!" Ia menggeram murka. "Lihat saja, aku pasti akan menghancurkanmu, Serra!" Kebencian Aleeya pada Serra semakin bertambah berkali lipat.
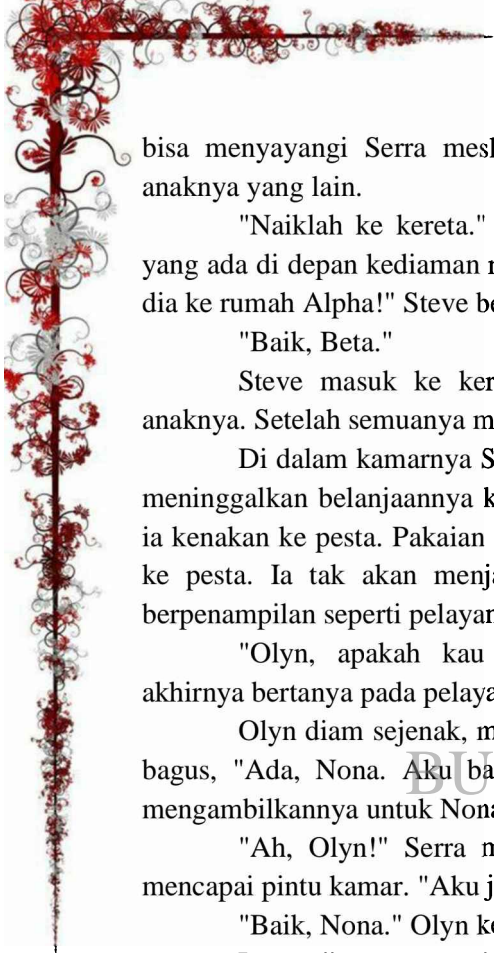
Tangan Aleeya menyentuh wajahnya, "Sialan kau, Serra!" ia memaki lagi. Ia segera kembali ke kamarnya untuk menyembuhkan luka yang ia terima karena Serra. Malam ini ia harus pergi ke pesta yang diadakan oleh Alpha Kevyn untuk pengangkatan Aaron menjadi Alpha yang baru. Ia harus terlihat menawan dan jadi yang paling cantik di pesta pria yang ia cintai.

♥♥♥

Malam tiba, semua anggota keluarga McKenzie telah siap untuk pergi ke mansion keluarga Lightwood kecuali Serra yang saat ini masih bersiap karena ia baru diberitahukan oleh Debora -pelayan setia Lucy.

Pesta kali ini adalah pesta kedua yang akan Serra datangi selama 20 tahun ia hidup. Pesta pertama Serra diizinkan oleh Lucy pergi karena Aaron meminta agar Lucy membiarkan Serra pergi, Dan pesta kedua ini, Lucy membiarkan Serra pergi karena memiliki maksud tertentu.

Selama ini Serra tidak pernah diizinkan pergi ke pesta manapun oleh Lucy, dan Steve diam saja. Itu semua karena sebuah perjanjian dengan Lucy dan juga karena sebuah alasan lain yang membuatnya tidak

bisa menyayangi Serra meskipun ia ingin menyayangi Serra seperti anaknya yang lain.

"Naiklah ke kereta." Steve melangkah menuju ke kereta kuda yang ada di depan kediaman mewahnya. "Setelah Nona Serra siap, antar dia ke rumah Alpha!" Steve berpesan pada tangan kanannya.

"Baik, Beta."

Steve masuk ke kereta kuda bersama dengan istri dan dua anaknya. Setelah semuanya masuk, kereta kuda mulai berjalan.

Di dalam kamarnya Serra tengah menyesali kebodohannya yang meninggalkan belanjaannya kemarin sore. Ia tidak tahu apa yang harus ia kenakan ke pesta. Pakaian di dalam lemari tidak mungkin ia gunakan ke pesta. Ia tak akan menjadi pusat perhatian semua orang karena berpenampilan seperti pelayan.

"Olyn, apakah kau memiliki pakaian yang bagus?" Serra akhirnya bertanya pada pelayannya.

Olyn diam sejenak, mengingat apakah ia memiliki pakaian yang bagus, "Ada, Nona. Aku baru membelinya tiga hari lalu. Aku akan mengambilkannya untuk Nona."

"Ah, Olyn!" Serra menghentikan langkah Olyn yang hendak mencapai pintu kamar. "Aku juga membutuhkan alat rias."

"Baik, Nona." Olyn kembali melanjutkan langkahnya.

Pesta di saat seperti ini bukan hal yang menyenangkan bagi Serra. Apalagi pesta itu untuk merayakan pengangkatan pria yang sudah mencampakan pemilik tubuh sebelumnya. Namun, Serra tidak bisa tidak hadir karena siapapun yang tidak hadir berarti menolak pengangkatan Aaron dan dianggap sebagai pengkhianat. Tidak, Serra tidak akan membuat masalah sebesar itu untuk saat ini.

5. Pusat perhatian.

Aula megah kediaman keluarga Lightwood telah dihias sedemikian rupa. Para tamu undangan sudah berdatangan. Sebagian dari mereka adalah alpha dari berbagai *pack* di benua Greenland.
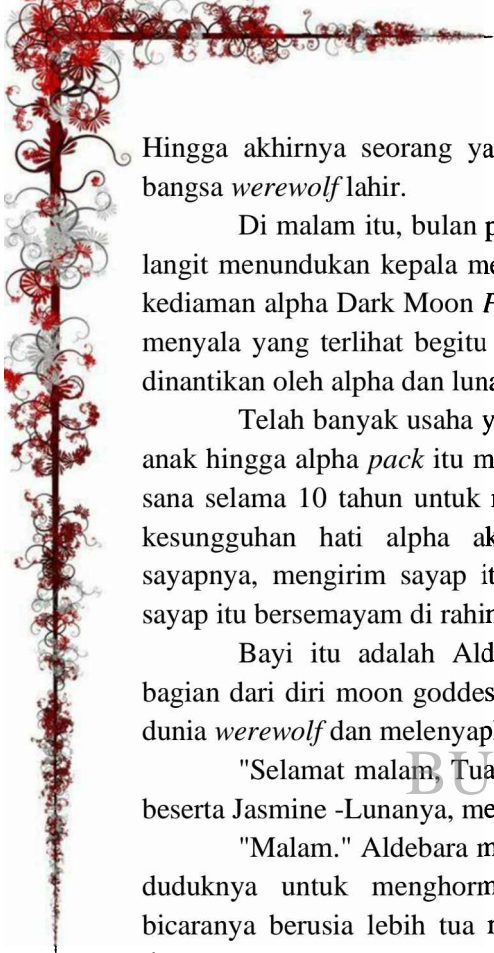
Keluarga Lightwood berdiri di jantung aula. Menyambut tamu yang menghadiri acara mereka. Tidak jauh dari mereka ada sosok pria berambut coklat gelap yang duduk menyendiri dengan seorang pria berdiri di belakang tempat duduknya.

Dia adalah Aldebara Blake. Pria paling berpengaruh di benua itu. Pria yang memiliki aura yang sangat kuat. Tatapan matanya selalu membuat nyali orang disekitarnya ciut.

Aldebara adalah salah satu alasan kenapa seluruh alpha di Greenland datang ke pesta keluarga Lightwood. Mereka tidak akan berani membuat seorang Aldebara tersinggung. Mereka belum siap menghadapi konsuekensi dari murkanya seorang Aldebara.

Semua *werewolf* menghormati Aldebara. Baik tua maupun muda tidak ada yang berani mengusik seorang Aldebara. Hal itu bukan tanpa alasan, Aldebara adalah he*wolf* yang telah berjasa dalam menciptakan kedamaian di benua Greendland. Aldebara adalah pahlawan yang telah memimpin perang melawan bangsa penyihir.

Selama jutaan tahun lalu terjadi perang antara bangsa serigala dan bangsa penyihir. Dua jenis makhluk abadi ini tidak pernah akur. Mereka terus saja berperang untuk memperebutkan wilayah kekuasaan.

Hingga akhirnya seorang yang diramalkan akan menjadi penyelamat bangsa *werewolf* lahir.

Di malam itu, bulan purnama bersinar terang. Semua penguhuni langit menundukan kepala mereka ketika suara tangis bayi terdengar di kediaman alpha Dark Moon *Pack*. Seorang bayi laki-laki bermata merah menyala yang terlihat begitu agung telah lahir ke dunia. Bayi ini telah dinantikan oleh alpha dan luna *pack* itu selama 500 tahun.

Telah banyak usaha yang dilakukan untuk mendapatkan seorang anak hingga alpha *pack* itu mendatangi gunung suci dan berdiam diri di sana selama 10 tahun untuk meminta anak pada moon goddes. Karena kesungguhan hati alpha akhirnya moon goddes melepaskan satu sayapnya, mengirim sayap itu pada luna Dark Moon *Pack* kemudian sayap itu bersemayam di rahim Elza - luna Dark Moon *pack*.

Bayi itu adalah Aldebara Blake. *Werewolf* yang merupakan bagian dari diri moon goddes. He*wolf* yang membawa perdamaian bagi dunia *werewolf* dan melenyapkan semua bangsa penyihir 20 tahun lalu.

"Selamat malam, Tuan Aldebara." Aero, Alpha Moonlight *pack* beserta Jasmine -Lunanya, memberi hormat pada Aldebara.

"Malam." Aldebara membalas singkat. Ia tidak perlu berdiri dari duduknya untuk menghormati lawan bicaranya. Sekalipun lawan bicaranya berusia lebih tua ratusan tahun darinya seperti pasangan di depannya.

Semua tamu yang hadir di aula itu lebih dulu menyapa Aldebara dan keluarga Lightwood tidak memiliki masalah dengan itu. Mereka tidak merasa tersinggung sama sekali. Kehormatan yang diperoleh oleh keluarga Lightwood saat ini tidak lepas dari campur tangan Aldebara. Ketika usia Aldebara 10 tahun, ia mengumumkan pada semua orang bahwa ia tidak akan mengambil posisi alpha *pack*-nya, ia menyerahkan kepemimpinan itu pada Kevyn, beta dari ayahnya. Keputusan yang Aldebara ambil tentu saja sudah disetujui oleh ayah dan ibunya. Alasan kenapa Aldebara tak mau menjadi alpha adalah karena ia tidak ingin terlibat dalam banyak urusan, dan Aldebara benci berada di tengah keramaian. Meski begitu ia tidak melepas tanggung jawabnya sebagai

anggota *pack* itu. Ia yang bijaksana dan memahami banyak hal di usia muda, selalu membantu alpha Kevyn memimpin Dark Moon *Pack* dan memecahkan banyak masalah. Ia juga selalu menjadi yang pertama melindungi *pack*-nya dari rouge ataupun *pack* lain yang mencoba mengusik.

Meninggalkan Aldebara yang duduk tenang sembari menyesap segelas anggur, keluarga McKenzie telah masuk ke dalam aula. Keluarga yang terlihat begitu sempurna itu membuat para tamu lainnya berdecak kagum. Beta Steve memiliki wajah tampan yang tidak menua, wajahnya tetap terlihat seperti berusia 40 tahunan padahal saat ini usianya sudah ratusan tahun. Begitu juga dengan Lucy yang tidak menua. Dan dua putri yang kecantikannya sudah terkenal di Greenland.

Hampir semua mata tertuju pada keluarga itu. Andai saja tak ada Serra di antara keluarga McKenzie maka tak akan ada kekurangan dalam keluarga itu. Ya, begitulah pemikiran orang-orang yang mengetahui tentang keberadaan Serra dalam keluarga McKenzie.

Dan nampaknya mereka tidak akan melihat putri sulung keluarga McKenzie seperti yang sudah-sudah.

Aleeya dan Stachie menjadi pusat perhatian begitu mereka datang. Kecantikan mereka membuat para pria berdecak kagum dan ingin memiliki mereka. Tentu saja mereka akan dengan senang hati melepas *mate* mereka demi salah satu dari putri McKenzie yang begitu tersohor.

Sayangnya Aleeya dan Stachie tidak menyukai satupun dari pria yang begitu tertarik pada mereka. Aleeya sudah menyukai seseorang sejak ia masih remaja. Pria yang merupakan *mate* kakaknya sendiri. Sementara Stachie, dia menyukai seseorang alpha yang saat ini belum hadir di pesta itu.

Senyuman merekah terlihat di wajah Aleeya saat matanya bertemu pandang dengan Aaron. Begitu juga dengan Aaron yang membalas senyuman Aleeya. Dua *werewolf* ini sudah berani menunjukan ketertarikan mereka masing-masing setelah Aaron me-

reject Serra. Ya, bagi mereka Serra memang pengganggu penyatuan mereka.

"Selamat atas pengangkatanmu, Alpha Aaron." Aleeya memberikan ucapan selamat pada pria yang ia sukai.

"Pengangkatanku belum resmi, Aleeya. Kau bisa mengucapkannya lagi setelah penobatan dilaksanakan."

Aleeya tertawa anggun, "Baiklah. Aku akan melakukannya lagi, Alpha."

Aaron ikut tertawa karena godaan dari Aleeya. Ia sudah mengenal Aleeya sejak kecil, memang hanya wanita ini yang mampu membuatnya merasa senang. Aleeya adalah gadis impiannya. Namun, kenyataan begitu pahit. Ia malah mendapatkan saudari wanita impiannya yang jauh dari kata memuaskan. Untunglah semua mimpi buruk itu telah berlalu.

"Hey! Selamat atas pengangkatanmu." Stachie, gadis manis berusia 19 tahun bergabung dalam percakapan antara Aleeya dan Aaron setelah menyapa alpha Kevyn dan luna Pricelia.

Aaron memeluk Stachie, "Terima kasih, Stachie." Jika Aleeya adalah gadis pujaan hati Aaron, maka Stachie adalah adik bagi Aaron. Gadis kecil yang suka mengikuti kemanapun ia dan Aleeya pergi.

"Apakah aku mengganggu kalian?" Stachie menggoda Aleeya dan Aaron.

"Gadis nakal!" Aaron menjentikan jari tengahnya ke kening Stachie. Sementara Aleeya hanya tersenyum menanggapi godaan adiknya.

Pintu masuk aula kembali terbuka. Dua sosok pria tampan masuk ke dalam sana. Aura mengintimidasi menguar dari tatapan mata tenang dua pria itu. Mereka adalah alpha dan beta dari Blue Moon *pack*, Querro dan Alexander.

"Ah, pujaan hatimu datang, Stachie." Aaron berbisik di telinga Stachie. Membuat rona merah terlihat di wajah Stachie.

"Jangan menggodaku!" Stachie memukul bahu Aaron.

"Stachie, jaga sikapmu!" Aleeya memperingati pelan. Saat ini mereka sedang di acara resmi, ia harus memperingatkan adiknya untuk berperilaku pantas.

Stachie segera memperbaiki sikapnya. Ia mencuri pandang ke arah Querro yang sudah mengambil tempat. Senyuman memuja terlihat di wajah Stachie, ia berdebar hanya dengan melihat wajah Querro.

Para elders telah berbaris di depan semua tamu undangan. Sebentar lagi upacara penobatan akan segera dilaksanakan. Aaron diminta untuk berdiri di tengah-tengah para elders. Tepat sebelum ritual penobatan dilakukan pintu kembali terbuka. Membuat semua orang melihat ke arah pintu untuk memastikan siapa tamu undangan tidak sopan yang datang tepat ketika ritual akan dimulai.

Seorang wanita cantik dengan rambut keemasan berbalut gaun berwarna hitam yang begitu kontras dengan kulit porselennya terlihat di tengah pintu masuk. Ia melangkah, suara ketukan hak tingginya terdengar seperti irama indah, seindah wajah wanita itu.
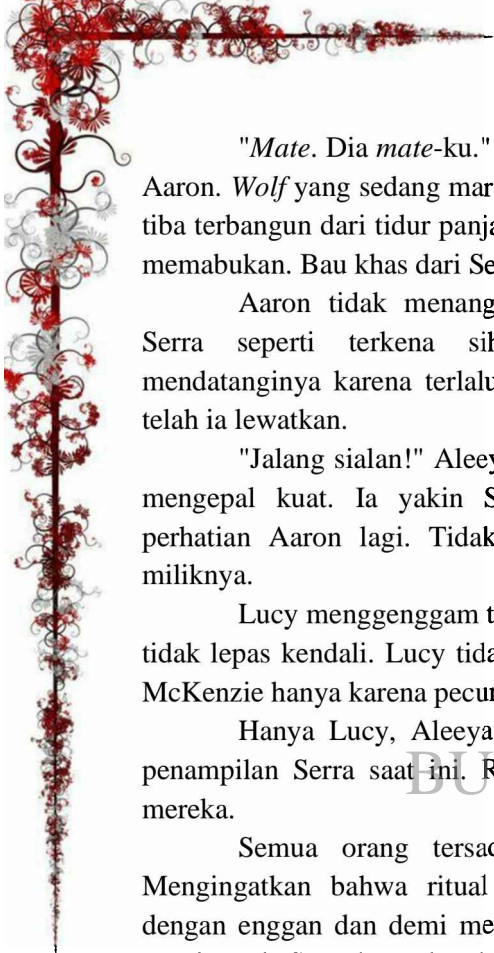
Semua mata tertuju pada wanita itu, kecuali Aldebara yang memang tidak tertarik untuk melihat siapa yang datang. Hampir setiap pasang mata terpesona, sejenak lupa bahwa wanita yang melangkah dengan anggun berwajah dingin tapi mengagumkan itu adalah wanita yang pernah mereka tatap dengan tatapan mengejek. Wanita yang pernah mereka jadikan bahan gosip bahkan sebelum mereka melihat wajahnya.

Wanita itu berhenti tepat di depan Kevyn dan Pricelia. Membungkuk anggun memberi salam pada penguasa Dark Moon *Pack*.

"Maafkan saya datang terlambat, Alpha, Luna." Ia mengucapkan kalimat penyesalan dengan raut wajah yang membuat orang pasti akan memaafkannya.

"Kau belum terlambat, Serra. Silahkan ambil tempatmu." Kevyn tersenyum hangat pada Serra.

Serra melirik ke sisi kanan ruangan. Setelah tahu akan ke mana, ia membungkuk permisi lalu pergi mengambil tempatnya. Bahkan ketika ia sudah di tempatnya, ia masih menjadi pusat perhatian. Aaron yang telah membuangnya pun tidak bisa melepaskan pandangannya.

"*Mate*. Dia *mate*-ku." Luke, *wolf* dalam diri Aaron me-mind link Aaron. *Wolf* yang sedang marah pada Aaron karena me-reject Serra tiba-tiba terbangun dari tidur panjangnya ketika ia mencium bau yang begitu memabukan. Bau khas dari Serra, *mate*-nya.

Aaron tidak menanggapi Luke. Ia hanya terus memandangi Serra seperti terkena sihir. Bahkan rasa penyesalan belum mendatanginya karena terlalu terpana akan sosok mengagumkan yang telah ia lewatkan.

"Jalang sialan!" Aleeya menggeram pelan. Keduanya tangannya mengepal kuat. Ia yakin Serra sengaja berdandan untuk menarik perhatian Aaron lagi. Tidak! Tidak akan ia izinkan Serra merebut miliknya.

Lucy menggenggam tangan Aleeya. Memperingati anaknya agar tidak lepas kendali. Lucy tidak mau anaknya mempermalukan keluarga McKenzie hanya karena pecundang seperti Serra.

Hanya Lucy, Aleeya dan Stachie yang mencaci Serra karena penampilan Serra saat ini. Rasa muak terhadap Serra memenuhi diri mereka.

Semua orang tersadar ketika salah satu elders bersuara. Mengingatkan bahwa ritual penobatan belum dilakukan. Akhirnya, dengan enggan dan demi menghormati pemilik acara, mata-mata yang tertuju pada Serra harus kembali beralih ke depan lagi.

Aaron sendiri telah mengendalikan dirinya. Ia harus segera menyelesaikan ritual penobatannya. Aaron meraih belati yang sudah disiapkan. Ia mengiris telapak tangannya, membiarkan darahnya mengalir dan menetes pada sebuah wadah dari kristal yang telah berisi air suci.

Setelah itu Aaron mengucapkan sumpahnya untuk menjadi alpha yang adil, bijaksana dan bisa menjaga *pack*-nya dengan baik. Sesaat setelah Aaron mengucapkan sumpahnya, suara riuh tepuk tangan memenuhi aula itu. Tanda bahwa ia telah diterima sebagai alpha yang baru.

Sementara Aaron masih berada di depan sana. Serra mengalihkan pandangannya, tidak begitu suka melihat wajah pria yang sudah merendahkannya.

Tanpa sengaja matanya terkunci pada satu sosok pria yang juga menatapnya. Tubuh Serra terkunci, ia kembali terjebak dalam rasa sesak. Otaknya kembali dipenuhi oleh memori tentang Allard.

Serra berharap tidak melihat pria yang mirip dengan Allard lagi tetapi takdir seolah ingin menghukumnya dengan mempertemukannya lagi dengan orang yang ia hindari.

Pria itu memutuskan pandangan dengannya, lalu berjalan menuju ke Aaron. Mengucapkan beberapa kata kemudian bersalaman dengan Aaron dan setelahnya pergi.

Tatapan mata Serra tidak bisa lepas dari Aldebara. Hingga akhirnya Aldebara kembali membalas tatapannya sekilas dengan tatapan dingin.

Lutut Serra terasa lemas. Tangannya berkeringat dingin. Ia merasa hanya ada ia dan pria yang mirip dengan Allard di dalam ruangan itu. Ia ingin menggapai pria itu, tetapi rasa bersalah mengunci pergerakannya. Ia takut, takut jika pria itu akan menyalahkannya karena insiden di masalalu.

Hingga sebuah suara akhirnya menariknya kembali ke dunia nyata. Membuat ia tersadar bahwa pria yang ia lihat telah menghilang.

"Serra, kau baik-baik saja?" pertanyaan itu membuat Serra akhirnya melihat ke pemilik suara.

"Querro?" Ia mengerutkan dahinya. Tak sadar sejak kapan pria itu ada di dekatnya.

Querro menatap Serra cemas, "Kau kenapa? Apakah kau sakit? Kau sangat pucat."

Serra menggelengkan kepalanya. "Aku baik-baik saja."

"Kau yakin?"

"Ya," jawab Serra singkat. Ia menarik nafas dalam lalu menghembuskannya.

"Kau mau minum?" tanya Querro. "Aku ambilkan." Tanpa menunggu jawaban Serra, Querro segera melangkah ke meja saji terdekat. Mengambil air putih yang lebih dari kalimat aman untuk Serra.

"Minumlah." Querro menyodorkan segelas air putih pada Serra.

Serra meraih gelas itu. Ia menenggak air di dalam sana hingga tandas. Tampaknya ia memang kehausan.

"Lagi?" Querro menaikan sebelah alisnya.

Serra menggeleng, "Cukup. Terima kasih." Jeda sesaat sebelum akhirnya Serra membuka mulut lagi, "Aku harus ke kamar mandi."

"Ya, silahkan." Querro membiarkan Serra pergi. Tatapan matanya terus mengikuti kemana Serra melangkah hingga akhirnya Serra menghilang di balik sebuah pintu.

Dua kali ia melihat ekspressi sedih di wajah Serra. Dan berkali-kali ia menanyakan apakah Serra baik-baik saja dalam dua kali pertemuan. Entah kenapa Querro merasa sangat terusik karena raut sedih Serra.

Apa yang salah denganku? Querro menghela napas pelan.

Apakah aku menyukainya? tetapi aku sama sekali tidak mencium aroma memabukan dari tubuhnya yang artinya dia bukan *mate*-ku.

Pemikiran Querro mendadak buyar karena kedatanga Stachie.

"Selamat malam, Alpha Querro." Stachie memberi salam pada Querro.

Querro melirik Stachie acuh tak acuh, "Malam."

"Mau berdansa denganku?"

Querro menyipitkan matanya tajam. Apakah ia tampak sangat mudah didekati hingga wanita yang ia ketahui anak beta Steve mengajaknya berdansa?

Tanpa menjawab Querro meninggalkan Stachie. Ia tidak akan membuang waktunya dengan berdansa dengan Stachie. Sejujurnya tidak ada yang salah dengan gadis itu, hanya saja Querro tidak menyukainya. Ralat, Querro tidak menyukai semua wanita. Ralat lagi, mungkin ada satu yang ia sukai, Serra.

Stachie menggeram pelan. Sial! Kenapa sulit sekali mendekati pria yang disukainya.

♥♥♥

Serra tidak pergi ke kamar mandi. Ia memilih menikmati angin malam di taman mansion keluarga Lightwood. Ia butuh udara segar untuk menghilangkan sesak yang mebelitnya.

"Apakah ini caramu merayu pria setelah aku campakan!" Suara dingin menusuk itu mengganggu kesendirian Serra. Tanpa membalik tubuhnya Serra tahu siapa pemilik suara itu. Aaron.

"Apakah kau meninggalkan pesta dansa hanya untuk menanyakan itu, Alpha Aaron?" Serra memiringkan wajahnya, menatap dingin Aaron yang berdiri di sebelahnya dengan raut wajah yang terlihat menahan amarah. Entah apa yang membuat pria itu marah. Serra tidak peduli sama sekali.
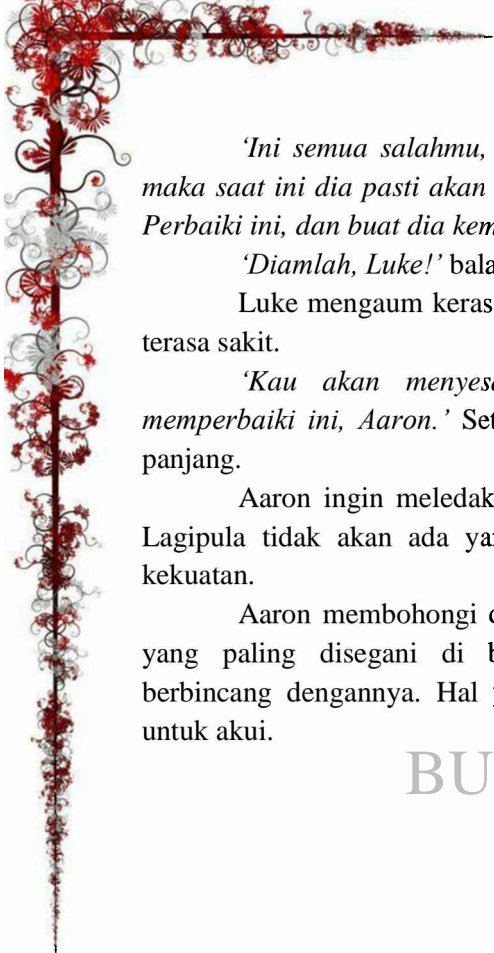
"Caramu ini tidak akan berhasil, Serra. Wajah cantik tanpa kekuatan tak ada gunanya!"

Serra terkekeh geli, "Dan wajah cantik ini berhasil membawamu kemari. Apakah kau menyesal mencampakanku, hm? Sayang sekali, aku tidak akan kembali pada pria yang sama."

Aaron mendengus, "Kau berlagak seolah kau akan menemukan pria yang jauh di atasku. Ckck, kau bermimpi!"

"Dan kau akan melihat mimpi itu jadi kenyataan." Serra tersenyum angkuh. Ia selalu percaya diri. Ia bisa mendapatkan pria manapun di dunianya kecuali Allard. "Aku rasa kau sudah selesai bicara. Udara di sini tiba-tiba tercemari, aku harus masuk sekarang. Permisi." Serra melangkah meninggalkan Aaron.

Dada Aaron bergemuruh. Kenapa sekarang dirinya yang seperti dicampakan. Memangnya apa hebatnya Serra hingga membuatnya merasa seperti ini?

'Ini semua salahmu, Aaron. Jika saja kau tidak me-reject-nya maka saat ini dia pasti akan bersama kita. Aku tidak mau tahu, Aaron. Perbaiki ini, dan buat dia kembali pada kita!' Luke, mengancam Aaron.

'Diamlah, Luke!' balas Aaron kesal.

Luke mengaum keras dalam diri Aaron. Membuat kepala Aaron terasa sakit.

'Kau akan menyesal lebih jauh jika kau tidak segera memperbaiki ini, Aaron.' Setelah itu Luke menghilang. Kembali tidur panjang.

Aaron ingin meledak. Tidak! Ia tidak akan menyesali apapun. Lagipula tidak akan ada yang mau dengan Serra yang tidak punya kekuatan.

Aaron membohongi dirinya sendiri. Nyatanya ia melihat alpha yang paling disegani di benua Greenland mendekati Serra dan berbincang dengannya. Hal yang mengganggu Aaron, tetapi ia tolak untuk akui.

6. Tampaknya seratus koin emas lebih berarti dari nyawamu.

Alunan musik klasik menyebar ke seluruh penjuru ruangan. Di tengah aula megah tempat perayaan telah menjadi tempat para *werewolf* berdansa dengan pasangan mereka.

"Aku pikir Nona sulung keluarga McKenzie tidak bisa berdansa. Ternyata aku salah." Querro bicara dengan Serra dalam jarak 10 cm. Hembusan nafas hangatnya pun terasa di kulit wajah Serra.
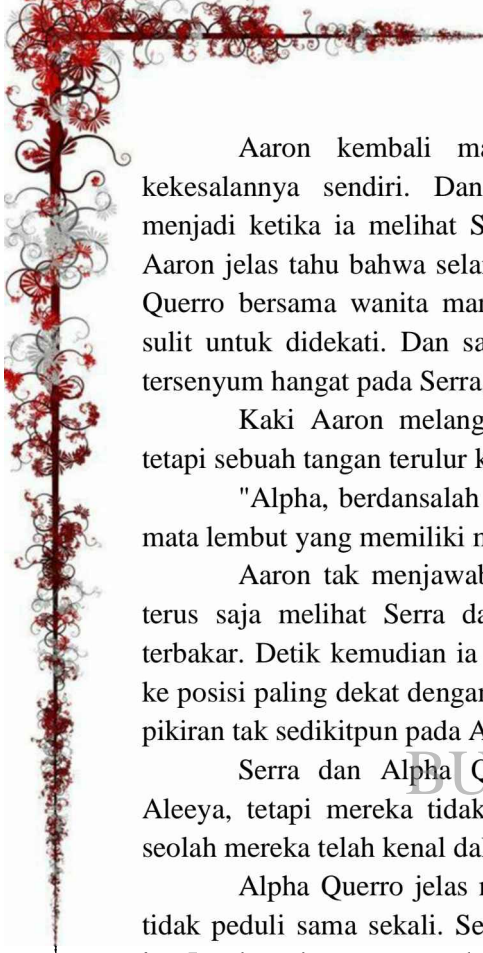
Serra tersenyum angkuh. Tidak ada hal yang tidak ia kuasai. Itu adalah anugerah Tuhan yang paling ia banggakan. "Dan kau beruntung bisa berdansa denganku."

Querro tertawa hangat. Ia merengkuh pinggang Serra lebih dekat hingga perut ramping Serra menabrak perut kotak-kotaknya yang berbalut setelan mahal.

"Aku memang harus mengakui itu. Aku pria paling beruntung malam ini."

"Aku suka sekali mulut manismu itu, Querro." Iris biru Serra melengkung indah.

"Aku suka caramu menatapku." Querro tenggelam dalam ketenangan di birunya manik mata Serra. Ia menemukan kedamaian di sana. Seperti ia kembali pulang ke mansionnya dan disambut hangat oleh ayah dan ibunya.

Aaron kembali masuk ke aula setelah bergelut dengan kekesalannya sendiri. Dan bukannya hilang, kekesalannya makin menjadi ketika ia melihat Serra berada dalam pelukan Alpha Querro. Aaron jelas tahu bahwa selama ia hidup, ia tidak pernah melihat Alpha Querro bersama wanita manapun. Pria itu selalu bersikap dingin dan sulit untuk didekati. Dan saat ini yang ia lihat, Alpha Querro tengah tersenyum hangat pada Serra, *mate*-nya. Ralat, mantan *mate*-nya.

Kaki Aaron melangkah menuju ke Serra dan Alpha Querro, tetapi sebuah tangan terulur kemudian menahannya.

"Alpha, berdansalah denganku." Aleeya menatap Aaron dengan mata lembut yang memiliki maksud lain.

Aaron tak menjawab Aleeya beberapa detik. Tatapan matanya terus saja melihat Serra dan Alpha Querro. Dadanya terasa seperti terbakar. Detik kemudian ia membawa Aleeya ke tengah aula, memilih ke posisi paling dekat dengan Serra dan Alpha Querro. Berdansa dengan pikiran tak sedikitpun pada Aleeya.

Serra dan Alpha Querro menyadari keberadaan Aaron dan Aleeya, tetapi mereka tidak terusik sama sekali. Tetap terlihat dekat seolah mereka telah kenal dalam waktu yang cukup lama.

Alpha Querro jelas menyadari tatapan tajam Aaron. Namun, ia tidak peduli sama sekali. Sedikitpun ia tidak terintimidasi oleh tatapan itu. Ia tahu seberapa tangguh Aaron, tetapi ia tidak berpikir bahwa Aaron lebih tangguh daripada dirinya yang telah 45 tahun hidup di dunia dan menjalani berbagai perang.

Dia juga tahu alasan Aaron menatap seperti ingin mencabik-cabik tubuhnya. Tatapan yang menyiratkan kecemburuan dan kemarahan yang tak terbendung. Sangat Alpha Querro sayangkan, bagaimana mungkin Aaron sebodoh itu me-reject Serra. Akan tetapi, ini bagus untuknya. Tak ada halangan baginya untuk mendekati Serra. Sejujurnya meskipun ada halangan, ia tidak keberatan untuk merebut Serra dari Aaron. Dia bisa menghancurkan Dark Moon *Pack* untuk membawa Serra bersamanya.

"Alpha, selamat atas pengangkatanmu." Aleeya mengulang ucapan selamatnya seperti yang ia katakan tadi.

Aaron tidak mendengarkan. Ia masih fokus pada Serra. Hal yang membuat kebencian Aleeya terhadap Serra semakin tumbuh subur.

Jalang sialan! Kau sedang menggali kuburanmu sendiri, Serra. Lihat apa yang akan aku lakukan padamu nanti!

Aleeya yang awalnya ingin membuat hati Serra hancur karena kemesraannya dengan Aaron malah berbalik emosi karena yang ia inginkan tidak terjadi, ditambah Serra membuat Aaron mengabaikannya.

Di sisi lain tempat itu ada Stachie yang merasakan hal yang sama seperti Aleeya. Ia ingin mengubur Serra hidup-hidup karena telah merayu Alpha Querro. Serra telah benar-benar lancang mencoba merebut pujaan hatinya. Apa sebenarnya yang dilihat Alpha Querro pada Serra? Jelas-jelas dirinyalah yang lebih sempurna daripada Serra, pecundang paling terkenal di Dark Moon *Pack*.

Tidak! Stachie tidak bisa terima ini. Bagaimanapun Querro harus jadi miliknya. Ia akan membunuh Serra jika Serra berani bermimpi memiliki Querro.

Lucy melihat kemarahan dari dua putrinya. Niat untuk mempermalukan Serra menjadi boomerang bagi dua putrinya yang kini terlihat di bawah Serra.
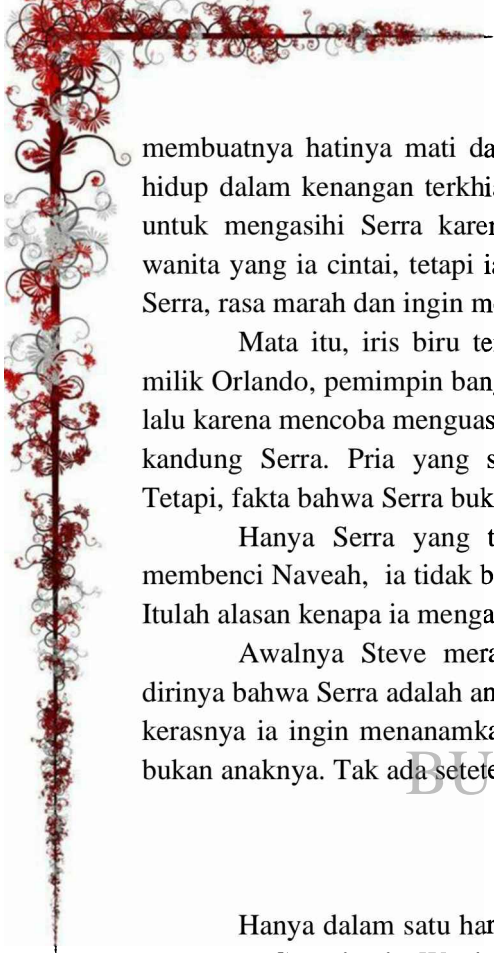
"Beta Steve, kau sangat beruntung memiliki putri-putri yang membanggakan." Seorang Alpha berdiri di dekat Steve. Memperhatikan Serra dan Aleeya yang berdansa berdampingan.

"Terima kasih atas pujianmu, Alpha Richard." Steve membalas ramah. Matanya kembali melihat ke arah Serra.

Tatapan Steve begitu dingin. Terlalu banyak luka dan kekecewaan di matanya saat ini.

Kau membuatku tidak bisa mengasihinya, Naveah. Setiap melihat wajahnya, aku selalu mengingat pengkhianatanmu, Naveah.

Steve merasa dadanya begitu sesak. Kenangan masalalu bangkit begitu saja ketika melihat wajah Serra saat ini. Wajah yang begitu mirip dengan *mate*-nya, ibu Serra. Wanita yang sudah menghancurkan hatinya,

membuatnya hatinya mati dan tidak bisa mencintai lagi. Membuatnya hidup dalam kenangan terkhianati dan sakit hati. Steve selalu mencoba untuk mengasihi Serra karena di dalam darah Serra mengalir darah wanita yang ia cintai, tetapi ia tidak mampu. Saat ia melihat sorot mata Serra, rasa marah dan ingin membunuh selalu terlintas di benaknya.

Mata itu, iris biru tenang itu bukan milik Naveah. Melainkan milik Orlando, pemimpin bangsa penyihir yang musnah dua puluh tahun lalu karena mencoba menguasai Greenland. Dan penyihir itu adalah ayah kandung Serra. Pria yang sudah membuat Naveah beralih darinya. Tetapi, fakta bahwa Serra bukan anaknya tidak diketahui oleh siapapun.

Hanya Serra yang tertinggal dari Naveah. Meski ia begitu membenci Naveah, ia tidak bisa kehilangan seluruh bagian dari Naveah. Itulah alasan kenapa ia mengakui Serra sebagai putrinya.

Awalnya Steve merawat Serra karena ia menanamkan pada dirinya bahwa Serra adalah anaknya dan Naveah. Namun, bagaimanapun kerasnya ia ingin menanamkan itu, kenyataan tidak bisa ia ubah. Serra bukan anaknya. Tak ada setetespun darahnya dalam tubuh Serra.

♥♥♥

Hanya dalam satu hari semua berubah. Serra menjadi buah bibir se-antero Greenland. Wanita yang tadinya diperbincangkan karena semua kekurangannya kini berganti menjadi primadona. He*wolf* beruntung yang bisa melihat Serra malam itu menceritakan bahwa Serra seperti keturunan moon goddes, kecantikan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Semalam para he*wolf* itu ingin mendekati Serra, tetapi tidak berani karena Alpha Querro telah lebih dulu mendekati Serra. Siapa yang berani mencari masalah dengan Alpha muda yang terkenal ganas itu? Mungkin hanya Aldebara yang bisa mengusik Querro mengingat Aldebara adalah penyatu kaum *werewolf* di Greenland.

Perbincangan tentang Serra sampai ke telinga Aleeya dan Stachie. Dua gadis itu memasuki tempat latihan para *werewolf* dan

telinga mereka memanas karena perbincangan yang mengelu-elukan Serra.

"Alpha Aaron pasti akan menyesal karena telah mencampakan Serra. Dan dia juga tidak akan bisa memiliki Serra kembali jika Aplha Querro menyukai Serra." Seroang he*wolf* tertawa karena kebodohan Aaron. Begitu juga dengan dua kawannya.

"Berani sekali kalian membicarakan Alpha kalian!" Sergahan Aleeya membuat tiga pria tadi terkejut. "Kalian harusnya melatih para junior bukan bergosip di sini!" tambah Aleeya membuat tiga pria yang tadi berbincang kini meninggalkan tempat itu. Posisi tiga pria itu masih dibawah Aleeya dan Stachie, jadi mereka tidak akan mencari masalah. Mereka sudah pernah berduel langsung dengan Aleeya dan Stachie untuk mengisi posisi Gamma dan mereka kalah, berakhir dipermalukan dengan mengalami banyak luka.

"Serra, wanita sialan itu! Aku ingin sekali membunuhnya!" Stachie menunjukan warna aslinya ketika tinggal ia dan Aleeya saja di lorong tempat pelatihan.

"Kita pasti akan menyingkirkannya dengan segera, Stachie. Namun, sebelum itu kita harus mempermalukannya terlebih dahulu. Satu minggu lagi purnama akan tiba. Saat itu kita bisa mempermalukannya karena tidak bisa berubah wujud. Lalu setelahnya baru kita singkirkan dia." Meskipun Aleeya sangat menginginkan Serra tewas, ia tentu tidak akan membuang kesempatan untuk mempermalukan Serra.

Senyuman licik terlihat di wajah Stachie. "Aku sudah tidak sabar menunggu itu, Aleeya."

Jika Aleeya dan Stachie berada di tempat pelatihan, Serra sendiri berada di kamarnya yang sudah lebih nyaman. Ia duduk di sofa dengan memikirkan pria yang mirip dengan Allard. Itu adalah pertemuan kedua mereka, dan Serra semakin yakin bahwa pria itu memang bukan Allard. Sama seperti Querro yang bukan Dylan.

Serra menghela nafas berat. Kenapa Tuhan juga mempertemukan wujud Allard dan Dylan di dunia *werewolf*. Apakah mungkin mereka bertiga memang akan terikat di kehidupan lainnya?

Jika kemalangan di dunia nyata terulang maka Querro dan pria yang ia temui di pesta sama-sama akan mati. Pria itu mati di tangannya karena sebuah ketidaksengajaan dan Querro akan mati karena melindunginya dari orang yang berkaitan dengan pria di pesta.

Serra menggelengkan kepalanya. Ia harus memutuskan ikatan tidak beruntung seperti ini. Satu-satunya cara agar terhindar dari kemalangan adalah menjauh sejauh-jauhnya dari pria yang mirip dengan Allard.

Pintu kamar Serra terbuka. Membuyarkan semua lamunannya.

"Pergilah ke tukang jahit dan ambil pakaian Nyonya Lucy!" seru Debora dengan wajah sinis.

Serra menyipitkan matanya tajam. "Tundukan wajahmu saat bicara denganku. Kau jelas tahu siapa nona dan pelayan di sini!"

Debora berdecih. "Tampaknya gadis kecil ini sudah merindukan cambukku!" Tangannya melepaskan cambuk yang ada di pinggangnya. Kemudian melecutkan cambuk itu ke Serra.

"Ckck, pelayan lancang!" Serra berdecak. Tangannya dengan cepat meraih ujung cambuk Debora. Memilinnya di tangan lalu menyentaknya kuat hingga Debora terpental ke dinding.
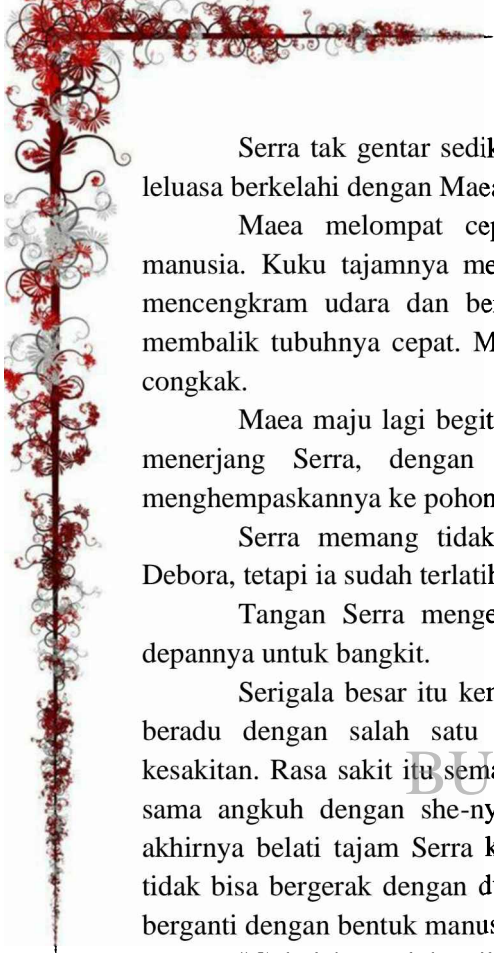
Cambuk Debora beralih ke tangan Serra. Senyuman mengerikan tercetak di wajah cantiknya. Tanpa menunggu Debora bangun, Serra melecutkan cambuk itu. Menimbulkan suara nyaring yang memekakan telinga. Bersama dengan suara lecutan itu, suara raungan kesakitan terdengar memilukan.

"Ketahui posisimu, pelayan sialan!" Serra kembali mengayunkan cambuk di tangannya. Membuat luka di punggung Debora. Tidak mengizinkan Debora beristirahat dari siksaan, ia melayangkannya lagi dan lagi. Hingga suara retakan tulang terdengar memekakan telinga Serra.

"Berganti *shift*, huh!" Senyuman mengejek Serra arahkan pada Debora yang sudah berubah menjadi serigala.

Maea, *wolf* Debora mengaum. Auman yang membuat benda-benda ringan di sekitarnya dan Serra beterbangan.

Serra tak gentar sedikitpun. Ia keluar melalu jendela agar lebih leluasa berkelahi dengan Maea.

Maea melompat cepat, berkali lebih cepat dari lompatan manusia. Kuku tajamnya mengarah tepat ke Serra, tetapi hanya bisa mencengkram udara dan berakhir di rerumputan. Serigala besar itu membalik tubuhnya cepat. Melihat ke Serra yang saat memandangnya congkak.

Maea maju lagi begitu juga dengan Serra. Ketika Maea hendak menerjang Serra, dengan cepat Serra meraih kaki Maea dan menghempaskannya ke pohon besar di taman belakang kamar Serra.

Serra memang tidak memiliki kekuatan supranatural seperti Debora, tetapi ia sudah terlatih untuk banyak pertarungan fisik.

Tangan Serra mengeluarkan belati. Ia menunggu serigala di depannya untuk bangkit.

Serigala besar itu kembali menyerang Serra. Belati tajam Serra beradu dengan salah satu kaki Maea. Membuat Maea mengaum kesakitan. Rasa sakit itu semakin membuat Maea murka. Serigala yang sama angkuh dengan she-nya itu kembali menyerang Serra. Hingga akhirnya belati tajam Serra kembali melukai kakinya yang lain. Maea tidak bisa bergerak dengan dua dari empat kakinya terluka. Ia kembali berganti dengan bentuk manusianya.

"Cobalah untuk bersikap kurang ajar lagi padaku, maka yakinlah aku akan membunuhmu saat itu juga!" Serra memperingati Debora tajam. Ia membalik tubuhnya lalu masuk kembali ke kamarnya melalui jendela.

Di dalam kamarnya, Olyn membeku. Ia tidak percaya nonanya mampu menghadapi Debora. Ia saja tidak bisa mengalahkan Debora yang lebih kuat darinya. Itulah kenapa Olyn mudah ditindas oleh Debora.

"Kau seperti baru melihat hantu, Olyn." Serra melewati Olyn. Kembali duduk ke sofa.

"Apakah yang aku lihat ini nyata?" Kemudian Olyn mencubit lengannya sendiri hingga ia memekik sakit. "Ini nyata. Aku tidak sedang bermimpi." Olyn membalik tubuhnya mendekati Serra.

"Berhenti memandangku seperti itu!" Serra risih karena pandangan takjub Olyn. Hal yang ia lakukan saat ini masih biasa saja.

"Nona, kali ini aku benar-benar bersyukur kau kehilangan ingatanmu."

"Itu artinya kau senang aku bunuh diri."

Olyn cepat berlutut, duduk di lantai sambil memegang paha Serra. "Tidak! Bukan begitu, Nona." Wajahnya terlihat ketakutan.

Serra tertawa geli. Bakat menakut-nakutinya tidak berkurang sama sekali.

"Berdirilah, Olyn!"

Olyn menggelengkan kepalanya kuat. Gadis lugu itu terlihat sangat menggemaskan dengan wajah cemasnya.

"Lupakan saja. Aku hanya bercanda."

Olyn melihat Serra hati-hati. Memastikan bahwa nonanya tidak marah. Setelah ia tidak menemukan raut marah di wajah nonanya, ia merasa lega kemudian berdiri.

"Olyn, mengenai pakaianmu. Aku akan mengganti secepatnya."

"Tidak perlu, Nona. Aku tidak membutuhkan gantinya."

Serra menatap Olyn mengintimidasi. Takut, Olyn menganggukan kepalanya.

"Ah, tubuh pegal karena pelayan sialan itu!" Serra meregangkan otot lehernya. Kemudian ia melangkah menuju ke ranjang. "Aku akan beristirahat sampai matahari terbenam. Bangunkan aku saat makan malam."

"Baik, Nona."

Olyn keluar dari kamar Serra. Bakat berbohong Serra telah membuat Olyn benar-benar percaya bahwa nonanya itu memang ingin beristirahat.

Serra turun dari ranjang. Ia keluar melalui jendela lalu melompati pagar belakang mansion keluarga McKenzie. Pagi ini ia

berencana kembali ke arena tarung untuk mendapatkan uang. Hanya dari sana ia bisa mendapatkan uang untuk mengganti pakaian Olyn yang ia pinjam semalam.

Serra kembali ke kota Silverstone. Sebuah kota yang tidak terikat pada *pack* manapun. Kota yang didatangi oleh berbagai *werewolf* dari *pack* berbeda-beda.

Serra sampai di arena tarung lagi. Sammy, penjaga tempat itu segera berlari ke Serra ketika melihat Serra.

"Nona, apakah Anda ingin bertarung lagi?" tanyanya.

"Ya."

Wajah Sammy sumringah. "Ayo. Anda akan jadi penantang selanjutnya."

Serra tidak menjawab. Ia hanya menganggukkan tenang.

Pertarungan terjadi antara Serra dan seorang pria bertubuh kekar. Jenis pria berotot berlebihan yang sangat tidak Serra sukai.

Serra memenangkan pertarungan itu setelah beberapa serangan. Ia mendapatkan sekantung uang berisi 100 koin emas. Serra melambung-lambungkan uang itu ke udara. Ia bisa membeli keperluannya lagi.

Keluar dari arena tarung, Serra diikuti oleh empat pria yang sudah mengamatinya sejak di arena. Di tempat sepi, Serra dicegat.
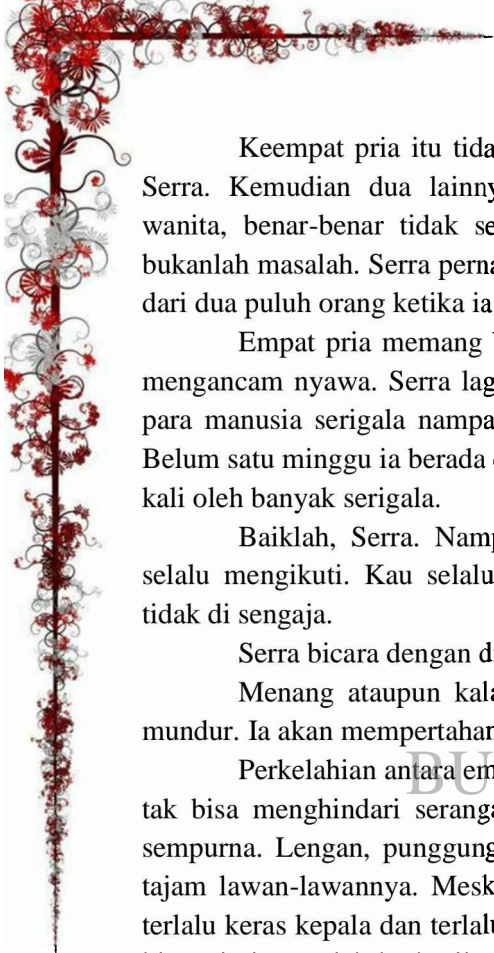
"Apa mau kalian?" tanya Serra. Matanya menatap satu per satu pria yang ada di depannya.

"Uang yang ada di tanganmu," jawab salah satu pria.

Serra tersenyum mengejek, "Aku mendapatkan uang ini dengan usaha. Jika kalian ingin kalian juga harus berusaha mendapatkannya dariku." Ia menantang empat pria itu.

Lawan Serra mendengus serempak. "Lebih baik kau serahkan saja, Nona. Kami adalah petarung yang terbaik di wilayah ini." Pria lainnya menanggapi Serra.

"Aku tidak akan menyerahkan apapun yang sudah menjadi milikku pada orang lain, termasuk kalian!" balasnya tajam.

Keempat pria itu tidak tahan lagi. Dua dari mereka menyerang Serra. Kemudian dua lainnya menyusul. Empat pria melawan satu wanita, benar-benar tidak seimbang. Namun, bagi seorang Serra itu bukanlah masalah. Serra pernah melawan gangster yang jumlahnya lebih dari dua puluh orang ketika ia menjalankan misinya.

Empat pria memang bukan apa-apa, tetapi empat serigala tentu mengancam nyawa. Serra lagi-lagi berada di posisi sulit. Entah kenapa para manusia serigala nampaknya suka sekali bermusuhan dengannya. Belum satu minggu ia berada di dunia immortal dan dia sudah diserang 2 kali oleh banyak serigala.

Baiklah, Serra. Nampaknya di manapun kau berada, masalah selalu mengikuti. Kau selalu memiliki musuh baik disengaja ataupun tidak di sengaja.

Serra bicara dengan dirinya sendiri.
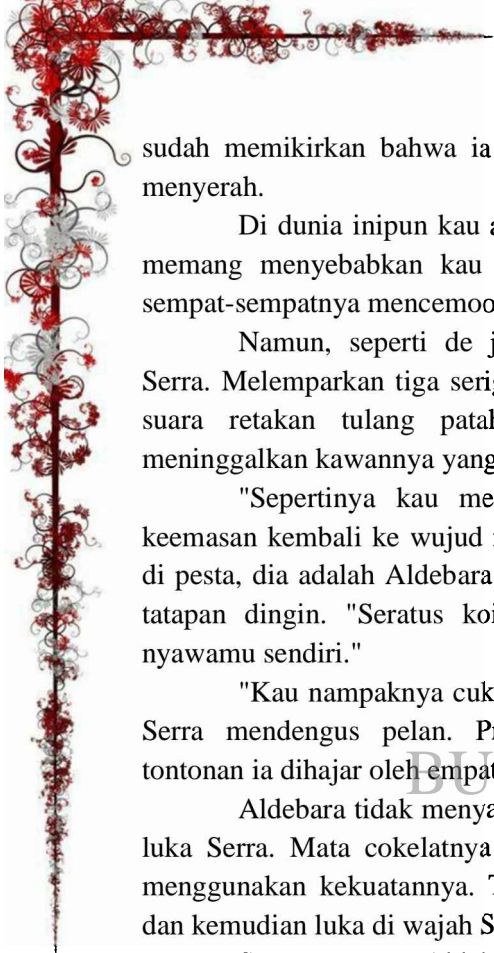
Menang ataupun kalah, hidup ataupun mati, Serra tidak akan mundur. Ia akan mempertahankan apapun miliknya.

Perkelahian antara empat serigala dan satu manusia terjadi. Serra tak bisa menghindari serangan-serangan yang dilayangkannya dengan sempurna. Lengan, punggung, dan perut dan pahanya terkena cakaran tajam lawan-lawannya. Meski begitu Serra masih belum menyerah. Ia terlalu keras kepala dan terlalu menjaga harga dirinya. Meski ia manusia biasa, ia juga telah berhasil melukai lawannya. Belati yang ia genggam telah membuat empat serigala di sekelilingnya meneteskan darah.

Serra semakin terpojok. Wajah cantiknya juga sudah terkena cakaran. Serra memaki murka, wajah adalah aset yang sangat berharga. Jika di dunia nyata ia bisa operasi plastik untuk memperbaiki luka di wajahnya, tetapi ini dunia *werewolf* di mana rumah sakit saja tidak ada.

Satu serigala hitam menyeramkan melayang ke arah Serra. Tangan Serra menggenggam erat belatinya. Ketika serigala itu tepat berada di depannya, Serra menikam perut serigala itu. Membuat lolongan kesakitan terdengar. Serra memancing kemarahan yang lebih. Tiga serigala melayang bersamaan. Katakanlah Serra bisa menikam satu serigala lagi, tetapi dia akan dicabik oleh dua serigala lain. Dan meski ia

sudah memikirkan bahwa ia tidak akan selamat, ia masih tidak mau menyerah.

Di dunia inipun kau akan mati, Serra. Mungkin keangkuhanmu memang menyebabkan kau sulit bertahan di dunia manapun. Serra sempat-sempatnya mencemooh dirinya sendiri.

Namun, seperti de javu. Serigala keemasan menjadi perisai Serra. Melemparkan tiga serigala yang menyerang Serra pohon dengan suara retakan tulang patah terdengar. Tiga serigala itu berlari meninggalkan kawannya yang tertusuk belati Serra.

"Sepertinya kau memang suka mencari masalah." Serigala keemasan kembali ke wujud manusianya. Wujud pria yang Serra temui di pesta, dia adalah Aldebara. Ia menatap Serra yang membeku dengan tatapan dingin. "Seratus koin emas tampaknya lebih berharga dari nyawamu sendiri."
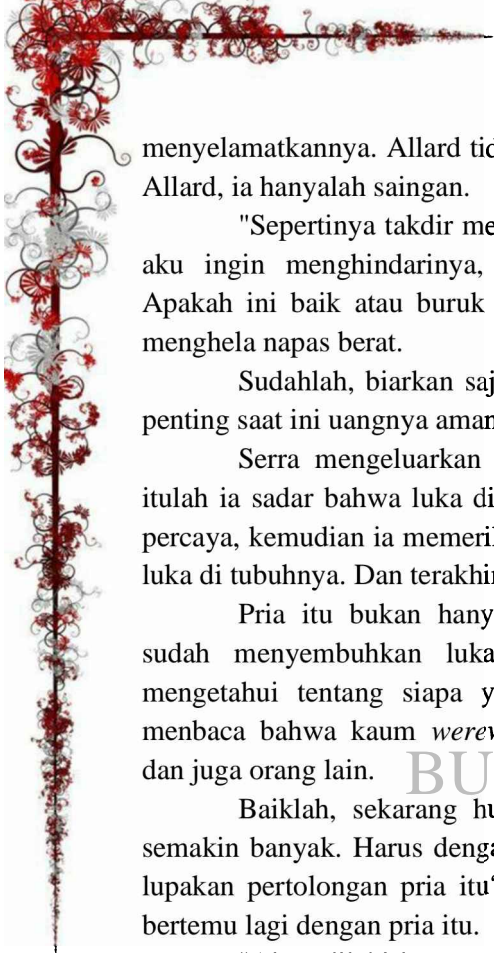
"Kau nampaknya cukup lama memutuskan untuk menolongku." Serra mendengus pelan. Pria di depannya tampaknya menikmati tontonan ia dihajar oleh empat serigala.

Aldebara tidak menyahuti sindiran Serra. Ia hanya melihat luka-luka Serra. Mata cokelatnya berubah merah. Tanda bahwa ia tengah menggunakan kekuatannya. Terakhir ia menatap luka di wajah Serra, dan kemudian luka di wajah Serra sembuh tak berbekas.

Serra menatap Aldebara yang hanya diam saja. "Terima kasih karena sudah menolongku dua kali. Aku pasti akan membalasnya lain waktu."

"Tidak perlu. Aku tidak membutuhkan balasan apapun." Setelahnya Aldebara membalik tubuhnya. Ia melangkah satu langkah, kemudian langkah itu terhenti. "Barang belanjaanmu waktu itu kau bisa memintanya pada pekerja di arena tarung." Aldebara kembali melanjutkan langkahnya meninggalkan Serra yang terus menatap punggungnya.

Dia jauh berbeda dengan Allard. Serra merasakan perbedaan itu dengan jelas. Jika itu Allard, maka Allard tidak akan mungkin mau

menyelamatkannya. Allard tidak pernah peduli akan kehadirannya. Bagi Allard, ia hanyalah saingan.

"Sepertinya takdir memang senang bermain denganku. Semakin aku ingin menghindarinya, semakin aku dipertemukan dengannya. Apakah ini baik atau buruk untukku, hanya Tuhan yang tahu." Serra menghela napas berat.

Sudahlah, biarkan saja Tuhan bermain dengan takdirnya. Yang penting saat ini uangnya aman.

Serra mengeluarkan koin emas yang ada di sakunya. Ketika itulah ia sadar bahwa luka di lengannya telah sembuh. Ia merasa tidak percaya, kemudian ia memeriksa paha, punggung dan perutnya. Tak ada luka di tubuhnya. Dan terakhir ia memegang wajahnya.

Pria itu bukan hanya menyelamatkan nyawanya, tetapi juga sudah menyembuhkan lukanya. Serra tidak terlalu bodoh untuk mengetahui tentang siapa yang menyembuhkan lukanya. Ia pernah menbaca bahwa kaum *werewolf* bisa menyembuhkan lukanya sendiri dan juga orang lain.

Baiklah, sekarang hutangnya pada pria yang tidak ia kenali semakin banyak. Harus dengan apa ia membalasnya? Atau haruskah ia lupakan pertolongan pria itu? Karena jika ia membalas maka ia akan bertemu lagi dengan pria itu.

"Aku dilahirkan untuk tahu cara balas budi. Aku harus membalas jasanya lalu kemudian tidak menemuinya lagi." Serra akhirnya menentukan pilihannya.

7. Kau Tamat, Serra

Kaki Serra terbawa kembali ke arena tarung. Ia datang bukan untuk bertarung lagi, tetapi mengambil barang miliknya.

"Nona, kenapa kau kembali?" tanya Sammy. Pria itu mengerutkan keningnya, apakah mungkin wanita di depannya ingin bertarung lagi?

"Aku ingin mengambil barang belanjaanku. Seseorang yang menolongku kemarin mengatakan bahwa aku bisa mengambilnya padamu."

Sammy berpikir sejenak. Mengaduk-ngaduk memori otaknya kemudian wajahnya berubah ceria. Ia ingat tentang barang itu.

"Jadi, Nona adalah wanita yang ditolong Tuan tempo hari?"

"Tuan?"
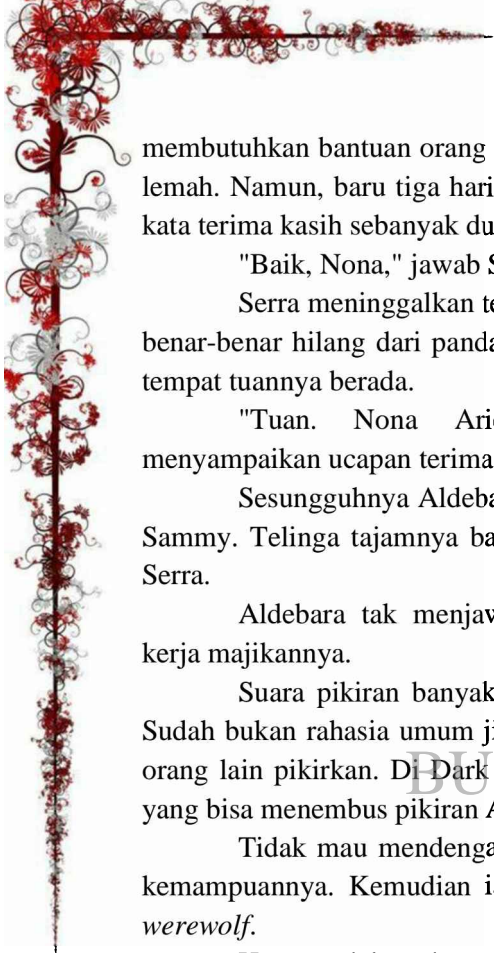
"Iya, pemilik tempat ini."

"Oh." Serra mengomentari singkat. Jadi sekarang ia tahu ke mana arahnya jika ia ingin membayar hutang itu.

"Sebentar. Aku ambilkan barangmu." Sammy meninggalkan Serra. Melewati kerumunan *werewolf* yang semakin ramai.

Menunggu beberapa saat, Sammy datang dengan belanjaan Serra yang tertinggal dua hari lalu.

"Sampaikan ucapan terima kasihku pada Tuanmu." Serra di dunia nyata jarang sekali mengucapkan kata terima kasih. Kalimat itu begitu keramat untuknya. Mengucapkan terima kasih artinya ia

membutuhkan bantuan orang lain dan mengakui bahwa ia adalah wanita lemah. Namun, baru tiga hari di dunia *werewolf* ia sudah mengucapkan kata terima kasih sebanyak dua kali.

"Baik, Nona," jawab Sammy.

Serra meninggalkan tempat itu. Sammy memastikan Serra sudah benar-benar hilang dari pandangan matanya lalu ia kembali ke ruangan tempat tuannya berada.

"Tuan. Nona Ariel mengucapkan terima kasih." Ia menyampaikan ucapan terima kasih Serra pada Aldebara.

Sesungguhnya Aldebara sudah mendengar percakapan Serra dan Sammy. Telinga tajamnya bahkan masih bisa mendengar langkah kaki Serra.

Aldebara tak menjawab. Sammy segera meninggalkan ruang kerja majikannya.

Suara pikiran banyak orang membuat kepala Aldebara pusing. Sudah bukan rahasia umum jika Aldebara bisa mendengarkan apa yang orang lain pikirkan. Di Dark Moon *Pack*, ia adalah satu-satunya orang yang bisa menembus pikiran Alpha Kevyn.
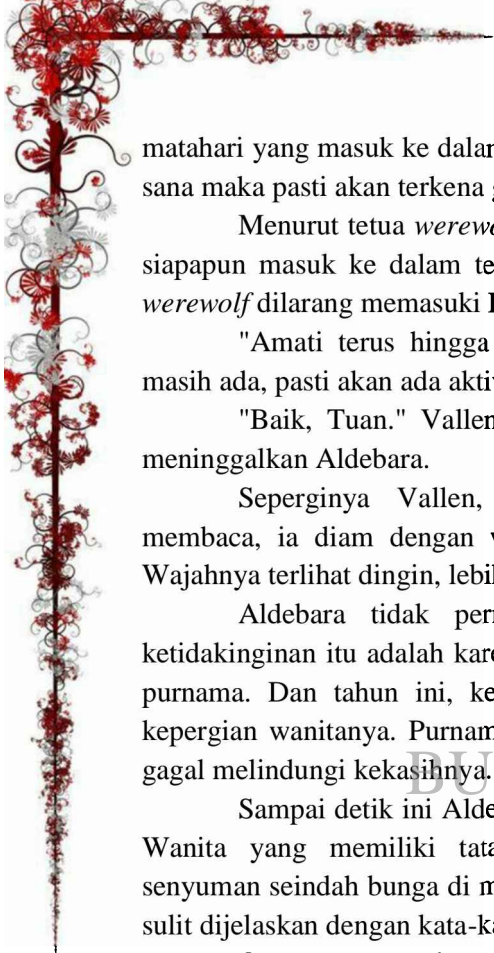
Tidak mau mendengarkan lebih banyak, Aldebara melemahkan kemampuannya. Kemudian ia membuka buku tentang sejarah bangsa *werewolf*.

Hanyut dalam bacaannya. Aldebara tidak menyadari bahwa matahari sudah mulai bergerak kembali tenggelam.

"Tuan!" Hingga sebuah suara menghentikan Aldebara membaca bukunya. Ia menutup buku yang tadi ia baca lalu menatap lurus ke pria yang baru saja datang.

"Aku tidak menemukan aktivitas apapun di Black Forest." Vallen, tangan kanan Aldebara melaporkan hasil pengamatannya sejak semalam hingga satu jam lalu di sebuah hutan yang disebut hutan hitam. Tempat di mana bangsa penyihir tinggal. Setelah kematian semua klan penyihir, hutan itu menjadi semakin mengerikan. Tidak pernah ada yang keluar selamat dari hutan itu. Dikatakan bahwa hutan itu sangat luas. Dipenuhi oleh pohon-pohon berbentuk aneh dengan tak ada sinar

matahari yang masuk ke dalam sana. Kalaupun ada yang bisa keluar dari sana maka pasti akan terkena gangguan jiwa.

Menurut tetua *werewolf*, arwah klan penyihir tidak mengizinkan siapapun masuk ke dalam tempat tinggal mereka. Maka dari itu klan *werewolf* dilarang memasuki Black Forest jika masih ingin selamat.

"Amati terus hingga purnama tiba! Jika jiwa Alaric Orlando masih ada, pasti akan ada aktivitas di Black Forest."

"Baik, Tuan." Vallen menundukan kepalanya kemudian pergi meninggalkan Aldebara.

Seperginya Vallen, Aldebara tidak melanjutkan aktivitas membaca, ia diam dengan wajah yang tidak tahu menyiratkan apa. Wajahnya terlihat dingin, lebih dingin dari biasanya.

Aldebara tidak pernah ingin purnama tiba. Alasan dari ketidakinginan itu adalah karena belahan jiwanya tewas tepat di malam purnama. Dan tahun ini, ketika purnama tiba maka tepat 20 tahun kepergian wanitanya. Purnama hanya akan mengingatkannya bahwa ia gagal melindungi kekasihnya.

Sampai detik ini Aldebara masih mencintai mendiang *mate*-nya. Wanita yang memiliki tatapan sehangat sinar mentari. Memiliki senyuman seindah bunga di musim semi. Dan memiliki kecantikan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.

Ouryne, nama itu selalu ada di benak Aldebara. Ia terus mengingatnya tanpa merasa bahwa ia melakukan kebodohan dengan semua itu. Bagi Aldebara, semua tentang Oury tidak akan ia lupakan. Bahkan setiap detik kebersamaannya dengan Oury selama 7 tahun masih melekat kuat diingatannya. Tak ada yang bisa menggeser ingatan itu. Atau mebih tepatnya Aldebara tidak mengizinkan siapapun melakukan itu.

Ia selalu menjauhi wanita. Berbagai kalangan wanita, dari kaum bangsawan hingga ke pelayan datang silih berganti menawarkan tubuh kepadanya, tetapi Aldebara tidak pernah melirik mereka sedikitpun.

Namun, meski tahu Aldebara tidak pernah mengizinkan siapapun mendekatinya, para wanita tetap berusaha keras. Mungkin saja

Aldebara akan melirik mereka jika mereka terus mengunjungi Aldebara. Dengan kesempurnaan yang dimiliki oleh Aldebara, tentu saja para wanita akan tergila-gila padanya. Kehilangan malu untuk terus bersikap murahan di depan Aldebara.

Sampai detik ini tidak ada yang berhasil. Dan mungkin selamanya tidak akan berhasil mengingat hati Aldebara sudah menyerupai batu. Mati dan sangat keras.

♥♥♥

Serra kembali ke kediamannya. Ia datang tepat waktu karena Lucy sedang dalam perjalanan menuju ke kamarnya. Apalagi yang membawa Lucy ke sana jika bukan karena Debora.

Brak! Pintu kamar Serra terbuka kasar. Wajah murka Lucy terlihat mengerikan.

Serra menghela nafas malas. Ia sudah tahu alasan Lucy datang ke kediamannya. Debora, pelayan sialan itu benar-benar pengadu. Ckck, apa Debora pikir ia takut pada Lucy? Tidak. Ia tidak takut sama sekali.

"Kau apakan pelayanku, hah!" suara Lucy memekakan telinga Serra. Mata tajamnya seolah ingin mengubur Serra hidup-hidup. Keanggunan dari wajah itu lenyap berganti dengan wajah penyihir gelap yang mengerikan.

Serra mengerutkan keningnya. Berpikir seolah ia tak mengerti pertanyaan Lusy. "Apa maksudmu, Lucy?" Serra amnesia sesaat.

Darah Lucy makin mendidih. Bagaimana bisa Serra semakin menjengkelkan setelah melewati kematian. Benar-benar ingin mati sekali lagi.

"Hentikan sandiwara sialanmu, Serra!" murkanya.

Serra masih memasang wajah bodoh. "Aku tidak tahu apapun yang kau katakan, Lucy. Jelaskan padaku biar aku tahu."

"Kau menyerangku, sialan!" Debora bersuara marah.

Serra makin mengerutkan keningnya. "Kenapa semua orang di kediaman ini suka membuat cerita. Kemarin Aleeya yang membuat

cerita dan sekarang pelayan ini. Apa kalian sedang ada ajang pemilihan untuk pembuatan film layar lebar?"

Lucy tidak tahu apa yang Serra katakan tentang film layar lebar. Ia baru mendengar tentang hal itu. Sepertinya Serra sudah mulai gila setelah kejadian di sungai.

"Tutup mulutmu! Kau menyerangku dan sekarang berpura-pura tidak tahu!" Debora kembali menyalak seperti anjing gila.

Serra menggeleng-gelengkan kepalanya. Wajahnya menyiratkan seolah Debora sungguh putus asa karena menjebaknya seperti ini.

"Aku tidak menyangka bahwa kau akan melukai dirimu sendiri karena aku menolak perintahmu untuk pergi ke tukang jahit. Kau sangat mengerikan, Debora. Kau tidak menyayangi dirimu sendiri. Aku tidak tahu kalau kau senekat ini." Serra masih bertingkah polos.

Sikap Serra membuat Debora makin jengkel. Dadanya seperti ingin meledak. Sementara Lucy sedang menilai Serra apakah Serra berbohong atau tidak. Dan ia tidak menemukan kebohongan di mata dan raut wajah Serra. Meski begitu Lucy tahu bahwa pelayannya tidak berbohong. Ia bisa membaca pikiran pelayannya. Lucy tidak menyangka bahwa Serra mampu berbohong dengan sangat baik.

"Lucy, jangan terus menyalahkanku. Jelas-jelas Aleeya dan Debora mengada-ada. Bagaimana mungkin aku yang lemah bisa membuat Aleeya dan Debora mengalami luka-luka. Bukankah itu mustahil? Anak dan pelayanmu suka sekali memfitnahku." Serra memainkan kata-kata dengan baik. Ia membuat dirinya seakan tak bersalah sedikitpun. Licik, Serra adalah dewinya untuk hal ini.

Debora menatap Lucy putus asa. Ia benar-benar berkata jujur. Ia tidak mengada-ada. Untuk apa ia memukuli dirinya sendiri sampai tulangnya patah demi menjebak Serra. Hal yang sangat bodoh.

"Kau! Kau wanita licik!" Debora menunjuk Serra tidak terima. Ia nyaris menangis karena putus asa. Merasa bahwa ia diletakkan dalam posisi penjahat.

Serra tak berubah sama sekali. Kepolosan di wajahnya tentu akan membuat semua orang percaya apa yang ia katakan adalah kebenaran.

"Cukup!" Lucy tidak tahan lagi. Ia muak melihat sandiwara Serra. Hanya membuat darahnya mendidih. "Sekarang pergi ke tukang jahit dan ambil pakaianku! Aku akan memakainya besok untuk pergi ke pertemuan penting."

Serra tersenyum manis. "Baik, Ibu tiri." Ia menjadi anak penurut hanya dalam sepersekian detik.

Serra melewati Debora, ia membisikan kata-kata ke telinga Debora, "Kau payah!"

"Nyonya." Debora merengek pada Lucy. Ia meminta pembelaan atas ejekan Serra.

Lucy memelototkan matanya pada Debora. Ia jelas mendengar apa yang Serra katakan pada Debora. Namun, ia menahan dirinya untuk tampak terlihat bodoh. Ia jelas akan dibenci oleh suaminya karena menyiksa Serra dengan alasan bahwa Serra kurang ajar padanya. Melihat bagaimana pandai Serra beakting, maka Lucy akan menggunakan cara lain.

Serra meninggalkan kediaman McKenzie. Lalu Lucy mendatangi seorang pria yng berprofesi sebagai pembunuh bayaran.
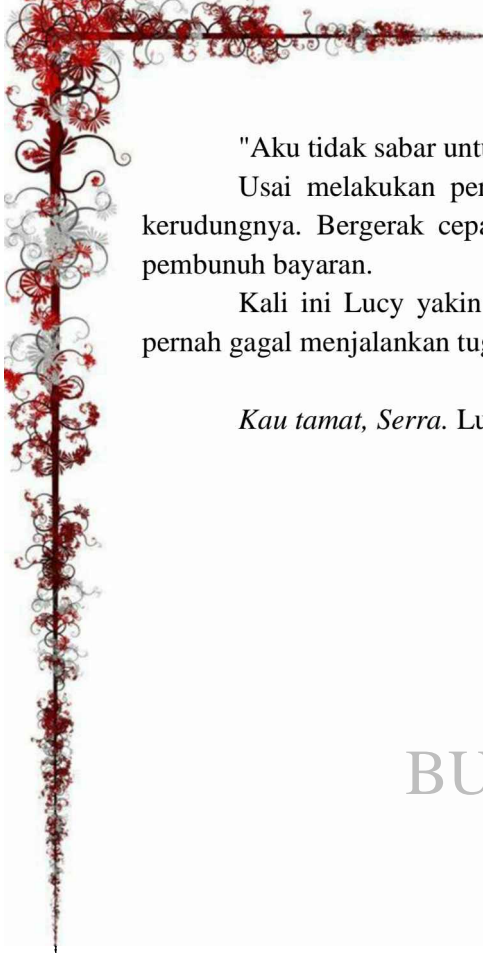
"Bunuh Serra. Aku akan berikan berapapun yang kau minta."

Pria dengan wajah tampan, tidak terlihat seperti pembunuh sama sekali menatap Lucy acuh tak acuh. "Aku harus mendapatkan bayaran yang setimpal. Aku tidak hanya berurusan dengan wanita yang ingin aku bunuh tetapi juga Aldebara. Penguasa Dark Moon *Pack*."

"Tentu saja. Aku tahu cara menghargai orang dengan baik." Lucy mengeluarkan kantung hitam berisi koin emas, "Ini untuk uang muka."

"Baiklah." Pria itu menerima kantong dari Lucy. "Aku akan membawakan tangannya untukmu." Pembunuh bayaran itu mempunyai ciri khas dalam membunuh. Ia selalu memberikan bagian tubuh dari targetnya pada orang yang memerintahkannya.

"Aku tidak sabar untuk menerimanya, Dark."

Usai melakukan pertemuan rahasia itu, Lucy memakai jubah kerudungnya. Bergerak cepat meninggalkan tempat persembunyian si pembunuh bayaran.

Kali ini Lucy yakin Serra akan kehilangan nyawa. Dark tidak pernah gagal menjalankan tugasnya.

Kau tamat, Serra. Lucy menyeringai licik.

8. Menjauh dariku sejauh-jauhnya.

Hembusan angin kencang menerpa kulit Serra dan Olyn, dedaunan bergemerisik saling bersentuhan. Detik kemudian sosok pria tampan dengan aura berbahaya berdiri di depan mereka.

Serra tidak bisa tidak memuji bagaimana gilanya makhluk immortal. Kekuatan supranatural mereka memang luar biasa.

Mata Serra menatap pria di depannya yang tak lain adalah Dark. Hanya dari gestur tubuhnya yang tenang, Serra bisa memastikan jika pria itu sungguh berbahaya.
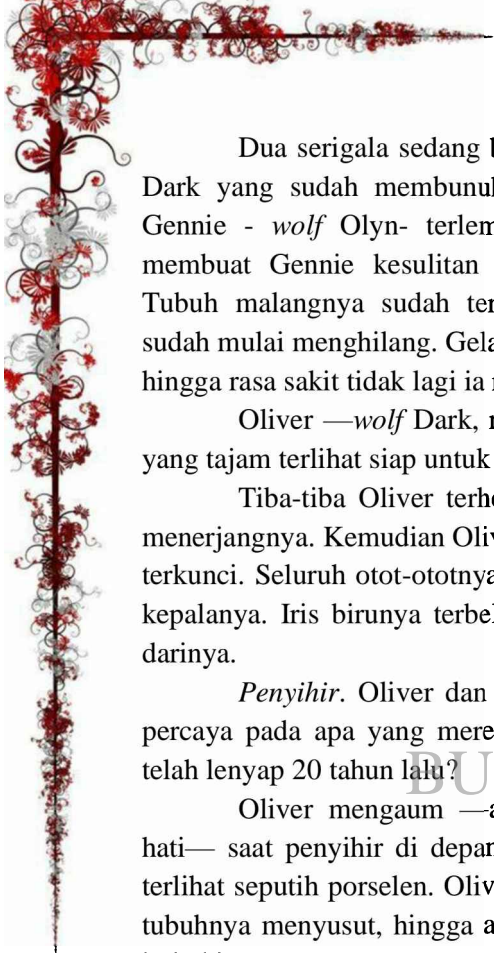
"Siapa kau? Kenapa kau menghalangi jalan kami?" tanya Serra.

"Jawabannya adalah untuk membunuhmu!" Dark menyeringai iblis. Sepersekian detik ia sudah ada di depan Serra. Mencengkram leher Serra kuat dan hendak mematahkannya.

Wajah Serra membiru. Ia kesulitan bernafas. Nampaknya kali ini ia akan benar-benar mati. Rasa sakit menjalar di batang lehernya hingga ke otak. Matanya berair karena rasa sakit itu.

Suara retakan tulang terdengar. Olyn telah berganti *shift*, serigala coklat tua bercampur abu-abu terbang ke arah lengan Dark. Hendak mengoyak lengan he*wolf* yang mencoba membunuh majikannya.

Dengan cepat tubuh Serra terhempas ke pohon. Darah keluar dari mulutnya akibat benturan keras di punggungnya dengan batang pohon.

Dua serigala sedang bertarung. Olyn tentu bukan apa -apa bagi Dark yang sudah membunuh banyak nyawa *werewolf*. Tubuh besar Gennie - *wolf* Olyn- terlempar ke pohon. Membentur kuat hingga membuat Gennie kesulitan untuk berdiri dengan keempat kakinya. Tubuh malangnya sudah terluka di sana-sini. Kesadarannya bahkan sudah mulai menghilang. Gelap menyedotnya semakin dalam dan dalam, hingga rasa sakit tidak lagi ia rasakan.

Oliver —*wolf* Dark, melompat ke arah Gennie. Cakar-cakarnya yang tajam terlihat siap untuk mencabik-cabik tubuh Gennie.

Tiba-tiba Oliver terhempas ke pohon, sesuatu yang kuat telah menerjangnya. Kemudian Oliver merasa ia tidak bisa bergerak, tubuhnya terkunci. Seluruh otot-ototnya seperti kehilangan fungsi. Ia mengangkat kepalanya. Iris birunya terbelalak melihat siapa yang berdiri 10 meter darinya.
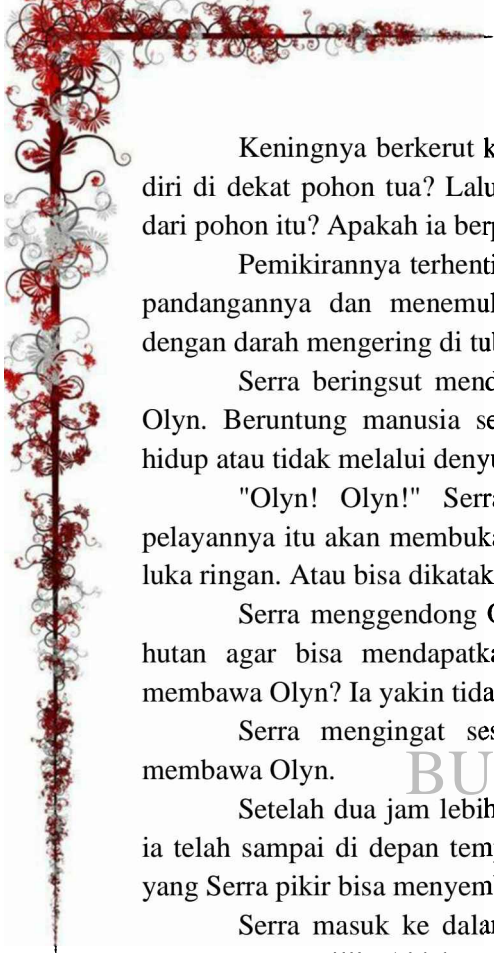
Penyihir. Oliver dan juga Dark yang ada di dalam dirinya tak percaya pada apa yang mereka lihat saat ini. Bukankah klan penyihir telah lenyap 20 tahun lalu?

Oliver mengaum —auman kesakitan yang begitu memilukan hati— saat penyihir di depannya menggerakan jemari tangannya yang terlihat seputih porselen. Oliver merasa darahnya dikuras. Dengan cepat tubuhnya menyusut, hingga akhirnya hanya tertinggal kulit berbungkus bulu hitam.

Mata kemerahan milik penyihir yang tak lain adalah Serra, menatap marah gundukan kulit Oliver. Kemudian api merah membakar kulit itu hingga jadi abu.

Dark beserta *wolf*-nya tewas. Serra yang berpenampilan seperti penyihir dengan surai keemasannya yang menjadi putih kini tidak sadarkan diri setelah membakar Oliver.

Kedua mata Serra terbuka setelah cukup lama tertutup. Kepalanya terasa pusing. Ia mengumpulkan kesadarannya dan menyadari bahwa ia masih hidup.

Keningnya berkerut kemudian. Bukankah tadi ia tidak sadarkan diri di dekat pohon tua? Lalu kenapa ia sudah berada dua puluh meter dari pohon itu? Apakah ia berpindah sendiri?

Pemikirannya terhenti ketika ia mengingat Olyn. Ia mengitarkan pandangannya dan menemukan Olyn tergeletak tidak sadarkan diri dengan darah mengering di tubuh dan pakaiannya.

Serra beringsut mendekat ke Olyn. Ia memeriksa denyut nadi Olyn. Beruntung manusia serigala juga bisa diperiksa apakah masih hidup atau tidak melalui denyut nadi.

"Olyn! Olyn!" Serra menepuk-nepuk pipi Olyn. Berharap pelayannya itu akan membuka mata, tetapi luka yang Olyn alami bukan luka ringan. Atau bisa dikatakan Olyn kritis.

Serra menggendong Olyn. Ia harus membawa Olyn keluar dari hutan agar bisa mendapatkan bantuan. Namun, ke mana ia harus membawa Olyn? Ia yakin tidak ada rumah sakit seperti di dunianya.

Serra mengingat sesuatu. Ia kini tahu ke mana ia harus membawa Olyn.

Setelah dua jam lebih Serra membawa tubuh Olyn bersamanya, ia telah sampai di depan tempatnya mencari uang. Hanya penolongnya yang Serra pikir bisa menyembuhkan Olyn.

Serra masuk ke dalam ruangan besar yang merupakan tempat arena tarung milik Aldebara. Ia mengedarkan pandangannya mencari sosok Sammy. Setelah ia menangkap keberadaan Sammy, ia segera melangkah mendekati Sammy.

"Di mana tuanmu?" tanya Serra tanpa basa-basi.

Sammy melihat ke seseorang yang ada di punggung Serra. "Di ruangannya."

"Tolong antarkan aku padanya."

"Sebentar. Aku akan bertanya pada tuanku terlebih dahulu."

"Tidak ada waktu lagi! Nyawa pelayanku akan melayang! Ayo cepat!" Serra memaksa.

Sammy tidak bisa menolak Serra. Ia segera mengantar Serra ke ruangan Aldebara.

"Tuan, Nona Ariel...,"

"Tolong selamatkan nyawanya." Serra memotong ucapan Sammy.

Aldebara menutup bukunya. Menatap Serra lekat dengan tatapan dingin tak bersahabat.

"Apakah kau pikir aku akan menolongnya?" Aldebara bertanya datar sedatar wajahnya saat ini.

"Aku akan melakukan apapun untukmu asal kau menyelamatkannya," Serra membujuk Aldebara. "Aku mohon." Serra bahkan tak ragu untuk memohon. Ia tidak ingin Olyn tewas karena menyelamatkannya. Ia tak mau ada Dylan lain yang mengorbankan nyawa untuknya.

Aldebara tetep bergeming. Kenapa Serra harus datang padanya? Bukankah Steve bisa menyelamatkan Olyn? Steve juga memiliki kekuatan penyembuh yang hebat.

"Aku bisa bekerja untukmu tanpa perlu kau bayar. Tolong aku. Tolong selamatkan dia." Serra meminta sekali lagi. Ia benar-benar merendahkan dirinya.
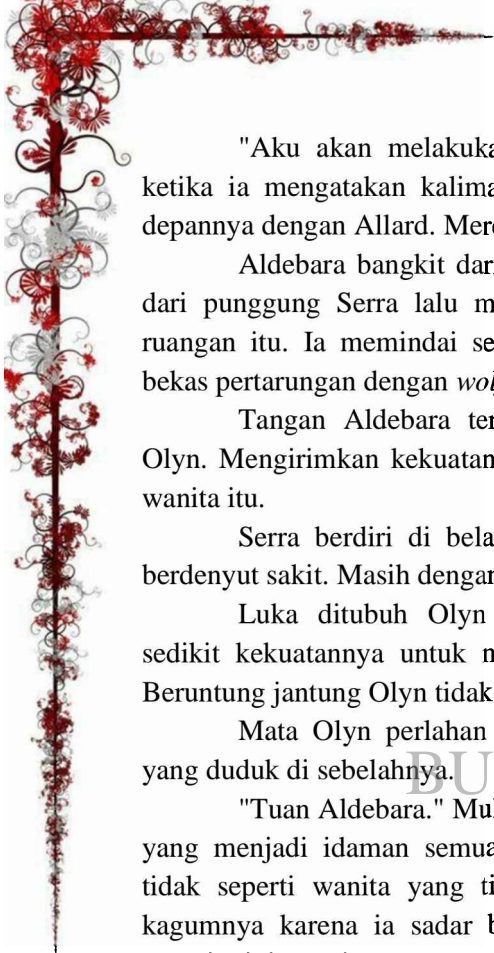
Aldebara sungguh tidak ingin terlibat lebih jauh dengan Serra, tetapi semakin ia tidak ingin terlibat, semakin sering mereka bertemu. Aldebara yakin Serra sama seperti wanita lainnya yang menggunakan berbagai cara untuk mendekatinya. Dan mungkin ini adalah salah satu cara Serra untuk mendekatinya.

"Aku akan membantunya dengan satu syarat."

"Katakan. Aku akan melakukan apapun untuk nyawanya," balas Serra cepat.

"Menjauh dariku sejauh-jauhnya," seru Aldebara pelan tapi tajam.

Serra seperti dihantam godam besar. Hatinya terasa sangat sakit. Kenapa bisa seperti ini? Bahkan ia belum memiliki rasa apapun untuk pria di depannya. Kenapa bisa sesakit ini? Bahkan lebih sakit ketika Allard memalingkan wajah darinyan dan memilih Aera.

"Aku akan melakukannya." Kerongkongan Serra terasa sakit ketika ia mengatakan kalimat itu. Ada satu kesamaan antara pria di depannya dengan Allard. Mereka sama-sama tidak menyukainya.

Aldebara bangkit dari kursinya. Ia mengambil alih tubuh Olyn dari punggung Serra lalu membaringkannya di kursi panjang dalam ruangan itu. Ia memindai sekujur tubuh Olyn. Terdapat banyak luka bekas pertarungan dengan *wolf* yang jauh lebih kuat dari Olyn.

Tangan Aldebara terangkat. Ia meletakan jarinya ke kening Olyn. Mengirimkan kekuatannya ke tubuh Olyn untuk menyelamatkan wanita itu.

Serra berdiri di belakang Aldebara. Masih dengan hati yang berdenyut sakit. Masih dengan dada yang berdegub menyesakan.

Luka ditubuh Olyn perlahan sembuh. Aldebara kehilangan sedikit kekuatannya untuk menyembuhkan Olyn yang terluka parah. Beruntung jantung Olyn tidak terkoyak, ia masih bisa diselamatkan.

Mata Olyn perlahan terbuka. Ia terkejut ketika melihat siapa yang duduk di sebelahnya.

"Tuan Aldebara." Mulutnya tanpa sadar mengucapkan nama pria yang menjadi idaman semua wanita termasuk dirinya. Namun, Olyn tidak seperti wanita yang tidak memiliki malu. Ia memendam rasa kagumnya karena ia sadar bahwa omega seperti dirinya terlalu gila menginginkan pria sesempurna Aldebara.

Aldebara berdiri. Ia membalik tubuhnya dan bertemu pandang dengan Serra yang membeku.

"Kau bisa membawanya pergi." Kemudian Aldebara melewati Serra.

Serra merasa udara yang ia hirup saat ini mengandung racun yang perlahan-lahan membuatnya seolah ingin mati.

Tersadar dari rasa sakitnya. Serra membantu Olyn berdiri. Ia kemudian melangkah ke Aldebara.

"Terima kasih karena sudah menyelamatkannya." Meski ia merasa terhina ia tetap mengucapkan terima kasih pada Aldebara.

Aldebara tidak menjawab Serra. Ia melanjutkan kembali bacaan yang sempat terganggu oleh Serra.

Serra keluar dari ruang kerja Aldebara bersama Olyn. Ia tidak menyangka bahwa ada orang lain yang bisa memberikannya rasa sakit melebihi Allard.

Tunggu dulu.

Serra berhenti melangkah. Ia tidak mengerti kenapa ia diperlakukan seperti saat ini. Apa kesalahan yang ia lakukan? Tidak! Ia tidak bisa terima begitu saja tanpa tahu apa kesalahannya.

"Tunggu di sini, Olyn." Serra membalik tubuhnya. Melangkah kembali ke ruangan Aldebara tanpa bisa dicegah oleh Sammy yang sudah diperingatkan oleh Aldebara agar tidak membiarkan siapapun mengganggunya.

Serra berdiri di depan meja Aldebara. Menatap Aldebara tajam dengan kedua tangannya yang mengepal. "Katakan padaku apa kesalahanku hingga aku harus menjauh sejauh-jauhnya darimu? Apakah selama ini aku menempel padamu? Aku tidak meminta kau menyelamatkanku tempo hari. Kau sendiri yang datang seperti pahlawan baik hati. Dan kenapa sekarang kau bersikap seolah aku sengaja mencelakai diriku sendiri agar kau menolongku? Apakah kau berpikir aku sedang mencari perhatianmu? Dengar. Aku datang kemari meminta bantuanmu karena hanya kau yang aku pikir bisa membantu Olyn. Tampaknya aku salah, kau tidak sebaik yang aku pikirkan." Serra bicara panjang lebar.

Aldebara menutup bukunya. Ia menatap Serra yang nampak tidak takut sama sekali padanya setelah mengoceh panjang lebar.

"Lalu, bagaimana aku kelihatannya sekarang di matamu?" Aldebara bertanya pelan.

"Kau tidak lebih dari lelaki picik!"

"Lelaki picik ini yang menolongmu."

"Ah, aku tahu. Kau sengaja menolongku untuk menggodaku, bukan?!" tuduh Serra.

Aldebara tertawa datar. Menggoda? Ia bahkan tak tertarik pada Serra. Aldebara menatap mata Serra dalam-dalam. Ia mencoba membaca pikiran Serra untuk membuktikan bahwa Serra sama dengan wanita lainnya yang mencoba menggodanya.

Tidak bisa. Ini aneh. Aldebara tidak bisa membaca pikiran Serra. Bagaimana mungkin? Ia bahkan bisa membaca pikiran Alpha Kyven yang terkenal sulit untuk dibaca pikirannya.

Aldebara mencoba sekali lagi, tetapi ia tetap tidak bisa membaca pikiran Serra.

"Kenapa kau diam? Tebakanku pasti benar. Tch! Kau membuatku seolah aku mencoba mendekatimu, tetapi kenyataannya sebaliknya. Kau menggunakan trik murahan, Tuan." Serra menatap Aldebara meremehkan.

"Jadi begini caramu membalas orang yang telah membantumu?" Aldebara menaikan sebelah alisnya. "Kau berhutang nyawa padaku, Serra."

"Aku akan segera membayarnya. Secepatnya. Lagi pula aku tidak ingin berurusan lama-lama denganmu." Serra benar-benar kesal. Selain wajah, pria di depannya sama sekali berbeda dengan Allard. Bagi Serra, Allard jauh lebih baik dari Aldebara.

"Kalau begitu aku menarik ucapanku. Kau akan jadi pelayan pribadiku selama 10 tahun."

Serra menganga. 10 tahun? Tidakkah itu terlalu lama?

"Kenapa? Terlalu cepat? 20 tahun."

"Tidak! 10 tahun. Aku akan jadi pelayanmu selama 10 tahun," jawab Serra cepat.

"Sekarang bereskan barang-barangmu. Pelayanku akan menjemputmu besok pagi."

Seperti dicolok hidungnya. Serra mengikuti ucapan Aldebara. Setelah keluar dari ruangan Aldebara ia baru menyadari kebodohannya.

"Sialan kau, Serra! Kenapa kau setuju menjadi pelayannya selama 10 tahun! Aku tidak bisa menemukan orang yang lebih bodoh

darimu!" Serra memaki dirinya sendiri. Bagaimana bisa ia menjadi pelayan. Ia bahkan tidak pernah melayani satu orang pun.

Serra membalik tubuhnya hendak membincangkan kembali mengenai menjadi pelayan dengan Aldebara, tetapi ia urungkan. Ia tidak bisa membatalkan kesepakatan yang sudah ia buat.

"Sial!" Serra memaki lagi. "Baiklah, Serra. Ambil sisi baiknya saja. Selama 10 tahun kau akan keluar dari kediaman McKenzie." Serra mencoba melihat dari sudut yang lain. Namun, akhirnya ia memaki lagi.

"Kau memang bodoh, Serra! Sangat bodoh!"

Di dalam ruangannya, Aldebara bisa mendengar ocehan Serra. Ia kembali memikirkan kenapa ia tidak bisa membaca pikiran Serra. Jelas-jelas Serra tidak memiliki cukup kekuatan untuk memblokir penerawangannya.

Aldebara akan mencari tahu kenapa ia tidak bisa membaca pikiran Serra selama Serra bersamanya. Ini adalah salah satu alasan kenapa Aldebara menjadikan Serra pelayannya. Dan alasan lainnya adalah karena ia tidak ingin mendengarkan pelayan pribadinya terus memuji dirinya dan memikirkan hal yang tidak-tidak tentangnya. Akan lebih baik jika Serra yang menjadi pelayan pribadinya, ia tidak perlu mendengar pelayan yang berfantasi liar mengenai dirinya.

Terhitung hingga saat ini Aldebara sudah mengganti lebih dari sepuluh kali pelayan pribadinya. Semua pelayan yang pernah menjadi pelayan pribadinya selalu memikirkan hal yang tidak-tidak dengannya. Hingga akhirnya ia menutup kekuatan membaca pikirannya ketika ia di rumah.

Namun, hal itu akan segera berakhir. Ia bisa beristirahat dengan tenang tanpa memblokir kekuatannya sendiri.

9. Kau menghukumku sampai ke dunia ini.

Olyn melangkah mondar-mandir sambil menggigiti kuku jemarinya. Ia merasa bersalah pada Serra. Ia berpikir bahwa karena dirinyalah Serra harus menjadi pelayan di kediaman Blake. Kediaman pria paling disegani dan ditakuti di Dark Moon *Pack*. Olyn merasa telah menjerumuskan nonanya ke penderitaan lebih buruk dari tinggal di kediaman McKenzie.

"Nona. Memohonlah pada Beta Steve. Mungkin dia bisa menyelamatkan Anda dari kediaman keluarga Blake." Olyn akhirnya bicara setelah cukup lama bergelut dengan kekalutan pikirannya.

Serra memiringkan wajahnya. Menatap Olyn yang berdiri di sebelahnya. "Jadi, kau mondar-mandir dari tadi karena hal ini?"

"Nona, kenapa Anda sangat santai menghadapi masalah ini? Anda jelas tahu siapa Aldebara Blake." Olyn putus asa. Ia hampir gila, tetapi nonanya bersikap biasa saja.

"Memangnya siapa dia?" tanya Serra.

Olyn mengutuk dirinya sendiri. Bagaimana bisa ia lupa tentang keadaan nonanya. Kalau begitu ia harus memberitahu nonanya agar tahu bahwa kediaman keluarga Blake adalah kediaman yang harus dijauhi. Olyn memang memuja Aldebara yang sempurna, tetapi berurusan dengan pria berdarah dingin seperti Aldebara adalah hal yang harus

dihindari. Menyinggung hati Aldebara maka kematian akan menjemputmu.

"Nona, pria yang kau hadapi saat ini adalah penguasa Dark Moon *Pack*. Ia dihormati lebih dari Alpha Kevyn. Ia berbahaya. Berdarah dingin. Tidak bersahabat. Dan terlebih dia tampan. Jatuh hati padanya hanya akan menyengsarakan karena dia tidak punya hati. Intinya dia bukan orang yang bisa mengerti orang lain." Olyn menjelaskan garis besarnya saja. Jika ia harus menceritakan detail tentang Aldebara maka akan menghabiskan satu minggu penuh. Yang isinya 29% mengenai kisah-kisah wanita atau pria yang ditolak mentah-mentah oleh Aldebara, 70% tentang kesempurnaan Aldebara dan 1% tentang keburukan Aldebara yang malah menjadi daya tarik tersendiri untuk Aldebara.

"Itu bagus. Artinya aku tidak akan banyak berurusan dengannya. Aku cukup mengerjakan tugasku sebagai pelayan. Dan masalah jatuh hati padanya, aku pikir jika itu benar-benar terjadi maka aku akan bisa mengatasinya. Aku sudah terbiasa patah hati." Serra bicara dengan sangat santai seolah patah hati bukan hal yang besar. Ayolah, Serra pernah mencintai dalam diam lebih dari 5 tahun. Ia bahkan melihat pria yang ia cintai bersama wanita lain tepat di depan matanya hampir tiap hari. Jadi, patah hati yang mana lagi yang tidak bisa ia lewati.

"Nona, ini tidak sesederhana itu." Olyn semakin putus asa. Ia tidak tahu harus bagaimana menyakinkan Serra. Jatuh hati pada Aldebara jelas berbeda tingkatan dengan jatuh hati pada Aaron. Dan rasa patah hatinya juga jelas berbeda. Jika direject Aaron saja nonanya melakukan bunuh diri maka bagaimana dengan ditolak oleh Aldebara? Tidak! Olyn tidak bisa membayangkannya. Itu pasti akan mengerikan untuk Serra.

Serra mengabaikan Olyn. Ia kembali pada sedikit barang miliknya yang harus ia bawa ke kediaman Blake.

"Nona...," Olyn merengek. Memegangi tangan Serra dengan wajah memelas.

"Berhenti bersikap seperti anak kecil, Olyn. Aku akan baik-baik saja."

Olyn ingin berhenti seperti yang Serra katakan, tetapi ia tidak bisa. Bagaimana mungkin ia tidak mencemaskan Serra yang tumbuh besar bersamanya.

"Aku hanya menjadi pelayan bukan terpidana mati." Serra meyakinkan Olyn.

Olyn masih tidak bisa melepas Serra pergi. "Aku akan memohon pada Beta Steve."

Serra menggelengkan kepalanya, heran kenapa Olyn begitu mengkhawatirkan dirinya yang hanya akan jadi pelayan. Bukankah hidup seperti Olyn tidak terlalu buruk?

Err.. Mungkin akan buruk untuknya yang belum pernah jadi pelayan. Namun, ia adalah wanita mandiri serba bisa. Menjadi seorang pelayan hanyalah masalah gampang.

"Kau mengatakan jika pria itu lebih berkuasa dari Alpha Kevyn. Apa menurutmu ayahku bisa mengubah pendirian Aldebara?" Serra menaikan sebelah alisnya. Menyadarkan Olyn dan mengirim Olyn jauh masuk ke dalam keputusasaan dan semakin terkurung di sana. Hingga Olyn tidak bisa berkata apapun lagi selain pasrah.

Serra memeluk Olyn, "Aku akan baik-baik saja. 10 tahun bukan waktu yang lama." Ia menenangkan Olyn. Ia nampaknya sedikit membual, 10 tahun bukan waktu yang singkat.

Olyn menangis dalam pelukan Serra. "Aku akan sangat merindukanmu, Nona."

Serra tersenyum. Olyn seperti Dylan versi wanita. Hanya dua orang ini yang mengatakan rindu padanya. Cukup membuatnya berpikir ia masih berhak untuk hidup di dunia.

"Aku rasa utusan Aldebara sudah tiba. Sebaiknya jangan menunda waktu lagi. Kau tidak mau aku tersandung masalah, kan?"

Olyn melepaskan pelukannya. Matanya masih berair. Serra menggelengkan kepalanya, sungguh pelayannya wanita yang berhati lembut.

"Biar aku bawakan barang-barangmu, Nona." Olyn meraih bawaan Serra.

Di ruang tamu, utusan Aldebara sudah menunggu Serra. Dia adalah Vallen, tangan kanan Aldebara. Pria yang juga dihormati di Dark Moon *Pack*. Bukan hanya karena ia orang kepercayaan Aldebara, tetapi juga karena ia adalah orang yang ikut menumpas bangsa penyihir 20 tahun lalu.

Semua anggota keluarga McKenzie ada di ruangan itu. Steve tidak banyak bicara seperti biasanya. Dan juga tidak melakukan apapun untuk mencegah Serra keluar dari kediamannya. Steve tak tahu apa yang sudah dilakukan oleh putrinya hingga harus menjadi pelayan di kediaman Blake. Sementara tiga wanita di dekat Steve tersenyum dalam hati mereka. Sangat senang karena Serra keluar dari kediaman itu setidaknya untuk 10 tahun. Akhirnya tidak ada lagi hama di dekat mereka.

Lucy sempat geram karena Serra lolos lagi dari kematian, tetapi ia cukup terhibur dengan kabar dari Vallen. Ia tentu tidak akan berhenti untuk mencelakai Serra. Lucy pasti akan menghabisi anak yang lahir dari saingan beratnya, Naveah. Terlebih Serra memiliki kemungkinan untuk menghambat jalan kedua putrinya. Penampilan Serra di pesta membuat Lucy mengingat masa mudanya. Ia menolak untuk mengakui bahwa ia kalah dari Naveah dari segi apapun, karena baginya Naveah bukan apa-apa. Naveah hanyalah she*wolf* yang ditampung oleh Dark Moon *Pack*. Ya, Naveah adalah benalu di *pack* mereka.

Serra sampai ke ruang tamu. Ia melihat ke arah Vallen. Penampilan Vallen tidak jauh berbeda dengan Aldebara. Terkesan dingin dan kesepian. Apakah semua *werewolf* diwajibkan untuk terlihat dingin dan kesepian?

Serra membuang pemikiran tidak penting itu. Kenapa juga dia harus repot memikirkan sesuatu yang hanya akan membuat kepalanya sakit. Lagi pula ia juga bagian dari orang dingin dan kesepian.

"Nona, apakah Anda sudah siap?" Iris abu-abu Vallen mengarah pada Serra.

"Ya. Aku sudah siap."

"Baiklah. Saya menunggu Anda di depan. Silahkan berpamitan pada keluarga Anda." Vallen meninggalkan Serra.

Keluarga? Serra melirik malas Lucy, Aleeya dan Stachie. Ia jelas tidak memiliki ikatan apapun pada tiga wanita itu. Dan ia berani bertaruh dengan seluruh kekayaannya di dunia asalnya bahwa tiga wanita serigala di depannya pasti sangat bahagia karena ia pergi. Ckck, sayang sekali. Serra tidak akan membiarkan mereka bahagia, cepat atau lambat ia pasti akan membalas yang sudah mereka lakukan pada pemilik tubuh sebelumnya. Hanya tinggal tunggu waktu saja.

"Ayah, aku pergi sekarang." Serra pamit pada Steve, satu-satunya orang yang ia anggap keluarganya. Meskipun Serra tidak kenal sedikitpun dengan Steve, ia tetap menghormati Steve karena Steve ayah pemilik tubuh sebelumnya.

"Jaga nama baik keluarga McKenzie di manapun kau berada." Steve mengingatkan Serra dengan raut tenang.

"Aku akan mengingatnya," jawab Serra singkat. Ia tidak menyangka bahwa yang Steve pikirkan masih tetap nama baik keluarganya bukan anaknya sendiri. Bahkan pelayan seperti Olyn saja mencemaskannya. Jika saja orang tidak tahu ada ikatan darah di antara mereka maka sudah jelas tidak akan ada yang percaya bahwa pemilik tubuh sebelumnya adalah anak Steve.

Kemudian Serra pergi tanpa berpamitan pada Lucy, Aleeya dan Stachie. Ia melenggang seolah bebas dari penjara.

"Anak tidak tahu diri!" Lucy memaki. Darahnya mendidih karena sikap Serra. "Kenapa aku harus repot-repot membesarkan anak sialan itu!"

"Aku pikir bukan kau yang membesarkannya, Lucy. Jangan bertingkah seolah kau pernah bersikap layaknya seorang ibu untuk Serra." Steve menatap Lucy dari ekor matanya lalu meninggalkan Lucy yang mengepalkan tangan tidak terima.

"Ayah dan anak sama saja!" geram Lucy.

"Tenanglah, Bu. Kali ini Serra tidak akan selamat. Ia masuk ke kandang serigala paling mengerikan di Dark Moon *Pack*." Aleeya menggenggam jemari Lucy. Raut wajah liciknya memperlihatkan senyuman bahagia. Ia yakin Serra tidak akan bertahan lama di kediaman Blake. Sudah bukan rahasia lagi jika banyak pelayan di keluarga Blake tewas karena tidak bisa melayani pemilik mansion dengan baik.

"Aleeya benar, Bu. Benalu itu pasti akan lenyap dari kehidupan kita. Setelah itu Ayah dan Ibu akan kembali hangat, menjadi sepasang suami istri yang saling mencintai lagi," tambah Stachie.

"Dengarkan ibu baik-baik. Jika kalian kalah dari anak sialan itu maka jangan pernah memanggilku ibu lagi!" Lucy memperingati dua putrinya tegas. Ia tidak akan mentolerir kekalahan sedikit saja.

"Kami tidak akan mengecewakanmu, Bu," jawab Aleeya yakin.

♥♥♥

Di dalam kereta kuda, Serra tengah memikirkan sesuatu yang mengganjal di otaknya. Ia kembali mengingat tentang kejadian di hutan. Bagaimana bisa ia selamat? Dan ke mana pria yang hendak membunuhnya?

Serra mencoba mengingat, tetapi ia tidak menemukan apapun. Hal yang terakhi ia ingat adalah ia marah dan ingin menyelamatkan Olyn. Namun, yang terjadi malah ia tidak sadarkan diri.

Apakah mungkin seseorang menyelamatkannya?

Pertanyaan demi pertanyaan muncul di kepala Serra. Membuatnya pusing karena tidak ada satupun jawaban yang ia temukan. Sial! Kenapa dunia *werewolf* begitu penuh misteri.

Sekarang sebuah tanda tanya besar menggantikan banyak pertanyaan lainnya.

"Siapa yang mencoba untuk membunuhku?" Serra mengerutkan keningnya. Memikirkan siapa orang yang paling menginginkannya mati.

Serra mengaitkan satu hal ke yang lainnya. Ia kini menemukan siapa yang berkemungkinan besar menginginkannya mati. "Lucy! Ini pasti ulah jalang sialan itu!"

Berdasarkan analisis yang Serra lakukan. Hanya Lucy yang bisa dijadikan tersangka. Alih-alih memerintahkannya mengambil jahitan, Lucy telah menyiapkan pembunuh bayaran. Benar-benar wanita yang licik.

Kau menginginkan nyawaku, maka aku akan mengambil nyawamu, Lucy. Serra adalah tipe wanita pengingat dan pendendam. Dua kelebihan yang sangat fatal jika digabungkan jadi satu.

Tanpa Serra sadari kuda telah membawanya sampai ke kediaman Aldebara. Tidak diragukan lagi, pertanyaan dalam otaknya memang sangat banyak hingga ia tidak tahu sudah berapa waktu yang telah ia habiskan terjebak dalam pertanyaan-pertanyaan itu.

"Nona Serra, kita sudah sampai." Vallen memberitahu Serra.

Serra tersadar. Ia membuka tirai kereta yang ia naiki, mengintip sedikit lalu keluar dari sana.

Sebuah mansion mewah. Jauh lebih mewah dari kediaman McKenzie terlihat di depan Serra. Serra tidak bisa memperhitungkan seberapa kaya seorang Aldebara.

"Siapa saja yang harus aku layani di kediaman ini?" tanya Serra. Matanya beralih pada Vallen.

"Hanya Tuan Aldebara."

"Keluarganya?"

"Orangtua Tuan Aldebara sudah tiada."

Cukup. Informasi itu sudah lebih cukup bagi Serra. Setidaknya untuk saat ini. Baiklah, kembali ke mansion Aldebara. Apakah tidak berlebihan jika mansion mewah layaknya istana hanya ditinggali oleh Aldebara sendirian? Bukankah itu terlalu besar?

Lupakan, Serra! Itu bukan urusanmu. Serra menyela dirinya sendiri.

Vallen tidak tahu apa yang Serra pikirkan saat ini. Ia mencoba menembus pikiran Serra, tetapi tidak berhasil. Ia sudah tahu ini dari

Aldebara, hanya saja ia ingin mencobanya sendiri. Dan kini ia sudah membuktikannya. Bahwa ada satu orang yang bisa lolos dari mata batin Aldebara.

"Ayo masuk, Nona. Aku akan memperkenalkanmu pada semua pelayan. Dan aku akan menjelaskan apa saja tugasmu," ajak Vallen.

"Oh, baiklah." Serra membawa barang-barangnya. Ia mengikuti Vallen dari belakang.

Terdapat 20 pelayan di kediaman Aldebara. Jumlah yang masuk akal untuk kediaman sebesar istana itu. Serra telah berkenalan dengan semua pelayan. Kini ia akan mendengarkan apa saja tugasnya dari Vallen.

"Nona-"

"Tolong panggil aku Serra saja. Kau membuatku pusing dengan sebutan 'nona'." Serra memotong ucapan Vallen.

"Baiklah, Serra." Vallen menyesuaikan panggilannya. "Tugasmu adalah mengurusi semua tentang Tuan Aldebara; Menyiapkan makanannya; Membersihkan ruang pribadinya, ruang kerjanya; dan menyiapkan semua keperluannya."

"Itu pekerjaan mudah," sahut Serra.

"Baiklah. Sekarang aku akan mengantarkanmu ke kamarmu."

"Hm," Serra membalas dengan dehaman.

Serra memperhatikan sepanjang lorong yang ia lewati. Harus ia akui bahwa seorang Aldebara memiliki selera yang tinggi terhadap interior rumah serta perabotan tempat itu. Lukisan-lukisan yang tergantung di dinding terlihat begitu indah. Entah pelukis mana yang menuangkan perasaan mendalam ke dalam sebuah lukisan hingga menjadi karya yang memiliki makna menyentuh hati.

"Ini kamarmu." Vallen membuka sebuah pintu.

Serra masuk ke dalam ruangan yang akan menjadi kamarnya untuk 10 tahun ke depan.

"Hari ini kau belum memiliki pekerjaan. Kau bisa berkeliling untuk menghafal ruangan di mansion ini."

"Baiklah, terima kasih." Serra meletakan barangnya ke atas sofa.

"Jika kau membutuhkan sesuatu minta pada Nyna."

"Ya."

"Aku pergi."

"Hm."

Vallen pergi. Serra mengamati kamarnya yang tidak seperti kamar pelayan. Ruangan yang ia tempati saat ini hampir sama dengan kamarnya di dunia asalnya.

Serra melangkah menuju ke jendela. Membuka tirai, membiarkan cahaya masuk ke dalam ruangan itu. Ia tersenyum, matanya dimanjakan dengan pemandangan indah di luar jendela. Sepertinya ia akan betah tinggal di mansion itu.

Serra merapikan barang-barangnya lalu keluar dari kamarnya. Ia pergi berkeliling mansion berlantai 2 itu. Dari taman, dapur, ruang tamu, ruang baca, ruang kerja, kamar Aldebara, taman, dan rumah kaca berisi banyak bunga sudah Serra datangi. Kini ia berada depan sebuah ruangan yang belum ia datangi. Tangannya menggapai kenop pintu yang terbuat dari kayu coklat mengkilap.

"Apa yang kau lakukan di sana!" Suara dingin itu terdengar. Membuat Serra terkejut. "Jangan pernah berani menyentuh ruangan ini!" Tatapan mata Aldebara begitu mengerikan.

Serra yang pemberani sedikit menciut karena tatapan Aldebara. Ia jarang terintimidasi oleh orang lain, tetapi Aldebara berbeda. Aldebara bahkan mampu membuatnya merasa ngeri.
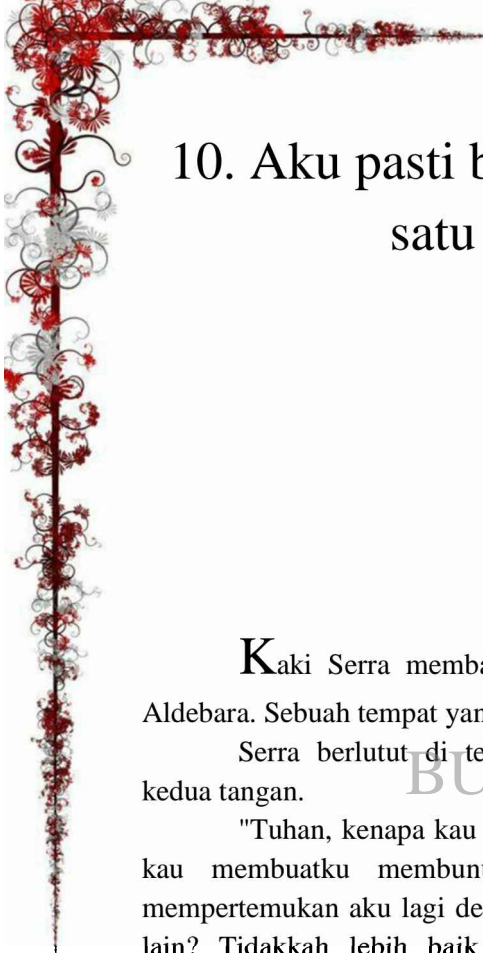
"Aku tidak tahu jika ada ruangan yang tidak boleh aku datangi." Serra menjawab seadanya.

"Pergi dari sini!" usir Aldebara.

Aldebara. Dengan tatapan seperti saat ini membuat Serra merasa bahwa ia tengah berhadapan dengan Allard.

Kaki Serra otomatis mundur perlahan. Ia membalik tubuhnya dan pergi.

Kau menghukumku sampai ke dunia ini, Allard. Air mata Serra jatuh tanpa ia sadari.

10. Aku pasti bisa mendapatkan salah satu dari mereka.

Kaki Serra membawanya pada taman di belakang mansion Aldebara. Sebuah tempat yang sangat cocok untuknya saat ini.

Serra berlutut di tepi danau. Ia menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

"Tuhan, kenapa kau membuat cerita bodoh seperti ini?! Kenapa kau membuatku membunuh pria yang paling aku cintai lalu mempertemukan aku lagi dengan orang yang mirip dengannya di dunia lain? Tidakkah lebih baik kau mengambil nyawaku saja alih-alih mengirimku ke dunia yang sangat asing bagiku?"

Bukan Aldebara yang membuat Serra seperti ini. Hanya ada satu orang dan akan selalu satu orang yang bisa membuat Serra terjebak dalam kesedihan.

Sejak dahulu, Allard telah menjadi alasan baginya untuk murung. Namun, ia jarang menangis meski sikap Allard padanya tidak pernah manis. Tatapan mata Allard selalu menatapnya seperti ia adalah manusia paling hina di dunia. Serra tidak pernah tahu apa alasan Allard begitu membencinya, ia hanya membiarkan Allard. Jika ia tidak bisa menjadi orang yang paling dicintai Allard, maka biarkan ia selalu dalam otak Allard sebagai wanita yang paling dibenci. Dengan begitu ia tidak

akan bertepuk sebelah tangan, Allard akan selalu mengingatnya, seperti ia yang selalu mengingat Allard. Ya, meskipun dalam artian berbeda.

Dibenci tanpa tahu alasan adalah hal yang tidak bisa Serra terima. Namun, ia tidak pernah sekalipun ingin menanyakan atau mencaritahu, ia takut jika ketika ia tahu alasannya, ia akan merasa bersalah dan tidak pantas mencintai Allard.

Cinta Serra pada Allard tidak pernah goyah meski diterjang ombak yang begitu besar. Allard adalah teman satu sekolah menengah atas Serra. Dan Serra tidak menyangka jika ia akan bertemu kembali dengan Allard di akademi militer. Ia berpikir bahwa akan ada jalan baginya untuk mendekati Allard. Akan tetapi, itu hanya pikiran Serra saja. Di akademi Allard bertemu dengan seorang gadis cantik, Aera. Allard mematahkan hatinya bahkan sebelum ia mengakui perasaannya pada Allard.

Serra selalu berada satu tingkat di atas Aera, tetapi ia kalah jika itu tentang Allard. Ia menjadi yang terbaik di akademi. Mendapatkan semua perhatian dari senior dan pelatihnya, hanya satu orang yang tidak jatuh untuknya. Allard. Pria yang mempertahankan kebencian dan semakin terlihat benci ketika berhadapan dengan Serra.

Serra tidak bisa berhenti mencintai Allard, meski kadang kebersamaan Allard dan Aera membuat dadanya sesak.

Kenapa bukan aku yang di sana?

Kenapa bukan aku yang dicintai olehnya?

Kenapa bukan aku yang mendapatkan senyuman hangatnya?

Serra selalu dikelilingi oleh kata tanya 'kenapa' setiap ia melihat Allard. Dan ia menemukan jawabannya sendiri.

Bahwa ia ditakdirkan untuk mencintai dalam diam.

Dibenci Allard adalah terjangan gelombang besar bagi Serra, kemudian patah hati hanyalah gerimis setelah terjangan itu.

Tak mengapa. Ia pernah diterjang oleh ombak yang besar, mana mungkin gerimis bisa membuatnya tersakiti.

Dahulu, ketika ia penat dan sedih karena Allard. Ia memilih pergi ke club malam. Menghabiskan waktu dengan alkohol dan pria

untuk temannya. Ia patah hati, tetapi tidak pernah terlihat seperti hatinya telah hancur. Di depan orang lain ia selalu terlihat menikmati hidupnya.

Di dunianya, Serra hanya memiliki satu sahabat. Dylan. Sahabatnya sejak kecil hingga dewasa. Hanya pria itu yang tahu betul akan perasaannya terhadap Allard. Hanya pria itu yang akan menemaninya tanpa bertanya kenapa ia bersedih. Ya, hanya Dylan yang berdiri di sampingnya tanpa mengharapkan apapun.

Dan saat ini, Serra tidak tahu harus meluapkan kesedihannya dengan apa. Ia bahkan tidak memiliki teman untuk bercerita.

Bayangan Allard tewas dengan tangannya sendiri membuat kepala Serra makin sakit. Begitu juga dengan hatinya yang seperti tercabik. Bahkan, meski Allard melakukan kesalahan besar, ia tetap tidak akan mungkin sanggup membunuh Allard.

Serra menyadari bahwa kematian Allard adalah sebuah ketidaksengajaan, tetapi ketidaksengajaan itu berasal dari tangannya. Andai saja ia tidak terlalu mengikuti protokol dari atasannya untuk membunuh Aera, maka ia tak akan kehilangan Allard.

Atasannya mengatakan bahwa kematian Allard adalah sesuatu yang memang akan terjadi. Allard tidak terlibat dalam pembunuhan saksi mata, tetapi ia melindungi pengkhianat kesatuan. Dan artinya Allard satu golongan dengan Aera. Dan hukuman yang akan diterima Allard karena membela pengkhianat adalah kematian.

Dylan juga mengatakan hal yang sama. Akan tetapi, Serra tetap menyalahkan dirinya sendiri. Melalui tangannyalah Allard tewas.

Angin dingin saat ini menyelimuti tubuh Serra, tetapi Serra tidak merasa kedinginan. Ia masih tetap berlutut di tepi danau. Manik mata birunya menerawang jauh.

Sampai kapan aku harus seperti ini? Serra bertanya lirih di dalam hatinya. Ia nyaris putus asa. Melihat Aldebara pasti akan mengingatkannya pada Allard. Mereka memang bukan orang yang sama, tetapi wajah mereka persis sama. Bagaimana jika ia akhirnya jatuh cinta pada Aldebara karena menyerupai Allard? Bagaimana jika pada akhirnya ia akan membuat kesalahan lagi? Dan bagaimana jika ternyata

ia juga tidak bisa mendapatkan pria yang menyerupai Allard di kehidupan ini?

Serra tiba-tiba menjadi manusia paling pesimis di dunia. Ia jatuh, terlalu dalam hingga ia kesulitan untuk kembali ke semula.

Ia pernah mengatakan patah hati yang mana lagi yang tidak bisa ia lewati pada Olyn. Sejujurnya, ia mengatakan itu tanpa berpikir matang.

Jika ia terus berhadapan dengan pria yang begitu sama persis dengan Allard, mungkin ia akan jatuh hati karena menganggap pria itu adalah Allard.

Serra menyalahkan dirinya sendiri. Semua ini karena tindakannya yang impulsif. Harusnya ketika Aldebara memerintahkannya membayar hutang dengan menjauh dari pria itu ia menurut saja. Bukan malah tidak terima dan berakhir menjadi pelayan.

Dan sekarang, bagaimana ia bisa menghindar dari Aldebara? Mereka berada dalam satu rumah.

Serra terjebak dalam kesedihan, kegundahan dan kebingungannya sendiri. Ia terus berada di danau hingga malam tiba.

♥♥♥

Serra terbangun di jam 6 pagi. Ia mengingat jadwal kerjanya. Jam 7 adalah waktu sarapan Aldebara. Serra segera menuju ke kamar mandi. Membersihkan tubuhnya lalu bersiap untuk memulai pekerjaannya.

Serra tidak menemukan cara lain selain menjalani apa yang ada di depan matanya. Ia tidak bisa menghindar atau melarikan diri. Ia bukan tipe manusia yang taat pada agamanya, tetapi ia yakin, Tuhan memiliki rencana yang indah untuknya.

Usai menyiapkan sarapan untuk Aldebara, ia masih tetap di ruang makan menunggu Aldebara tiba.

Suara langkah terdengar, Serra yakin itu Aldebara. Dan memang benar. Yang datang adalah Aldebara. Seolah tak terjadi apapun kemarin,

Aldebara duduk dengan tenang. Menyantap hidangan yang tersaji rapi di meja.

Aldebara telah menghabiskan sarapannya. Ia berdiri dari tempat duduknya. Membalik tubuhnya menatap Serra.

"Aku akan pergi ke kediaman Tuan Kevyn. Ikut aku ke sana."

"Baik."

Aldebara berlalu meninggalkan Serra yang masih di tempatnya. Serra pikir Aldebara akan memasang wajah marah setidaknya untuk satu minggu jika ia mengingat betapa tajamnya tatapan Aldebara kemarin. Namun, ia salah, Aldebara bahkan terlihat seperti kemarin tidak terjadi apapun.

Serra mengikuti Aldebara dari belakang. Ia tak mengerti kenapa ia harus ikut Aldebara ke rumah Kevyn. Apakah tugas pelayan pribadi Aldebara adalah menemani Aldebara kemana pun?

Serra menggeleng pelan. Pada saat pesta ia tidak melihat ada pelayan wanita kecuali Vallen di sisi Aldebara.

Sudahlah, Serra tidak mau sakit kepala. Aldebara sendiri adalah misteri yang sulit ia pecahkan. Membaca apa maksud Aldebara adalah hal mustahil baginya.

Di kediaman Kevyn, semua tetua dan *werewolf* berpangkat tinggi berada di sana termasuk Aleeya dan Stachie, serta beberapa *werewolf* muda dan berbakat di *pack*.

"Selamat datang, Tuan Aldebara." Kevyn menyambut Aldebara.

Aldebara hanya mengangguk sopan. Kemudian duduk di sebuah kursi yang paling dekat dengan kursi Kevyn. Ia bahkan tidak perlu repot menyapa orang-orang yang ada di sana.

Serra berdiri di belakang Aldebara, rupanya apa yang Olyn katakan tentang Aldebara jauh dihormati dari alpha *pack* adalah benar.

Dari arah berlawanan Aaron menatap Serra. Untuk beberapa detik tatapan mereka bertemu, tetapi Aaron tidak menemukan tatapan memuja yang sering ia lihat dari mata Serra sebelumnya, yang ia temui saat ini hanyalah tatapan acuh tak acuh. Bukan jenis tatapan dingin atau

tatapan kecewa. Hal yang membuat Aaron merasa harga diriny terluka, Serra seperti menganggapnya orang asing tak dikenal.

Aleeya menyadari tatapan Aaron pada Serra, ia memaki dalam hatinya. Untuk apa pecundang Serra diajak ke pertemuan penting hari ini. Hanya *werewolf* pangkat tinggi yang bisa hadir di pertemuan itu bukan Serra yang bahkan tidak bisa menemukan *wolf* dalam dirinya.

Semua yang ada di ruangan itu mengambil tempat duduk mereka kecuali Serra. Di saja hany Aldebara sendiri yang membawa pelayan. Harusnya yang duduk di belakang Aldebara adalah Vallen, tetapi saat ini Vallen sedang mengamati aktivitas di Black Forest. Dan pilihan Aldebara hanya membawa Serra.

"Terima kasih sudah hadir di pertemuan ini. Seperti yang kita tahu, dua minggu lagi kita akan mengadakan kompetisi antar *pack*. Dan aku di sini akan menunjuk siapa saja yang akan mengatur tentang kompetisi." Kevyn memulai pembicaraan dengan pembawaannya yang selalu bijaksana. "Beta Steve akan menyambut para tamu bersama dengan Alpha Aaron. Para tetua dan aku akan membuat peraturan kompetisi. Sementara Tuan Aldebara akan mengamati kompetisi agar tidak terjadi kecurangan. Para Gamma akan mengumumkan tentang kompetisi ini pada seluruh anggota *pack*. Dan kalian juga bisa ikut berkompetisi untuk memperebutkan posisi terbaik."

"Baik, Tuan." Semua menjawab kecuali Aldebara dan Serra.

"Dan malam nanti siapapun yang akan mengikuti kompetisi akan memasukan namanya ke dalam api suci. Ketika bulan purnama selesai maka pendaftaran akan ditutup. Keesokan harinya aku akan mengumumkan siapa saja yang ikut berkompetisi," lanjut Kevyn.

Semua orang di dalam sana mengangguk paham. Mereka akan menjalankan perintah mantan Alpha dengan baik. Seharusnya yang memimpin kompetisi ini adalah Aaron, selaku pemimpin *pack*, hanya saja Aaron baru diangkat sebagai Alpha. Dan kompetisi yang diadakan bukan kompetisi sembarangan, Kevyn bukan tidak percaya pada kemampuan putranya, hanya saja ia tidak ingin terjadi kesalahan pengaturan dalam kompetisi yang akan diadakan.

Para gamma keluar dari ruang pertemuan seusai mendengar perintah Kevyn agar mereka segera menjalankan tugas. Yang tersisa di ruangan itu hanya para elders, Beta Steve, Kevyn, Alpha Aaron dan Aldebara. Sementara Serra juga diperintahkan keluar karena mereka yang ada di dalam ruangan akan membahas sesuatu yang penting tentang kompetisi.

"Hey, pecundang!" Stachie menyapa Serra dengan hinaan. Senyuman mengejek dengan tatapan sinis terlihat dari wajah Stachie. "Aku yakin malam ini kau akan bersembunyi lagi. Ckck, memalukan. Bagaimana bisa Ayah memiliki anak semenyedihkan dirimu."

Serra tidak menanggapi Stachie. Ia hanya bersikap acuh tak acuh.

Aleeya geram melihat sikap angkuh Serra. Tatapan matanya seperti ingin menguliti Serra saat ini juga.

"Sampah ini tentu saja akan bersembunyi, Stachie. Malam purnama hanya untuk *werewolf* yang bisa beganti *shift*, bukan untuk pecundang macam dia," seru Aleeya tajam.

"Ckck, bahkan pelayan seperti Olyn saja bisa berganti *shift*. Kau sungguh memalukan, Serra."

Telinga Serra gatal mendengar ejekan Stachie. "Apakah kau sudah selesai bicara? Kalau sudah pergilah. Aku tidak ingin membuang waktuku dengan bicara padamu dan kakakmu," balasnya tenang.

Stachie mengepalkan tangannya. Di wajahnya terlihat senyuman yang dipaksakan. "Nampaknya kau sudah merasa hebat karena menjadi pelayan Tuan Aldebara? Apakah kau berpikir kau akan bisa merayu Tuan Aldebara?" Stachie menaikan sebelah alisnya. "Kau bermimpi. Kau bahkan tidak bisa dibandingkan dengan Nona Ouryne."

Merayu Aldebara? Tiba-tiba senyuman geli terpancar di wajah Serra. Ia pikir Stachie sudah mengarang cerita terlalu jauh. Mungkin Stachie bisa menjadi penulis novel best seller dengan narasi-narasi di otaknya itu.

Melihat senyuman geli di wajah Serra membuat Stachie geram. Ia benci sekali melihat senyuman di wajah Serra. Baginya, pecundang seperti Serra tidak berhak tersenyum.

"Apa yang lucu dari kata-kataku, Pecundang!" geram Stachie.

"Kau." Serra membalas tenang disertai dengan senyuman menantang. Pecundang? Ia bahkan yakin jika Stachie bukan *werewolf* pastilah saat ini ia bisa menghabisi Stachie dengan mudah.

"Jalang sialan!" Stachie hendak melayangkan tangannya, tetapi ditahan oleh Aleeya.

"Jangan mempermalukan dirimu sendiri, Stachie." Aleeya memperingati adiknya. "Pecundang seperti dia hanya akan membuatmu terlihat buruk di dekatnya. Sebaiknya kita pergi. Kita masih memiliki urusan penting dari mantan Alpha."

Stachie tidak rela meninggalkan Serra tanpa luka sedikit pun. Ia ingin meremukan tubuh Serra, tetapi akal sehatnya mengikuti kemauan Aleeya. Ia tak akan membongkar bagaimana ia memperlakukan Serra selama ini di depan banyak pelayan yang berlalu lalang di depan ruang pertemuan.

Serra melambaikan tangannya pada Aleeya dan Stachie yang menjauh pergi.

"Pecundang?" Serra mendengus kesal. "Aku benci sekali mendengar kata itu."

Pecundang. Kata itu mengingatkan Serra pada kekalahan telak terhadap Aerea. Hanya satu wanita itu yang bisa mengalahkannya. Memang bukan tentang seberapa tangguh dan berbakatnya mereka, tetapi tentang Allard. Satu-satunya hal yang diinginkan oleh Serra, tetapi dimiliki oleh Aerea.

Pintu ruangan terbuka. Sosok Aaron terlihat setelahnya. Pria itu melangkah tenang ke arah Serra, dan berhenti tepat satu langkah di depan Serra.

Mata Serra menatap Aaron malas. Kenapa pria menjijikan itu berdiri di depannya? Bukankah seharusnya pria itu melewatinya saja,

bukankah begitu yang harusnya dilakukan oleh pria yang tidak menyukai mantan pasangannya.

"Apa yang kau lakukan di sini? Apakah setelah dicampakan olehku kau mencoba merayu pria-pria berkuasa? Alpha Querro, dan sekarang Tuan Aldebara?!"

Ah, Serra mengerti sekarang. Satu-satunya yang membuat Aaron menghampirinya adalah untuk menghinanya. Dan hinaan itu sama dengan hinaan di pesta. Serra ingat betul kata-kata Aaron waktu itu.

"Kenapa? Apakah aku tidak boleh melakukannya? Aku wanita yang tidak terikat dengan pria manapun, jadi aku bebas mendekati siapapun."

Aaron masih memasang wajah tenang. Akan tetapi, hatinya saat ini sedang terbakar. Ia benci fakta bahwa perubahan Serra mengusik hidupnya.
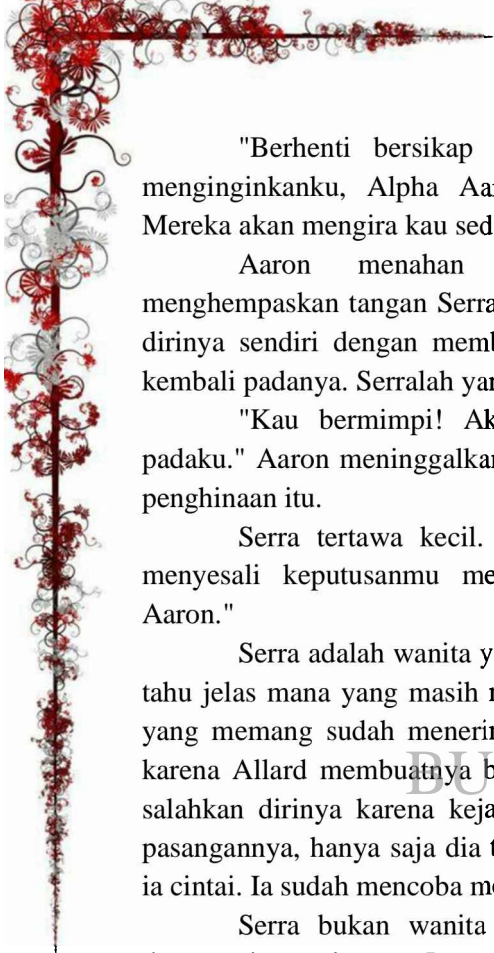
"Buka matamu, Serra. Kau hanyalah wanita lemah. Alpha Querro dan Tuan Aldebara tidak akan memilihmu untuk bersama mereka. Alpha Querro tentu akan mencari wanita yang kuat dan tangguh untuk membantunya memimpin *pack*. Dan Tuan Aldebara, ckck aku yakin, sebentar lagi kau akan ditendang dari kediamannya jika dia tahu niatmu untuk merayunya. Dan ya, kau bahkan tidak bisa dibandingkan seujung kukupun dengan Nona Ouryne." Aaron menghina Serra habis-habisan.

Serra tersenyum kecil, "Mau bukti? Aku pasti bisa mendapatkan salah satu dari mereka. Pasang mata dan telingamu baik-baik. Dan akan aku tunjukan kepadamu bahwa dicampakan olehmu adalah anugerah terbesar untukku. Kau memang tidak pantas bersamaku. Aku bisa mendapatkan pria yang jauh lebih baik darimu."

Aaron mencengkram tangan Serra kuat. Matanya terlihat begitu marah.

"Berani sekali kau menghinaku."

Serra tersenyum sinis. Ia membalas tatapan Aaron dengan tatapan tenang menandakan ia tidak takut sama sekali pada Aaron.

"Berhenti bersikap seperti ini. Kau terlihat seolah masih menginginkanku, Alpha Aaron. Dengar, orang akan salah paham. Mereka akan mengira kau sedang menyesali keputusanmu."

Aaron menahan amarahnya, mencoba tenang. Ia menghempaskan tangan Serra. Tidak akan mungkin ia mempermalukan dirinya sendiri dengan membuat ia terlihat mengemis meminta Serra kembali padanya. Serralah yang harus mengemis padanya, bukan ia.

"Kau bermimpi! Aku tidak sudi menginginkanmu kembali padaku." Aaron meninggalkan Serra setelah mengatakan kalimat penuh penghinaan itu.

Serra tertawa kecil. "Dan yang terlihat saat ini kau sedang menyesali keputusanmu mencampakan pemilik tubuh sebelumnya, Aaron."

Serra adalah wanita yang berpengalaman dengan banyak pria. Ia tahu jelas mana yang masih menginginkannya setengah mati dan mana yang memang sudah menerima takdir berpisah dengannya. Patah hati karena Allard membuatnya banyak mematahkan hati pria lain. Jangan salahkan dirinya karena kejam, ia tidak bermaksud mematahkan hati pasangannya, hanya saja dia tidak bisa bertahan dengan pria yang tidak ia cintai. Ia sudah mencoba membuka hati, tetapi gagal.

Serra bukan wanita jahat yang akan terus mengurung pria dengan cinta palsunya. Ia melepaskan pasangannya untuk mendapatkan wanita yang tepat bagi pasangannya.

11. Wanita mengerikan ini sudah kehilangan akal sehatnya.

Ouryne. Hari ini nama itu terdengar di telinga Serra dua kali dari dua orang yang berbeda. Siapakah wanita itu? Apakah mungkin kekasih Aldebara? Tetapi ia tidak melihat ada wanita di sekitar Aldebara selama beberapa kali ia bertemu Aldebara.

Lupakan! Serra menghentikan pemikirannya. Ia harus berhenti memikirkan apapun tentang Aldebara. Jika ia terbawa arus, ia benar-benar akan terjatuh karena Aldebara.
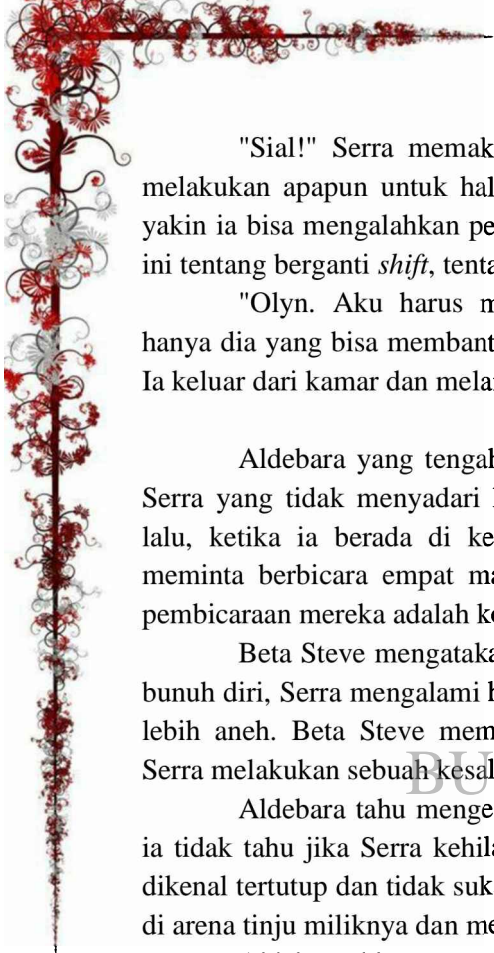
Pemikiran Serra kini berpindah ke apa yang Stachie katakan tentang malam purnama yang jatuh pada malam ini. Malam yang hanya ada satu kali dalam sebulan.

Ia mengingat kata-kata Aleeya, bahwa malam purnama hanya untuk *werewolf* yang bisa berganti *shift*.

Apakah pada malam purnama kaum *werewolf* melakukan sebuah perayaan? Dan selama perayaan yang diadakan tiap bulan sekali pemilik tubuh sebelumnya tidak pernah hadir karena tidak bisa berubah.

Serra menghela napas berat. Ia tidak tahu bagaimana perasaan pemilik tubuh sebelumnya ketika semua orang mengejeknya karena tidak bisa berganti *shift*.

Serra berhenti mengasihani pemilik tubuh, yang harus ia kasihani saat ini adalah dirinya sendiri yang menggantikan pemilik tubuh untuk menerima ejekan.

"Sial!" Serra memaki kala ia menyadari bahwa ia tidak bisa melakukan apapun untuk hal yang satu ini. Jika tentang bertarung, ia yakin ia bisa mengalahkan petarung hebat di Dark Moon *Pack*. Namun, ini tentang berganti *shift*, tentang hal yang sama sekali tidak ia ketahui.

"Olyn. Aku harus mencaritahu tentang malam purnama dan hanya dia yang bisa membantuku." Serra bangkit dari tempat duduknya. Ia keluar dari kamar dan melangkah pergi.

Aldebara yang tengah berbicara dengan Vallen memperhatikan Serra yang tidak menyadari keberadaannya dan Vallen. Beberapa jam lalu, ketika ia berada di kediaman keluarga Lightwood, Beta Steve meminta berbicara empat mata dengannya. Dan yang menjadi bahan pembicaraan mereka adalah kondisi Serra.

Beta Steve mengatakan pada Aldebara bahwa setelah percobaan bunuh diri, Serra mengalami hilang ingatan. Tingkah Serra juga menjadi lebih aneh. Beta Steve meminta agar Aldebara bisa memaklumi jika Serra melakukan sebuah kesalahan.

Aldebara tahu mengenai Serra yang mencoba bunuh diri, tetapi ia tidak tahu jika Serra kehilangan ingatan. Wajar saja jika Serra yang dikenal tertutup dan tidak suka bergaul dengan orang lain mampu tampil di arena tinju miliknya dan menjadi pusat perhatian.

Aldebara bisa memaklumi perubahan tingkah Serra dan juga perubahan wajah Serra, tetapi kemampuan bertarung Serra, ia yakin bukan karena Serra kehilangan ingatan. Hanya orang-orang terlatih yang bisa mengalahkan petarung bertahan di arenanya, dan Serra telah menang beberapa kali. Tidak mungkin keahlian Serra didapatkan dengan cepat pasca kejadian percobaan bunuh diri yang Serra lakukan.

Aldebara sendiri berpikir bahwa sebenarnya Serra telah berlatih bela diri sejak lama. Sebagai *werewolf* Serra memang tidak bisa mengubah bentuknya, tetapi ia bukan wanita yang lemah. Terbukti bahwa Serra mampu bertarung dengan tangan kosong dan mengalahkan petarung handal di arena tarung miliknya.

"Terus perhatikan Black Forest, Vallen. Jika terdapat aktivitas sedikit saja segera laporkan padaku!" Aldebara kembali melanjutkan perbincangannya dengan Vallen.

"Baik, Tuan," balas Vallen. Pria itu tidak segera beranjak, masih ada hal yang mengganjal dalam hatinya. "Tuan, apakah aku harus memerintahkan Serra untuk menjaga Anda malam ini?"

"Tidak perlu, Vallen. Aku akan berada di dalam ruanganku hingga esok pagi. Pergilah!"

Vallen terlihat tidak bisa meninggalkan Aldebara begitu saja, tetapi ia harus menjalankan tugas dari tuannya. Biasanya di malam purnama ia akan menjaga tuannya, sayangnya malam ini ia tidak bisa melakukannya karena harus pergi ke Black Forest.

"Saya permisi, Tuan." Vallen menundukan kepalanya lalu segera pergi.

Malam purnama bagi Aldebara tidak sama seperti malam purnama bagi *werewolf* lainnya. Jika kaumnya semakin kuat malam ini maka ia semakin buas dan tidak terkendali. Dahulu Aldebara tidak seperti ini, karena sihir dari Orlando, Aldebara menjadi lebih buas tiap malam purnama tiba.

Sejak 20 tahun lalu, Aldebara selalu berada di ruangannya ketika malam purnama tiba. Ia menggunakan rantai untuk menjaga dirinya agar tidak memangsa kaumnya sendiri atau pun *werewolf* lain.

♥♥♥

"Apa yang kau lakukan di sini?!" Lucy menyambut kedatangan Serra dengan pertanyaan tidak suka disertai tatapab dingin.

"Aku tidak punya urusan denganmu." Serra melewati Lucy.

Lucy menahan Serra. "Gadis kurang ajar!"

"Menyingkir dari jalanku, Lucy!" Serra enggan berurusan lama-lama dengan Lucy. Setidaknya untuk saat ini, karena akan ada waktunya ia membalas perlakuan Lucy baik pada dirinya maupun pada pemilik tubuh sebelumnya.

Lucy mengepalkan tangannya. "Berani sekali kau memerintahku, dasar anak tidak tahu diri!"

Serra memilih melangkah di sebelah Lucy. Berurusan dengan Lucy hanya membuat amarahnya meletup-letup.

Tangan Lucy meraih tangan Serra lalu menyentak Serra kuat hingga tubuh Serra terbanting ke lantai.

"Jalang sialan!" maki Serra.

"Kau sudah mulai berani memakiku, ya?" Lucy mendesis marah. Ia mendekat pada Serra secepat hembusan angin. Tangannya sudah mencekik leher Serra. "Harusnya kau mati saja menyusul ibumu, anak sialan!" Lucy semakin menguatkan tangannya.

Wajah Serra kehilangan warnanya. Ia memberontak, tetapi ia tidak bisa melepaskan diri dari Lucy karena Lucy menggunakan kekuatan *werewolf*. Kaki Serra meronta, ia bisa mati tercekik.

"Apa yang kau lakukan, Lucy!" Suara marah itu terdengar menggelegar, sesaat kemudian suara debuman kuat juga terdengar.

"Kau baik-baik saja, Serra?" Steve membantu Serra berdiri. Wajahnya terlihat cemas. Jika Serra mati maka semua kenangan tentang Naveah akan lenyap.

"Tubuhku sakit sekali, Ayah. Aku pikir aku akan mati karena kehabisan napas." Serra memasang wajah teraniaya. Ia akan membuat Lucy berhadapan dengan Steve.

Steve menatap Lucy tajam. Bagian mencekik Serra tidak masuk dalam perjanjian pernikahan mereka.

Lucy yang terlempar ke dinding mencoba bangkit dari posisi terguling di lantai. Ia menatap Steve tak kalah tajam. Bisa-bisanya Steve melakukan ini padanya di depan Serra. Membuat Lucy semakin membenci kehadiran Serra.

"Ayah, ada apa ini?" Dari arah belakang Steve, Aleeya muncul dengan wajah heran. Matanya tertuju pada Serra dan mulai mengerti

bahwa pertengkaran ayah dan ibunya terjadi pasti karena Serra. Entah sampai kapan Serra akan menjadi duri di dalam keluarga mereka.

Aleeya langsung memegangi Lucy. "Ibu, kau baik-baik saja?"

"Ibu baik-baik saja," jawab Lucy dingin.

"Urus ibumu, Aleeya. Wanita mengerikan ini sudah kehilangan akal sehatnya!" Usai mengatakan itu, Steve membawa Serra meninggalkan Aleeya dan Lucy. Steve tidak ingin bertengkar dengan Lucy di depan Aleeya. Ia memang tidak menyayangi Lucy, tetapi ia cukup menyayangi Aleeya dan Stachie, anak kandungnya.

Lucy adalah *mate* pengganti, tetapi tak sedikit pun bisa menggeser posisi Naveah di hati Steve. Steve tidak bisa mencintai wanita lain lagi, selain karena tak ada yang sebanding dengan Naveah, ia juga tidak ingin kembali sakit hati.

Harusnya dengan pengkhianatan Naveah, Steve berhenti mencintai mendiang *mate*-nya. Namun, ia terlalu bodoh. Ia masih mencintai wanita yang telah meremukan hatinya hingga jadi debu.

Steve membawa Serra ke ruang keluarga. Ia memastikan bahwa Serra baik-baik saja. Steve memang sering mengabaikan Serra. Ia juga tahu Lucy dan dua putrinya sering menganiaya Serra, tetapi selama nyawa Serra tidak terancam, Steve menutup mata. Seperti perjanjian pernikahannya dengan Lucy. Bahwa ia tidak akan ikut campur dalam masalah mengurus Serra.

"Apa yang membawamu pulang ke rumah?" tanya Steve setelah memastikan kondisi Serra.

"Aku hanya ingin bertemu Olyn. Namun, siapa sangka aku malah bertemu serigala betina yang ingin membunuhku."

"Dia ibumu, Serra."

"Ayah yang paling tahu bahwa dia bukan ibuku."

Steve diam. Bukan hanya itu yang ia tahu, ia juga tahu benar bahwa dirinya bukan ayah Serra dan tidak pantas sama sekali bersikap sebagai ayah Serra.

"Pergilah temui Olyn. Setelah itu minta dia untuk mengantarmu pergi." Steve menghentikan pembicaraan mengenai Lucy.

"Baik, Ayah."

Serra pergi meninggalkan Steve yang kini menatap Serra dari jauh. Sampai detik ini Steve masih berharap bahwa Serra adalah putrinya. Meski ia tahu kenyataannya seperti apa.

Steve masih di tempatnya, menajamkan pendengarannya mencoba mendengar percakapan Serra dan Olyn.

"Olyn, jelaskan padaku tentang malam purnama. Apakah aku memang selalu bersembunyi ketika purnama tiba?" Pertanyaan Serra sampai ke telinga tajam Steve.

Sejak kelahiran Serra, Steve tidak pernah menyangka bahwa Serra tidak memiliki kekuatan supranatural sama sekali mengingat Naveah dan Orlando adalah dua makhluk immortal yang memiliki kekuatan terbaik di kelompok mereka.

Werewolf lain mungkin tidak tahu asal usul Naveah, tetapi tidak dengan Steve. Naveah adalah putri dari alpha sebuah *pack* yang telah hancur karena rouge. Naveah ditemukan terluka parah oleh Steve di sebuah goa di wilayah Dark Moon *Pack*. Aura Naveah yang begitu kuat yang menuntun Steve menemukan *mate*-nya.
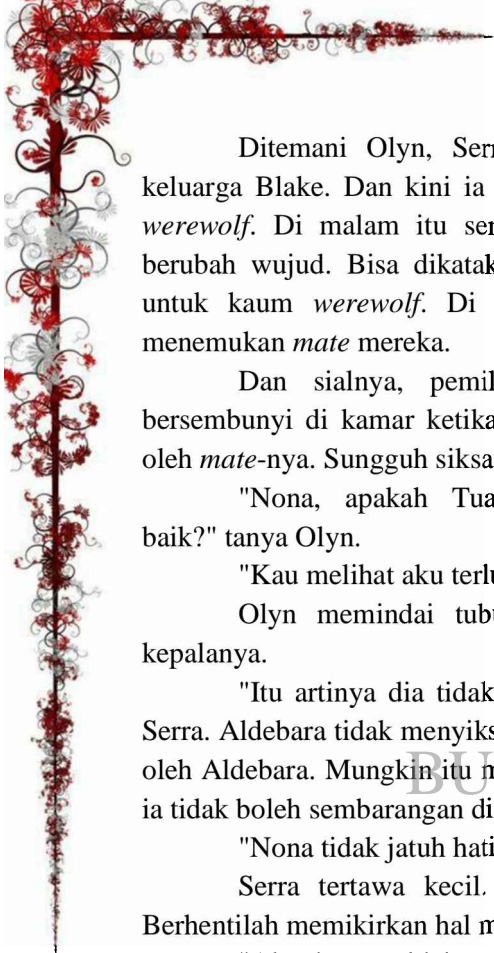
Dan Orlando, siapa yang tidak tahu pemimpin klan penyihir yang selalu ingin berperang dengan bangsa *werewolf*.

Harusnya, dengan dua darah kuat yang mengalir di tubuh Serra, setidaknya Serra bisa memiliki salah satu kemampuan dari orangtuanya, atau mungkin bisa memiliki keduanya.

Steve memang tidak mengharapkan Serra memiliki kemampuan sihir, karena itu artinya semua orang akan mengetahui bahwa Serra bukan putrinya. Dan hidup Serra akan berakhir saat itu juga.

Sejak Serra lahir, Steve mengawasi Serra, takut-takut jika kemampuan Orlando menurun pada Serra. Dan Steve tidak menemukan itu hingga saat ini. Nampaknya, Serra ditakdirkan untuk tidak memiliki kekuatan supranatural.

Ditemani Olyn, Serra melangkah kembali menju kediaman keluarga Blake. Dan kini ia tahu apa arti malam purnama bagi kaum *werewolf*. Di malam itu semua *werewolf* akan bertambah kuat dan berubah wujud. Bisa dikatakan malam purnama adalah malam besar untuk kaum *werewolf*. Di malam itu juga banyak *werewolf* yang menemukan *mate* mereka.

Dan sialnya, pemilik tubuh sebelumnya memang selalu bersembunyi di kamar ketika purnama tiba. Ia bahkan belum ditandai oleh *mate*-nya. Sungguh siksaan jiwa yang luar biasa.

"Nona, apakah Tuan Aldebara memperlakukanmu dengan baik?" tanya Olyn.

"Kau melihat aku terluka atau menderita?" Serra balik bertanya.

Olyn memindai tubuh Serra. Kemudian ia menggelengkan kepalanya.

"Itu artinya dia tidak semengerikan yang kau pikirkan," lanjut Serra. Aldebara tidak menyiksanya, sejauh ini hanya satu kali ia dimarah oleh Aldebara. Mungkin itu memang salahnya. Ada batas-batas di mana ia tidak boleh sembarangan di kediaman orang lain.

"Nona tidak jatuh hati pada Tuan Aldebara, kan?"
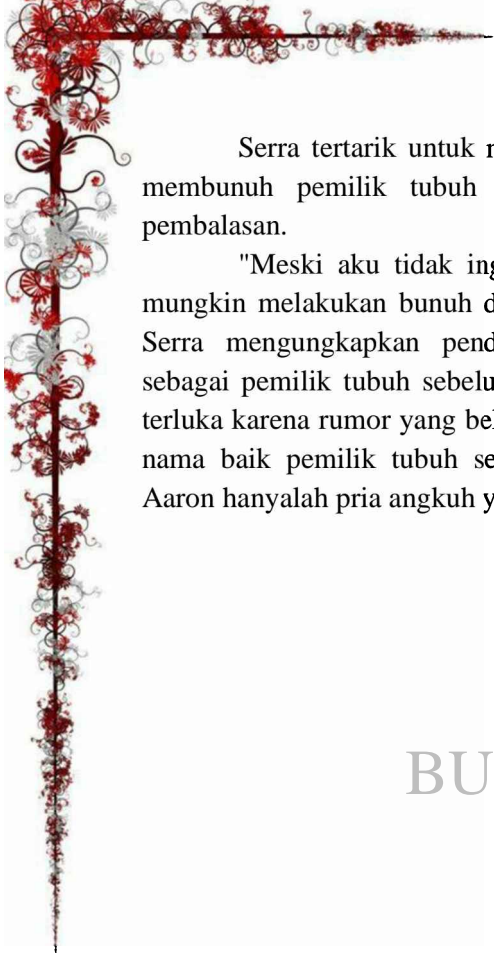
Serra tertawa kecil. "Kenapa kau mencemaskan itu, Olyn? Berhentilah memikirkan hal macam-macam."

"Aku hanya tidak mau Nona patah hati lagi. Aku tidak siap kehilangan Nona."

"Dari mana kau menyimpulkan bahwa waktu itu aku melakukan bunuh diri? Bisa saja aku tercebur ke sungai atau semacamnya."

"Aku juga tidak berpikir bahwa Nona akan bunuh diri, mengingat Nona sangat ingin hidup untuk Tuan Steve. Akan tetapi, Nyonya Lucy dan Aleeya terus mengatakan bahwa Anda mencoba bunuh diri karena patah hati."

Serra diam. Otaknya berkeliaran ke mana-mana. Ia mendengus ketika menyadari mungkin saja Lucy atau Aleeya dalang dibalik kejadian yang merenggut nyawa pemilik tubuh sebelumnya. Selama ia berada di dunia *werewolf*, Lucy telah mencoba membunuhnya.

Serra tertarik untuk mencari tahu. Jika benar-benar Lucy yang membunuh pemilik tubuh sebelumnya maka ia akan melakukan pembalasan.

"Meski aku tidak ingat apa pun, aku yakin bahwa aku tidak mungkin melakukan bunuh diri hanya karena laki-laki seperti Aaron," Serra mengungkapkan pendapatnya sebagai dirinya sendiri bukan sebagai pemilik tubuh sebelumnya. Ia hanya tidak ingin harga dirinya terluka karena rumor yang belum tentu benar. Ia pasti akan memulihkan nama baik pemilik tubuh sebelumnya. Dan akan ia buktikan bahwa Aaron hanyalah pria angkuh yang sama sekali tidak pantas bersamanya.

12. Siapa kau?

Malam purnama hampir tiba. Serra tidak akan bersembunyi, tetapi dia juga tidak memiliki alasan untuk keluar dari kediaman Aldebara. Biarkan malam purnama ini berlalu seperti malam purnama lainnya, tak ada yang bisa ia lakukan jika menyangkut perubahan wujud. Serra yang asli saja tidak mampu melakukannya, apa lagi dirinya yang berasal dari dunia lain.

Semua pelayan di kediaman Aldebara sudah meninggalkan kediaman Aldebara, tetapi Serra tidak melihat Aldebara keluar. Atau mungkin Aldebara memilih menyendiri? Dari kepribadian Aldebara, Serra bisa menilai bahwa Aldebara tidak menyukai tempat ramai. Tidak suka menjadi pusat perhatian. Berbeda dengan Allard yang selalu tampak ceria di kerumunan orang.

Serra menghela napas. Untuk apa ia membandingkan Aldebara dan Allard. Mereka dua orang yang berbeda. Tentu tidak akan sama.

Serra berdiri di balkon lantai dua kediaman keluarga Blake. Bulan purnama telah tiba. Lolongan serigala saling bersautan terdengar di telinga Serra. Ia belum terbiasa mendengar lolongan itu. Dalam hidupnya ia tidak pernah bertemu serigala, dan siapa yang tahu bahwa setelah ia mati satu kali ia malah terjebak dalam dunia serigala.

Serra memutuskan untuk kembali masuk ke dalam. Sebaiknya ia istirahat. Besok ia masih harus bekerja.

Kaki Serra berhenti melangkah tepat di depan kamar Aldebara. Telinganya mendengar suara retakan tulang yang menggelar. Disusul dengan suara lolongan yang membuat Serra terkejut.

Serra masih tidak beranjak. Suara lain terdengar. Suara berisik seperti seseorang sedang terjebak di dalam penjara. Entah apa yang Serra pikirkan saat ini, ia menggapai kenop pintu dan terperanjat melihat seekor serigala emas tengah meronta.

Auman keras mengarah ke Serra. Mata serigala itu berwarna merah. Serra pernah melihat serigala ini sebelumnya, dia adalah bentuk lain Aldebara.

Aldebara kehilangan kendali atas dirinya. Begitu juga dengan Austin, *wolf*-nya. Aldebara yang sudah menjadi Austin, terus memberontak dari rantai yang membelenggu keempat kakinya. Kedatangan Serra semakin memperparah situasi. Baik Aldebara maupun Austin sudah kehilangan kesadaran mereka.

Bau tubuh Serra membuat Austin frustasi. Ia ingin memakan Serra.

Serra tidak mengerti apa yang terjadi saat ini. Ia melihat bahwa Aldebara sedang berusaha keras untuk melepaskan diri dari belenggunya. Mungkinkah ada yang merantai Aldebara?
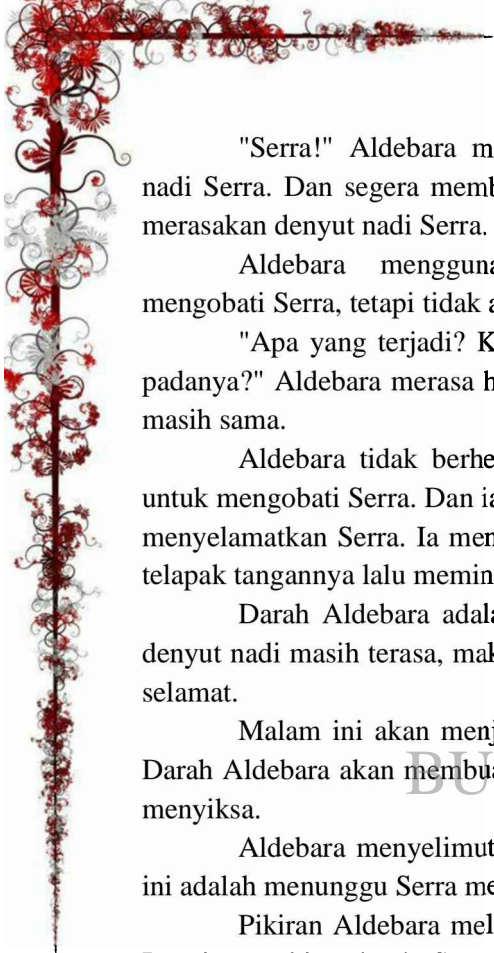
Tanpa berpikir lebih jauh, Serra membuka rantai di empat kaki Austin. Dengan sekejap Serra sudah berada di bawah dua kaki Austin.

Mata merah Austin menatap Serra tajam. Tak ada yang bisa Aldebara ataupun Austin lakukan. Semakin mereka menahan diri untuk tidak menggigit Serra, semakin mereka ingin.

Taring tajam Austin tertancap di bahu Serra. Rasa sakit menjalar di tubuh Serra. Hingga akhirnya Serra kehilangan kesadarannya di bawah tubuh besar Austin.

Sebuah keanehan terjadi. Aldebara kembali ke bentuk manusia. Darahnya yang selalu terasa panas ketika malam purnama kini kembali normal.

"Serra!" Aldebara menepuk pipi Serra. Ia memeriksa denyut nadi Serra. Dan segera membawa Serra ke ranjangnya ketika ia masih merasakan denyut nadi Serra.

Aldebara menggunakan kekuatan penyembuhnya untuk mengobati Serra, tetapi tidak ada yang berubah.

"Apa yang terjadi? Kenapa sekarang kekuatanku tidak berguna padanya?" Aldebara merasa heran. Ia mencoba sekali lagi, dan hasilnya masih sama.

Aldebara tidak berhenti di sana. Ia masih memiliki satu cara untuk mengobati Serra. Dan ia yakin jika cara yang ia gunakan akan bisa menyelamatkan Serra. Ia mengambil belati yang ada di nakas, mengiris telapak tangannya lalu meminumkan Serra darahnya.

Darah Aldebara adalah obat penyembuh paling ampuh. Selagi denyut nadi masih terasa, maka siapapun yang meminum darahnya akan selamat.

Malam ini akan menjadi malam yang mengerikan untuk Serra. Darah Aldebara akan membuat Serra mengalami panas dan dingin yang menyiksa.

Aldebara menyelimuti tubuh Serra. Yang harus ia lakukan saat ini adalah menunggu Serra melewati malam.

Pikiran Aldebara melayang kembali ke saat ia menggigit Serra. Bagaimana bisa darah Serra mampu menghentikan kutukan Orlando yang sudah 20 tahun bersamanya?

Aldebara tidak berpikir itu hanya kebetulan saja, karena rasa darah Serra seperti es yang melawan api. Seperti penawar untuk racun yang mematikan.

Serra semakin membuat Aldebara penasaran. Pertama, ia tidak bisa membaca pikiran Serra. Kedua, darah Serra mampu mengendalikan kutukan Orlando. Apa sebenarnya yang tersembunyi di dalam diri Serra?

Waktu berlalu, tubuh Serra telah mengalami perubahan dingin dan panas beberapa kali. Terkadang Serra seperti es, terkadang Serra hangat seperti api. Selama waktu itu Aldebara terus menjaga Serra.

Mengelap keringat di tubuh Serra, kemudian menyalurkan kekuatannya untuk menghangatkan Serra ketika kedinginan.

Alam bawah sadar Serra bekerja. Ia terjebak di sebuah hutan gelap. Sebuah suara yang memanggilnya terdengar. Membuat Serra mencari asal suara itu.

Serra!

Serra!

Serra!

Semakin dalam, Serra semakin mendekat ke arah suara. Ia berhenti di depan sebuah goa. Pintu goa yang terbuat dari batu bergeser. Serra melangkah masuk ke dalam sana. Menyusuri lorong gelap yang hanya diterangi cahaya obor.

Serra berhenti di depan sebuah peti yang terbuat dari es. Ia mendekat, semakin dekat ke peti itu. Seorang pria bersurai putih berada di dalam sana dengan mata tertutup.

Entah kenapa hati Serra berdenyut sakit ketika melihat wajah pria itu. Ia merasa tidak asing dengan pria di dalam peti, tetapi ia juga belum pernah melihatnya.

"Tuan, siapa kau?" Serra menatap pria di peti dengan tatapan bingung.
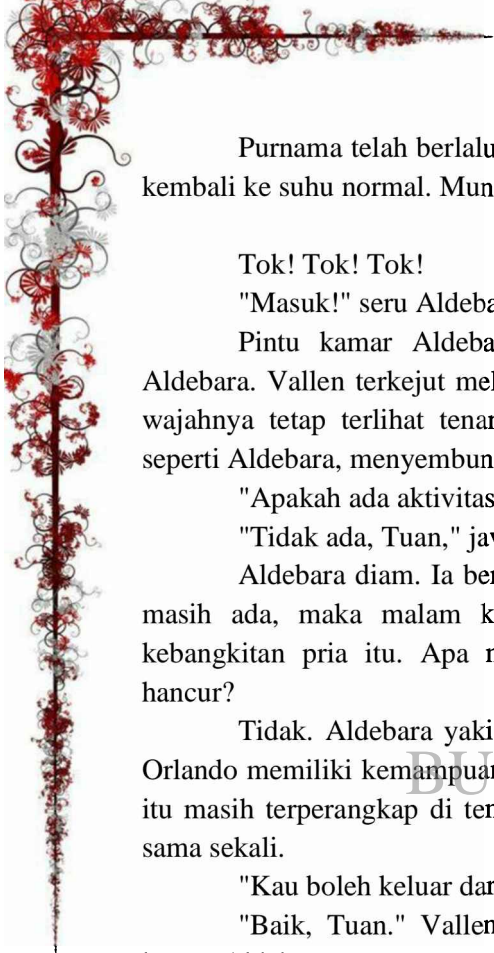
Semakin Serra menatap pria itu ia semakin merasa sakit. Tanpa ia sadari air matanya jatuh. Rasa yang ia tak mengerti menyeruak begitu saja.

Siapa? Siapa pria itu? Kenapa perasaannya begitu sedih ketika melihat pria itu? Perasaan seperti saat ia kehilangan ayahnya belasan tahun lalu.

Serra memukul dadanya. Rasanya sangat sesak. "Apa ini? Kenapa rasanya seperti ini? Siapa kau sebenarnya? Kenapa kau menuntunku ke sini?" Serra mengeluarkan banyak pertanyaan tanpa bisa ia temukan jawabnya.

Di dunia nyata, Aldebara melihat air mata jatuh dari kelopak mata Serra yang tertutup. Nampaknya rasa sakit akibat pertentangan darahnya di tubuh Serra begitu menyiksa.

Purnama telah berlalu, dan fajar hampir tiba. Tubuh Serra sudah kembali ke suhu normal. Mungkin beberapa jam lagi Serra akan terjaga.

Tok! Tok! Tok!

"Masuk!" seru Aldebara.

Pintu kamar Aldebara terbuka. Sosok Vallen mendekat ke Aldebara. Vallen terkejut melihat Serra di atas ranjang Aldebara, tetapi wajahnya tetap terlihat tenang seperti biasanya. Vallen hampir sama seperti Aldebara, menyembunyikan emosi di balik wajah datar.

"Apakah ada aktivitas di Black Forest?" tanya Aldebara.

"Tidak ada, Tuan," jawab Vallen.

Aldebara diam. Ia berpikir sejenak. Harusnya jika jiwa Orlando masih ada, maka malam kemarin adalah waktu yang tepat untuk kebangkitan pria itu. Apa mungkin jiwa Orlando benar-benar telah hancur?

Tidak. Aldebara yakin jiwa Orlando masih ada. Ia tahu bahwa Orlando memiliki kemampuan membagi jiwanya. Mungkin saat ini jiwa itu masih terperangkap di tempat lain. Tempat yang tidak bisa ia baca sama sekali.

"Kau boleh keluar dari sini, Vallen."

"Baik, Tuan." Vallen menundukan kepalanya lalu keluar dari kamar Aldebara.

Aldebara masih memikirkan tentang Orlando. Apa pun yang terjadi ia akan membunuh Orlando. Meski ia harus menunggu satu juta tahun untuk kebangkitan Orlando, ia akan melakukannya. Hanya dengan membunuh Orlando, ia bisa bertemu dengan mendiang *mate*-nya tanpa rasa malu.

Ia tidak akan menyia-nyiakan pengorbanan Ouryne yang telah membantunya membunuh Orlando.

13. Putih yang begitu menakjubkan.

Serra membuka matanya, hal pertama yang ia lihat adalah langit-langit kamar yang berwarna putih. Ini jelas bukan langit-langit kamarnya. Di mana dia saat ini?

"Akh!" Serra meringis. Ia baru saja menyadari bahwa bahunya terluka karena gigitan Aldebara. Tangannya segera menyentuh bahunya yang sudah dibalut oleh perban.

Cahaya matahari membuatnya sadar bahwa ia telah tidak sadarkan diri cukup lama.

"Aku tidak tahu jika kau benar-benar suka mencari mati." Suara dingin Aldebara menusuk pendengaran Serra.

"Sialan! Kau yang sudah membuatku seperti ini!" maki Serra. Ia melupakan sakitnya karena seruan dingin Aldebara.

"Siapa yang menyuruhmu masuk ke dalam kamarku?"

Serra diam. Kemudian ia membuka mulutnya. "Aku mendengar suara rantai besi, aku pikir kau dalam bahaya."

"Ah, kau mau jadi pahlawan?"

Serra benci nada bicara Aldebara yang tenang, tetapi mengejek. Di dunia nyata, kemampuan bicara seperti itu adalah keahliannya.

"Jika aku tahu kau akan menerkamku, aku tidak akan peduli dengan suara rantai sialan itu!" balas Serra ketus.

"Apa pun alasanmu, jangan bertingkah sok pahlawan. Dengan kemampuanmu yang seperti itu kau tidak akan membantu sama sekali. Kau hanya akan merepotkan."

Amarah Serra naik ke ubun-ubun. Bukannya merasa bersalah, Aldebara malah menghinanya.

"Aku nyaris mati karenamu, inikah bentuk permintaan maafmu?" Serra menatap Aldebara tajam.

"Tidak ada yang menyuruhmu ke kamarku, Serra. Kau sendiri yang cari mati!"

Serra ingin meledak. Lebih baik ia menyudahi pembicaraan penuh emosi dengan Aldebara. Ia tidak akan menang melawan Aldebara. Memang benar, di dunia ini ia tidak memiliki kemampuan. Jika saja ia berada di dunianya, maka tidak ada seorang pun yang bisa menghina kemampuannya.

"Mati saja kau, Aldebara!" umpat Serra pelan. Ia bergerak turun dari ranjang. Bertingkah sok hebat seolah tubuhnya sudah cukup kuat untuk bangkit. Dan ia hampir terjatuh jika saja Aldebara tidak bergerak cepat menangkap tubuhnya.

"Bodoh!" hardik Aldebara. Ia kembali mendudukan Serra ke ranjang. "Keangkuhanmu bisa kau lanjutkan kembali setelah kau bisa berjalan dengan benar."

"Kau terlihat seperti pahlawan, tetapi sesungguhnya kau hanya pria arogan yang sangat menyebalkan!"

"Tidak ada yang memintamu menganggapku sebagai pahlawan."

Serra menelan semua kata-katanya. Jika ia membalas Aldebara maka ia akan dapatkan kata-kata tidak menyenangkan lainnya. Ia tidak akan melihat Aldebara merasa bersalah atas dirinya, jadi untuk apa ia memperpanjang dan membuatnya semakin sakit kepala.

"Tetap di sini sampai kau bisa berjalan. Dan ya, rapikan kamar ini setelah kau merasa lebih baik."

"Waw, kau tahu cara menyiksa orang dengan baik." Serra tidak habis pikir. Aldebara bukan hanya arogan tapi juga tidak punya rasa empati sama sekali.

"Kau menyetujui menjadi pelayanku. Dan merapikan kamarku adalah tugasmu. Jadi, di mana letak aku menyiksamu?"

Serra ingin membelah isi kepala Aldebara guna melihat apa sebenarnya yang ada di sana. Saat ini ia sedang sakit, tidak bisakah ia mendapatkan hari libur?

"Baiklah. Baiklah. Aku akan melakukannya. Jika kau sudah selesai kau bisa pergi dari sini. Jika kau berada lebih lama lagi maka kepalaku akan pecah."

"Aku pikir kau lupa ini kamar siapa, Serra."

Serra diam. Benar. Ini kamar Aldebara. Persetan dengan siapa si pemilik kamar. Yang jelas ia tidak bisa bertahan lebih lama dengan Aldebara.

Semua terasa salah bagi Serra. Baik Aldebara diam maupun banyak bicara, yang terjadi hanya akan ada penghinaan.

"Aku akan pergi ke kediaman mantan Alpha Kevyn. Aku harap setelah kembali dari sana kau sudah merapikan kamar ini," seru Aldebara.

"Baik, Tuan." Serra segera menuruti perintah Aldebara agar Aldebara segera keluar dari kamar.

Aldebara segera meninggalkan kamarnya. Ia masih memiliki urusan lain.

"Augh! Dasar sialan! Terbuat dari apa Aldebara itu?" Serra memaki kesal.

Aldebara masih bisa mendengar makian Serra. Hanya ada satu orang yang berani memakinya, dan orang itu adalah Serra. Kehilangan ingatan membuat Serra menjadi sangat pemberani, atau mungkin tidak takut mati lagi. Pikir Aldebara.

Seperginya Aldebara, Serra teringat akan bayangan dari alam bawah sadarnya. Wajah pria di dalam peti es berputar di benaknya. Siapa sebenarnya pria itu?

Serra semakin sakit kepala. Ia berhenti memikirkan hal-hal yang tidak bisa ia temukan jawabannya. Ia memutuskan untuk melanjutkan istirahatnya.

♥♥♥

Di kediaman mantan Alpha Kevyn, semua tetua dan penghuni Dark Moon *Pack* telah berkumpul. Hari ini nama-nama yang akan mengikuti kompetisi antar *pack* akan dibacakan.

Mantan Alpha Kevyn mendekat ke api suci. Kemudian ia memadamkan api itu dan mengambil papan nama yang ada di dalam tungku.

Setiap *pack* hanya bisa mengirimkan sepuluh peserta. Sepuluh peserta yang dipilihkan oleh api suci.

Di tangan mantan Alpha, sudah ada sepuluh nama.

"Nama-nama yang aku sebutkan akan menjadi peserta kompetisi dan mereka tidak akan bisa mundur dari kompetisi karena sudah terikat oleh api suci." Mantan Alpha Kevyn menatap ke seluruh penghuni *pack*-nya.

"Darren Galleo, Aleeya McKenzie, Ameera Clarista, Marco Blaze, Calvin Greez, Stachie McKenzie, Gabriel Danz, Alexander Veloz, Aaron Lightwood dan ,,,," mantan Alpha Kevyn mengerutkan keningnya. Suasana jadi hening karena reaksi sang mantan Alpha. "Agatha Serraphine."

"Apa?" Steve terkejut mendengar nama terakhir yang disebutkan oleh mantan Alpha. Kedua putrinya mungkin bisa bertahan dalam kompetisi berbahaya itu, tetapi Serra? Jelas Serra akan tewas dalam kompetisi yang hanya bisa diikuti oleh *werewolf* kuat.

Reaksi para *werewolf* yang ada di aula kediaman keluarga Lightwood berbeda-beda. Beberapa mengatakan jika Serra mencari mati dengan mengikuti kompetisi, beberapa lagi mengatakan bahwa Serra terlalu bodoh. Dan yang lainnya mengatakan bahwa Serra sedang kehilangan akal sehat.

Aleeya dan Stachie adalah dua orang yang tersenyum mendengar nama Serra disebutkan. Mereka tahu Serra adalah gadis bodoh, dan hari ini mereka memastikan bahwa Serra bukan hanya bodoh, tapi idiot. Di kompetisi mereka akan melawan serigala buas yang

disegel oleh Aldebara. Dengan Serra yang tidak bisa berubah maka Serra hanya akan mengantarkan nyawa mereka.

Mungkin saja Serra sedang mencoba bunuh diri untuk yang kedua kalinya. Pikir Aleeya dan Stachie.

Aldebara tahu jelas tidak mungkin Serra memasukan namanya ke api suci. Karena Serra bersamanya ketika malam purnama dalam keadaan yang untuk berjalan saja tidak bisa. Aldebara tidak tahu siapa yang memasukan nama Serra di sana, ia juga tidak bisa melakukan apa pun karena siapa saja yang sudah terikat api suci tidak akan bisa mundur.

Namun, sesuatu membuat Aldebara bingung. Api suci hanya akan memilih *werewolf* yang kuat, *werewolf* yang setidaknya bisa berubah wujud. Sedang Serra, dia tidak termasuk kualifikasi itu. Serra bahkan tidak akan bertahan sampai tengah kompetisi.

Keanehan tentang Serra kini bertambah. Membuat Aldebara semakin penasaran. Apa sebenarnya yang tersembunyi dibalik keanehan itu.

"Nama-nama yang telah disebutkan, diharapkan untuk maju ke depan." Mantan Alpha Kevyn kembali bersuara.

Nama-nama yang disebutkan kecuali Serra maju ke depan.

"Tuan, Serra tidak ada di sini. Dia berada di kediaman Tuan Aldebara." Steve memberitahu mantan Alpha Kevyn.

"Denzo, jemput Serra dan bawa kemari." Mantan Alpha Kevyn memberi perintah pada kepala pelayan di kediamannya.

"Baik, Tuan." Denzo memberi hormat lalu meninggalkan aula.

Sembilan orang yang telah berada di depan. Mendekat ke api suci sesuai urutan nama mereka. Mengiris telapak tangan guna meneteskan darah ke api suci. Setiap darah yang bercampur dengan api suci akan membuat api berwarna sesuai dengan *wolf* mereka.

Bagian Serra adalah bagian yang ditunggu oleh semua *werewolf* di aula itu. Entah bagaimana reaksi api suci ketika menerima darah Serra.

Aaron selesai menyatukan darahnya dengan api suci. Warna api suci berubah menjadi coklat, warna *wolf* Aaron.

Denzo datang bersama Serra. Wajah Serra terlihat begitu tenang meski ia tahu dari Denzo bahwa ia menjadi peserta kompetisi yang bisa merenggut nyawanya. Serra tidak tahu bagaimana bisa namanya ada di sana, tetapi yang jelas orang yang memasukan namanya di sana pasti menginginkan ia mati.

Serra tidak pernah takut mati. Pekerjaannya di masalalu selalu berhubungan dengan kematian, jadi bagaimana mungkin dia takut.

Tatapan mata semua *werewolf* tertuju pada Serra. Seperti Serra adalah tontonan paling menarik saat ini. Melihat wajah cantik Serra membuat mereka lupa bahwa mereka telah mengejek Serra.

"Iris telapak tanganmu dengan belati ini, lalu teteskan di api suci." Mantan Alpha Kevyn menyerahkan belati pada Serra.

Serra menatap lama api suci yang berwarna biru di depannya. Kemudian ia mengiris telapak tangannya dan meneteskan darah ke api suci.
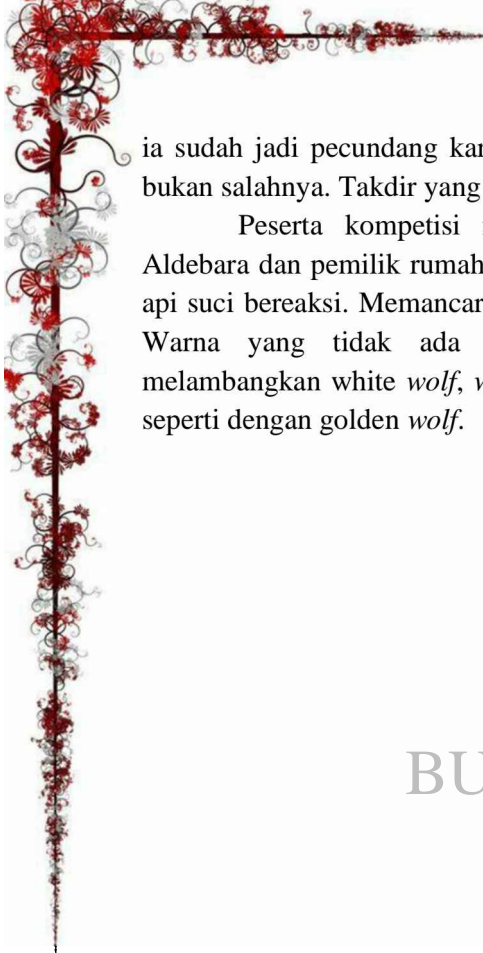
Tidak ada yang terjadi pada api suci. Ia tetap tidak berubah warna. Seperti dugaan semua *werewolf* yang ada di sana. Tidak ada *wolf* dalam diri Serra.

Serra menyerahkan kembali belati pada mantan Alpha Kevyn. Ia melangkah ke barisan para *werewolf* di aula itu.

"Kompetisi akan diadakan 2 minggu lagi. Siapkan diri kalian, siapa pun yang menjadi pemenang akan mendapatkan hadiah tambahan 10.000 koin emas." Mantan Alpha Kevyn menutup pertemuan hari itu.

Hadiah bukanlah yang dicari oleh para *werewolf* yang ikut dalam kompetisi. Mereka hanya ingin menjadi yang nomor satu di kompetisi bergengsi itu. Menjadi yang salah satu orang yang paling disegani diseluruh *pack*.

Serra yang hanya sedikit mengerti tentang kompetisi juga tidak tertarik dengan hadiah uang. Namun, ia yang selalu menjadi nomor satu di badan intelejen juga menginginkan posisi nomor satu di kompetisi. Bagi Serra hanya ada satu posisi yang tepat baginya, pemenang. Ia tidak terima kekalahan, dan tidak suka jadi pecundang. Ya, meskipun saat ini

ia sudah jadi pecundang karena tidak bisa menemukan *wolf*, tetapi itu bukan salahnya. Takdir yang sudah membuatnya seperti ini.

Peserta kompetisi meninggalkan aula, begitu juga dengan Aldebara dan pemilik rumah. Setelah semua orang mengosongkan aula, api suci bereaksi. Memancarkan warna putih yang begitu menakjubkan. Warna yang tidak ada sejak ribun tahun lalu. Warna yang melambangkan white *wolf*, *wolf* yang kelahirannya sangat langka, sama seperti dengan golden *wolf*.

14. Kau sudah membuangku, jadi jangan memungutku!

Aaron menghentikan langkah Serra. Ia benar-benar tidak tahan karena Luke terus meronta-ronta ingin mendekati Serra.

Mate!
Mate!
Mate!

Suara Luke terus terdengar di telinga Aaron.

'Diamlah, Luke! Kau membuatku sakit kepala!' Aaron me-*mindlink wolf*-nya.

'Aku tidak akan seperti ini jika kau tidak melakukan kesalahan. Harusnya dia sudah jadi milik kita saat ini!' Luke memarahi Aaron.

'Apa yang menarik dari dia, Luke. Aleeya lebih baik darinya.'

'Kau munafik, Aaron! Aku tahu jelas kau menginginkannya lebih dari menginginkan Aleeya. Kau menyesal, tapi kau tidak mau harga dirimu terluka.' Luke menghardik Aaron. Sebagai *wolf* Aaron, ia tahu benar bahwa Aaron terus memikirkan Serra. Bahkan di malam purnama, Aaron mendatangi kediaman Blake untuk diam-diam melihat Serra. Nyatanya, Aaron tidak bisa menahan diri untuk tidak melihat Serra.

"Kau menghentikanku hanya untuk diam seperti ini?" Serra menghentikan perdebatan antara Aaron dan Luke.

"Kau mencari mati dengan ikut kompetisi ini, Serra."

Serra tersenyum datar. "Aku mencari mati atau tidak bukan urusanmu, Alpha Aaron."

"Kau benar-benar angkuh, Serra."

"Lalu, kau berharap aku bereaksi seperti apa?" Serra menatap dingin Aaron.

'Berhenti bersikap seperti itu pada Serra. Kau harus bersikap baik padanya agar dia mau kembali padamu!' suara Luke terdengar lagi di telinga Aaron.

"Terus bersamaku selama kompetisi berlangsung. Aku akan menjagamu."

Serra spontan tertawa karena kata-kata Aaron. Ternyata Aaron pandai membuat lelucon juga.

"Apa yang lucu dari kata-kataku, Serra?" tanya Aaron tersinggung.

"Kau. Kau yang lucu, Aaron." Serra menghentikan tawanya. "Kau berniat menjaga wanita yang sudah kau campakan? Apakah itu tidak terlambat?"

"Kompetisi itu bukan kompetisi main-main, Serra. Nyawamu jadi taruhannya."

"Dan ke mana kau saat aku mau bunuh diri? Bukan kah bagimu aku lebih baik mati? Ah, aku ingat benar kata-katamu waktu aku tersadar. Matilah diam-diam." Tatapan Serra menajam.

"Maafkan aku. Aku telah melakukan kesalahan dengan melepaskanmu. Aku ingin kau kembali menjadi *mate*-ku."

Serra mendengus pelan, "Sayangnya aku tidak suka memaafkan orang, Aaron. Tidak pernah ada kesempatan kedua bagi pria sepertimu."

'Kau harus tanggung jawab, Aaron. Dia, aku hanya menginginkan dia!' Luke menekan Aaron.

"Aku adalah seorang Alpha, Serra. Bersamaku kau akan menjadi wanita yang paling dihormati di *pack* ini. Kau tidak akan bisa mendapatkan pria yang lebih baik dariku."

Serra menunjuk dada Aaron, "Kau sudah membuangku, jadi jangan memungutku kembali. Jadilah pria berkelas, Aaron. Aku tidak menyangka bahwa kau akan jatuh secepat ini."

"Aku menginginkanmu, Serra."

"Tapi aku tidak menginginkanmu! Tidakkah kau tahu bahwa penolakanmu sudah membuatku hancur. Kau mempermalukan aku di depan semua orang. Dan ya, aku cukup baik untuk tidak melakukan hal yang sama," balas Serra.

"Lantas, kau ingin bersama siapa?"

"Kau tidak memiliki hak untuk tahu itu, Aaron."

"Katakan, Serra. Dan aku akan membunuhnya."

"Nampaknya kau mulai gila, Aaron."

"Ya!" Aaron menggenggam tangan Serra. "Aku mulai gila. Semua ini karena kau. Aku bisa melakukan hal gila untuk mendapatkanmu kembali, Serra."

Serra menatap mata Aaron dalam-dalam. Tatapan pria itu terlihat serius dan marah.

"Aaron, Aleeya melihatku dengan tatapan mau membunuhku saat ini. Lepaskan aku atau kau akan mengalami kesulitan." Serra bersuara sembari melihat Aleeya yang berada tidak jauh darinya dan Aaron. Ia cukup pandai mengartikan tatapan Aleeya, wanita itu sedang cemburu. Tatapan Aleeya seperti ingin membunuhnya.

Serra sudah menebak, wanita yang Aaron incar ketika pemilik tubuh sebelumnya masih hidup adalah Aleeya, karena Aleeya adalah wanita nomor satu di Dark Moon *Pack*.

"Aku tidak peduli padanya, Serra."

Ucapan Aaron terdengar di telinga Aleeya. Membuat Aleeya begitu sakit hati. Aleeya mengepalkan tangannya kuat, bagaimana bisa Aaron mengatakan hal seperti itu di depan Serra. Bukankah mereka telah berencana untuk menikah setelah Aaron menjadi Alpha?

"Yang aku pedulikan saat ini hanya kau. Yang aku inginkan saat ini adalah kau."

Serra tersenyum mengejek Aleeya yang makin marah. Ia telah menunjukan pada Serra bahwa ia mampu merebut kembali Aaron dari Aleeya. Namun, Serra tidak akan melakukan itu untuk membalas Aleeya. Bersama Aaron tidak akan pernah ia lakukan. Ia memiliki cara sendiri untuk balas dendam tanpa harus bersama Aaron. Bukannya ia tidak ingin memanfaatkan Aaron, hanya saja bersama Aaron terlalu memuakan.

"Aku tidak tertarik untuk bersamamu, Alpha Aaron."

"Itu artinya kau akan hidup sendirian selamanya."

Serra tertawa geli. "Kau mengerikan, tapi aku tidak takut hidup sendirian selamanya. Yang pasti aku tidak akan pernah kembali pada pria yang sudah membuangku." Serra melepaskan tangan Aaron dari tangannya. Kemudian melangkah pergi.

Harga diri Aaron terluka. Bagaimanapun ia akan mendapatkan Serra kembali. Serra miliknya dan hanya akan jadi miliknya.

Serra melangkah mendekat ke Aleeya. Ia berhenti tepat di sebelah Aaron. "Hibur dia, Aleeya. Aku yakin kau tahu bagaimana caranya menyenangkan hati pria," ejeknya. Setelah itu Serra melewati Aleeya dengan dagu terangkat tinggi.

"Jalang sialan!" desis Aleeya tertahan.

Tunggu saja, Serra. Aku akan membunuhmu! Aleeya mengepalkan kedua tangannya. Dendam yang ia simpan untuk Serra semakin bertambah. Sampai Serra mati baru dendam itu akan hilang.

Aleeya mendekati Aaron. Ia harus menyadarkan Aaron kembali bahwa ia lebih segalanya dari Serra.

"Alpha Aaron." Aleeya memanggil Aaron lembut, menyembunyikan kemarahannya tadi.

"Aku sedang tidak ingin bicara denganmu, Aleeya!" Aaron berlalu meninggalkan Aleeya tanpa melihat wanita itu.

Aleeya semakin geram. Ini semua karena Serra. Kenapa jalang itu harus hidup? Tidak bisa! Ia harus menggunakan waktu kompetisi untuk menyingkirkan Serra selama-lamanya.

♥♥♥

Serra kembali ke kediaman Aldebara. Otaknya memikirkan apa yang akan terjadi di kompetisi nanti. Kompetisi di dunianya akan mudah ia menangkan. Ia ahli beladiri, ahli dalam menggunakan lebih dari 10 jenis senjata. Dan ia memiliki pikiran yang cerdas.

Namun, saat ini keahliannya tidak sepenuhnya berguna. Tidak ada perlobaan menembak. Dan jika ada perlombaan adu kekuatan, ia tidak bisa berubah wujud. Hanya kepintaran yang bisa ia gunakan, tetapi bagaimana jika kompetisi hanya menggunakan kekuatan fisik?

Serra menggelengkan kepalanya. Mengusir pertanyaan bodoh yang mengganggunya. Apa pun yang terjadi dia harus berusaha dengan baik. Tidak ada yang tidak mungkin jika ia sudah membukatkan tekadnya.

"Ah, Sial!" Serra mengumpat ketika ia ingat ia masih memiliki tugas yang belum ia selesaikan. Kamar Aldebara belum ia bereskan.

Serra segera memutar langkahnya menuju ke kamar Aldebara. Ia mengumpat lagi ketika melihat Aldebara duduk di sofa dengan sebuah buku.

"Apakah kau terbiasa melalaikan tugasmu, Serra?" Pertanyaan dengan nada sindiran itu menusuk telinga Serra. Membuat mulutnya gatal ingin menjawab Aldebara. Hanya saja, Serra menahan mulutnya. Ia tidak mau meladeni Aldebara.

Aldebara terus membaca bukunya, tetapi ia juga memperhatikan gerak-gerik Serra dari ekor matanya. Aldebara masih merasa heran atas keanehan yang terjadi pada Serra.

"Setelah ini ganti semua tirai jendela kediaman ini."

"Apa?!" Serra terkejut. Tangannya masih menggenggam sprei kasur Aldebara.

"Kau tuli?"

"Brengsek!" maki Serra pelan.

Aldebara bisa mendengar makian Serra. Mulut Serra benar-benar terlatih untuk memaki orang.

Serra membereskan kamar Aldebara dengan cepat. Ia keluar dari kamar Aldebara karena tidak tahan berada di sekitar pria itu.

Serra memanjat tangga untuk mengganti tirai-tirai kediaman Aldebara. Sebagai wanita mandiri, ia bisa melakukan segala hal. Jangankan hanya menaiki tangga, dia pernah bergantungan dari helikopter ketika berhadapan dengan mafia. Serra dan kegilaannya memang terlalu sulit diterima nalar.

"Aldebara, kau tahu benar cara memanfaatkan tenaga orang dengan baik." Serra meraih tirai dengan kesal. "Aku masih belum sembuh, tetapi dia sudah menyiksaku. Aku tahu, dia menjadikanku pelayan bukan agar aku bisa membalas budi, tetapi agar bisa memanfaatkanku. Hell, kenapa dari sekian banyak orang harus dia yang menolongku?"

Ocehan Serra terdengar di telinga Aldebara. Namun, Aldebara tidak peduli. Ia terus membaca.

Semua tirai sudah Serra ganti. Membutuhkan waktu satu jam lebih untuk mengganti semua tirai itu. Serra mengelap peluhnya, pekerjaan dari Aldebara telah menguras tenaganya.

Mata Serra menangkap sosok Aldebara yang melangkah menuju ke pintu keluar.
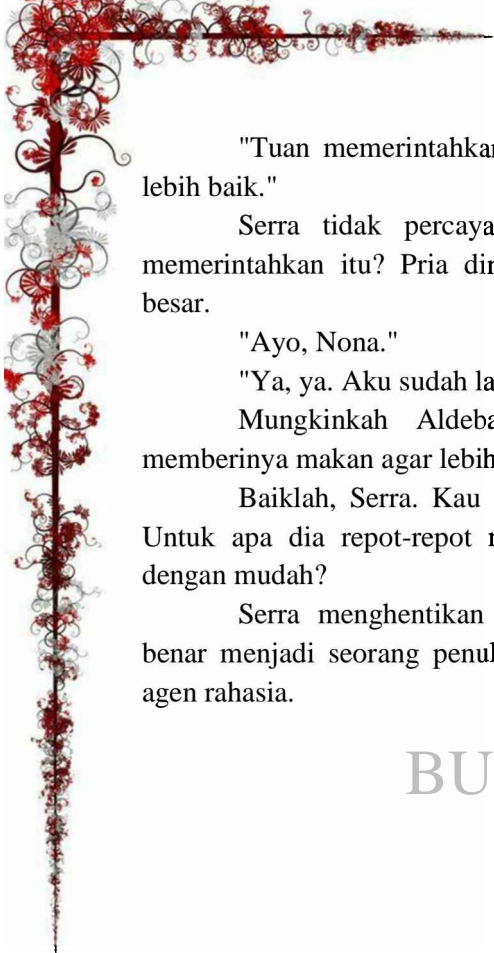
"Bajingan sialan itu!" geram Serra. Setelah menyiksanya yang belum sembuh, Aldebara pergi meninggalkan rumah tanpa dosa sedikit pun. Bagaimana bisa pria seperti Aldebara menjadi idaman para wanita.

"Nona." Tania, salah satu pelayan Aldebara berdiri di sebelah Serra.

"Ada apa?" tanya Serra.

"Sup Anda sudah siap."

"Sup?"

"Tuan memerintahkan untuk membuat sup agar kondisi Nona lebih baik."

Serra tidak percaya pada apa yang ia dengar. Aldebara memerintahkan itu? Pria dingin seperti Aldebara? Sebuah keajaiban besar.

"Ayo, Nona."

"Ya, ya. Aku sudah lapar." Serra segera mengikuti Tania.

Mungkinkah Aldebara tipe pria psikopat? Menyiksanya, memberinya makan agar lebih baik, lalu menyiksanya lagi?

Baiklah, Serra. Kau sudah cocok jadi penulis novel sekarang. Untuk apa dia repot-repot menyiksamu saat dia bisa membunuhmu dengan mudah?

Serra menghentikan pemikiran bodohnya sebelum ia benar-benar menjadi seorang penulis. Sebuah profesi yang sangat jauh dari agen rahasia.

15. Tidak akan bergantung pada siapapun.

Tengah malam Serra pergi ke hutan yang pernah ia lalui. Ia mencari tempat yang sepi untuk melatih kemampuan beladirinya. Tubuh yang ia pakai saat ini tidak selentur tubuhnya di dunia lain. Terlihat sekali bahwa pemilik tubuh sebelumnya tidak pernah berlatih beladiri.
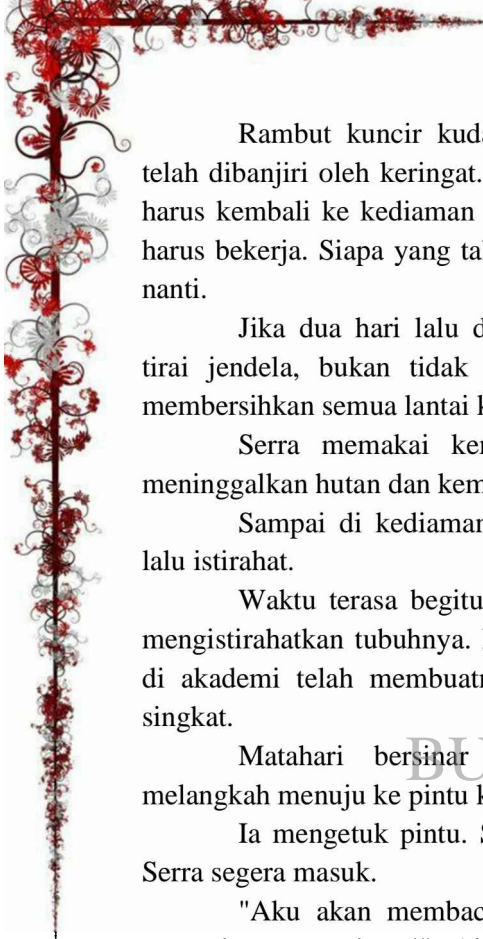
Ditemani dengan suara aliran air dari danau, Serra melatih kemampuannya. Sebagai seorang wanita biasa, ia memang terlalu pemberani. Saat ini ia tidak berada di dunianya, dan ia keluar sendirian mendatangi tempat sepi. Ia tidak takut jika percobaan pembunuhan terhadap dirinya kembali terulang.

Serra memulai latihannya dengan berlari. Ia harus melatih otot-otot kakinya agar bisa bergerak lebih cepat. Meski ia tidak bisa menyamai kekuatan *werewolf* setidaknya ia bisa mendekati. Ia harus mempertajam semua inderanya dalam waktu dua minggu.

Peluh membasahi tubuh Serra. Kaki jenjangnya telah berlari cukup lama. Dan saat ini ia menjadikan batang pohon sebagai sarana tinjunya.

Serra telah mengalami pelatihan lebih keras dari saat ini. Jadi jika hanya sekedar lebam dan luka di kaki dan tangannya bukan masalah besar.

Rambut kuncir kuda Serra telah lengket. Tubuh rampingnya telah dibanjiri oleh keringat. Latihannya sudah cukup untuk saat ini. Ia harus kembali ke kediaman Aldebara untuk istirahat. Pagi ini ia masih harus bekerja. Siapa yang tahu apa yang Aldebara perintahkan padanya nanti.

Jika dua hari lalu dia diperintahkan untuk mengganti seluruh tirai jendela, bukan tidak mungkin jika hari ini ia disuruh untuk membersihkan semua lantai kediaman itu.

Serra memakai kembali mantel tebal miliknya. Ia segera meninggalkan hutan dan kembali ke kediaman Aldebara.

Sampai di kediaman Aldebara, Serra membersihkan tubuhnya lalu istirahat.

Waktu terasa begitu singkat, tetapi Serra merasa sudah cukup mengistirahatkan tubuhnya. Pelatihan keras yang ia lalui ketika sedang di akademi telah membuatnya terbiasa dengan waktu istirahat yang singkat.

Matahari bersinar terang. Serra keluar dari kamarnya, melangkah menuju ke pintu kamar Aldebara.
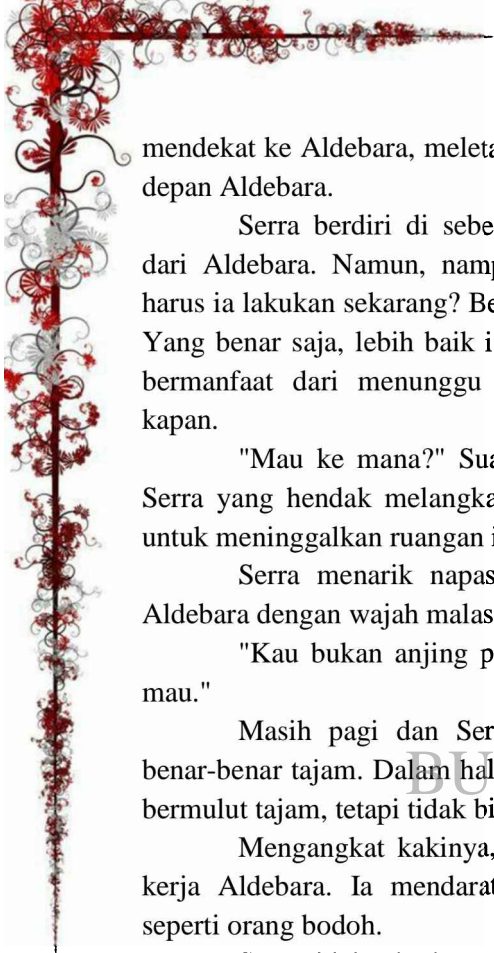
Ia mengetuk pintu. Setelah mendengar jawaban dari Aldebara, Serra segera masuk.

"Aku akan membaca hari ini. Buatkan sarapan untukku dan antar ke ruang baca!" Aldebara yang tengah menyarungkan baju memberi perintah pada Serra.

Serra memperhatikan punggung Aldebara yang kokoh. Persis seperti punggung Allard. Serra sering melihat Allard bertelanjang dada ketika selesai latihan di tempat pelatihan di akademi. Ternyata bukan hanya wajah Aldebara yang sama dengan Allard, tetapi tubuhnya juga.

Aldebara membalik tubuhnya. Membuat Serra tersadar dan segera membalik tubuh lalu pergi untuk menyiapkan apa yang Aldebara perintahkan. Ia tidak akan memberikan kesempatan bagi Aldebara untuk menghardiknya karena memperhatikan punggung pria itu.

Serra membawa sarapan Aldebara ke ruang baca. Di atas sebuah kursi Aldebara telah duduk dengan sebuah buku yang ia pegang. Serra

mendekat ke Aldebara, meletakan cemilan dan minuman ke atas meja di depan Aldebara.

Serra berdiri di sebelah meja. Ia menunggu perintah lanjutan dari Aldebara. Namun, nampaknya Aldebara hanya diam. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Berdiri saja di sana sampai Aldebara selesai? Yang benar saja, lebih baik ia gunakan waktunya untuk hal yang lebih bermanfaat dari menunggu Aldebara membaca yang entah sampai kapan.

"Mau ke mana?" Suara datar Aldebara menghentikan langkah Serra yang hendak melangkah. "Tidak ada yang memberimu perintah untuk meninggalkan ruangan ini."

Serra menarik napas pelan. Kemudian ia berdiri di sebelah Aldebara dengan wajah malas.

"Kau bukan anjing penjagaku, Serra. Duduk di mana pun kau mau."

Masih pagi dan Serra sudah merasa kesal. Mulut Aldebara benar-benar tajam. Dalam hal ini, Serra telah kalah dengan Aldebara. Ia bermulut tajam, tetapi tidak bisa membalas Aldebara sama sekali.

Mengangkat kakinya, Serra melangkah ke sofa di depan meja kerja Aldebara. Ia mendaratkan bokongnya di sana lalu menunggu seperti orang bodoh.

Serra tidak tahu berapa jam biasanya Aldebara membaca. Ia bisa mati bosan di dalam sana.

Aldebara membaca baris demi baris buku kuno yang ada di meja. Hampir seluruh buku di ruang bacanya sudah ia baca. Hari ini ia tidak memiliki aktivitas apa pun, jadi ia memutuskan untuk menghabiskan waktu di ruang baca. Aldebara telah memerintahkan Vallen untuk mengirimkan pesan mengenai usulan tentang kompetisi. Kali ini kompetisi pertarungan dibuat sedikit berbeda. Biasanya kompetisi itu akan memperbolehkan pertarungan antar *werewolf* dalam bentuk apa pun, tetapi kali ini Aldebara mengusulkan hanya boleh dalam wujud manusia. Aldebara hanya ingin kompetisi adil untuk semua peserta, termasuk Serra.

Meskipun pada akhirnya kekuatan *wolf* tetap akan dibutuhkan karena ujian terakhir bagi peserta adalah menaklukan serigala buas berusia ribuan tahun yang sudah Aldebara segel.

Ekor mata Aldebara memperhatikan Serra. Matanya yang tajam mampu melihat lebam di tangan Serra. Aktivitas macam apa yang Serra lakukan hingga tangannya lebam seperti itu?

Aldebara melanjutkan kembali bacaannya. Apa pun yang Serra lakukan bukan urusannya. Ia tidak bertanggung jawab atas tubuh Serra. Beta Steve hanya meminta ia memaklumi keanehan Serra, bukan menjaga Serra.

Dua jam berlalu, air minum yang dibawa Serra untuk Aldebara telah habis. Namun, bacaan Aldebara belum selesai.

Serra bangkit dari tempat duduknya. Mengisi kembali air minum Aldebara dan kembali duduk ke tempat semula.

Mata Serra tanpa sengaja menatap wajah Aldebara. Ia terhanyut dalam ketenangan yang di wajah itu. Membuatnya semakin lama menatap Aldebara.

Apakah ini kesempatan baginya untuk menebus dosa yang telah ia lakukan di masalalu? Atau ini hukuman bagi kesalahan yang telah ia lakukan?

Serra telah menekan pemikiran tentang takdirnya dalam-dalam. Namun, lama berdekatan dengan Aldebara seperti saat ini membuatnya kembali memikirkan rahasia Tuhan untuknya.

Tok! Tok! Tok!

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Serra. Pintu terbuka, sosok seorang pelayan wanita terlihat mendekat ke Aldebara.

"Tuan. Alpha Querro datang berkunjung."

Aldebara mengalihkan atensinya pada Serra. "Temui Alpha Querro! Dan minta dia untuk menunggu sebentar," titah Aldebara pada Serra.

"Baik, Tuan." Serra segera bangkit. Baik di dunia nyata mau pun di dunia *werewolf* sosok Dylan selalu membantunya di waktu tak terduga.

Serra melangkah menuju ke ruang tamu. Sosok Querro tengah berdiri memunggungi Serra.

Menyadari ada yang datang, Querro membalik tubuhnya. Ia tersenyum ketika melihat Serra. Begitu juga dengan Serra yang tersenyum melihat Querro yang persis dengan sosok Dylan.

"Tuan Aldebara memintamu untuk menunggunya. Silahkan duduk." Serra mempersilahkan Querro untuk duduk.

"Oh, ya, terima kasih." Querro duduk di sofa.

"Kau mau minum apa?"

"Tidak perlu repot. Aku datang ke mari cuma sebentar saja."

"Baiklah." Serra berdiri di dekat sofa yang Querro duduki.

Sosok Aldebara melangkah mendekati Querro dan Serra.

Querrl berdiri dari duduknya dan menyapa Aldebara. "Selamat pagi, Tuan Aldebara."

"Pagi." Aldebara duduk, begitu juga dengan Querro.

"Kedatanganku kemari untuk meminjam pelayan Anda hari ini."

Serra menatap Querro sejenak. Ya, persis Dylan. Selalu gentleman.

"Pelayanku?"

"Maksud saya, Nona Serra."

"Kau boleh membawanya bersamamu." Aldebara berdiri lalu pergi. Ya, seperti itulah Aldebara pada semua orang. Itu adalah bentuk kesopanan yang ia yakini sendiri.

"Serra, ayo temani aku jalan-jalan di Dark Moon *Pack*." Querro menatap Serra hangat.

"Tentu saja, ayo." Dengan senang hati Serra akan menemani Querro. Tapi kemana ia akan membawa Querro? Jelas-jelas ia tidka begitu hafal daerah itu.

"Tadi aku ke kediaman Beta Steve, dan Beta Steve mengatakan bahwa kau berada di kediaman Tuan Aldebara." Querro memiringkan

kepalanya menatap Serra. "Harusnya aku menepati janjiku dengan datang lebih cepat, tetapi aku memiliki banyak pekerjaan. Dan hari ini kebetulan aku memiliki urusan di dekat teritory Dark Moon *Pack*. Aku harap kau tidak mencapku pria yang tidak menepati janji."

Serra menggelengkan kepalanya. "Aku tidak berpikir seperti itu tentangmu. Terima kasih karena datang mengunjungiku. Selain Olyn, hanya kau orang yang cukup layak untuk diajak bicara."

"Aku senang mendengarnya kalau begitu." Querro merasa lega. "Bagaimana kalau kita ke alun-alun kota?"

Serra menganggukan kepalanya. Ke manapun Dylan membawanya ia akan ikut. Ralat, Querro lebih tepatnya.

"Aku dengar kau menjadi salah satu peserta kompetisi." Querro memulai pembicaraan yang cukup serius.

"Ya."

"Kau tahu tentang kompetisi itu, kan?"

Serra menggelengkan kepalanya. "Aku tidak tahu terlalu banyak."

"Jika kau tidak tahu, lalu kenapa kau mendaftar? Kompetisi itu berbahaya, Serra. Kau bisa kehilangan nyawa di sana."

"Aku tidak mendaftar untuk kompetisi itu. Entah bagaimana aku bisa jadi peserta di sana."

Querro berhenti melangkah. "Maksudmu ada orang lain yang memasukan namamu ke api suci?"

"Hanya itu kemungkinan yang terjadi."

"Api suci hanya bisa didekati oleh *werewolf* bertenaga dalam kuat. Siapa kiranya orang yang telah memasukan namamu ke sana? Apakah kau memiliki musuh?"

Musuh? Serra tidak memikirkan orang lain kecuali Lucy, Aleeya dan Stachie.

"Jalang-jalang itu." Serra mengepalkan kedua tangannya. Benar, pasti mereka yang telah melakukannya. Nampaknya mereka sangat ingin melihatnya tewas.

"Siapa mereka?" Querro menatap Serra penuh tanya.

"Aku akan mengurus masalahku sendiri." Serra tidak ingin Querro ikut campur dalam masalahnya. Ia tidak mau Querro berakhir seperti Dylan. Tewas karena mencoba melindunginya.

Querro sadar bahwa ia telah melewati batas. Ia baru mengenal Serra dan sudah mencampuri masalah Serra. Hanya saja, ia mengkhawatirkan Serra. Ia tidak tahu kenapa, tetapi ia ingin membantu Serra.

"Maaf. Aku tidak bermaksud mencampuri urusanmu."

"Tidak perlu meminta maaf. Aku hanya tidak ingin kau terseret ke dalam masalahku. Aku bisa menyelesaikannya sendiri."

"Baiklah. Jika kau butuh bantuanku, katakan saja."

"Aku tidak akan sungkan padamu." Serra tersenyum manis.

"Aku akan berubah wujud agar kita bisa sampai lebih cepat di alun-alun kota."

"Itu tidak buruk. Aku ingin merasakan bagaimana menunggangi serigala."

Suara retakan tulang mulai terdengar. Serra akhirnya terbiasa dengan suara mengerikan itu. Selanjutnya serigala abu-abu berdiri di depannya.

Abu-abu memang warna yang kau sukai, Dylan. Serra diam beberapa saat memandangi serigala di depannya. Hingga akhirnya ia tersadar karena sentuhan *wolf* Querro.
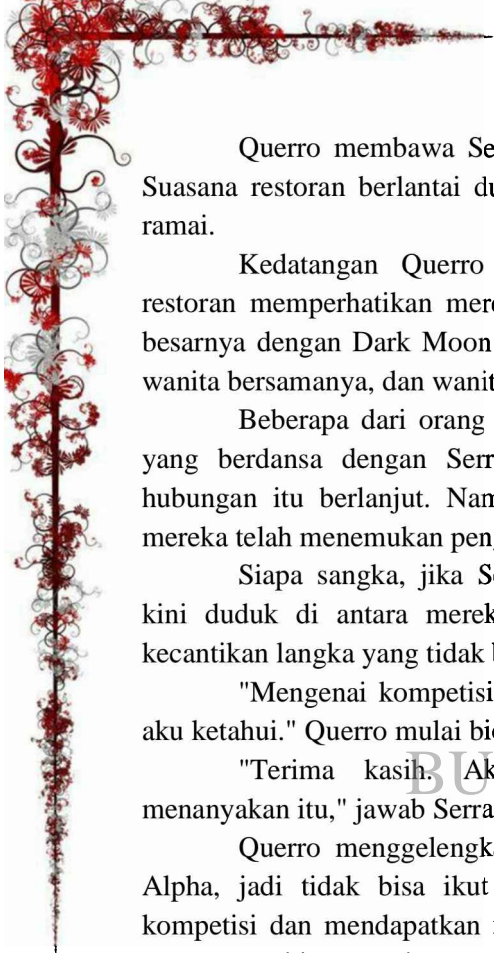
Serra naik ke atas punggung *wolf* Querro. Ia berpegangan pada bulu lembut serigala itu yang kemudian membawanya pergi.

Sampai di alun-alun kota, Querro kembali ke wujud manusianya.

"Aku tahu sebuah restoran enak di sini, ayo kita pergi ke sana," ajak Querro.

"Baiklah. Ayo."

Melewati lorong yang digunakan pedagang untuk menjajakan dagangan mereka. Di tepi-tepi lorong terdapat bangunan-bangunan kuno yang dijadikan berbagai tempat, mulai dari tempat hiburan, tempat berdagang dan tempat makan.

Querro membawa Serra ke restoran terbaik di alun-alun kota. Suasana restoran berlantai dua yang dinuansa warna coklat itu cukup ramai.

Kedatangan Querro dan Serra membuat para pengunjung restoran memperhatikan mereka. Querro, Alpha dari *pack* yang sama besarnya dengan Dark Moon *Pack* akhirnya terlihat membawa seorang wanita bersamanya, dan wanita itu adalah Serra.

Beberapa dari orang di sana sudah mendengar tentang Querro yang berdansa dengan Serra, tetapi mereka tidak menyangka jika hubungan itu berlanjut. Nampaknya, Serra yang direject oleh Alpha mereka telah menemukan penggantinya.

Siapa sangka, jika Serra yang selalu jadi bahan pergunjingan kini duduk di antara mereka dan menjadi pusat perhatian. Sebuah kecantikan langka yang tidak bisa dilewatkan.

"Mengenai kompetisi, aku akan memberitahumu apa pun yang aku ketahui." Querro mulai bicara setelah memesan makanan.
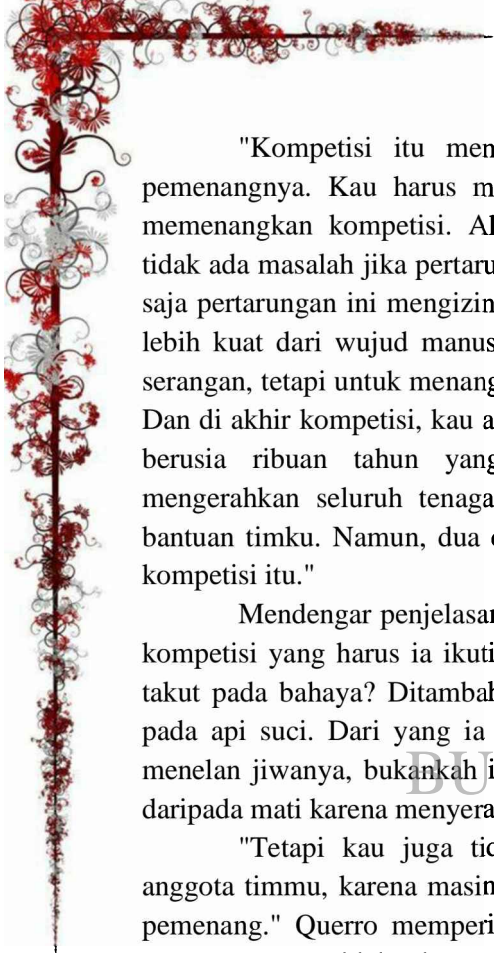
"Terima kasih. Aku tidak harus mencari Olyn untuk menanyakan itu," jawab Serra. "Apakah kau juga ikut kompetisi?"

Querro menggelengkan kepalanya. "Aku sudah lama menjadi Alpha, jadi tidak bisa ikut berkompetisi. Namun, aku pernah ikut kompetisi dan mendapatkan nomor satu. Kau menemukan orang yang tepat yang bisa membantumu, Serra." Querro mengerlingkan sebelah matanya.

"Ah, jadi ada batasan untuk kompetisi ini." Serra bersuara paham. "Bagaimana dengan Aldebara?"

Querro menggelengkan kepalanya. "Dia tidak pernah mengikuti kompetisi karena dia adalah jurinya. Tuan Aldebara sudah memiliki keistimewaan sejak dia lahir. Meski begitu aku ingin merasakan bagaimana bertarung dengannya. Apakah ia benar-benar sehebat legenda yang sering diceritakan pada *werewolf* muda?"

"Baiklah. Lupakan soal Aldebara. Beritahu aku tentang kompetisi," seru Serra.

"Kompetisi itu memegang prinsip siapa yang kuat dialah pemenangnya. Kau harus menggunakan semua inderamu untuk bisa memenangkan kompetisi. Aku sudah melihatmu bertarung, aku rasa tidak ada masalah jika pertarungan menggunakan wujud manusia, hanya saja pertarungan ini mengizinkan perubahan wujud. Kekuatan *wolf* jauh lebih kuat dari wujud manusia. Kau mungkin bisa melawan beberapa serangan, tetapi untuk menang kau harus mengerahkan semua tenagamu. Dan di akhir kompetisi, kau akan berhadapan dengan serigala buas yang berusia ribuan tahun yang melindungi piala kemenangan. Aku mengerahkan seluruh tenagaku untuk mendapatkan piala itu dengan bantuan timku. Namun, dua dari anggota tim kehilangan nyawa dalam kompetisi itu."

Mendengar penjelasan Querro membuat Serra menyadari bahwa kompetisi yang harus ia ikuti benar-benar berbahaya, tetapi siapa yang takut pada bahaya? Ditambah lagi ia tidak bisa mundur karena terikat pada api suci. Dari yang ia tahu jika ia mundur maka api suci akan menelan jiwanya, bukankah itu sama saja? Ia lebih baik mati berjuang daripada mati karena menyerah.

"Tetapi kau juga tidak bisa bergantung sepenuhnya dengan anggota timmu, karena masing-masing dari mereka tentu ingin menjadi pemenang." Querro memperingati Serra. Berdasarkan pengalamannya, semua peserta tidak akan peduli teman atau lawan. Siapapun yang hendak menjadi pemenang harus mengorbankan orang lain.

Serra tersenyum tipis. Ia tidak senaif yang Querro pikirkan. Dalam kehidupan nyata, orang yang paling ia percayalah yang mengkhianatinya. Jadi, dikompetisi ia tidak akan bergantung pada siapa pun.

16. Bukankah dari semuanya, Nona Serra adalah pemenangnya.

Aldebara berdiri di balkon mansion mewahnya. Matanya menangkap sosok Serra yang menunggangi serigala abu-abu yang tidak lain adalah Querro.

Aldebara tidak ingin mengomentari kehidupan Serra, tetapi untuk apa yang ia lihat saat ini, Serra telah menunjukan kelasnya sendiri. Serra cukup pandai. Ia mencari pria yang lebih dari Aaron. Tentu saja hal itu akan berbalik mencoreng wajah Aaron.

Tatapan mata Aldebara bertemu dengan tatapan mata Querro. Pria itu memberi salam padanya yang hanya ia balas dengan anggukan kecil. Querro, bagi Aldebara Querro adalah satu-satunya *werewolf* yang ia akui kekuatannya. Serigala yang ia segel memiliki tenaga yang sangat kuat, sejauh ini hanya ia dan Querro yang mampu menghadapi serigala itu. Hal yang membuat Aldebara tahu kualitas Querro tanpa harus bertarung dengan pria yang seumuran dengannya.

Ditambah, Querro telah menjadi Alpha di usia muda. Ia memimpin ribuan anggotanya dan bisa memakmurkan mereka. Tak akan ada yang meragukan kemampuan Querro dalam bertanggung jawab akan *pack*-nya.

"Alpha Querro akhirnya terlihat berkencan dengan seorang wanita." Suara Vallen terdengar dari sebelah Aldebara.

Dan satu hal lagi yang Aldebara tahu tentang Querro. Sejak 45 tahun dirinya hidup, ia tidak pernah melihat Querro bersama dengan wanita. Pertama kali ia melihat Querro bersama wanita adalah ketika pengangkatan Aaron, dan yang kedua adalah hari ini, dan itu hanya dengan satu wanita, Serra.

"Sepertinya putri Beta Steve benar-benar spesial."

Spesial? Aldebara sedikit menaikan alisnya. Ya, mungkin apa yang Vallen katakan benar. Namun, seberapapun spesialnya Serra tidak berarti apapun bagi Aldebara.

"Kau mulai suka menggosipkan orang, Vallen."

Vallen tersenyum tipis. "Topik yang aku bicarakan saat ini sedang hangat-hangatnya, Tuan. Bahkan hanya dalam hitungan menit, kabar tentang Alpha Querro pergi dengan Nona Serra telah menyebar sampai ke pelosok teritory kita. Nona Serra akan semakin bermasalah dengan dua saudaranya."

"Pekerjaanmu kurang banyak sepertinya, Vallen," seru Aldebara tenang.

Vallen tertawa kecil. "Ini cukup menarik untuk diikuti, Tuan. Pertama, Alpha Aaron membuang Nona Serra, kemudian Nona Serra berkencan dengan Alpha Querro yang disukai oleh Nona Stachie. Tidak hanya Nona Stachie yang murka, tetapi juga Alpha Aaron yang berbalik dicampakan oleh Nona Serra, lebih dari itu ada Nona Aleeya yang menyukai Alpha Aaron. Bukankah dari semuanya, Nona Serra adalah pemenangnya."

Vallen tak menduga bahwa ia akan setertarik ini pada kehidupan Serra. Seperti yang Aldebara katakan, ia memang tidak pernah bergosip atau peduli pada apa yang hangat saat ini. Namun, tentang Serra berbeda. Vallen menyaksikan bagaimana Serra menolak Aaron dengan dingin, sungguh wanita bernyali dan tegas. Tidak hanya Vallen, saat itu Aldebara juga ada di sana. Menyaksikan bagaimana Serra menginjak harga diri Aaron.

Aldebara membalik tubuhnya. "Aku mendengar Thompson berada di wilayah barat Greenland. Tidakkah masalah itu lebih penting dari kisah percintaan Serra dan Alpha Querro?"

"Ah benar." Vallen segera berhenti memikirkan Serra dan Querro. Thompson jelas lebih penting untuk saat ini. "Aku akan segera membawa beberapa warrior untuk ke sana."

Thompson adalah saudara tiri mantan Alpha Kevyn yang telah menyusun rencana pemberontakan. Pria itu menjadi buronan setelah membunuh beberapa warrior Dark Moon *Pack*.

Aldebara meninggalkan Vallen. Ia masuk kembali ke kediamannya.

Dari arah pintu mansion, Serra masuk ke dalam. Hari ini adalah hari yang cukup baik untuknya setelah beberapa hari di dunia immortal. Ia ditemani oleh Querro pergi ke berbagai tempat yang cukup layak untuk ia datangi.

Di dunianya, Serra suka mendatangi tempat-tempat yang indah dan sepi. Seperti lautan, danau, gunung dan hutan. Dan tadi ia dibawa ke pantai oleh Querro. Di sana, ia melihat sebuah tebing bebatuan. Tempat yang sangat cocok untuknya melakukan panjat tebing. Ya, setidaknya ia bisa melakukan olahraga yang menyenangkan di sana, sekaligus melatih kemampuannya.

♥♥♥

"Apa yang kau lakukan dengan kamarmu, Stachie?" Aleeya melihat ke lantai yang dipenuhi pecahan barang.

Stachie membalik tubuhnya. Raut wajahnya menyiratkan bahwa saat ini ia sedang benar-benar marah.

"Apakah ini karena Serra dan Querro?" tebak Aleeya.

"Aku sangat membenci Serra. Jalang itu sudah berani menggoda milikku." Stachie mencengkram sandaran sofa. Kuku tajamnya menancap di sana.

Berita tentang Querro dan Serra telah sampai ke telinganya. Ia telah mengidamkan Querro sejak lama. Ia bahkan sering mendekati

Querro terang-terangan, tetapi ia tidak pernah memiliki kesempatan untuk berjalan dengan Querro. Dan Serra, dengan lancangnya Serra mendekati Querro yang menjadi incarannya. Bagaimana mungkin ia tidak murka karena keberanian Serra. Jelas-jelas Serra mencoba mempermalukannya di depan semua orang. Stachie tidak akan pernah bisa menerima kekalahan, apalagi dari seorang sampah seperti Serra.

Aleeya mendekat ke Stachie. Ia memegang kedua bahu adiknya. "Tenangkan dirimu. Kita tidak akan bisa berpikir jika dikuasai oleh amarah."

"Tidak bisa, Aleeya." Napas Stachie memburu. Matanya ia arahkan ke mata Aleeya tajam. "Siapa pun yang berani menggoda Querro tak akan aku ampuni. Querro adalah milikku. Hanya aku yang pantas bersamanya."

Aleeya menatap Stachie dengan mata tenang. "Dia akan segera mati, Stachie. Kompetisi hanya tinggal beberapa hari lagi."

"Aku tidak bisa menunggu sampai hari itu tiba, Aleeya. Aku sangat ingin dia mati!"

"Jika kau tidak bisa menunggu maka kau akan kehilangan Querro. Bertindak tergesa-gesa hanya akan merugikan kita."

"Ini semua salah Ibu. Bagaimana mungkin dia tidak bisa menyingkirkan Serra." Stachie menyalahkan ibunya.
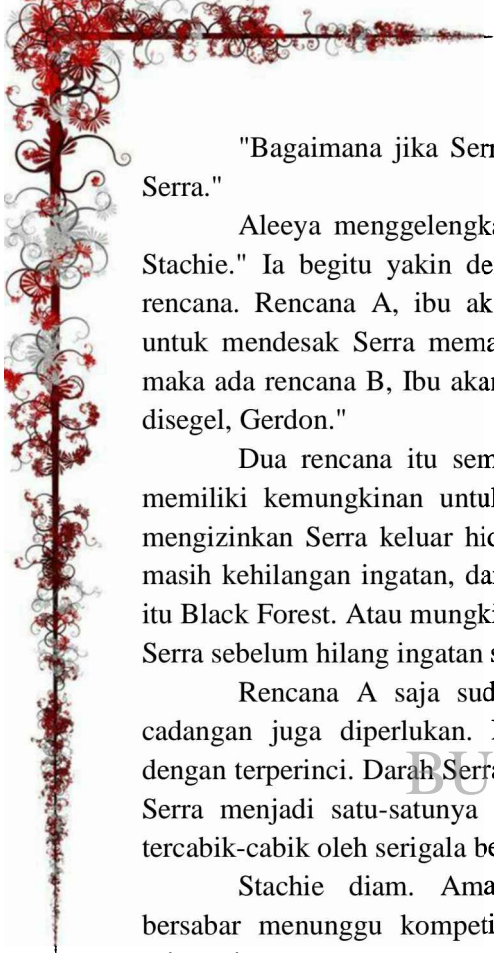
"Tenanglah. Aku juga menginginkan Serra mati agar Aaron kembali sadar. Namun, aku menunggu saat yang tepat. Aku tidak mau kehilangan Aaron hanya karena mengurusi sampah seperti Serra." Aleeya melepaskan tangannya lalu beranjak ke sofa. "Ibu sudah mengurus semuanya untuk kita."

Stachie menatap Aleeya terpancing. "Apa maksudmu?"

"Ibu yang memasukan nama Serra di api suci." Senyum iblis terlihat di wajah cantik Aleeya. Ia baru saja mengetahui tentang fakta itu dari ibunya.

Aleeya mendatangi sang ibu dan menceritakan tentang Aaron dan Serra. Ia meminta ibunya untuk menyingkirkan Serra dengan cara apapun.

"Bagaimana jika Serra lolos lagi? Ibu selalu gagal membunuh Serra."

Aleeya menggelengkan kepalanya. "Kali ini tidak akan gagal, Stachie." Ia begitu yakin dengan kata-katanya. "Ibu menyiapkan dua rencana. Rencana A, ibu akan menyusupkan dua pembunuh bayaran untuk mendesak Serra memasuki Black Forest. Jika rencana A gagal maka ada rencana B, Ibu akan membaui darah Serra pada serigala yang disegel, Gerdon."

Dua rencana itu sempurna menurut Aleeya. Serra tidak akan memiliki kemungkinan untuk lolos. Black Forest tidak akan pernah mengizinkan Serra keluar hidup-hidup dari sana. Ditambah Serra juga masih kehilangan ingatan, dan Aleeya yakin Serra tidak mengingat apa itu Black Forest. Atau mungkin Serra tidak akan tahu sama sekali karena Serra sebelum hilang ingatan sangat jarang keluar dari rumah.

Rencana A saja sudah cukup untuk Serra. Namun, rencana cadangan juga diperlukan. Ibu mereka jelas memikirkan segalanya dengan terperinci. Darah Serra yang tercium oleh Gerdon akan membuat Serra menjadi satu-satunya sasaran Gerdon. Sudah jelas Serra akan tercabik-cabik oleh serigala berusia ribuan tahun itu.

Stachie diam. Amarahnya masih meletup-letup. Ia harus bersabar menunggu kompetisi. Serra akan lenyap dari dunia untuk selama-lamanya.

"Entah itu Querro atau Aaron, kita akan mendapatkan mereka karena dua Alpha itu telah ditakdirkan untuk kita," seru Aleeya yakin disertai dengan senyuman percaya diri.

"Aku akan menunggu hari itu, Aleeya," balas Stachie penuh dendam.

Aleeya diam, telinganya mendengarkan sesuatu. Ia segera beranjak dari sofa dengan cepat. Hanya dalam hitungan detik ia sudah berada di depan Olyn yang saat ini terlihat pucat.

"Kau menguping, hah!" Aleeya mencengkram dagu Olyn kuat.

Olyn menggelengkan kepalanya, "Aku tidak sengaja mendengarkan, Nona. Aku tidak bermaksud menguping sama sekalu," jawabnya gemetaran.

"Lalu, kau akan memberitahukan apa yang kau dengar pada nona sampahmu itu, kan?"

Olyn lagi-lagi menggelengkan kepalanya. "Tidak, Nona."

"Jangan mengelak!" Aleeya semakin menekan tangannya. "Kau sama saja dengan Serra. Kalian tidak seharusnya hidup di dunia ini!"

"Ampuni aku, Nona."

"Tidak ada ampunan bagimu, Olyn!" Suara Stachie terdengar. "Sebaiknya kita penjarakan dia di ruang hukuman, Aleeya."

Olyn menggelengkan kepalanya histeris. "Tidak! Jangan hukum aku, Nona. Aku tidak akan mengatakan apa pun."

Stachie tertawa geli. "Siapa yang akan percaya kata-katamu, heh!"

"Kalian!" Aleeya memanggil dua penjaga. "Penjarakan dia! Jangan berikan makanan atau minuman. Biarkan dia mati."

"N-nona! Ampuni aku." Olyn memelas. Air matanya jatuh. Penjara kediman Beta Steve adalah tempat yang sangat mengerikan karena di sana terdapat tumbuhan yang akan membuat *werewolf* lemah kehilangan nyawa. Dan ia pasti akan tewas jika dipenjara di sana.

"Nona! Nona!" Olyn memelas histeris ketika dua penjaga menyeretnya pergi.

Aleeya dan Stachie mendengus jijik. Mereka tak akan membiarkan pelayan rendahan seperti Olyn mengacaukan rencana mereka.

17. Misteri apa yang sebenarnya kau simpan, Serra?

Otot bahu Serra terasa pegal. Ia meregangkan sedikit bahunya. Semalam ia berlatih cukup keras hingga membuat tubuhnya terasa pegal.

Serra kembali mengupas buah untuk membuat sarapan Aldebara.

"Sial!" Serra melepaskan pisau dan buah apel yang ia pegang. Ia memencet jarinya yang berdarah karena tergores pisau. Ia terlalu memaksakan diri berlatih sampai pagi, hingga akhirnya pagi ini ia kurang tidur. Yang menyebabkan ia tidak fokus pada pekerjaannya.

Serra segera melangkah menuju ke westafle, ketika ia baru hendak membasuh jarinya, ia terkejut melihat Aldebara sudah berdiri di sebelahnya. Mata Aldebara yang ada di dekatnya berkilat merah.

Apa yang terjadi?

Serra sedikit menggigil takut karena ekspresi dingin di wajah Aldebara.

Sementara di dalam tubuh Aldebara, nafsu dan akal sehat tengah bertentangan. Bau darah Serra begitu menyiksa Aldebara, membuat kerongkongannya terbakar ingin didinginkan oleh darah segar Serra. Sementara akal sehat Aldebara mencoba mengendalikan nafsunya. Aldebara memang *werewolf* yang kejam. Ia bisa membunuh ribuan *werewolf* yang mencoba mengusiknya, tetapi ia bukan serigala yang

haus darah. Bahkan selama ini ia tidak pernah meminum darah siapa pun, kecuali Serra. Dan itupun pada malam purnama beberapa waktu lalu.

Aldebara ingin meledak. Ia semakin berusaha keras menahan nafsunya. Entah apa yang salah dengannya saat ini, yang pasti ia tidak ingin menghisap darah siapa pun termasuk Serra.

"Di mana buahku?" Aldebara bertanya sembari menatap darah yang menetes dari jari telunjuk Serra.

Serra segera mencuci tangannya. Jadi, apakah wajah mengerikan Aldebara saat ini dipicu oleh rasa lapar? Seketika Serra merasa dirinya benar-benar konyol. Ia berhenti memikirkan kenapa wajah Aldebara begitu mengerikan.

"Di sana!" Serra menujuk ke meja makan.

"Pergi bersihkan kamarku!"

"Tapi aku belum selesai mengupas buah."

"Aku akan mengupasnya sendiri. Pergilah." Aldebara masih bertarung dengan nafsunya.

Serra segera menjalankan perintah Aldebara. Ia pergi meninggalkan dapur.

Seperginya Serra, Aldebara memejamkan matanya. Namun, ia masih tidak bisa menekan dirinya sendiri. Bau darah Serra masih tercium di hidungnya. Sejenak Aldebara kehilangan akal sehatnya. Ia mengikuti bau darah yang menusuk penciumannya. Dan membawanya ke meja makan.

Pisau yang Serra gunakan untuk mengupas buah terdapat darah Serra di sana. Aldebara meraih pisau itu dan menjilatinya. Rasa terbakar di kerongkongan Aldebara lenyap seketika karena rasa manis dan segar dari darah Serra.

Beberapa saat kemudian mata Aldebara kembali ke semula. Akal sehatnya telah berfungsi lagi. Aldebara menatap pisau di tangannya. Bagaimana bisa sisi binatangnya berhasil menguasai dirinya. Aldebara tidak pernah kehilangan kontrol akan tubuhnya, tetapi hari ini ia telah kehilangan itu.

Bagaimana bisa darah Serra begitu berpengaruh untuknya? Dan kenapa ia bisa menyukai darah itu?

Otak Aldebara dipenuhi dua pertanyaan itu dan dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan lain. Tidak bisa dibiarkan. Aldebara harus menemukan jawaban lain. Apakah hanya darah Serra yang membuatnya seperti ini atau darah *werewolf* lain juga.

"Ghea! Kemari!" Aldebara memanggil pelayannya yang lain. "Iris jarimu dengan pisau ini." Aldebara memberikan pisau ke tangan Ghea.

Wajah Ghea terlihat terkejut. Apakah ia melakukan kesalahan? Apakah tuannya akan membunuhnya?

"Aku tidak akan membunuhmu. Lakukan saja."

Ghea percaya pada Aldebara. Ia mengiris tangannya hingga darah merahnya menetes ke lantai.

Aldebara menunggu, ia tidak menemukan reaksi apapun pada tubuhnya. Kemudian Aldebara menyembuhkan tangan Ghea dan meninggalkan dapur.

Aldebara kembali ke kamarnya. Ia melihat Serra tengah mengganti spreinya. Timbul pertanyaan di benak Aldebara.

Misteri apa sebenarnya yang kau simpan, Serra?

Aldebara semakin penasaran akan Serra. Tanpa ia sadari ia sudah terlalu banyak bertanya tentang Serra. Hal yang tidak pernah ia lakukan pada orang lain sebelumnya termasuk Ouryne.

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Apakah sebaiknya ia mengembalikan Serra pada Beta Steve agar tidak bereaksi ketika mencium bau darah Serra?

Tidak.

Aldebara tidak bisa mengembalikan Serra pada Beta Steve sebelum ia mendapatkan jawaban atas pertanyaannya.

Jika mengingat hari di mana nama-nama peserta kompetisi terjadi, Aldebara menemukan jawaban kenapa darahnya terasa begitu panas. Hanya saja saat itu ia bisa menahan dirinya karena ia tidak tahu

apa penyebab rasa panas itu. Dan jawabannya ia ketahui hari ini, darah Serra.

Serra selesai mengganti sprei. Ia membalik tubuhnya dan terkejut melihat Aldebara. Meski begitu dengan cepat ia menenangkan dirinya.

Sialan! Kenapa dunia *werewolf* membuatku terlihat begitu tertinggal. Serra memaki dalam hatinya. Ia yang dikenal memiliki indera yang sangat tajam kini tidak menyadari kedatangan Aldebara. Entah sejak kapan Aldebara ada di belakangnya.

"Apakah ada hal lain yang harus aku kerjakan?" tanya Serra.

"Tidak ada." Aldebara mendekat menuju ke sofa. "Kau bisa keluar dari kamarku."

"Tuan, bisakah aku pergi keluar hari ini?"

"Hm." Aldebara hanya menjawab Serra dengan dehaman.

Setidaknya Aldebara bukan majikan yang mengekang pelayannya. Serra tersenyum tipis, hari ini ia ingin menemui Olyn. Ia akan memberikan ganti gaun Olyn yang ia pakai. Sekaligus untuk melihat Lucy, Aleeya dan Stachie. Ia harus memastikan siapa yang sudah memasukan namanya ke dalam api suci.

"Terima kasih, Tuan. Kalau begitu aku pergi." Serra segera meninggalkan Aldebara.

Harusnya saat ini Serra memilih istirahat, tetapi ia tidak melakukannya karena tidak ingin memanjakan tubuhnya dengan bermalas-malasan di ranjang. Serra pergi dengan bingkisan di tangannya.

Di penjara kediaman Beta Steve, tubuh Olyn sudah sangat lemah. Ia merasa otot-ototnya sudah tidak berfungsi lagi, bahkan untuk duduk saja ia sudah tidak mampu lagi. Semakin lama ia bernapas, semakin cepat pula ia kehilangan tenaganya.

Satu-satunya hal yang saat ini Olyn khawatirkan adalah Serra. Ia tahu dengan jelas bahwa ia akan kehilangan nyawanya, dan ia pasrah akan hal itu. Namun, ia tidak bisa membiarkan Serra tewas karena ulah Lucy dan dua anaknya.

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Bahkan untuk bertemu dengan Serra sebelum ajal menjemputnya pun ia tidak bisa.

Nona, maafkan aku. Aku tidak bisa menemanimu lebih lama lagi. Air mata Olyn jatuh membasahi pipinya.

Di bagian lain kediaman keluarga McKenzie, Serra baru saja tiba. Ia memasuki pintu utama dan segera mencari Olyn. Di jam seperti ini Olyn bertugas di dapur.

Tiba di dapur, Serra tidak menemukan Olyn. Ia memutuskan untuk mendekati seorang pelayan.

"Di mana Olyn?" tanyanya pada pelayan yang sedang membersihkan peralatan dapur.

Pelayan yang ditanya oleh Serra nampak enggan berbicara. Membuat Serra merasa ada sesuatu yang telah terjadi.

"Kau tidak punya mulut?!" Kali ini Serra menunjukan tatapan tajamnya. Mengintimidasi pelayan yang seperti berhadapan dengan buah simalakama.

"Di, di penjara, Nona."

Mata Serra membesar. "Siapa yang memenjarakannya?"

"Nona Aleeya dan Nona Stachie."

"Jalang-jalang sialan itu! Mereka benar-benar tidak bisa didiamkan!" Serra mengepalkan tangannya geram.

"N-nona, selamatkan Olyn. Dia bisa tewas jika tidak segera dikeluarkan." Pelayan itu memelas pada Serra. Ia cukup dekat dengan Olyn.

"Kesalahan apa yang Olyn lakukan hingga ia dipenjara?"

"Olyn tidak sengaja mendengarkan pembicaraan Nona Aleeya dan Nona Stachie."

"Hanya karena itu?" Serra semakin merasa geram. Bagaimana bisa Aleeya dan Stachie melakukan hal semaunya sendiri hanya karena Olyn tidak sengaja mendengar pembicaraan mereka.

Detik selanjutnya Serra menyimpulkan satu hal. Pembicaraan Aleeya dan Stachie pasti bukan hal biasa, oleh karena itu Olyn di penjara

agar tidak bisa berbicara apa pun. Hal yang biasa terjadi di dunianya, dan sering ia temukan.

Penjara lalu mati, hal klise yang digunakan untuk membungkam seseorang yang mengetahui rahasai orang lain.

"Di mana penjara itu?"

"Di belakang bangunan ini, Nona."

Serra segera melangkah meninggalkan dapur. Ia harus segera membebaskan Olyn.

Di penjara, Serra melihat dua penjaga yang menjaga sebuah ruangan tertutup. Mungkin ruangan itu adalah penjara yang dimaksud oleh pelayan yang ia temui tadi.

"Bebaskan Olyn!" titah Serra pada dua penjaga di depannya.

Dua penjaga saling melempar tatapan. Jika mereka menuruti nona pertama maka mereka akan berurusan dengan nona kedua dan ketiga serta nyonya mereka. Namun, jika mereka tidak membuka pintu maka mereka akan menghadapi nona pertama.

"Maaf, Nona. Kami tidak bisa membuka pintu tanpa izin Nona Kedua dan Nona Ketiga." Salah satu penjaga menjawab Serra.

Serra mencengkram kerah pakain yang dipakai oleh si penjaga. "Lalu perintahku tidak penting sama sekali?!"

Dua penjaga di sana masih tidak bergerak. Mereka berpikir bahwa Serra tidak akan bisa melakukan apa pun pada mereka.

"Jika kalian tidak membukanya dalam hitungan ketiga maka aku akan membunuh kalian berdua!" Serra tidak main-main dengan kata-katanya. Ia pasti akan membunuh dua pria di depannya untuk membuka pintu penjara.

"Maafkan kami, Nona. Kami tidak bi-,"

"Berarti kalian mencari mati!" Serra memotong ucapan penjaga lainnya. Ia melayangkan tinjunya ke penjaga yang ia cengkram kerah pakaiannya.

Serra tahu bahwa kaum *werewolf* bisa tewas jika jantung mereka dikeluarkan dari tubuh. Dan Serra tidak akan segan melakukan itu untuk orang-orang yang satu kumpulan dengan Lucy.

Serra mengeluarkan pisau lipat dari balik saku celananya. "Kalian yang menginginkan ini, jangan salahkan aku!" Dengan cepat ia bergerak.

Dua penjaga menghindari serangan Serra. Namun, mereka mendapatkan banyak goresan karena pisau lipat Serra. Mereka yang semula hanya menghindar dari serangan Serra kini berbalik mencoba menyerang Serra. Mereka harus melindungi diri mereka sendiri.

Serra telah memastikan bahwa tubuh kaum *werewolf* sama dengan tubuh manusia biasa. Hanya berganti *shift* saja yang menjadi perbedaan di antara keduanya.

Pisua Serra mengarah ke titik-titik mematikan di tubuh dua lawannya. Ia terus menyerang sembari menghindar dari pukulan dua penjaga yang melayangkan serangan padanya.

Serra menemukan celah untuk menumbangkan salah satu penjaga. Ia bergerak cepat. Membanting tubuh penjaga lainnya kemudian ia menyerang yang satunya lagi. Serra memelintir tangan pria itu dan mengarahkan mata pisau tajamnya pada leher si penjaga.

"N-nona, berhenti!" Penjaga terjerembab di lantai segera menghentikan Serra tepat sebelum Serra menggorok leher temannya.

"Kami akan membukanya." Akhirnya si penjaga menyerah. Mereka terlalu menganggap enteng Serra. Dengan kemampuan Serra saat ini, meski mereka bergenti *shift*, mereka tidak akan bisa mengalahkan Serra.

"Kalian membuat pilihan terlalu lama!" Alih-alih mengiris leher penjaga di tangannya, Serra menusukan pisaunya ke punggung si penjaga. Kemudian ia mendorong pria itu menuju ke kawannya.

"Buka pintu itu sekarang!"

Penjaga yang menghentikan Serra segera membuka pintu. Membiarkan Serra masuk menemui Olyn.

"Olyn!" Serra terkejut melihat Olyn terkulai lemas di lantai. Ia segera mendekati Olyn dengan wajah kaku.

"Olyn sadarlah! Olyn!" Serra menepuk pipi Olyn dengan kedua tangannya. Tidak mendapatkan respon, Serra memeriksa nadi Olyn. Ia

masih bisa merasakan denyut nadi Olyn, hanya saja denyut nadi Olyn sangat lemah.

"Olyn! Olyn!" Serra menggoyangkan tubuh Olyn.

Perlahan kelopak mata Olyn terbuka. Bibir keringnya bergerak memanggil Serra, tetapi tidak ada suara yang keluar dari sana.

"Olyn, tetap buka matamu. Aku akan meminta Ayah untuk menyelamatkanmu."

Olyn meraih tangan Serra. Berusaha keras untuk berbicara dan memberitahu Serra tentang apa yang ia dengar.

"Nyo-nya Lu-cy yang me-masuk-an n-nama N-nona k-ke da-lam A-api Suci." Olyn mengerahkan semua tenaganya yang tersisa untuk memberitahu Serra.

"Jangan bicara lagi." Serra segera mengangkat tubuh Olyn. Ia membawa Olyn keluar dari penjara dan masuk ke bangunan utama kediaman McKenzie.

Namun, dalam perjalanan menuju ke sana. Nyawa Olyn sudah tiada. Tangan Olyn terkulai lemas. Matanya tertutup rapat. Ia pergi dengan tenang karena sudah memberitahu Serra.

Jantung Serra berdenyut sakit. Matanya terus bergantian melihat Olyn dan jalan.

"Ayah, selamatkan dia." Serra masuk ke dalam ruang kerja Beta Steve tanpa mengetuk pintu, ia membaringkan Olyn ke atas sofa.
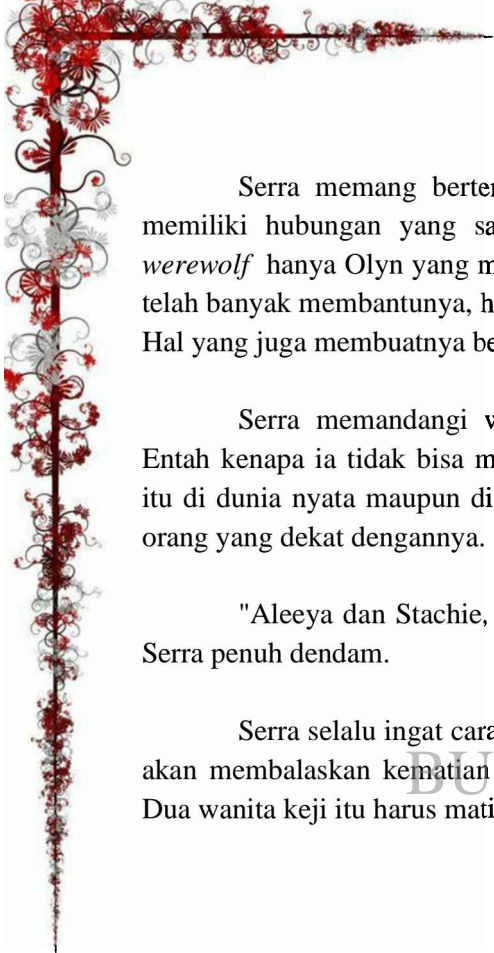
Beta Steve yang sedang membaca sebuah surat segera menghentikan kegiatannya. Ia mendekat ke Serra dan melihat Olyn. Tanpa memeriksa Olyn, ia bisa memastikan bahwa Olyn sudah tidak bisa diselamatkan.

"Dia sudah tiada, Serra," seru Steve.

"Tidak mungkin. Lakukan sesuatu, Ayah. Kau memiliki kekuatan penyembuh."

"Ayah memang bisa menyembuhkan, tetapi ayah tidak bisa menghidupkan kembali mereka yang sudah mati."

Serra menggelengkan kepalanya. "Olyn! Olyn! Buka matamu!" Serra kembali menepuk pipi Olyn.
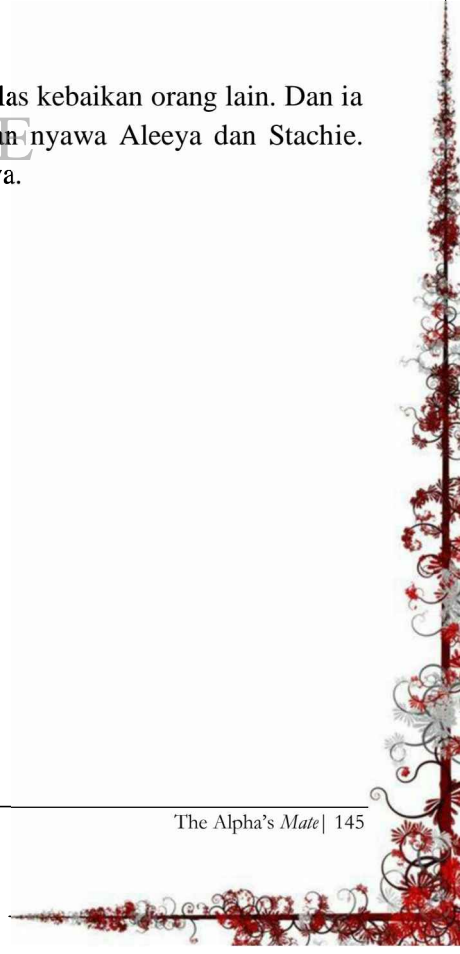
Serra memang bertemu Olyn hanya beberapa kali dan tidak memiliki hubungan yang sangat dekat sebelumnya, tetapi di dunia *werewolf* hanya Olyn yang memperhatikan dan mencemaskannya. Olyn telah banyak membantunya, hal yang membuatnya berhutang pada Olyn. Hal yang juga membuatnya bersikap baik pada Olyn.

Serra memandangi wajah pucat Olyn dengan tatapan nanar. Entah kenapa ia tidak bisa melindungi orang-orang di sekitarnya. Baik itu di dunia nyata maupun di dunia immortal. Ia selalu saja kehilangan orang yang dekat dengannya.

"Aleeya dan Stachie, kalian akan membayar semua ini!" geram Serra penuh dendam.

Serra selalu ingat caranya membalas kebaikan orang lain. Dan ia akan membalaskan kematian Olyn dengan nyawa Aleeya dan Stachie. Dua wanita keji itu harus mati di tangannya.

18. Aku bukan lagi bagian dari keluarga McKenzie.

Serra melangkah keluar dari ruang kerja Steve dengan semua kemarahan yang ada di dalam dirinya.

"Aleeya! Stachie! Di mana kalian!" Ia berteriak sembari menyusuri kediaman McKenzie.

"Keluar kalian, Jalang!" Ia menaiki tangga, menuju ke kamar Aleeya dan Stachie.

"Keributan macam apa yang kau buat ini, Serra!" Lucy keluar dari kamarnya, ia menatap Serra tidak suka.

Serra mengabaikan Lucy. Ia melihat Aleeya dan Stachie keluar dari kamar mereka masing-masing. Serra mendekati Aleeya, mencengkram rambut Aleeya kencang lalu menyeretnya menuju ke Stachie. Ia juga melakukan hal yang sama pada Stachie.

"Apa yang kau lakukan, Sialan! Lepaskan kami!" Aleeya memegangi tangan Serra, mencoba melepaskan tangan itu dari rambutnya. Ia merasa kulit kepalanya akan lepas karena jambakan Serra. Begitu juga dengan Stachie yang merasakan hal yang sama.

"Kau sudah gila, hah! Lepaskan kami!" Stachie memberontak. Namun, Serra tidak melonggarkan cengkramannya barang sedikit saja. Ia menyeret Aleeya dan Stachie turun dari tangga.

"Serra! Apa yang mau kau lakukan pada Aleeya dan Stachie! Lepaskan mereka!" bentak Lucy marah.

Serra tidak peduli akan ocehan marah Lucy. Ia terus membawa dua saudaranya ke lantai bawah.

"Serra, apa yang kau lakukan?" Steve menghentikan Serra.

"Ayah, tolong kami. Serra sudah tidak waras." Stachie meminta bantuan pada ayahnya.

"Dua jalang ini telah membuat Olyn tewas. Mereka harus mati!" Serra semakin menguatkan cengkramannya pada rambut Aleeya dan Stachie. Membuat dua adiknya meringis kesakitan.

"Omong kosong apa yang kau katakan, Serra! Lepaskan Aleeya dan Stachie atau kau akan menyesal!" Lucy mengancam Serra.

"Kenapa? Apakah kau akan membunuhku saat ini juga?" Serra menatap Lucy sinis. "Kau memang tidak bisa dibiarkan, Lucy. Kau juga akan mati!"

"Hentikan, Serra!" Steve meninggikan suaranya. "Hentikan keributan yang kau buat dan lepaskan adik-adikmu!"

Serra mendengus kasar. "Aku tidak akan melepaskan mereka!"

"Lalu kau akan membunuh dua adikmu hanya karena seorang pelayan?"

Serra menatap Steve kecewa. Ia tidak pernah berharap mendengar Steve mengatakan hal semacam itu.

"Jadi, menurut Ayah nyawa Olyn tidak berharga sama sekali?"

"Ya. Nyawa 100 Olyn tidak akan lebih berharga dari nyawa Aleeya dan Stachie!" Steve tentu saja tidak akan membiarkan Aleeya dan Stachie mati hanya karena Olyn. Dua putrinya jauh lebih berharga dari Olyn.

"Kau dengar kata-kata ayahmu, kan? Lepaskan putri-putriku sekarang juga!" perintah Lucy.

"Lalu, bagaimana dengan nyawaku Ayah? Apakah nyawaku tidak penting sama sekali?" tanya Serra dengan nada datar. "Apakah Ayah tahu siapa yang memasukan namaku ke api suci?"

Aleeya, Stachie dan Lucy terkejut mendengar ucapan Serra. Namun, mereka yang pandai bersandiwara segera mengubah raut wajah mereka seperti biasanya.

"Lucy! Jalang itu yang sudah memasukan namaku di sana! Dan ini bukan pertama kalinya dia mencoba membunuhku!"

Lucy mengepalkan kedua tangannya tak terima. "Fitnah macam apa yang kau katakan, Serra!"

"Berhenti bersandiwara, Jalang!" maki Serra.

"Aku tidak melakukan seperti yang dia tuduhkan, Suamiku. Serra sengaja menyalahkanku." Lucy bermain peran lagi.

"Dan Olyn tewas karena mengetahui tentang hal itu. Katakan padaku, Ayah. Haruskah aku mengampuni mereka yang menginginkan kematianku?!"

Steve mulai sakit kepala. Lagi-lagi Lucy membuat ulah. Kapan Lucy akan berhenti mengusik Serra.

"Atau Ayah juga menginginkan kematianku?!" tuduh Serra berani. Ia sudah benar-benar muak dengan keluarga McKenzie.

"Tutup mulutmu, Serra!" marah Steve. "Berani sekali kau bicara seperti itu pada ayahmu sendiri."

"Jika Ayah tidak seperti itu maka hukum mereka yang menginginkan kematianku." Tatapan Serra beralih dengan cepat ke Lucy, Aleeya dan Stachie.

"Tidak ada yang mencoba membunuhmu, Serra. Berhenti membuat masalah!" tegas Steve.

Serra tersenyum pahit. "Sudah jelas sekarang. Kau memang tidak pernah menganggapku sebagai putrimu."

"Ayah, Serra menuduh Ibu melakukan hal yang sangat kejam. Sebagai putrinya aku tidak bisa menerima ini. Serra benar-benar tidak tahu terima kasih. Dia sudah dibesarkan oleh Ibu, tetapi ia membalas seperti ini." Aleeya mencoba memprovokasi Steve.

Serra melepaskan Stachie. Dengan cepat tangannya mencekik Aleeya hingga kaki Aleeya tidak menyentuh tanah.

"Serra!" Steve membentak Serra lagi.

"Kau sama saja dengan ibu brengsekmu, Aleeya! Kalian semua akan mati!" Cekikan Serra semakin menguat.

Steve tidak tahan lagi. Ia bergerak secepat angin, kemudian tubuh Serra terhempas ke tembok ruangan itu.

"Ayah." Aleeya terkulai lemas di lantai. Ia begitu asik bermain peran hari ini.

Steve tidak mempedulikan Aleeya. Ia hanya melihat Serra yang kini menatapnya benci. Seketika Steve merasa menyesal.

Lucy segera membantu Aleeya. "Kau baik-baik saja, Aleeya?" Ia menatap Aleeya cemas. Salah satu bagian dari sandiwaranya di depan Steve.

"Aku baik-baik saja, Ibu." Aleeya membalas lemah.

Serra bangkit dari posisi terjerembabnya. Tatapan benci, marah dan kecewa ia perlihatkan pada Steve. "Hari ini sudah cukup bagiku untuk memutuskan ikatan antara kita, Ayah. Aku bukan lagi bagian dari keluarga McKenzie."

Steve mematung karena perkataan sungguh-sungguh Serra. Pada akhirnya ia mengirim Serra semakin jauh darinya. Namun, sebagaimana inginnya ia menjaga satu-satunya yang tersisa dari Naveah, ia tidak bisa mengorbankan putri kandungnya. Darah jauh lebih kental dari air.

"Dan untuk kalian bertiga. Aku akan menagih setiap rasa sakit yang kalian berikan padaku dan juga Olyn." Serra menatap Lucy, Aleeya dan Stachie bergantian. "Akan aku tunjukan pada semua orang tentang kejahatan yang kalian lakukan!"

"Kau tidak bisa menghancurkan keluargamu sendiri, Serra," seru Steve.

Serra tertawa datar. "Keluarga? Tidak ada keluarga yang ingin menghabisi keluarganya sendiri, Tuan Steve."

"Inikah balasanmu untuk kami yang sudah membesarkanmu!" balas Lucy sarkas.

"Kau tidak pernah menginginkanku hidup, Lucy. Jadi berhenti bicara omong kosong. Sebaiknya kau bersiap untuk menerima pembalasanku."

Lucy mendengus. Apa yang bisa dilakukan oleh sampah macam Serra. Dan ya, harusnya Serra yang bersiap untuk menemui kematiannya.

Serra meninggalkan ruangan itu. Ia pergi ke ruang kerja Steve untuk membawa tubuh Olyn. Bahkan Steve tidak mengejar dirinya. Membuat Serra semakin yakin bahwa memutuskan hubungan dengan keluarga McKenzie adalah pilihan yang tepat.

"Apakah kau sudah puas, Lucy?!" Steve semakin tidak menyukai Lucy.

"Suamiku, aku tidak melakukan apapun." Lucy masih berkilah.

"Berhenti mengelak, Lucy! Kau selalu menginginkan kematian Serra. Kau wanita iblis!" seru Steve tajam.

"Dan kalian berdua." Steve beralih ke Aleeya dan Stachie. "Sudah cukup aku mentoleransi perlakuan kalian pada Serra. Jika kalian melangkah terlalu jauh maka aku tidak akan pernah menganggap kalian sebagai putriku lagi!" ingat Steve pada dua putrinya.

Steve tidak bisa bertahan lebih lama lagi di dekat Lucy dan dua putrinya. Ia takut jika kemarahannya akan berakibat fatal. Steve memilih meninggalkan istri dan dua anaknya. Sejak awal Steve sudah menduga bahwa Lucy adalah dalang dari kejadian di api suci. Hanya saja ia tidak bersuara karena tidak ada yang bisa ia lakukan lagi. Hanya takdir yang bisa menyelamatkan Serra.

"Aku pikir Ayah memihak kita, tapi ternyata dia masih sangat memperhatikan Serra," seru Stachie tidak suka.

"Ini semua karena kebodohan kalian. Kenapa aku memiliki anak ceroboh seperti kalian!" Lucy menatap bengis anak-anaknya.

"Ibu, sudahlah. Yang terpenting Ayah sudah membiarkan Serra memutuskan hubungan kekeluargaan di antara kita." Aleeya menenangkan Lucy.

Plak! Lucy menampar Aleeya keras. "Kau pikir dia melakukan itu demi kita? Tidak, Aleeya! Ayahmu melakukan itu agar Serra tidak lagi berurusan dengan kita. Semua demi Serra. Dan dia hanya memikirkan keselamatan Serra, bukan kalian!"

Aleeya memegang pipinya yang terasa panas. Lagi-lagi karena Serra ia dimarah oleh ibunya.

"Ini semua salah Ibu. Jika Ibu tidak gagal maka hari seperti ini tidak akan datang." Stachie menatap Lucy menyalahkan.

"Stachie!" Aleeya memperingati adiknya tajam. "Jaga mulutmu!"

Stachie memutar bola matanya malas. Ia segera melangkahkan kakinya meninggalkan Aleeya dan Lucy.

"Maafkan Stachie, Bu." Aleeya meminta maaf atas nama Stachie. Ia tidak mau ibunya sedih karena kata-kata Stachie. Sebagai seorang anak, Aleeya sangat menyayangi ibunya.

"Kalian berdua memang tidak berguna!" Lucy melangkah meninggalkan Aleeya.

Aleeya mengepalkan kedua tangannya. "Kau selalu menjadi penghalang kebahagiaan keluarga ini, Serra."

♥♥♥

Serra membawa Olyn ke kediaman Aldebara. Ia pikir mungkin Aldebara bisa melakukan sesuatu pada Olyn.

"Tolong lakukan sesuatu untuk menyelamatkannya." Serra menurunkan Olyn di sofa yang berada di dekat Aldebara.
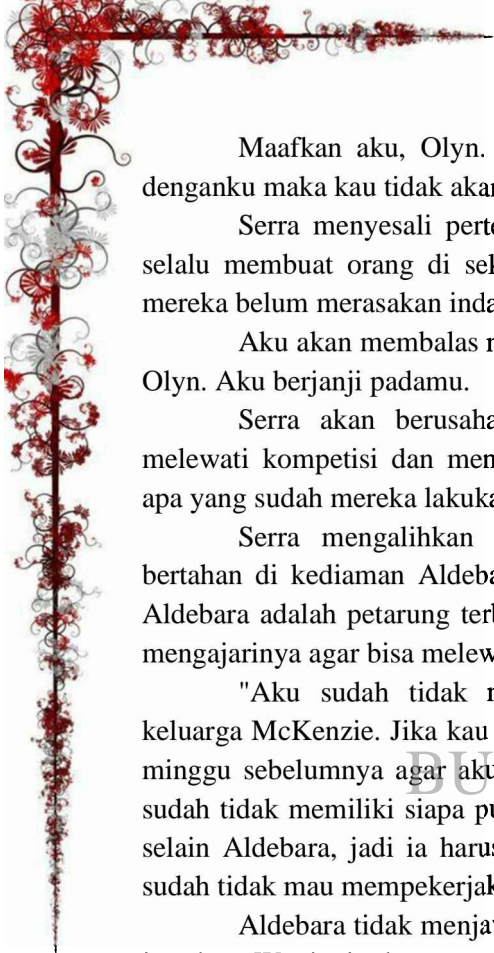
Aldebara menatap fisik Olyn yang sudah membiru. Ia tahu penyebab kematian Olyn pasti tanaman beracun yang bisa membuat *werewolf* bertenaga lemah kehilangan nyawa mereka.

"Dia tidak bisa diselamatkan lagi."

"Kau belum mencobanya. Lakukan sesuatu, aku mohon padamu."

"Meski aku mencoba, hasilnya akan tetap sama. Lebih baik kau segera menguburkan mayatnya sebelum tubuhnya membusuk. Tanaman racun yang ia hirup udaranya dengan cepat akan merusak tubuhnya."

Serra menatap Olyn nanar. Jadi ia benar-benar telah kehilangan Olyn.

Maafkan aku, Olyn. Ini semua salahku. Jika kau tidak dekat denganku maka kau tidak akan berakhir seperti ini.

Serra menyesali pertemuannya dengan Olyn. Entah kenapa ia selalu membuat orang di sekitarnya tewas dalam usia muda. Bahkan mereka belum merasakan indahnya hidup berkeluarga.

Aku akan membalas mereka yang sudah membuatmu seperti ini, Olyn. Aku berjanji padamu.

Serra akan berusaha keras untuk bertahan hidup. Ia akan melewati kompetisi dan membuat Lucy serta dua putrinya membayar apa yang sudah mereka lakukan.

Serra mengalihkan pandangannya pada Aldebara. Ia akan bertahan di kediaman Aldebara sampai ia bisa membalas dendamnya. Aldebara adalah petarung terbaik di Greenland. Ia yakin Aldebara bisa mengajarinya agar bisa melewati kompetisi dengan baik.

"Aku sudah tidak memiliki hubungan apapun lagi dengan keluarga McKenzie. Jika kau ingin mengusirku setidaknya beritahu satu minggu sebelumnya agar aku bisa bersiap untuk pergi," seru Serra. Ia sudah tidak memiliki siapa pun lagi yang ia kenali di Dark Moon *Pack* selain Aldebara, jadi ia harus bersiap jika ada kemungkinan Aldebara sudah tidak mau mempekerjakannya lagi.

Aldebara tidak menjawab Serra karena ia pikir Serra tidak butuh jawaban. Wanita itu hanya memberitahunya.

Mendengar ucapan Serra tadi, bisa Aldebara simpulkan bahwa yang terjadi pada Olyn erat kaitannya dengan kediaman keluarga McKenzie. Namun, kematian Olyn bukan urusannya. Karena di Dark Moon *Pack*, nyawa pelayan adalah milik tuannya.

19. Kau mencoba menjadi tidak tahu malu.

"Ajari aku cara bertahan di kompetisi." Serra bicara pada Aldebara tanpa ragu.

Aldebara mendongkan wajahnya menatap Serra yang berdiri di sebelah sofa yang ia duduki. "Aku tidak memiliki waktu untuk mengajarimu."

"Aku mohon. Aku harus hidup untuk membalaskan dendamku," seru Serra.

"Apakah menurutmu aku sebaik itu hingga mau melatihmu?" Aldebara tidak tahu apa yang ada di otak Serra hingga meminta hal seperti ini. Ia tidak pernah ingin mengangkat satu murid pun, dan ia tidak mau repot-repot melakukannya.

"Jika kau tidak mau membantuku maka aku akan terus meminta kau mengajariku. Aku tidak akan menyerah hingga kau mau membantuku." Serra tidak memiliki cara lain selain menempeli Aldebara agar mau mengajarinya.

"Kau mencoba menjadi tidak tahu malu."

"Aku hidup tidak berarti selama bertahun-tahun, dan aku tidak keberatan untuk menjadi tidak tahu malu."

Kesungguhan jelas terlihat di mata Serra dan Aldebara tahu itu. Namun, untuk menjadi guru Serra, ia jelas tidak menginginkan itu.

Hanya saja, jika melihat dari kesungguhan Serra, bukankah menjengkelkan jika Serra menempelinya tiap waktu?

Ah, harusnya ia tidak mengirim Vallen menumpas pemberontak Dark Moon *Pack*. Jadi ia bisa memerintah Vallen untuk melatih Serra. Apa boleh buat, sepertinya ia memang harus turun tangan sendiri. Lagipula ia ingin mengukur seberapa tinggi ilmu beladiri Serra.

"Aku hanya akan melatihmu selama 7 hari. Kau bisa selamat atau tidak dari kompetisi tergantung bagaimana cara kau belajar hari ini."

"Terima kasih, Tuan. Aku tidak akan pernah melupakan kebaikanmu padaku."

Jika Aldebara adalah orang yang perhitungan, maka ia akan mencatat berapa kali ia membantu Serra.

"Jangan mempermalukan kediaman Blake. Maka itu lebih dari cukup untuk membuktikan kau tahu caranya berterima kasih."

"Aku tidak akan pernah mempermalukan kediaman ini, Tuan," balas Serra pasti.

"Besok pagi pelatihanmu akan dimulai."

"Baik, Tuan."

♥♥♥

Serra telah berada di hutan bersama dengan Aldebara. Seperti yang Aldebara katakan pagi ini ia akan mulai melatih Serra.

"Aku yakin kau tidak perlu belajar dasar-dasar beladiri, jadi aku akan langsung menjadi lawanmu," seru Aldebara.

"Baik, Tuan," jawab Serra singkat.

Aldebara mulai melakukan serangan terhadap Serra. Ia mengayunkan tinjunya dan tepat mengenai wajah Serra. Tanpa belas kasihan ia melayangkan lagi tinjunya, kali ini Serra bisa menghindar. Aldebara memuji kecepatan tanggap Serra. Untuk seseorang yang selalu dinilai lemah, Serra menunjukan bahwa semua itu salah.

Untuk ukuran pemula yang menghadapi Aldebara, mereka tidak akan bisa menghindar dari pukulan Aldebara yang cepat dan tajam.

Serra bisa menghindar dari tinju Aldebaa, tetapi ia tidak bisa menghindari kaki Aldebara yang bersarang di perutnya. Serra merasakan sakit dari tendangan Aldebara, tetapi ia tidak merengek meminta menyerah. Ia telah melewati latihan yang sangat keras, jadi yang seperti ini bukan apa-apa.

Berkali-kali Serra menghindari pukulan Aldebara tanpa bisa menyerang Aldebara. Ia benar-benar menemukan lawan bertarung yang kuat. Bahkan di dunianya, tak ada yang seperti Aldebara. Hal ini sangat menyenangkan bagi Serra yang haus akan pertarungan menegangkan.

Aldebara menyerang Serra dari berbagai sisi, ia meningkatkan kecepatan serangannya dari sebelumnya. Ia akan membuktikan sendiri bahwa ia tidak salah menilai Serra dengan begitu tinggi.

Serra menghindar lagi dari pukulan tajam Aldebara. Namun, ia terjerembab ke tanah karena tendangan Aldebara pada pinggangnya.

Serra bangkit kembali. Ia tidak menghiraukan rasa sakit di berbagai bagian tubuhnya.

Matahari telah bergerak naik, latihan bersama Aldebara membuat Serra tidak menyadari pergerakan waktu. Hingga akhirnya Aldebara memutuskan untuk istirahat.

Aldebara tidak butuh istirahat, tetapi Serra yang butuh. Memaksakan terus belatih dengan cairan di dalam tubuh yang terkuras hanya akan membuat hasil latihan tidak maksimal. Dan Aldebara tidak ingin hal itu terjadi.

Serra meraih botol minumannya. Menenggaknya hingga hampir habis lalu menyiram wajahnya dengan sisa air itu.

Aldebara tidak sengaja memperhatikan Serra. Ia merasa pernah melihat adegan yang Serra lakukan, terasa begitu femilier. Namun, ia tidak pernah melihat Serra seperti ini sebelumnya. Lalu siapa? Siapa orang yang ia kenali pernah melakukan kebiasaan yang seperti Serra lakukan?

Aldebara jelas-jelas tipe pengingat. Akan tetapi, untuk satu hal ini ingatannya menjadi kabur. Begitu abu-abu untuk ia perjelas.

"Tuan, aku sudah siap berlatih lagi."

Ucapan Serra membuat pemikiran Aldebara buyar.

Aldebara meletakan botol minumnya dan kembali melatih Serra.

Pukulan-pukulan Aldebara membuat Serra memuntahkan darah. Aldebara sudah mengantisipasi ini. Ia mengalihkan bau darah Serra dengan bau tanaman obat yang ia hirup sebelum pergi. Ia masih bisa mencium aroma darah Serra, tetapi tidak begitu menyiksanya seperti kemarin.

Latihan selesai ketika senja tiba. Serra mengelap darah yang menetes dari bibirnya. "Terima kasih untuk hari ini, Tuan." Ia tersenyum tulus pada Aldebara.

Aldebara mengelap keringatnya dengan handuk kecil yang ia bawa. "Untuk pemula kau tidak buruk."

"Aku tahu itu, Tuan," seru Serra percaya diri.

"Kau tidak akan bisa memenangkan kompetisi hanya dengan menghindari serangan. Jangan terlalu puas dengan dirimu sendiri."

Serra menganggukan kepalanya. Kali ini ia tidak tersindir dengan ucapan ketus Aldebara. Ia menjadikan kalimat Aldebara itu sebagai pengingat.
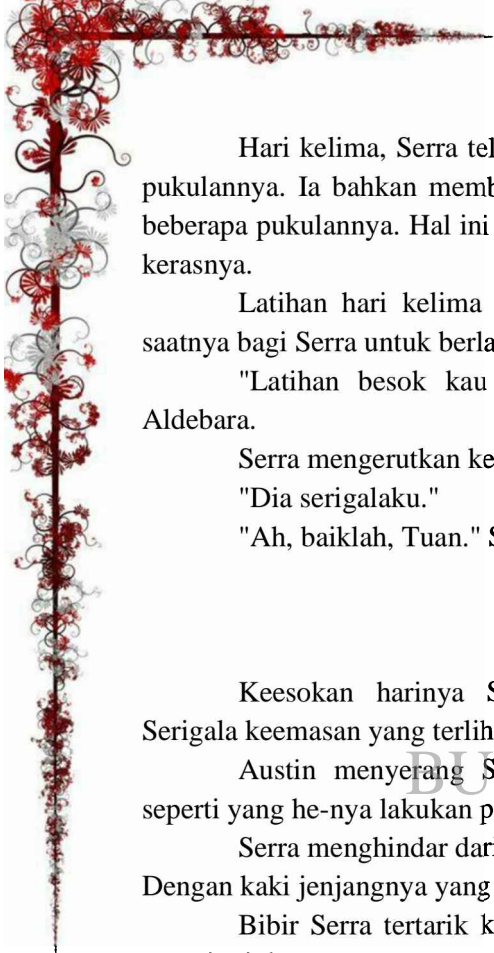
"Aku akan mengingat kata-katamu. Dan aku akan terus berlatih."

♥♥♥

Hari kedua latihan Serra mengalami peningkatan. Ia sudah bisa melayangkan serangan pada Aldebara.

Hari ketiga Serra semakin cepat dalam melayani serangan Aldebara. Ia telah bisa membuat Aldebara keluar dari zona bertahan pria itu. Meski ia belum bisa melukai tubuh Aldebara, setidaknya ia telah membuat Aldebara mundur karena serangannya.

Hari keempat, Aldebara semakin mengakui bahwa Serra memang patut dipuji. Ketangkasan Serra meningkat pesat hanya dalam empat hari. Bisa Aldebara pastikan bahwa dalam pertandingan tanpa melakukan pergantian *shift* Serra tidak akan kalah.

Hari kelima, Serra telah membuat Aldebara menerima beberapa pukulannya. Ia bahkan membuat Aldebara memuntahkan darah karena beberapa pukulannya. Hal ini membuat Serra cukup puas dengan latihan kerasnya.

Latihan hari kelima telah selesai. Aldebara rasa besok sudah saatnya bagi Serra untuk berlatih dengan Austin.

"Latihan besok kau akan berhadapan dengan Austin," seru Aldebara.

Serra mengerutkan keningnya. Entah siapa Austin itu.

"Dia serigalaku."

"Ah, baiklah, Tuan." Serra mengangguk paham.

Keesokan harinya Serra telah berhadapan dengan Austin. Serigala keemasan yang terlihat begitu gagah dan mengesankan.

Austin menyerang Serra seperti menyerang lawannya, sama seperti yang he-nya lakukan pada Serra.

Serra menghindar dari terkaman Austin. Ia bergulingan ke tanah. Dengan kaki jenjangnya yang menerjang perut Austin.

Bibir Serra tertarik ke atas. Ia menatap Austin memprovokasi, menginginkan serangan yang lebih mematikan dari Austin.

Gerakan Austin semakin cepat. Serra berhasil menghindar beberapa kali, tetapi juga tidak luput dari cakar tajam Austin. Lengannya sudah tergores cakar Ausitn. Begitu juga dengan bahunya. Namun, Serra juga sudah menunjukan kualitasnya pada Austin dengan berhasil membuat Austin terlempar keras hingga tubuh Austin menabrak batang pohon.

Austin mengaum keras. Auman mengintimidasi yang membuat telinga Serra berdengung sesaat. Austin melayang ke arah Serra. Mata emas Austin terlihat begitu tajam.

Serra berhasil menghindar, tetapi serangan bertubi-tubi lainnya datang. Tubuh Serra semakin banyak mendapatkan luka. Hingga akhirnya tubuhnya berada di bawah kaki Austin. Ia kalah.

Austin kembali ke bentuk Aldebara. *Wolf* Aldebara itu memuji kekuatan Serra. Untuk ukuran *werewolf* yang tidak bisa berubah bentuk, Serra sangat tangguh. Serra sudah sanggup bertarung dengan *werewolf* berpangkat tinggi.

"Besok adalah hari terakhir latihan. Kau harus menjatuhkan Austin sebanyak 5 kali untuk memastikan kau bisa masuk ke babak final kompetisi," seru Aldebara.

"Baik, Tuan," balas Serra.

Usai latihan, Serra dan Aldebara kembali ke kediaman Aldebara. Melihat banyak luka yang Serra terima, Aldebara berbaik hati untuk menyembuhkan luka Serra.

"Terima kasih, Tuan." Serra kembali mengucapkan kalimat keramat itu. Entah untuk yang keberapa kalinya kesombongannya ternodai dengan kalimat itu.

Aldebara hanya membalas dengan berdeham.
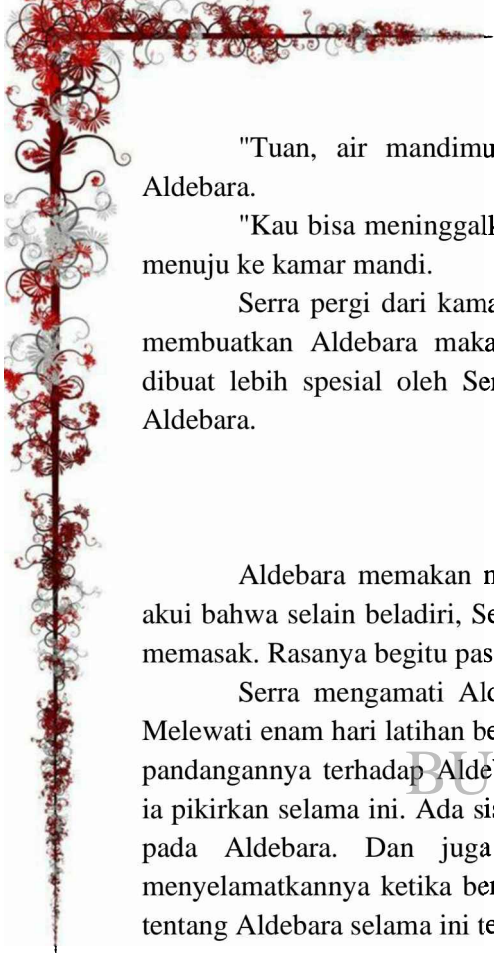
"Aku akan menyiapkan air hangat untuk Tuan mandi. Aku permisi." Serra undur diri.

Aldebara duduk di sofa. Ia memejamkan matanya. Bayangan-bayangan aneh semakin banyak memenuhi otaknya. Hampir semua hal yang Serra lakukan saat latihan dengannya terasa seperti pernah ia lihat. Terasa begitu tidak asing di matanya. Namun, seperti sebelumnya, ia tidak tahu kapan dan di mana ia melihat kejadian-kejadian itu.

Bersama dengan Serra selama enam hari membuatnya merasa aneh dengan dirinya sendiri. Ia merasa terkadang tidak mengenali sebagian ingatannya. Entah ingatan milik siapa yang berputar di benaknya.

Semakin Aldebara pikirkan, ia semakin sakit kepala karena tidak menemukan jawaban apapun. Kenapa semua tentang Serra selalu menimbulkan banyak tanda tanya lain ketika ia bertanya satu hal?

"Tuan, air mandimu sudah siap." Serra mengusik lamunan Aldebara.

"Kau bisa meninggalkan kamarku." Aldebara beranjak dari sofa menuju ke kamar mandi.

Serra pergi dari kamar Aldebara. Ia melangkah ke dapur untuk membuatkan Aldebara makan malam. Menu makan malam kali ini dibuat lebih spesial oleh Serra sebagai ucapan terima kasihnya pada Aldebara.

♥♥♥

Aldebara memakan masakan yang Serra buat. Harus Aldebara akui bahwa selain beladiri, Serra juga memiliki kemampuan baik dalam memasak. Rasanya begitu pas di lidah Aldebara yang pemilih.

Serra mengamati Aldebara yang sedang menyantap makanan. Melewati enam hari latihan bersama Aldebara membuat Serra mengubah pandangannya terhadap Aldebara. Aldebara tidak semenyebalkan yang ia pikirkan selama ini. Ada sisi baik Aldebara yang membuatnya kagum pada Aldebara. Dan juga Aldebara adalah orang yang selalu menyelamatkannya ketika berada dalam bahaya. Mungkin penilaiannya tentang Aldebara selama ini terlalu picik.

Sikap dingin Aldebara yang diarahkan padanya juga diarahkan Aldebara pada orang lain. Jadi, kepribadian Aldebara memang seperti itu, bukan karena Aldebara membencinya. Berbeda dengan Allard yang hanya bersikap dingin padanya, yang selalu menyiratkan kebencian mendalam terhadapnya.

20. Mencintai dalam diam, melindungi dari jauh.

Austin terlempar kembali ke batang pohon untuk yang ke tiga kalinya. Artinya Serra hanya tinggal menjatuhkan Austin sebanyak dua kali lagi.

Tubuh Serra sudah dipenuhi luka. Latihan hari terakhir ini benar-benar menyulitkan Serra. Jika ia tidak hati-hati maka ia pasti akan sekarat karena Austin.

Serra bergerak ke kiri mengawasi Austin yang juga Austin yang mengawasinya. Austin melayang, Serra meraih kaki Austin, tetapi kaki lain Austin bergerak ke tangan Serra, membuat Serra melepaskan cengkramannya pada kaki Austin.

Serra melayang, menaiki punggung Austin. Ia memukul bagian kepala Austin hingga Austin mengerang sakit. Austin memberontak, membuat Serra terombang ambing di atas Austin. Dan akhirnya Serra terlempar keras ke tanah karena tidak bisa menahan gerakan Austin.

Serra merasa tulangnya pinggannya retak karena terlempar barusan. Sepertinya Austin sangat marah karena ia memukul kepala serigala itu.

Belum sempat Serra bangkit, Austin sudah melayang. Beruntung Serra cepat berguling. Jika tidak mungkin saja dadanya sudah terluka

karena cakar tajam serigala keemasan itu. Serra bangkit dengan cepat sebelum Austin kembali menyerangnya

Kakinya kembali berdiri dengan kokoh. Ia berlari ke arah Austin, begitu juga dengan Austin yang melayang ke arah Serra.

Serra memiringkan tubuhnya ke bawah. Ia meninju tepat di dada Austin. Selanjutnya ia kembali menunggangi tubuh Austin dan memukul tengkuk Austin dengan sikunya. Lagi-lagi Austin mengerang. Ia kembali bergerak tidak menentu, mencoba melemparkan Serra lagi. Akan tetapi, Serra telah belajar. Ia mememeluk leher Austin tanpa bisa Austin melepaskannya.

Austin hendak menabrakan tubuhnya ke pohon, dan pada saat itu Serra melompat.

"Penilaian kaummu tidak salah, Austin. Kau sangat cerdik." Serra memuji Austin disertai dengan senyuman.

Kaki-kaki Austin telah bersiap. Ia menyerang Serra lagi dan lagi tanpa memberikan Serra waktu untuk bernapas dengan benar.

Tangan Serra memutar kaki Austin di udara lalu menghempaskan Austin kembali ke pohon. Tinggal satu kali lagi.

Namun, sayangnya satu kali itu tidak kunjung tiba hingga Serra kehabisan tenaganya. Austin tidak membiarkannya menang hingga akhir.

Austin mengangkat kakinya yang menekan bahu Serra. Ia kembali ke wujud Aldebara.

Aldebara menatap Serra yang masih terbaring di tanah. Ia menyembuhkan luka-luka Serra yang disebabkan oleh Austin. Meskipun Serra tidak bisa menjatuhkan Austin sebanyak lima kali, tetapi bagi Aldebara, Serra sudah cukup siap untuk kompetisi.

"Jika kau bisa bertahan hingga akhir kompetisi maka kau akan berhadapan dengan Gerdon. Kelemahan Gerdon terletak pada keningnya. Yang harus kau lakukan adalah memukul kening Gerdon dengan sekuat tenagamu, lalu dia akan tertidur kembali. Hanya saja, menyentuh kening Gerdon bukan hal mudah. Selama ribuan tahun hanya aku dan Alpha Querro yang bisa melakukannya."

"Lalu, bagaimana caranya menyentuh kening Gerdon?"

"Kau harus menghindari tatapan matanya. Selama kau masih tertangkap oleh matanya kau tidak akan bisa menyentuh keningnya. Gerdon lebih mematikan dari Austin, karena Gerdon monster haus darah. Jika kau tidak berhati-hati kau akan menjadi tumbal kompetisi."

Serra tidak takut sama sekali setelah mendengar ucapan Aldebara. Mati setelah berusaha dengan baik tidak akan mempermalukan kediaman Blake.

"Gerdon adalah monster, lalu kenapa kau tidak membunuhnya?" Serra mengubah posisinya menjadi duduk.

"Membunuh Gerdon akan menghilangkan setengah kekuatanku. Gerdon adalah *werewolf* yang mempelajari ilmu sihir yang dilarang oleh tetua suci. Dan karena sihir yang ia pelajari, ia membuat siapa pun yang membunuhnya kehilangan setengah kekuatannya." Aldebara sangat ingin membunuh Gerdon, tetapi ia menahan keinginannya karena ia masih membutuhkan seluruh kekuatannya untuk membunuh Orlando yang ia yakini belum tewas. Nanti setelah ia memastikan Orlando tewas barulah ia akan membunuh Gerdon. Prioritas utama Aldebara saat ini adalah Orlando.

"Dunia *werewolf* cukup menantang," seru Serra sembari bangkit dari duduknya dan berdiri. "Apa pun yang terjadi aku akan selamat dari kompetisi dan membalaskan dendamku pada Lucy, Aleeya dan Stachie."

"Kematian Olyn adalah hal yang wajar, nyawa setiap pelayan berada di tangan majikannya. Dan tidak akan ada hukuman untuk mereka yang melakukannya."

Seruan Aldebara membuat Serra menatap Aldebara seksama. "Jadi, di dunia kalian, nyawa seorang pelayan tidak ada harganya sama sekali?" tanyanya sarkas.

"Hal itu sudah menjadi aturan sejak dunia ini terbentuk. Semua sudah ditakdirkan dan tidak akan ada yang berubah, jadi lupakan dendammu." Aldebara membalik tubuhnya meninggalkan Serra.

Di dunia kalian? Aldebara memikirkan kembali ucapan Serra. Dua kali Serra mengucapkan kalimat yang menyiratkan ada dunia lain.

Serra menatap punggung Aldebara yang mulai menjauh. Lupakan dendammu? Tidak mungkin. Ia tidak akan mungkin melupakannya.

Lucy berkali-kali mencoba membunuhnya. Dan ia tidak akan memaafkan itu. Sementara tentang Olyn, ia tetap akan membuat Aleeya dan Stachie membayar kematian Olyn yang begitu mengenaskan. Persetan dengan aturan di dunia *werewolf*. Tidak akan ada satu orang pun yang bisa mencegahnya menuntut balas.

♥♥♥

"Aku tidak mencintai Aerea, Daddy! Aku tidak akan pernah menerima perjodohan dengan Aerea." Seorang pria muda tengah bertengkar dengan pria yang lebih tua darinya.

"Lantas, siapa yang kau cintai? Serra? Wanita yatim piatu yang menginginkan kematian Daddymu ini?!" balas sang ayah tajam.

Pria muda itu terkejut karena sang ayah mengetahui tentang sesuatu yang coba ia sembunyikan dari ayahnya.

"Kau pikir Daddy akan setuju kau bersama wanita itu?" Sang ayah menatap anaknya seksama. "Tidak, Allard. Daddy tidak akan pernah membiarkanmu bersama dia!"

"Aku mencintainya, Daddy."

"Bagaimana dengan dia? Apakah mungkin dia mencintai pria yang merupakan anak dari orang yang telah membunuh kedua orangtuanya? Buka matamu, Allard. Kau dan dia tidak ditakdirkan bersama."

"Aku tidak akan tahu sebelum aku mencobanya. Aku akan meminta pengampunan darinya atas kesalahan Daddy."

"Kau benar-benar keras kepala!" marah sang ayah. "Cobalah, maka kau akan kehilangan wanita itu untuk selama-lamanya."

Wajah Allard mengeras. "Daddy akan melakukan hal yang sama padanya seperti yang Daddy lakukan pada orangtuanya? Bagaimana bisa aku memiliki Daddy yang mengerikan sepertimu!"

"Daddy tidak keberatan membunuh satu nyawa lagi, Allard. Semua tergantung padamu. Kau yang memutuskan kehidupan wanita itu."

Allard mengepalkan kedua tangannya. Ia sangat membenci ayahnya. Bagaimana bisa ia memiliki ayah yang tidak punya hati sama sekali.

"Wajar saja jika Mommy bunuh diri karena kau."

Plak! Allard mendapatkan sebuah tamparan pedas. Allard tersenyum pahit. Ini bukan tamparan pertama yang ia dapatkan dari ayahnya. Jadi ia tidak akan merasa sakit lagi.

"Di duniamu kau akan menggunakan siapa saja demi kepentinganmu termasuk istri dan anakmu sendiri. Baiklah, kau dapatkan apa yang kau mau, tetapi ingat baik-baik kata-kataku. Jika kau berani menyentuh Serra, maka kau akan melihat bagaimana aku akan menghancurkan semua kebanggaanmu!" Allard memperingati ayahnya tajam, kemudian berbalik meninggalkan sang ayah.

Malam itu Allard pergi ke restoran tempat Serra bekerja paruh waktu. Seperti biasanya, ia hanya bisa memperhatikan Serra dari jauh. Berawal dari sebuah rasa bersalah membuat Allard jatuh cinta pada sosok Serra. Ia tidak pernah berani menunjukan dirinya pada Serra. Ia hanya mendekat ketika Serra sudah terlelap.

Allard bersembunyi di balik pohon ketika Serra selesai bekerja. Ia mengikuti Serra dari belakang, masuk ke dalam bis yang sama dengan Serra dan duduk di bangku paling belakang, memperhatikan Serra yang duduk di depannya. Ketika Serra tertidur, Allard melangkah dan duduk di sebelah Serra. Menyodorkan bahunya sebagai tempat bersandar Serra. Mengirim Serra semakin nyenyak dalam tidurnya.

Ketika bis hampir tiba ditujuan Serra, Allard segera menjauh dan duduk ke belakang. Alarm Serra berbunyi dan ia terjaga lalu turun dari bis.

Allard masih mengikuti Serra yang mendengarkan lagu melalui earphonenya. Kaki Allard berhenti melangkah ketika Serra masuk ke dalam rumah.

Allard memperhatikan kamar Serra, lampu menyala, artinya Serra sudah ada di dalam sana. Ia terus menunggu hingga lampu kembali mati, yang artiny Serra sudah tertidur.

Allard membalik tubuhnya dan pergi. Demi keamanan Serra ia akan mencintai Serra dalam diam lalu melindungi Serra dari jauh.

Aldebara membuka matanya. Apa yang sudah ia mimpikan? Kenapa dunia itu berbeda dengan dunianya. Ia tidak pernah melihat tempat seperti itu di berbagai wilayah yang ia datangi.

Dan siapa orang-orang yang ada di mimpinya. Ketika ia mencoba mengingat wajah kedua orang yang dimimpinya, tiba-tiba ia tidak mengingatnya lagi. Semuanya menjadi samar.

Allard? Ia tidak pernah mendengar nama pria itu sebelumnya. Siapa sebenarnya Allard? Bagaimana bisa pria itu masuk ke dalam mimpinya?

Serra? Aldebara hanya mengenal satu nama itu di dunianya, dan itu adalah Serra, pelayannya. Namun, bagaimana bisa Serra berhubungan dengan mimpinya yang begitu aneh?

Aldebara sakit kepala memikirkan semua itu. Apa maksud dari mimpinya? Kenapa ia merasa itu adalah bagian dari ingatannya.

Dan teka-teki itu semakin tidak berujung saja. Serra, lagi-lagi mengenai Serra.

21. Apa yang salah dengannya.

Aldebara keluar dari kamarnya karena merasa haus. Ia melangkah ke dapur dan menemukan Serra tengah duduk di mini bar dengan secangkir wine di atas meja. Tiba-tiba tubuh Serra limbung. Tanpa diperintahkan kaki Aldebara melangkah cepat. Kini ia sudah berdiri di sebelah Serra, menangkap tubuh Serra hendak jatuh.

Aldebara kembali merasa de javu. Ia merasa bahwa ia pernah melakukan hal yang sama seperti saat ini entah kapan dan di mana.

Tersadar, Aldebara menanyakan pada dirinya sendiri kenapa ia bisa berada dalam posisi seperti saat ini? Memangnya kenapa jika Serra terjatuh? Apa pedulinya pada Serra?

Aldebara kembali tak mengenali dirinya sendiri. Sesuatu seperti mendorongnya untuk melindungi Serra. Apa sebenarnya yang sedang terjadi saat ini?

"Siapa kau sebenarnya, Serra?" Aldebara menatap wajah damai Serra.

Tak ada jawaban dari Serra, wanita itu terus memejamkan matanya. Aldebara masih memandangi Serra, perlahan hatinya terasa menghangat. Wajah Serra seperti obat penenang.

Tangan Aldebara membawa Serra ke dalam gendongannya. Ia mengangkat tubuh Serra dan membawa Serra ke dalam kamar. Di tengah perjalanan menuju kamar, kepala Serra bergerak mencari posisi nyaman. Menggelitik dada Aldebara hingga membuat Aldebara susah bernapas.

Sampai di kamar Serra, Aldebara meletakan Serra ke atas ranjang. Ia menyelimuti tubuh Serra kemudian tetap memandangi Serra.

Semakin lama ia berada di dekat Serra, semakin banyak pula hal tidak asing yang ia rasakan pada Serra. Hal-hal yang ia sadari tidak pernah ia lakukan, tetapi begitu nyata seperti telah ia lakukan.

"Daddy, Mommy." Serra mengigau. Air mata mengalir di pipi Serra.

Lagi-lagi Aldebara merasa aneh. Hatinya seperti ditekan kuat. Ia merasa sakit dan sesak karena melihat Serra menangis. Ada rasa bersalah yang ia rasakan, begitu menyiksanya.

Aldebara sudah tidak bisa lagi mentolerir keanehan yang terjadi pada dirinya. Ia membalik tubuhnya dan pergi meninggalkan kamar Serra.

Rasa sesak itu tidak mau pergi dari dada Aldebara. Apa yang salah dengannya? Apa?

Berkali-kali pertanyaan itu muncul di benaknya. Dan selalu tak menemukan jawabnya.

♥♥♥

Hari kompetisi hanya tinggal satu hari lagi. Berbagai peserta dari masing-masing *pack* sudah tiba di mansion keluarga Lightwood. Sebagai tuan rumah, Aaron menyambut kedatangan tiap tamunya dengan ramah, kecuali Querro. Saat melihat Querro dan anggota *pack*-nya datang, emosi Aaron meningkat. Querro adalah pria yang mencoba merebut Serra darinya.

"Selamat datang, Alpha Querro." Mantan Alpha Kevyn menyambut Querro. Mereka berjabat tangan disertai dengan senyuman menghormati.

'Aaron, kenapa kau diam saja? Sambut Alpha Querro,' Kevyn me*mindlink* putranya.

Dengan wajah dingin Aaron menyambut Querro. Mengulurkan tangannya dengan tatapan mata tidak suka.

Querro tidak peduli dengan tatapan Aaron, dan juga tidak takut sama sekali pada Aaron.

'Jangan biarkan masalah pribadimu merusak suasana ini, Aaron. Ayah tidak akan mentolerir sikapmu ini.' Kevyn memperingati Aaron.

Aaron tidak menjawab ayahnya. Baiklah, ia akan menahan emosinya, setidaknya sampai kompetisi selesai. Lagipula ia yakin Serra tidak akan semudah itu melupakan perasaan terhadapnya. Ia yakin masih ada cinta yang tersisa untuknya. Dan ia akan memperbaiki segalanya mulai saat ini. Serra pernah sangat mencintainya, dan tidak akan sulit untuk kembali membuat Serra jatuh cinta padanya.

Aldebara tiba ke mansion Lightwood bersama dengan Serra. Dua orang dengan wajah tidak biasa ini selalu berhasil merebut perhatian. Namun, tidak akan ada yang berani berpikir bahwa Aldebara menyukai Serra karena mereka semua tahu bagaimana kekalnya perasaan Aldebara untuk Ouryne. Aldebara dan Serra tidak bisa dipasangkan meski mereka terlihat sangat serasi.
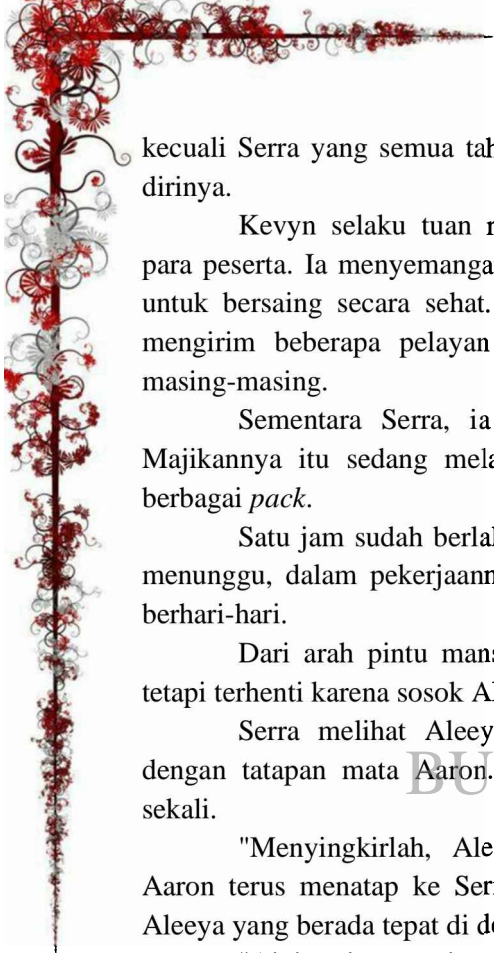
Kevyn menyambut Aldebara begitu juga dengan Aaron. Kemudian Aaron beralih pada Serra. Ia tersenyum pada Serra, tetapi tidak mendapatkan balasan apa pun. Serra hanya diam saja dan mengalihkan matanya ke tempat lain seolah tak ada Aaron di sana.

Senyum Serra mengembang ketika ia melihat Querro tersenyum padanya. Mereka mengabaikan pandangan *werewolf* lain yang mengarah pada mereka.

Tiga hati panas melihat Serra dan Querro yang saling sapa dari kejauhan. Namun, mereka hanya bisa menahan tanpa bisa melampiaskan.

Aldebara melangkah menuju ke tempat duduk. Seperti biasanya, Aldebara selalu mendapatkan tempat yang terdekat dengan Kevyn.

Sementara Serra ia berdiri dibarisan para peserta yang akan mengikuti kompetisi. Ada 50 peserta yang mengikuti kompetisi itu dan mereka yang terpilih adalah mereka yang dianggap mampu bersaing

kecuali Serra yang semua tahu bahwa ia tidak memiliki *wolf* di dalam dirinya.

Kevyn selaku tuan rumah mengucapkan kata sambutan pada para peserta. Ia menyemangati semua peserta, kemudian mengingatkan untuk bersaing secara sehat. Kemudian menyelesaikan sambutan dan mengirim beberapa pelayan untuk membawa para tamu ke kamar masing-masing.

Sementara Serra, ia sedang menunggu Aldebara di taman. Majikannya itu sedang melakukan pertemuan dengan para juri dari berbagai *pack*.

Satu jam sudah berlalu. Serra tidak masalah sekali dengan kata menunggu, dalam pekerjaannya ia terbiasa menunggu, bahkan sampai berhari-hari.

Dari arah pintu mansion, Aaron melangkah menuju ke Serra, tetapi terhenti karena sosok Aleeya menghadangnya.

Serra melihat Aleeya dan Aaron, tatapan matanya bertemu dengan tatapan mata Aaron. Tatapan yang tidak memiliki arti sama sekali.

"Menyingkirlah, Aleeya. Aku ingin menemui Serra." Mata Aaron terus menatap ke Serra. Sebuah penghinaan menyakitkan bagi Aleeya yang berada tepat di depannya.

"Alpha, kenapa kau mau menemui wanita yang sudah kau buang? Dengarkan aku, Alpha. Jika orang melihat maka mereka akan menghinamu."

Aaron kini menatap Aleeya dingin, "Aku tidak peduli, Aleeya. Menyingkirlah."

"Tidak bisa. Aku tidak akan membiarkanmu menjadi bodoh seperti ini."

Rahang kokoh Aaron mengeras, wajahnya berubah tidak bersahabat, "Aku tidak meminta kau melakukan itu, Aleeya. Dan ya, aku akan memperjelas status antara kau dan aku. Kita tidak memiliki hubungan apa pun lagi."

"Alpha, kau tidak bisa memutuskan aku begitu saja." Aleeya tidak terima. "Aku telah menyingkirkan *mate*-ku demi bersamamu. Kau tidak bisa membuangku."

Aaron menggeser tubuh Aleeya dan melewati Aleeya. Ia hanya memberitahu Aleeya, dan tidak menginginkan protes apa pun. Ia telah sadar akan kesalahannya, dan ia ingin memperbaiki segalanya. Meski Serra tidak bisa berubah, ia tetap menginginkan Serra. Ia akan menjadi kekuatan untuk Serra. Pikirannya kini sudah terbuka. Ia tidak akan membawa Serra ketika berperang, ia hanya akan membiarkan Serra menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya.

Mungkin terdengar memuakan karena berasal dari seorang Aaron, tetapi bagi Aaron ia berhak mendapatkan kesempatan kedua.

Serra melihat Aldebara keluar dari aula, ia segera melangkah menuju ke Aldebara. Di tengah menuju ke Aldebara ia melewati Aaron yang tersenyum padanya.

Aaron salah mengira bahwa Serra mendatanginya.

Di belakang Aldebara ada Querro yang melihat Serra dan Aldebara. Ia ingin mendekati Serra, tetapi ia juga melihat Aaron melangkah mendekati Serra dan Aldebara. Jadilah Querro hanya menonton dari belakang.

"Serra, bisakah kita bicara sebentar?" tanya Aaron pada Serra.

"Aku tidak memiliki waktu untuk bicara denganmu."

"Sebentar saja."

"Aku sedang bekerja. Kau pasti tahu aku jadi pelayan Tuan Aldebara sekarang."

Aaron beralih ke Aldebara yang hanya berdiri dengan wajah tenang. "Tuan, bisakah aku meminjam Serra sebentar?"

Serra berharap Aldebara tidak mengijinkannya bicara dengan Aaron. Ia tidak memiliki sedikit pun yang mau ia bicarakan dengan pria itu.

"Selesaikan urusanmu." Aldebara menujukan kalimatnya pada Serra lalu melangkah meninggalkan Serra dan Aaron.

Serra menatap Aaron datar, ia muak sekali dengan Aaron, dan Aldebara tidak membantu sama sekali. Harusnya ia sadar, Aldebara adalah tipe *werewolf* kutub yang tidak peduli pada urusan orang lain.

"Aku tidak memiliki hal yang ingin dibicarakan denganmu dan aku tidak ingin mendengarkan apa pun darimu. Berhenti mengusikku karena aku sangat muak denganmu!" Serra tidak bisa mengeluarkan kalimat manis sama sekali jika itu menyangkut Aaron.

"Aku tidak akan berhenti sebelum kau mau memaafkan aku."
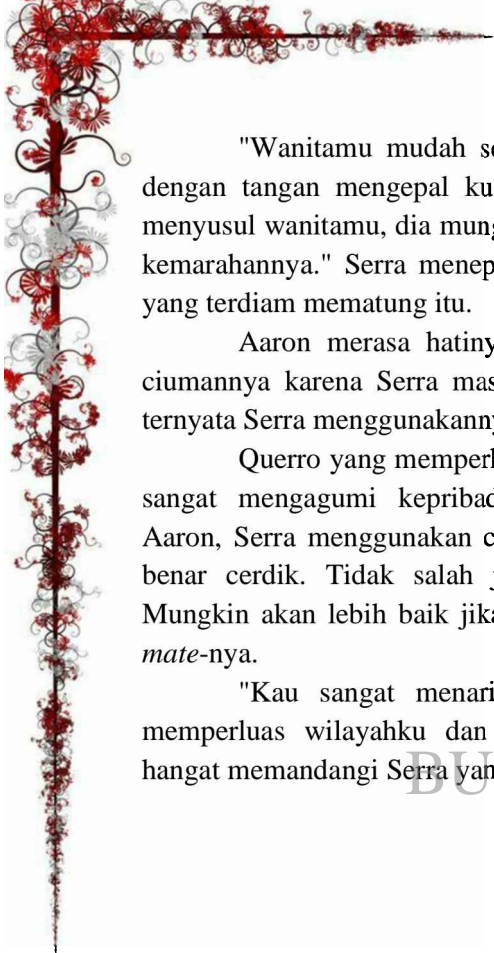
Serra mendengus, "Terlambat. Aku tidak membutuhkan itu sama sekali." Ia mengalihkan pandangannya ke arah Aldebara yang sudah menjauh lalu melangkah. Baru satu langkah, Aaron sudah menahan tangannya. Ingin sekali rasanya Serra membanting tubuh Aaron ke tanah, tetapi ia masih cukup menghormati pemilik kediaman itu. Lagipula ia harus membalas Aaron dengan cara berkelas.

Dalam hitungan detik, dada Serra menabrak dada Aaron. Pergelangan tangannya digenggam erat oleh Aaron, lehernya ditekan kuat. Bibirnya menempel dengan bibir Aaron.

Bajingan sialan! Serra hendak menghantam kejantanan Aaron dengan dengkulnya, tetapi ia melihat Aleeya di belakang mereka dengan wajah yang merah padam. Mata Serra menatap Aleeya dingin. Ia berubah pikiran dan membiarkan Aaron menciumnya.

Aleeya ingin menghancurkan seisi dunia, terlebih ia ingin mencabik-cabik tubuh Serra hingga jadi bagian-bagian kecil. Hatinya sangat panas hingga tidak bisa lagi dijelaskan. Api cemburu mendidihkan darahnya, membuatnya ingin menerjang Serra saat ini juga. Namun, Aleeya tidak bisa menuruti kecemburuannya. Jika ia membuat masalah maka ia akan kehilangan perhatian dari ayahnya, dan juga akan mendapatkan murka dari ibunya. Aleeya akhirnya memilih pergi.

Melihat Aleeya pergi, Serra mendorong Aaron hingga ciuman mereka terputus. Terlihat sekali bahwa Aaron tidak rela ciuman itu berhenti. Ia baru saja merasakan manisnya bibir Serra, dan lembutnya belaian lidah Serra.

"Wanitamu mudah sekali cemburu, Aaron. Lihatlah dia pergi dengan tangan mengepal kuat." Serra tersenyum dingin. "Kau harus menyusul wanitamu, dia mungkin akan membunuh banyak orang karena kemarahannya." Serra menepak pundak Aaron lalu meninggalkan pria yang terdiam mematung itu.

Aaron merasa hatinya begitu sakit. Ia pikir Serra membalas ciumannya karena Serra masih memiliki perasaan terhadapnya, tetapi ternyata Serra menggunakannya untuk menyakiti Aleeya.

Querro yang memperhatikan Serra dan Aaron kini tersenyum. Ia sangat mengagumi kepribadian Serra. Alih-alih menerima ciuman Aaron, Serra menggunakan ciuman itu untuk menghina Aaron. Benar-benar cerdik. Tidak salah jika ia menyukai berada didekat Serra. Mungkin akan lebih baik jika Moon goddes menjadikan Serra sebagai *mate*-nya.

"Kau sangat menarik, Serra. Mungkin aku harus berhenti memperluas wilayahku dan mulai mengejarmu." Querro tersenyum hangat memandangi Serra yang menjauh pergi.

22. Gunung Es
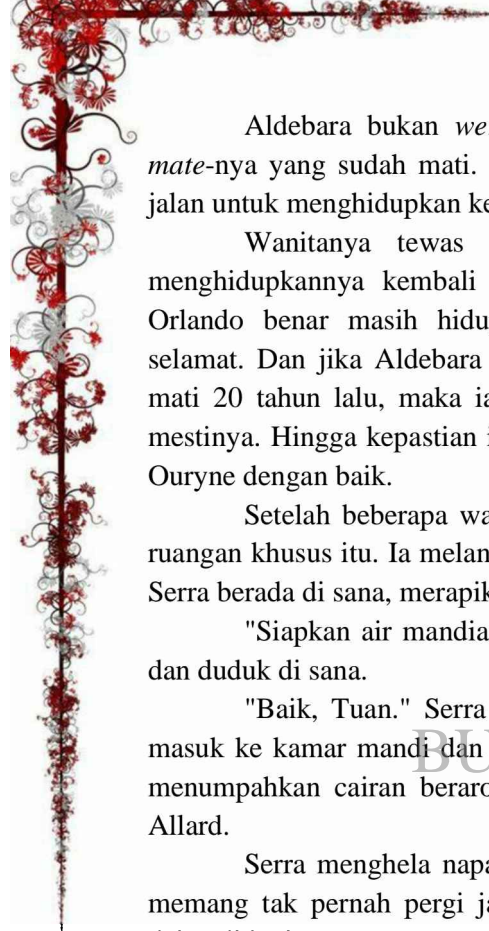
Aldebara memasuki ruangan yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang. Ia mendekat pada sebuah peti yang terbuat dari es berumur ribuan tahun. Aldebara membuka peti itu, matanya menatap sendu seseorang yang ada di dalam sana.

Dia adalah Ouryne, *mate*-nya. Sampai detik ini Aldebara masih menyimpan jasad Ouryne dengan baik. Ia mengawetkan tubuh Ouryne menggunakan darahnya yang ia berikan pada Ouryne setiap satu bulan sekali.

Kedatangan Aldebara kali ini masih sama, ia memberikan darahnya ke Ouryne agar tubuh Ouryne tetap terjaga. Aldebara yakin suatu hari nanti ia bisa melihat Ouryne membuka mata lagi. Ia akan kembali melihat iris hijau yang selalu memandanginya dengan lembut dan penuh cinta.

"Tunggulah untuk beberapa waktu lagi, Ouryne. Aku pasti akan menemukan tubuh Orlando," seru Aldebara pada kekasihnya yang tidak pernah membalas ucapannya sejak 20 tahun lalu.

Apa yang Aldebara simpan di ruangan yang tidak sembarang orang bisa masuki adalah tubuh Ouryne. Aldebara tidak mau ada energi yang merusak semua yang sudah ia lakukan untuk mempertahankan tubuh Ouryne agar tetap utuh.

Aldebara bukan *werewolf* sakit jiwa yang menyimpan tubuh *mate*-nya yang sudah mati. Ia melakukan hal ini karena tahu ada satu jalan untuk menghidupkan kembali Ouryne.

Wanitanya tewas karena sihir Orlando. Dan yang bisa menghidupkannya kembali adalah darah dari jantung Orlando. Jika Orlando benar masih hidup maka ada kemungkinan Ouryne akan selamat. Dan jika Aldebara telah memastikan Orlando memang sudah mati 20 tahun lalu, maka ia akan memakamkan Ouryne sebagaimana mestinya. Hingga kepastian itu ada, Aldebara akan tetap menjaga tubuh Ouryne dengan baik.

Setelah beberapa waktu bersama Ouryne, Aldebara keluar dari ruangan khusus itu. Ia melangkah menuju ke kamarnya dan menemukan Serra berada di sana, merapikan kamarnya.

"Siapkan air mandianku!" Aldebara melangkah menuju ke sofa dan duduk di sana.

"Baik, Tuan." Serra segera menjalankan perintah Aldebara. Ia masuk ke kamar mandi dan mengisi kolam pemandian dengan air, lalu menumpahkan cairan beraroma kayu. Aroma khas Tuannya dan juga Allard.

Serra menghela napas pelan. Ia mengingat Allard lagi. Pria itu memang tak pernah pergi jauh dari ingatannya dan menempel sangat dekat di hatinya.

♥♥♥

Hari kompetisi tiba. Semua peserta telah mendengarkan arahan dari Kevyn. Kompetisi akan diadakan dalam waktu 3 tahap.

Pada tahap pertama, para peserta akan dibagi menjadi 10 kelompok. Masing-masing *pack* akan membentuk 2 kelompok dengan jumlah 5 anggota per kelompok. Mereka akan mendapatkan tugas untuk menemukan tiket rahasia melalui petunjuk dari gulungan yang dipilih oleh masing-masing pemimpin kelompok. Mereka yang bisa menemukan tiket rahasia tersebut akan maju ke babak selanjutnya. Namun, mencari tiket itu tidak akan sesederhana kelihatannya, banyak

jebakan yang telah dibuat. Bagi mereka yang lengah maka mereka akan mendapatkan banyak luka atau mungkin kematian.

Pada tahap kedua, peserta yang tersisa akan saling berhadapan. Mereka akan memilih acak siapa lawan mereka menggunakan papan nama di dalam kotak hitam. Pada hari ini tidak ada yang namanya teman satu *pack*. Mereka bisa menjadi musuh dan harus saling mengalahkan untuk masuk ke babak selanjutnya.

Dan pada tahap terakhir, mereka yang berhasil mengalahkan lawan mereka akan masuk ke dalam goa yang ditinggali oleh Gerdon. Siapa yang bisa menyegel Gerdon dialah yang akan menjadi pemenangnya.

Para peserta telah paham dengan apa yang Kevyn bicarakan. Kini tiba saatnya untuk memilih anggota satu kelompok.

"Serra, kau bersamaku." Aaron berdiri di sebelah Serra. Menunjukan pada semua peserta *pack*-nya bahwa ia memilih untuk satu kelompok dengan Serra.

Para peserta dari Dark Moon *Pack* tentu saja sangat berharap satu kelompok dengan Aaron yang cerdas, tangkas dan tangguh. Namun, ketika melihat ada Serra di kelompok itu mereka jadi berpikir dua kali. Bukan karena mereka meragukan Aaron, tapi karena takut Serra akan menjadi beban kelompok.

"Aku akan sekelompok dengan kalian." Aleeya mendekati Aaron dan Serra.

"Aku juga." Stachie ikut bergabung, serta Alexander.

Serra menjauh dari Aaron, ia mendorong Marco menggantikan dirinya. Setelah itu Serra kembali menatap Kevyn yang sudah mengumumkan bahwa waktu pemilihan kelompok telah selesai.

Aaron menatap Serra dalam diam. Sebegitu tidak inginnya kah Serra berada dalam pelindungannya?

"Apa yang kau lakukan di kelompok kami, Serra?" Ameera yang juga memiliki ambisi untuk menang menatap Serra tidak suka. Ia sudah menahan dirinya untuk tidak masuk ke kelompok Aaron karena ada Serra. Akan tetapi yang terjadi malah seperti ini.

"Jika kau takut aku akan membebanimu, tenang saja. Aku cukup bisa melindungi diriku sendiri. Dan ya, aku tidak butuh kalian untuk menyelesaikan misi ini." Serra membalas dingin.

Aleeya tersenyum meremehkan melihat keangkuhan Serra. Lihat apa yang akan terjadi nanti. Semua kesombongan yang Serra tunjukan akan lenyap bersama kematiannya.

Tidak hanya Ameera yang merasa terbebani karena keberadaan Serra. Tiga pria yang ada di kelompok itu juga merasakan hal yang sama, tetapi mereka tidak bisa berbuat banyak karena waktu sudah habis.

Aaron masih saja memandangi Serra yang menatap lurus ke arah mantan Alpha Kevyn. Ia ingin melindungi Serra dari bahaya, tetapi Serra tidak memberikannya kesempatan untuk itu. Kebodohan yang sudah ia lakukan membuat Serra begitu membencinya. Ia telah benar-benar menyakiti hati Serra.

"Putuskan siapa yang akan menjadi ketua kelompok dalam 1 menit. Kemudian maju untuk mengambil gulungan petunjuk untuk misi di kompetisi hari ini!" seru Kevyn.

Masing-masing kelompok mulai memilih pemimpin mereka, tentu saja yang paling kuat di antara yang lainnya. Dari Dark Moon *Pack* sendiri, Aaron menjadi salah pemimpin. Sementara di kelompok Serra, Calvin Greez yang menjadi pemimpin. Calon Beta muda itu mendapatkan kepercayaan dari tiga temannya yang lain, sedang Serra tidak peduli sama sekali pada siapa yang jadi pemimpin.

Semua pemimpin maju. Mengambil satu golongan lalu kembali ke kelompok mereka.

"Kalian hanya diberikan waktu hingga matahari terbenam untuk mendapatkan tiket menuju ke kompetisi esok hari. Selamat berjuang dan semoga kalian semua berhasil." Kevyn turun dari podium setelah menutup mengenai instruksi kompetisi hari pertama.

Masing-masing kelompok membuka gulungan yang sudah dipilih.

"Kecil menyembunyikan yang besar. Runcing ke atas dan membesar ke arah bawah." Calvin membaca isi gulungan tersebut.

"Gunung Es," seru Serra cepat.

Keempat anggota kelompoknya menatap Serra serentak. Mereka tidak menyangka bahwa Serra bisa memecahkan arti gulungan itu kurang dari lima detik. Mereka bahkan tidak memikirkan tentang gunung es.

"Greenland memiliki 5 gunung es. Di manakah kira-kira tiket itu berada? Kita hanya memiliki waktu kurang dari 12 jam," seru Ameera.

"Kita akan membagi menjadi dua kelompok. Ameera bersama Darren pergi ke gunung es di sisi barat Greenland. Aku, Serra dan Gabriel akan ke selatan. Ingat, tetap bersama selagi menjalankan misi." Calvin memberi instruksi pada anggota kelompoknya.

"Baik." Ameera, Darren dan Gabriel menjawab serentak, sementara Serra hanya diam.

Seperti yang sudah Calvin perintahkan, mereka berpencar meninggalkan aula kediaman keluarga Lightwood.

Dua pria yang menjadi juri untuk kompetisi menatap ke arah Serra bersamaan. Querro dengan senyumannya, dan Aldebara dengan wajah datarnya.

Querro memuji Serra yang bisa menemukan jawaban dengan cepat. Begitu juga dengan Aldebara. Hanya saja mereka menunjukannya dengan wajah berbeda.

Aaron melihat ke arah Serra pergi. Ia makin merasa bodoh karena melepas Serra tanpa mau benar-benar mengenal sosok Serra.

Melihat Aaron yang terus menatap Serra membuat Aleeya jengkel setengah mati. Ia mengutuk dalam hatinya. Bagaimana bisa seorang pecundang seperti Serra bisa dengan mudah menemukan sebuah jawaban dari kompetisi sulit. Apakah ia melewatkan sesuatu tentang Serra?

Aleeya mendengus pelan. Ia yakin Serra telah menipu semua orang dengan sikap pecundangnya. Meski kesal, Aleeya tidak akan menunjukannya pada semua yang ada di aula. Toh sebentar lagi Serra akan tewas. Memangnya kenapa jika Serra cerdas? Wanita itu hanya

akan tinggal nama setelah ini. Dan dia akan terlupakan dalam waktu singkat.

Ameera dan Darren telah berubah wujud untuk mencapai gunung es di sisi barat dengan cepat. Sementara Calvin, Gabriel dan Serra mereka berhenti sejenak.

"Serra, naiklah ke punggungku." Calvin menawarkan dirinya.

"Lima gunung es yang kau maksud apakah terletak hanya di sisi barat dan selatan?" tanya Serra.

"Ada satu di sisi utara."

"Aku akan pergi ke sana."

"Kau tidak bisa pergi sendirian, Serra." Gabriel menahan Serra.

"Aku tidak suka menjadi beban orang lain." Serra dengan keras kepalanya pergi sendirian. Ia telah terbiasa menyelesaikan misi berbahaya sendirian, jadi tidak ada yang perlu ia takutkan lagi.

Calvin dan Gabriel tidak bisa mencegah Serra. Kemudian mereka berubah wujud dan pergi ke Selatan.

Berangsur-angsur semua kelompok menemukan jawaban dari petunjuk di gulungan, ada yang cukup cepat dan ada yang membutuhkan waktu cukup lama. Mereka segera menuju ke tempat yang mereka yakini terdapat tiket ke babak selanjutnya. Jika jawaban untuk kelompok Serra adalah gunung es, maka jawaban untuk kelompok Aaron adalah dasar danau terjernih di Greenland.

Sisi Utara Greenland memakan waktu perjalanan hampir dua jam. Serra kini telah mencapai setengah dari perjalanan itu. Telinga Serra yang sudah terasah karena latihan bersama Aldebara mendengar suara langkah yang mengikutinya dari belakang. Ia menghitung dengan seksama, jika ia tidak salah ada empat orang yang mengikutinya.

Waspada, Serra tetap melangkah seperti ia tidak mendengar apa pun. Ia tidak tahu apa maksud para *werewolf* yang mengikutinya. Namun, firasatnya mengatakan bahwa mereka tidak bermaksud baik.

Hembusan angin lebih cepat dari sebelumnya. Serra segera memiringkan tubuhnya. Seorang pria bertubuh tegap sudah berada di depannya. Disusul dengan satu pria lain yang juga berhasil Serra hindari.

"Apa yang kalian mau dariku?" Serra melihat ke empat pria yang ada di sisi kanan dan kirinya.

"Nyawamu." Pria yang menjawab segera menyerang Serra.

Serra menghindar cepat. Lagi dan lagi nyawanya diincar. Serra tidak akan berpikir jauh mengenai siapa yang mencoba membunuhnya. Lucy, hanya wanita itu tersangka utamanya. Bahkan setelah memasukan namanya ke api suci, Lucy masih mengirimkan pembunuh lain. Benar-benar tidak akan berhenti hingga dia mati.

Aku pasti akan mengirimmu ke neraka, Lucy.

Serra yang sudah dilatih oleh Aldebara mampu menghadapi empat pembunuh bayaran yang menyerangnya dengan baik. Ia berhasil memberikan pukulan pada keempat pria yang kian beringas.

Serra mengeluarkan pisau lipat dari balik jaketnya. Ia tidak akan menang jika tidak menggunakan senjata. Kaum *werewolf* hanya bisa mati jika ia mengeluarkan jantung dari tubuh mereka.

Melihat Serra mengeluarkan pisau, keempat pria yang mengelilingi Serra berganti shif. Mereka tidak akan membiarkan Serra hidup.

Empat serigala berwarna hitam bercampur abu-abu menatap Serra marah, membuat Serra tak mengendorkan kewaspadaannya.

Satu serigala melayang. Serra mengelak, ia berdiri di samping serigala yang menyerangnya lalu mengayunkan tangannya ke arah perut sang serigala. Darah membasahi pisau lipat Serra.

Serigala yang terluka oleh Serra mengaum keras. Ia semakin murka dan ingin mengunyah Serra hidup-hidup.

Ketiga serigala lainnya menyerang Serra. Satu terlempar ke batang pohon, satu terluka di bagian kaki, dan satu lagi terkena pukulan di bagian kepala. Sementara Serra, ia menerima cakaran di bagian bahu dan lengannya. Darah mulai membasahi baju dan jaketnya.

Keempat serigala kini menyerang bergantian, dan cepat. Mereka terlatih untuk membunuh bersama, terlihat sekali dari kekompakan mereka dalam membuat Serra tidak bisa bergerak leluasa.

Srak! Satu kaki serigala berhasil mengoyak bahu bagian depan Serra. Rasa sakit yang mulai terasa diabaikan begitu saja oleh Serra. Seperti serigala, ia melayang menikam jantung serigala yang membuatnya terluka. Serigala itu meraung kesakitan. Serra meraih jantung serigala itu dengan tangan kirinya. Mencabutnya kuat, mengakhiri hidup satu serigala yang mencoba membunuhnya.

Melihat temannya terbunuh, ketiga serigala yang lain semakin brutal menyerang Serra. Berulang kali Serra terguling di tanah karena menghindari kaki-kaki yang hendak merenggut paksa nyawanya.

Luka yang Serra terima kini semakin banyak. Peluh bercampur dengan darahnya yang terus merembes keluar.

Serra kembali terguling karena cakaran satu serigala di lengannya. Ia berdiri dengan cepat. Menatap ketiga serigala yang berjejer rapi. Amarah Serra sampai di ubun-ubun. Bara api membakar darahnya hingga menggelegak.

Mata Serra memerah. Rambutnya mulai memutih. Kukunya yang pendek kini memanjang. Bibirnya semerah darah.
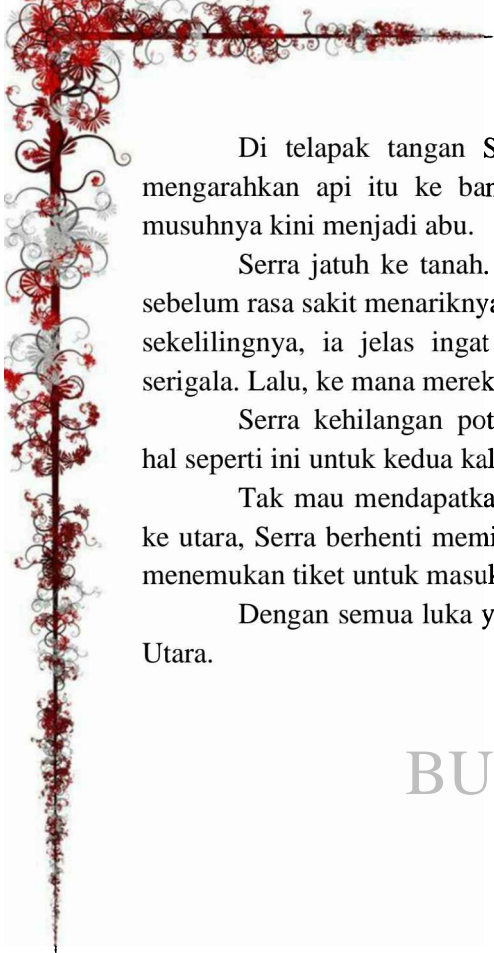
Ketiga serigala terperangah.

Penyihir. Ketiganya mengeluarkan pemikiran yang sama. Namun, mereka tidak gentar. Kaum penyihir sudah dibasmi oleh kaum serigala, jadi satu penyihir wanita tentu bukan masalah bagi pembunuh bayaran yang terkenal seperti mereka.

Mereka melayang bersama ke arah Serra. Namun, mereka terhempas kuat hanya dengan gerakan tangan Serra yang seperti mengipas.

Ketiga serigala merasa tulang mereka seperti patah. Belum sempat mereka berdiri, Serra telah membuka tangannya. Membuat para serigala merasa tercekik. Serra menggerakan tangannya seolah mematahkan ranting, bunyi krak terdengar dari leher ketiga serigala yang ia kendalikan dengan sihir.

Tidak sampai disitu, Serra menyedot kehidupan para serigala yang mengaum pilu. Seperti asap, jiwa tiga serigala itu lenyap.

Di telapak tangan Serra yang terbuka kini terdapat api. Ia mengarahkan api itu ke bangkai serigala-serigala di depannya. Para musuhnya kini menjadi abu.

Serra jatuh ke tanah. Ia kehilangan kesadarannya untuk sesaat, sebelum rasa sakit menariknya kembali ke dunia nyata. Serra menatap ke sekelilingnya, ia jelas ingat bahwasanya ia diserang oleh tiga ekor serigala. Lalu, ke mana mereka pergi?

Serra kehilangan potongan ingatannya. Ia kembali merasakan hal seperti ini untuk kedua kalinya.

Tak mau mendapatkan sakit kepala yang menghambat jalannya ke utara, Serra berhenti memikirkan potongan itu untuk sesaat. Ia harus menemukan tiket untuk masuk ke babak selanjutnya.

Dengan semua luka yang ia miliki, Serra kembali melangkah ke Utara.

23 - Termasuk menjadi tak terlihat di matamu.

Serra telah sampai di Utara. Ia melihat puncak gunung Es yang harus ia datangi. Kaki Serra terus memperkecil jaraknya dengan gunung es itu.

Sampai di depan sebuah goa yang terdapat di gunung, Serra masuk ke dalam sana. Suhu di goa itu benar-benar dingin. Serra menelusuri lorong goa yang temaram. Tak ada suara apa pun di sana kecuali langkah kaki Serra.

Lorong panjang berakhir di sebuah ruangan cukup besar. Di sisi lain ruangan terdapat sebuah lorong lain. Serra tidak mempedulikan lorong itu. Ia mengedarkan pandangannya mencari tiket dibutuhkan olehnya. Matanya tertuju pada amplop keemasan yang berada di dekat batu besar berbentuk segi empat yang menyerupai ranjang. Tanpa mau membuang waktu, Serra melangkah ke arah batu tersebut.

Suara langkah mulai terdengar di telinga Serra. Membuat kakinya berhenti bergerak. Matanya terpaku untuk beberapa detik ketika melihat beruang putih keluar dari lorong lain itu. Sepertinya ini akan kembali melelahkan untuknya.

Beruang yang berdiri di depan Serra adalah raja dari semua beruang kutub. Berwarna putih dan sangat menawan. Beruang tersebut telah berusia ribuan tahun, ia adalah penjaga gunung es yang di datangi

oleh Serra. Ia tidak suka menerima tamu asing di kediamannya. Tempramen dari beruang putih itu sangat terkenal buruk. Siapa pun yang masuk tanpa izinnya akan menghadapi amarahnya.

Serra harus mendapatkan tiket apa pun yang terjadi. Ia berlari kencang ke arah tiket sementara si beruang melompat ke arah Serra. Serra bergulingan di atas batu menghindar dari si beruang putih. Ia hanya tinggal beberapa langkah lagi menuju ke amplop tiket yang bergambarkan cap Dark Moon *Pack*. Serra hendak berdiri, belum sempat ia berdiri tegak, beruang putih kembali menyerangnya.

Pertarungan antara Serra dan beruang putih menjadi sengit. Tenaga Serra telah banyak terkuras karena para pembunuh bayaran, dan kini ia melawan beruang buas yang mengerikan.

Tubuh Serra terhempas ke dinding goa yang terbuat dari bebatuan alami. Ia memuntahkan darah segar. Rasa sakit menjalar sampai ke kepalanya. Serra menggenggam kuat pisau lipat di tangannya. Ia berdiri dengan sekuat tenaganya dan menatap tajam beruang putih yang berdiri 10 langkah darinya.

Beruang putih melayang ke arah Serra. Kuku kakinya siap mengoyak-ngoyak tubuh wanita muda yang mengusik tempatnya.

Serra tak bergerak, ia menunggu beruang putih semakin mendekat padanya. Tangannya telah bersiap untuk menikam sang beruang. Ia melompat tinggi menaiki tubuh beruang itu dari sisi sebelah kanan. Serra telah mengamati bahwa kelemahan lawannya terletak pada sisi sebelah kanan. Serra menancapkan pisaunya di kepala beruang, kemudian mencabutnya dan menusukannya lagi dan lagi. Serra terlihat begitu mengerikan saat ini. Dengan wajah cantik yang berlumuran darah, ia terlihat seperti iblis yang datang dari neraka.

Beruang putih meronta kesakitan. Ia melemparkan tubuh Serra ke dinding lagi. Darah yang mengucur dari kepalanya membuat pandangannya mengabur karena menutupi matanya. Ia tidak bisa melihat ke arah mana Serra pergi.

Serra telah meraih amplop yang berisi tiket ke babak selanjutnya. Demi tiket itu ia telah menderita sangat banyak. Tubuhnya

terkoyak dan berdarah. Dengan langkah dipaksakan, Serra menyeret kakinya keluar dari goa. Kepalanya terasa begitu pening, tetapi ia terus bergerak. Sesekali ia memegangi kepalanya yang terasa sakit.

"Serra!" Calvin dan Gabriel yang baru saja datang berlari cepat ke arah Serra.

Serra menyerahkan tiket ke tangan Calvin. "Bawa ini. Senja akan segera tiba."

Calvin tidak percaya bahwa seorang Serra bisa mendapatkan tiket untuk mereka. Calvin tahu jelas apa yang harus dilalui oleh Serra untuk mendapatkan tiket itu.

"Kau yang akan membawanya karena kau yang mendapatkannya." Calvin tidak berhak menerima tiket dari Serra. Serralah yang berhak menyerahkan tiket itu pada mantan alpha mereka. Serra yang harus dipuji atas keberhasilannya yang berjuang sendirian. "Naiklah ke punggungku, aku akan membawamu kembali dengan cepat." Calvin segera mengubah wujudnya.
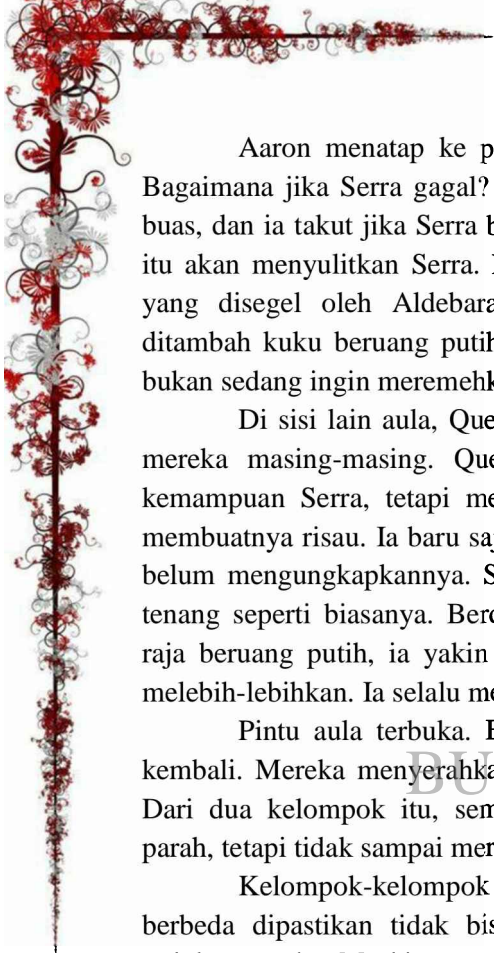
"Apakah kau bisa bertahan sampai kita kembali, Serra?" tanya Gabriel yang khawatir jika Serra akan terjatuh ketika perjalanan kembali.

"Aku baik-baik saja." Serra melangkah naik ke atas punggung serigala Calvin.

Gabriel mengubah wujudnya. Ia dan Calvin yang ditunggangi oleh Serra bergerak kembali ke kediaman Kevyn.

Serra telah mendapatkan tiket. Kita berkumpul di kediaman Alpha sekarang. Calvin me-*mindlink* Ameera dan Darren.

Senja hanya tinggal satu jam lagi. Dan baru kelompok Aaron yang kembali. Dari kelima anggota kelompok, hanya Aaron yang terluka. Aaron sebagai ketua begitu bertanggung jawab atas kelompoknya. Ketika ia menyelam di dasar jurang, kakinya berkali-kali ditarik oleh rumput yang hidup di dasar danau, tetapi ia berhasil lolos karena usaha yang keras. Sementara itu dua anggotanya hampir kehilangan nyawa jika ia tidak segera melepaskan dua *werewolf* itu dari rumput yang membelit mereka dengan kuat.

Aaron menatap ke pintu masuk aula. Ia mencemaskan Serra. Bagaimana jika Serra gagal? Di setiap gunung es dijaga oleh binatang buas, dan ia takut jika Serra berhadapan dengan raja beruang putih. Hal itu akan menyulitkan Serra. Raja beruang putih tidak seganas serigala yang disegel oleh Aldebara, tetapi cukup mematikan jika lengah, ditambah kuku beruang putih memiliki racun yang mematikan. Aaron bukan sedang ingin meremehkan Serra. Ia hanya khawatir.

Di sisi lain aula, Querro dan Aldebara sedang duduk di tempat mereka masing-masing. Querro juga seperti Aaron. Ia mengetahui kemampuan Serra, tetapi mengingat Serra tidak bisa berubah wujud membuatnya risau. Ia baru saja menyukai seorang wanita dan ia bahkan belum mengungkapkannya. Sementara itu, Aldebara. Ia terlihat sangat tenang seperti biasanya. Berdasarkan kemampuan Serra, sekalipun itu raja beruang putih, ia yakin Serra bisa melewatinya. Aldebara bukan melebih-lebihkan. Ia selalu menilai secara seksama.
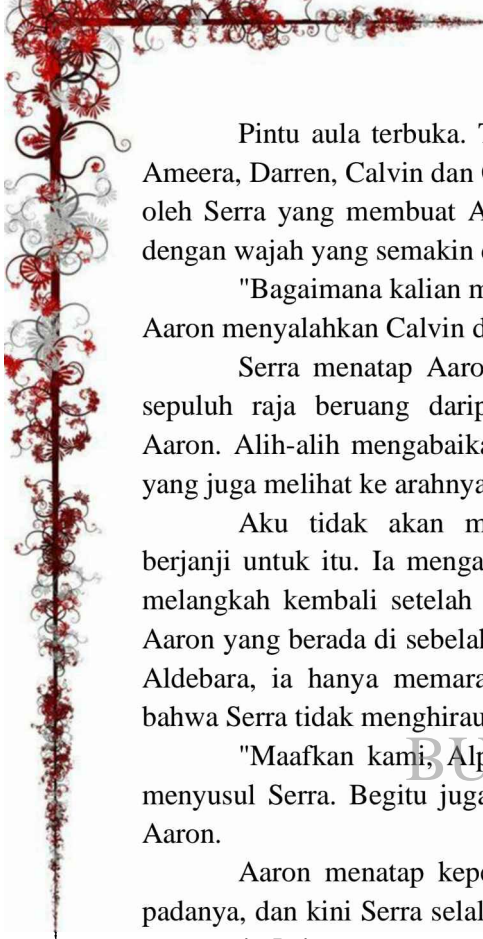
Pintu aula terbuka. Beberapa *werewolf* dari Blue Moon *Pack* kembali. Mereka menyerahkan tiket yang mereka dapatkan ke Kevyn. Dari dua kelompok itu, semua anggotanya terluka, ada yang cukup parah, tetapi tidak sampai merenggut jiwa.

Kelompok-kelompok lain tiba. Dua *werewolf* dari dua *pack* berbeda dipastikan tidak bisa ikut ke kompetisi selanjutnya karena terluka parah. Meskipun menggunakan kekuatan penyembuh, dua *werewolf* itu tetap tidak akan bisa bertarung dengan baik. Mereka hanya akan memperburuk kondisi tubuh mereka sendiri.

Sekarang hanya tersisa dua kelompok lagi. Waktu hanya tinggal setengah jam. Wajah Aaron makin memperlihatkan kekalutan. Ia mondar mandir melihat ke pintu aula. Harusnya ia bersikap tidak tahu malu dan masuk ke kelompok Serra, dengan begitu ia bisa menjaga Serra.

Jika Aaron cemas, Aleeya dan Stachie tengah menyimpan senyuman mereka. Mana mungkin Serra bisa kembali, wanita itu pasti telah tewas di Black Forest.

Pintu aula terbuka. Tatapan Aaron dan Querro tertuju ke sana. Ameera, Darren, Calvin dan Gabriel masuk bergiliran. Kemudian disusul oleh Serra yang membuat Aaron segera melangkah ke arah wanita itu dengan wajah yang semakin cemas saja karena melihat luka-luka Serra.

"Bagaimana kalian menjaganya? Kenapa dia terluka seperti ini?" Aaron menyalahkan Calvin dan yang lainnya.

Serra menatap Aaron datar, ia bahkan lebih sudi menghadapi sepuluh raja beruang daripada menghadapi pria memuakan seperti Aaron. Alih-alih mengabaikan Aaron, Serra menatap ke arah Aldebara yang juga melihat ke arahnya.

Aku tidak akan mempermalukanmu, Aldebara. Aku sudah berjanji untuk itu. Ia mengatakan itu lewat tatapan matanya. Ia segera melangkah kembali setelah Aldebara memutuskan pandangan mereka. Aaron yang berada di sebelahnya tidak melihat tatapan mata Serra untuk Aldebara, ia hanya memarahi Calvin dan yang lainnya tanpa peduli bahwa Serra tidak menghiraukannya sama sekali.

"Maafkan kami, Alpha." Calvin meminta maaf lalu kemudian menyusul Serra. Begitu juga dengan yang lainnya yang meninggalkan Aaron.

Aaron menatap kepergian Serra. Dulu Serra selalu tersenyum padanya, dan kini Serra selalu membelakanginya. Tidak, ia tidak sedang menyerah. Ia hanya menyesali pilihannya.

Wajah Stachie dan Aleeya merah padam. Mereka tidak habis pikir bagaimana Serra bisa selamat lagi. Sampah-sampah yang ibu mereka sewa bahkan tidak bisa membunuh satu wanita.

"Kau berhasil, Serra. Selamat untukmu dan juga kelompokmu yang masuk ke babak selanjutnya." Kevyn tersenyum bijaksana pada Serra.

"Terima kasih, Tuan."

Kevyn menganggukan kepalanya. "Kau bisa beristirahat untuk menyembuhkan luka-lukamu, Serra."

"Ya, Tuan." Serra menundukan kepalanya lalu membalik tubuhnya tanpa menoleh ke Steve yang berdiri di sebelah Kevyn. Serra

tidak akan pernah menganggap Steve ada lagi. Ia yakin pemilik tubuh sebelumnya akan mengerti atas apa yang ia lakukan saat ini. Steve tidak pantas disebut ayah sama sekali. Tidak ada cinta dari Steve untuknya.

"Serra, maafkan aku atas kesombonganku tadi." Ameera berkata sungguh-sungguh.

Serra hanya memasang wajah datar. "Kau cukup tahu cara menyesali tindakanmu." Kemudian ia melewati Ameera dan melangkah menuju ke Aldebara.

"Tuan, apakah Anda ingin kembali ke mansion?" tanya Serra.

Aldebara bangkit dari tempat duduknya. Ia melangkah mendahului Serra. Itu adalah jawaban darinya bahwa ia akan kembali ke kediamannya. Melihat luka-luka di tubuh Serra membuatnya merasa tidak tenang, entah untuk alasan apa ia merasa seperti itu. Serra bukan saudaranya dan bukan pula orang yang dekat dengannya. Serra hanya pelayan yang nyawanya tidak berarti sama sekali baginya, tetapi hari ini ia seperti orang lain yang tidak tahan melihat luka Serra.

Querro yang sejak tadi memandangi gerak-gerik Serra merasa ada sesuatu di antar Serra dan Aldebara. Aldebara mungkin tidak akan jatuh hati pada Serra mengingat kesetiaan Aldebara pada sosok Ouryne yang menawan, tetapi Serra? Querro tahu jelas bahwa Aldebara dikenal sebagai pria yang bisa membuat lawan jenisnya atau bahkan sesama jenisnya jatuh cinta hanya dalam hitungan detik. Melihat dari Serra yang datang dan hanya melempar tatapan pada Aldebara, Querro merasa Serra adalah salah satu dari orang-orang yang jatuh cinta pada Aldebara.

Memikirkan sesuatu yang ia yakini benar itu membuat Querro merasa kasihan pada Serra. Kenapa Serra harus jatuh cinta pada Aldebara yang tidak akan pernah membuka hati untuk orang lain. Querro bahkan lupa mengasihani dirinya sendiri yang juga patah hati. Jika sudah seperti ini bagaimana dengan perasaannya? Haruskah ia tetap memberitahu Serra atau mencintai Serra dalam diam dan memberi Serra waktu untuk sadar tentang Aldebara yang tak akan membalas perasaannya?

Querro menghela napas pelan. Ia mungkin harus menunggu dan bersabar. Memberi Serra waktu untuk sadar adalah pilihan yang tepat. Jika ia menyatakan perasaannya sekarang ia pasti akan ditolak oleh Serra. Querro tersenyum kecil. Ia menyukai wanita untuk pertama kali, dan wanita itu juga yang mematahkan hatinya untuk pertama kali. Bukankah Serra benar-benar wanita spesial?

Di dalam kereta kuda. Aldebara dan Serra saling diam. Mata Serra mengantuk. Ia lelah dan ingin segera istirahat. Perlahan mata Serra mulai tertutup, ia tertidur dalam posisi duduk. Kepala Serra hendak jatuh, dan Aldebara langsung menangkap kepala Serra. Ia berpindah tempat duduk dengan cepat, dan membiarkan Serra bersandar si bahunya lagi.

Mimpi Aldebara malam kemarin yang samar kini seakan menjadi nyata. Ia dan Serra seperti pemeran dalam mimpinya. Duduk di dalam sebuah transportasi dengan posisi seperti ini. Aldebara memiringkan kepalanya menatap wajah Serra yang terlelap. Kepalanya tiba-tiba kosong, ia seperti orang yang dihipnotis, terus menatap Serra lagi dan lagi.

Aku akan melakukan apa pun untuk keselamatanmu, Serra. Termasuk menjadi tak terlihat di matamu.

Kalimat penuh cinta dan ketulusan itu berputar di benak Aldebara. Suara yang terdengar di telinganya begitu mirip dengan suaranya sendiri.

Tiba-tiba kereta terguncang, Serra terjaga karena guncangan itu. Posisinya saat ini tengah berhadapan dengan Aldebara. Tanpa ia sadari air matanya jatuh. Dadanya terasa sesak.

Allard.

24. Mencintai sebelah pihak.

Allard...

Tatapan mata Serra masih belum terputus. Sejenak ia lupa bahwa yang berhadapan dengannya bukanlah Allard tapi Aldebara. Serra begitu merindukan Allard. Ia memang bodoh jika menyangkut tentang Allard. Ia dibenci oleh Allard, tetapi masih tetap merindukan sosok itu. Ia tetap menyimpan Allard di dalam hatinya.
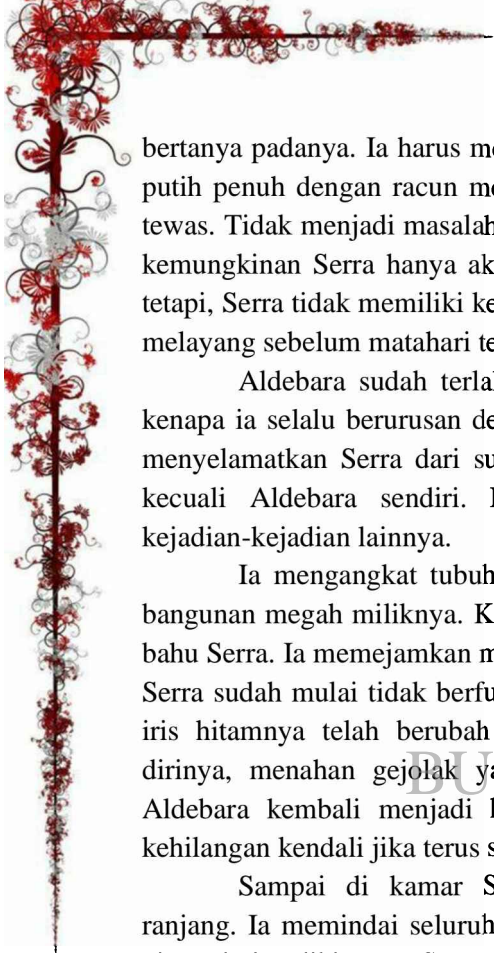
"Kau harus lebih berhati-hati, Andreas!" Suara memperingati itu membawa Serra kembali ke kenyataan. Ia segera duduk dengan benar.

"Maafkan aku, Tuan," jawab Andreas dari luar kereta.

Serra menghapus air matanya yang jatuh. Ia menyembunyikan kelemahannya dari Aldebara, padahal semua itu percuma karena Aldebara telah melihat air matanya entah untuk yang ke berapa kali.

Kereta telah membawa Serra dan Aldebara kembali ke kediaman Aldebara. Mereka turun dari kuda bergantian. Tepat setelah lima langkah meninggalkan kereta kuda, tubuh Serra melayang. Belum tubuh itu terjatuh, Aldebara yang sudah melangkah duluan sudah menangkap tubuh Serra. Sekali lagi, tubuh Aldebara bekerja tanpa diperintahkan oleh otaknya.

Aldebara sudah memikirkan tentang Serra sebelumnya. Ia yakin Serra akan berakhir seperti ini karena luka-luka di tubuh Serra. Awalnya Aldebara bersikap tak peduli pada luka-luka Serra. Namun, pada akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke kediamannya setelah Serra

bertanya padanya. Ia harus mengobati luka-luka Serra. Cakaran beruang putih penuh dengan racun mematikan. Jika terlambat maka Serra akan tewas. Tidak menjadi masalah jika Serra memiliki kekuatan penyembuh, kemungkinan Serra hanya akan beristirahat selama satu minggu. Akan tetapi, Serra tidak memiliki kekuatan itu. Bisa dipastikan nyawanya akan melayang sebelum matahari terbit esok pagi.

Aldebara sudah terlalu tidak mengenali dirinya sendiri. Entah kenapa ia selalu berurusan dengan Serra yang terluka. Pertama ia yang menyelamatkan Serra dari sungai. Fakta ini tidak diketahui siapa pun kecuali Aldebara sendiri. Berikutnya pembunuhan di hutan, dan kejadian-kejadian lainnya.
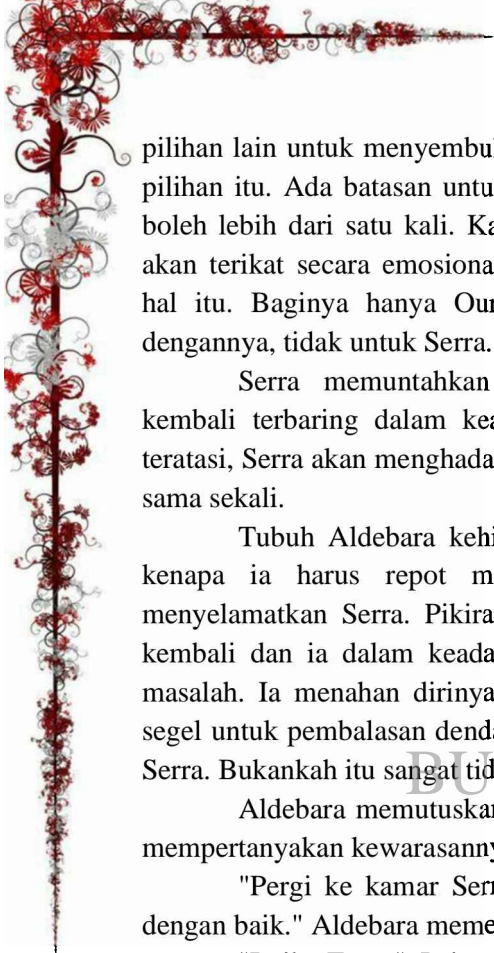
Ia mengangkat tubuh Serra, membawa Serra masuk ke dalam bangunan megah miliknya. Kepala Aldebara berdenyut melihat darah di bahu Serra. Ia memejamkan matanya. Sepertinya tumbuhan pengalih bau Serra sudah mulai tidak berfungsi. Ketika Aldebara membuka matanya, iris hitamnya telah berubah kemerahan. Ia mencoba mengendalikan dirinya, menahan gejolak yang menyeruak di dalam raganya. Mata Aldebara kembali menjadi hitam. Ini tidak bisa dibiarkan, ia akan kehilangan kendali jika terus seperti ini.

Sampai di kamar Serra, Aldebara membaringkan Serra di ranjang. Ia memindai seluruh tubuh Serra dengan mata tajamnya tanpa niat cabul sedikit pun. Serra benar-benar berusaha keras untuk menang pada kompetisi hari ini. Luka-luka di tubuh itu menjelaskan bahwa Serra tak pernah menyerah meski nyawanya berada di ujung tanduk. Aldebara merasa ia sangat mengenali Serra dalam hal ini. Dan sangat mengagumi sikap pantang menyerah itu sejak lama.

Sejak lama? Aldebara segera menghentikan pemikiran yang hanya akan berujung pada banyak tanda tanya. Ia tidak mau semakin banyak pertanyaan di benaknya tanpa mendapatkan jawaban sedikit pun.

Tidak membuang waktu lagi, Aldebara menyalurkan tenaga dalamnya ke tubuh Serra. Ia menggunakan kekuatan penyembuhnya agar Serra bisa selamat. Kali ini luka Serra cukup parah, ia menghabiskan setengah energinya untuk menyembuhkan Serra. Aldebara memiliki

pilihan lain untuk menyembuhkan Serra, hanya saja ia tidak melakukan pilihan itu. Ada batasan untuk menyembuhkan melalui darahnya, tidak boleh lebih dari satu kali. Karena untuk yang kedua kali, ia dan Serra akan terikat secara emosional. Aldebara tidak akan pernah melakukan hal itu. Baginya hanya Ouryne yang bisa terikat secara emosional dengannya, tidak untuk Serra.

Serra memuntahkan darah berwarna hitam. Kemudian ia kembali terbaring dalam keadaan tidak sadarkan diri. Setelah racun teratasi, Serra akan menghadapi demam tinggi, tetapi itu tidak berbahaya sama sekali.
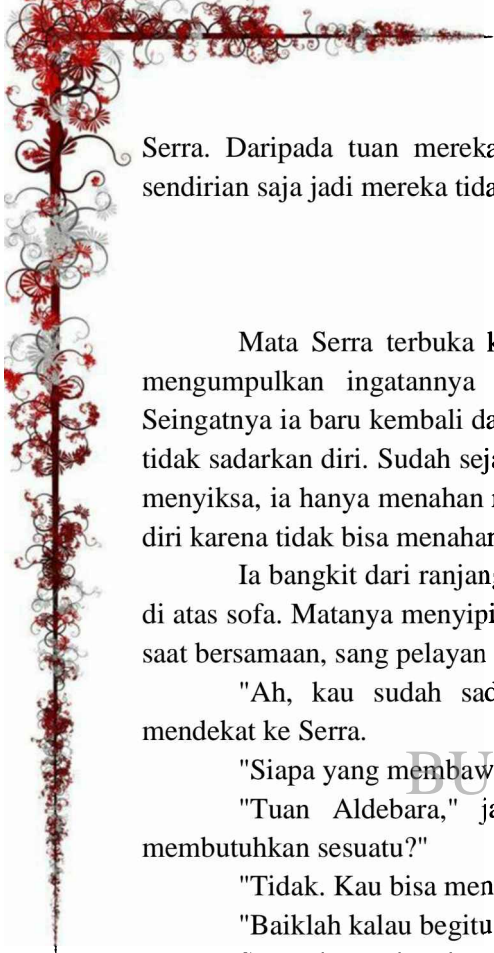
Tubuh Aldebara kehilangan setengah energinya. Ia tidak tahu kenapa ia harus repot menghabiskan setengah energinya untuk menyelamatkan Serra. Pikiran warasnya kembali. Jika Orlando hidup kembali dan ia dalam keadaan seperti ini maka ia akan menghadapi masalah. Ia menahan dirinya untuk tidak membunuh serigala yang ia segel untuk pembalasan dendam, tetapi ia begitu baik hati pada seorang Serra. Bukankah itu sangat tidak masuk akal?

Aldebara memutuskan untuk keluar dari kamar Serra setelah ia mempertanyakan kewarasannya sendiri.

"Pergi ke kamar Serra dan bersihkan tubuhnya. Lalu jaga dia dengan baik." Aldebara memerintahkan seorang pelayan wanita.

"Baik, Tuan." Pelayan itu menundukan kepalanya. Kemudian melihat ke arah Aldebara yang sudah melangkah pergi. Hari ini kediaman keluarga Blake menjadi sedikit riuh. Seorang Aldebara yang tidak pernah menyentuh wanita mana pun selain Ouryne telah menggendong seorang pelayan wanita. Sebuah kejadian yang sangat langka. Mungkinkah sang penguasa mulai membuka hati kembali?

Para pelayan bergosip, mereka tidak tahan untuk memendam pemikiran mereka sendiri. Mereka sepakat bahwa Serra tidak pantas sama sekali bersanding dengan Aldebara. Jika dibandingkan dengan Ouryne, Serra bukanlah apa-apa. Ditambah rasa cemburu mereka membuat mereka semakin menentang kecocokan antara Aldebara dan

Serra. Daripada tuan mereka bersama Serra, lebih baik tuan mereka sendirian saja jadi mereka tidak akan patah hati dan kecewa.

♥♥♥

Mata Serra terbuka ketika fajar hampir tiba. Ia diam sejenak, mengumpulkan ingatannya kenapa ia bisa berakhir di kamarnya. Seingatnya ia baru kembali dari kompetisi. Ah, Serra ingat. Ia pasti telah tidak sadarkan diri. Sudah sejak di dalam kereta ia merasakan sakit yang menyiksa, ia hanya menahan rasa sakit itu dan pastilah ia tidak sadarkan diri karena tidak bisa menahan lagi.

Ia bangkit dari ranjang dan menemukan seorang pelayan tertidur di atas sofa. Matanya menyipit. Kenapa pelayan itu ada di kamarnya? Di saat bersamaan, sang pelayan membuka matanya.

"Ah, kau sudah sadar?" Wanita itu bangkit dari sofa dan mendekat ke Serra.

"Siapa yang membawaku ke kamar?" tanya Serra.
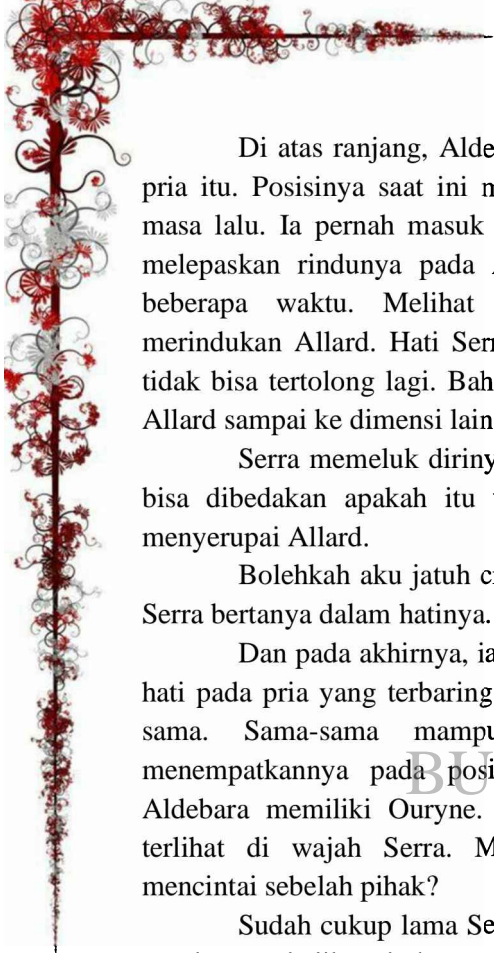
"Tuan Aldebara," jawab si pelayan wanita. "Apakah kau membutuhkan sesuatu?"

"Tidak. Kau bisa meninggalkanku sekarang."

"Baiklah kalau begitu." Pelayan itu pergi dari kamar Serra.

Seperginya si pelayan. Serra baru menyadari bahwa ia tidak merasakan sakit yang tadi ia rasakan. Ia melihat ke bahunya, dan tidak ada luka di sana. Hanya satu orang yang ia yakini telah menyembuhkannya, Aldebara. Hutangnya pada Aldebara semakin bertambah saja. Bahkan menyerahkan nyawanya tidak akan bisa menebus jasa-jasa Aldebara padanya.

Tangan Serra menyibak selimut. Ia turun dari ranjang dan keluar dari kamarnya. Kaki Serra melangkah menuju ke kamar Aldebara. Ia hanya ingin melihat pria yang sudah membantunya. Dengan sangat perlahan, Serra membuka pintu kamar Aldebara. Ia tidak asing lagi dengan ruangan itu, dan ya dia adalah satu-satunya pelayan wanita yang bebas menyentuh barang-barang di sana.

Di atas ranjang, Aldebara tengah terlelap. Serra mendekat pada pria itu. Posisinya saat ini mengingatkannya pada sebuah kejadian di masa lalu. Ia pernah masuk diam-diam ke kamar Allard hanya untuk melepaskan rindunya pada Allard setelah ia melakukan misi untuk beberapa waktu. Melihat Aldebara seperti ini membuat Serra merindukan Allard. Hati Serra seperti dicubit, kebodohannya memang tidak bisa tertolong lagi. Bahkan ia masih membawa perasaannya pada Allard sampai ke dimensi lain.

Serra memeluk dirinya sendiri, matanya memuja Aldebara. Tak bisa dibedakan apakah itu untuk Allard atau untuk Aldebara yang menyerupai Allard.
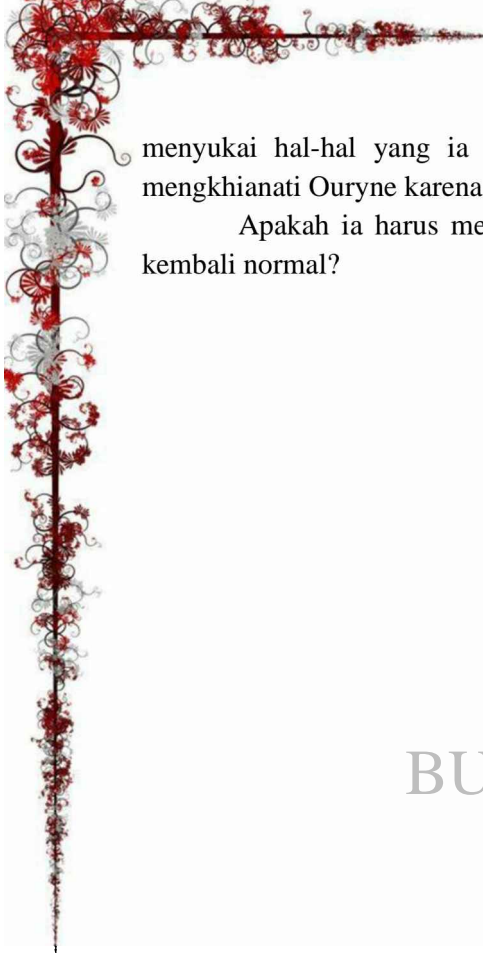
Bolehkah aku jatuh cinta padamu lagi di kehidupan ini, Allard? Serra bertanya dalam hatinya.

Dan pada akhirnya, ia tidak bisa berbohong bahwa ia telah jatuh hati pada pria yang terbaring di ranjang. Aldebara atau Allard, mereka sama. Sama-sama mampu membuat Serra jatuh cinta dan menempatkannya pada posisi kedua. Allard memiliki Aerea, dan Aldebara memiliki Ouryne. Memikirkan itu membuat senyum miris terlihat di wajah Serra. Mungkinkah ia ditakdirkan untuk selalu mencintai sebelah pihak?

Sudah cukup lama Serra memandangi Aldebara, ia memutuskan untuk membalik tubuhnya dan pergi sebelum Aldebara menyadari keberadaannya. Akan tetapi, Serra tidak mengetahui bahwa sejak kedatangannya Aldebara telah menyadari keberadaannya. Aldebara hanya diam, menunggui Serra yang menatapnya.

Aldebara membuka matanya. Ia kembali merasa hal seperti ini pernah terjadi. Menimbulkan perasaan sedih yang tidak bisa Aldebara gambarkan. Perasaan seolah ia ingin menahan Serra tetapi ia tidak bisa karena tidak memiliki kekuatan apa pun. Ia tidak berdaya. Seperti ia ingin menjelaskan sesuatu tetapi hanya tertahan di hatinya, bahkan untuk menyuarakan itu saja ia tidak mampu.

Aldebara mengepalkan kedua tangannya. Kenapa semakin hari ia merasa semakin tidak bisa dimengerti seperti saat ini. Aldebara tidak

menyukai hal-hal yang ia rasakan saat ini. Ia merasa seperti telah mengkhianati Ouryne karena memikirkan Serra.

Apakah ia harus mengirim Serra menjauh darinya agar semua kembali normal?

25. Mimpiku adalah milikku.

"Terima kasih karena telah menyembuhkanku," seru Serra tulus. Ia menatap Aldebara yang baru menyelesaikan sarapan.

"Aku melakukan itu hanya karena kau sangat menyedihkan." Aldebara membalas dingin.

Serra tidak merasa sakit hati karena kalimat Aldebara. Terlepas dari apa pun alasan Aldebara, ia hanya mengungkapkan rasa terima kasihnya saja.

"Aku akan membayar semua jasamu sampai aku mati."

Aldebara mendengus. Ia menatap Serra acuh tak acuh. "Apakah kau berharap akan menjadi pelayanku seumur hidupmu?!"

"Jika dengan itu bisa membayar semua jasamu, maka aku akan melakukannya."

Aldebara kini menilai Serra sama dengan wanita lainnya. Serra menggunakan cara seperti ini untuk berada di dekatnya seumur hidup.

"Kau harus mendengarkan aku baik-baik. Jangan pernah bermimpi untuk menjadi lebih dari sekedar pelayanku." Aldebara bangkit dari tempat duduknya lalu meninggalkan Serra setelah peringatan tajam itu.

Tidak bisa dibohongi. Serra merasa sakit karena kata-kata Aldebara. Bukan karena ia tidak terbiasa ditolak, tetapi karena Aldebara telah menegaskan padanya bahwa ia tidak memiliki kesempatan itu

bahkan dalam mimpi sekali pun. Senyuman miris terukir di wajah Serra. "Mimpiku adalah milikku, Aldebara. Mau kujadikan apa pun kau di sana adalah hak ku. Dan kau tidak bisa mengaturnya."

Serra melangkah menyusul Aldebara. Ia harus pergi ke kediaman mantan Alpha untuk melanjutkan kompetisi hari ke dua.

♥♥♥

"Stachie!" Steve menyebutkan nama yang telah Serra pilih secara acak sebagai lawannya. Dalam kompetisi hari ini siapapun bisa menjadi lawan tak peduli mereka dari *pack* yang sama. Seperti Serra dan Stachie yang saat ini sudah berada di arena tarung.

Stachie tersenyum karena hari ini ia memiliki kesempatan untuk melampiaskan kekesalannya pada Serra. Ia akan mempermalukan Serra dan membuat Serra mengalami setidaknya patah tulang.
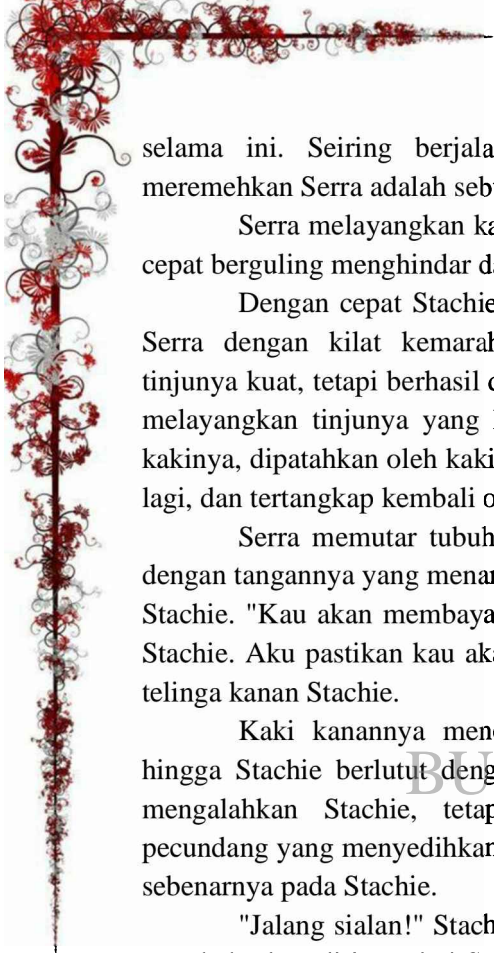
Sementara Serra, ia hanya bersikap tenang. Ia mengetahui kapasitas dirinya, Stachie jelas bukan lawannya. Ia pasti akan mengalahkan Stachie.

Steve memandangi dua putrinya yang ada di arena tarung, bahkan di dalam kompetisi ini pun putri-putrinya tetap menjadi lawan.

Bel berdenting, pertandingan segera berlangsung. Stachie yang agresif menyerang Serra lebih dulu. Ia melayangkan tendangannya ke perut Serra dengan percaya diri. Sayangnya tendangannya bisa Serra hindari. Satu tendangan gagal, Stachie menyerang lagi, tetapi ia tidak berhasil mendaratkan satu pukulan pun pada tubuh Serra. Setiap dirinya melayangkan serangan Serra selalu berhasil mematahkan serangannya. Hal itu membuat Stachie merasa sangat jengkel.

"Sudah selesai bermain-main, Stachie. Kini giliranku." Serra menangkap tinju yang Stachie layangkan padanya. Ia memutar lengan Stachie lalu membanting tubuh Stachie ke lantai.

Apa yang Serra lakukan membuat penonton di arena tarung terdiam untuk beberapa saat. Mereka mengira bahwa Serra tidak akan bisa menjatuhkan Stachie berdasarkan kemampuan yang Serra miliki

selama ini. Seiring berjalannya waktu mereka menyadari bahwa meremehkan Serra adalah sebuah kesalahan.

Serra melayangkan kakinya ke arah perut Stachie, tetapi Stachie cepat berguling menghindar dari tendangan Serra.

Dengan cepat Stachie bangun dari posisi berguling, ia menatap Serra dengan kilat kemarahan yang mengerikan. Ia mengayunkan tinjunya kuat, tetapi berhasil dipatahkan oleh lengan Serra. Kemudian ia melayangkan tinjunya yang lain, dan berakhir sama. Ia melayangkan kakinya, dipatahkan oleh kaki Serra. Kemudian ia melayangkan tinjunya lagi, dan tertangkap kembali oleh tangan Serra.

Serra memutar tubuhnya, dan kini berada di belakang Stachie dengan tangannya yang menarik tangan Stachie hingga mengalungi leher Stachie. "Kau akan membayar apa yang sudah kau lakukan pada Olyn, Stachie. Aku pastikan kau akan menderita," bisik Serra tepat di sebelah telinga kanan Stachie.

Kaki kanannya menerjang bagian belakang dengkul Stachie hingga Stachie berlutut dengan satu kaki. Tujuan Serra bukan hanya mengalahkan Stachie, tetapi membuat Stachie dikenang sebagai pecundang yang menyedihkan. Serra akan menunjukan arti sampah yang sebenarnya pada Stachie.

"Jalang sialan!" Stachie tidak bisa lagi menahan umpatannya. Ia membebaskan dirinya dari Serra. Dan kembali menyerang Serra dengan emosi yang membimbingnya. Berkali-kali melayangkan serangan yang semakin lama semakin kuat. Stachie berhasil meninju wajah Serra hingga membuat bibir Serra berdarah. Tidak puas dengan luka kecil itu. Stachie melayangkan kaki kanannya ke wajah Serra. Namun, Serra segera menaikan kedua tangannya di depan dada hingga, menahan serangan dari Stachie.

Serra membalas serangan Stachie. Ia melayangkan tinjunya secara bergantian beberapa kali, satu tinjunya berhasil mendarat di wajah Stachie, disusul dengan tendangannya yang juga mengenai wajah Stachie. Serangan darinya membuat Stachier tersungkur ke lantai. Tidak mau memberi Stachie kesempatan, Serra menarik bagian belakang baju

Stachie, melempar Stachie ke sisi lain lantai lalu menerjang perut Stachie memuntahkan darah.

Aleeya yang melihat Stachie dalam posisi menyedihkan mengepalkan tangannya. Ia ingin sekali masuk ke arena dan mengoyak-ngoyak tubuh Serra.

"Bangun, Stachie. Jangan mempermalukan ibumu dengan kalah dariku." Serra mengejek Stachie.

Stachie tidak membiarkan Serra merasa di atas angin. Serangan Serra barusan bukan apa-apa baginya. Wajahnya memerah karena marah. Tujuannya saat ini bukan lagi menang dalam kompetisi, tetapi membunuh Serra.

Aldebara adalah satu-satu orang yang tidak terkejut dengan kemampuan Serra. Ia bisa menebak siapa yang akan menang di kompetisi ini. Aldebara bangkit dari tempat duduknya dan memutuskan untuk pergi.

Pujian mengalir, sorakan semangat untuk Serra terdengar di arena itu. Mereka yang meremehkan Serra berbalik mengagumi Serra.

"Kau memang luar biasa, Serra." Querro tersenyum memandangi Serra yang saat ini kembali berhasil melempar Stachie ke lantai. "Hanya pria bodoh yang mencampakan wanita sepertimu." Ia mengalihkan atensinya pada Aaron yang fokus menonton kompetisi. Sangat Querro sayangkan, mata Aaron terlalu buta untuk melihat permata seperti Serra. Ah, tetapi itu menguntungkan untuknya. Jika Aaron tidak me-reject Serra maka ia tidak akan memiliki kesempatan untuk bersama Serra. Ia bukan takut berhadapan dengan Aaron, ia hanya takut memaksakan perasaannya pada Serra. Kebodohan Aaron telah mengantar Serra ke titik paling muak pada Aaron. Dan itu hal lain yang membuat Querro merasa senang.

Tiba-tibaw wajah Querro berubah tidak senang. Ia mengingat sesuatu, Serra menyukai Aldebara. Sebuah kompetisi yang sulit baginya untuk berhadapan dengan *werewolf* sempurna seperti Aldebara. Namun, Querro tidak mau mengaku kalah. Ia belum mengerahkan usaha untuk

mendapatkan Serra, siapa yang tahu jika moongoddes mungkin saja sedang menyusun jodohnya dengan Serra.

Querro kembali menonton pertarungan yang semakin memanas. Ia mendengus melihat Stachie yang berakhir menyedihkan. Wanita yang seperti itu mau menjadi *mate*-nya? Lelucon macam apa itu.

"Aw, itu pasti sangat sakit." Querro bergidik ngeri melihat Serra menghantam dagu Stachie dengan dengkul.

Stachie terjerembab di lantai. Tubuhnya sudah menerima banyak sekali pukulan.

'Menyerahlah, Stachie.' Suara Steve terdengar di telinga Stachie. Stachie tidak membalas *mindlink* ayahnya. Ia tidak akan pernah mengaku kalah dari Serra. Bagaimana mungkin seorang sampah bisa mengalahkannya.

Suara retakan tulang serta geraman terdengar. Stachie telah berganti *shift* dengan serigalanya, Sarah. Kemudian menyerang Serra tanpa aba-aba.
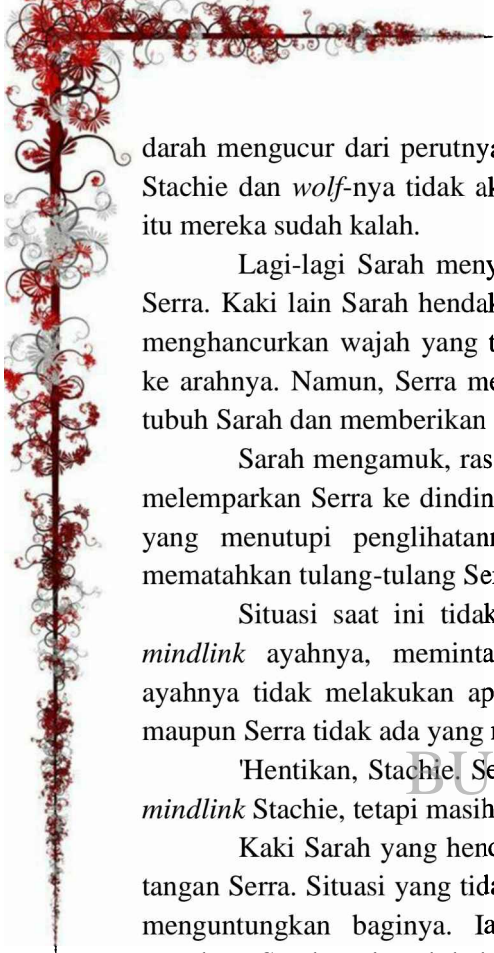
Stachie melakukan pelanggaran dalam pertarungan kali ini, seperti yang Aldebara ajukan, kompetisi kali ini tidak memperkenankan perubahan wujud. Ketika salah satu penanggung jawab kompetisi hendak menghentikan Stachie, Serra sudah lebih dahulu menerjang serigala Stachie ke dinding. Suara debuman kuat terdengar ke telinga para *werewolf* yang ada di sana.

"Menyingkir dari arena ini. Pemenang dari kompetisi ini masih belum ditentukan." Serra memerintahkan pria yang hendak menghentikan pertandingan.

Pria itu menatap ke arah Kevyn dan akhirnya menyingkir setelah Kevyn menganggukan kepala.

Sarah bangkit. Serigala bertubuh besar dan gagah itu menatap Serra tajam. Ia melayang kembali ke arah Serra. Cakar-cakar tajamnya terlihat sangat mengerikan.

Serra memiringkan tubuhnya ke belakang, ia mengeluarkan pisau lipat dari saku celananya. Srat! Serra menusuk perut Sarah kemudian menariknya hingga ke perut. Tubuh Sarah mendarat ke lantai,

darah mengucur dari perutnya. Luka itu tidak membuat Sarah berhenti. Stachie dan *wolf*-nya tidak akan menjadi gamma jika dengan satu luka itu mereka sudah kalah.

Lagi-lagi Sarah menyerang Serra. Ia berhasil mencakar lengan Serra. Kaki lain Sarah hendak mencakar wajah Serra, bermaksud untuk menghancurkan wajah yang telah membuat Querro tidak mau menatap ke arahnya. Namun, Serra menghindar cepat. Ia kemudian naik ke atas tubuh Sarah dan memberikan satu tusukan di kepala Sarah.

Sarah mengamuk, rasa sakit itu membuatnya tidak terkendali. Ia melemparkan Serra ke dinding, tatapan matanya memerah karena darah yang menutupi penglihatannya. Ia berlari ke arah Serra, bersiap mematahkan tulang-tulang Serra.

Situasi saat ini tidak menguntungkan bagi Serra. Aaron me-*mindlink* ayahnya, meminta untuk menghentikan kompetisi, tetapi ayahnya tidak melakukan apa yang Aaron minta karena baik Stachie maupun Serra tidak ada yang mau menyerah.

'Hentikan, Stachie. Serra adalah saudaramu.' Steve kembali me-*mindlink* Stachie, tetapi masih tetap diabaikan oleh Stachie.

Kaki Sarah yang hendak meraih bahu Serra tertahan oleh kedua tangan Serra. Situasi yang tidak menguntungkan bagi Serra berbalik jadi menguntungkan baginya. Ia menerjang perut Sarah yang terluka, membuat Sarah melemah beberapa detik. Di saat itu, Serra mematahkan kaki Sarah. Suara 'krak' serta lolongan sakit terdengar begitu kuat.

Sarah tidak bisa berdiri dengan baik. Salah satu kakinya telah patah. Sekali lagi, Steve meminta Stachie menyerah, tetapi berakhir sama. Stachie yang keras kepala dan terlalu sombong untuk mengaku kalah, menyerang Serra lagi.

Serra sangat menyukai kesombongan Stachie. Semakin Stachie tidak mau menyerah, semakin banyak kesempatannya untuk mematahkan semua tulang Stachie.

Tangan Serra menggenggam pisau lipatnya santai, ia melayangkan pisau itu ke kaki depan Sarah yang lain hingga tulang putih Sarah terlihat untuk sejenak sebelum akhirnya tertutupi darah.

Lagi-lagi lolongan Sarah terdengar. Senyuman dingin terlihat di wajah Serra karena lolongan kesakitan itu.

"Tuan, Stachie sudah tidak bisa bertarung lagi. Izinkan aku menghentikan pertandingan ini." Steve meminta pada Kevyn dengan raut cemas.

"Kau bisa melakukannya, Beta." Kevyn menyetujui permintaan Steve. Ia tahu Steve saat ini berada dalam posisi sulit.

Steve masuk ke arena pertarungan. Ia menyatakan Serra sebagai pertandingan itu.

Stachie kembali ke wujud manusia. Ia menatap Serra penuh dendam, sementara Serra hanya menatapnya meremehkan. Demi moongoddes, Stachie sangat ingin membunuh Serra.

"Pecundang." Serra melewati Stachie yang terlentang di lantai.

"Kau baik-baik saja?" Aaron menyambut Serra tepat setelah Serra keluar dari arena tarung.

Serra tidak mempedulikan Aaron, ia melihat ke sekitar dan tidak menemukan Aldebara di mana pun. Serra sedikit kecewa, sejujurnya selain untuk pembalasan Olyn, ia juga mempersembahkan kemenangannya untuk Aldebara.

Serra melewati Aaron. Namun, tangannya ditahan oleh Aaron.

"Bisakah setidaknya kau jawab aku, Serra?" Aaron menatap Serra putus asa.

Serra membalas tatapan Aaron dengan tatapan acuh tak acuh. "Berhenti menghalangi jalanku!"

"Kau terluka. Biar aku mengobatimu."

Serra mendengus. Ia muak sekali dengan tingkah Aaron. "Aku tidak sudi menerima pengobatan darimu."

"Jangan keras kepala, Serra."

"Jangan memaksanya jika dia tidak mau, Alpha Aaron." Suara Querro menengahi Aaron dan Serra. Pria itu melangkah mendekat ke Serra dan berdiri di sebelah Serra.

"Tidak usah ikut campur dalam urusan kami." Aaron menatap Querro mengancam.

"Aku tidak memiliki urusan denganmu. Lepaskan aku!"

"Lepaskan dia, Alpha. Kau menyakiti pergelangan tangannya." Querro kembali bersuara.

"Tutup mulutmu, sialan!" maki Aaron. Seketika ia, Querro dan Serra menjadi pusat perhatian. "Enyah dari sini dan berhenti mengusik wanitaku!"

Querro terkekeh geli. "Wanitaku?" Ia menaikan sebelah alisnya. "Aku rasa kau kehilangan ingatanmu, Alpha Aaron. Kau mereject-nya."

"Tutup mulutmu. Kau tidak tahu apa pun tentangku dan Serra. Dia sangat mencintaiku, dan aku membatalkan reject ku padanya."

Kali ini Serra yang tertawa geli. "Kau lucu sekali, Aaron. Sangat lucu."

"Sebaiknya kau lepaskan Serra, Alpha Aaron. Aku tidak suka membuat keributan."

Aaron semakin marah. Ia tidak takut sama sekali pada Querro.

"Hentikan, Alpha Aaron!" Suara Kevyn membuat tangan Aaron yang hendak melayang segera tertahan. "Jangan merusak kompetisi ini!" peringat sang mantan Alpha.

"Aku peringati kau. Menjauh dari Serra sebelum aku mematahkan semua tulangmu!" ancam Aaron.

Querro hanya tersenyum kecil. Ia meraih tangan Serra dan membawa Serra menjauh dari Aaron.

"Mantan *mate* mu sangat memuakan," seru Querro.

Serra tertawa kecil, "Aku pikir hanya aku yang merasakan itu."

"Ah, selamat untuk kemenanganmu. Kau mengesankan."

"Terima kasih, Querro. Omong-omong aku tahu bahwa aku mengesankan."

Querro terkekeh geli. "Sangat percaya diri."

"Percaya diri adalah sebagian dari diriku." Serra mengedipkan sebelah matanya.

"Kau butuh aku untuk mengobati lukamu?" tanya Querro sembari memperhatikan luka di lengan Serra.

"Ini hanya luka kecil. Aku bisa mengatasinya." Serra menolak bantuan Querro.

"Kau yakin?"

"Tentu saja," jawab Serra pasti.

"Aku akan mengantarmu ke kediaman Tuan Aldebara."

"Baiklah." Serra tidak menolak untuk yang satu ini.

26. Kau mencari mati!

"Aku tidak menyangka bahwa aku membesarkan seorang pecundang!" Lucy menatap Stachie dingin.

"Ibu. Stachie sudah melakukan semua yang ia bisa. Tidak ada yang menyangka bahwa Serra bisa sekuat itu." Aleeya membela adiknya.

"Tutup mulutmu, Aleeya!" marah Lucy. "Jangan membela adikmu yang menyedihkan!"

"Ibu, ini semua kesalahanmu. Jika kau tidak gagal membunuhnya maka aku tidak akan dipermalukan seperti hari ini. Kau yang sudah membuatku kehilangan muka." Stachie berbalik menyalahkan Lucy.

"Stachie, jangan bicara sembarangan!" bentak Aleeya.

"Ada apa? Apakah aku salah? Ibu sendiri tidak bisa mengurus Serra dengan baik, tetapi malah menyalahkanku. Ibu lah yang sudah menurunkan garis pecundang ini padaku!"

Plak! Lucy menampar keras wajah Stachie. "Anak tidak tahu diri! Berani sekali kau bicara seperti itu pada ibumu!" murkanya.

"Bu. Tenanglah." Aleeya selalu menjadi penengah yang tidak didengarkan.

"Tinggalkan aku sendiri! Keluar dari kamar ini!" bentak Stachie mengusir saudari dan juga ibunya.

"Anak tidak berguna!" Lucy membalik tubuhnya lalu meninggalkan kamar Stachie.

Aleeya tidak bisa menahan kesedihannya, ia menangis merasa iba pada Stachie. Adiknya mengalami patah tulang di kedua tangan. Meski ayahnya sudah menyembuhkan Stachie, tetapi patah tulang yang Serra sebabkan membutuhkan setidaknya satu bulan untuk sembuh. Ditambah Serra telah membuat adiknya menjadi bahan lelucon seantero Dark Moon *Pack*.

Stachie bahkan tidak bisa mengalahkan Serra yang tidak bisa berubah wujud. Posisi gamma sudah tidak cocok lagi untuk Stachie. Harusnya Serra yang berada di posisi itu.

"Istirahatlah. Aku akan bicara dengan Ibu." Aleeya menghapus air matanya. Ia menarik selimut lalu menutupi tubuh Stachie.

Stachie tidak mempedulikan Aleeya. Ia mengarahkan pandangannya ke arah lain. Seperginya Aleeya, air mata Stachie jatuh. Ia benci sekali pada Serra. Wanita sialan itu telah membuatnya menjadi sangat buruk di mata ibunya. Ia tidak pernah merasa rendah seperti saat ini, dan Serra telah membuatnya merasakan itu.

"Aku akan membalasmu, Serra. Kau tunggu saja waktunya." Stachie tidak kapok. Ia akan membuat perhitungan dengan Serra nanti.
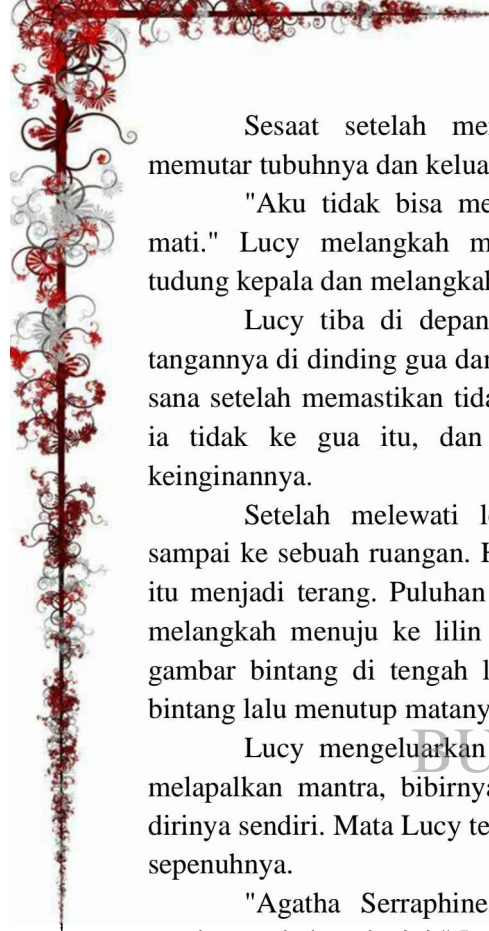
Di kamar lain, masih di mansion yang sama. Lucy tengah melemparkan vas bunga ke kaca. Ia menghancurkan kamarnya dan membuat kamar itu terlihat seperti telah diterjang gempa bumi.

"Naveah, Serra, kenapa kalian terus membuatku muak!" geram Lucy.

"Ibu." Aleeya mendekati Lucy. Ia tidak pernah melihat kamar ibunya seburuk ini. Kekalahan Stachie benar-benar membuat ibunya murka. Namun, Aleeya tidak bisa menyalahkan Stachie, ia sudah melihat sendiri bagaimana Stachie berusaha.

"Keluar dari sini, Aleeya. Ibu sedang tidak ingin bicara denganmu." Lucy membelakangi Aleeya.

Aleeya menarik napas pelan. "Baiklah, Bu. Aku akan pergi."

Sesaat setelah memandangi ibunya dalam diam, Aleeya memutar tubuhnya dan keluar dari kamar Lucy.

"Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Serra, dia harus mati." Lucy melangkah meninggalkan kamarnya. Ia menggunakan tudung kepala dan melangkah melewati jalur belakang kediamannya.

Lucy tiba di depan sebuah gua berpintu batu. Ia meletakan tangannya di dinding gua dan pintu batu bergeser. Lucy masuk ke dalam sana setelah memastikan tidak ada yang mengikutinya. Sudah 25 tahun ia tidak ke gua itu, dan hari ini ia di sini untuk mewujudkan keinginannya.

Setelah melewati lorong-lorong gelap yang panjang. Lucy sampai ke sebuah ruangan. Hanya dengan satu jentikan jarinya ruangan itu menjadi terang. Puluhan lilin menyala membentuk lingkaran. Lucy melangkah menuju ke lilin yang berada di tengah ruangan. Terdapat gambar bintang di tengah lingkaran itu, Lucy duduk di atas gambar bintang lalu menutup matanya.
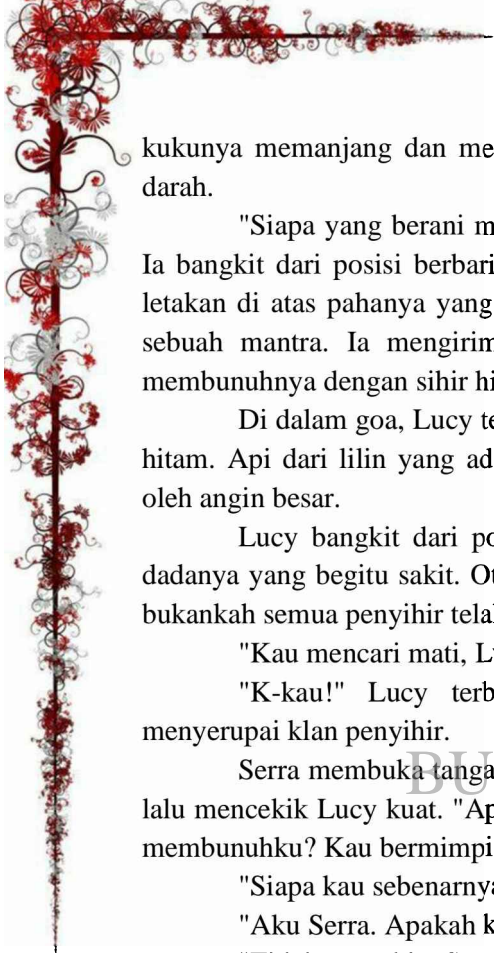
Lucy mengeluarkan boneka dari jerami dan juga jarum, lalu melapalkan mantra, bibirnya berbisik yang hanya bisa didengar oleh dirinya sendiri. Mata Lucy terbuka, bola matanya berubah menjadi hitam sepenuhnya.

"Agatha Serraphine, kau akan merasakan sakit dari setiap tusukan pada boneka ini." Lucy menusukan jarum ke arah kepala boneka jerami.

Di kediaman Aldebara, saat ini Serra tengah beristirahat. Ia telah membalut luka-lukanya, dalam waktu satu minggu luka-luka itu pasti sudah sedikit membaik. Mata Serra terbuka, kepalanya terasa begitu sakit seperti ingin meledak. Sekarang ditambah dengan jantungnya yang seperti ditusuk pisau. Ia berkeringat dingin, tubuhnya bergerak tak terkendali di atas kasur. Ia kesakitan, tetapi tidak bisa berteriak untuk meminta bantuan.

Rasa sakit yang tidak tertahankan membuat urat-urat tubuh Serra terlihat. Rasa sakit itu pula yang membuat rambut Serra memutih. Kuku-

kukunya memanjang dan menajam. Bola mata Serra berubah semerah darah.

"Siapa yang berani mengirim sihir hitam padaku," geram Serra. Ia bangkit dari posisi berbaringnya lalu duduk. Kedua tangan Serra ia letakan di atas pahanya yang duduk bersila. Mulut Serra mengucapkan sebuah mantra. Ia mengirim mantra itu pada orang yang mencoba membunuhnya dengan sihir hitam.

Di dalam goa, Lucy terpental ke dinding. Ia memuntahkan darah hitam. Api dari lilin yang ada di dalam goa itu bergerak seperti ditiup oleh angin besar.

Lucy bangkit dari posisi terjerembab di lantai. Ia memegangi dadanya yang begitu sakit. Otaknya berpikir dari mana sihir itu berasal, bukankah semua penyihir telah binasa?

"Kau mencari mati, Lucy." Serra telah berada di depan Lucy.

"K-kau!" Lucy terbelalak melihat penampilan Serra yang menyerupai klan penyihir.

Serra membuka tangannya, menarik Lucy dengan kekuatan sihir lalu mencekik Lucy kuat. "Apa kau pikir dengan sihir hitammu kau bisa membunuhku? Kau bermimpi!"

"Siapa kau sebenarnya?!"

"Aku Serra. Apakah kau tidak mengenali aku?"

"Tidak mungkin. Serra tidak berasal dari klan penyihir."

Serra menatap Lucy dingin. "Kau sudah mencoba membunuhku beberapa kali. Dan kali ini tidak akan ada ampunan bagimu. Semua orang di Dark Moon *Pack* akan mengetahui tentang kesesatanmu." Serra mengucapkan mantra. Ia membuat Lucy tidak bisa berubah wujud kembali, dan ia juga membuat Lucy tidak bisa bicara ataupun menulis. Serra akan membuat Lucy dihukum oleh kaumnya sendiri karena memiliki ilmu sihir yang terlarang.

"*Werewolf* suci dari kaummu tidak akan melepaskanmu, Lucy. Sebentar lagi kau akan tertangkap." Serra tertawa menggema, kemudian ia lenyap seperti asap.

Seperti yang Serra katakan, semua *werewolf* suci termasuk Aldebara, Kevyn dan Steve datang ke goa itu karena merasakan ilmu sihir yang begitu kuat.

"L-Lucy." Lidah Steve terasa kaku. Meski Lucy tampak mengerikan ia masih mengenali wanita yang menjadi *mate*-nya.

Lucy hendak kabur, tetapi Aldebara sudah menghentikannya lebih dahulu. Lucy harus menggunakan ilmu hitamnya untuk menyingkirkan Aldebara, tetapi ia gagal. *Werewolf* suci telah menyegel kekuatannya.

Lucy memberontak, mencoba membebaskan diri dari segel tetapi ia tidak bisa. Semakin ia memberontak, ia semakin kesakitan.

"Kau wanita sesat!" Steve semakin membenci Lucy.

Lucy menggelengkan kepalanya. Ia mencoba menyangkal apa yang terjadi hari ini. Namun, Steve tidak mempedulikan Lucy. Ia benci segala hal yang berhubungan dengan dunia sihir. Dan Lucy, bukan hanya licik, tetapi juga menganut sihir hitam. Lucy tidak termaafkan lagi.

Werewolf suci membawa Lucy ke penjara khusus untuk membinasakan klan penyihir yang tertangkap. Mereka merantai Lucy kemudian meninggalkan Lucy sendirian di sana.
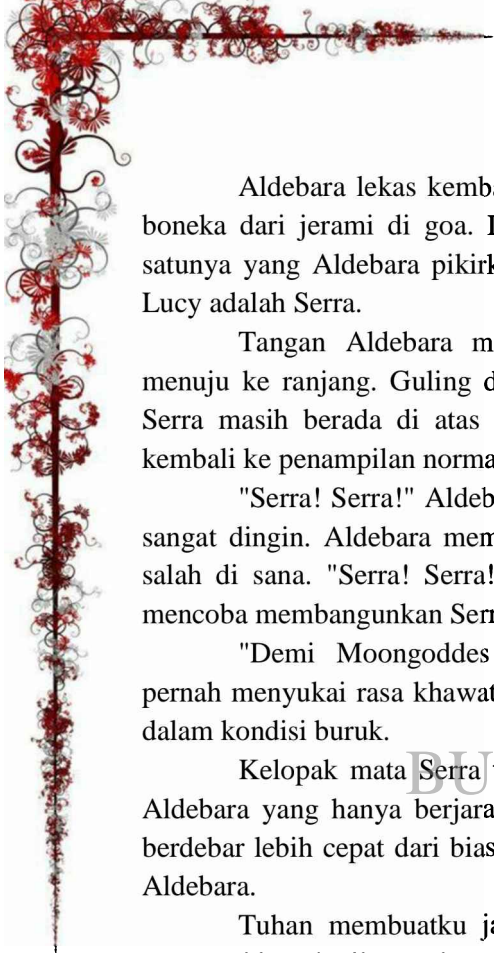
"Tuan Aldebara, apa hukuman yang akan diberikan pada Lucy?" tanya salah satu *werewolf* suci.

"Semua *werewolf* yang memiliki ilmu hitam harus dibinasakan. Lakukan hukuman mati setelah kompetisi selesai!" Aldebara telah memberikan hukuman mati bagi Lucy.

"Baik, Tuan." Para *werewolf* suci menjawab serempak.

Di dalam penjara, Lucy tidak berhenti mengutuk Serra. Ia tidak akan berakhir menyedihkan di tahanan. Ia pastikan akan membuat Serra membayar segalanya. Serra lah yang seharusnya berada di penjara, bukan dirinya. Lihat saja nanti, Lucy bersumpah ia akan membuka jati diri Serra.

Aldebara lekas kembali ke kediamannya saat ia mengingat ada boneka dari jerami di goa. Ia tahu benar jenis apa boneka itu. Satu-satunya yang Aldebara pikirkan pada siapa sihir hitam diarahkan oleh Lucy adalah Serra.

Tangan Aldebara meraih kenop pintu. Ia melangkah cepat menuju ke ranjang. Guling dan bantal berserakan di lantai, sementara Serra masih berada di atas ranjang dengan wajah pucat. Serra telah kembali ke penampilan normalnya.

"Serra! Serra!" Aldebara menepuk-nepuk pipi Serra yang terasa sangat dingin. Aldebara memeriksa denyut nadi Serra, tidak ada yang salah di sana. "Serra! Serra!" Aldebara kembali menepuk pipi Serra, mencoba membangunkan Serra.
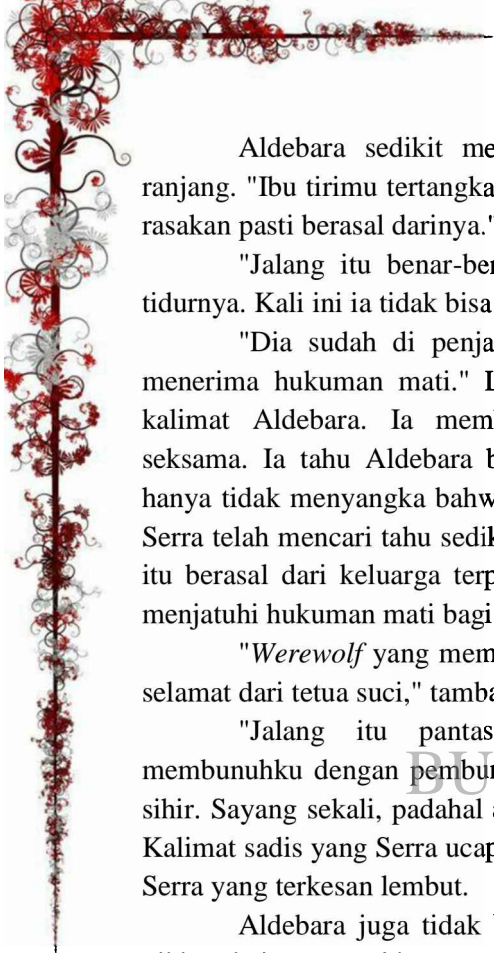
"Demi Moongoddes buka matamu, Serra." Aldebara tidak pernah menyukai rasa khawatir yang menyergapnya setiap Serra berada dalam kondisi buruk.

Kelopak mata Serra terbuka. Ia tidak berkedip menatap wajah Aldebara yang hanya berjarak dua jengkal dari wajahnya. Jantungnya berdebar lebih cepat dari biasanya. Ia tenggelam dalam kegelapan mata Aldebara.

Tuhan membuatku jatuh ke lubang yang sama, Aldebara. Ia mengarahkan hatiku pada pria yang tidak mampu aku miliki. Serra merasa sedih akan takdirnya yang tidak berubah meski ia berada di kehidupan kedua.

"Apakah kau baik-baik saja?" Pertanyaan Aldebara membuyarkan lamunan Serra.

"Tadi aku merasa kepalaku sangat sakit. Jantungku, dan beberapa anggota tubuhku juga sakit. Akan tetapi, saat ini aku tidak merasakan sakit itu lagi. Apakah aku membuatmu terganggu?" Serra balik bertanya. Ia tidak mengingat apa pun lagi setelah rasa sakit yang menghantamnya kuat.

Aldebara sedikit menjauh dari Serra, ia berdiri di sebelah ranjang. "Ibu tirimu tertangkap menggunakan ilmu sihir. Sakit yang kau rasakan pasti berasal darinya."

"Jalang itu benar-benar cari mati!" Serra bangkit dari posisi tidurnya. Kali ini ia tidak bisa lagi mengampuni Lucy.

"Dia sudah di penjara. Setelah kompetisi selesai Lucy akan menerima hukuman mati." Langkah Serra terhenti ketika mendengar kalimat Aldebara. Ia membalik tubuhnya dan menatap Aldebara seksama. Ia tahu Aldebara bukan tipe pria yang suka main-main, ia hanya tidak menyangka bahwa Lucy akan mendapatkan hukuman mati. Serra telah mencari tahu sedikit tentang Lucy. Serigala betina yang licik itu berasal dari keluarga terpandang, jadi Serra pikir akan sulit untuk menjatuhi hukuman mati bagi Lucy.

"*Werewolf* yang memiliki kekuatan sihir tidak akan pernah bisa selamat dari tetua suci," tambah Aldebara lebih jelas.

"Jalang itu pantas mendapatkannya. Ckck, tidak bisa membunuhku dengan pembunuh bayaran, ia malah menggunakan ilmu sihir. Sayang sekali, padahal aku ingin membunuhnya secara perlahan." Kalimat sadis yang Serra ucapkan tidak cocok sama sekali dengan wajah Serra yang terkesan lembut.

Aldebara juga tidak berpikiran bahwa seorang Serra memiliki pikiran kejam seperti barusan.

"Sebaiknya kau jaga perilakumu. Jangan memancing kemarahan orang lain," peringat Aldebara.

"Aku tidak akan mengusik orang yang tidak mengusikku," balas Serra.

Aldebara tidak menanggapi balasan Serra, ia hanya menatap Serra beberapa saat, kemudian melewati Serra dan pergi dari kamar Serra.

"Tunggu dulu. Apakah dia ke kamarku karena mengkhawatirkan aku?" Serra menatap ke arah pintu. "Tidak, Serra. Dia tidak mungkin mengkhawatirkanmu. Kau tidak berarti apa pun baginya." Serra menyadarkan dirinya sendiri meski pahit. Ia tidak suka berharap lebih.

Mungkin saja kedatangan Aldebara ke kamarnya karena membutuhkan sesuatu. Ya, pasti begitu.

Di luar pintu, Aldebara mampu mendengar celotehan Serra. Ia juga menyadarkan dirinya sendiri bahwa Serra bukan siapa pun baginya, ia tidak perlu mengkhawatirkan Serra.

27. Wanita keras kepala.

Kompetisi tahap terakhir telah tiba. Luka-luka Serra telah sembuh berkat obat-obatan yang diberikan Aldebara padanya. Aldebara beralasan tidak mau dianggap kejam karena membiarkan pelayannya kesakitan padahal ia memiliki obat-obatan terbaik.

Serra dan 20 *werewolf* lainnya telah berkumpul di depan sebuah goa yang ditinggali oleh Gerdon. Di antara 20 *werewolf* itu termasuk Aaron dan Aleeya, serta 3 lainnya yang berasal dari Dark Moon *Pack*, mereka adalah Calvin, Darren dan Alexander.

"Serra, untuk kali ini menurutlah dan tetap berada di belakangku." Aaron kali ini meminta pada Serra.

Serra tidak menjawabi Aaron. Ia hanya bersikap acuh tak acuh. Siapa yang membutuhkan perlindungan dari Aaron? Serra sendiri merasa mampu melindungi dirinya.

Aleeya menatap Aaron dan Serra bergantian. Ia benar-benar sakit hati melihat Aaron yang tidak peduli sama sekali padanya. Dan Serra, Aleeya tidak bisa melukiskan lagi seberapa benci ia pada Serra. Tiap hari kebencian itu semakin bertambah dan terus bertambah. Saat ini tujuan hidup Aleeya berpusat pada Serra. Ia ingin melenyapkan Serra bagaimanapun caranya. Kini ia harus memikirkan caranya sendiri karena sang ibu tidak akan bisa membantunya lagi.

Aleeya hanya berharap bahwa Gerdon bisa membunuh Serra, jadi ia tidak perlu repot-repot mengotori tangannya sendiri. Saat ini

Aleeya hanya ingin fokus pada kompetisi tahap akhir. Ia harus menang untuk membuat semua penghuni Greenland menghormatinya.

Pintu goa terbuka. Para peserta masuk ke dalam. Aaron menyelaraskan langkahnya dengan langkah Serra, tetapi Serra selalu menganggapnya seperti tidak ada. Ia tidak mengerti kenapa Serra sangat keras kepala.

Di luar goa, para juri menunggu. Aldebara duduk di sebelah Kevyn. Ia terlihat tenang, tetapi ada rasa gelisah yang ia sembunyikan.

"Menurutmu siapa kali ini yang akan menjadi juara?" Kevyn bertanya pada Aldebara. Di kompetisi sebelumnya Aldebara menebak Querro yang akan menjadi juara dan tebakannya benar. Kevyn penasaran kali ini siapa yang Aldebara perkirakan akan menang.

"Dari semua peserta hanya Aaron dan Neo yang memiliki kekuatan tingkat tinggi." Aldebara memberikan penilaiannya selama beberapa hari ia mengamati jalannya kompetisi. "Namun, untuk pemenangnya, mungkin kita akan mendapatkan kejutan."

Kevyn mengerutkan keningnya. Ia menatap lurus ke goa. Kejutan? "Apa mungkin maksud Anda adalah Serra?" Ia memiringkan wajahnya ke Aldebara.

Aldebara diam tak menjawab Kevyn. Ia kini tengah berpikir kenapa ia berpikir Serra mampu memenangkan kompetisi. Gerdon jelas bukan lawan untuk Serra. Meski ia sudah memberitahu Serra titik kelemahan Gerdon, dengan Serra yang tidak bisa berubah wujud akan sulit menyegel kembali Gerdon. Lalu, dari mana datangnya pemikiran tentang Serra akan memenangkan pertandingan. Aldebara mulai berpikir bahwa hal-hal yang muncul ketika ia bersama Serra membuat otaknya tidak bisa berpikir dengan baik. Ia mungkin akan menjadi bahan tertawaan orang lain karena mengatakan Serra yang akan menjadi juara. Meski semua peserta dan penghuni Dark Moon *Pack* tahu tentang Serra yang berubah drastis dan menjadi lebih kuat, tetap saja sebuah lelucon jika Serra bisa mengalahkan Gerdon.

Kembali ke pertandingan, semua peserta sudah melewati lorong goa yang basah dan lembab. Mereka semua waspada dalam melangkah.

Lawan mereka saat ini bukan serigala biasa, melainkan monster haus darah.

Suara langkah terdengar, kewaspadaan para peserta semakin meningkat termasuk Serra. Mata Serra tetap menatap ke depan, tetapi ekor matanya mengawasi area sekeliling. Telinganya mendengarkan dengan seksama seberapa jauh langkah suara itu.

Tidak, langkah ini bukan dari tiga lorong goa ini. Serra kemudian memutar tubuhnya dan melihat sedikit ke atas. "Awas!" teriaknya memperingati sembari menyingkir dari Gerdon yang melompat dari bebatuan di belakangnya.
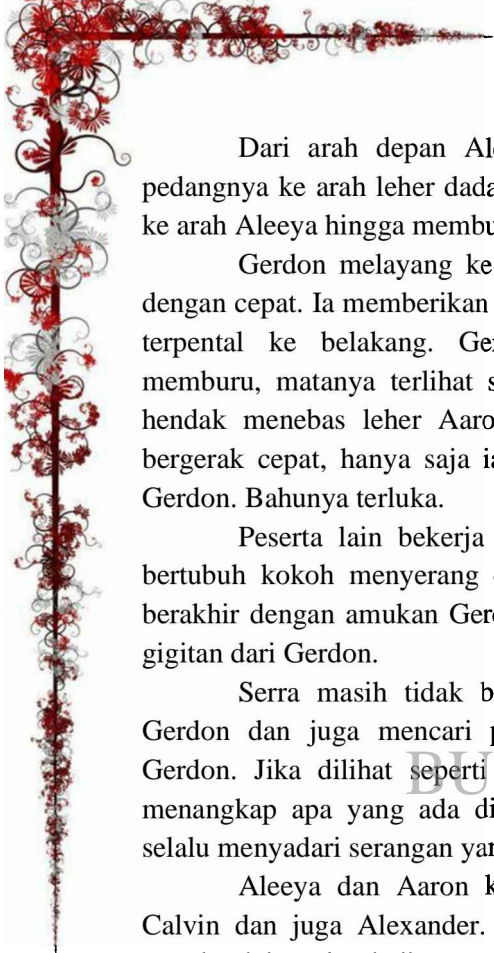
Para peserta berhasil terhindar dari terkaman Gerdon. Mereka kini saling berhadapan dengan Gerdon. Rumor mengenai Gerdon yang menyeramkan tidaklah salah. Kini mereka membuktikan sendiri, serigala berwarna hitam dengan mata merah itu sangat mengerikan. Aura jahat terpancar di sekeliling Gerdon. Namun, meski sempat menggigil kecil karena Gerdon, para peserta tidak memiliki niat untuk mundur. Mereka yang berhasil masuk ke tahap akhir kompetisi memiliki nyali yang besar. Jiwa mereka sudah ditempa untuk menjadi juara.

Salah satu peserta mengubah wujudnya. Serigala berwarna abu-abu bercampur putih itu melesat menyerang Gerdon. Hanya dengan satu kibasan kaki Gerdon, serigala abu-abu itu terbanting keras ke dinding goa. Peserta lainnya mengubah wujud, menyerang Gerdon dan berakhir sama seperti peserta sebelumnya.

Disusul dua peserta lain yang menyerang Gerdon bersamaan. Namun, Gerdon yang terkenal dengan iblis petarung tidak akan terluka oleh dua serigala yang menyerangnya. Sebelum dua serigala itu, ia pernah diserang oleh lebih dari sepuluh serigala yang melayang dari berbagai arah.

Kini tiba saatnya Aaron yang menyerang Gerdon. Ia telah mengamati bagaimana cara Gerdon menjatuhkan lawan. Aaron menyerang Gerdon dari arah belakang, tetapi mata Gerdon telah lebih dahulu menangkap keberadaan Aaron. Gerdon mengibaskan kakinya secepat kilat ke arah Aaron yang lekas menghindari serangan itu.

Dari arah depan Aleeya membantu Aaron. Ia melayangkan pedangnya ke arah leher dada Gerdon, tetapi Gerdon mengibas kakinya ke arah Aleeya hingga membuat Aleeya terjatuh ke lantai.
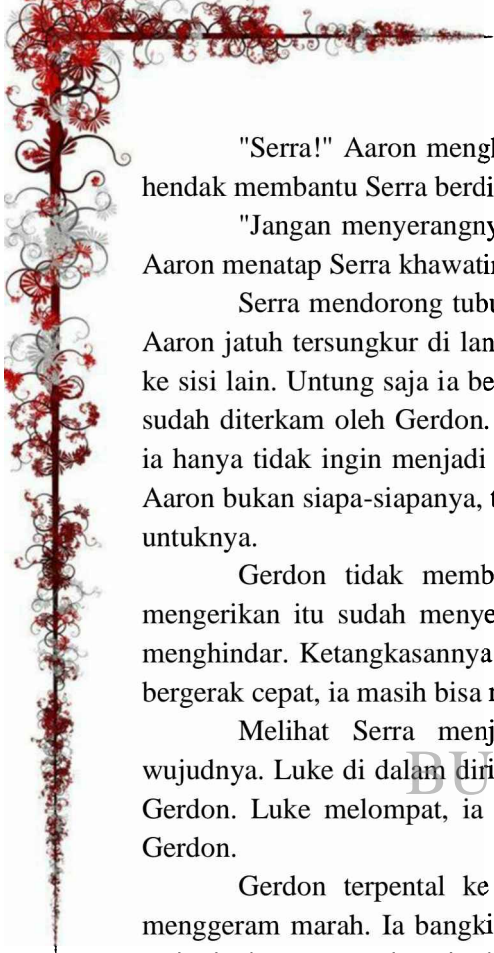
Gerdon melayang ke arah Aleeya, dAaron menghalau Gerdon dengan cepat. Ia memberikan tendangan ke perut Gerdon hingga Gerdon terpental ke belakang. Gerdon bangkit dengan cepat. Napasnya memburu, matanya terlihat sangat buas, ia melompat ke arah Aaron hendak menebas leher Aaron dengan cakarnya. Akan tetapi, Aaron bergerak cepat, hanya saja ia tidak bisa menghindar sepenuhnya dari Gerdon. Bahunya terluka.

Peserta lain bekerja sama menyerang Gerdon. Lima serigala bertubuh kokoh menyerang dari arah berbeda. Dan lima serigala itu berakhir dengan amukan Gerdon. Mereka mengalami luka cakaran dan gigitan dari Gerdon.

Serra masih tidak bergerak. Ia terus mengamati sekuat apa Gerdon dan juga mencari posisi yang pas untuk memukul kepala Gerdon. Jika dilihat seperti saat ini mata Gerdon tidak hanya bisa menangkap apa yang ada di depan, tetapi juga di belakang. Gerdon selalu menyadari serangan yang ditujukan ke arahnya.

Aleeya dan Aaron kembali menyerang Gerdon dibantu oleh Calvin dan juga Alexander. Kali ini Gerdon tidak bisa menjatuhkan mereka dalam tiga kali serangan. Gerdon bahkan menerima pembalasan dari Aaron. Namun, Gerdon berhasil menjatuhkan lawannya satu per satu. Aleeya memuntahkan darah karena kibasan kaki Gerdon yang membuatnya menghantam batu di dalam goa besar itu.

Entah sejak kapan Serra sudah berpindah tempat. Ia kini sudah berada di atas bebatuan tempat Gerdon keluar tadi. Ia melayang dari atas sana dan mendarat tepat di atas tubuh Gerdon. Serra mengayunkan tinjunya ke kepala Gerdon, tetapi melenceng karena Gerdon cepat menggerakan tubuhnya. Serra terombang ambing di atas tubuh Gerdon. Ia mencengkram kuat bulu Gerdon, tetapi ia terhempas ke lantai karena goncangan hebat yang Gerdon lakukan.

"Serra!" Aaron menghampiri Serra cepat. Ia meraih bahu Serra, hendak membantu Serra berdiri, tetapi langsung ditepis oleh Serra.

"Jangan menyerangnya. Kau tidak bisa menghadapinya, Serra." Aaron menatap Serra khawatir.

Serra mendorong tubuh Aaron ke samping dengan keras hingga Aaron jatuh tersungkur di lantai. Begitu juga dengan dirinya yang jatuh ke sisi lain. Untung saja ia bergerak cepat, jika tidak ia atau Aaron pasti sudah diterkam oleh Gerdon. Serra bukan ingin menyelamatkan Aaron, ia hanya tidak ingin menjadi penyebab kematian orang lain lagi. Meski Aaron bukan siapa-siapanya, tetap saja itu akan menjadi beban tersendiri untuknya.

Gerdon tidak memberi Serra waktu untuk berdiri. Serigala mengerikan itu sudah menyerang Serra lagi. Akan tetapi, Serra cepat menghindar. Ketangkasannya sudah terasah dengan baik, meski Gerdon bergerak cepat, ia masih bisa menghindari.

Melihat Serra menjadi incaran Gerdon, Aaron mengubah wujudnya. Luke di dalam dirinya terus berteriak ingin bertarung dengan Gerdon. Luke melompat, ia mengarahkan cakar tajamnya pada tubuh Gerdon.

Gerdon terpental ke dinding karena serangan Luke. Gerdon menggeram marah. Ia bangkit dengan cepat lalu menyerang Luke. Dua serigala dengan aura kuat itu bertarung.

Aleeya yang sempat cemburu melihat Aaron yang mengkhawatirkan Serra tidak bisa mengabaikan Aaron meski ia sakit hati. Ia mengubah bentuknya dan menyerang Gerdon bersama Luke. Ia berharap bahwa dengan perhatiannya pada Aaron saat ini Aaron akan kembali sadar bahwa dirinyalah yang paling peduli pada Aaron.

Gerdon semakin buas. Ia membuat Luke terlempar jauh begitu juga dengan serigala Aleeya.

Pertarungan terus terjadi. Tanpa terasa pagi telah berganti siang. Di luar goa semua juri bisa merasakan yang terjadi di dalam goa. Mereka menggunakan pendengaran mereka untuk tahu keadaan di dalam goa. Bau amis darah juga sudah sampai ke penciuman mereka.

Satu per satu peserta sudah tidak bisa melanjutkan pertandingan. Mereka melangkah keluar goa dengan tenaga yang tersisa. Dan disambut oleh tim penyembuh yang menunggu di luar goa. Kini hanya tersisa kurang dari sepuluh peserta termasuk Serra, Aleeya dan Aaron.

Berkali-kali Serra mencoba menyerang Gerdon, tetapi ia berakhir dengan kegagalan. Ia cukup beruntung tidak terluka karena berhasil menghindari dari serangan balik Gerdon.

Kali ini Aleeya kembali menggunakan pedangnya, bekerja sama dengan empat peserta lain termasuk Aaron. Aleeya mengarahkan pedang tajamnya ke jantung Gerdon. Sementara empat serigala lainnya mengalihkan Gerdon. Mereka mengarah pada kaki Gerdon. Menggigit masing-masing kaki seigala hitam itu. Erangan sakit keluar dari mulut Gerdon, terdengar menggema hingga keluar goa. Aleeya menusukan pedangnya ke jantung Gerdon, tetapi itu bukan titik lemah Gerdon.
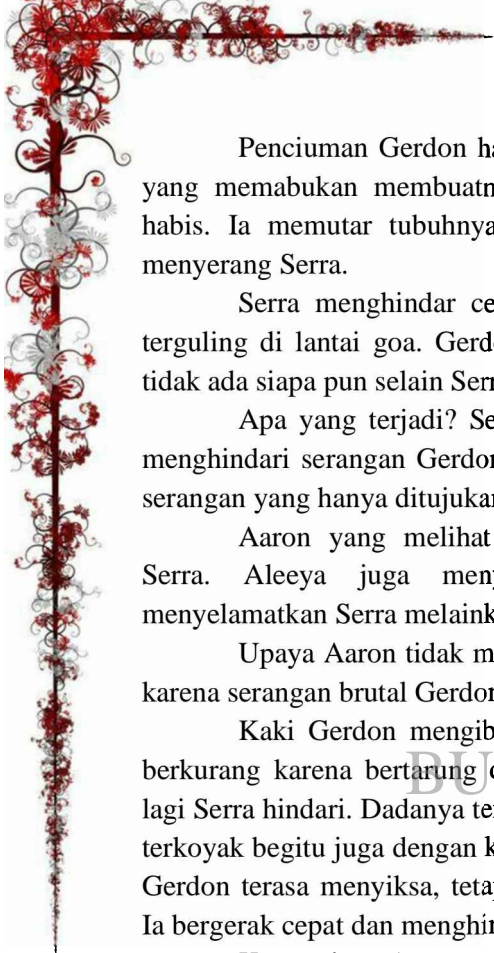
Gerdon yang kesakitan bertindak semakin brutal. Ia melemparkan empat serigala yang menggigitnya ke bebatuan dan dinding hingga empat serigala itu terhempas kuat. Sejenak mereka tidak bisa bangkit. Tinggal Aleeya yang kini menjadi pusat serangan Gerdon.

Aleeya berlari ke berbagai sudut goa. Menghindari serangan Gerdon. Hingga akhirnya Aleeya tidak bisa menghindar lagi. Ia terlempar dan menghantam batu besar. Ia kembali memuntahkan darah. Gerdon melayang dengan rahang yang menganga lebar ke arahnya. Aleeya mengeluarkan jarum kecil dari tangannya lalu menjentikannya kuat hingga tak ada satu pun yang menyadari pergerakannya.

Jarum itu menggores lengan Serra. Darah keluar dari luka goresan yang bahkan tidak disadari oleh Serra. Bau darah Serra sampai ke hidung Gerdon dengan cepat hingga membuat Gerdon yang melayang ke arah Aleeya berhenti.

Aleeya tersenyum kecil. Senyuman licik yang tidak pantas berada di wajahnya yang lembut. Ia mengingat dengan jelas pesan Lucy padanya. Serra harus meneteskan darah agar Gerdon bisa mengenali darah Serra.

Penciuman Gerdon hanya terpusat pada Serra. Bau darah Serra yang memabukan membuatnya ingin menghisap darah Serra sampai habis. Ia memutar tubuhnya ke arah Serra dan langsung melayang menyerang Serra.

Serra menghindar cepat. Ia kehilangan keseimbangan hingga terguling di lantai goa. Gerdon kembali menyerang Serra, di matanya tidak ada siapa pun selain Serra di sana.

Apa yang terjadi? Serra bertanya dalam hatinya sembari terus menghindari serangan Gerdon. Kecepatan Gerdon yang meningkat dan serangan yang hanya ditujukan padanya membuat Serra merasa janggal.

Aaron yang melihat Serra menjadi target segera membantu Serra. Aleeya juga menyerang Gerdon, tetapi bukan untuk menyelamatkan Serra melainkan berpura-pura ingin membantu Serra.

Upaya Aaron tidak membuahkan hasil. Berkali-kali ia terlempar karena serangan brutal Gerdon.

Kaki Gerdon mengibas ke arah Serra. Kecepatan Serra sudah berkurang karena bertarung dengan Gerdon. Kibasan Gerdon tak bisa lagi Serra hindari. Dadanya terkena cakaran hingga membuat pakaiannya terkoyak begitu juga dengan kulit tubuhnya. Sejenak perih akibat cakaan Gerdon terasa menyiksa, tetapi Serra tidak bisa meratapi kesakitannya. Ia bergerak cepat dan menghindar dari serangan susulan Gerdon.

Kemarahan Aaron memuncak melihat Serra terluka. Retakan tulang terdengar lagi, Luke mengambil alih tubuhnya dan melayang ke arah Gerdon yang hendak menerkam Serra. Gerdon terlempar jauh ke lantau. Auman kemarahan Luke terdengar nyaring. Luke menyerang Gerdon tanpa ampun, mengalihkan Gerdon dari Serra. Peserta lainnya yang telah mengumpulkan kembali sedikit kekuatan mereka ikut menyerang Gerdon. Yang mengakibatkan Gerdon menerima banyak luka.

Lagi-lagi murka Gerdon mengakibatkan semua lawannya berakhir dengan luka. Kali ini sebagian dari mereka yang menyerang Gerdon tidak bisa bangkit lagi dan menyerah pada pertarungan.

Yang tersisa dalam menghadapi Gerdon hanyalah Luke dan serigala Aleeya. Serra mengelurkan dua pisau lipat yang ada di pinggangnya. Ia tidak akan bisa menyentuh Gerdon jika mata Gerdon masih baik-baik saja. Mustahil baginya untuk memukul kepala Gerdon dengan tingkat kekuatan Gerdon saat ini.

Ia berlari ke arah depan Gerdon dan melempar kedua pisau lipat miliknya ke mata Gerdon.

Auman marah Gerdon terdengar sangat kuat hingga membuat goa itu bergetar. Luke dan serigala Aleeya yang tadinya bertarung dengan Gerdon kini menghantam dinding dengan keras hingga memuntahkan darah. Mereka tidak bisa lagi berdiri karena rasa sakit yang timbul akibat hempasan kuat Gerdon.

Di luar goa semua juri dan penonton terkejut mendengar erangan Gerdon. Situasi di dalam pun menjadi tidak bisa mereka prediksi. Apa yang terjadi di sana?

Aldebara semakin merasa gelisah. Ia mencium bau darah Serra. Sudah bisa ia pastikan jika Serra terluka. Aldebara mencoba mendengarkan dan merasakan yang terjadi di dalam goa.

Apa yang terjadi di dalam sana? Serra, menyerahlah. Aldebara gagal memprediksi yang terjadi di dalam. Ia merasa kekuatan Gerdon semakin meningkat entah apa pemicunya.

Mata Aldebara menatap ke arah pintu goa. Ia berharap langkah pelan yang ia dengar adalah langkah Serra. Harapannya tidak terkabul, yang keluar dari pintu goa adalah tiga orang pria yang terluka parah. Mereka terjatuh ketika sudah selangkah di luar goa.

Selanjutnya satu per satu keluar, yang tersisa di dalam goa hanya Aaron, Aleeya dan Serra.

Situasi di dalam goa sudah benar-benar tidak terkendali. Serra ternyata salah, meski ia sudah membuat mata Gerdon buta, ia tetap tidak bisa menyentuh Gerdon. Serigala hitam itu semakin buas dan mematikan.

"Aaron, ayo keluar dari sini. Kau sudah tidak bisa lagi bertarung." Aleeya memegangi bahu Aaron. Ia cemas melihat luka-luka

di tubuh Aaron. Persetan dengan kemenangan, ia tidak akan mampu menyegel Gerdon.

Aaron menepis tangan Aleeya. Ia mencoba untuk bangkit, menolong Serra yang diserang brutal oleh Gerdon. Dengan sisa tenaganya ia menyerang Gerdon dari arah samping, tetapi Gerdon berhasil mendeteksi gerakan Aaron, yang menyebabkan Aaron terpental jauh ke lantai.

"Aaron!" Aleeya berlari menghampiri Aaron. Wajahnya terlihat sangat cemas. Wanita ini benar-benar mencintai Aaron.

Serra melihat ke arah Aaron, ia merutuki kebodohan Aaron. Apakah dengan membantunya ia akan luluh? Tidak sama sekali. Aaron hanya melakukan hal sia-sia.

Serra lengah. Di saat ia melihat ke arah Aaron, Gerdon telah lebih menerkam tubuhnya. Mendorongnya hingga terhempas ke dinding. Ia merasa beberapa tulangnya patah karena hempasan Gerdon.

Aleeya puas melihat Serra yang ia pikir sebentar lagi akan mati karena Gerdon. Ia memutuskan untuk membawa Aaron keluar dari goa bersamanya.

"Lepaskan aku!" Aaron bersuara dengan sisa kekuatannya.

"Jangan bodoh, Aaron. Kau sudah tidak bisa lagi bertarung."
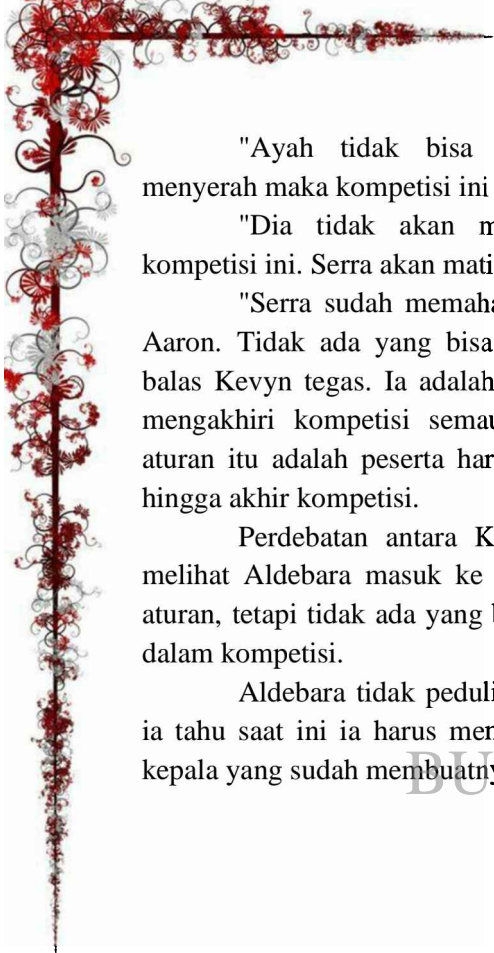
"Aku harus membantu Serra. Gerdon bukan lawannya."

Aleeya merasa bodoh karena mencemaskan Aaron. Seharusnya ia biarkan saja Aaron membantu Serra dan mati bersama Serra, tetapi ia memang sudah menjadi sangat bodoh. Ia tidak bisa tidak mencemaskan Aaron.

"Jika kau ingin menolongnya maka kita harus keluar dulu dari sini, kemudian minta ayahmu untuk menghentikan kompetisi ini." Aleeya terus merangkul Aaron dan melangkah ke pintu goa.

Mantan Alpha Kevyn pucat ketika melihat Aaron keluar bersama Aleeya. Ia langsung menghampiri putranya, dan langsung mengambil alih tubuh Aaron dari Aleeya.

"Ayah, hentikan kompetisi ini." Aaron meminta pada Kevyn.

"Ayah tidak bisa menghentikannya, Aaron. Serra harus menyerah maka kompetisi ini bisa berakhir."

"Dia tidak akan menyerah, Ayah. Aku mohon hentikan kompetisi ini. Serra akan mati karena Gerdon."

"Serra sudah memahami konsekuensi mengikuti kompetisi ini, Aaron. Tidak ada yang bisa Ayah lakukan untuk menghentikannya," balas Kevyn tegas. Ia adalah pemimpin kompetisi, tetapi ia tidak bisa mengakhiri kompetisi semaunya. Semua sudah ada aturannya, dan aturan itu adalah peserta harus menyerah jika tidak sanggup bertahan hingga akhir kompetisi.

Perdebatan antara Kevyn dan Aaron terhenti ketika mereka melihat Aldebara masuk ke dalam goa. Kompetisi memang memiliki aturan, tetapi tidak ada yang bisa menahan Aldebara untuk ikut campur dalam kompetisi.

Aldebara tidak peduli sama sekali pada aturan kompetisi, yang ia tahu saat ini ia harus memastikan keselamatan Serra. Wanita keras kepala yang sudah membuatnya duduk tak tenang selama berjam-jam.

28. Aku mohon jangan lagi.

Gerdon melayang ke arah Serra yang terjerembab di lantai. Ia akan mengakhiri Serra dengan mencabik-cabik tubuh Serra dengan taring tajamnya.

Bugh! Dinding goa bergetar karena tubuh Gerdon yang menghantam dinding itu. Aldebara datang di saat yang tepat, jika ia terlambat satu detik saja maka nyawa Serra pasti sudah melayang.

"Kau benar-benar keras kepala! Harusnya kau menyerah jika kau tidak mampu mengalahkannya!" Aldebara sudah berada di dekat Serra. Ia memarahi Serra sembari membantu Serra bangkit.

"Maafkan aku," sesal Serra. "Aku hanya tidak ingin mempermalukan kediaman Blake dengan ketidakmampuanku."
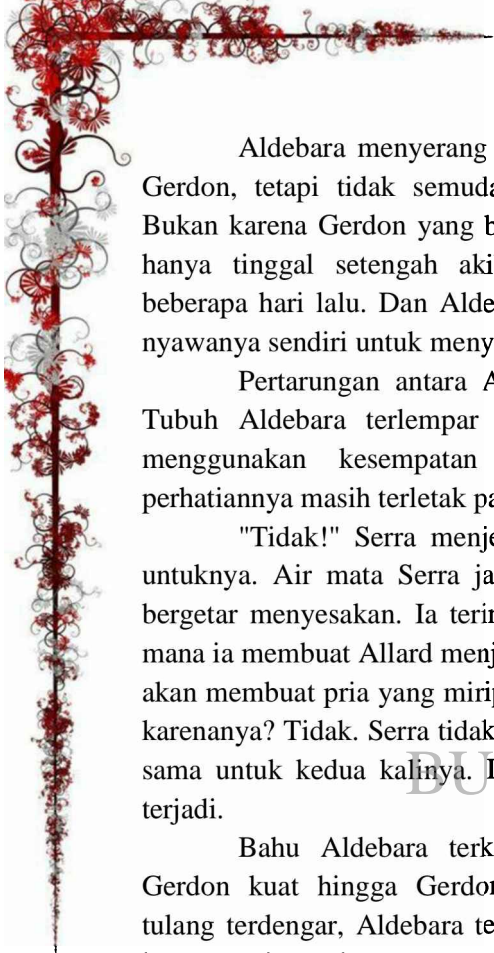
"Kau sangat bodoh, Serra. Dengan kau mati di sini sama saja dengan mempermalukan kediaman keluarga Blake!" Aldebara tidak bisa mengutarakan rasa khawatirnya dengan baik. Ia hanya bisa marah dan marah.

"Maafkan aku." Serra tidak bisa mengatakan apa-apa lagi selain meminta maaf.

"Menyingkirlah. Aku akan menyegel Gerdon!" titah Aldebara sembari melepaskan tangannya dari bahu Serra.

"Baik." Serra segera menuruti perintah Aldebara. Ia menyingkir ke tepi goa.

Aldebara menyerang Gerdon. Ia mencoba memukul titik segel Gerdon, tetapi tidak semudah yang pernah ia lakukan sebelumnya. Bukan karena Gerdon yang bertambah kuat, tetapi karena kekuatannya hanya tinggal setengah akibat menyembuhkan Serra yang terluka beberapa hari lalu. Dan Aldebara lupa akan hal itu. Ia membahayakan nyawanya sendiri untuk menyelamatkan Serra.

Pertarungan antara Aldebara dan Gerdon berlangsung sengit. Tubuh Aldebara terlempar ke batu besar di dekat Serra. Gerdon menggunakan kesempatan itu untuk menyerang Serra. Pusat perhatiannya masih terletak pada Serra.

"Tidak!" Serra menjerit kuat ketika Aldebara menjadi perisai untuknya. Air mata Serra jatuh di saat yang tidak tepat. Jantungnya bergetar menyesakan. Ia teringat pada kejadian dari dunia asalnya. Di mana ia membuat Allard menjadi tidak bernyawa. Dan kali ini, apakah ia akan membuat pria yang mirip dengan Allard mengalami hal yang sama karenanya? Tidak. Serra tidak akan bisa menanggung rasa bersalah yang sama untuk kedua kalinya. Ia tidak akan sanggup hidup lagi jika itu terjadi.

Bahu Aldebara terkena gigitan Gerdon, ia memukul dada Gerdon kuat hingga Gerdon melepaskan gigitannya. Suara retakan tulang terdengar, Aldebara telah berganti *shift* dengan Austin. Serigala keemasan itu melesat cepat menyerang Gerdon.

Tuhan, aku mohon jangan lagi. Serra berdoa di dalam hatinya.

Gerdon membalas serangan demi serangan dari Austin. Serigala hitam itu menaruh dendam pada Aldebara dan Austin karena telah membuatnya tidak bisa berubah wujud menjadi manusia lagi, dan nampaknya Moon Goddes berpihak padanya hari ini. Ia kembali dipertemukan dengan Aldebara.

Pertarungan Austin dan Gerdon berlangsung sengit. Berkali-kali debuman keras terdengar karena benturan bebatuan dengan tubuh keduanya, disertai dengan getaran hebat karena hantaman itu. Serra yang menyaksikan dua pertandingan itu tidak bisa memikirkan apa pun. Ia terus mencemaskan Aldebara.

Dua kaki Austin sudah terkoyak karena gigitan Gerdon. Luka terparah yang diterima oleh Austin setelah perang antar klan penyihir dan serigala usai. Sementara Gerdon, ia mengalami luka yang tak kalah parah dari Austin.

Gerdon mendorong tubuh Austin hingga terhimpit ke dinding. Cakar tajamnya mengibas ke dada Austin hingga membuat darah membasahi bulu keemasan Austin.

Tidak bisa melihat Austin menerima luka lebih banyak lagi, Serra memutuskan untuk menyerang Gerdon. Akan tetapi, ia berakhir dengan menghantam dinding.

Kemarahan dalam diri Serra tidak bisa terbendung lagi. Simpul dalam dirinya yang seolah terikat mati kini terlepas. Mata Serra berubah menjadi putih. Suara retakan tulang terdengar menggema. Serra tidak berubah menjadi penyihir, melainkan menjadi serigala putih yang sangat indah dan mematikan.

Cakar tajam Gerdon menancap di dada Austin berniat untuk mencabut jantung Austin, tetapi Gerdon gagal. Tubuhnya terdorong ke dinding bersama dengan serigala putih yang menatapnya marah. Gerdon mencoba membebaskan diri dari himpitan kaki serigala putih, tetapi sayang kekuatannya tidak sebanding dengan lawannya.
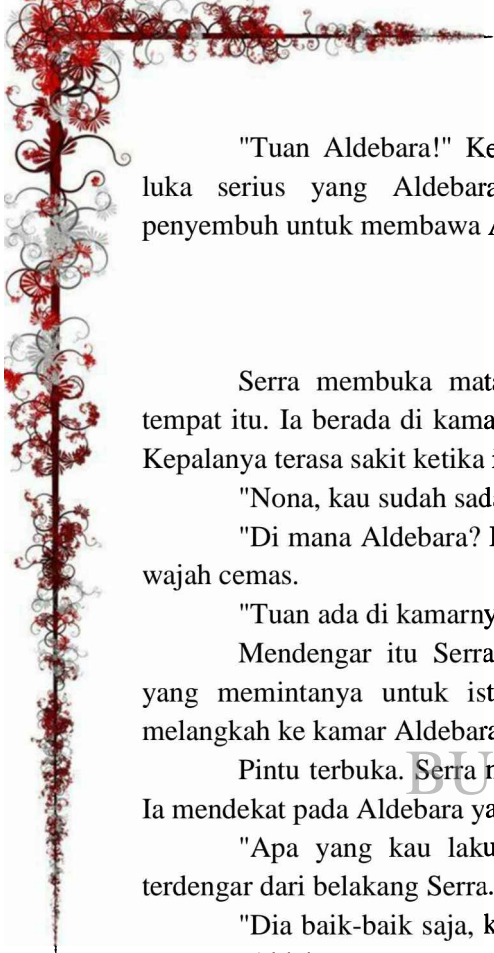
Hanya dalam hitungan detik tubuh Gerdon tercabik-cabik. Kuku tajam wujud lain Serra telah dibasahi oleh darah. Bulu-bulunya yang putih telah ternodai. Kemarahan Serra menjadi malapetaka terbesar untuk Gerdon. Ia bukan lagi tersegel, tetapi kehilangan kehidupannya.

Usai membunuh Gerdon, Serra kembali ke dalam bentuk manusia. Ia tidak sadarkan diri akibat kekuatan besar yang baru saja keluar dari dirinya.

Aldebara juga telah kembali ke bentuk manusianya, ia tidak bisa mengatakan apapun atas apa yang ia lihat tadi.

Ia me-*mindlink* Kevyn untuk masuk ke goa dengan sisa tenaga yang ia miliki sebelum akhirnya ia juga tidak sadarkan diri.

Kevyn dan juri lainnya masuk ke goa. Mereka terkejut melihat tubuh Gerdon tercabik-cabik hingga tidak berbentuk.

"Tuan Aldebara!" Kevyn berlari ke arah Aldebara. Ia melihat luka serius yang Aldebara alami kemudian memerintahkan tim penyembuh untuk membawa Aldebara dan Serra keluar dari goa.

♥♥♥

Serra membuka matanya. Ia melihat ke atas dan mengenali tempat itu. Ia berada di kamarnya. Ingatan Serra tertuju pada Aldebara. Kepalanya terasa sakit ketika ia mencoba untuk bangkit.

"Nona, kau sudah sadar?" Ghea mengamati wajah Serra.

"Di mana Aldebara? Bagaimana keadaannya?" tanyanya dengan wajah cemas.

"Tuan ada di kamarnya. Saat ini ia masih belum sadarkan diri."

Mendengar itu Serra kembali bangkit. Ia mengabaikan Ghea yang memintanya untuk istirahat. Dengan menahan sakit, ia terus melangkah ke kamar Aldebara.

Pintu terbuka. Serra masuk ke dalam ruangan pribadi Aldebara. Ia mendekat pada Aldebara yang terbaring di atas ranjang.

"Apa yang kau lakukan di sini, Nona Serra?" suara Vallen terdengar dari belakang Serra.

"Dia baik-baik saja, kan?" tanya pada Vallen dengan mata yang menatap Aldebara.

"Luka luar Tuan sudah disembuhkan, tetapi luka dalamnya tidak ada yang bisa menyembuhkannya."

Lutut Serra terasa lemas. Jika Vallen tidak menangkapnya maka ia pasti akan berakhir di lantai.

"Bukankah dia yang terhebat di benua Greenland? Bagaimana bisa Gerdon membuatnya seperti ini?" seru Serra lirih.

Vallen juga berpikiran sama seperti Serra sebelum ia tahu alasan kenapa tuannya bisa berakhir seperti saat ini dari Querro. "Tuan kehilangan setengah tenaganya karena menyelamatkanmu dari racun beruang putih dalam kompetisi pertama. Dengan kekuatannya yang hanya tinggal setengah akan sulit baginya untuk menghadapi Gerdon."

Tubuh Serra semakin melemas. Jadi, semua itu masih karena dirinya. Ialah yang telah menyebabkan Aldebara kalah dari Gerdon.

"Kenapa kau membahayakan dirimu sendiri dengan menyelamatkanku, Aldebara. Harusnya kau biarkan saja aku mati." Air mata Serra jatuh ke pipinya. Kenapa ia selalu menjadi penyebab orang-orang di sekitarnya berada dalam bahaya? Kutukan apa yang sebenarnya melekat pada dirinya.

"Sebaiknya kau istirahat saja, Nona. Kau baru saja bangun setelah tiga hari tidak sadarkan diri."

Tiga hari? Jadi sudah selama itu ia tidak sadarkan diri. Serra menggelengkan kepalanya. "Aku akan menjaga Aldebara di sini."

"Untuk saat ini jangan keras kepala. Setidaknya istirahatlah sampai besok pagi. Aku tidak bisa mempercayakan Tuan padamu dalam kondisimu yang seperti ini," seru Vallen.

'Ghea, bawa Nona Serra keluar dari sini.' Vallen me-*mindlink* Gea.

Hanya dalam hitungan detik, Ghea sudah sampai di kamar Aldebara.

"Nona, ayo," ajaknya pada Serra.

Serra tidak ingin meninggalkan Aldebara, tetapi apa yang Vallen katakan benar. Ia harus istirahat agar bisa menjaga Aldebara.

"Jika terjadi sesuatu pada Aldebara tolong beritahu aku," pesannya pada Vallen.

"Baik, Nona," jawab Vallen.

Serra keluar bersama Ghea. Ia kembali ke kamarnya dan beristirahat. Dengan tubuh terbaring di atas ranjang Serra terus memikirkan Aldebara dan berakhir dengan menyalahkan dirinya sendiri. Ia marah pada dirinya, harusnya ia berusaha keras untuk tidak terlibat dengan Aldebara. Dengan begitu Aldebara tidak akan terluka karena dirinya.

Menunggu pagi tiba terasa sangat lama bagi Serra. Tubuhnya memang beristirahat, tetapi tidak dengan hati dan pikirannya. Sulit

baginya untuk memejamkan mata dengan perasaan khawatir terhadap Aldebara.

Meski terasa lama, waktu terus berlalu. Pagi tiba, Serra yang akhirnya bisa tertidur mendekati fajar kini sudah terjaga. Ia lekas membersihkan dirinya, dan pergi ke kamar Aldebara.

"Aku akan menjaganya. Kau bisa beristirahat, Vallen," seru Serra pada Vallen yang baru saja selesai mengganti pakaian Aldebara.

"Jika terjadi sesuatu pada Tuan segera beritahu aku."

"Baik," jawab Serra.

Vallen mempercayakan Aldebara pada Serra. Ia keluar dari kamar majikannya dan kembali bertugas untuk menjaga kediaman itu.

Serra menarik sebuah kursi ke sebelah ranjang Aldebara kemudian duduk di sana. Ia diam, memandangi Aldebara tanpa mengeluarkan kata-kata.

Waktu berlalu. Serra masih di posisinya, dengan mata yang selalu tertuju pada wajah tenang Aldebara.

"Bukalah matamu, Aldebara. Aku mohon jangan buat aku merasakan penyesalan dan rasa bersalah yang lebih menyiksa lagi." Serra akhirnya bersuara setelah sekian lama diam. Ia menggenggam erat tangan Aldebara. "Ini semua salahku. Harusnya aku menuruti kemauanmu dengan menjauh darimu sejauh-jauhnya, dengan begitu kau tidak akan terluka seperti ini. Maafkan aku." Dada Serra terasa sesak lagi. Ia menggigiti bibirnya, menahan tangis agar tak keluar lagi dari matanya. Ia sungguh benci menjadi cengeng. Namun, Serra tidak bisa mencegah air matanya jatuh. Ia menangis terisak. Meluapkan kesedihan dan rasa takutnya melalui tangis.

"Apakah aku harus pergi menjauh darimu agar kau tidak mengalami nasib buruk seperti orang-orang yang aku cintai lainnya?" Mata sembab Serra menatap wajah Aldebara sedih. Ia sampai pada kesimpulan bahwa ia adalah pembawa nasib buruk bagi orang-orang yang ia cintai.

29. Terikat Abadi.

Hari ini adalah hari ke tujuh Aldebara tidak sadarkan diri. Serra masih berada di sebelah Aldebara, menjaga Aldebara dengan baik. Saat ini ia sedang tidur di atas kursi dengan kepala yang berada di atas ranjang dekat dengan tangan Aldebara yang ia genggam erat.

Serra ingin pergi, tetapi ia tidak bisa pergi sebelum memastikan Aldebara bangun dari koma.

Pintu kamar terbuka, sosok Vallen terlihat masuk ke dalam kamar. Ia hendak membangunkan Serra, tetapi terhenti ketika ia mendengar suara Aldebara melalui *mindlink*.

'Jangan bangunkan dia,' titah Aldebara.

'Tuan, syukurlah akhirnya kau sadar.'

'Aku sedang menyembuhkan diriku sendiri, Vallen. Oleh karena itu aku tidak bisa membuka mataku atau memberitahumu. Saat ini sedikit kekuatanku sudah kembali, aku masih harus melakukan meditasi untuk mengembalikan kekuatanku.'

Vallen merasa sangat bodoh. Bagaimana bisa ia tidak memikirkan tentang hal ini. Tuannya bukan *werewolf* biasa yang akan koma karena serangan Gerdon.

'Apakah Tuan membutuhkan sesuatu?'

'Untuk saat ini aku tidak membutuhkan sesuatu. Kau keluarlah dulu, jangan mengganggu tidur Serra.'

'Baik, Tuan.' Vallen segera undur diri. Ia tersenyum, sebuah senyuman yang jarang terlihat di wajahnya. Ia lega tuannya sudah baik-baik saja.

"Mungkin akan ada hal baik setelah ini." Vallen bergumam sembari melangkah. Ia menyadari sesuatu yang membuatnya merasa bahwa kediaman Blake akan kembali mendapatkan seorang Nyonya. Vallen tidak pernah melihat tuannya mengkhawatirkan wanita lain selain Ouryne, dan hari ini ia memastikan sendiri ada wanita lain yang bisa menyentuh perasaan tuannya.

♥♥♥

Serra terjaga di pukul 8 pagi. Ia melihat ke arah Aldebara dan masih menemukan Aldebara tertidur di ranjang.

"Seindah apa mimpimu, Aldebara. Hingga kau sangat betah terlelap." Serra menarik napas pelan. Tadi ia berharap ketika ia membuka mata ia akan melihat Aldebara terjaga, tetapi sepertinya harapannya tidak terkabul.

"Seindah apa pun dunia mimpi mereka hanya tetap mimpi, Serra." Mata Aldebara terbuka.

Serra membeku. Air matanya kembali menetes.

"Tampaknya menangis mulai menjadi kesukaanmu."

Serra diam. Ia merindukan sarkasme Aldebara.

"Aku haus. Ambilkan air minum!" Aldebara mengubah posisi berbaringnya jadi tidur.

Serra bangkit. Ia membalik tubuhnya, berhenti melangkah ketika menyadari jemarinya masih terkait dengan jemari Aldebara. Ia memiringkan tubuhnya melihat ke tautan tangannya dan Aldebara.

"Kau menggunakan kesempatan dengan baik rupanya. Apa saja yang sudah kau lakukan selain ini?" Aldebara mengangkat tangannya yang digenggam oleh Serra.

"Maafkan aku." Ia mencoba melepaskan tangannya, tetapi ditahan oleh Aldebara.

"Jadi, kau menyadari bahwa kau melakukan kesalahan?"

"Aku tidak akan melakukannya lagi."

Aldebara melepaskan tangan Serra. "Bagus. Jangan sembarang menyentuh tangan orang lain lagi. Mengerti?"

"Ya," balas Serra singkat. Ia tahu bahwa ia tak boleh sembarang menyentuh Aldebara.

"Apa yang dia mengerti?" Aldebara menatap Serra yang sudah mencapai kenop pintu. Aldebara beralih ke tangannya yang tadi digenggam oleh Serra. Genggaman yang berhasil menghangatkan hatinya dan membuatnya nyaman saat menyembuhkan diri. Selama ini Aldebara berpikir bahwa hanya Ouryne yang bisa memasuki hatinya, tetapi ketika ia memilih mengorbankan nyawanya untuk menyelamatkan Serra, ia menyadari bahwa ia memiliki perasaan lebih untuk Serra. Pertemuan mereka yang terjadi secara tidak sengaja pasti telah diatur oleh *Moon Goddes.* Sejak awal ia memang tidak bisa mengabaikan Serra. Ia selalu menyelamatkan Serra padahal ia bisa bersikap tidak peduli pada Serra.

Ia telah setia pada Ouryne, dan hidup dengan mencintai Ouryne yang telah tiada dalam waktu yang panjang. Namun, sekarang ada wanita lain yang mengusik hatinya. Perlahan menggeser posisi Ouryne dan mencuri perhatiannya. Aldebara tidak mungkin salah mengartikan perasaannya sendiri. Ia mungkin sudah jatuh hati tanpa ia sadari pada Serra. Kepeduliannya, kekhawatirannya dan rasa hangat yang ada di hatinya tidak mungkin bisa ada jika ia tidak mencintai Serra.

Selama satu minggu dalam penyembuhan diri, Aldebara berpikir bahwa Serra adalah *mate* pengganti. Jodohnya dengan Ouryne mungkin sudah terputus dan terhubung dengan Serra.

'Austin, kau di sana?' Aldebara mencari sosok serigalanya.

'Aku di sini. Kenapa?'

'Apakah kau merasakan sesuatu terhadap Serra?'

'Kau harusnya tidak bertanya apa yang aku rasakan. Golden Wolf dan White Wolf adalah wolf yang terikat abadi. Dia adalah mate kita. Bukan mate pengganti, tetapi takdir kita,' jawab Austin.

Aldebara diam sejenak. Apa yang Austin katakan memang benar. Ia dan Serra memang telah ditakdirkan untuk berjodoh. Moon Goddes mengambil Ouryne dari sisinya karena takdirnya bersama Ouryne hanya sementara. Ia memiliki takdir lain yang sudah tercatat di dalam buku jodoh Moon Goddes. Aldebara kini mengerti alasan kenapa ia selalu menyelamatkan Serra. Ia juga mengerti kenapa Austin tidak menggila saat bertemu dengan Serra, itu semua karena Moon Goddes menginginkan dirinya mengenali Serra sebagai *mate*-nya dengan sendiri. Hal yang memang terjadi pada *wolf* dengan kelahiran langka.

'Jadi, kapan kau akan menandainya sebagai mate kita? Atau kau ingin aku yang melakukannya?' tanya Austin.

'Jangan coba-coba, Austin!' Aldebara memperingati *wolf*-nya. Austin bukan tipe *wolf* yang memiliki sisi lembut. Jika Austin melakukan dengan caranya sendiri maka yang ada hanyalah pemaksaan. Aldebara tidak suka tindakan Austin yang tergesa-gesa.

'Kenapa? Apa aku salah? Dia mate kita. Atau kau mau ada yang menyentuhnya lebih dulu darimu? Kau sadar bukan kalau Querro dan Aaron menginginkan Serra.'

'Mereka tidak akan berani menyentuh apa yang menjadi milikku, Austin.'

Austin tertawa mengejek, *'Serra bisa membuat pria menjadi gila, Aldebara. Mungkin salah satu dari mereka bisa menyentuh milikmu karena tergila-gila pada Serra.'*
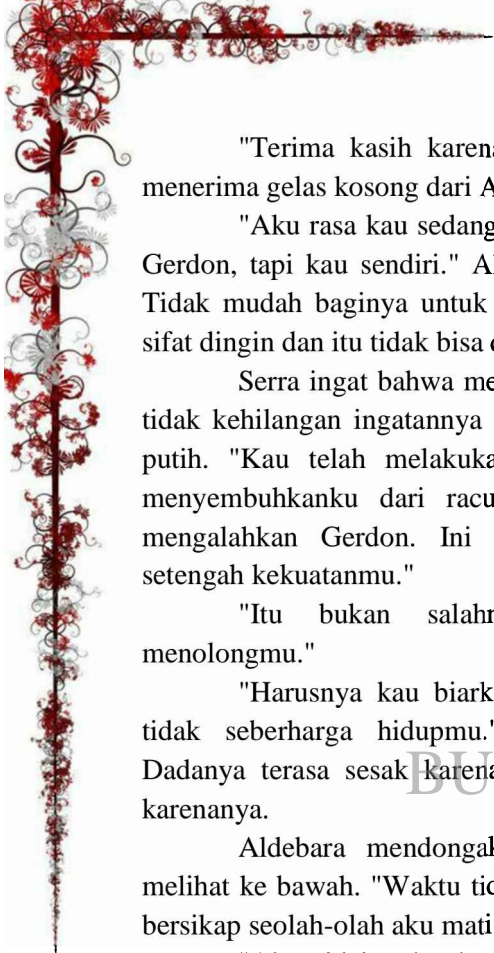
'Jangan memprovokasiku. Kau tidak akan berhasil sama sekali.'

'Jangan membuatku menunggu terlalu lama. Kau tahu aku tidak sabaran jika tentang mate kita.'

Aldebara menghentikan percakapannya dengan Austin saat pintu kamarnya terbuka. Ia melihat ke arah Serra yang berjalan mendekat padanya dengan membawa teko dan cangkir di atas nampan.

Serra menuangkan air ke gelas dan menyerahkannya pada Aldebara. "Silahkan diminum, Tuan."

Aldebara meraih cangkir dari tangan Serra. Ia meneguk air itu hingga tak bersisa.

"Terima kasih karena sudah menolongku," ujar Serra sambil menerima gelas kosong dari Aldebara.

"Aku rasa kau sedang mengejekku. Bukan aku yang membunuh Gerdon, tapi kau sendiri." Aldebara bicara tanpa menatap mata Serra. Tidak mudah baginya untuk menjadi hangat, ia sudah terlahir dengan sifat dingin dan itu tidak bisa diubah.

Serra ingat bahwa memang dirinya yang membunuh Gerdon. Ia tidak kehilangan ingatannya ketika ia berubah wujud menjadi serigala putih. "Kau telah melakukan banyak hal untukku. Jika kau tidak menyembuhkanku dari racun beruang putih maka kau pasti bisa mengalahkan Gerdon. Ini semua salahku hingga kau kehilangan setengah kekuatanmu."

"Itu bukan salahmu. Aku yang memutuskan untuk menolongmu."

"Harusnya kau biarkan saja aku mati karena racun. Hidupku tidak seberharga hidupmu." Serra menundukan kepalanya sedih. Dadanya terasa sesak karena mengingat Aldebara yang hampir mati karenanya.

Aldebara mendongakan kepalanya, ia menatap Serra yang melihat ke bawah. "Waktu tidak bisa diputar. Aku masih hidup. Jangan bersikap seolah-olah aku mati karenamu."
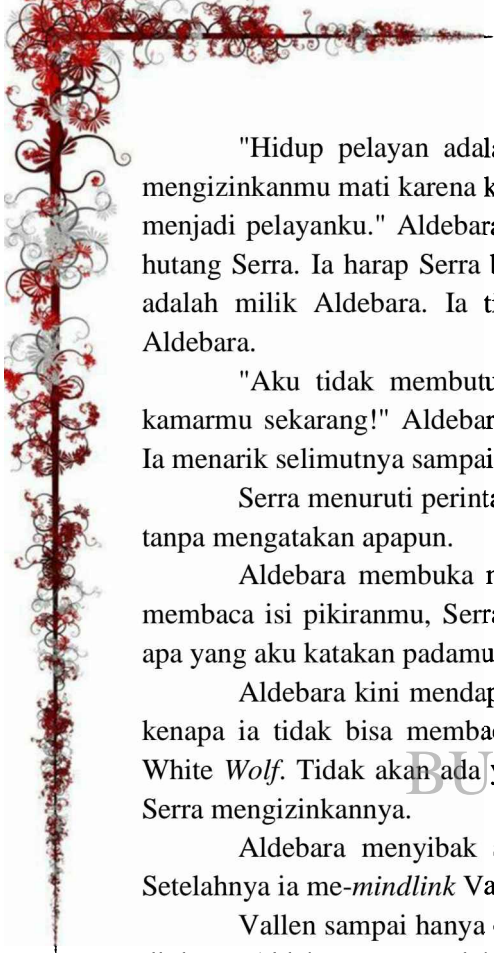
"Aku tidak tahu harus melakukan apa lagi untuk membalas jasamu."

"Apa aku meminta kau membalasnya?"

Serra diam. Aldebara memang tidak pernah meminta balasan. Hanya ia sendiri yang merasa berhutang.

"Lupakan. Kau sudah memenangkan pertandingan dan itu cukup untuk membayar semuanya. Aku tidak melakukan hal sia-sia dengan menyelamatkan nyawamu," tambah Aldebara.

Sesak di dada Serra tidak berkurang sedikit pun. Memenangkan pertandingan tidak ada artinya sama sekali dibanding dengan keselamatan Aldebara.

"Hidup pelayan adalah milik tuannya. Dan aku masih belum mengizinkanmu mati karena kau masih memiliki 9 tahun lebih perjanjian menjadi pelayanku." Aldebara mengingatkan Serra tentang pembayaran hutang Serra. Ia harap Serra bisa berpikir dengan baik bahwa hidupnya adalah milik Aldebara. Ia tidak bisa mati ataupun pergi tanpa izin Aldebara.

"Aku tidak membutuhkan apapun lagi. Kau bisa kembali ke kamarmu sekarang!" Aldebara mengubah posisinya menjadi berbaring. Ia menarik selimutnya sampai ke dada dan menutup mata.

Serra menuruti perintah Aldebara. Ia keluar dari kamar Aldebara tanpa mengatakan apapun.

Aldebara membuka matanya. "Sekarang aku sangat ingin bisa membaca isi pikiranmu, Serra. Aku tidak tahu kau mengerti atau tidak apa yang aku katakan padamu." Aleebara menghela napas pelan.

Aldebara kini mendapatkan jawaban atas pertanyaannya tentang kenapa ia tidak bisa membaca pikiran Serra. Itu karena Serra adalah White *Wolf*. Tidak akan ada yang bisa menembus pikiran Serra kecuali Serra mengizinkannya.

Aldebara menyibak selimutnya dan membersihkan tubuhnya. Setelahnya ia me-*mindlink* Vallen agar ke kamarnya

Vallen sampai hanya dalam hitungan detik. Kini ia sudah berdiri di depan Aldebara yang sudah berpakaian rapi.
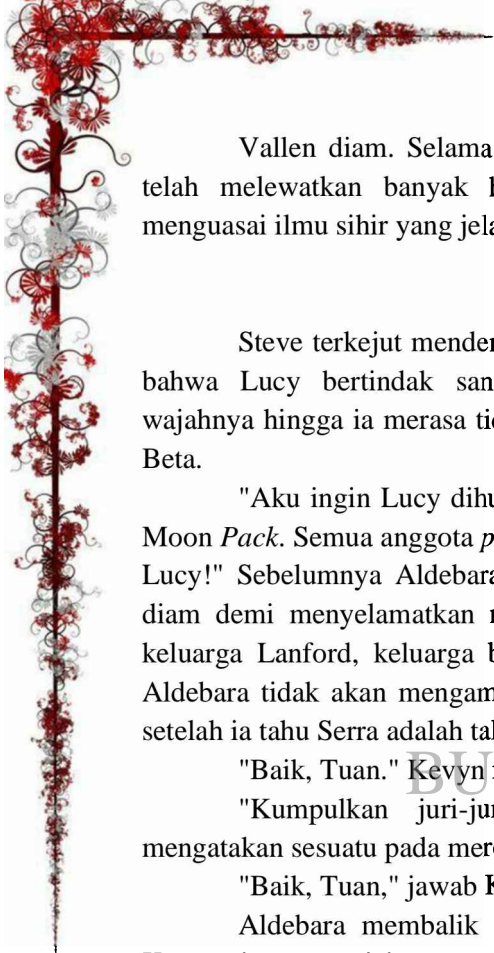
"Temani aku ke kediaman Tuan Kevyn," seru Aldebara sembari melangkah melewati Vallen.

"Apakah ada masalah, Tuan?" tanya Vallen sambil mengikuti langkah Aldebara.

"Seseorang sudah memanipulasi kompetisi dengan membuat Gerdon terobsesi membunuh Serra. Aku sudah merasa ada yang janggal dengan keagresifan Gerdon pada Serra dan aku melihat ada mantra yang mengikat Gerdon."

"Mantra?" Vallen mengerutkan keningnya. "Apakah maksud Tuan masih ada klan penyihir yang tersisa?"

"Lucy. Dia menguasai sihir hitam. Dan dialah pelakunya."

Vallen diam. Selama ia pergi melakukan perintah Aldebara ia telah melewatkan banyak hal. Lucy? Bagaimana bisa wanita itu menguasai ilmu sihir yang jelas dilarang oleh klan serigala.

♥♥♥

Steve terkejut mendengar ucapan Aldebara. Ia tidak menyangka bahwa Lucy bertindak sangat jauh. Wanita itu telah mencoreng wajahnya hingga ia merasa tidak pantas lagi memegang jabatan sebagai Beta.

"Aku ingin Lucy dihukum mati di depan semua penghuni Dark Moon *Pack*. Semua anggota *pack* ini harus tahu seberapa mengerikannya Lucy!" Sebelumnya Aldebara akan membiarkan Lucy dihukum diam-diam demi menyelamatkan nama baik keluarga Lightwood dan juga keluarga Lanford, keluarga besar Lucy. Akan tetapi, semua berubah, Aldebara tidak akan mengampuni orang yang berani mencelakai Serra setelah ia tahu Serra adalah takdirnya.

"Baik, Tuan." Kevyn mengikuti perintah Aldebara.

"Kumpulkan juri-juri kompetisi besok pagi. Aku akan mengatakan sesuatu pada mereka."

"Baik, Tuan," jawab Kevyn.

Aldebara membalik tubuhnya dan meninggalkan ruang kerja Kevyn dengan wajah yang terlihat sangat dingin. Saat ini Kevyn dan Steve mampu melihat kemarahan di mata Aldebara yang biasanya tenang.

Kevyn menatap Steve iba. Ia benar-benar merasa kasihan pada beta-nya yang bernasib malang. *Mate* pertamanya meninggal karena melahirkan Serra dan kini *mate* penggantinya pun akan mati karena melakukan hal yang dilarang keras oleh kaum serigala. Kevyn tidak bisa menggambarkan seberapa menderita Steve saat ini, tetapi ia tidak bisa melakukan apapun untuk membantu Steve. Keputusan Aldebara adalah hukum mutlak bagi Dark Moon *Pack*.

30. Padahal kau mendorongnya mendekat pada kematian.

"Apa sebenernya yang ada di otakmu, Serra!" Aldebara meremas selembar kertas yang ditinggalkan Serra di kamarnya.

Ia keluar dari kamarnya. Melangkah dengan wajah yang sangat tidak bersahabat.

"Tuan, Anda mau pergi ke mana?" tanya Vallen. Ia segera mengikuti Aldebara yang tidak berhenti melangkah.

"Serra pergi dari rumah ini dengan meninggalkan surat bodoh. Ckck, apa dia pikir bisa pergi dariku semudah itu!" Aldebara mendengus kesal.

"Aku akan menemani Tuan mencari Nona Serra." Vallen terus mengikuti Aldebara. Ia tidak bisa membiarkan tuannya pergi sendirian dengan kondisi yang belum stabil.

Aldebara menelusuri bau tubuh Serra yang bisa ia cium dalam jarak ratusan kilometer. Hanya dalam hitungan menit ia menemukan Serra yang berada di sebuah goa di hutan perbatasan. Ternyata Serra sudah pergi cukup jauh darinya.

"Aldebara?" Serra tercekat ketika melihat Aldebara berdiri di depannya.

"Jadi, kau memilih tempat ini dari pada kediamanku, Serra?!" Suara dingin Aldebara terdengar begitu menusuk.

Serra merinding karena suara Aldebara yang sarat akan kemarahan.

"Vallen! Bawa dia kembali ke rumah!" Aldebara membalik tubuhnya hendak melangkah, tetapi terhenti karena ucapan Serra.

"Aku tidak ingin kembali ke kediamanmu," tolak Serra.

Aldebara membalik tubuhnya. "Itu artinya aku harus memaksamu." Aldebara melangkah mendekati Serra. Ia meraih tangan Serra dan menariknya paksa.

"Lepaskan aku, Aldebara! Aku tidak ingin kembali ke sana!" Serra menghempaskan tangannya, tetapi cekalan Aldebara lebih kuat darinya.

"Kau tidak bisa menyuarakan keinginanmu, Serra. Hidupmu adalah milikku. Kau tidak bisa bertindak sesuka hatimu!" peringat Aldebara tajam.

Wajah Serra memerah karena amarah yang ada dalam dirinya tiba-tiba naik ke permukaan. Meninggalkan Aldebara adalah keputusan yang sangat sulit baginya, dan ia memilih itu meski ia sadar konsekuensinya ia akan merindukan Aldebara. Dan sekarang Aldebara ingin membawanya kembali setelah ia memgampil keputusan yang sulit itu. Tidak tahukah Aldebara bahwa ia sangat tersiksa sekarang?

"Kau akan mati jika aku berada di sekitarmu, Aldebara. Aku tidak ingin orang yang menolongku mati karena aku. Aku tidak bisa melihat itu terjadi." Serra menatap Aldebara dengan tatapan putus asa dan sedih.

"Tidak usah menjadi peramal yang seakan tahu aku akan mati jika di sekitarmu. Itu sangat menggelikan."

"Bagimu itu menggelikan, tetapi bagiku itu kutukan. Aku tidak akan pernah kembali ke kediamanmu."

'Hentikan perdebatan ini, Aldebara. Bawa dia kembali sekarang juga!' Austin jengah melihat adu mulut Aldebara dan Serra. 'Atau biarkan aku mengambil alih tubuhmu!' Austin tidak memberi Aldebara waktu untuk menjawab. Ia segera mengambil alih tubuh Aldebara. Iris

mata Aldebara yang coklat berubah menjadi keemasan. Sebuah tanda bahwa yang saat ini di tubuh Aldebara adalah Austin.

"Suka atau tidak suka kau akan kembali ke kediamanku, Serra." Austin mengangkat tubuh Serra. Meletakan Serra di bahunya seolah sedang memikul hewan buruan.

Vallen tidak bersuara. Ia tahu yang saat ini ada di depannya adalah majikannya yang lain. Majikannya yang sangat pemarah dan mengerikan.

"Turunkan aku, Aldebara!"

"Aku Austin, Serra. Kau harus mengenaliku dengan benar."

Serra tidak peduli ia berhadapan dengan Austin atau Aldebara, yang ia tahu ia harus turun dari bahu kokoh yang mengangkat tubuhnya.

"Turunkan aku atau aku akan melakukan kekerasan!"

Austin tidak menjawab. Ia terus melangkah dengan kecepatan menyamai angin.

Serra tidak punya pilihan lain. Ia menusuk pinggang Austin dengan pisau lipatnya.

"Kau harus membunuhku dulu baru aku akan melepaskanmu. Tusukanmu tidak berarti apa pun, Serra!" seru Austin dingin.

"Kenapa kau sangat ingin membawaku kembali? Kau tidak akan kekurangan pelayan meski aku pergi."

"Karena kau memiliki hutang yang harus kau bayar. Atau kau tipe wanita yang tidak ingin membayar hutangnya?"

"Aku melakukan semua ini karena aku berhutang banyak pada kalian!"

"Dengan pergi? Kau bukan membayar hutangmu, Serra. Melainkan kabur dari tanggung jawabmu!" sergah Austin.

Serra mencoba memberontak lagi, tetapi ia tidak bisa melepaskan diri dari Austin. Hingga akhirnya ia tiba kembali di kediaman Aldebara.

"Jangan pernah mencoba untuk pergi dari kediaman ini lagi tanpa seizinku!" Austin memperingati Serra tajam. "Jika kau ingin berterima kasih padaku dan Aldebara maka tetap di sini. Hanya itu yang

perlu kau lakukan!" Austin membalik tubuhnya dan pergi meninggalkan Serra.

Lutut Serra terasa lemas. Ia seolah kehilangan tenaganya. "Kalian membuatku berada di posisi sulit," lirihnya.

Austin masuk ke dalam ruang kerja he-nya. Ia menggebrak meja kerja di ruangan itu dengan keras hingga membuat meja itu patah. "Bisa-bisanya dia mencoba pergi dari sini!" geram Austin.

Austin meluapkan amarahnya dengan menghancurkan ruang kerja Aldebara. Alangkah baiknya jika saat ini ada *rogue* yang memasuki wilayah Dark Moon *Pack*. Dengan begitu ia bisa meluapkan amarahnya.

"Ah, sialan! Ambil kembali tubuhmu, Aldebara." Amarah Austin tidak berkurang meski ia sudah membuat ruangan Aldebara seperti terkena tornado. Ia memutuskan untuk kembali ke tempatnya daripada ia benar-benar membunuh orang lain karena kemarahannya.

Aldebara mengambil alih tubuhnya. Ia juga seperti Austin, merasa kecewa dan marah pada Serra. Hanya saja Aldebara tidak seperti Austin yang suka mengamuk. Ia lebih memilih diam, sifat yang lebih mengerikan daripada amukan Austin karena saat Aldebara diam ia terlihat seperti akan menenggelamkan dunia dalam kebisuan. Seperti yang ia lakukan ketika ia kehilangan Ouryne. Aldebara hanya diam, memancarkan aura dingin yang membuat siapapun tidak akan berani mendekatinya.

♥♥♥

Malam tiba. Serra berdiri di dekat jendela sembari memandangi bulan yang bersinar terang. Wajahnya terlihat menyimpan banyak beban. Ia harus pergi menjauh dari Aldebara bagaimanapun caranya.

'Berhenti berpikir untuk pergi dari sini, Serra!' Suara wanita yang terdengar tegas membuat Serra berhenti berpikir. Ia melihat ke arah sekelilingnya dan tidak menemukan siapapun di sana.

'Kau tidak akan pernah bisa pergi dari Aldebara ataupun Austin.' tambah suara itu lagi.

"Siapa kau?"

'Aku, Avy. Wolf-mu.'

Ah, benar. Serra hampir melupakan bahwa saat ini ada *wolf* di dalam dirinya. Suara itu tidak berasal dari luar dirinya, tetapi di dalam dirinya. Otak Serra bekerja dengan cepat. "Bantu aku pergi dari sini, Avy."

'Meskipun aku membantumu, Aldebara akan tetap menemukan kita.'

"Kau belum mencobanya, Avy. Setidaknya aku harus keluar dari *pack* ini."

Avy tertawa kecil. *'Tidak sedederhana itu, Serra. Kau harus mengetahui ini dulu. White wolf dan Golden wolf adalah jodoh yang terikat abadi. Yang artinya kau dan Aldebara adalah jodoh. Dan karena itu kau tidak bisa pergi ke mana pun. Aldebara akan menemukanmu melalui penciumannya dan juga nalurinya. Karena sebagian dari jiwanya adalah kau.'*
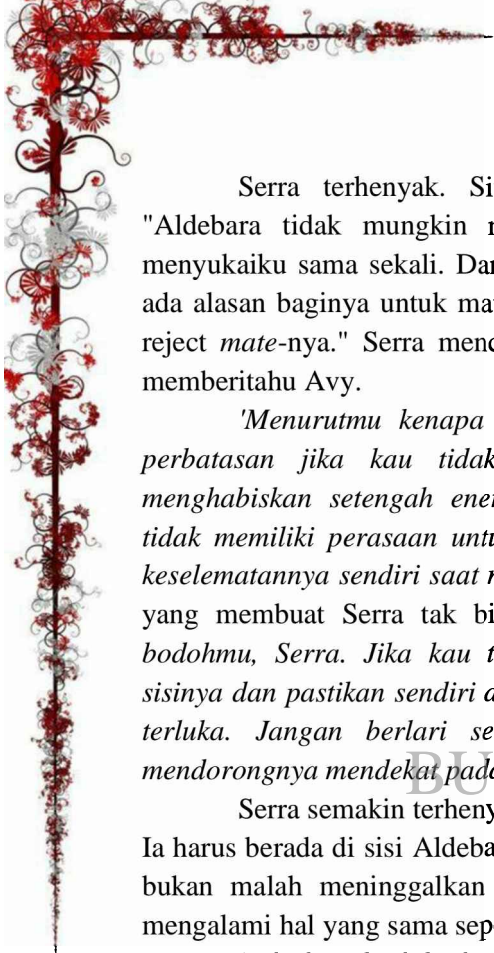
"Kau pasti bercanda. Aldebara tidak menyukaiku, dan mustahil kami berjodoh."

'Tidak ada yang mustahil, Serra. Dan aku tidak bercanda. Aldebara adalah takdirmu.'

Serra tertegun. Skenario apa lagi ini? Kenapa di saat ia ingin pergi menjauh dari Aldebara, ia malah terikat satu sama lain dengan Aldebara.

"Apakah ada cara untuk membuatnya tidak bisa menemukanku?" tanya Serra. Ia semakin berniat menjauh dari Aldebara karena ucapan Avy. Ia tidak mau Aldebara benar-benar mati karenanya.

'Jika kau pergi dari Aldebara maka kau sama saja membunuhnya. Aku tahu ketakutanmu, akan lebih baik kau berada di sisinya dan membantunya saat ada masalah yang tidak bisa ia hadapi daripada pergi darinya dan menyebabkannya mati karena kehilangan mate-nya. Werewolf yang ditinggal pergi mate-nya akan memilih melemah dan mati.'

Serra terhenyak. Situasi menjadi semakin sulit untuknya. "Aldebara tidak mungkin melemah hanya karena aku. Dia tidak menyukaiku sama sekali. Dan aku tidak berarti apapun baginya. Tidak ada alasan baginya untuk mati, bahkan Aaron masih hidup setelah me-reject *mate*-nya." Serra mencoba meyakinkan dirinya sendiri alih-alih memberitahu Avy.

'Menurutmu kenapa Aldebara mencarimu hingga ke daerah perbatasan jika kau tidak berarti untuknya? Dan kenapa dia menghabiskan setengah energinya untuk menyelamatkanmu jika dia tidak memiliki perasaan untukmu? Dan kenapa dia tidak memikirkan keselematannya sendiri saat melawan Gerdon demi dirimu?' tanya Avy yang membuat Serra tak bisa berkata-kata lagi. *'Hentikan tindakan bodohmu, Serra. Jika kau takut Aldebara terluka maka tetaplah di sisinya dan pastikan sendiri dengan mata dan kepalamu bahwa ia tidak terluka. Jangan berlari seolah kau memikirkannya padahal kau mendorongnya mendekat pada kematian.'*

Serra semakin terhenyak. Apa yang Avy katakan memang benar. Ia harus berada di sisi Aldebara dan memastikan Aldebara tidak terluka, bukan malah meninggalkan Aldebara dengan alasan takut Aldebara mengalami hal yang sama seperti Allard.

'Pikirkan baik-baik apa yang aku katakan, Serra. Aku akan menghentikan pembicaraan ini agar kau bisa berpikir. Ah, omong-omong senang bertemu denganmu.' Setelah mengatakan itu Avy memutuskan *mindlink* dengan Serra.

"Aku hanya takut." Serra bersuara pelan. Ia tidak ingin membenarkan tindakannya, hanya saja kematian Allard membuatnya dihantui rasa bersalah dan trauma. Bagaimana jika hal yang sama terulang kembali? Ia tidak tahu bagaimana ia akan melewati setiap detik dalam hidupnya.

Mata Serra kembali menatap ke bulan yang bersinar terang, ia mendapatkan ketenangan dari keindahan sang bulan.

31. Sangat cerdas dalam memilih waktu.

Kaki Serra melangkah menuju ke kamar Aldebara. Ia teringat bahwa dirinya menusuk pinggang Aldebara dan ingin memastikan apakah luka itu telah disembuhkan.

Sampai di kamar Aldebara, Serra tidak menemukan siapa pun. "Ke mana dia pergi di larut malam seperti ini? gumamnya.

Tidak menemukan Aldebara, akhirnya Serra memutuskan untuk kembali ke kamarnya. Ia bisa memastikannya besok, sekaligus meminta maaf untuk tindakannya itu.

Di ruangan lain, Aldebara tengah memandangi Ouryne di peti es. Sudah sejak satu jam lalu ia memandangi Ouryne dalam diam. Rasa cintanya pada Ouryne masih tersimpan rapi, meski ia memiliki takdir lain dan itu bukan Ouryne. Tidak akan mudah baginya melenyapkan perasaan yang sudah ada di hatinya sejak puluhan tahun lalu. Ia sangat mencintai Ouryne, tetapi ia tidak bisa menolak takdirnya bersama Serra.

Aldebara tidak pernah berpikir bahwa akan ada wanita lain di hidupnya selain Ouryne. Ia tidak pernah menyangka bahwa Moon Goddes akan memutuskan takdirnya dengan Ouryne yang sangat ia cintai.

"Aku tidak akan pernah bisa melupakanmu, Ouryne. Kau memiliki tempat tersendiri di dalam hatiku." Aldebara bicara dengan

nada lembut. "Mungkin sudah saatnya aku melepaskanmu, menghentikan keegoisanku untuk membangunkanmu demi bersamaku lagi."

"Aku akan memilih tanggal yang kau sukai untuk pemakamanmu, Ouryne. Terima kasih karena sudah hadir di dalam hidupku dan memberikan kenangan manis yang tak terlupakan." Aldebara tidak ingin menyiksa Ouryne lebih lama lagi. Ia akan membiarkan Ouryne bertemu dengan Moon Goddes dan menjadi salah satu malaikat di langit.

Aldebara memutuskan untuk kembali ke kamarnya setelah menemui Ouryne. Ia mencium aroma tubuh Serra di dalam kamarnya. Sudah pasti bahwa Serra mengunjungi kamarnya beberapa saat lalu.

Aldebara masih belum ingin bertemu atau bicara dengan Serra. Ia segera naik ke atas ranjangnya dan beristirahat.

♥♥♥

Sinar matahari sudah muncul ke permukaan. Membuat pagi itu terlihat cerah dan indah.

Serra telah membersihkan tubuhnya dan pergi ke kamar Aldebara untuk melakukan tugasnya sebagai seorang pelayan dan untuk memastikan luka Aldebara sudah diobati.

Serra terlambat. Aldebara sudah mengenakan berpakaian rapi. Jas hitam berbuntut dipadu dengan kemeja putih dan celana panjang berwarna hitam. Cara berpakaian Aldebara memang selalu rapi seperti saat ini. Hanya disaat tertentu Aldebara akan menggunakan pakaian santai, misalnya ketika ia berlatih dan melatih pasukan.

Aldebara menyadari keberadaan Serra, hanya saja ia bersikap acuh tak acuh. Ia selesai mengancing tangan kemejanya. Kemudian melangkah melewati Serra.

"Tunggu." Serra menghentikan Aldebara. Ia melangkah dan berdiri di depan Aldebara.

"Maafkan aku atas tindakanku kemarin." Ia menatap mata Aldebara dan menunjukan ketulusan dari ucapannya. "Dan juga tusukan di pinggangmu," tambahnya.

Aldebara diam. Membuat Serra merasa tidak enak hati. Aldebara mengabaikannya dan tidak mau memaafkannya.

"Apakah lukamu sudah diobati?" tanyanya.

"Menyingkir dari jalanku!" seru Aldebara datar.

Serra tertegun di tempatnya. Benarkah Aldebara memiliki perasaan untuknya? Lalu kenapa sikap Aldebara padanya seperti ini? Bukan sikap yang harusnya ditunjukan oleh seorang pria pada wanitanya.

Aldebara melewati Serra yang tidak mengikuti ucapannya. Ia keluar dari kamar dan melangkah menuju meja makan.

Serra menghela napas pelan. Ia mengikuti Aldebara. Sampai di meja makan sarapan sudah siap. Biasanya Serra yang akan menyiapkan sarapan untuk Aldebara, tetapi hari ini koki di kediaman itu yang memasak dan pelayan lain yang merapikan meja makan.

"Apa yang kau tunggu? Makanlah lalu ikut aku pergi ke kediaman Tuan Kevyn." Aldebara bicara acuh tak acuh, kemudian ia menyantap sarapannya.

Serra sudah biasa diperlakukan acuh tak acuh oleh Aldebara, tetapi kali ini ia merasa sesak. Ini semua karena ia berharap akan ada perlakuan manis dari Aldebara karena dirinya adalah *mate* Aldebara.

Sarapan selesai. Serra tidak memiliki kesempatan untuk bicara dengan Aldebara karena Aldebara menjaga jarak darinya. Ia terus menatap ke pinggang Aldebara, tempat di mana ia menusukan belatinya.

"Vallen, tunggu!" Serra akhirnya memikirkan cara lain untuk mengatasi rasa tidak enak di hatinya. Ia mempercepat langkah kakinya, mendekat pada Vallen yang kini berhenti melangkah.

"Ada apa, Nona?" tanya Vallen.

Serra melihat jauh ke depan. Ia melihat Aldebara sudah memasuki kereta.

"Apakah luka di pinggang Aldebara sudah diobati?"

"Sudah, Nona. Hanya saja Tuan tidak menggunakan kekuatan penyembuhnya karena ia sudah mengeluarkan banyak energi untuk menyembuhkan tubuhnya ketika menghadapi Gerdon. Tuan mengobati lukanya menggunakan obat herbal saja," jawab Vallen.

Serra merasa cukup lega mendengar balasan Vallen. Setidaknya luka itu telah diobati.

"Seberapa parah luka dalam Aldebara?" tanya Serra lagi.

"Cukup parah. Tuan harus melakukan meditasi dalam beberapa waktu lagi untuk penyembuhan total. Hanya saja kekuatannya tetap tidak akan seperti sebelumnya. Butuh waktu cukup lama untuk mengembalikan sedikit demi sedikit kekuatannya," jawab Vallen. "Ayo, Nona. Tuan sudah menunggu kita," tambah Vallen.

"Baik." Serra kembali melangkah.

♥♥♥

Sepanjang perjalanan Serra memikirkan kondisi Aldebara. Matanya terus menatap ke arah Aldebara yang saat ini memejamkan mata, tetapi Serra yakini bahwa Aldebara tidak sedang terlelap.

Serra menghela napas pelan. Menjadi yang terkuat juga tidak selalu bagus. Tidak ada yang bisa menyembuhkan Aldebara kecuali Aldebara sendiri.

'Ada, ada yang bisa menyembuhkan Aldebara.' Suara Avy tiba-tiba muncul.

'Katakan!' Serra membalas *mindlink* Avy.

'Rumput obat berusia 10.000 tahun. Dan tulang rusuk harimau putih yang berusia 200 tahun. Serta tambahan darahmu.'

Kening Serra berkerut. Ia tahu khasiat tulang rusuk harimau memang bagus, tetapi ia tidak pernah mendengar tentang rumput obat berusia 10.000 tahun.

'Rumput itu memiliki daun berwarna merah jantung dan tangkainya berwarna seputih tulang. Khasiatnya bisa memberikan kekuatan selama 1000 tahun berlatih, dan bisa menyembuhkan semua

penyakit. Dan yang paling hebat dari rumput itu jika dibuat menjadi sebuah pil, ia bisa mengembalikan roh yang meninggalkan tubuh kembali lagi. Hanya saja rumput itu belum ditemukan selama ribuan tahun terakhir. Semua penyembuh dengan kemampuan tinggi telah menunggu hadirnya rumput yang hanya dianggap mitos oleh sebagian besar makhluk bumi. Dan rumput itu hanya bisa dibuat untuk satu pil.'

'Kau memberikan harapan palsu, Avy! Jika rumput itu belum muncul selama ribuan tahun maka bagaimana aku bisa membuat obatnya,' kesal Serra.

Avy tertawa kecil. Suara tawa yang membuat Serra menghela napas. *'Kau beruntung memiliki aku sebagai wolfmu, Serra. Aku tahu keberadaan rumput tersembunyi itu.'*

Serra kembali bersemangat. *'Katakan di mana tempatnya? Aku akan mengambil rumput itu dan juga tulang rusuk harimau.'*

'Kau yakin? Nyawa kita yang akan jadi taruhan.'

'Aku yakin.'

'Aku sangat suka keyakinanmu, Serra.'

'Aku juga menyukai kepintaranmu, Avy.'

'Aku adalah wolf istimewa, Serra. Aku lahir dari klan penyembuh dan petarung terbaik di dunia werewolf.'

'Kesombonganmu membuatku merasa kau sangat cocok denganku.'

Avy tertawa geli. *'Aku juga merasa kau sangat cocok denganku. Aku menyukaimu, Serra.'*

Serra tersenyum kecil. *'Aku juga, Avy.'*

Aldebara melihat ke arah Serra dari ekor matanya. Ia penasaran apa yang membuat Serra tersenyum kecil. Apakah Serra tengah berbicara dengan *wolf* di dalam dirinya? Ah, Aldebara begitu ingin membaca pikiran Serra sekarang. Ini benar-benar lucu baginya, ia yang biasa tidak peduli pada pikiran orang lain kini ingin sekali tahu apa yang dipikirkan oleh Serra.

Kereta kuda sudah sampai di kediaman Kevyn. Aldebara turun, ia melangkah tanpa menunggu Serra yang kini menyesuaikan langkah di belakangnya.

Kedatangan Aldebara dan Serra selalu ditunggu oleh semua *werewolf*. Berita tentang Aldebara yang menyelamatkan Serra menyebar ke seantero Greenland. Hal ini menyebabkan semua orang berspekulasi bahwa Aldebara menyukai Serra. Tidak mungkin Aldebara menyelamatkan Serra hanya karena Serra adalah pelayannya dan juga putri Beta Steve. Aldebara bahkan melanggar aturan kompetisi.

Meski Serra hanya menggunakan jaket hitam dengan dalaman kaos menutupi leher dipadu dengan celana panjang, Serra tetap mencuri perhatian.

Aldebara duduk di tempat yang sudah disediakan. Sementara Serra, ia berdiri di barisan para peserta kompetisi. Ia mengabaikan Aaron yang memintanya untuk berdiri di sebelahnya. Ckck, Serra tidak mengerti kenapa Aaron sangat tidak tahu diri.

"Hari ini Tuan Aldebara akan mengumumkan pemenang kompetisi dan menyerahkan piala serta hadiah uang kepada sang juara." Kevyn yang berdiri di podium memberitahukan semua yang ada di aula itu.

Para peserta kompetisi mengerutkan kening mereka. Juara? Bukankah tidak ada yang bisa menyegel Gerdon? Jadi, tidak ada pemenang di kompetisi kali ini.
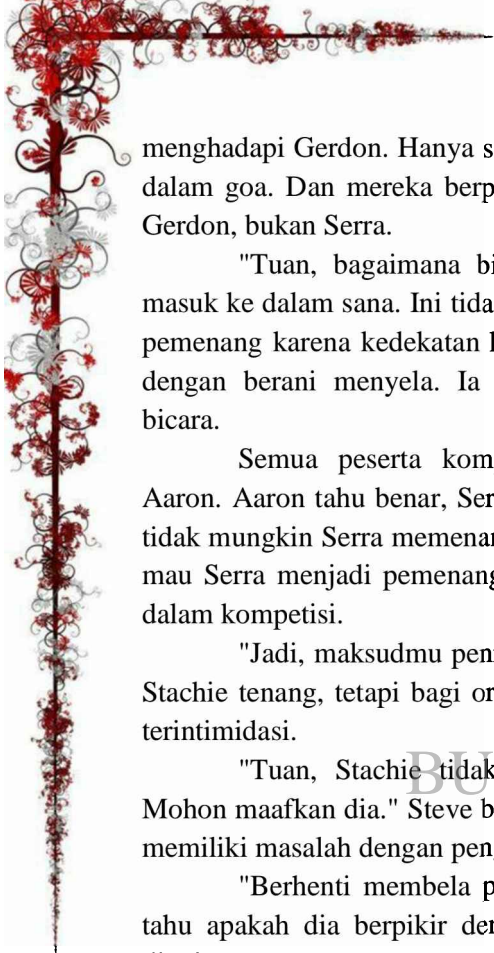
"Tuan Aldebara, silahkan." Kevyn mempersilahkan Aldebara. Ia melangkah satu langkah ke belakang dan membiarkan Aldebara mengambil alih podium.

"Pemenang dari kompetisi kali ini adalah Agatha Serraphine dari Dark Moon *Pack*." Aldebara mengumumkan dengan lantang.

Serra tentu tidak terkejut lagi akan pengumuman itu. Ia memang telah membunuh Gerdon, jadi dirinya memang pantas untuk posisi juara.

Semua mata tertuju pada Serra. Mereka tidak percaya bahwa Serra adalah pemenang kompetisi. Bukan mereka meremehkan kekuatan Serra, pada kenyataannya memang Serra yang berdiri paling terakhir

menghadapi Gerdon. Hanya saja, semua tahu bahwa Aldebara masuk ke dalam goa. Dan mereka berpikir bahwa Aldebara-lah yang membunuh Gerdon, bukan Serra.

"Tuan, bagaimana bisa itu, Serra? Semua tahu bahwa Anda masuk ke dalam sana. Ini tidak adil jika Anda menentukan Serra sebagai pemenang karena kedekatan kalian sebagai Tuan dan Pelayan." Stachie dengan berani menyela. Ia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak bicara.

Semua peserta kompetisi berpikiran sama, tidak terkecuali Aaron. Aaron tahu benar, Serra terluka ketika menghadapi Gerdon, jadi tidak mungkin Serra memenangkan pertandingan. Aaron bukannya tidak mau Serra menjadi pemenang, ia hanya memegang teguh prinsip jujur dalam kompetisi.

"Jadi, maksudmu penilaianku berat sebelah?" Aldebara menatap Stachie tenang, tetapi bagi orang yang melihat tatapan itu jelas mereka terintimidasi.

"Tuan, Stachie tidak memikirkan dengan baik kata-katanya. Mohon maafkan dia." Steve bicara untuk Stachie. Ia tidak ingin putrinya memiliki masalah dengan penguasa Greenland itu.

"Berhenti membela putrimu, Beta Steve. Aku pikir kau cukup tahu apakah dia berpikir dengan baik atau tidak." Aldebara bersuara dingin.

Steve memelototi Stachie. Putri bungsunya itu benar-benar tidak bisa mengontrol diri dengan baik.

"Jika kalian semua berpikir aku berat sebelah, maka lihat ini dan pastikan sendiri apakah Serra mampu membunuh Gerdon atau tidak." Aldebara beralih ke Serra, "Serra, maju ke depan dan tunjukan pada mereka semua bahwa kau memang pemenangnya."

Serra tersenyum sembari menganggukan kepalanya. Ia maju dan berdiri di depan semua orang. Suara retakan tulang terdengar kuat, lalu kemudian Serra berganti *shift* dengan Avy. Serigala putih menawan, cantik dan berbahaya yang menjadi satu.

"Tidak mungkin!" Aleeya dan Stachie bicara spontan secara bersamaan. Sedang yang lainnya terpana akan sosok serigala yang kelahirannya sangat langka.

Serra kembali ke wujudnya. Ia masih membuat semua orang terdiam. Bahkan jarum jatuh akan terdengar karena kesunyian di ruangan itu.

"Tuan Kevyn, bawa piala dan juga hadiah uangnya!" Aldebara memecah kesunyian.

Kevyn tersadar. Ia segera membawa apa yang Aldebara minta. Kemudian Aldebara menyerahkan hadiah itu pada Serra.

Perubahan wujud Serra membuat Querro dan Aaron seolah terlempar ke jurang. White *wolf*, Serra adalah serigala putih yang berjodoh dengan serigala emas, yang tidak lain adalah Aldebara. Lalu, bagaimanakah mereka memiliki Serra jika takdir Serra sudah terikat abadi dengan Aldebara? Tidak akan ada yang bisa memisahkan Aldebara dan Serra kecuali kematian.

Hati Aaron teramat sakit. Ia merasa dunianya benar-benar hancur. Inilah balasan atas perbuatan bodoh yang ia lakukan pada Serra. Ia telah mencampakan Serra yang merupakan permata berharga.
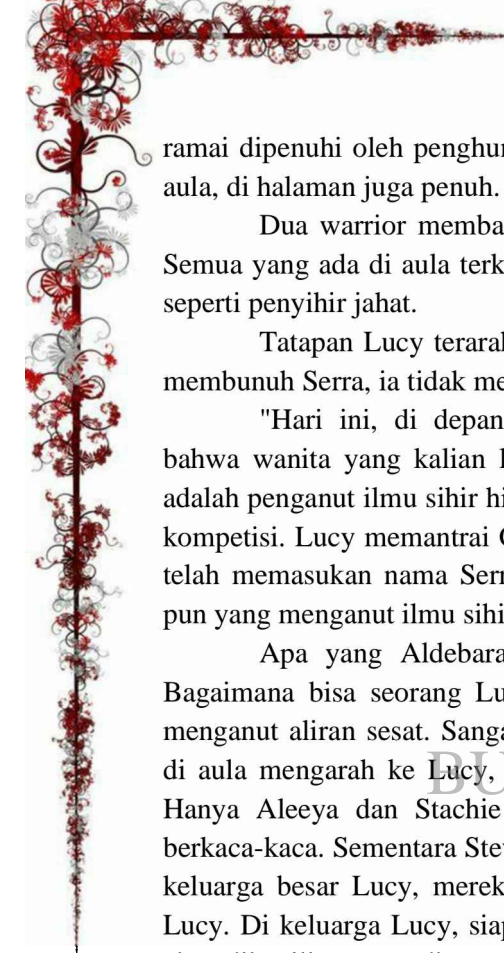
Querro menatap Serra dengan wajah tidak bisa ditebak. Ia kecewa bahwa takdir pun sekarang memihak Aldebara. Jika saja takdir tidak mengikat Serra dan Aldebara, maka masih ada kemungkinan baginya untuk menjadikan Serra miliknya.

Dengan pengumuman pemenang kali ini, Aldebara telah menjelaskan pada siapa saja yang ingin mendekati Serra harus menelan keinginan mereka dalam-dalam jika tidak ingin berhadapan dengannya. Aldebara telah membuat hari besar ini secara tidak langsung sebagai pengumuman bahwa Serra adalah miliknya.

Aldebara memang sangat cerdas dalam memilih waktu.

♥♥♥

Pengumuman telah selesai. Namun, semua yang ada di aula kediaman Lightwood belum dibubarkan. Sebaliknya aula itu semakin

ramai dipenuhi oleh penghuni Dark Moon *Pack*. Tidak hanya di dalam aula, di halaman juga penuh.

Dua warrior membawa Lucy yang berpenampilan mengerikan. Semua yang ada di aula terkejut melihat penampilan Lucy yang terlihat seperti penyihir jahat.

Tatapan Lucy terarah pada Serra. Ia melihat Serra seakan ingin membunuh Serra, ia tidak merenungkan kesalahannya sama sekali.

"Hari ini, di depan kalian semua aku akan mengungkapkan bahwa wanita yang kalian lihat saat ini adalah Lucy, wanita iblis ini adalah penganut ilmu sihir hitam. Dan dia juga yang telah memanipulasi kompetisi. Lucy memantrai Gerdon agar membunuh Serra. Ia juga yang telah memasukan nama Serra pada api suci. Kalian semua tahu, siapa pun yang menganut ilmu sihir maka dia akan musnah."
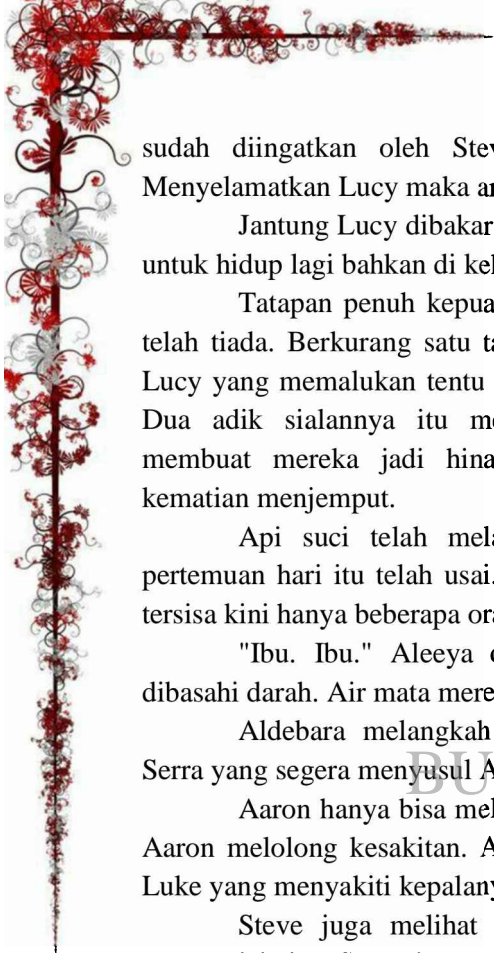
Apa yang Aldebara ucapkan membuat keterkejutan lainnya. Bagaimana bisa seorang Lucy yang berasal dari keluarga terpandang menganut aliran sesat. Sangat tidak bermoral. Tatapan semua yang ada di aula mengarah ke Lucy, tatapan mereka terlihat mencemooh Lucy. Hanya Aleeya dan Stachie yang menatap ibu mereka dengan mata berkaca-kaca. Sementara Steve, ia hanya menatap Lucy datar. Sementara keluarga besar Lucy, mereka tidak datang karena malu akan perilaku Lucy. Di keluarga Lucy, siapa pun yang membuat malu keluarga maka akan dikucilkan, atau diputus hubungan kekeluargaan di antara mereka.

"Dan hari ini Lucy akan dimusnahkan di depan kalian semua. Dia akan menjadi contoh bagi semua penghuni *pack* ini yang menganut sihir hitam," tambah Aldebara.

Lucy menggelengkan kepalanya. Ia ingin menjerit, meminta agar tidak dihukum mati. Namun, suaranya tidak bisa keluar sedikit pun. Ia memberontak ketika seorang tetua suci mendekat padanya.

Jemari tetua suci itu sudah mengeluarkan kuku-kuku tajamnya. Ia melesatkan tangannya ke dada Lucy dan menarik paksa jantung Lucy. Bersamaan itu suara jeritan Aleeya dan Stachie terdengar histeris.

"Ibu!!!" Mereka berulang kali memanggil Lucy. Air mata mengalir deras, ingin sekali mereka menyelamatkan Lucy, tetapi mereka

sudah diingatkan oleh Steve untuk tidak melakukan hal sia-sia. Menyelamatkan Lucy maka artinya mereka sama dengan Lucy.

Jantung Lucy dibakar di api suci. Tidak akan ada cara bagi Lucy untuk hidup lagi bahkan di kehidupan kedua sekalipun.

Tatapan penuh kepuasan terlihat di wajah Serra. Hari ini Lucy telah tiada. Berkurang satu target balas dendamnya. Namun, kematian Lucy yang memalukan tentu saja menjadi aib bagi Aleeya dan Stachie. Dua adik sialannya itu mendapatkan hukuman sosial yang akan membuat mereka jadi hina. Sebuah hukuman yang pas sebelum kematian menjemput.

Api suci telah melahap habis jantung Lucy. Kini agenda pertemuan hari itu telah usai. Perlahan-lahan aula mulai kosong. Yang tersisa kini hanya beberapa orang saja.

"Ibu. Ibu." Aleeya dan Stachie memeluk tubuh Lucy yang dibasahi darah. Air mata mereka mengalir semakin deras.

Aldebara melangkah meninggalkan aula begitu juga dengan Serra yang segera menyusul Aldebara.

Aaron hanya bisa melihat kepergian Serra. Luke di dalam tubub Aaron melolong kesakitan. Aaron sendiri tidak tahan dengan lolongan Luke yang menyakiti kepalanya.

Steve juga melihat ke arah Serra pergi. Ia menyesal telah memperlakukan Serra dengan buruk. Harusnya ia sedikit memperhatikan Serra, maka dengan begitu saat ini ia pasti akan merasa sangat bangga karena menjadi ayah Serra.

Sayangnya, Steve telah mendorong Serra menjauh darinya. Ia bahkan tidak memiliki hak untuk bangga pada Serra.

32. Mating.

"Nona, Alpha Querro ingin bertemu denganmu." Ghea menyampaikan pesan dari Querro yang berkunjung ke kediaman Blake.

Serra bangkit dari tempat duduknya. Ia segera keluar dari kamar dan menemui Querro.

"Hai." Serra menyapa Querro hangat disertai dengan senyuman.

Querro membalas senyuman Serra sama hangatnya. Ia kembali duduk bersama dengan Serra. "Aku datang ke sini untuk pamit padamu."

"Kau akan segera kembali ke wilayahmu?" tanya Serra.

"Ya. Tidak ada alasan lain bagiku untuk tetap berada di *pack* ini," jawab Querro. "Atau kau masih ingin aku di sini untuk menemanimu?" goda Querro.

Serra tertawa geli. "Apakah kau akan tetap di sini jika aku meminta itu?" Serra mengangkat sebelah alisnya, balik menggoda Querro.

"Tentu saja. Aku akan berada di *pack* ini jika kau yang meminta. Aku takut kau akan kesepian jika aku menolak."

Kembali Serra tertawa. "Oh, kau baik sekali, Querro. Akan tetapi, aku sepertinya sudah biasa kesepian."

"Ah, sangat disayangkan." Querro kecewa dibuat-buat. "Ah, ya, bagaimana keadaanmu? Kau sudah menyembuhkan luka-lukamu, kan?" Wajah Querro kembali terlihat hangat.

Kau memang seperti Dylan, Querro. Serra tersenyum kecil. Ia bisa mengobati kerinduannya akan sosok Dylan ketika ia bersama dengan Querro. "Aku baik-baik saja. Kau tahu, kau satu-satunya orang yang menanyakan keadaanku, Querro."

"Aku sudah tahu itu. Hanya akulah yang memperhatikanmu," seru Querro percaya diri.

Serra berdecih sembari tersenyum. "Harusnya aku tidak mengatakan itu tadi. Aku sungguh menyesal."

Querro tertawa hangat. Matanya terus menatap wajah Serra yang menebarkan kenyamanan dan ketenangan untuknya. Kenapa bukan dirinya yang menjadi jodoh Serra? Kali ini Querro merasa bahwa takdir benar-benar tidak adil padanya.

Pelayan datang membawa minuman untuk Querro dan Serra.

"Silahkan dinikmati, Querro," seru Serra membuyarkan pemikiran Querro.

"Ya." Querro meraih gelas di meja, ia menyesap teh hangat yang disuguhkan padanya.

"Ah, aku belum mengucapkan selamat atas kemenanganmu, Serra." Querro meletakan gelas kembali ke meja. "Aku sudah menduga bahwa kau bukan gadis sembarangan, dan terbukti kau bisa memenangkan kompetisi. Selamat untuk kemenangan itu."

"Terima kasih, Querro. Kemenanganku juga berkat dirimu yang memberitahuku tentang kompetisi itu."

"Kau tahu caranya merendah juga ternyata."

Serra terkekeh geli. "Ini sangat jarang terjadi, Querro."

"Itu artinya aku beruntung hari ini."

"Ya, kau memang sangat beruntung," jawab Serra dengan wajah serius, lalu kemudian tersenyum kembali.

"Baiklah, aku rasa sudah saatnya aku pergi," Querro membuat pembicaraan yang tadinya menyenangkan berubah menjadi tidak menyenangkan. Serra benci bagian dari sebuah perpisahan.

"Hm, hati-hati di jalan, Querro."

"Ya." Querro bangkit dari duduknya.

"Aku akan mengantarmu ke depan." Serra melangkah mendekati Querro.

"Jika kau bosan di daerah ini, kau bisa bermain ke *pack* ku. Aku akan menerimamu dengan senang hati," tawar Querro.

"Aku sangat suka bepergian. Mungkin aku akan mengunjungimu suatu hari nanti," balas Serra.

Querro memiringkan wajahnya menatap Serra. "Aku akan menantikan hari itu."

Langkah kaki membawa Querro dan Serra sampai ke teras. Mereka berpisah di sana. Querro meninggalkan kediaman Aldebara, dan Serra masuk kembali setelah memastikan Querro pergi.

Serra tidak menyadari bahwa sejak tadi Aldebara memperhatikannya dan Querro. Aldebara benar-benar tidak menyukai cara Serra tersenyum pada Querro. Ia juga tidak menyukai Serra yang bicara begitu santai dengan Querro seolah dia dan Querro adalah kenalan lama.

Dan Querro, apakah pria itu mencari masalah dengannya? Berani-beraninya datang ke kediamannya dan menggoda Serra. Bahkan Querro berani mengundang Serra ke wilayahnya, Apakah Querro bosan hidup?

Aldebara meninggalkan balkon dan kembali masuk ke kamarnya.

Tok! Tok! Tok! Suara ketukan terdengar dari pintu kamarnya.

"Tuan, ini aku." Suara Serra terdengar oleh telinga Aldebara.

"Masuklah!" seru Aldebara.

Pintu terbuka. Serra masuk ke dalam kamar dan mendekati Aldebara. "Tuan, apakah Anda ingin membersihkan tubuh sekarang?" tanya Serra.

"Ya," jawab Aldebara singkat.

Serra segera masuk ke kamar mandi. Menyiapkan air mandi Aldebara dan menaburkan wewangian menenangkan. Sementara di luar, Aldebara membuka pakaiannya, kemudian memakai sehelai handuk.

Serra keluar dari kamar mandi. Ia tidak terkejut lagi melihat Aldebara yang berbalut handuk sedang berdiri membelakanginya. Setiap hari ia selalu melihat pemandangan indah nan menggoda itu.

Mata Serra tidak tertuju pada punggung kokoh Aldebara, melainkan pada pinggang Aldebara yang terdapat luka bekas tusukannya. Serra mendekat. Tangannya terulur menyentuh luka di pinggang Aldebara.

"Apakah ini masih sakit?" tanyanya tanpa mengalihkan pandangan dari luka berukuran dua jari yang ia sentuh.

Aldebara memejamkan matanya. Merasakan sentuhan Serra yang membuat darahnya berdesir.

Sialan! Apakah dia mencoba untuk menggodaku?! umpat Aleebara dalam hatinya.

'Dia memulainya, Aldebara. Cepatlah mating dengannya.' Austin memprovokasi Aldebara.

'Apakah yang ada di otakmu hanya itu, Austin!' geram Aldebara yang setengah mati menahan dirinya dari gejolak yang timbul akibat sentuhan Serra.

'Apa yang salah? Dia milik kita, melakukannya tidak melanggar hukum alam,' balas Austin tanpa dosa.

Aldebara tidak tahan lagi ia menggenggam tangan Serra dan membalik tubuhnya. Mata Aldebara terlihat sangat gelap, ia mencoba menjernihkan pikirannya dari gairah yang hendak menguasainya.

Serra salah mengartikan tatapan Aldebara. Ia menarik tangannya dari Aldebara karena ia mengingat perkataan Aldebara ketika pria itu terjaga dari koma. Aldebara tidak suka ia sentuh.

"Maaf, aku tidak bermaksud lancang dengan menyentuhmu," sesal Serra.

'Tidak, Mate. Menyentuh kami adalah hakmu. Kau bebas menyentuh di mana pun kau mau.' Austin menjawab Serra, yang sama sekali tidak bisa didengar oleh Serra.

"Air mandianmu sudah siap," seru Serra. Ia membalik tubuhnya dan hendak melangkah. Akan tetapi, baru satu langkah tangannya sudah ditarik yang mengakibatkan dadanya menabrak dada Aldebara.

"Kau menyentuhku sesuka hatimu lalu kau ingin pergi tanpa bertanggung jawab?" Aldebara menerobos iris biru Serra.

Serra diam. Ia tiba-tiba menjadi orang bodoh.

"Kau pasti sudah tahu bahwa kau adalah *mate*-ku. Jadi, aku ingin mengambil hakku padamu."

"Apa maksudmu?" tanya Serra.

'Bodoh! Dia ingin mating denganmu. Dia ingin membuatmu sepenuhnya menjadi miliknya. Bahasa kasarnya adalah penyatuan tubuh.' Avy memberitahu Serra melalui *mindlink*.

"Penyatuan." Aldebara mengangkat tubuh Serra dan meletakan Serra di atas ranjang. Ia melewati bagian menandai Serra karena purnama lalu secara tidak sengaja ia telah menandai Serra dengan menggigit bahu Serra.

"Kau menerimaku sebagai *mate*-mu?" Serra tidak percaya bahwa Aldebara ingin melakukan penyatuan dengannya.

"Aku yakin kau tidak berharap aku menolakmu, Serra," balas Aldebara.

Serra diam. Ia tenggelam dalam pekat malam di mata Aldebara.

Aldebara mendekatkan wajahnya ke wajah Serra. Ia meraup bibir Serra dengan bibirnya. Setelah 20 tahun lamanya tidak menyentuh wanita, akhirnya Aldebara kembali melakukan kontak fisik itu.

Alis Aldebara terangkat. Belaian lidah Serra pada lidahnya membuatnya berpikir bahwa Serra terlatih dalam berciuman. Hanya saja itu aneh baginya, Serra jelas-jelas tidak mungkin berciuman dengan Aaron. Lalu, dari mana Serra dapatkan keterampilan lidah itu?

Aldebara menyingkirkan pertanyaan tidak penting barusan. Ia memperdalam ciumannya, menyesap lidah Serra semakin dalam dam semakin bergairah.

Serra bisa merasakan tonjolan keras di selangkangan Aldebara. Pria itu benar-benar menginginkannya.

Sentuhan Aldebara semakin lama semakin liar. Handuk di pinggangnya sudah terlepas hingga membuat tubuhnya tidak terutupi apapun, sementara Serra, ia tidak menyadari kapan pakaiannya dilepaskan oleh Aldebara.

"Kau milikku, Serra. Jangan pernah berpikir untuk berdekatan dengan pria lain jika kau tidak ingin mendapatkan masalah." Aldebara menatap Serra sungguh-sungguh.

Berdekatan dengan pria lain? Serra tidak akan mungkin berpikir untuk melakukan hal bodoh itu. Aldebara adalah semua yang ia inginkan, dan ia tidak akan mungkin mendorong Aldebara menjauh darinya hanya karena pria lain.

"Kau mengerti, Serra?" tanya Aldebara.

Serra menganggukan kepalanya. "Aku mengerti."
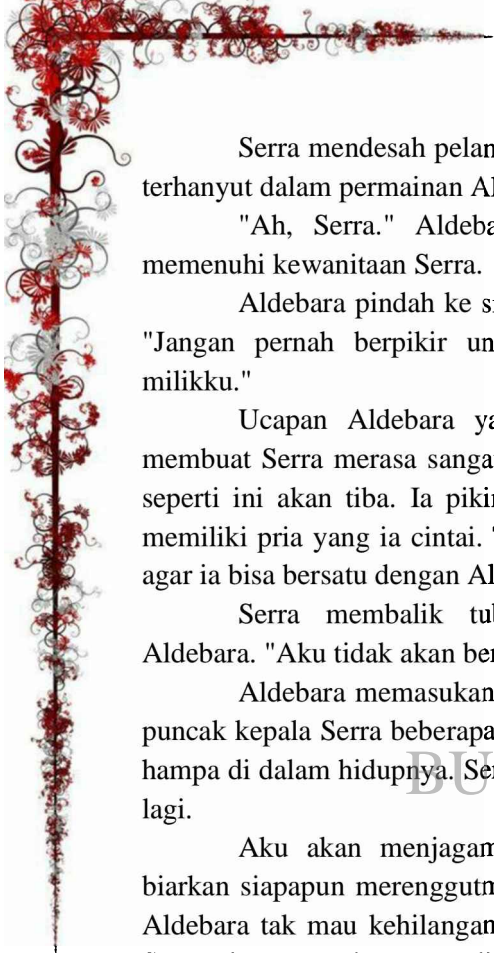
Aldebara kembali melumat bibir Serra. Tangannya menyentuh daerah sensitif Serra, bergerak liar memenuhi hasratnya yang tidak terbendung.

Tubuh Serra melengkung. Desahannya terdengar seperti melodi indah untuk Aldebara. Kedua tangannya mencengkram bahu Aldebara, kuku tajamnya menggores kulit mulus Aldebara.

Lidah Aldebara menjelajahi setiap inchi tubuh Serra. Bermain di dada Serra dan sangat menikmatinya.

Peluh membasahi tubuh keduanya, penyatuan telah dimulai. Ledakan gairah Aldebara dan Serra menjadi satu. Dengan penyatuan ini Aldebara memastikan Serra bisa merasakan rasa tersiksa apabila berada jauh darinya. Aldebara bukan licik, ia hanya menggunakan cara ini agar Serra tidak mencoba pergi lagi darinya. Ia tidak bisa menebak isi kepala Serra, jadi inilah yang bisa ia lakukan untuk mencegah hal yang tidak ia inginkan terjadi.

Lenguhan keduanya memenuhi ruangan. Kedua tangan Aldebara menyatu dengan tangan Serra. Sesekali matanya menangkap raut kesakitan di wajah Serra. Tentu saja, ini pertama kalinya bagi Serra, dan itu pasti akan terasa sakit.

Serra mendesah pelan karena hentakan Aldebara. Ia benar-benar terhanyut dalam permainan Aldebara.

"Ah, Serra." Aldebara melenguh panjang. Cairan miliknya memenuhi kewanitaan Serra.

Aldebara pindah ke sisi sebelah Serra. Ia memeluk tubuh Serra. "Jangan pernah berpikir untuk bisa pergi dariku lagi, Serra. Kau milikku."

Ucapan Aldebara yang mengklaim Serra sebagai miliknya, membuat Serra merasa sangat bahagia. Ia tidak menyangka bahwa hari seperti ini akan tiba. Ia pikir di dunia inipun ia juga tidak akan bisa memiliki pria yang ia cintai. Ternyata Tuhan mengirimnya ke dunia ini agar ia bisa bersatu dengan Aldebara.

Serra membalik tubuhnya. Matanya menatap iris kelam Aldebara. "Aku tidak akan berani berpikir untuk pergi, Aldebara,"

Aldebara memasukan Serra ke dalam pelukannya. Ia mengecup puncak kepala Serra beberapa saat. Kehadiran Serra telah mengisi ruang hampa di dalam hidupnya. Serra telah membuatnya merasa seperti hidup lagi.

Aku akan menjagamu dengan baik, Serra. Tidak akan aku biarkan siapapun merenggutmu dariku termasuk Moon Goddes sendiri. Aldebara tak mau kehilangan lagi. Kali ini ia akan memastikan bahwa Serra akan terus bernapas di sampingnya. Ia akan memastikan bahwa kejadian di masalalu tidak akan terulang lagi pada Serra.

33. Cemburu.

Serra telah pindah kamar. Ia tidak lagi tidur di kamarnya sendiri melainkan kamar Aldebara. Saat ini ia sedang memandangi Aldebara yang terlelap di sebelahnya. Jemari tangannya bermain di wajah Aldebara. Dari kening turun ke hidung lalu berhenti di bibir Aldebara.

"Sampai kapan kau akan memandangiku? Ini sudah hampir fajar. Tidakkah matamu mengantuk?" Aldebara bicara tanpa membuka matanya.

Serra tertawa kecil. "Ini terdengar konyol, tetapi aku ingin sekali menghabiskan waktu hingga mata hari terbit dengan memandangimu."

"Kau masih memiliki waktu seumur hidupmu, Serra. Tidurlah atau kau akan sakit karena kurang tidur." Aldebara akhirnya membuka matanya.

"Aku tidak ingin tidur. Bagaimana jika ketika aku bangun semua yang terjadi hari ini hanyalah mimpi?"

Aldebara menatap Serra datar. "Otakmu terlalu banyak mengkhayal."

"Benar. Hanya kau satu-satunya khayalanku yang aku harapkan menjadi nyata."

Aldebara berdecih, "Kau pandai merayu ternyata."

"Aku tidak sedang merayu. Aku hanya berkata jujur," balas Serra sembari tersenyum. "Aku pikir aku tidak akan bisa memilikimu

mengingat kau tidak memperbolehkan aku bermimpi menjadi lebih untukmu."

Aldebara ingat ia pernah mengatakan hal tajam itu. Ia tidak pernah menyangka bahwa Serra akan menjadi takdirnya. Jika ia tahu dari awal maka ia akan menjaga sikapnya dengan tidak melukai hati Serra.

"Aku mengatakan itu pada semua wanita yang mendekatiku."

"Aku tahu itu," jawab Serra. "Sifat dinginmu terkenal seantero Dark Moon *Pack*. Akan tetapi, itu bagus. Itu akan menjauhkan aku dari rasa cemburu."

"Aku tidak menyukai wanita yang terlalu cemburu pada pasangannya."

"Jadi, maksudmu kau tidak akan cemburu jika ada pria yang mendekatiku?" Serra menaikan alisnya.

"Tidak."

Serra sedikit kecewa dengan jawaban Aldebara. Ia sendiri mungkin akan membunuh wanita yang berani mengusik Aldebara.

"Aku percaya kau bisa menjaga dirimu dengan baik dari pria-pria yang mendekatimu. Lagipula siapa yang berani mencari masalah denganku? Aku rasa mereka masih ingin hidup."

Ucapan angkuh Aldebara membuat Serra tertawa pelan. Ia semakin menyukai Aldebara. "Ah benar. Aku melupakan bahwa kau adalah penguasa Greenland. Semua orang takut padamu."

"Baiklah, hentikan pembicaraan ini. Aku ingin kau tidur sekarang." Aldebara kembali ke topik awal.

Serra menganggukan kepalanya, "Baiklah." Ia masuk ke dalam dekapan Aldebara. Mencari posisi ternyaman baginya.

Aldebara menahan napasnya untuk sejenak. Tidak tahukah Serra bahwa gerakan yang Serra buat berakibat buruk bagi Aldebara?

'Tidak usah menahannya, Aldebara. Kau hanya akan menyiksa dirimu sendiri.' Austin memprovokasi Aldebara yang sedang menahan gairahnya.

'Diam kau, Austin!'

Suara tawa Austin terdengar menggelegar di telinga Aldebara. Nampaknya *wolf*-nya itu begitu senang melihat ia tersiksa seperti saat ini.

Serra, berhenti bergerak seperti itu! Aldebara menggeram dalam hatinya. Austin di dalam dirinya semakin menertawainya.

Serra telah terlelap, dan kini Aldebara yang tidak bisa tidur. Berkali-kali Aldebara mengumpat dalam hatinya. Setelah gerakan Serra, kini hembusan napas Serra di ceruk lehernya yang membuatnya hampir menggila. Aldebara tidak ingin lepas kendali. Ia tidak mau menambah memar di tubuh Serra akibat gairahnya yang meledak-ledak.

Susah payah Aldebara berhasil menahan dirinya. Kini matahari telah terbit. Saat ini ia berada di taman kediaman rumahnya, beristirahat setelah berolahraga.

"Tuan, malam ini adalah pesta perayaan ulangtahun Tuan Mozart. Aku sudah menyiapkan hadiah yang satu bulan lalu Tuan minta," seru Vallen yang berdiri di sebelah Aldebara.

Aldebara bangkit dari tempat duduknya. "Siapkan gaun untuk Serra berserta aksesorisnya!"

"Baik, Tuan," balas Vallen.

Aldebara kembali ke kamarnya. Ia menemukan Serra sudah duduk di atas ranjang dan menyambutnya dengan sebuah senyuman manis.

"Sejak kapan kau terjaga?" Aldebara mendekat pada Serra. Ia mengecup kening Serra lalu duduk di sofa.
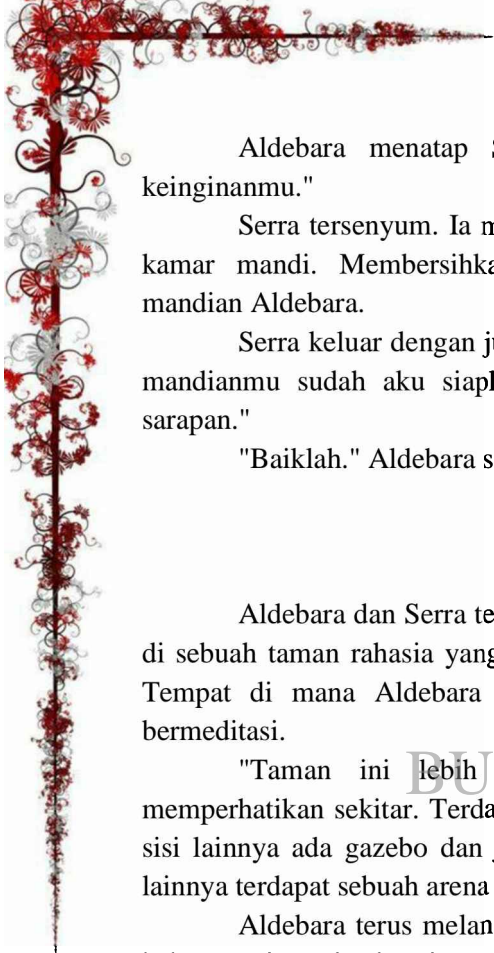
"Baru saja. Kau dari mana?"

"Olahraga di taman."

"Aku akan mandi lalu menyiapkan sarapan untukmu."

"Tidak perlu. Kau bukan pelayanku lagi, Serra. Ada pelayan lain yang akan menyiapkan itu."

Serra turun dari ranjang. "Aku tidak mau ada wanita lain yang mengurus keperluanmu."

Aldebara menatap Serra dalam. "Baiklah, lakukan sesuai keinginanmu."

Serra tersenyum. Ia mengecup pipi Aldebara lalu melangkah ke kamar mandi. Membersihkan tubuhnya kemudian menyiapkan air mandian Aldebara.

Serra keluar dengan jubah mandi yang menutupi tubuhnya. "Air mandianmu sudah aku siapkan. Aku menunggumu di bawah untuk sarapan."

"Baiklah." Aldebara segera bangkit dan pergi ke kamar mandi.

♥♥♥

Aldebara dan Serra telah selesai sarapan. Saat ini mereka berada di sebuah taman rahasia yang terletak di belakang kediaman Aldebara. Tempat di mana Aldebara biasa melatih kemampuannya dan juga bermeditasi.

"Taman ini lebih indah dari taman di depan." Serra memperhatikan sekitar. Terdapat danau kecil serta bebatuan di sana. Di sisi lainnya ada gazebo dan juga kolam teratai yang indah. Di bagian lainnya terdapat sebuah arena latihan.

Aldebara terus melangkah. Ia berhenti di depan sebuah dinding bebatuan, ia meletakan jemarinya di batu dan batu itu bergeser. Ruang rahasia lainnya.

"Aku akan bermeditasi di sini mulai besok hingga satu bulan ke depan." Aldebara membalik tubuhnya menatap Serra. "Jika kau ingin melihatku datang ke sini, tetapi jangan melakukan apapun yang akan mengganggu meditasiku atau penyembuhanku akan sia-sia," lanjutnya. Ini adalah alasan kenapa Aldebara membawa Serra ke taman yang sejak dua puluh tahun lalu tidak ia kunjungi. Taman ini ia bangun khusus untuk Ouryne, taman yang memiliki sejuta kenangan indah dirinya bersama Ouryne. Sekarang Aldebara kembali ke taman itu, bukan untuk mengenang Ouryne, tetapi untuk menyembuhkan diri. Karena hanya tempat itu yang cocok untuk dirinya yang membutuhkan ketenangan.

"Baik. Aku akan melakukan seperti yang kau katakan," jawab Serra.

'Ini kesempatan kita, Serra. Ketika Aldebara melakukan meditasi kita bisa pergi,' seru Avy.

Serra juga memikirkan hal yang sama seperti yang Avy katakan. Sejak kemarin ia mencari cara agar bisa pergi dari Aldebara tanpa diketahui Aldebara. Dan ini adalah kesempatan yang ia cari.

"Selama aku bermeditasi jangan melakukan apapun yang membahayakan nyawamu, dan jika kau ingin keluar dari kediaman ini Vallen akan menemanimu."

"Jangan memperlakukan aku seperti wanita lemah. Aku tidak membutuhkan penjagaan." Serra tahu maksud Aldebara baik, tetapi ia bisa menjaga dirinya sendiri. Ia tidak butuh Vallen atau siapapun menjaganya.

"Turuti saja ucapanku." Aldebara menatap Serra tidak mau dibantah. Ia tak pernah menganggap Serra lemah. Hanya saja saat ini Serra juga telah kehilangan setengah kekuatan karena membunuh Gerdon. Dan Aldebara tidak mau sesuatu hal buruk terjadi pada Serra mengingat masih ada Aleeya dan Stachie yang mungkin akan menjahati Serra. Aldebara tidak ingin kehilangan untuk yang kedua kalinya. Mungkin ia akan membunuh semua orang jika ia kehilangan Serra.

"Baiklah," jawab Serra pasrah.

Aldebara tahu Serra tidak suka. Ia juga tidak ingin membuat Serra melakukan apa yang tidak Serra sukai, tetapi sekali lagi ini demi keamanan Serra sendiri, dan juga untuk menenangkan kecemasannya agar bisa bermeditasi dengan tenang.

♥♥♥

Balutan gaun berwarna merah tua terlihat begitu cocok dengan kulit porselen Serra. Kali ini Serra benar-benar puas dengan dirinya yang sendiri.

"Nona, Anda benar-benar sempurna." Ghea memandang Serra takjub. Ia sendiri sebagai seorang wanita mengakui kesempurnaan Serra, apalagi pria? Ghea yakin nona-nya akan menjadi pusat perhatian.

Serra tersenyum menanggapi Ghea. "Terima kasih, Ghea."

Pintu kamar terbuka, Vallen diam di tempatnya untuk sejenak. Ia tersadar dari keterpanaannya akan sosok Serra ketika Samuel, *wolf*-nya, memperingatinya untuk berhenti memandangi wanita Aldebara lebih dari tiga detik.

"Nona, Tuan sudah menunggu Anda." Vallen memberitahukan alasan kedatangannya ke kamar itu.

"Ah, ya, aku sudah selesai." Serra segera melangkah menuju ke pintu kamar.

Suara ketukan sepatu hak Serra terdengar di telinga Aldebara. Pria yang menunggu di ujung anak tangga itu menoleh ke atas. Matanya menangkap sosok indah yang membuat ia terdiam kagum. Hingga ia tidak bisa berkata-kata untuk mengungkapkan seberapa indah seorang Serra.

"Vallen, bagaimana caramu memilihkan gaun untuknya?" Aldebara mengalihkan atensinya pada Vallen. Tatapan itu mengartikan ketidaksenangan akan pilihan Vallen.

"Maafkan saya, Tuan." Vallen meminta maaf meski ia sendiri berpikir tidak ada yang salah akan pakaian yang ia pilihkan untuk nonanya. Serra terlihat elegan dan menawan dengan gaun itu.

"Apakah penampilanku tidak bagus?" Serra kembali mengecek penampilannya sendiri. Memastikan bahwa ia tidak salah puas akan dirinya tadi.

"Baju itu terlalu terbuka." Aldebara melihat ke arah dada Serra yang memperlihatkan 1/4 dari bagian dada wanita itu.

Vallen menundukan wajahnya. Ah, jadi ini tentang itu. Tuannya tidak mau berbagi sebuah keindahan meski sedikit saja.

"Aku rasa ini baik-baik saja, Aldebara." Tentu saja bagi Serra itu bukan masalah. Di dimensi lain ia bahkan pernah memakai pakaian yang lebih terbuka dari itu.

Aldebara kembali menatap Vallen. Sebuah tatapan yang membuat aura dingin menyergap Vallen.

"Aku akan menyiapkan gaun lain, Tuan," seru Vallen cepat.

"Kau akan membuat kami terlambat, Vallen." Aldebara mencoba untuk terlihat tetap tenang meski ingin sekali menghajar Vallen. "Cepat siapkan kereta kuda!" perintahnya.

"Baik, Tuan." Vallen segera menjauh dari Aldebara. Ia bernapas lega karena Aldebara tidak murka padanya.

"Berikan tanganmu." Aldebara mengangkat tangannya.

Serra tersenyum manis. Ia mengulurkan jemari tangannya yang indah. Kemudian Aldebara meletakan jemari Serra ke lengannya dan mulai melangkah bersama.

"Kau terlihat sangat tampan malam ini, Aldebara." Serra tidak bisa menahan mulutnya untuk tidak memuji Aldebara. Selama ia hidup, hanya Aldebara yang ia puji secara langsung seperti ini.

Aldebara diam saja. Ia terus melangkah dengan wajah tenang yang terlihat angkuh.

♥♥♥

Kediaman Tuan Mozart telah terlihat ramai. Para *werewolf* dari kelas atas dan menengah telah berkumpul di sana. Semua penghuni Dark Moon *Pack* tahu bahwa si pemilik pesta tidak pernah mengizinkan kaum rendahan untuk bergabung di pestanya. Akan tetapi, tidak ada yang memprotes Tuan Mozart karena itu adalah hak Tuan Mozart sebagai pemilik acara.

Seperti pesta ulang tahun Tuan Mozart sebelumnya, perancangan pesta kali ini telihat megah dan elegan. Bisa dikatakan bahwa Tuan Mozart selalu memperhatukan detail dari konsep pestanya.

"Ah, selamat datang Tuan Kevyn, Nyonya Pricelia." Tuan Mozart menyambut mantan alpha dan luna Dark Moon *Pack*. Ia mengulurkan tangannya, berjabat tangan dengan sepasang suami-istri yang dikagumi semua penghuni *pack*.

"Selamat ulang tahun, Tuan Mozart." Kevyn memberi ucapan selamat.

"Terima kasih, Tuan." Mozart tersenyum ramah. "Ah, di mana Alpha?" tanyanya karena tidak menemukan Aaron di dekat Kevyn dan Pricelia.

Pricelia melihat ke belakang. "Dia di sana."

Mata Mozart melihat ke arah pintu masuk. Aaron ada di sana, melangkah menuju ke arahnya.

"Selamat datang, Alpha." Tuan Mozart menyambut Aaron sembari mengulurkan tangannya.

Aaron menerima uluran tangan Tuan Mozart kemudian mengucapkan selamat atas bertambahnya usia Tuan Mozart.

Aula kediaman Tuan Mozart tiba-tiba menjadi senyap. Para tamu yang tadi berbincang kini diam karena kedatangan penguasa Dark Moon *Pack* yang sebenarnya.

Tuan Mozart meninggalkan Aaron, Kevyn dan Pricelia. Ia melangkah menuju ke Aldebara dan Serra. Tuan Mozart telah mendengar tentang pasangan yang dipilihkan oleh langit itu. "Selamat datang di kediamanku, Tuan Aldebara. Selamat datang di kediamanku, Nona Serra." Tuan Mozart menyambut Aldebara dan Serra bergantian.
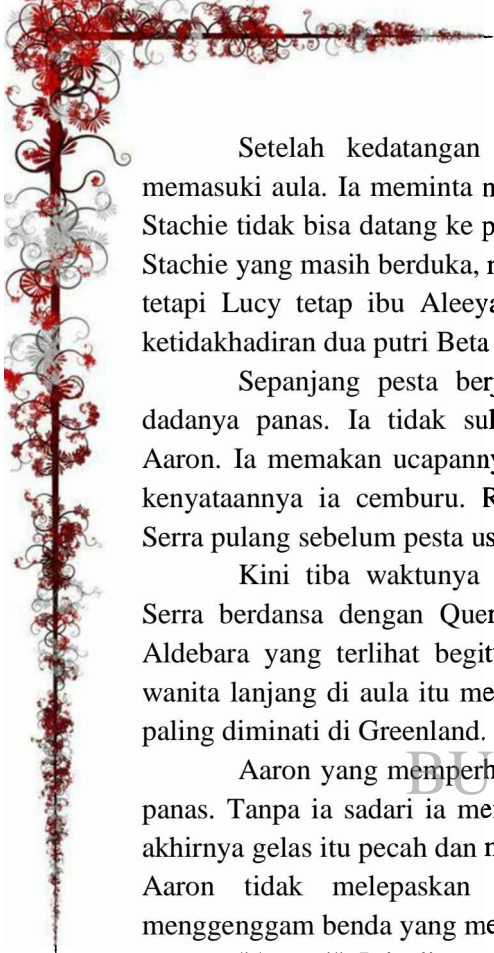
Pasangan sempurna di hadapan Tuan Mozart hanya membalas dengan anggukan kecil.

"Silahkan ikuti aku, Tuan, Nona. Aku sudah menyiapkan tempat untuk kalian." Tuan Mozart memimpin jalan.

Aldebara dan Serra kembali melangkah. Mereka menebarkan aura kuat yang membuat orang lain takjub pada mereka.

Mata Aaron mengamati Serra. Tubuhnya terasa lemas. Kini ia hanya bisa memandangi Serra dari kejauhan.

Kevyn dan Pricelia prihatin terhadap perasaan Aaron. Mereka sebagai orangtua sangat tahu bahwa saat ini perasaan Aaron tengah hancur. Akan tetapi, mereka tidak bisa melakukan apapun. Aaron sendiri yang telah membuat pilihan

Setelah kedatangan Aldebara dan Serra, kini Steve yang memasuki aula. Ia meminta maaf pada Tuan Mozart karena Aleeya dan Stachie tidak bisa datang ke pesta. Tuan Mozart memaklumi Aleeya dan Stachie yang masih berduka, meski Lucy melenceng dari peraturan *pack*, tetapi Lucy tetap ibu Aleeya dan Stachie. Ia tidak akan memasukan ketidakhadiran dua putri Beta Steve ke dalam hatinya.

Sepanjang pesta berjalan, sepanjang itulah Aldebara merasa dadanya panas. Ia tidak suka cara pria memandangi Serra, apalagi Aaron. Ia memakan ucapannya sendiri yang tidak akan cemburu, pada kenyataannya ia cemburu. Rasanya Aldebara ingin sekali membawa Serra pulang sebelum pesta usai, tetapi ia menahan dirinya.

Kini tiba waktunya untuk berdansa. Dahulu di pesta Aaron, Serra berdansa dengan Querro. Namun, kali ini ia berdansa dengan Aldebara yang terlihat begitu mesra dan intim. Serra membuat para wanita lanjang di aula itu merasa iri karena bisa dekat dengan dua pria paling diminati di Greenland.

Aaron yang memperhatikan Serra dari tempatnya merasa begitu panas. Tanpa ia sadari ia menggenggam erat gelas ditangannya hingga akhirnya gelas itu pecah dan membuat tangannya berdarah. Meski begitu Aaron tidak melepaskan pecahan gelas ditangannya, ia terus menggenggam benda yang menyakiti tangannya itu.

"Aaron!" Pricelia yang menyadari darah menetes dari tangan anaknya, segera membuka kepalan tangan Aaron. "Kenapa kau melukai dirimu sendiri seperti ini!" marahnya.

Aaron tidak mempedulikan ucapan ibunya. Ia segera melangkah pergi meninggalkan aula pesta. Kini Aaron benar-benar merasakan sakit yang Serra rasakan dulu.

Kau sudah membalasku lebih menyakitkan, Serra, batin Aaron lirih.

34. Aku tahu.

"Ah, jadi Aldebara mengkhianati kakakku?" Seorang wanita berusia 30 tahunan dengan wajah yang masih terlihat seperti berusia 20-an menatap pria yang memberikannya kabar. "Bersiaplah, besok kita akan pergi ke benua Greenland," lanjutnya dengan sorot mata yang terlihat sangat dingin.

"Baik, Nona Clara," Pria yang memberikan kabar menundukan kepalanya lalu pergi.

Clara mendekat ke arah nakas yang terdapat sebuah figura dengan gambar dua wanita yang sedang tertawa gembira. "Kakak, pria yang setengah mati kau cintai telah mengkhianatimu." Ia membelai gambar sang kakak. "Kau tenang saja. Aku tidak akan membiarkan Aldebara bahagia setelah pengorbananmu. Tidak ada satu pun wanita yang bisa bersamanya kecuali kau."

Clara sangat menyayangi kakaknya. Ia bahkan membiarkan Aldebara menyimpan tubuh kakaknya karena masih ada harapan bagi sang kakak untuk membuka mata. Akan tetapi, kabar yang baru saja ia terima membuatnya marah pada Aldebara. Bisa-bisanya Aldebara mengkhianati kakaknya yang kehilangan nyawa karena membantu pria itu membasmi klan penyihir. Tidak, Clara tidak akan mengizinkan Aldebara bahagia dengan wanita mana pun.

"Kau mengatakan bahwa kau sangat mencintai kakakku, Aldebara. Namun, kau tidak bisa menunggunya kembali dan malah

bersenang-senang dengan wanita lain. Ckck, kau tidak bisa melupakan kakakku semudah itu, Aldebara. Aku akan menghabisi wanita yang telah berani lancang menempati posisi kakakku." Clara mengepalkan tangannya erat.

♥♥♥

"Kenapa kau diam saja?" Serra membuka jas yang Aldebara pakai. Ia menatap tepat ke mata Aldebara. Sejak pulang dari pesta pria itu hanya diam saja dengan wajah tidak bersahabat, seperti menyimpan kemarahan entah ditujukan pada siapa.

"Kau tidak melihat bagaimana cara pria di pesta memperhatikanmu? Mereka benar-benar mencari mati!" geram Aldebara.

Serra tertawa kecil. "Ah, jadi kau cemburu?" Ia menaikan sebelah alisnya.

Aldebara diam. Tidak bisa membantah, tetapi juga tidak bisa mengakui bahwa ia cemburu. Ouryne juga sering menjadi pusat perhatian, tetapi ia tidak pernah sepanas ini ketika banyak pria memperhatikan Ouryne.

"Sulit sekali mengakuinya, hm?" Sorot mata Serra melembut.

Aldebara masih diam. Serra membalik tubuhnya hendak meletakan jas yang tadi Aldebara pakai ke tempat gantungan pakaian yang ada di sudut ruangan. Namun, langkah Serra tertahan. Aldebara telah lebih dahulu meraih tangannya, kemudian menariknya cukup kuat hingga punggungnya bertabrakan dengan dada Aldebara.

Tangan lain Aldebara memindahkan rambut terurai Serra ke satu sisi. Kemudian Aldebara meletakan wajahnya di bahu terbuka Serra. Hembusan napas Aldebara yang hangat membuat Serra memejamkan matanya. Tangan Aldebara yang sudah memindahkan rambut Serra kini bergerak di resleting gaun Serra, menurunkannya hingga ke pinggang Serra.

"Aku cemburu. Dan aku mengakui itu." Aleebara berbisik sensual membuat Serra meremang.

Perlahan, Aldebara membuka gaun Serra. Ia mengecup pundak Serra dalam. Kemudian menggigit gemas di sana.

"Ah, Aldebara." Serra melenguh tanpa bisa dicegah.

"Aku tidak suka melihat mereka memandangimu, Serra. Bukan karena aku tidak percaya diri, tetapi karena aku tidak suka berbagi," ungkap Aldebara. Pria itu telah berhasil melucuti gaun Serra.

Serra merasakan jemari Aldebara bermain di perutnya. Ia tergelitik dan mulai bergairah. Aldebara, ia benar-benar bisa membuat kepala Serra hanya terisi oleh keinginan liar.

Aldebara membuka kaitan bra Serra. Ia kembali mengecup sepanjang bahu Serra. Dari kanan ke kiri lalu kembali menggigitnya.

"Aldebara, kau membuatku ingin meledak." Serra tidak bisa menahan lagi.

Aldebara semakin menggoda titik sensitif Serra. Ia bermain-main di sana, menikmati keintimannya dengan Serra.

Tangan Aldebara membalik tubuh Serra hingga menghadap ke arahnya. Iris gelap miliknya menatap langit biru di mata Serra. Melahap bibir Serra yang terlihat sangat menggoda. Seperti Serra yang ingin meledak, ia juga merasakan hal yang sama. Tonjolan keras di selangkangannya sudah semakin menyesakan.

Lidah Aldebara dan Serra saling bertautan. Membelit, membelai dengan rakus. Hembusan napas mereka menjadi tidak teratur. Gairah semakin tidak tertahankan lagi. Aldebara membawa Serra ke atas ranjang. Dan malam ini, mereka kembali menyatukan tubuh mereka. Melakukannya berulang hingga akhirnya Serra terlelap dan Aldebara terpaksa menghentikan nafsunya.

Kini Aldebara memandangi Serra yang telah terlelap. "Aku ingin memiliki banyak anak darimu, Serra." Ia mengungkapkan keinginannya yang tidak bisa didengar oleh Serra ataupun Avy, *wolf* Serra yang juga sudah terlelap.

"Jaga dia baik-baik, Vallen. Jangan biarkan ada yang menyentuhnya sedikitpun!" Aldebara memberi perintah pada Vallen sebelum ia memulai meditasinya.

"Ayolah, Aldebara. Aku akan baik-baik saja. Kau tidak perlu cemas." Serra menjawabi seruan Aldebara.

"Kau mengerti, Vallen?"

Serra memutar bola matanya. Seharusnya ia tidak menyela ucapan Aldebara, karena hal itu hanya percuma. Aldebara tidak akan mendengarkan ucapannya.

"Saya akan menjaga Nona Serra dengan baik, Tuan," jawab Vallen pasti.

Aldebara menarik Serra ke dekapannya. Ia mencium aroma tubuh Serra kemudian mengecup puncak kepala Serra. "Aku akan bermeditasi sekarang."

"Hm. Lakukan dengan baik. Aku tidak akan mengganggumu agar kau benar-benar sembuh."

"Ya."

"Aku mencintaimu, Aldebara."

Aldebara diam sejenak. Hatinya sangat hangat ketika mendengar Serra mengucapkan kalimat itu. "Aku tahu."

Aldebara melepaskan Serra, ia naik ke sebuah batu yang permukaannya datar lalu duduk di sana dan mulai bermeditasi.

Serra memandangi Aldebara. Sejujurnya ia mengharapkan Aldebara mengucapkan kalimat yang sama, tetapi sudahlah, mungkin Aldebara bukan tipe pria yang sering mengucapkan kata cinta.

"Nona, aku akan kembali bekerja. Jika Nona membutuhkanku aku ada di tempat latihan," seru Vallen.
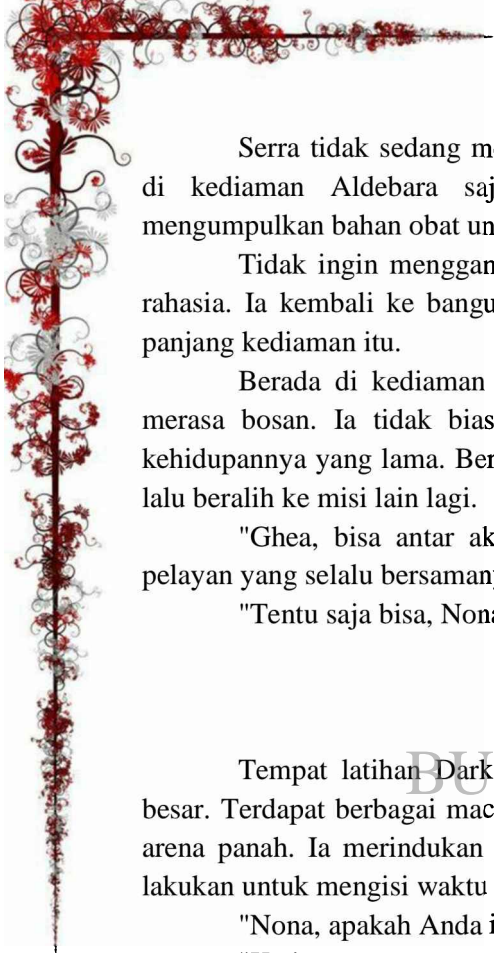
"Baiklah, Vallen. Sepertinya hari ini aku hanya akan di rumah saja," balas Serra.

"Baiklah, kalau begitu saya pergi."

"Silahkan." Serra membiarkan Vallen pergi.

Serra tidak sedang membohongi Vallen, hari ini ia hanya ingin di kediaman Aldebara saja. Besok baru ia akan pergi untuk mengumpulkan bahan obat untuk Aldebara.

Tidak ingin mengganggu Aldebara, Serra meninggalkan taman rahasia. Ia kembali ke bangunan utama. Melangkah menyusuri lorong panjang kediaman itu.

Berada di kediaman Aldebara sepanjang pagi membuat Serra merasa bosan. Ia tidak biasa berdiam diri saja. Ah, ia merindukan kehidupannya yang lama. Berada dalam sebuah misi, menyelesaikannya lalu beralih ke misi lain lagi.

"Ghea, bisa antar aku ke tempat berlatih?" tanya Serra pada pelayan yang selalu bersamanya.

"Tentu saja bisa, Nona. Ayo." Ghea tersenyum lembut.

♥♥♥

Tempat latihan Dark Moon *Pack* terletak di sebuah lapangan besar. Terdapat berbagai macam arena di sana. Mata Serra tertuju pada arena panah. Ia merindukan kegiatan memanah yang dahulu sering ia lakukan untuk mengisi waktu luang.

"Nona, apakah Anda ingin mencoba memanah?" tanya Ghea.

"Kedengarannya menarik. Ayo." Serra melangkah ke arena panah.

Semua *werewolf* yang ada di arena latihan menundukan kepala mereka memberi hormat ketika Serra melewati mereka. Tidak pernah mereka bayangkan bahwa hari ini akan tiba. Hari di mana mereka akan menunduk pada wanita yang sering mereka sebut pecundang.

"Nona Serra ingin berlatih memanah. Berikan set panah untuknya." Ghea bicara pada salah satu pelatih yang melatih di arena panah.

"Baik, Ghea."

"Nona, dia adalah Pete, salah satu pelatih di Dark Moon *Pack*," seru Ghea memberitahu Serra.

"Nona, silahkan." Pete memberikan busur dan anak panah pada Serra. "Aku akan mengajarkan Anda cara memegang panah."

Serra meletakan anak panah pada busur. Menariknya sembari mengarahkan pada papan sasaran. Serra melepaskan tali busur dan anak panah tepat mengenai sasaran.

Pete dan Ghea diam. Nona mereka bukan pemula dalam hal memanah. Pete tiba-tiba merasa malu. Bagaimana bisa ia menawarkan diri untuk mengajari Serra yang ahli dalam memanah.

"Apakah hanya itu sasarannya?" tanya Serra.

"Kebetulan sekali Nona, hari ini kami mengadakan lomba memanah. Siapa yang memanah burung terbanyak maka yang menang," jawab Pete.

"Aku ikut." Serra tentu saja akan mengikuti lomba itu. Ia suka kompetisi memanah.

"Baiklah, ayo, Nona." Pete melangkah mendahului Serra. Ia memimpin jalan menuju ke tempat perlombaan.

Di sana sudah ada Stachie dan Aleeya yang telah aktif melatih *werewolf* muda. Dua wanita itu menjadi juri di lomba. Tatapan Aleeya dan Stachie ketika melihat Serra masih tidak berubah, mereka semakin membenci Serra. Bagaimana bisa keberuntungan selalu berpihak pada Serra? Dan kini Serra memiliki semua perhatian dari penghuni benua Greenland.

"Nona Serra akan bergabung dalam kompetisi memanah kali ini." Pete memberikan pengumuman.

"Aku berubah pikiran. Bagaimana jika aku menantang pemanah terbaik di *pack* ini." Mata Serra melirik ke arah Aleeya. Ia belum puas mengalahkan Aleeya di kompetisi beberapa hari lalu.

Aleeya menatap Serra dingin. Keangkuhan Serra membuat Aleeya ingin menghancurkan wajah Serra.

"Aku adalah pemanah terbaik di *pack* ini. Dengan senang hati aku akan menerima tantanganmu." Tatapan Aleeya kini terlihat ramah. Ia bisa mengubah emosinya dengan sangat cepat.

"Ah, rupanya kau, Aleeya." Serra menanggapi seakan meremehkan Aleeya.

Dada Aleeya memanas. Serra semakin memuakan di matanya. Boleh saja Serra adalah white *wolf*, tetapi dirinyalah yang merupakan pemanah terbaik di *pack*. Dan ia tidak akan membiarkan seorang pun merendahkan kemampuannya, apalagi seorang Serra.

Serra dan Aleeya sudah mendapatkan masing-masing 50 anak panah dengan warna berbeda. Burung-burung mulai dilepaskan dari sangkarnya. Aleeya melirik Serra merendahkan, ini saatnya untuk membalas kekalahannya tempo hari.

Arena lomba menjadi ramai. Para *werewolf* muda dan pelatih mengisi arena itu. Mereka ingin tahu apakah Serra mampu mengalahkan pemanah terbaik di *pack*.

Tanda bahwa perlombaan dimulai telah terdengar. Aleeya mulai memanah. Burung-burung berjatuhan. Begitu juga dengan Serra yang juga menjatuhkan banyak burung. Serra mengambil tiga anak panah sekaligus. Ia melesatkan anak panah itu dan tepat mengenai tiga burung.

Para pelatih terkejut melihat kemampuan Serra. Benar-benar berlian yang tertutupi oleh lumpur. Kini kilauannya baru terlihat dan sangat terang.

Serra terus melesatkan tiga anak panah. Kecepatannya juga stabil, ia tidak melihat ke kiri dan kanan, fokus pada anak panah dan burung-burung yang beterbangan.

Aleeya tidak ingin dikalahkan, ia melesatkan dua anak panah sekaligus. Kecepatannya meningkat dan terus meningkat. Hal yang memang harus ia lakukan jika tidak ingin tertinggal oleh Serra.

Anak panah Serra dan Aleeya masing-masing tersisa satu. Aleeya menyungingkan senyuman miring, ia melesatkan anak panah terakhirnya. Kemenangan sudah di depan matanya.

Serra melesatkan anak panahnya dengan kecepatan tinggi, anak panah itu membelah anak panah Aleeya dan berhasil menembus dada satu burung.

Aleeya memandangi anak panahnya yang terbelah jadi dua di atas rumput. Ia memaki di dalam hatinya, Serra telah mempermalukannya satu kali lagi.

Kali ini Serra kembali menunjukan kelasnya. Ia tidak ingin menyombongkan kemampuannya, ia hanya ingin semua orang tidak lagi meremehkannya. Ia ingin semua orang menyesal karena pernah memandang Serra sebelah mata.

"Nona, Anda luar biasa." Vallen memuji Serra. Pria itu sejak tadi memandangi gerakan Serra. Selama ini hanya Aldebara yang mampu menggunakan tiga anak panah sekaligus.

Serra tersenyum kecil. "Bukankah aku harus menjadi yang terbaik agar pantas bersama Aldebara?" Serra menyerahkan busur panah pada Ghea.

"Nona berpikir terlalu berlebihan. Tidak akan ada yang berani merendahkan Anda, Nona," ujar Vallen.

"Benarkah?" Serra menaikan sebelah alisnya. Ia menatap ke arah Aleeya dan Stachie. "Aku tidak akan mengandalkan Aldebara untuk dihormati, Vallen."

Vallen menyukai kepribadian Serra yang tangguh. Serra benar-benar cocok untuk tuannya yang luar biasa.

"Ghea, aku ingin berkeliling lagi. Ayo." Serra melangkah meninggalkan arena lomba.

"Baik, Nona." Ghea mensejajarkan langkahnya dengan Serra.
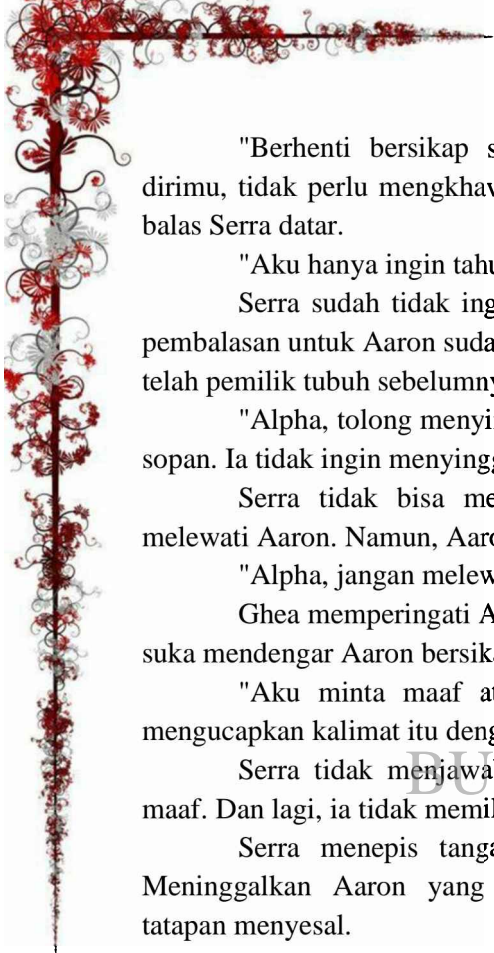
Dari arah berlawanan ada Aaron yang melangkah menuju ke arah Serra. Aaron juga memperhatikan perlombaan dari jarak jauh. Ia tidak bisa lagi menggambarkan betapa ia kagum pada sosok Serra.

"Aku ingin bicara denganmu." Aaron berdiri di depan Serra. Ia menghentikan langkah Serra.

"Tidak ada yang ingin aku bicarakan denganmu, Alpha Aaron."

"Apakah lukamu sudah sembuh?" Aaron tidak mempedulikan penolakan Serra.

"Berhenti bersikap seperti ini, Alpha Aaron. Jagalah harga dirimu, tidak perlu mengkhawatirkan wanita yang tidak kau inginkan," balas Serra datar.

"Aku hanya ingin tahu keadaanmu, Serra."

Serra sudah tidak ingin berurusan dengan Aaron lagi. Baginya pembalasan untuk Aaron sudah cukup. Pria itu telah merasakan apa yang telah pemilik tubuh sebelumnya rasakan.

"Alpha, tolong menyingkir dari jalan kami." Ghea bicara dengan sopan. Ia tidak ingin menyinggung Aaron.

Serra tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Ia melangkah melewati Aaron. Namun, Aaron meraih pergelangan tangannya.

"Alpha, jangan melewati batasanmu!"

Ghea memperingati Aaron tegas. Tentu saja Aldebara tidak akan suka mendengar Aaron bersikap seperti ini pada Serra.

"Aku minta maaf atas semua kesalahanku padamu." Aaron mengucapkan kalimat itu dengan tulus.

Serra tidak menjawab. Bukan padanya Aaron harus meminta maaf. Dan lagi, ia tidak memiliki kuasa untuk memaafkan Aaron.

Serra menepis tangan Aaron lalu meneruskan langkahnya. Meninggalkan Aaron yang terpaku menatap punggungnya dengan tatapan menyesal.

35. Black Forest

Serra mendatangi taman rahasia. Ia mengamati Aldebara yang sedang duduk di batu es. Aura mistis mengelilingi Aldebara, asap dari dinginnya es menutupi permukaan batu es.

Mata Serra terus menatap wajah tenang Aldebara. Tak bisa dilukiskan lagi seberapa Serra memuja Aldebara. Mungkin ia bisa menghabiskan seluruh waktu di hidupnya untuk memuja Aldebara seperti saat ini.
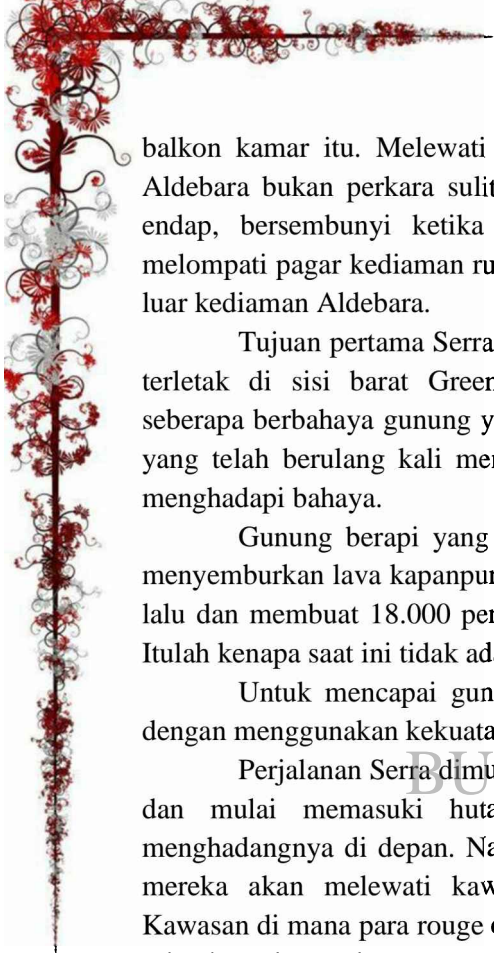
Namun, saat ini ia memiliki urusan lain, memuja Aldebara bisa ia sambung lagi nanti setelah urusannya selesai. Serra meninggalkan taman rahasia. Ia melewati para pelayan yang tengah membersihkan kediaman itu.

"Aku akan istirahat di kamar. Jangan mengganggku sebelum aku keluar dari kamar," pesan Serra pada Ghea.

Ghea menganggukan kepalanya. "Baik, Nona." Ia tidak curiga sama sekali.

Serra masuk ke dalam kamar tanpa mengunci pintu. Ia cukup yakin bahwa Ghea tak akan berani melanggar perintahnya. Ia menulis sebuah surat yang ia letakan di atas nakas. Ia tidak akan membuat penghuni kediaman itu repot mencarinya.

Serra mengganti gaun yang ia pakai dengan celana panjang dan atasan kaos ketat tanpa lengan. Rambutnya yang tadi terurai kini sudah ia kepang. Ia mengambil jubah bertudung miliknya lalu keluar melalui

balkon kamar itu. Melewati penjagaan dari para guards di kediaman Aldebara bukan perkara sulit bagi Serra yang terlatih. Ia mengendap-endap, bersembunyi ketika ada yang mendekat ke arahnya. Lalu melompati pagar kediaman rumah Aldebara, dan kini ia sudah berada di luar kediaman Aldebara.

Tujuan pertama Serra saat ini adalah kawah gunung berapi yang terletak di sisi barat Greenland. Serra sudah mendengar dari apa seberapa berbahaya gunung yang akan ia datangi, tetapi untuk Aldebara yang telah berulang kali menyelamatkannya, ia tak takut sama sekali menghadapi bahaya.

Gunung berapi yang dimaksud Avy adalah gunung yang siap menyemburkan lava kapanpun. Gunung itu pernah meledak seribu tahun lalu dan membuat 18.000 penduduk yang ada di sekitar gunung tewas. Itulah kenapa saat ini tidak ada lagi pemukiman di sekitar gunung itu.

Untuk mencapai gunung, Serra membutuhkan waktu dua hari dengan menggunakan kekuatannya sebagai *werewolf*.

Perjalanan Serra dimulai. Ia menutup tudung jubah yang ia pakai dan mulai memasuki hutan. Serra tidak tahu apa yang akan menghadangnya di depan. Namun, ia telah diingatkan oleh Avy bahwa mereka akan melewati kawasan paling tidak aman di Greenland. Kawasan di mana para rouge dari berbagai *pack* di benua itu membentuk sebuah perkumpulan yang merampok dan membunuh siapa pun yang melewati kawasan itu.

Para rouge itu tidak mudah ditangkap. Mereka pandai bersembunyi dan sangat waspada. Mereka akan mengganti markas setiap 3 bulan sekali. Dan lagi, mereka adalah kumpulan *werewolf* berbahaya yang kepalanya dihargai ribuan koin emas bagi siapa saja yang menangkapnya.

♥♥♥

"Apa yang kau lakukan, Ghea? Kenapa kau tidak mengawasi Nona dengan benar?!" Vallen memarahi Ghea. Di tangannya ia telah menggenggam surat yang Serra buat. Isi dari surat itu tidak banyak,

hanya beberapa baris yang berisi bahwa Serra akan pulang sebelum Aldebara selesai meditasi, dan Serra meminta agar Vallen tidak mencarinya.

"Maafkan aku, Tuan Vallen. Aku tidak menyangka jika Nona Serra akan membohongiku," jawab Ghea menyesal.

Vallen mendengus kesal. "Jika terjadi sesuatu pada Nona Serra, bukan hanya kepalamu yang akan melayang, tetapi aku juga!"

Ghea semakin menundukan kepalanya. Ia merasa tubuhnya lemas saat ini. Harusnya ia tidak membiarkan Serra sendirian, dengan begitu Serra tidak akan bisa meninggalkan kamarnya. Dan ia juga tidak akan berada dalam situasi seperti saat ini. Bagaimana jika terjadi hal buruk pada Serra? Maka tamatlah riwayat hidupnya.

"Setelah aku menemukan Nona Serra, aku akan menghukum kelalaianmu ini!" seru Vallen tegas. Pria itu meninggalkan kamar majikannya dan pergi.

"Nona, kau di mana? Aku mohon kau baik-baik saja," gumam Ghea dengan wajah cemas. "Moon Goddes, aku mohon lindungi Nona Serra." Ia menangkup kedua tangannya berdoa.

Di teras kediaman itu, Vallen telah mengumpulkan para bawahannya. Ia memerintahkan semua bawahannya untuk mencari keberadaan Serra.
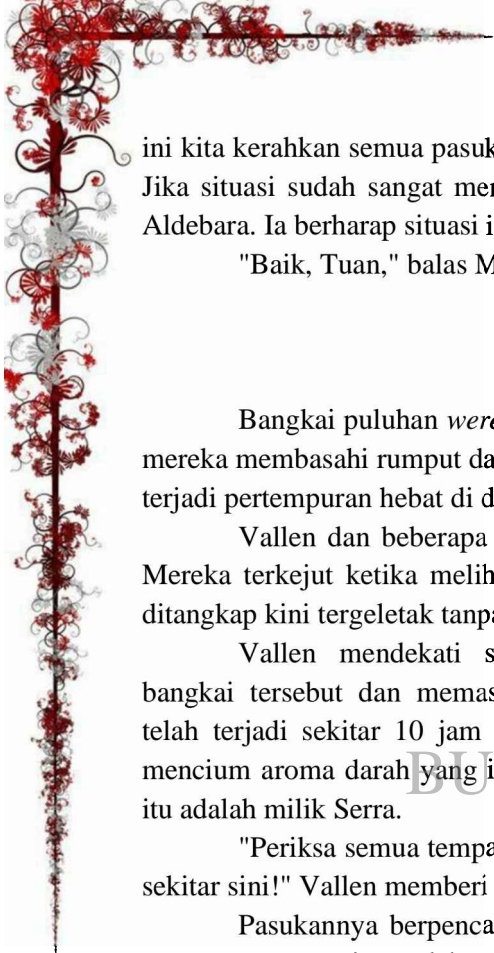
Vallen juga ikut mencari keberadaan Serra. Ia harus menemukan pasangan tuannya itu sebelum sang tuan selesai meditasi.

Berjam-jam mencari dan Vallen serta bawahannya tidak menemukan petunjuk apa pun. Bahkan mereka tidak bisa mencium aroma Serra yang artinya Serra telah meninggalkan Dark Moon *Pack*. Vallen tidak menyerah, ia mengerahkan pasukannya untuk menelusuri benua Greenland.

"Tuan, apakah tidak sebaiknya kita memberitahu Tuan Aldebara tentang perginya Nona Serra?" tanya Mark, salah satu bawahan Vallen yang paling handal.

Vallen diam sejenak. Jika ia memberitahu Aldebara sekarang maka proses penyembuhan Aldebara pasti akan terganggu. "Untuk saat

ini kita kerahkan semua pasukan untuk mencari Nona dahulu," balasnya. Jika situasi sudah sangat mendesak, barulah Vallen akan memberitahu Aldebara. Ia berharap situasi itu tidak akan pernah tiba.

"Baik, Tuan," balas Mark.

♥♥♥

Bangkai puluhan *werewolf* berserakan di atas rerumputan. Darah mereka membasahi rumput dan juga tanah. Dapat dipastikan bahwa telah terjadi pertempuran hebat di daerah terlarang itu.

Vallen dan beberapa pasukannya telah sampai ke kawasan itu. Mereka terkejut ketika melihat bangkai-bangkai para *rogue* yang sulit ditangkap kini tergeletak tanpa nyawa di depan mereka.
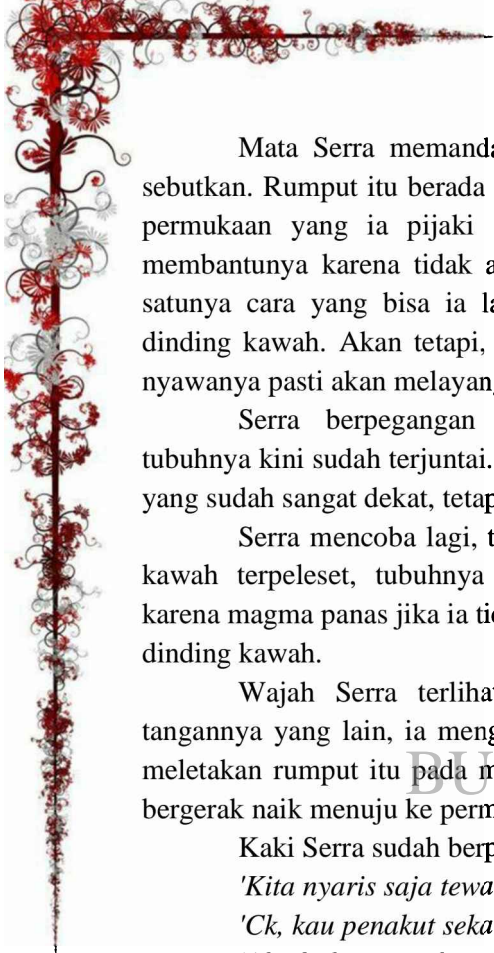
Vallen mendekati sebuah bangkai serigala. Ia memeriksa bangkai tersebut dan memastikan bahwa pertempuran hebat tersebut telah terjadi sekitar 10 jam lalu. Menelurusi bangkai lainnya, Vallen mencium aroma darah yang ia kenali. Pupil matanya membesar, aroma itu adalah milik Serra.

"Periksa semua tempat ini. Nona Serra mungkin masih berada di sekitar sini!" Vallen memberi perintah dengan suara penuh emosi.

Pasukannya berpencar, Vallen mengikuti bau darah Serra yang samar-samar tercium olehnya. Bau itu menuntunnya sampai ke tepi jurang. Perasaan Vallen semakin tidak karuan. Sesuatu jelas telah terjadi pada Serra.

Di tempat lain, saat ini luka-luka Serra telah sembuh. Ia beruntung bisa keluar dari kawasan terlarang dalam kondisi hidup-hidup. Setelah cukup beristirahat, Serra kembali melanjutkan perjalanannya. Hanya tinggal beberapa jam perjalanan lagi maka ia akan sampai pada tujuan pertamanya.

Bahaya yang pertama telah Serra lewati. Kini ia menemukan bahaya lainnya. Bukan sekumpulan rouge, tetapi magma yang siap menelannya hidup-hidup.

Mata Serra memandangi satu rumput seperti jenis yang Avy sebutkan. Rumput itu berada di dinding kawah, tepatnya dua meter dari permukaan yang ia pijaki saat ini. Tali yang ia bawa tidak bisa membantunya karena tidak ada tempat untuk mengikat tali itu. Satu-satunya cara yang bisa ia lakukan adalah dengan berpegangan pada dinding kawah. Akan tetapi, itu sangat beresiko. Jika ia terjatuh maka nyawanya pasti akan melayang.

Serra berpegangan pada dinding kawah yang menonjol, tubuhnya kini sudah terjuntai. Tangan Serra mencoba menggapai rumput yang sudah sangat dekat, tetapi jarak yang sangat dekat itu sulit ia gapai.

Serra mencoba lagi, tangannya yang berpegangan pada dinding kawah terpeleset, tubuhnya melayang, dan nyaris tubuhnya hancur karena magma panas jika ia tidak berpegangan dengan tonjolan lain pada dinding kawah.

Wajah Serra terlihat puas meski ia hampir mati. Di sisi tangannya yang lain, ia menggenggam rumput yang ia inginkan. Serra meletakan rumput itu pada mulutnya. Dengan kedua tangannya kini ia bergerak naik menuju ke permukaan kawah.

Kaki Serra sudah berpijak kembali pada permukaan kawah.

'Kita nyaris saja tewas, Serra,' cicit Avy.

'Ck, kau penakut sekali, Avy.'
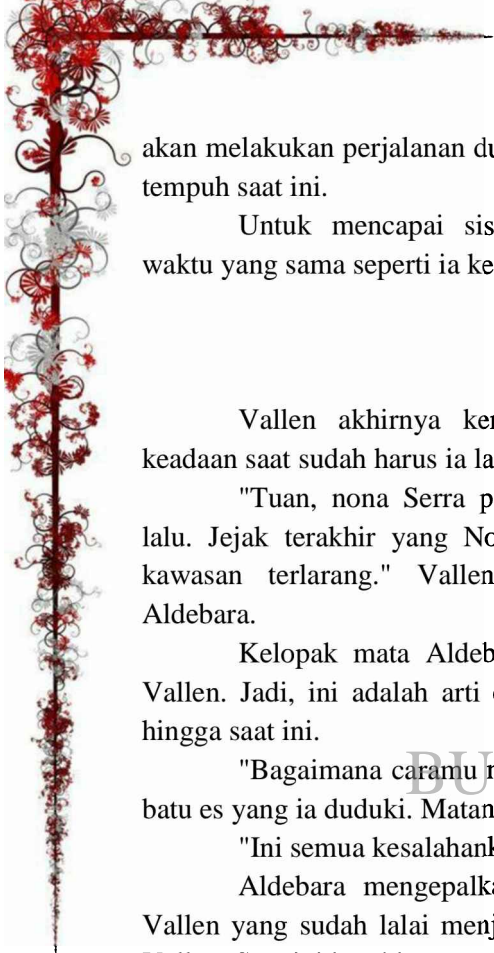
'Aku bukan penakut, Serra. Hanya sangat menyedihkan jika aku yang baru saja bangun akan mati dalam waktu kurang dari satu bulan.'

Serra tertawa geli. *'Kau masih beruntung hari ini.'*

'Ya, aku lega karena aku masih diberi kesempatan hidup. Terima kasih, Moon Goddes.' Avy kini mengingat Sang Penciptanya.

'Baiklah, sekarang kita akan mencari harimau putih.' Serra memasukan rumput yang ia dapatkan ke sebuah kantung hitam yang terbuat dari kain. Kemudian ia melekatkan kantung itu pada pinggangnya.

Perjalanan Serra kembali berlanjut. Untuk menemukan harimau putih, Serra harus pergi ke sisi utara Greenland. Jalan yang Serra tempuh bukan lagi jalan yang sama, karena jika ia melalui jalur itu lagi maka ia

akan melakukan perjalanan dua kali lipat lebih panjang dari rute yang ia tempuh saat ini.

Untuk mencapai sisi utara Greenland, Serra membutuhkan waktu yang sama seperti ia ke sisi Barat. Dua hari perjalanan.

♥♥♥

Vallen akhirnya kembali ke kediaman Aldebara. Ia pikir keadaan saat sudah harus ia laporkan pada Aldebara.

"Tuan, nona Serra pergi meninggalkan rumah sejak tiga hari lalu. Jejak terakhir yang Nona Serra aku temukan berada di jurang kawasan terlarang." Vallen melaporkan hasil pencariannya pada Aldebara.

Kelopak mata Aldebara terbuka setelah mendengar kata-kata Vallen. Jadi, ini adalah arti dari perasaan tidak enak yang ia rasakan hingga saat ini.
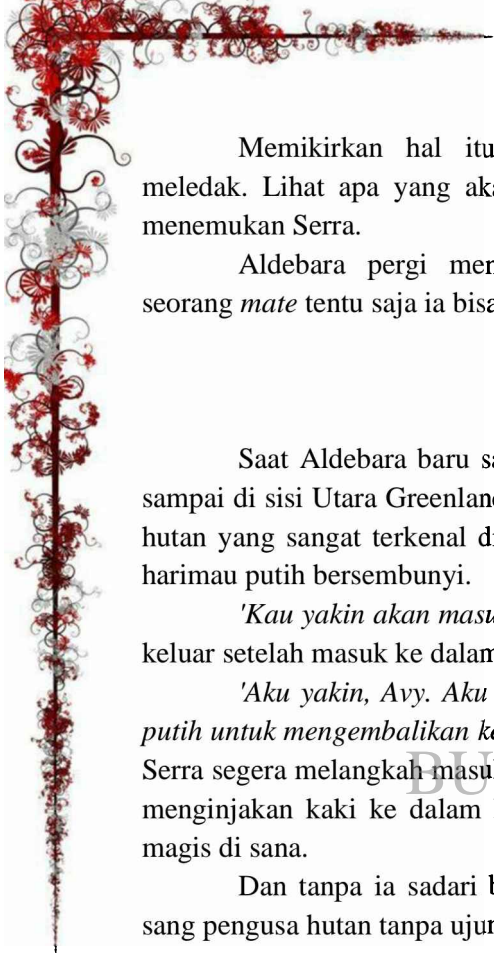
"Bagaimana caramu menjaganya, Vallen?!" Aldebara turun dari batu es yang ia duduki. Matanya menatap Vallen tajam.

"Ini semua kesalahanku, Tuan. Aku pantas mati."

Aldebara mengepalkan tangannya. Ia ingin sekali mencekik Vallen yang sudah lalai menjaga Serra. "Aku akan mengurusmu nanti, Vallen. Saat ini kerahkan semua pasukan untuk mencari Serra!"

"Baik, Tuan." Vallen akan menerima hukuman apapun dari Aldebara, ia memang melakukan kesalahan.

Aldebara melangkah meninggalkan taman rahasia. Ia tidak mengerti kenapa Serra pergi dari kediamannya tanpa mengajak serta Vallen. Bukankah Serra telah berjanji untuk tidak mengganggu meditasinya? Lalu ini apa? Bukan hanya mengganggu meditasinya, tetapi Serra juga membuatnya merasa khawatir. Saat ini Aldebara yakin Serra masih hidup, tetapi ia tidak tahu apakah Serra terluka parah atau tidak. Menghadapi para *rogue* di kawasan terlarang dengan kekuatan yang hanya tinggal setengah tentu tidak akan mudah bagi Serra.

Memikirkan hal itu saja sudah membuat Aldebara ingin meledak. Lihat apa yang akan ia lakukan pada Serra nanti ketika ia menemukan Serra.

Aldebara pergi menelusuri jejak kepergian Serra. Sebagai seorang *mate* tentu saja ia bisa merasakan jejak-jejak Serra.

♥♥♥

Saat Aldebara baru sampi di kawah gunung berapi, Serra telah sampai di sisi Utara Greenland. Tepatnya kini ia berada di depan sebuah hutan yang sangat terkenal di benua itu. Black Forest, tempat di mana harimau putih bersembunyi.

'Kau yakin akan masuk, Serra?' tanya Avy. 'Tidak ada yang bisa keluar setelah masuk ke dalam hutan ini.'

'Aku yakin, Avy. Aku harus mendapatkan tulang rusuk harimau putih untuk mengembalikan kekuatan Aldebara.' Setelah menjawab Avy, Serra segera melangkah masuk ke dalam hutan. Tanpa ia sadari ketika ia menginjakan kaki ke dalam hutan itu, Avy telah tertidur karena daya magis di sana.

Dan tanpa ia sadari bahwa kedatangannya telah ditunggu oleh sang pengusa hutan tanpa ujung tersebut.
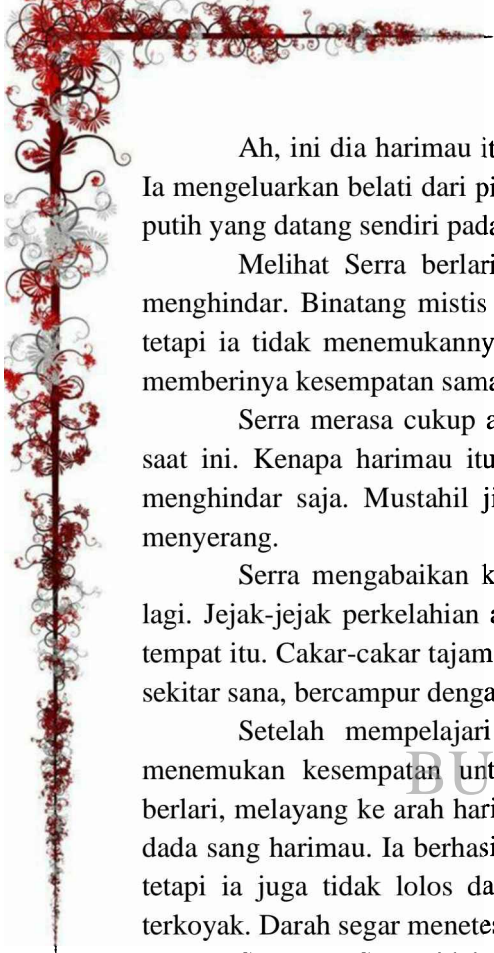
36. Harimau putih

'Kau melebih-lebihkan tempat ini, Avy. Lihatlah, tempat ini tidak semengerikan seperti yang kau katakan. Sebaliknya, hutan ini adalah hutan terindah yang pernah aku datangi.' Serra mengamati sekelilingnya. Hutan gelap tidak cocok sama sekali untuk hutan yang sangat indah. Akan tetapi, Serra harus mengakui bahwa aura di hutan ini sulit untuk ia jelaskan. Terkadang sangat menenangkan baginya, seperti ia kembali pulang ke rumahnya, dan terkadang seperti menyimpan banyak misteri dan kenangan. Serra juga merasa akrab dengan tempat ini.

Kaki Serra terus melangkah masuk lebih dalam lagi. Ia mengawasi sekitar, mencari sosok harimau putih.

Di balik sebuah pohon, harimau putih yang Serra cari tengah mengawasi Serra. Bersiap untuk menyerang Serra yang berani memasuki daerah milik majikannya.

Terpaan angin pada rambut Serra, membuatnya menyadari bahwa ada yang bergerak dari belakangnya. Ia segera menghindar dari serangan itu. Kemudian harimau putih yang ia cari terlihat di depan matanya. Harimau yang sudah mendarat di tanah itu membalik tubuhnya, binatang penjaga hutan itu tersihir ketika melihat mata Serra. Mata yang persis sama seperti milik tuannya.

Ah, ini dia harimau itu. Seringaian kecil terlihat di wajah Serra. Ia mengeluarkan belati dari pinggangnya, kemudian menyerang harimau putih yang datang sendiri padanya.

Melihat Serra berlari ke arahnya, sang harimau putih segera menghindar. Binatang mistis itu mencari celah untuk kabur dari Serra, tetapi ia tidak menemukannya. Serangan Serra yang bertubi-tubi tidak memberinya kesempatan sama sekali.

Serra merasa cukup aneh dengan harimau putih yang ia hadapi saat ini. Kenapa harimau itu tidak membalas serangannya dan hanya menghindar saja. Mustahil jika harimau putih itu tidak tahu caranya menyerang.

Serra mengabaikan keanehan itu. Ia terus menyerang lagi dan lagi. Jejak-jejak perkelahian antara Serra dan harimau putih memenuhi tempat itu. Cakar-cakar tajam harimau putih menggores batang pohon di sekitar sana, bercampur dengan goresan dari belati Serra.

Setelah mempelajari cara bertarung sang harimau, kini ia menemukan kesempatan untuk membunuh harimau putih itu. Serra berlari, melayang ke arah harimai itu kemudian menusukan belatinya ke dada sang harimau. Ia berhasil membuat harimau itu meronta kesakitan, tetapi ia juga tidak lolos dari cakar tajam sang harimau. Lengannya terkoyak. Darah segar menetes dari sana.

Serangan Serra tidak membuat harimau putih mati. Harimau itu berlari meninggalkan Serra.

"Sial!" Serra mengumpat. Ia kehilangan jejak sang harimau.

'Avy! Kau di mana? Bantu aku mencari keberadaan harimau itu dengan penciuman tajammu.' Serra menghubungi Avy.

'Avy!' Ia memanggil lagi ketika Avy tidak menjawabnya.

"Sial! Bagaimana bisa Avy menghilang di saat seperti ini!" umpat Serra kesal.

Serra menghembuskan napas kasar. Ia harus berjuang sendirian sekarang. Tidak putus asa, Serra kembali mencari harimau putih. Kakinya terus bergerak, membawanya ke depan sebuah goa yang tidak asing bagi Serra.

Tempat ini? Kening Serra berkerut. Ia ingat tentang mimpinya mengenai goa itu. Kenapa tempat ini masuk ke dalam mimpinya waktu itu?

Serra melihat tetesan darah di lantai goa. Ia yakin itu darah harimau tadi. Ia mengabaikan sejenak kebingungannya dan masuk ke dalam goa. Ia mengikuti tetesan darah, dan kakinya berhenti di depan sebuah peti es.

Kali ini Serra tidak bisa mengabaikannya lagi. Ia mendekat ke peti es dan matanya melihat sosok pria tampan berambut perak terjebak di dalam sana. Serra merasa terhubung dengan pria di dalam sana, tangannya bergerak menyentuh peti itu.

Di mana aku pernah melihat pria ini? Serra mencoba mengingat-ingat lagi.

Suara langkah mengalihkan Serra. Ia melihat ke sisi kiri dan menemukan harimau putih berada di sana. Serra meninggalkan peti es yang telah ternoda oleh darahnya. Darah yang perlahan diserap oleh peti es.

Menggunakan belati lain, Serra menyerang harimau putih lagi. Kali ini ia harus berhasil membunuh harimau itu. Pertarungan sengit, terjadi lagi. Seperti tadu, harimau putih hanya menghindar dan membalas untuk melindungi diri. Akan tetapi, niat membunuh Serra semakin meningkat. Serangannya semakin berbahaya dan mengakibatkan harimau putih menerima banyak luka.

Harimau putih terhempas ke dinding goa. Tangan Serra menggenggam belatinya erat lalu melayang ke arah kepala sang harimau.

Senyuman terlihat di wajah Serra. Ia telah berhasil membunuh harimau itu.

Peti es mencair. Pria yang tersimpan di sana kini membuka mata. Ia kembali hidup setelah 20 tahun lamanya. Namun, hal yang tidak ia harapkan terjadi. Putrinya sendiri telah merenggut setengah jiwa dan kekuatannya yang berada di harimau putih.

Orlando mengamati Serra yang tengah mengambil tulang rusuk hewan penjaganya dengan tenang. Ia sudah menunggu hari ini tiba, hari di mana ia bertemu dengan putrinya.

Tatapan mata Orlando bertemu dengan tatapan mata Serra. Ia tersenyum kecil, mata itu persis seperti matanya. Berbeda dengan Orlando yang bisa tersenyum, Serra hanya terdiam menyadari bola mata Orlando mirip dengan miliknya.

"Siapa kau?" tanya Serra yang akhirnya bersuara.

"Pemilik tempat ini," jawab Orlando. "Kenapa kau membunuh hewan peliharaanku?" Orlando balik bertanya.

"Kau tidak perlu tahu alasanku."

Orlando tersenyum lagi. Wajah Serra persis seperti Naveah, tapi sifat Serra sangat dama dengannya. Dingin dan pemberani. Kombinasi yang sangat pas.

"Bagaimana jika aku menginginkan apa yang kau ambil dari harimauku?"

"Artinya kau harus mati."

"Ah, jadi setelah membunuh harimauku kau juga ingin membunuhku? Apakah kau tidak takut sama sekali kalau kau tidak akan bisa keluar dari tempat ini?"

"Biarkan aku pergi dari sini maka aku akan membiarkan kau hidup." Entah kenapa Serra tidak ingin membunuh pria di depannya.

"Bagaimana jika aku mengatakan bahwa pria yang ingin kau selamatkan akan membunuh ayahmu?"

"Itu mustahil."

"Aku bisa melihat masa depan. Dan aku melihat itu akan terjadi padamu."

"Aku tidak percaya hal seperti itu."

"Kau datang dari dimensi lain. Ayah dan ibumu tewas karena sebuah kecelakaan saat kau masih kecil. Dan kau tewas karena dikhianati oleh kawananmu sendiri. Pria yang ingin kau selamatkan adalah pria yang kau cintai dari duniamu. Apakah aku benar?" tanya Orlando.

Wajah Serra tidak bisa menutupi keterkejutannya. Pria berambut silver di depannya tahu hal-hal penting tentangnya.

"Siapa kau sebenarnya?"

"Serahkan tulang rusuk itu dan aku akan memberitahumu."

"Tidak akan!" tolak Serra. "Aku lebih baik tidak tahu daripada harus menyerahkan tulang rusuk ini."

Orlando tahu tidak akan bisa mengubah pendirian putrinya. "Jika kau ingin tahu sesuatu datanglah lain waktu, dengan syarat kau tidak boleh menyebutkan tentang kau masuk ke hutan ini."

Serra tidak menjawab. Ia hanya pergi meninggalkan goa. Perasaannya jadi aneh ketika berhadapan dengan pria berambut perak itu. Perasaan yang tak bisa ia jelaskan maksudnya.

♥♥♥

Di sisi lain Greenland, Aldebara terjebak dalam ketakutan ketika sejak beberapa saat lalu tidak bisa merasakan kehidupan Serra melalui ikatannya dengan Serra. Yang artinya sesuatu yang buruk telah terjadi pada Serra.

Tidak! Serra tidak mungkin pergi meninggalkannya. Serra pasti masih hidup. Ya, Serra pasti masih hidup.
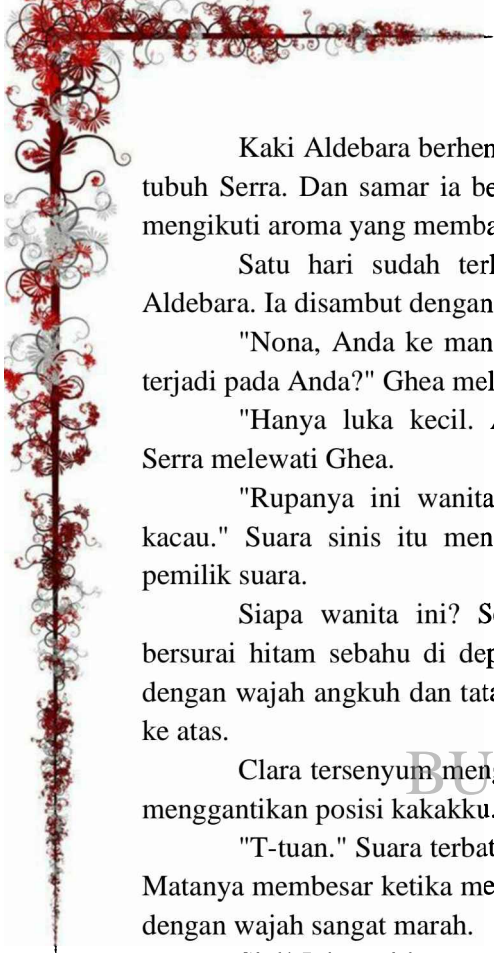
Aldebara mencoba meyakinkan dirinya sendiri. Berulang kali ia mencoba merasai ikatannya lagi dengan Serra. Namun, tetap terputus.

Jantung Aldebara berdetak tidak karuan. Perasaannya semakin tidak enak. Jika kali ini ia kehilangan Serra, maka ia tidak akan bisa hidup lagi. Ia pasti akan mati karena patah hati.

"Di mana kau, Serra?" Kepala Aldebara berdenyut sakit. Ia terus bergerak mencari Serra tanpa rasa lelah atau putus asa.

Satu jam seperti satu tahun bagi Aldebara. Ia merasa telah mengeliling duni untuk mencari Serra, dan ia masih belum menemukan Serra.

'Aku bisa merasakan kehidupannya lagi, Aldebara.' Austin me-*mindlink* Aldebara.

Kaki Aldebara berhenti melangkah. Ia mencoba mencium aroma tubuh Serra. Dan samar ia berhasil menemukannya. Aldebara bergegas mengikuti aroma yang membawanya kembali ke Dark Moon *Pack*.

Satu hari sudah terlewati, Serra telah sampai ke kediaman Aldebara. Ia disambut dengan wajah cemas para pelayannya.

"Nona, Anda ke mana saja?" Ghea bertanya cemas. "Apa yang terjadi pada Anda?" Ghea melihat luka dilengan Serra.

"Hanya luka kecil. Aku akan membersihkan tubuhku dulu." Serra melewati Ghea.

"Rupanya ini wanita yang membuat seisi kediaman menjadi kacau." Suara sinis itu menghentikan langkah Serra. Ia menoleh ke pemilik suara.

Siapa wanita ini? Serra tidak pernah melihat wanita cantik bersurai hitam sebahu di depannya. Wanita itu mendekat ke arahnya, dengan wajah angkuh dan tatapan dingin yang memindainya dari bawah ke atas.
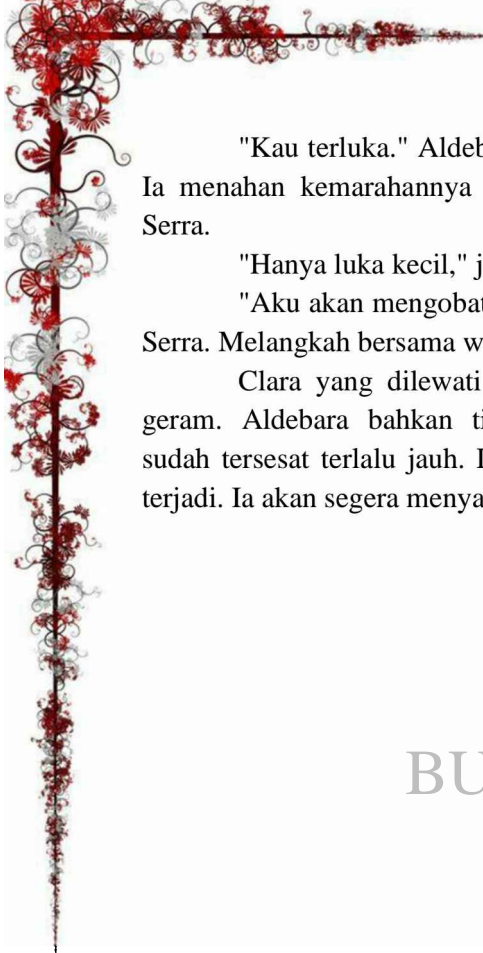
Clara tersenyum mengejek, "Ckck, kau tidak pantas sama sekali menggantikan posisi kakakku."

"T-tuan." Suara terbata Ghea membuat Serra memutar tubuhnya. Matanya membesar ketika melihat Aldebara yang melangkah ke arahnya dengan wajah sangat marah.

Sial! Ini pasti karena kepergianku. Serra memaki dalam hatinya. Ia tidak ingin mengganggu meditasi Aldebara dan sekarang bukan hanya mengganggu, ia membuat Aldebara marah.

Serra sudah menyiapkan dirinya untuk diteriaki oleh Aldebara. Namun, bukannya makian yang ia terima melainkan sebuah pelukan hangat. Serra diam beberapa saat sebelum akhirnya ia membalas pelukan Aldebara.

Cukup lama Aldebara memeluk Serra. Ia menenangkan dirinya yang kalut melalui hangat tubuh Serra. Setelah cukup tenang Aldebara melepaskan tubuh Serra.

"Kau terluka." Aldebara melihat ke lengan Serra yang berdarah. Ia menahan kemarahannya dan lebih memilih untuk melihat kondisi Serra.

"Hanya luka kecil," jawab Serra.

"Aku akan mengobatimu. Ayo." Aldebara menggenggam tangan Serra. Melangkah bersama wanitanya menuju ke kamar mereka.

Clara yang dilewati oleh Aldebara begitu saja merasa sangat geram. Aldebara bahkan tidak menyadari keberadaannya. Aldebara sudah tersesat terlalu jauh. Dan ia tidak bisa diam saja melihat hal ini terjadi. Ia akan segera menyadarkan Aldebara.

37. Jangan Menyerah.

Aldebara telah menghabiskan tenaganya untuk menyembuhkan luka yang Serra alami. Dari luka-luka yang sulit untuk ia sembuhkan bisa Aldebara pastikan jika Serra melawan sesuatu yang sangat kuat.

Serra menunggu Aldebara bertanya tentang kepergiannya, tetapi hingga beberapa saat Aldebara hanya diam.

"Maafkan aku." Serra akhirnya bicara. Matanya menatap Aldebara yang tengah membalut luka di lengannya.

"Kau meminta maaf untuk kesalahanmu yang mana? Tidak menepati janji? Membuat meditasiku terganggu? Atau —,"

"Aku meminta maaf atas semuanya." Serra memotong ucapan Aldebara.

Aldebara masih tidak membalas tatapan Serra. Membuat Serra merasa tidak enak hati. Ia benci jika Aldebara kembali diam padanya.

"Sudah selesai." Aldebara berdiri dari posisi jongkoknya. "Istirahatlah." Ia membalik tubuhnya dan meninggalkan Serra sendirian.

Serra memandangi kepergian Aldebara dengan tatapan menyesal. Ia sungguh tidak berpikir jika akan berakhir seperti ini.

'Astaga, apa yang terjadi padaku?' Avy telah terjaga dari tidurnya. Ia baru menyadari bahwa saat ini ia telah berada kembali di kediaman Aldebara.

'Ke mana saja kau, Avy?'

'Aku tidak ke mana-mana. Aku tertidur setelah kau menginjakan kakimu di Black Forest,' jawab Avy seadanya. Serigala putih itu berpikir kembali mengapa ia bisa tidak sadarkan diri ketika Serra memasuki hutan gelap. Apa karena tempat itu milik klan penyihir? Apakah itu alasan kenapa Avy *werewolf* yang masuk ke dalam sana tidak ada yang bisa kelur hidup-hidup? Entahlah, Avy tidak tahu. Ia hanya bersyukur Serra bisa keluar dari tempat itu. Dan ya, sepertinya hanya *werewolf* khusus yang bisa keluar dari hutan itu.

'Ah, bagaimana dengan tulang rusuk harimau putih? Kau mendapatkannya, kan?' Avy kembali pada hal penting yang harus ia tanyakan pada Serra.

'Aku mendapatkannya, tetapi aku telah mengganggu meditasi Aldebara.'

'Maksudmu?' Avy ketinggalan banyak hal karena tertidur, dan ia merutuki itu.

'Aldebara menyadari kepergianku. Dia dan seisi rumah mencariku.'

'Mate kita sangat mencintai kita, Serra. Aku senang mendengarnya.'

'Bagaimana kau bisa senang, Avy? Dia mendiamiku, itu lebih buruk dari dia memakiku.'

'Dia tidak akan mendiamimu selamanya, Serra. Yakinlah, dia tidak akan tahan,' jawab Avy yakin.

Serra menghela napas. Meski tidak akan selamanya, tetap saja Aldebara kembali mendiaminya.

Telinga tajam Serra mendengar suara keributan dari luar kamarnya.

'Apa yang terjadi di luar?' tanya Avy yang juga mendengarkan suara itu.

Serra turun dari ranjang. Ia keluar dari kamarnya dan mendekat ke arah sumber suara yang terletak di lantai satu kediaman itu.

Mata Serra terperanjat melihat Aldebara memukuli Vallen.

"Nona, jangan mendekat." Ghea menghentikan Serra yang hendak mendekat.

"Apa yang terjadi? Kenapa Aldebara memukuli Vallen?" tanyanya bingung.

"Itu karena Tuan Vallen gagal menjaga Anda," jawab Ghea.

"Nona! Nona!" Panggilan Ghea diabaikan oleh Serra yang kini mendekat pada Aldebara.

"Aldebara, hentikan!" seru Serra. Namun, Aldebara tidak mendengarkan. Ia tetap memukuli Vallen.

Tangan Aldebara tertahan di udara ketika Serra menjadi perisai untuk Vallen. "Menyingkir dari sini, Serra!" seru Aldebara tegas.

Serra tidak bergeser sedikitpun. "Ini semua salahku."

"Nona, menyingkirlah. Aku telah lalai menjaga Nona, jadi aku pantas dihukum," ujar Vallen.

Serra menggelengkan kepalanya. Tidak ada yang harus menerima hukuman karena kepergiannya. Satu-satunya yang melakukan kesalahan adalah dirinya bukan orang lain.

Aldebara tahu Serra tidak akan menyingkir dari hadapannya. Ia sudah cukup mengenali watak Serra yang keras kepala. "Cobalah untuk pergi tanpa izin dariku lagi, aku akan membuat semua yang lalai menjagamu mendapatkan hukuman!" Aldebara memperingati Serra. Ia pergi setelah mengucapkan kalimat tegas itu.

Serra membalik tubuhnya dan melihat Vallen yang babak belur karena Aldebara. "Maafkan aku." Ia merasa bersalah.

"Nona tidak perlu meminta maaf. Aku yang salah karena lalai menjaga Nona hingga menyebabkan Tuan Aldebara meninggalkan meditasinya." Vallen tidak akan menaruh dendam pada Aldebara yang memukulinya. Ia tahu apa yang tuannya rasakan saat ini. Meski dirinya tidak memiliki *mate* yang akan membuatnya cemas, tetapi ia tahu bahwa tuannya tercekik dan tidak bisa bernapas karena Serra. Ditambah bayangan kehilangan *mate* untuk kedua kalinya, pasti membuat tuannya semakin kacau.

"Nona, jangan membuat Tuan cemas lagi. Jika Anda benar-benar mencintai Tuan, turuti semua ucapannya. Itu semua demi kebaikan Nona," lanjut Vallen.

"Aku mengerti, Vallen," balas Serra. "Segera obati luka-lukamu."

"Ya, Nona."

Vallen pergi. Keributan di ruangan besar itu berhenti. Sementara Serra, ia melangkah kembali ke kamarnya untuk istirahat. Ia akan bicara lagi nanti dengan Aldebara. Semoga di saat itu Aldebara sudah lebih tenang.

Di ruang kerjanya, Aldebara tengah duduk sembari memejamkan mata. Telinganya menyadari ada yang datang, tetapi ia tetap memejamkan matanya.

"Wanita itu, aku pikir dia tidak sebanding dengan saudariku."

Aldebara tahu siapa pemilik suara itu. Ia tidak terkejut karena ia telah menyadari keberadaan Clara sejak ia kembali ke kediamannya.
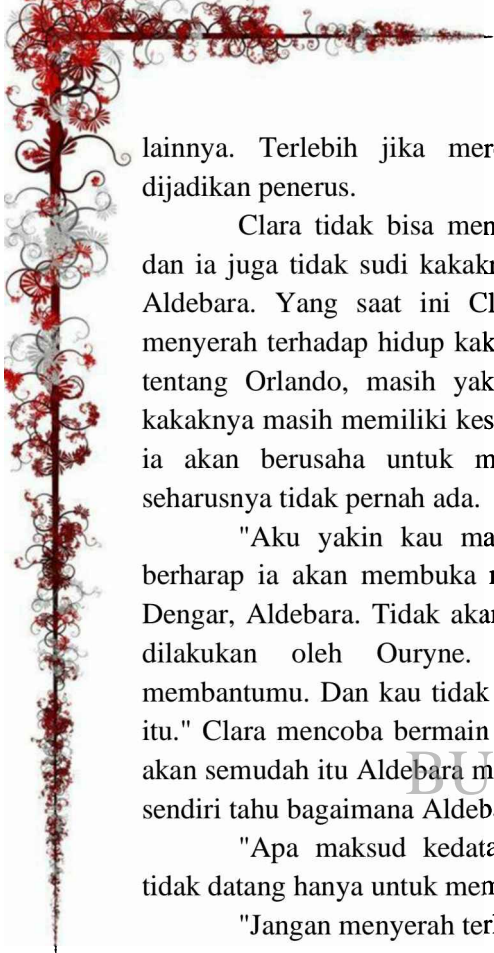
"Aku tidak berpikir bahwa kau akan mengkhianati kakakku seperti ini, Aldebara." Clara kembali bersuara. Kini ia sudah berdiri di depan meja kerja Aldebara.

"Jodohku dan Ouryne telah terputus. Dan Serra adalah takdir yang diciptakan Moon Goddes untukku."

"Ouryne masih hidup, Aldebara. Jodoh bisa terputus jika dia sudah mati."

Aldebara membuka matanya. Ia menatap Clara datar. "Jika dia masih hidup, White *Wolf* tidak akan ada, Clara."

"Kau tahu dia sedang berjuang untuk hidup, Aldebara. Dan ya, ada beberapa *werewolf* yang memiliki *mate* lebih dari satu. Aku yakin kau salah satunya. Kakakku adalah *mate*-mu, dia masih ada dan masih berjuang untuk hidup. Dan wanita itu, dia adalah *mate* keduamu." Clara mengatakan hal yang tidak pernah terpikirkan oleh Aldebara. Yang wanita itu katakan memang benar. Ada beberapa *werewolf* yang memiliki *mate* lebih dari satu. Jangan salah beranggapan bahwa kaum *werewolf* adalah kaum yang sangat setia. Mereka sama dengan makhluk

lainnya. Terlebih jika mereka membutuhkan banyak anak untuk dijadikan penerus.

Clara tidak bisa menerima Serra sebagai pengganti kakaknya, dan ia juga tidak sudi kakaknya memiliki saingan untuk berada di sisi Aldebara. Yang saat ini Clara lakukan hanya agar Aldebara tidak menyerah terhadap hidup kakaknya. Clara yang berkelana mencari tahu tentang Orlando, masih yakin bahwa Orlando masih hidup. Bahwa kakaknya masih memiliki kesempatan untuk membuka mata. Setelah itu ia akan berusaha untuk menyingkirkan Serra, orang ketiga yang seharusnya tidak pernah ada.

"Aku yakin kau masih mencintai kakakku. Dan kau masih berharap ia akan membuka matanya dan kembali tersenyum padamu. Dengar, Aldebara. Tidak akan ada yang bisa mencintaimu seperti yang dilakukan oleh Ouryne. Dia mengorbankan hidupnya untuk membantumu. Dan kau tidak boleh melupakannya hanya karena wanita itu." Clara mencoba bermain dengan perasaan Aldebara. Ia yakin tidak akan semudah itu Aldebara menghapus perasaan cinta pada kakaknya. Ia sendiri tahu bagaimana Aldebara mencintai kakaknya.

"Apa maksud kedatanganmu kemari?" Aldebara yakin Clara tidak datang hanya untuk membicarakan itu.

"Jangan menyerah terhadap hidup Ouryne."

38. Takdir yang tidak diinginkan.

Sejak semalam hingga sore ini Serra tidak menemukan keberadaan Aldebara. Ia telah mencari Aldebara ke seluruh penjuru mansion, tetapi ia tidak menemukannya.

"Kau mencari Aldebara?" Suara dingin itu terdengar dari belakang Serra.
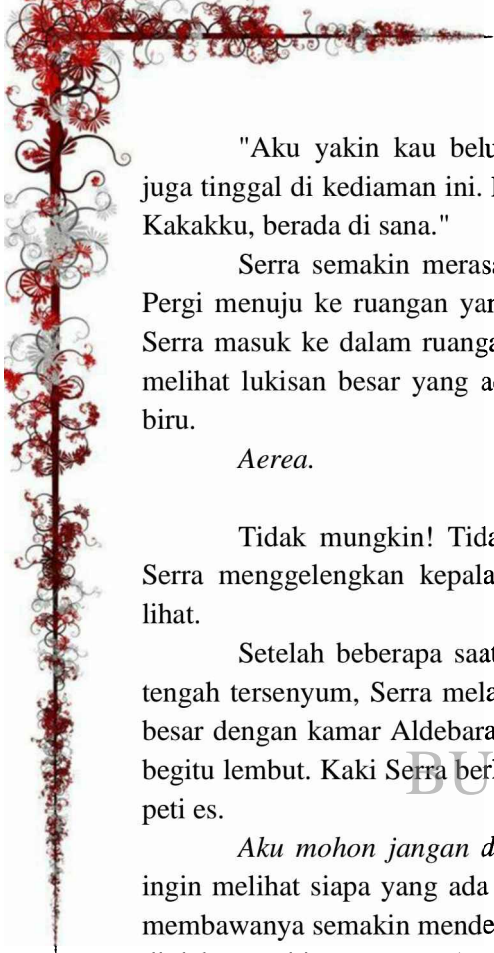
Serra tidak menyukai orang yang bersikap angkuh padanya seperti wanita yang kini berdiri di sebelahnya. Namun, sesuatu mengganggunya. Siapa sebenarnya wanita itu? Ia ingat kata-kata terakhir wanita itu kemarin. Pengganti kakakku? Apa mungkin dia adalah adik dari wanita yang bernama Ouryne? Wanita yang pernah disebutkan oleh Aaron dan juga Aleeya.

"Aldebara berada di rumah ini sepanjang malam. Dia di ruangan yang tidak semua orang bisa datangi."

Serra tahu di mana ruangan yang diucapkan oleh wanita di depannya. Ruangan yang hampir ia masuki dan berakhir dengan kemarahan Aldebara.

"Ah, ya, aku Clara. Mulai hari ini aku akan tinggal di rumah ini." Clara memperkenalkan dirinya. "Dan aku adalah adik Ouryne. *Mate* Aldebara."

Dua kata terakhir Clara membuat hati Serra berdenyut sakit. Jika Ouryne adalah *mate* Aldebara lalu siapa dirinya? Wanita kedua?

"Aku yakin kau belum pernah bertemu dengan kakakku. Dia juga tinggal di kediaman ini. Di ruangan yang saat ini Aldebara datangi. Kakakku, berada di sana."

Serra semakin merasakan sakit. Ia melangkah melewati Clara. Pergi menuju ke ruangan yang Clara maksud. Tanpa berpikir panjang, Serra masuk ke dalam ruangan itu. Kakinya terasa sangat lemas ketika melihat lukisan besar yang ada di dalam ruangan bernuansa putih dan biru.

Aerea.

Tidak mungkin! Tidak mungkin Aerea juga ada di dunia ini. Serra menggelengkan kepalanya, menolak percaya pada apa yang ia lihat.

Setelah beberapa saat terjebak pada lukisan wajah Aerea yang tengah tersenyum, Serra melangkah lebih dalam ke ruangan yang sama besar dengan kamar Aldebara. Ruangan dengan sentuhan feminim yang begitu lembut. Kaki Serra berhenti melangkah ketika melihat ada sebuah peti es.

Aku mohon jangan dia. Aku mohon jangan Aerea. Serra tidak ingin melihat siapa yang ada di peti es, tetapi kakinya terus melangkah membawanya semakin mendekat dan akhirnya terduduk karena yang ada di dalam peti itu memang Aerea.

Air mata Serra terjatuh. Dadanya terasa begitu sesak. Kerongkongannya terasa sakit, seperti ada jarum yang menyangkut di sana.

Apa semua ini? lirihnya dalam hati. Jadi, Aerea adalah wanita yang Aldebara cintai. Aerea adalah Ouryne, *mate* Aldebara. Kenapa? Kenapa bisa seperti ini? Bahkan di dunia ini pun, Aerea masih tetap memenangkan Aldebara. Aerea adalah wanita yang Aldebara cintai, sedang dirinya hanyalah takdir yang tidak diharapkan.

"Apa yang kau lakukan di sini?" suara dingin Aldebara terdengar oleh telinga Serra, tetapi Serra masih terjebak dalam kesedihannya sendiri.

"Tempat ini bukan tempat yang bisa kau masuki, Serra. Pergi dari sini!" Suara Aldebara kembali terdengar lagi.

Serra berdiri dengan rasa sakit hatinya. Ia membalik tubuhnya dan menatap Aldebara dengan mata yang basah.

"Jadi, ini alasan kenapa kau tidak di kamar semalam? Kau lebih memilih bersama wanita yang kau cintai, daripada aku, takdir yang tidak kau harapkan." Serra mengucapkan kalimat yang menyakiti dirinya sendiri. "Aku tidak bisa berada di kediaman ini lagi." Serra melangkah pergi.

Aldebara mencengkram tangan Serra. "Kau tidak akan pernah meninggalkan kediaman ini, Serra."

Serra menghentak tangannya kuat. Mencoba melepaskan diri dari Aldebara. "Lepaskan aku!"

"Tidak, Serra. Kau tidak akan pernah bisa pergi dariku."

"Kenapa kau menahanku di sini? Apa kau ingin menyiksaku karena kesalahanku di masalalu?!" bentak Serra.
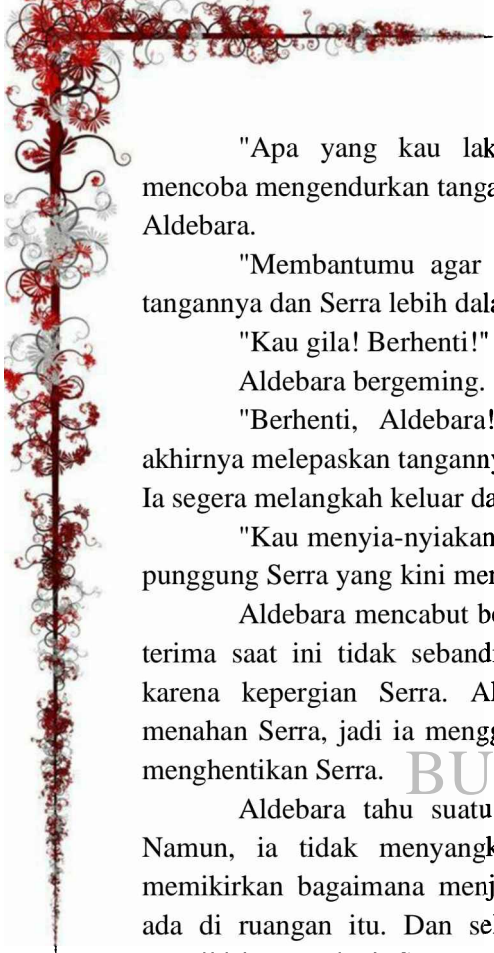
"Karena kau milikku."

Serra tertawa sumbang. "Berhenti mempermainkanku, Aldebara. Wanita yang kau cintai ada di sana! Dia adalah milikmu, bukan aku!" tekannya. "Jangan memaksaku melawanmu, lepaskan aku sekarang."

"Kau bisa keluar dari kediaman ini hanya jika aku tidak bernyawa lagi. Lakukanlah, jika kau tidak membunuhku, kau tidak akan bisa pergi dari sini," balas Aldebara yang selalu terlihat serius.

Membunuh Aldebara? Serra tersenyum pahit. Mana mungkin dia bisa membunuh Aldebara, yang artinya ia akan mengulang penyesalannya lagi.

"Kenapa hanya diam? Jika kau ingin benar-benar pergi dari sini bunuh aku. Tidak akan sulit mengingat aku tidak akan bisa mengalahkanmu sekarang." Aldebara menatap ke dalam mata biru Serra. Tangannya meraih belati di pinggang Serra. Meletakan cepat belati itu ke tangan Serra lalu menusukannya ke dadanya sendiri.

"Apa yang kau lakukan, Aldebara?!" sentak Serra seraya mencoba mengendurkan tangannya dari belati yang juga digenggam oleh Aldebara.

"Membantumu agar bisa pergi dari sini." Aldebara menekan tangannya dan Serra lebih dalam lagi.

"Kau gila! Berhenti!" pekik Serra cemas.

Aldebara bergeming.

"Berhenti, Aldebara!" serunya lagi. Ia berusaha keras dan akhirnya melepaskan tangannya dari belati yang masih di dada Aldebara. Ia segera melangkah keluar dari ruangan yang membuatnya sesak napas.

"Kau menyia-nyiakan kesempatanmu, Serra." Aldebara menatap punggung Serra yang kini menghilang di balik pintu.

Aldebara mencabut belati yang menusuk dadanya. Luka yang ia terima saat ini tidak sebanding dengan luka yang nanti akan timbul karena kepergian Serra. Aldebara tidak memiliki kekuatan untuk menahan Serra, jadi ia menggunakan cara yang tergolong bodoh untuk menghentikan Serra.
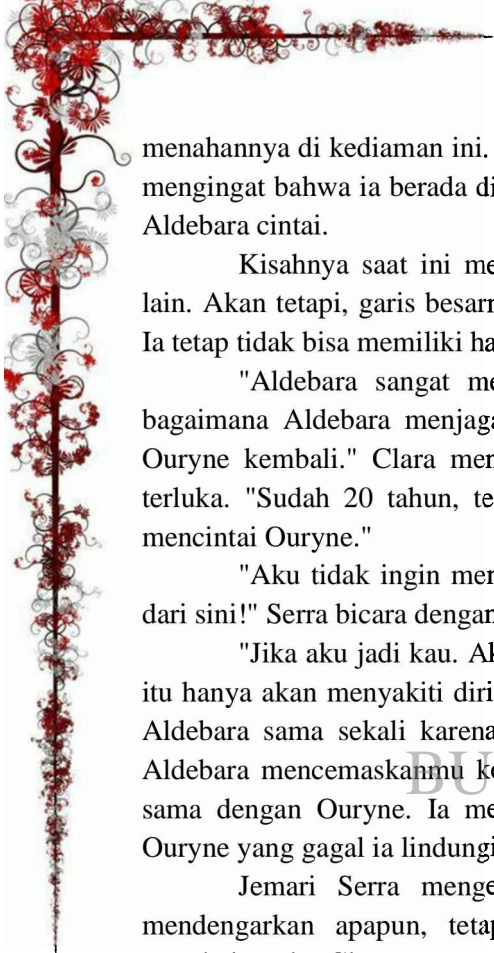
Aldebara tahu suatu hari nanti hal seperti ini akan terjadi. Namun, ia tidak menyangka akan secepat ini. Ia bahkan belum memikirkan bagaimana menjelaskan pada Serra tentang Ouryne yang ada di ruangan itu. Dan sekarang tampaknya ia tidak perlu pusing memikirkannya lagi, Serra sudah tahu tentang Ouryne. Terlepas apakah ia memiliki dua *mate* atau tidak, ia tidak akan membiarkan Serra meninggalkannya. Dan ia juga tidak akan menyerah pada hidup Ouryne lagi.

Mungkin ini terdengar egois, tetapi jika ia ditakdirkan memiliki dua *mate* maka ia akan menjaga keduanya dengan baik.

♥♥♥

Serra menyendiri di taman mansion. Ia tenggelam dalam senja yang membawa kesedihan. Ia tidak mengerti apa yang Aldebara pikirkan saat ini. Jika Aldebara mencintai Ouryne, maka Aldebara tidak perlu

menahannya di kediaman ini. Jadi ia tidak perlu merasa sesak setiap kali mengingat bahwa ia berada di kediaman yang sama dengan wanita yang Aldebara cintai.

Kisahnya saat ini memang sedikit berbeda dengan di dimensi lain. Akan tetapi, garis besarnya masih sama. Ia tetap kalah dari Aerea. Ia tetap tidak bisa memiliki hati pria yang ia cintai.

"Aldebara sangat mencintai Ouryne. Itu semua terlihat dari bagaimana Aldebara menjaga tubuh Ouryne agar bisa menghidupkan Ouryne kembali." Clara menambah garam di hati Serra yang tengah terluka. "Sudah 20 tahun, tetapi Aldebara tidak menyerah dan masih mencintai Ouryne."
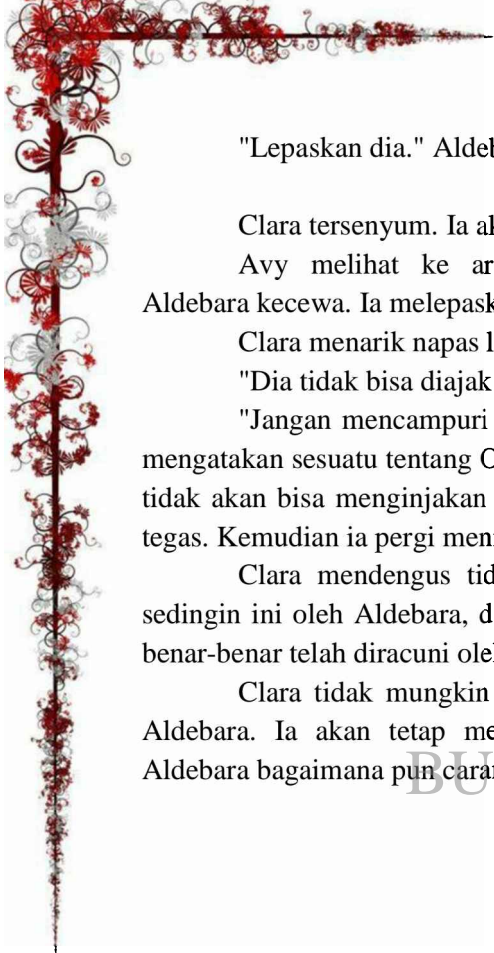
"Aku tidak ingin mendengar cerita apapun darimu. Menyingkir dari sini!" Serra bicara dengan nada tidak bersahabat sama sekali.

"Jika aku jadi kau. Aku tidak akan menjadi orang ketiga, karena itu hanya akan menyakiti diri sendiri. Kau tidak akan mendapatkan hati Aldebara sama sekali karena seluruh hatinya untuk Ouryne. Dan ya, Aldebara mencemaskanmu kemarin karena ia tidak ingin kau bernasib sama dengan Ouryne. Ia melakukan itu sebab merasa bersalah pada Ouryne yang gagal ia lindungi."

Jemari Serra mengepal. Ia sudah mengatakan tidak ingin mendengarkan apapun, tetapi Clara terus berceloteh. Haruskah ia merobek mulut Clara agar wanita itu diam?

Clara jelas menyadari bahwa saat ini Serra tengah menahan amarah. Ia semakin ingin membuat Serra tidak bisa mengendalikan diri. "Aldebara selalu memperlakukan Ouryne seperti seorang putri. Ia bersikap sangat hangat dan penuh cinta. Semua wanita yang melihat cara Aldebara memperlakukan Ouryne pasti akan iri pada Ouryne. Kau tahu? Aldebara bahkan membangun taman rahasia untuk Ouryne. Taman indah yang sangat disukai Ouryne."

Kemarahan Serra sudah tidak bisa dibendung lagi. Ia mengubah bentuknya menjadi serigala putih dan menindih tubuh Clara cepat dengan kedua kakinya. Ketika ia melayangkan salah satu kakinya ke arah wajah Clara, sebuah suara menghentikannya.

"Lepaskan dia." Aldebara berdiri tidak jauh dari Avy dan Clara.

Clara tersenyum. Ia akan membuat Aldebara membenci Serra.

Avy melihat ke arah Aldebara. Mata merahnya menatap Aldebara kecewa. Ia melepaskan Clara dan pergi.

Clara menarik napas lega, seolah ia telah ditindas oleh Serra.

"Dia tidak bisa diajak berteman," keluh Clara.

"Jangan mencampuri urusanku dan Serra. Jika aku melihat kau mengatakan sesuatu tentang Ouryne lagi padanya maka aku pastikan kau tidak akan bisa menginjakan kakimu lagi di rumah ini!" seru Aldebara tegas. Kemudian ia pergi meninggalkan Clara dengan wajah dingin.

Clara mendengus tidak terima. Ia tidak pernah diperlakukan sedingin ini oleh Aldebara, dan ini semua karena Serra. Otak Aldebara benar-benar telah diracuni oleh Serra.

Clara tidak mungkin menyerah hanya karena peringatan tegas Aldebara. Ia akan tetap memastikan Serra meninggalkan kediaman Aldebara bagaimana pun caranya.

39. Maka aku akan menerimanya dengan senang hati.

Udara di tepi kolam terasa sangat dingin, tetapi Serra tidak mau beranjak dari sana. Ia duduk di sana dengan sebotol alkohol yng menemaninya. Ia melihat ke langit penuh bintang dengan tatapan nanar. Pikirannya kacau karena Aldebara dan Ouryne. Ia merasa tidak memiliki tempat di dunia yang saat ini ia tempati. Perasaan terasing itu kembali lagi, menyiksanya dan membuatnya sulit bernapas.

Malam ini Serra ingin melupakan segalanya. Melupakan kesedihan yang tidak pernah ia harapkan untuk hadir.

Iringan musik di kedai minuman yang Serra kunjungi membuat Serra hanyut dalam kehampaan. Ia terus menyesap alkohol dari botol yang ia genggam. Ketika botol itu sudah tidak mengeluarkan setetes alkohol, Serra menggantinya dengan botol lain. Serra memiliki batas dalam minum alkohol, dan malam ini ia melewati batasannya.

Tidak jauh dari Serra, ada Querro yang baru saja singgah di kedai minum itu. Ia segera mendekati sosok yang ia kenali, yang tidak lain adalah Serra.

"Waw, dia mengisi perutnya dengan banyak alkohol." Querro melihat ke tiga botol minuman yang tergeletak di samping Serra.

Serra yang tadi menutup mata kini membuka matanya. Ia melihat sepasang kaki yang berdiri di depannya lalu bergerak naik ke atas. Senyumnya mengembang ketika melihat wajah Querro.

"Dylan." Serra meraih tangan Querro. "Duduk, temani aku minum," serunya dengan wajah memerah karena mabuk.

Querro tidak tahu siapa Dylan yang Serra maksud. Akan tetapi, ia tetap duduk mengikuti ajakan Serra.

"Kau selalu datang di saat aku sedih. Kau benar-benar sahabatku." Serra memeluk lengan Querro erat. Saat ini ia terlihat benar-benar membutuhkan teman.

"Kenapa kau sedih?" Querro memiringkan wajahnya menatap Serra yang saat ini sedang menenggak minuman.

"Takdirku. Aku sedih karena takdirku sangat buruk. Aku tidak pernah bisa mendapatkan cinta dari pria yang aku cintai." Serra menghembuskan napas lelah. "Aldebara, dia mencintai Ouryne, sedangkan aku hanya takdir yang tidak diharapkan." Serra kembali menenggak minumannya.

Querro diam. Jadi saat ini Serra sudah mengetahui tentang Ouryne. Ia bisa merasakan apa yang Serra rasakan saat ini. Pasti menyakitkan mengetahui pria yang dicintai mencintai wanita lain dan masih mengharapkan wanita itu hidup. Akan tetapi, Querro tidak berpikir Aldebara menganggap Serra sebagai takdir yang tidak diharapkan. Aldebara menghabiskan kekuatannya untuk menolong Serra tanpa peduli akan keselamatannya sendiri. Hal itu dilakukan seorang pria demi wanita yang dicintainya.

"Aku ingin pergi jauh sekali. Namun, aku tidak bisa membunuh Aldebara. Pria tidak punya perasaan itu baru akan melepaskan aku ketika aku membunuhnya. Dia tahu jelas aku tidak akan mungkin membunuhnya," keluh Serra kesal.

Querro tertawa kecil. Wajah kesal Serra terlihat lucu baginya. Andai saja Serra adalah jodohnya, maka dia tidak akan membuat Serra merasakan kesedihan seperti saat ini. Sayangnya, dia bukan pria yang ditakdirkan untuk Serra. Dan ia tidak bisa melawan takdir. Memisahkan

Aldebara dan Serra sama saja membawa salah satu dari mereka ke kematian. Begitulah takdir bagi mereka yang terikat abadi ketika berpisah.

"Sudahlah. Lupakan tentang Aldebara sialan itu. Mari kita minum sampi matahari terbit." Serra memberikan sebotol minuman ke Querro, kemudian meradunya dengan botol yang ada di tangannya.

Querro tersenyum kecil. Ia menenggak minuman yang Serra berikan.

"Langit malam ini sangat indah. Aku menyukainya," racau Serra seraya kembali menatap langit.

Querro melihat ke langit kemudian mengalihkannya ke Serra. "Langit malam ini memang indah, tetapi kau membuatnya menjadi tak bermakna."

"Aku? Kenapa?" tanya Serra dengan mata yang mulai berat.

"Karena keindahanmu mengalahkannya."

Serra tertawa geli, tangannya menepuk pundak Querro. "Kau memang memiliki mulut yang manis."

Malam itu berlalu dengan celotehan Serra yang tidak menyinggung masalah Aldebara lagi. Sedang Querro hanya mendengar celotehan Serra sembari sesekali tersenyum.

Botol terakhir milik Serra habis. Wanita itu benar-benar mabuk sekarang. Bahkan untuk sekedar kembali ke rumah saja ia sudah lupa arahnya. Serra berdiri, ia menolak Querro yang ingin membantunya berjalan, seolah ia kuat untuk berjalan sendiri.

"Hey, hati-hati, Serra!" Querro meraih pinggang Serra. Jika saja ia tidak menarik Serra lebih cepat maka Serra pasti akan berakhir di kolam.

Di bawah cahaya bulan, wajah Serra terlihat semakin indah. Mata Querro tidak berkedip memandangi wajah wanita cantik dalam rengkuhannya. Tak bisa dijelaskan betapa ia memuja keindahan Serra.

"Bagaimana ini, Serra? Aku semakin menyukaimu." Querro tersenyum dan terus memandangi Serra hingga Serra kembali bergerak memaksa untuk melangkah lagi.

"Aldebara sialan!" Serra memaki Aldebara ke seluruh penjuru.

Sepanjang jalan Serra terus memaki Aldebara. Ia benar-benar kesal, tetapi tidak bisa meluapkannya dengan baik.

Langkah Serra semakin kacau hingga akhirnya membuat Querro berinisiatif menggendong Serra.

"Ouryne, ckck. Bagaimana bisa aku bersaing dengan wanita yang sudah mati dan tetap kalah. Astaga, sangat menyedihkan." Serra menjambak rambut Querro karena kesal.

Querro meringis, "Hey, kau kesal padanya kenapa melampiaskannya padaku?"

"Aku benci Ouryne!" Serra menjambak Querro lebih keras lagi.

Setelah itu Serra tertidur. Tangannya terjuntai di depan dada Querro. Dagunya menempel di bahu Querro.

Beberapa detik kemudian sesuatu yang basah dirasakan di leher Querro. "Hey, air liurmu, Serra!" keluh Querro. Akan tetapi, sesaat kemudian Querro menyadari itu bukan air liur Serra melainkan air mata Serra. Isakan tertahan Serra didengar oleh Querro. Membuat hati Querro merasa sakit.

"Aku mencintainya, tetapi dia tidak mencintaiku," lirih Serra. "Bagaimana aku bisa bertahan dengan pria yang memiliki wanita lain di dalam hidupnya? Aku hanya akan mati secara perlahan. Tidak, aku tidak mau menjadi bodoh seperti itu." Air mata Serra mengalir semakin deras.

"Jika kau sungguh tidak sanggup lagi, datang padaku. Aku akan menjadi tempat berlindungmu." Querro tahu akan sulit jika ia berhadapan dengan Aldebara, tetapi jika Serra yang mendatanginya yang artinya Serra tidak ingin bersama Aldebara lagi, maka ia pasti akan menjaga Serra dengan baik.

Kedua tangan Serra memeluk erat leher Querro. "Kau selalu mengatakan itu saat aku mabuk. Kenapa kau tidak berubah meskipun sudah berpindah dimensi, Dylan?"

Kembali nama itu disebutkan oleh Serra. Querro pikir mungkin Serra membicarakan hal yang tidak jelas karena Serra sedang mabuk.

Ya, mungkin ada sebagian yang sesuai keadaan saat ini, dan sebagian lagi hanya racauan Serra.

"Aku sangat bersyukur bertemu denganmu lagi. Setidaknya aku tidak benar-benar sendirian." Serra mendapatkan kehangatan dari Querro. Kemudian ia benar-benar terlelap.

Querro terus melangkah dengan menggendong tubuh Serra. Menapaki tanah dibawah cahaya rembulan yang indah. Ia tidak menyangka bahwa keinginannya untuk mampir di kedai minum selama melintasi Dark Moon *Pack* membuatnya kembali bertemu dengan Serra.

Serra memang menjadi alasan Querro menyukai Dark Moon *Pack*. Sejujurnya ia bisa memilih melintasi jalan lain untuk pergi ke sebuah daerah, tetapi ia lebih memilih melewati Dark Moon *Pack* yang merupakan tempat berkesan baginya.

Setelah melalui perjalanan santai selama setengah jam. Querro sampai di depan gerbang kediaman Aldebara. Ah, ia merasa menjadi pria yang sangat lapang dada, ia mengantar wanita yang ia sukai kembali ke kediaman yang dicintai oleh wanita itu. Harusnya ia menggunakan kesempatan ini untuk membawa kabur Serra. Toh, kekuatan Aldebara pada saat ini sudah berkurang. Tentu ia akan menang jika bertanding dengan Aldebara.

Querro mendengus, kemudian tersenyum konyol. Pikirannya sudah benar-benar liar karena Serra. Akan tetapi, Querro tidak akan melakukan itu kecuali Serra benar-benar tersiksa.

Di teras rumah, ada Aldebara yang menunggu Serra dan Querro. Matanya terlihat sangat kelam ketika menangkap sosok Querro yang menggendong Serra. Ia benci miliknya disentuh oleh orang lain seperti saat ini.

"Selamat malam, Tuan Aldebara." Querro menyapa Aldebara. Ia tahu jelas bahwa saat ini si pemilik kediaman terlihat ingin menelannya hidup-hidup.

"Berikan dia padaku." Aldebara tidak membalas sapaan Querro melainkan meminta Serra pada Querro.

Querro tersenyum kecil. "Ah, ya." Ia menyerahkan Serra pada Aldebara secara perlahan.

"Jangan pernah mencoba mendekati Serra lagi atau aku akan meratakan *pack*-mu dengan tanah," ancam Aldebara serius.

Querro menanggapi ancaman itu dengan senyuman tenang. "Jika Anda tidak ingin kehilangan wanita Anda maka jangan menyakitinya. Anda tidak suka dia didekati pria lain, maka begitu juga dengan dirinya yang tidak suka Anda bersama Nona Ouryne."

"Tidak usah ikut campur dalam urusanku!" tekan Aldebara.

"Jika itu tentang Serra, aku tidak bisa diam saja. Aku menyukainya, dan Anda harus berhati-hati. Aku tidak takut pada siapa pun. Jika Anda membuatnya pergi maka aku akan menerimanya dengan senang hati."

"Kau!" Aldebara ingin sekali mengoyak-ngoyak tubuh Querro. Berani sekali Querro mengatakan perasaannya pada Serra secara terang-terangan seperti ini.

"Anda tahu, tidak hanya aku yang menginginkan Serra. Jika Anda mencintainya, jaga dengan baik. Jangan sampai menyesal karena mendorongnya pergi." Querro memberikan nasehat pada Aldebara. "Sekarang saya permisi, selamat malam." Ia menundukan kepalanya dan pergi.

Querro membuang napas lega. Astaga, dia baru saja menantang serigala yang sedang cemburu. Untung saja ia masih pulang dalam keadaan hidup-hidup.

♥♥♥

Aldebara memandangi wajah Serra yang masih terlelap. Ia telah membersihkan tubuh Serra dan mengganti pakaian Serra dengan gaun tidur.

Tak ada satu pun ocehan Serra yang tidak Aldebara dengarkan ketika Serra mabuk, karena saat itu Aldebara berada tidak jauh dari Serra. Ia membiarkan Serra sendirian dan menjaga dari tempat yang tak

terlihat oleh Serra. Akan tetapi, ia tidak menyangka bahwa Querro akan mengambil tempatnya. Aldebara ingin murka karena kedekatan Serra dan Querro. Ia ingin menghajar Querro habis-habisan, tetapi ia malah tetap berada di belakang Serra karena sadar saat ini kehadirannya di sana hanya akan membuat Serra semakin sedih.

Aldebara mengepalkan tangannya, mengingat ucapan Querro. Ancaman terbesar baginya bukan Aaron mantan *mate* Serra, tetapi Querro yang berteman baik dengan Serra.

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi ke pelukan laki-laki lain, Serra. Karena rumahmu hanya aku." Aldebara mengelus pipi Serra lembut.

Aldebara memeluk Serra penuh kasih sayang. "Aku tahu aku menyakitimu, maafkan aku karena hal itu. Dan kau bukan takdir yang tidak aku harapkan. Kehadiranmu membuatku kembali hidup setelah sekian lama mati karena kepergian Ouryne. Kau dan Ouryne memiliki tempat masing-masing di hatiku. Aku mencintaimu, seperti aku mencintai Ouryne. Aku tak ingin kehilanganmu, seperti aku tidak ingin kehilangan Ouryne. Maaf jika aku tidak pernah mengatakan perasaanku padamu, aku hanya tidak tahu cara memulainya lagi."

"Aku mohon, jangan pergi meninggalkan aku. Aku bisa benar-benar mati jika kau juga melakukannya." Aldebara sudah mencapai titik paling lemah. Ia takut kehilangan Serra, tetapi juga tidak bisa menyerah terhadap hidup Ouryne.

Serra tidak sepenuhnya tertidur. Ia telah sadar ketika tubuhnya digendong oleh Aldebara. Mendengarkan ungkapan perasaan Aldebara membuatnya merasa sedikit lebih baik. Meski Aldebara masih mencintai Ouryne, setidaknya ia memiliki tempat di hati Aldebara. Sedikit tempat itu saja sudah cukup baginya untuk bertahan, toh Ouryne juga belum tentu hidup lagi. Kenapa ia harus mengalah pada sosok Aerea lagi. Untuk kali ini saja ia akan membuat sosok yang mirip dengan Aera menyingkir dari pria yang ia sukai.

Serra akan memperjuangkan Aldebara. Itulah pilihannya saat ini.

40. Cinta dan kebahagiaan.

Suasana meja makan sangat memuakan di mata Clara. Ia harus menyaksikan bagaimana Aldebara memperhatikan sosok Serra yang tengah menikmati makanan. Apakah ia tidak terlihat di meja makan itu? Bisa-bisanya Aldebara memperlakukannya seperti tidak ada di sana.

"Tidak bisakah kau berhenti memperhatikanku? Kau tidak akan kenyang hanya dengan menatapku." Serra kini membalas tatapan Aldebara.

"Setelah sarapan aku akan mengajakmu pergi," balasnya yang melenceng dari ucapan Serra.

"Hm." Serra hanya membalas dengan dehaman.

Clara semakin geram. Hubungan Aldebara dan Serra tidak hancur seperti yang ia harapkan. Sialan! Clara memaki dalam hatinya. Serra benar-benar tidak tahu malu, tetap bertahan meski tahu bahwa Aldebara memiliki Ouryne.

Sarapan usai. Kereta kuda telah menanti Serra dan Aldebara. Mereka naik ke sana dan pergi meninggalkan mansion bersama kusir dan juga Vallen yang duduk di dekat kusir kereta.

Dari kediaman Aldebara, Clara terus menatap kereta kuda yang membawa Aldebara dan Serra. Ia bersumpah akan memisahkan Aldebara dan Serra.

Clara kembali masuk ke dalam mansion. Ia pergi ke ruangan tempat Ouryne berada.

"Sudah satu tahun aku tidak mengunjungimu, Ouryne." Clara menatap saudari perempuannya sedih. Ia sangat menyayangi Ouryne, dan tidak pernah berharap Ouryne akan tertidur lama seperti ini.

Sejak kecil Clara selalu menjadi saudara yang baik untuk Ouryne. Meskipun ia lebih muda dari Ouryne 2 tahun, tetapi dirinyalah yang bersikap layaknya seorang kakak. Clara selalu menjadi tameng untuk kesalahan Ouryne. Bagi Clara, kebahagiaan Ouryne adalah segalanya.

"Bertahanlah. Suatu hari nanti aku pasti akan menemukan Orlando dan menghidupkanmu lagi. Sampai saat itu terjadi, aku akan menjaga Aldebara untukmu. Akan aku pastikan dia tidak akan melupakanmu. Untuk saat ini aku akan membiarkan Aldebara bersama wanita lain, tetapi ketika kau sadar nanti, aku akan mengusir wanita itu sejauh-jauhnya dari Aldebara. Hanya kau yang akan bersama Aldebara," seru Clara yang merupakan janji pada Ouryne.

♥♥♥

Kereta kuda berhenti di sebuah jembatan indah yang terdapat di dekat air terjun. Tempat yang sangat menyegarkan untuk pernapasan dan juga penglihatan.

"Ayo turun." Aldebara mengulurkan tangannya pada Serra.

Serra meraih tangan Aldebara. Ia keluar setelah Aldebara. Matanya melihat ke sekeliling. Ternyata ada tempat seindah ini yang belum ia datangi. Sayang sekali ia terlambat mengetahui, padahal tempat indah seperti ini sangat cocok dengannya yang suka menyendiri.

"Kau suka tempat ini?" tanya Aldebara sembari melangkah lebih dekat ke air terjun.

Serra diam. Pikirannya melayang, mengingat taman rahasia di kediaman Aldebara. Apakah tempat ini juga memiliki kenangan Aldebara dan Ouryne. Memikirkan itu membuat Serra meringis dalam hati.

"Aku sering mengunjungi tempat ini bersama Ouryne."

Langkah kaki Serra terhenti. Ia tersenyum kecut. Apa yang ia pikirkan ternyata memang benar.

Aldebara menyadari Serra berhenti melangkah. Ia menoleh ke belakang dan ikut berhenti. "Aku mengajakmu ke sini bukan untuk menggali kenanganku bersama Ouryne, tetapi menggantinya dengan kenangan bersamamu. Aku menyukai tempat ini, dan aku akan membawa wanita yang aku sukai ke tempat ini." Aldebara mulai berterus terang. Ia tidak ingin Serra salah paham.

"Aku tidak menyukai tempat ini serta kenanganmu bersama Ouryne. Jika kau ingin mengukir kenangan bersamaku, maka mulai dari tempat yang tidak ada jejak Ouryne sama sekali. Aku benci memikirkan bahwa kenangan bahagiaku juga bagian dari kenangan bahagia wanita lain. Meski dia sudah tidak bernyawa, aku tetap tidak suka berbagi dengannya. Cintamu untuk dia, kau simpan rapat saja. Aku tidak akan mencoba menjejaki tempatnya. Hanya sediakan sedikit tempat untukku, dan aku tidak akan meminta kau melupakannya, karena aku tahu melupakan orang yang dicintai tidak akan mudah."

"Seperti kau yang tidak bisa melupakan Aaron?"

Spontan Serra tergelak. "Aaron? Jangan membuat lelucon, Aldebara. Tidak ada tempat baginya di hatiku."

"Bagus, aku tidak suka berbagi milikku meskipun itu hatimu."

"Kau egois sekali. Kau menyimpan Ouryne dan aku tidak boleh. Itu tidak adil."

"Lalu, siapa yang kau simpan di hatimu? Biar aku mengirimnya menjadi seperti Ouryne. Maka kita akan adil."

Serra menatap ke dalam iris gelap Aldebara. Kemudian ia beralih ke air terjun. "Sayangnya kau tidak perlu melakukan apa pun." Ya, karena Allard sudah tiada. "Aku tidak suka tempat ini." Serra membalik tubuhnya dan pergi mendahului Aldebara. Meski tempat itu indah, Serra tidak akan menyukainya karena ada jejak Ouryne di sana.

Aldebara mengikuti langkah Serra. Baiklah, kali ini ia akan mengikuti kemauan Serra. Apa pun yang Serra inginkan akan ia lakukan.

Tak peduli itu tempat yang ia sukai, ia akan meninggalkannya demi Serra.

"Bawa kami ke danau pelangi," seru Aldebara pada kusir kereta kuda.

Sepanjang perjalanan Serra melempar pandangannya ke luar jendela. Ia tidak memikirkan apa pun, hanya menikmati perjalanannya bersama dengan Aldebara.

Danau Pelangi, seperti namanya, di danau itu terdapat pantulan pelangi yang begitu menakjubkan. Sama seperti di air terjun, danau Pelangi juga tempat yang indah dan tenang.

"Kau memilih tempat yang tepat, Aldebara." Serra tersenyum menatap danau.

Aldebara memandangi Serra yang menatap Danau. Keindahan sedang memandangi keindahan. Sangat bagus.

"Aku ingin membicarakan tentang Ouryne padamu." Aldebara berdiri di sebalah Serra.

"Bisakah kita tidak usah membicarakan dia?" tanya Serra tanpa mengalihkan pandangannya.

"Aku tidak ingin kau mendengar dari orang lain."

Serra akhirnya memiringkan wajahnya. "Cukup katakan kau mencintaiku, maka aku akan menutup telinga untuk semua yang orang lain bicarakan." Serra tak pandai berbasa-basi.

Aldebara diam sejenak, kemudian ia mengucapkan kalimat yang sakral baginya. "Aku mencintaimu."

"Itu sudah cukup untukku berada di sisimu mulai dari sekarang." Serra melempar senyuman lembut.

Pandangan Aldebara semakin lembut. Ia tidak menyangka bahwa Serra yang kemarin sangat ingin pergi darinya kini ingin berada di sisinya. Aldebara merasa bodoh. Harusnya ia mengakui perasaannya lebih cepat, maka Serra tidak akan tersakiti terlalu banyak.

Aldebara mendekap Serra hangat. "Mari kita mulai semuanya dari sini."

Serra tidak membalas, tetapi sudah pasti ia setuju dengan ucapan Aldebara. Semua sudah cukup jelas untuknya, ia bisa berada di sisi Aldebara dengan keyakinan bahwa Aldebara mencintainya. Ia tidak peduli pada perasaan Aldebara untuk Ouryne, toh Ouryne sudah mati. Cepat atau lambat ia akan menghapuskan kenangan Ouryne dan Aldebara.

Vallen dan kurir berjaga di kereta. Sementara Serra dan Aldebara memadu kasih di tepi danau. Menjalin hubungan agar semakin saling mengetahui satu sama lain.

Aldebara menceritakan masa kecilnya pada Serra, tentang orangtua yang sangat menyayanginya. Sementara Serra, ia tidak bisa menceritakan banyak hal tentang masa kecilnya yang indah, mengingat kisah hidup Serra yang sebenarnya berbeda dengan kisah hidupnya di dimensi lain.

"Jika aku katakan aku bukanlah Serra yang kau tahu apakah kau akan percaya?" tanya Serra.

"Aku tidak tahu banyak tentang kau sebelumnya, tapi aku memang merasa kau berbeda dari Serra yang aku tahu. Namun, aku tidak peduli kau sebelumnya dan kau sekarang, yang aku tahu aku mencintaimu. Kau adalah takdirku, hanya itu."

Jawaban Aldebara membuat Serra diam. Jika Aldebara tidak peduli tentang dirinya yang dulu atau sekarang maka artinya ia tidak bersalah karena tidak mengatakan identitasnya yang sebenarnya pada Aldebara.
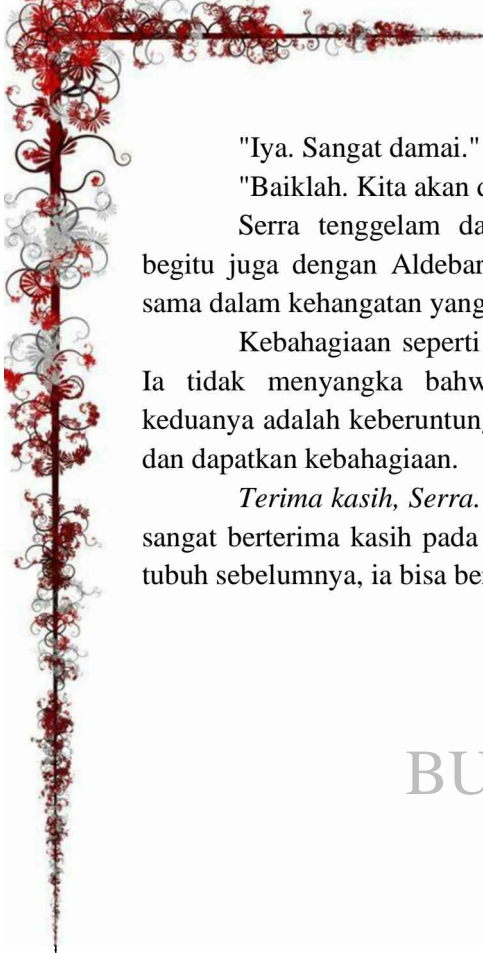
Aldebara mengeratkan pelukannya di perut Serra, tetapi tidak sampai membuat Serra sesak. Ia meletakan dagunya di bahu Serra. "Danau ini seperti matamu. Sangat indah dan tenang."

"Terkadang yang terlihat indah dan tenang adalah hal yang sangat berbahaya," sahut Serra.

Aldebara tertawa kecil. "Itu benar. Kau memiliki mereka dalam satu kesatuan. Indah, tenang, berbahaya dan mematikan."

"Bisakah kita kembali ke mansion setelah senja?" tanya Serra.

"Kau sangat menyukai ketenangan di sini, hm?"

"Iya. Sangat damai."

"Baiklah. Kita akan di sini seperti yang kau mau."

Serra tenggelam dalam dekapan hangat Aldebara. Ia diam, begitu juga dengan Aldebara. Mereka menikmati keindahan bersama-sama dalam kehangatan yang mereka ciptakan.

Kebahagiaan seperti ini adalah hal yang sangat Serra idamkan. Ia tidak menyangka bahwa ia akan mendapatkannya. Kehidupan keduanya adalah keberuntungan yang sangat berharga. Ia temukan cinta dan dapatkan kebahagiaan.

Terima kasih, Serra. Kau telah membuatku merasakan ini. Serra sangat berterima kasih pada pemilik tubuh sebelumnya. Berkat pemilik tubuh sebelumnya, ia bisa berada dalam posisi saat ini.

41. Maukah kau.

"Apa ini?" Aldebara melihat ke mangkuk kecil yang Serra bawa ke kamarnya.

"Minum saja dulu. Aku akan menjelaskannya nanti."

"Lihat tanganmu." Aldebara meminta tangan Serra.

Serra yang meletakan tangan kirinya di balik punggung dengan berat hati menunjukannya pada Aldebara. Ia lalu membuka kepalan tangannya.

"Aku tidak mau kau melakukan hal bodoh ini lagi. Darahmu memang berguna untuk kesembuhanku, tapi aku lebih memilih bermeditasi daripada meminum darahmu."

Serra merutuki kebodohannya. Harusnya ia menyembuhkan tangannya dulu sebelum memberikan obat pada Aldebara.

'Meski disembuhkan lebih dahulu, dia tetap akan tahu. Bau darahmu sudah sangat dihapal oleh Aldebara.' Avy menyahuti rutukan Serra.

"Ini hanya luka kecil."

Aldebara menatap Serra dalam.

"Baiklah. Aku tidak akan menggunakan cara ini lagi," jawab Serra yang mengerti arti tatapan Aldebara. "Minumlah ramuan itu." Serra kembali pada obat yang ia buat.

Aldebara masih menggenggam tangan Serra. Tangannya yang lain ia gunakan untuk meminum ramuan dalam mangkuk.

Ramuan yang masuk dalam kerongkongan Aldebara telah menyebar di dalam tubuhnya. Membuat Aldebara memuntahkan darah berwarna hitam.

Serra tidak terkejut akan hal itu. Ia tahu dari Avy bahwa obat yang ia buat memiliki efek samping untuk Aldebara.

Tubuh Aldebara merasa linu. Keringat dingin keluar dari pori-pori kulitnya. Efek ramuan yang Serra berikan cukup membuat tubuhnya menjadi lemah.

"Istirahatlah sampai besok pagi." Serra membantu Aldebara berbaring di ranjang. "Aku akan menemanimu di sini," lanjutnya.

Mata Aldebara terasa berat. Perlahan membawanya terlelap. Rasa lemah yang tadi ia rasakan kini tidak terasa lagi, berganti dengan rasa dingin yang menyejukan.

Serra menyelimuti Aldebara. Ia duduk di tepi ranjang sembari memperhatikan Aldebara.

Waktu berlalu, Serra masih menemani Aldebara. Kini fajar hampir tiba. Dan Serra terus membuka matanya, menjaga Apdebara dengan baik. Mengelapi setiap tetes keringat yang membasahi tubuh

Suhu tubuh Aldebara yang tadi sedingin es, kini sudah kembali hangat. Yang artinya bahwa obat telah bekerja dengan baik.

Satu jam kemudian, mata Aldebara terbuka. Dan hal pertama yang ia lihat adalah Serra yang tengah tersenyum padanya.

"Selamat pagi, Aldebara," sapa Serra pada pria yang ia cintai.

"Pagi kembali, Serra." Aldebara membalas sapaan wanitanya.

"Apa yang kau rasakan sekarang?"

Aldebara diam sejenak. "Aku merasa kekuatanku kembali sepenuhnya."

Serra tersenyum lega. "Syukurlah. Aku senang mendengarnya."

"Kau berhutang penjelasan padaku. Darahmu saja tidak akan menyembuhkanku dalam waktu secepat ini," ujar Aldebara. "Apakah ini ada hubungannya dengan kepergianmu?" selidiknya.

"Kau benar," balas Serra, "ramuan yang kau minum terbuat dari rumput liar berusia 10.000 tahun dan tulang rusuk harimau putih, ditambah darahku seperti yang kau tahu," jelasnya.

Aldebara menatap mata Serra dalam-dalam. "Luka yang kau terima kemarin karena harimau putih?"

"Iya."

Dugaan Aldebara tidak salah ketika ia menyembuhkan Serra. Harimau putih yang menghilang sejak 20 tahun lalu memiliki kekuatan yang besar. Meski Aldebara tidak pernah melawan sang harimau, tetapi bisa ia katakan hanya dengan kekuatan Serra, harimau itu tidak akan kalah. Namun, jika Serra berhasil mengambil tulang rusuk harimau putih itu, artinya ia telah salah menilai. Entah kekuatan harimau putih yang melemah, atau kekuatan Serra yang melampaui prediksinya.

"Dari mana kau tahu tentang ramuan obat itu?" tanya Aldebara.

"Avy," jawab Serra.
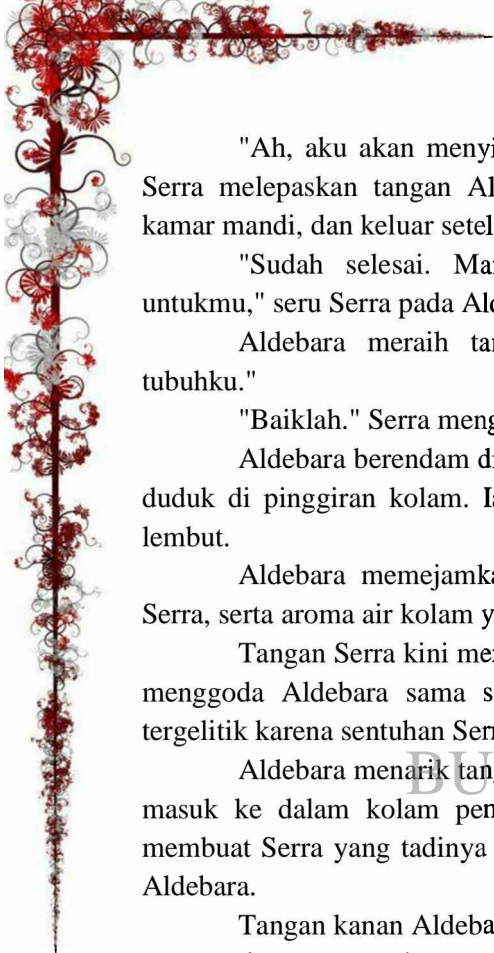
'*Mate* kita memang sempurna, Aldebara.' Austin tersenyum bangga.

Aldebara meraih tangan Serra, menggenggamnya lembut. "Aku tidak ingin kau membahayakan nyawamu lagi demi aku. Jangan melakukan hal-hal yang akan membuatku cemas."

Serra tersenyum. "Aku tidak akan melakukannya." Ia memberikan jawaban yang Aldebara ingin dengar. Akan tetapi, ia tidak bisa benar-benar mengikuti ucapannya. Nyatanya, jika ia bisa menyembuhkan Aldebara ia akan melewati apapun. Ia akan mengorbankan nyawanya demi kesembuhan Aldebara. Karena Serra tahu, Aldebara juga akan melakukan hal yang sama jika itu terjadi padanya.

Aldebara sendiri tahu bahwa jawaban Serra hanya untuk menenangkannya. Namun, ia akan berusaha agar Serra tidak melakukan hal berbahaya demi dirinya. Dengan dirinya terus baik-baik saja, maka Serra tidak akan menempuh bahaya.

"Ah, aku akan menyiapkan air mandianmu. Tunggu sebentar." Serra melepaskan tangan Aldebara. Ia segera melangkah menuju ke kamar mandi, dan keluar setelah selesai.

"Sudah selesai. Mandilah. Aku akan menyiapkan sarapan untukmu," seru Serra pada Aldebara yang sudah bertelanjang dada.

Aldebara meraih tangan Serra. "Bantu aku membersihkan tubuhku."

"Baiklah." Serra mengikuti Aldebara ke kamar mandi.

Aldebara berendam di dalam kolam pemandian, sementara Serra duduk di pinggiran kolam. Ia menggosok punggung Aldebara dengan lembut.

Aldebara memejamkan matanya. Menikmati sentuhan lembut Serra, serta aroma air kolam yang menenangkan.

Tangan Serra kini meraba dada bidang Aldebara. Ia tidak berniat menggoda Aldebara sama sekali, tetapi sang pemilik tubuh merasa tergelitik karena sentuhan Serra.

Aldebara menarik tangan Serra, menyebabkan Serra terkejut dan masuk ke dalam kolam pemandian. Aldebara memeluk perut Serra, membuat Serra yang tadinya ingin protes jadi diam menikmati pelukan Aldebara.
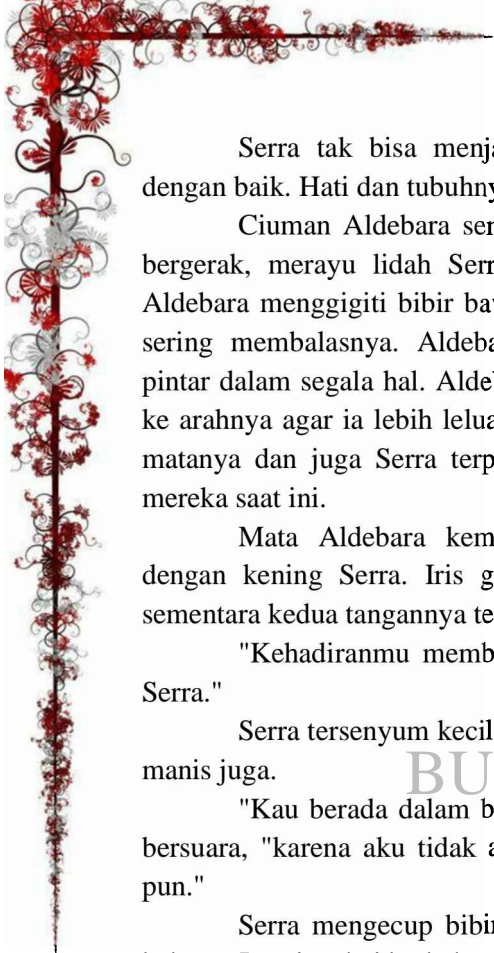
Tangan kanan Aldebara bergerak ke arah resleting gaun Serra. Ia menurunkannya, membuat napas Serra jadi tercekat.

Bahu putih Serra terlihat sempurna. Aldebara mendaratkan kecupan-kecupan kecil di sana. Hingga akhirnya kecupan itu berakhir dengan gigitan gemas dicampur nafsu.

Desahan Serra bebas begitu saja. Memenuhi setiap sudut ruangan yang tadinya hending. Mata Serra terpejam, ia menikmati setiap sentuhan yang diberikan oleh Aldebara.

Aldebara memiringkan wajah Serra. Ia melumat bibir merah muda Serra dengan lembut dan bergairah. Otak Aldebara sudah dipenuhi keinginan untuk menyatukan tubuh dengan Serra.

"Aku tidak ingin keluar dari kamar hari ini, Serra," bisik Aldebara disela ciumannya.

Serra tak bisa menjawab, tetapi ia akan meladeni Aldebara dengan baik. Hati dan tubuhnya sudah sepenuhnya milik Aldebara.

Ciuman Aldebara semakin dalam dan panjang. Lidahnya terus bergerak, merayu lidah Serra untuk mengikuti gerakannya. Sesekali Aldebara menggigiti bibir bawah Serra, begitu juga dengan Serra yang sering membalasnya. Aldebara tersenyum kecil, wanitanya memang pintar dalam segala hal. Aldebara memutar tubuh Serra jadi menghadap ke arahnya agar ia lebih leluasa melumat bibir indah wanitanya. Kedua matanya dan juga Serra terpejam, mereka sangat menikmati kegiatan mereka saat ini.

Mata Aldebara kembali terbuka, ia menyatukan keningnya dengan kening Serra. Iris gelapnya bertemu dengan iris biru Serra, sementara kedua tangannya tengah meraup wajah Serra.

"Kehadiranmu memberikan warna yang indah dalam hidupku, Serra."

Serra tersenyum kecil. Aldebara bisa mengucapkan kalimat yang manis juga.

"Kau berada dalam bahaya sekarang, Serra." Aldebara kembali bersuara, "karena aku tidak akan pernah melepaskanmu sampai kapan pun."

Serra mengecup bibir Aldebara sekilas. "Aku suka menantang bahaya. Dan kau hal berbahaya yang paling aku nantikan."

Aldebara mengelus pipi Serra lembut. "Aku ingin hidup bersamamu selamanya."
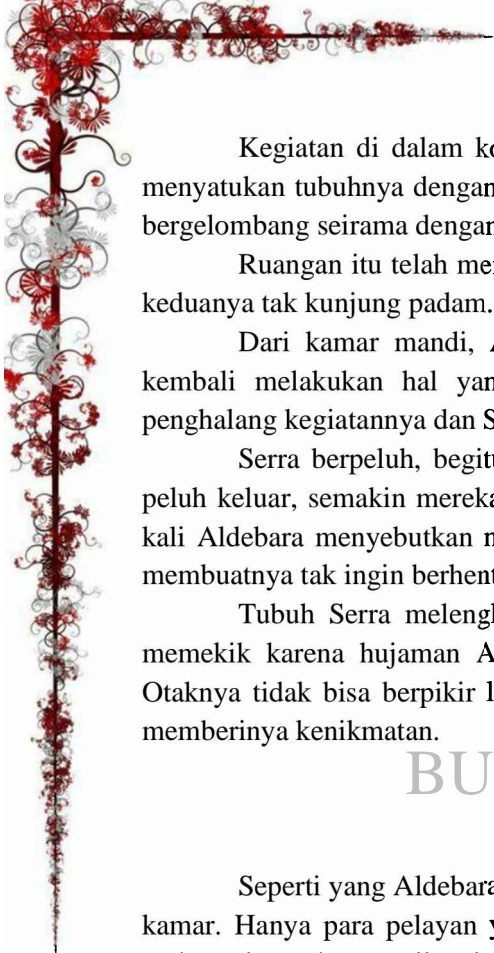
"Aku tidak akan bisa menolak itu."

"Maukah kau melahirkan anak-anak yang lucu untukku?"

Mata Serra berair. Kata-kata Aldebara telah sangat menyentuh hatinya. "Aku mau."

Aldebara mengecup kening Serra, kemudian memeluk Serra. Keinginannya untuk memiliki keluarga yang hangat dengan anak-anak lucu mungkin akan segera terpenuhi. Satu hal yang sudah pasti, Serra juga menginginkan anak darinya. Dan semoga Moon Goddes mendengarkan keinginan mereka.

Kegiatan di dalam kolam pemandian berlanjut. Aldebara telah menyatukan tubuhnya dengan Serra. Membuat air di dalam kolam terus bergelombang seirama dengan hentakan Aldebara.

Ruangan itu telah menjadi saksi, bagaimana gairah meletup dari keduanya tak kunjung padam.

Dari kamar mandi, Aldebara membawa Serra ke ranjang. Ia kembali melakukan hal yang sama dan membuat dinding menjadi penghalang kegiatannya dan Serra dari dunia luar.

Serra berpeluh, begitu juga dengan Aldebara. Semakin banyak peluh keluar, semakin mereka mendekati puncak kenikmatan. Berulang kali Aldebara menyebutkan nama Serra, memuja bagaimana Serra bisa membuatnya tak ingin berhenti dari kegiatannya.

Tubuh Serra melengkung, bibirnya terus mendesah terkadang memekik karena hujaman Aldebara yang menyentuh titik gairahnya. Otaknya tidak bisa berpikir lagi, yang ia tahu, ia ingin Aldebara terus memberinya kenikmatan.

♥♥♥
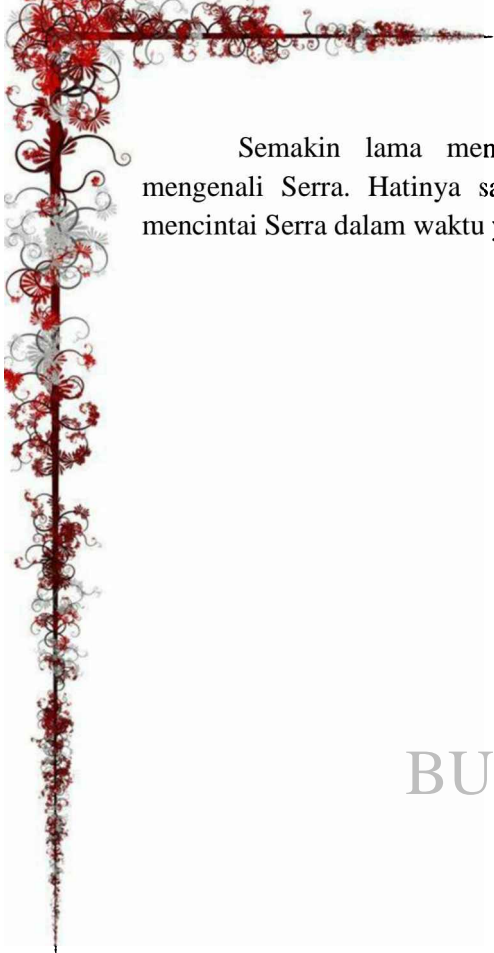
Seperti yang Aldebara katakan, hari ini mereka tidak akan keluar kamar. Hanya para pelayan yang masuk untuk mengantarkan sarapan, makan siang dan cemilan lainnya. Para pelayan harus keluar dengan perasaan tidak enak, karena melihat Aldebara yang terus memeluk Serra tanpa malu pada siapa pun.

Sudah terlihat jelas, bahwa tuan mereka sangat tergila-gila pada Serra.

Bahkan ketika Serra terlelap, Aldebara memperingati pelayan yang masuk untuk tidak membuat suara sedikit pun. Aldebara tidak ingin siapa pun membuat Serra terjaga.

Kini Aldebara tengah merapikan anak rambut Serra yang berantakan. Matanya memandangi wajah cantik Serra dalam diam. Wanitanya yang kelelahan karena melayani gairahnya yang tidak terbendung.

Semakin lama menatap Serra, Aldebara semakin merasa mengenali Serra. Hatinya sangat tenang, ia merasa bahwa ia telah mencintai Serra dalam waktu yang sangat lama. Benar-benar lama.

42. Aku suka rambutmu terurai.
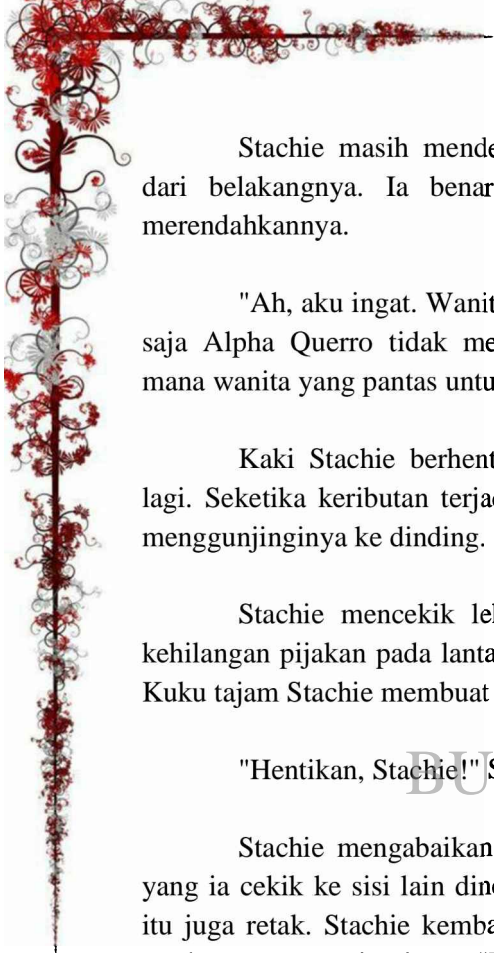
'Tahan, Stachie!' Aleeya me-*mindlink* adiknya yang sudah terlihat mulai jengah dengan bisik-bisik para pengunjung restoran di sekelilingnya yang membicarakan tentang Lucy, ibu mereka.

"Ckck, Aku berani bertaruh bahwa mereka sama saja dengan ibu mereka. Pandai bersandiwara." Suara lainnya terdengar beberapa meja dari belakang Aleeya dan Stachie.

Aleeya terus mencoba menenangkan adiknya. Ia tidak ingin menambah masalah untuk ayahnya. Nama keluarga mereka sudah tercoreng, dan ia tidak ingin ayah mereka semakin kehilangan muka karena Stachie tidak bisa mengendalikan diri.

'Kita pergi dari sini, Stachie. Jangan membuat masalah yang akan menyebabkan Ayah marah pada kita.' Aleeya memperingati adiknya. Ia mengeluarkan beberapa koin, meletakannya di meja lalu berdiri dari tempat duduknya.

"Ckck, sangat disayangkan, wajah cantik hanya menutupi kebusukan hati mereka."

Stachie masih mendengarkan bisikan yang berasal tidak jauh dari belakangnya. Ia benar-benar benci mendengarkan orang lain merendahkannya.

"Ah, aku ingat. Wanita itu menyukai Alpha Querro. Ckck, wajar saja Alpha Querro tidak membalas perasaannya, Alpha Querro tahu mana wanita yang pantas untuknya dan tidak pantas."

Kaki Stachie berhenti melangkah. Ia tidak bisa menahan diri lagi. Seketika keributan terjadi saat Stachie melemparkan wanita yang menggunjinginya ke dinding.

Stachie mencekik leher wanita itu, memaksanya berdiri dan kehilangan pijakan pada lantai. "Jalang sialan! Kau mencari mati, hah!" Kuku tajam Stachie membuat leher putih wanita itu berdarah.

"Hentikan, Stachie!" Suara marah Aleeya terdengar tegas.

Stachie mengabaikan Aleeya. Ia melemparkan kembali wanita yang ia cekik ke sisi lain dinding. Seperti dinding sebelumnya, dinding itu juga retak. Stachie kembali mendekati wanita itu. Ia mencengkram rambut sang wanita kuat. "Berkacalah sebelum menjadikanku bahan ejekanmu. Kau bahkan tidak lebih baik dariku!" geram Stachie.

Para pengunjung restoran menonton Stachie yang murka. Mereka kini melihat kepribadian Stachie sebenarnya.

Saat Stachie hendak mencabut jantung lawannya. Aleeya segera menahan tangan Stachie. "Cukup, Stachie!" Ia memegangi Stachie kuat.

"Lepaskan aku, Aleeya. Aku akan merobek jantung jalang ini!" Stachie mencoba melepaskan dirinya.

"Apa yang kau tunggu?! Pergi dari sini!" bentak Aleeya pada wanita yang hendak Stachie bunuh.

Wanita yang terluka cukup parah itu segera berlari dengan sisa tenaganya.

Aleeya menarik Stachie menuju pintu keluar restoran.

"Apa yang kalian lihat?!" marah Stachie pada pengunjung restoran yang menatapnya tidak suka.

"Apa-apaan kau ini, Stachie!" Aleeya memarahi Stachie setelah mereka keluar dari restoran. "Kau semakin memperburuk keadaan! Tindakanmu membenarkan bahwa kita tidak sebaik yang mereka kira!" kesal Aleeya.
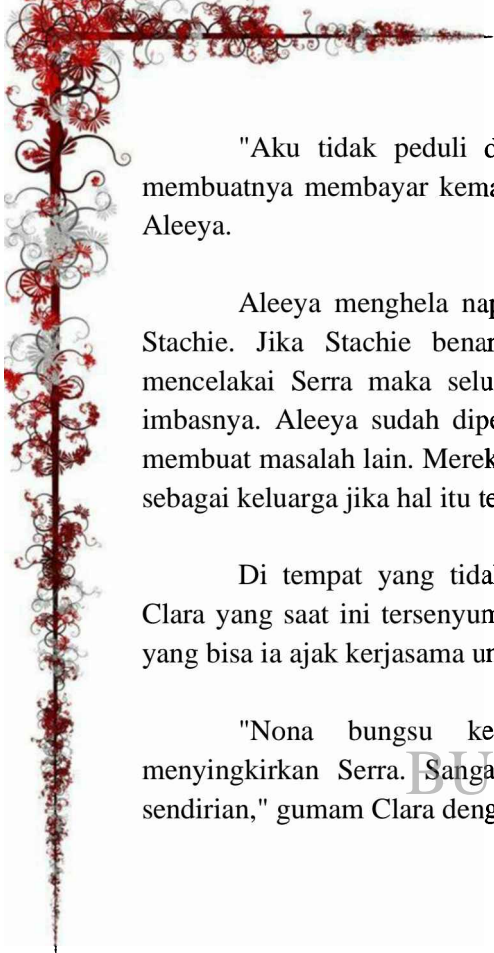
Stachie mendengus kasar. "Persetan dengan semua itu. Tidak ada yang bisa menghentikan mulut mereka kecuali kematian!"

"Berhenti membuat ulah! Tidak ada lagi yang bisa melindungi kita." Aleeya memperingati Stachie tegas.

Selama ini mereka selalu berlindung di balik ibu mereka. Dan sekarang Lucy sudah tiada, sedang ayah mereka, jelas tidak akan mau membantu mereka jika melakukan kesalahan.

"Argh! Sialan!" umpat Stachie, "Ini semua karena Serra. Aku akan membunuh wanita itu bagaimanapun caranya!"

"Jangan bertindak bodoh, Stachie. Serra adalah *mate* Tuan Aldebara. Jika kau gegabah maka seluruh keluarga kita akan binasa," seru Aleeya.

"Aku tidak peduli dia *mate* siapa, Aleeya. Aku pasti akan membuatnya membayar kematian ibu." Stachie melangkah mendahului Aleeya.

Aleeya menghela napas. Ia benar-benar tidak bisa menasehati Stachie. Jika Stachie benar-benar tertangkap melakukan hal yang mencelakai Serra maka seluruh keluarga besar mereka akan terkena imbasnya. Aleeya sudah diperingati oleh keluarga ibunya untuk tidak membuat masalah lain. Mereka tidak akan mengakui Aleeya dan Stachie sebagai keluarga jika hal itu terjadi.

Di tempat yang tidak disadari oleh Aleeya dan Stachie, ada Clara yang saat ini tersenyum misterius. Clara telah menemukan orang yang bisa ia ajak kerjasama untuk melenyapkan Serra.

"Nona bungsu keluarga McKenzie akan membantuku menyingkirkan Serra. Sangat bagus, aku tidak perlu melakukannya sendirian," gumam Clara dengan wajah licik.

♥♥♥
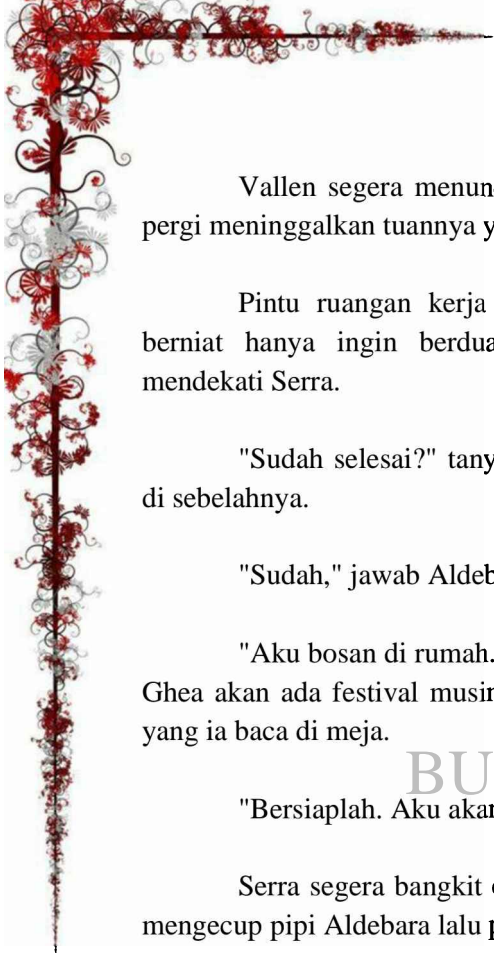
Telinga Aldebara mendengarkan seruan Vallen mengenai upacara peringatan kematian orangtuanya yang akan diadakan satu minggu lagi, sementara matanya menatap Serra yang saat ini tengah serius membaca buku. Sesekali ia tersenyum karena wajah serius Serra yang terlihat menggemaskan.

"Masih ada yang ingin kau sampaikan?" tanya Aldebara.

"Tidak, Tuan."

"Lalu apa yang kau tunggu? Pergilah dari sini."

Vallen segera menundukan kepalanya, "Baik, Tuan." Ia segera pergi meninggalkan tuannya yang sedang dimabuk cinta.

Pintu ruangan kerja Aldebara tertutup. Pria yang sejak tadi berniat hanya ingin berduaan saja dengan Serra kini melangkah mendekati Serra.

"Sudah selesai?" tanya Serra ketika menyadari Aldebara duduk di sebelahnya.

"Sudah," jawab Aldebara.
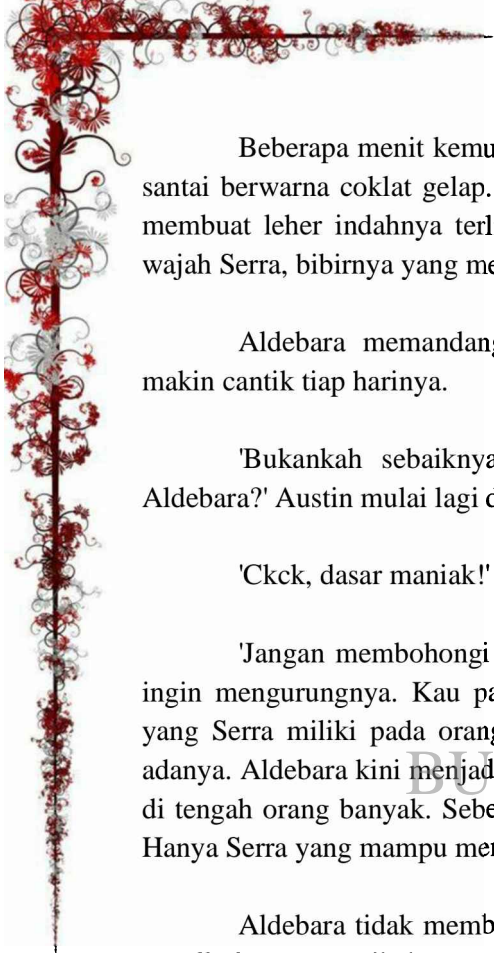
"Aku bosan di rumah. Mau mengajakku keluar? Aku dengar dari Ghea akan ada festival musim semi malam ini." Serra meletakan buku yang ia baca di meja.

"Bersiaplah. Aku akan membawamu pergi ke festival itu."

Serra segera bangkit dari duduknya, "Aku akan segera siap." Ia mengecup pipi Aldebara lalu pergi.

Aldebara menatap punggung Serra yang menjauh. Kepribadian Serra sangat berbeda dengan Ouryne. Jika Ouryne manja dan suka memaksa, maka Serra kebalikannya. Serra mandiri dan tidak suka memaksa. Aldebara sangat menyukai sisi manja Ouryne, yang membuatnya merasa bahwa Ouryne selalu membutuhkannya. Ia suka Ouryne memaksanya ini dan itu, karena ia bisa mengetahui apa yang Ouryne inginkan dari itu. Namun, ia tidak bisa mengubah Serra menjadi sama seperti Ouryne, yang harus ia lakukan hanyalah mengenali Serra lebih dalam lagi, maka ia bisa mengetahui apa yang Serra butuhkan darinya.

Beberapa menit kemudian Serra telah siap. Ia mengenakan gaun santai berwarna coklat gelap. Rambut keemasannya diikat kuncir kuda, membuat leher indahnya terlihat sempurna. Riasan tipis memperindah wajah Serra, bibirnya yang merah terlihat lebih lembab dan menggoda.

Aldebara memandangi Serra dari bawah. Wanitanya terlihat makin cantik tiap harinya.

'Bukankah sebaiknya kita mengurung Serra di kamar saja, Aldebara?' Austin mulai lagi dengan pemikiran mesumnya.

'Ckck, dasar maniak!' Aldebara mencibir Austin.

'Jangan membohongi diri sendiri, Aldebara. Aku tahu kau juga ingin mengurungnya. Kau pasti tidak akan tahan membagi keindahan yang Serra miliki pada orang lain,' balas Austin yang memang benar adanya. Aldebara kini menjadi pria yang tidak suka miliknya berkeliaran di tengah orang banyak. Sebelumnya dia tidak seperti ini pada Ouryne. Hanya Serra yang mampu mengubahnya menjadi pria posesif.
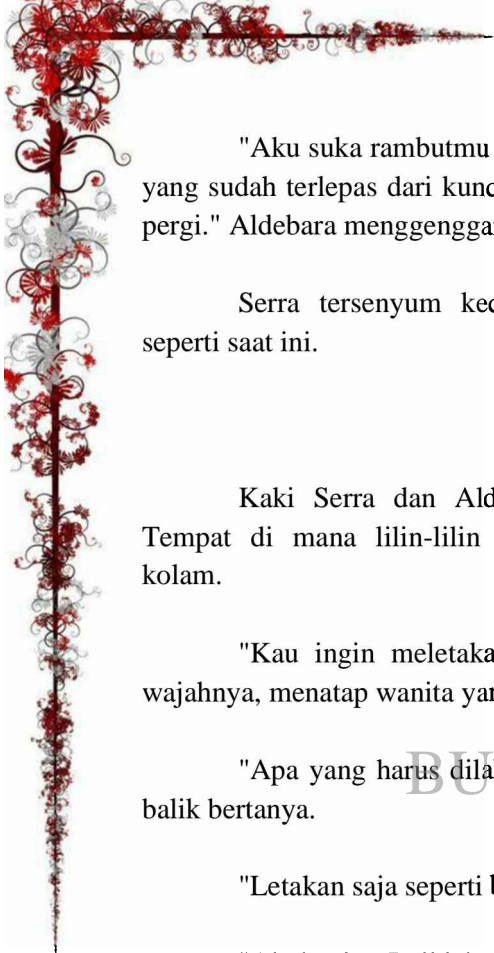
Aldebara tidak membalas Austin, ia lebih memilih memutuskan *mindlink* secara sepihak.

"Aku sudah siap. Ayo pergi." Serra sudah sampai di depan Aldebara.

"Tunggu sebentar. Ada yang salah."

Serra diam. Ia memperhatikan pakaiannya, dan ia rasa tidak ada yang salah. Hingga ia merasakan Aldebara menarik ikat rambutnya, barulah ia tahu di mana letak kesalahan itu.

"Aku suka rambutmu terurai." Aldebara merapikan rambut Serra yang sudah terlepas dari kunciran. "Sekarang sudah sempurna, kita bisa pergi." Aldebara menggenggam tangan Serra lalu melangkah pergi.

Serra tersenyum kecil. Ia suka Aldebara menggenggamnya seperti saat ini.

♥♥♥

Kaki Serra dan Aldebara berhenti di depan sebuah danau. Tempat di mana lilin-lilin berbentuk teratai memenuhi permukaan kolam.

"Kau ingin meletakan lilin di sana?" Aldebara memiringkan wajahnya, menatap wanita yang sejak tadi tak lepas dari genggamannya.

"Apa yang harus dilakukan saat meletakan lilin di sana?" Serra balik bertanya.
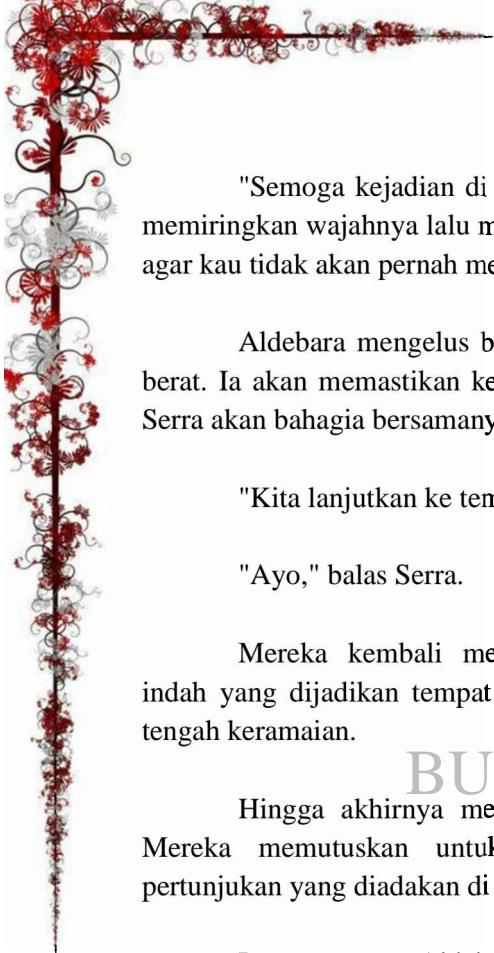
"Letakan saja seperti biasa, lalu berdoalah pada Moon Goddes."

"Ah, begitu. Baiklah aku mau."

"Tunggu di sini." Aldebara akhirnya melepaskan genggaman tangannya. Ia pergi membeli lilin lalu kembali lagi pada Serra yang menunggunya.

Aldebara menyalakan lilin, kemudian menyerahkannya pada Serra. Ia memperhatikan Serra yang saat ini tengah berjongkok, meletakan lilin ke permukaan danau kemudian berdoa.

"Apa yang kau doakan?" Aldebara kembali menggenggam tangan Serra.

"Semoga kejadian di masa lalu tidak akan terulang lagi." Serra memiringkan wajahnya lalu menatap Aldebara lembut. Serta, aku berdoa agar kau tidak akan pernah melepaskanku apapun yang terjadi.

Aldebara mengelus bahu Serra. Ia tahu masa lalu Serra sangat berat. Ia akan memastikan kejadian masa lalu tidak akan terulang lagi. Serra akan bahagia bersamanya.

"Kita lanjutkan ke tempat lain," ajak Aldebara.

"Ayo," balas Serra.

Mereka kembali melanjutkan perjalanan. Menyusuri lorong indah yang dijadikan tempat festival. Menikmati hangatnya malam di tengah keramaian.
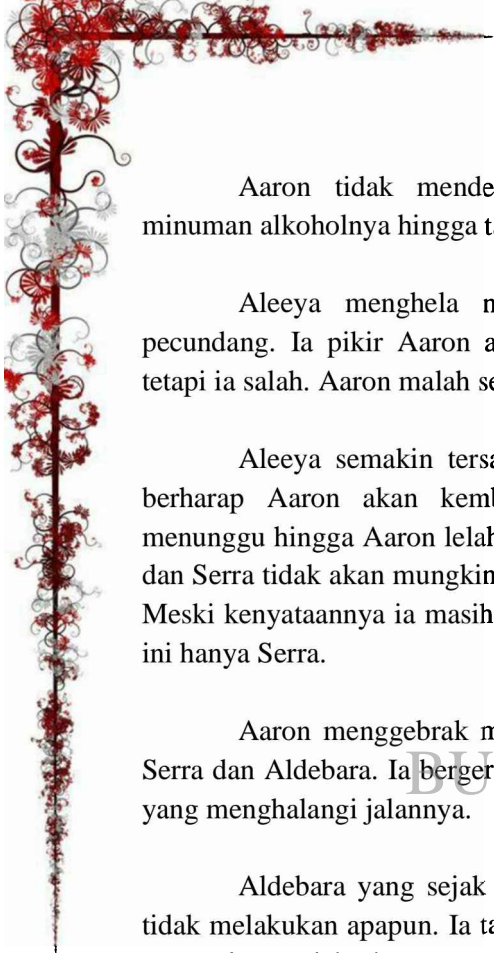
Hingga akhirnya mereka berhenti di depan sebuah restoran. Mereka memutuskan untuk makan di sana sembari menonton pertunjukan yang diadakan di tengah restoran berlantai dia itu.

Restoran yang Aldebara pilih diisi oleh orang-orang terpandang di Dark Moon *Pack*. Mereka menundukan kepala mereka setiap melihat Aldebara dan Serra.

Termasuk Aaron yang saat ini tengah mengunci pandangannya pada Serra. Pria ini benar-benar tidak bisa bangkit dari penyesalannya. Andai ia tidak berjalan di jalan yang salah, maka takdir pasti tidak akan jadi seperti ini.

"Berhenti menatapnya, Aaron. Kau akan menyinggung Tuan Aldebara." Aleeya yang memaksa menemani Aaron memperingati Aaron.

Aaron tidak mendengarkan Aleeya. Ia hanya menenggak minuman alkoholnya hingga tandas.

Aleeya menghela napas. Ia benci melihat Aaron seperti pecundang. Ia pikir Aaron akan sadar bahwa Serra bukan takdirnya, tetapi ia salah. Aaron malah semakin menaruh perasaan pada Serra.

Aleeya semakin tersakiti, tetapi ia tidak bisa pergi. Ia masih berharap Aaron akan kembali membuka hati untuknya. Ia akan menunggu hingga Aaron lelah dan menyerah. Yang pasti, saat ini Aaron dan Serra tidak akan mungkin bersatu lagi, itu sudah cukup bagi Aleeya. Meski kenyataannya ia masih cemburu karena yang Aaron pikirkan saat ini hanya Serra.

Aaron menggebrak meja lalu pergi karena tidak tahan melihat Serra dan Aldebara. Ia bergerak tidak tentu arah, menyenggol siapa saja yang menghalangi jalannya.

Aldebara yang sejak tadi menyadari tatapan Aaron pada Serra tidak melakukan apapun. Ia tahu bahwa Aaron tidak akan pernah berani mencari masalah dengannya. Aaron tentu sadar di mana tempatnya berada.

43. Dasar pria pucat itu!

"Aku bisa membantumu melenyapkan Serra." Suara tiba-tiba Clara membuat Stachie yang sedang minum sendirian di sebuah kedai terkejut. Ia melihat ke samping dan menemukan wanita yang tidak asing baginya.

"Aku tidak butuh bantuanmu," tolak Stachie. Ia kembali menenggak minumannya.

Clara tersenyum kecil. "Aku pikir kita bisa bekerjasama, Stachie. Ternyata aku salah, kau tidak cukup berniat untuk membunuh Serra."
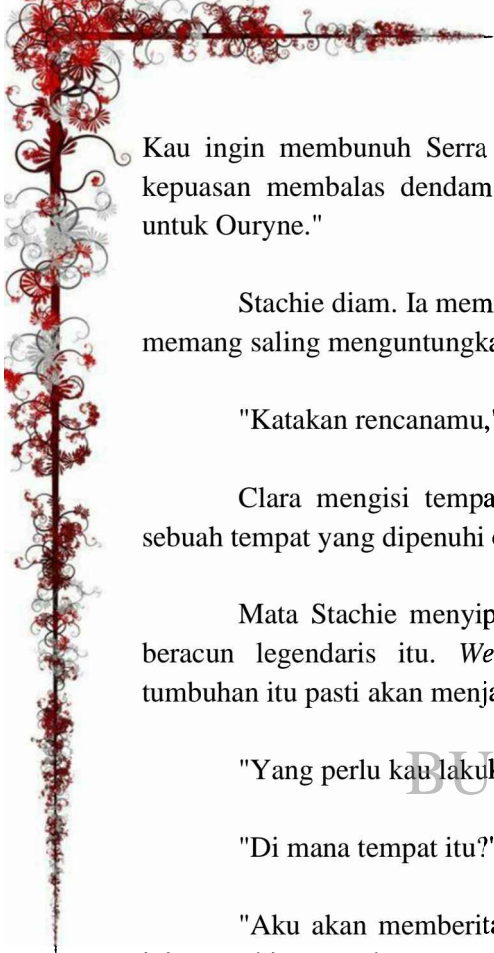
"Kau pikir mudah melenyapkannya?!" Stachie mendengus sinis.

"Aku tidak akan menawarkan bantuan jika aku tidak tahu bagaimana cara melenyapkannya, Stachie."

Stachie tersenyum kecut. "Kau bukan menawarkan bantuan, tetapi mencoba memanfaatkanku."

"Kau salah, Stachie. Aku hanya berpikir bahwa kita menginginkan hal yang sama, oleh karena itu aku ingin membantumu.

Kau ingin membunuh Serra dan aku tahu caranya. Aku berikan kau kepuasan membalas dendam, dan aku bisa menjaga Aldebara hanya untuk Ouryne."

Stachie diam. Ia memikirkan kembali kata-kata Clara. Semuanya memang saling menguntungkan untuk mereka.

"Katakan rencanamu," seru Stachie pada akhirnya.

Clara mengisi tempat duduk yang kosong. "Aku mengetahui sebuah tempat yang dipenuhi oleh *wolf*sbane."

Mata Stachie menyipit. Ia pernah mendengar tentang tanaman beracun legendaris itu. *Werewolf* manapun yang mencium aroma tumbuhan itu pasti akan menjadi lemah dan mati dalam 24 jam.

"Yang perlu kau lakukan hanyalah membawa Serra ke sana."
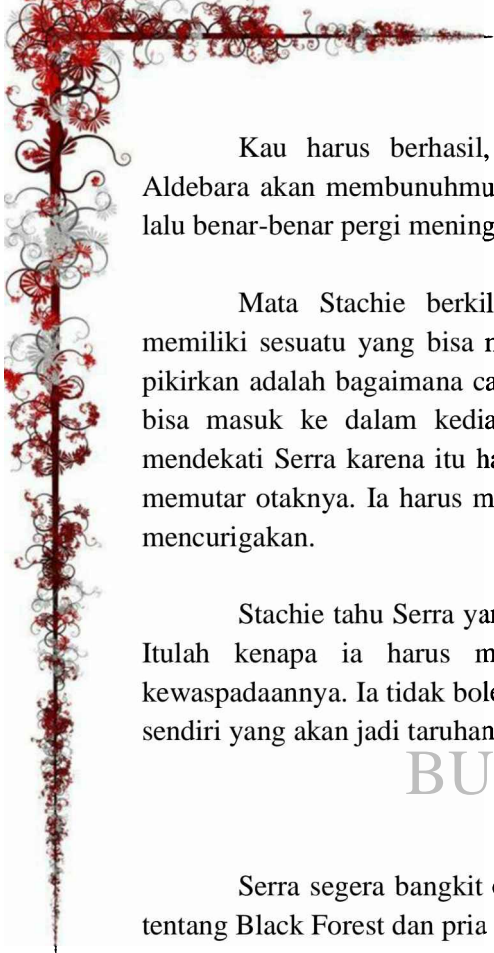
"Di mana tempat itu?" tanya Stachie.

"Aku akan memberitahumu, tapi kau tidak boleh gagal. Hanya ini yang bisa membantumu membunuh Serra. Dan satu lagi. Jika kau gagal jangan pernah melibatkan aku."

"Aku tahu. Sekarang beritahu aku di mana tempat itu."

Clara meletakan sapu tangan di meja. Stachie dengan cepat meraihnya.

"Baiklah, aku sudah selesai. Jika kau berhasil membunuh Serra, kita akan bertemu lagi di sini untuk merayakannya." Clara melemparkan senyuman ramah lalu berdiri tanpa menunggu jawaban Stachie.

Kau harus berhasil, Stachie. Karena jika kau gagal maka Aldebara akan membunuhmu. Clara melihat Stachie dari ekor matanya lalu benar-benar pergi meninggalkan Stachie.

Mata Stachie berkilat licik sekaligus senang. Akhirnya ia memiliki sesuatu yang bisa melenyapkan Serra. Saat ini yang perlu ia pikirkan adalah bagaimana caranya membawa Serra. Ia jelas tidak akan bisa masuk ke dalam kediaman Aldebara. Ia juga tidak akan bisa mendekati Serra karena itu hanya akan memancing kecurigaan. Stachie memutar otaknya. Ia harus menemukan cara yang aman dan tidak akan mencurigakan.

Stachie tahu Serra yang saat ini lebih waspada dari sebelumnya. Itulah kenapa ia harus mencari cara agar Serra mengendurkan kewaspadaannya. Ia tidak boleh ceroboh dalam hal ini, karena nyawanya sendiri yang akan jadi taruhan.

♥♥♥
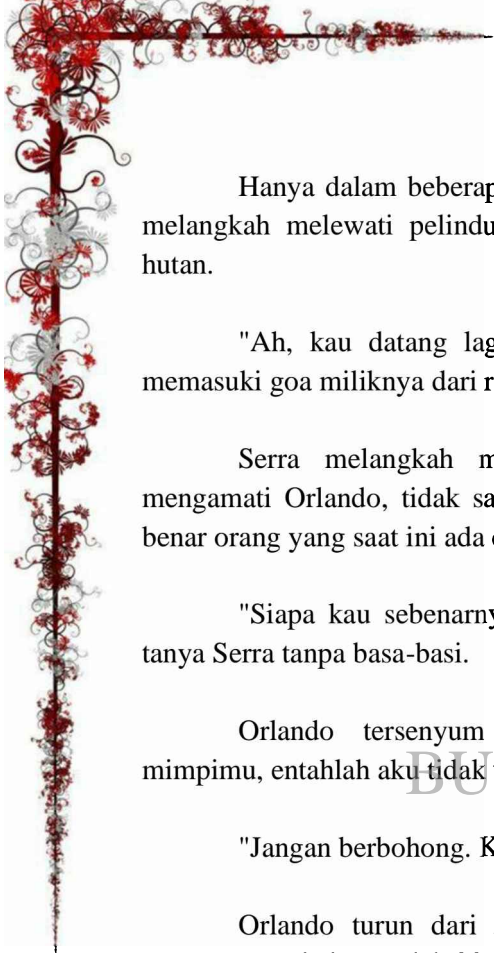
Serra segera bangkit dari tempat duduknya ketika ia mengingat tentang Black Forest dan pria berambut silver yang ada di dalam goa.

Selama beberapa hari ini ia tidak memikirkan tenang hutan itu, tetapi tiba-tiba saja ingatannya bergerak mundur. Berhenti di sebuah mimpi tentang pria di dalam peti es.

Kini Serra tahu dimana ia melihat pria berambut silver di dalam goa.

Serra tidak bisa dihadapkan pada rasa penasaran. Ia segera memutuskan kembali ke Black Forest untuk menemukan jawaban dari pertanyaannya. Tentang siapa pria itu, dan kenapa bisa hadir di dalam mimpinya.

Hanya dalam beberapa menit, Serra sampai di Black Forest. Ia melangkah melewati pelindung tipis hutan itu dan masuk ke dalam hutan.

"Ah, kau datang lagi, Nona." Orlando menyapa Serra yang memasuki goa miliknya dari ranjang es yang tengah ia duduki.

Serra melangkah mendekat menuju Orlando. Ia kembali mengamati Orlando, tidak salah, pria yang ada di mimpinya memang benar orang yang saat ini ada di depannya.

"Siapa kau sebenarnya? Kenapa kau bisa hadir di mimpiku?" tanya Serra tanpa basa-basi.

Orlando tersenyum kecil. "Aku, Orlando. Dan tentang mimpimu, entahlah aku tidak tahu."
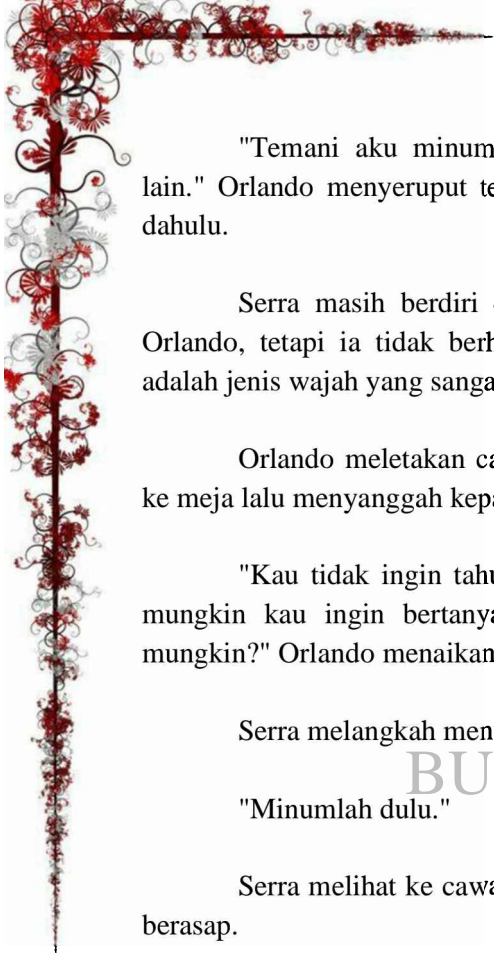
"Jangan berbohong. Kau pasti tahu."

Orlando turun dari ranjang es tempatnya memulihkan otot-ototnya yang kaku setelah 20 tahun terbujur kaku di dalam peti es.

"Kau persis ibumu." Orlando memiringkan wajahnya, kembali tersenyum pada Serra lalu meneruskan langkahnya lagi.

Serra melihat ke arah Orlando yang kini pindah ke sebuah tempat duduk. Pria itu tengah menuangkan teh hangat ke cangkir.

Persis ibumu? Serra tidak tahu ibu mana yang Orlando sebutkan. Ibunya di dimensi lain atau ibunya di dunia *werewolf*. Yang pasti, Orlando memang mengetahui tentang dirinya.

"Temani aku minum teh. Mungkin kau memiliki pertanyaan lain." Orlando menyeruput tehnya tanpa menunggu Serra duduk lebih dahulu.

Serra masih berdiri di tempatnya. Ia ingin membaca pikiran Orlando, tetapi ia tidak berhasil sama sekali. Wajah tenang Orlando adalah jenis wajah yang sangat ia benci karena tidak mudah ditebak.

Orlando meletakan cawannya ke meja. Ia meletakan tangannya ke meja lalu menyanggah kepalanya dan memperhatikan Serra.

"Kau tidak ingin tahu kenapa kau bisa ada di dunia ini? Atau mungkin kau ingin bertanya bagaimana cara kembali ke duniamu, mungkin?" Orlando menaikan sebelah alisnya.

Serra melangkah menuju ke tempat duduk di depan Orlando.

"Minumlah dulu."
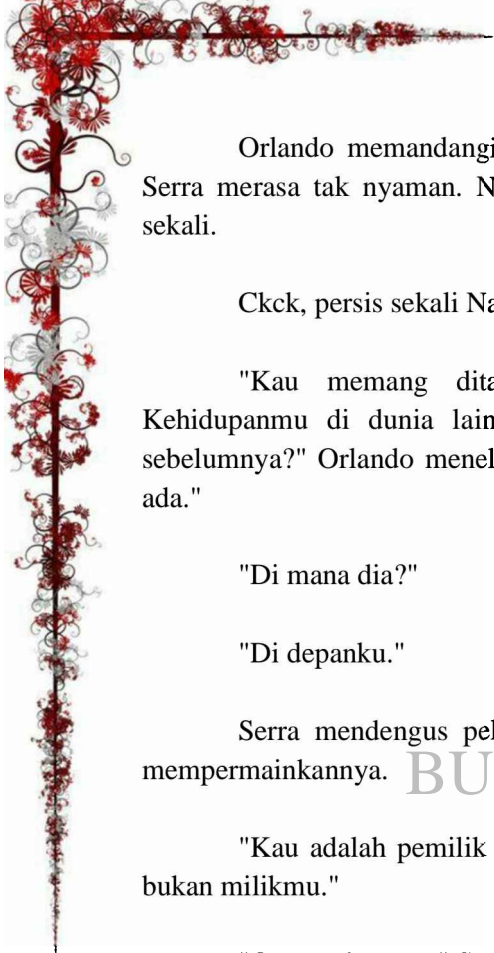
Serra melihat ke cawan yang sudah diisi dengan teh yang masih berasap.

"Tenanglah. Itu tidak diracuni." Orlando meyakinkan Serra.

Serra akhirnya meminum teh dihadapannya setelah mendengar nada Orlando yang seperti mengejeknya seolah ia takut diracuni.

"Katakan padaku kenapa aku bisa berada di dunia ini? Dan bagaimana dengan kehidupanku di dunia lain serta di mana pemilik tubuh yang aku gunakan saat ini?" tanya Serra.

Orlando memandangi Serra beberapa saat. Mencoba membuat Serra merasa tak nyaman. Namun, putrinya itu tidak terganggu sama sekali.

Ckck, persis sekali Naveah.

"Kau memang ditakdirkan untuk berada di dunia ini. Kehidupanmu di dunia lain sudah berakhir, sedang pemilik tubuh sebelumnya?" Orlando menelisik Serra dari atas ke bawah. "Dia masih ada."

"Di mana dia?"

"Di depanku."

Serra mendengus pelan. Pria pucat di depannya pasti tengah mempermainkannya.
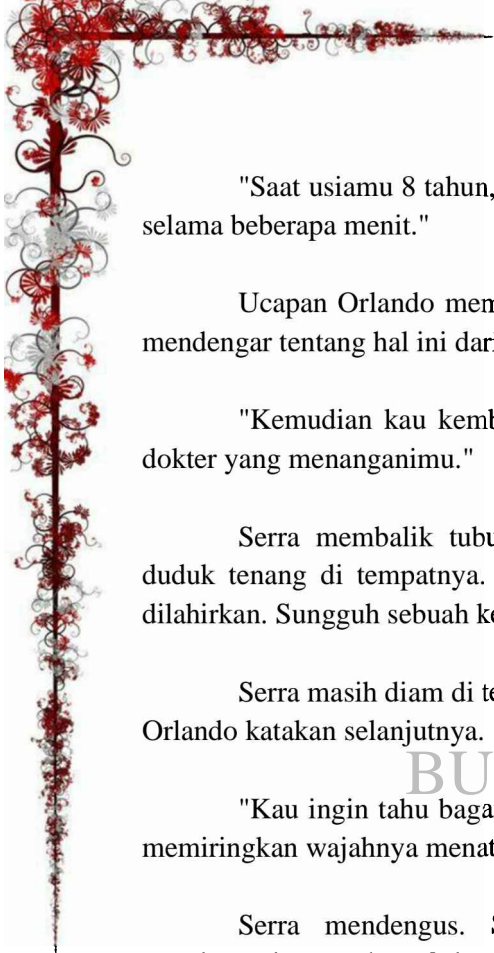
"Kau adalah pemilik tubuh ini. Dan tubuhmu di dunia lain, itu bukan milikmu."

"Omong kosong." Serra kini berpikir bahwa pria berambut silver yang sedang menatapnya ini asal bicara.

Orlando menuangkan teh lagi. Membiarkan Serra semakin berpikir sembarangan tentangnya. "Kau berasal dari dunia ini, dan sekarang kembali ke dunia ini. Itulah alasan kau berada di sini."

Serra berdiri dari duduknya. Omongan Orlando semakin tidak masuk akal baginya.

"Kini setidaknya aku tahu bahwa kau hanya membuang waktuku." Serra memutar tubuhnya dan melangkah.

"Saat usiamu 8 tahun, kau mengalami koma. Dan tidak bernapas selama beberapa menit."

Ucapan Orlando membuat Serra berhenti melangkah. Ia pernah mendengar tentang hal ini dari orangtuanya.

"Kemudian kau kembali bernapas setelah ditetapkan mati oleh dokter yang menanganimu."

Serra membalik tubuhnya dan menatap Orlando yang masih duduk tenang di tempatnya. "Di saat yang sama Serra dari dunia ini dilahirkan. Sungguh sebuah kebetulan yang menarik, bukan?"

Serra masih diam di tempatnya. Ia ingin mendengarkan apa yang Orlando katakan selanjutnya.
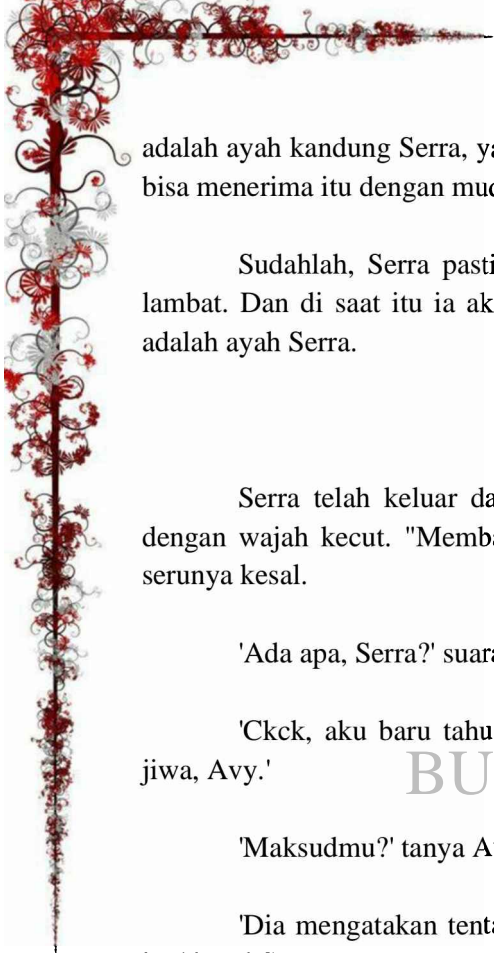
"Kau ingin tahu bagaimana kebetulan itu bisa terjadi?" Orlando memiringkan wajahnya menatap Serra. "Karena aku membagi jiwamu."

Serra mendengus. Sudah cukup. Kali ini ia tidak bisa mendengarkan ocehan Orlando lagi. Ia yakin Orlando adalah peramal sakit jiwa. Ia akhirnya benar-benar pergi meninggalkan Orlando.

"Naveah, dia benar-benar sepertimu. Sangat manis dan menggemaskan." Orlando tersenyum kecil. Ia sangat suka berinteraksi dengan Serra yang mengingatkannya akan Naveah, satu-satunya wanita yang ia cintai dalam ratusan ribu tahun ia hidup. Alangkah lebih menyenangkan lagi jika ia bisa hidup berdua dengan Serra, sebagai ayah dan anak yang saling menyayangi.

Orlando menyeruput kembali tehnya. Pria berambut perak itu menghela napas. Seharusnya ia menjelaskan pada Serra bahwa dirinya

adalah ayah kandung Serra, ya meskipun ia sendiri tahu Serra tidak akan bisa menerima itu dengan mudah.

Sudahlah, Serra pasti akan kembali mendatanginya cepat atau lambat. Dan di saat itu ia akan menjelaskan pada Serra bahwa dirinya adalah ayah Serra.

♥♥♥

Serra telah keluar dari Black Forest. Ia menatap ke belakang dengan wajah kecut. "Membagi jiwa?" Ia berdecih, "Omong kosong!" serunya kesal.

'Ada apa, Serra?' suara Avy tiba-tiba terdengar di kepala Serra.

'Ckck, aku baru tahu jika di dunia ini juga ada makhluk sakit jiwa, Avy.'
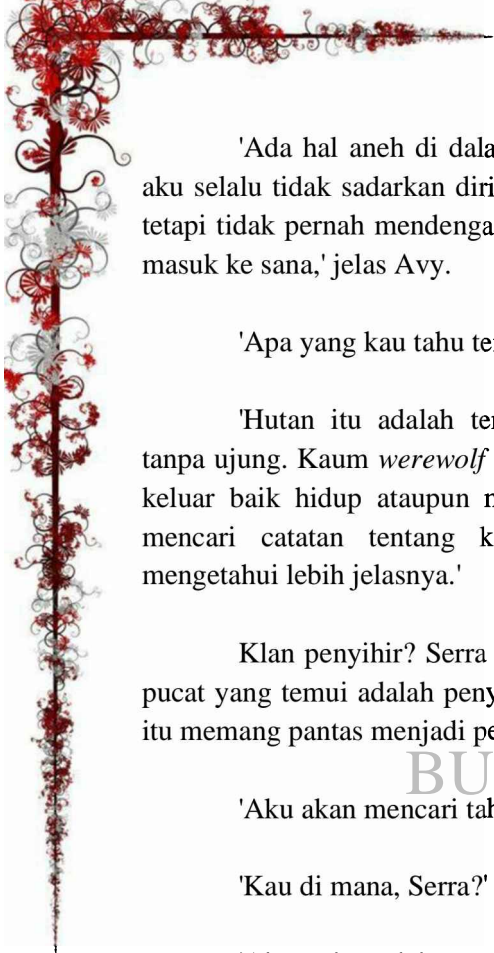
'Maksudmu?' tanya Avy tak mengerti.

'Dia mengatakan tentang membagi jiwa. Ckck, dasar pria pucat itu,' kesal Serra.

Avy tidak mengerti apa yang Serra katakan. Namun, ia ingin tahu apa yang terjadi ketika Serra masuk ke Black Forest. Ia selalu tidak sadarkan diri ketika Serra masuk ke dalam sana.

'Pria pucat?' ulang Avy. "Apakah ada orang yang kau temui di sana?'

'Kau tidak melihatnya?' tanya Serra.

'Ada hal aneh di dalam sana, Serra. Setiap kau masuk ke sana, aku selalu tidak sadarkan diri. Aku sudah mendengar tentang hutan itu, tetapi tidak pernah mendengar jika *wolf* akan kehilangan kesadaran jika masuk ke sana,' jelas Avy.

'Apa yang kau tahu tentang hutan itu?'

'Hutan itu adalah tempat tinggal klan penyihir. Hutan gelap tanpa ujung. Kaum *werewolf* yang masuk ke dalam sana tidak akan bisa keluar baik hidup ataupun mati. Hanya itu yang aku tahu, kau bisa mencari catatan tentang klan penyihir dan klan serigala untuk mengetahui lebih jelasnya.'

Klan penyihir? Serra mengerutkan keningnya. Jadi, apakah pria pucat yang temui adalah penyihir? Jika dilihat dari penampilannya, pria itu memang pantas menjadi penyihir. Sangat misterius.

'Aku akan mencari tahunya, Avy,' balas Serra.

'Kau di mana, Serra?' suara Aldebara tiba-tiba terdengar.

'Aku sedang dalam perjalanan kembali ke mansion.'

'Baiklah. Segeralah pulang. Aku sudah di mansion.'

'Baiklah.' Serra memutuskan *mindlink*nya dengan Aldebara. Ia segera kembali ke mansion seperti yang Aldebara minta.

44. Teka-teki

"Buku apa yang kau cari?" Aldebara melirik Serra yang sejak tadi mengitari beberapa rak buku miliknya.

"Tentang klan penyihir."

Wajah Aldebara mendadak kaku setelah mendengar jawaban Serra.
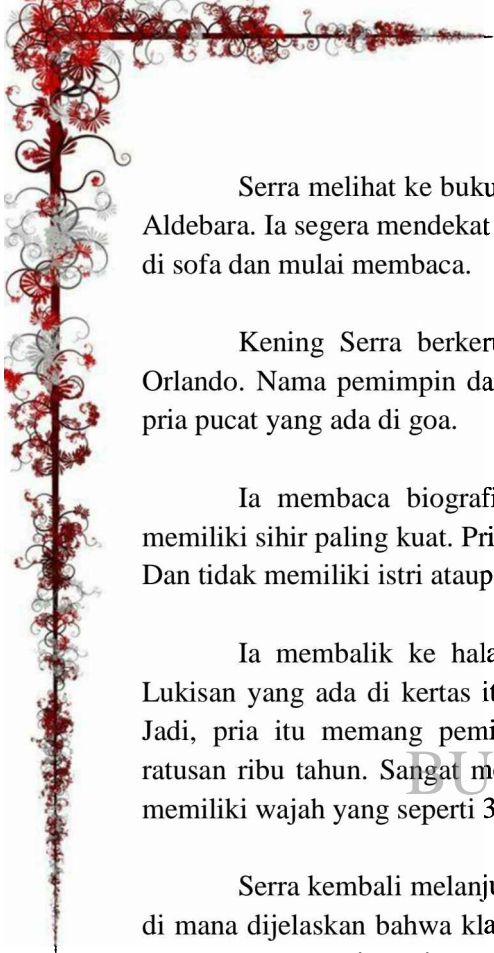
"Ada apa?" Serra menyadari perubahan raut wajah Aldebara.

"Kenapa kau mencari buku itu?"

"Aku hanya ingin mengetahui tentang klan Penyihir dan juga tentang Black Forest."

Black Forest? Aldebara mengingat sesuatu. Serra kehilangan ingatan jadi tentu saja tidak akan tahu tentang hutan terlarang bagi kaum serigala. Meski Aldebara tidak menyukai semua tentang klan penyihir, tetapi ia harus memberitahu Serra agar tidak datang ke Black Forest.

Aldebara mengambil sebuah buku yang ia simpan di dalam laci meja kerjanya. "Ini buku yang kau butuhkan."

Serra melihat ke buku tebal bersampul hitam yang ada di tangan Aldebara. Ia segera mendekat dan mengambil buku itu. Kemudian duduk di sofa dan mulai membaca.

Kening Serra berkerut ketika ia melihat nama yang ia tahu. Orlando. Nama pemimpin dari klan penyihir. Nama yang sama dengan pria pucat yang ada di goa.
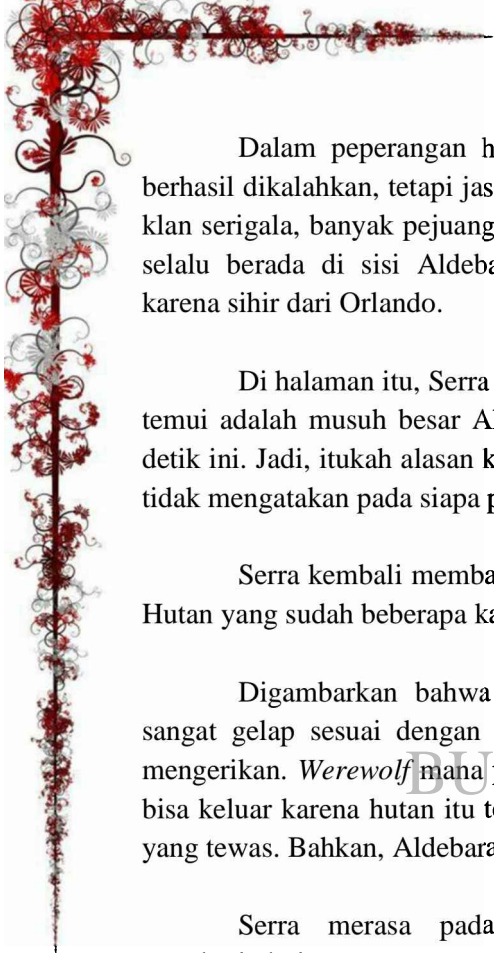
Ia membaca biografi tentang Orlando, pria yang disebutkan memiliki sihir paling kuat. Pria itu telah hidup selama ratusan ribu tahun. Dan tidak memiliki istri ataupun anak.

Ia membalik ke halaman selanjutnya. Dan matanya melebar. Lukisan yang ada di kertas itu sama persis dengan pria yang ia temui. Jadi, pria itu memang pemimpin klan penyihir. Dan usianya sudah ratusan ribu tahun. Sangat menakjubkan, bagaimana bisa pria setua itu memiliki wajah yang seperti 30 tahunan.

Serra kembali melanjutkan bacaannya ke halaman lain. Halaman di mana dijelaskan bahwa klan penyihir dan klan serigala selalu terlibat pertempuran untuk perluasan daerah. Dikatakan bahwa klan penyihir adalah klan rakus yang ingin menguasai dunia dan memusnahkan klan serigala.

Namun, keinginan klan penyihir terhalang karena kelahiran titisan Moon Goddes yang tidak lain adalah Aldebara.

Perang besar antar klan penyihir dan klan serigala terjadi 20 tahun lalu. Pemimpin klan penyihir, Orlando, berhadapan dengan Aldebara, yang dibegitu disegani.

Dalam peperangan hebat itu, klan penyihir musnah. Orlando berhasil dikalahkan, tetapi jasad Orlando tidak bisa ditemukan. Dan dari klan serigala, banyak pejuang juga tewas termasuk seorang wanita yang selalu berada di sisi Aldebara, Ouryne. *Mate* Aldebara yang tewas karena sihir dari Orlando.

Di halaman itu, Serra berhenti membaca. Jadi, pria pucat yang ia temui adalah musuh besar Aldebara. Dan pria itu masih hidup sampai detik ini. Jadi, itukah alasan kenapa Orlando mengatakan padanya untuk tidak mengatakan pada siapa pun tentang dirinya.
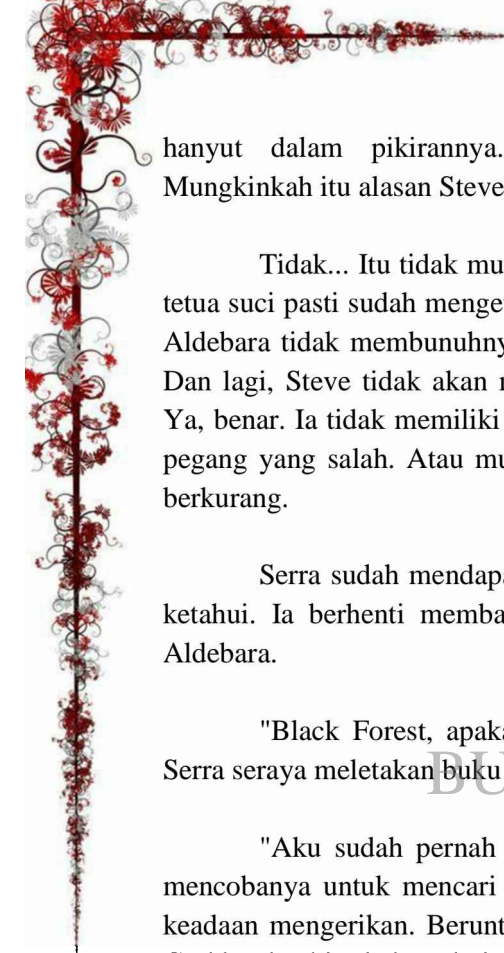
Serra kembali membaca. Ia kini beralih ke tentang Black Forest. Hutan yang sudah beberapa kali ia datangi.

Digambarkan bahwa hutan Black Forest adalah hutan yang sangat gelap sesuai dengan namanya. Hutan tanpa ujung dan sangat mengerikan. *Werewolf* mana pun yang masuk ke dalam sana tidak akan bisa keluar karena hutan itu telah dimantrai oleh ribuan nyawa penyihir yang tewas. Bahkan, Aldebara juga tidak bisa masuk ke dalam sana.

Serra merasa pada bagian ini, buku yang ia pegang memberitahukan sesuatu yang salah. Nyatanya ia masih hidup ketika masuk ke dalam sana. Dan lagi, hutan itu tidak gelap sama sekali. Tidak mengerikan seperti yang dijelaskan. Hutan itu bahkan sangat indah dan menenangkan.

Mata Serra kembali melanjutkan bacaannya. Ia berhenti pada paragraf yang mengatakan bahwa hanya yang memiliki darah klan penyihir yang bisa keluar masuk dalam hutan itu.

Tidak mungkin. Buku itu pasti salah. Nyatanya ia putri dari pasangan *werewolf*. Perasaan tidak enak menerpa Serra ketika ia mulai

hanyut dalam pikirannya. Mungkinkah ia bukan anak Steve? Mungkinkah itu alasan Steve tidak menyayanginya?

Tidak... Itu tidak mungkin. Jika dirinya berdarah penyihir, maka tetua suci pasti sudah mengetahuinya. Terlebih Aldebara, tidak mungkin Aldebara tidak membunuhnya dari awal jika tahu ia berdarah penyihir. Dan lagi, Steve tidak akan mungkin mau membesarkan anak penyihir. Ya, benar. Ia tidak memiliki darah penyihir. Mungkin saja buku yang ia pegang yang salah. Atau mungkin kekuatan mistis Black Forest sudah berkurang.

Serra sudah mendapatkan sedikit banyak jawaban yang ingin ia ketahui. Ia berhenti membaca buku itu dan mengembalikannya pada Aldebara.

"Black Forest, apakah kau sudah pernah ke hutan itu?" tanya Serra seraya meletakan buku di atas meja kerja Aldebara.
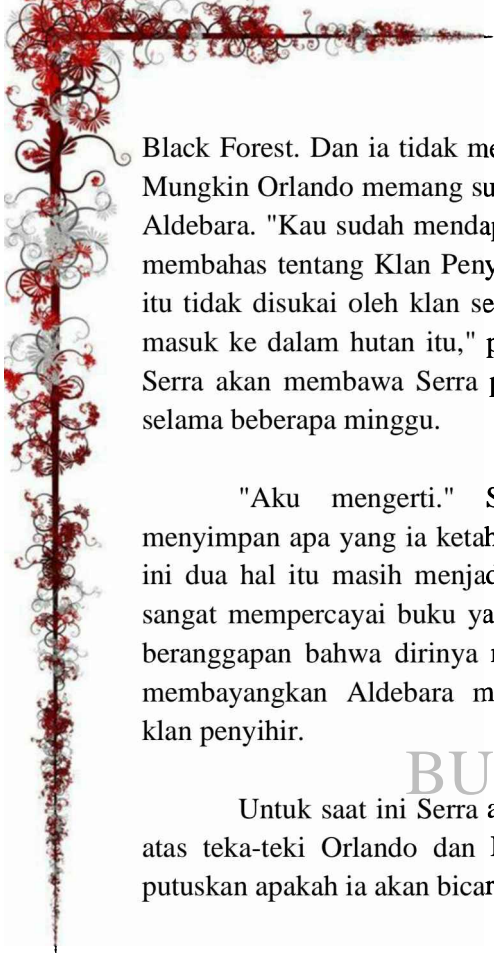
"Aku sudah pernah masuk ke dalam sana. 20 tahun lalu, aku mencobanya untuk mencari jasad Orlando, tetapi aku berakhir dengan keadaan mengerikan. Beruntung aku memiliki perlindungan dari Moon Goddes dan bisa keluar dari sana."

Serra diam. Jadi, buku itu tidak berbohong. Lalu, bagaimana dengan yang ia lihat? Apakah ia salah masuk hutan? Tidak mungkin. Avy jelas-jelas mengatakan itu Black Forest.

"Bagaimana dengan Orlando?"

"Aku sudah mengalahkannya. Tetapi, jasadnya lenyap setelah ia tumbang. Aku berpikir dia masih hidup karena tidak pernah menemukan jasadnya, tetapi setelah 20 tahun aku tetap tidak menemukan keberadaannya. Setiap malam purnama tiba, Vallen selalu mengawasi

Black Forest. Dan ia tidak menemukan tanda-tanda kehidupan Orlando. Mungkin Orlando memang sudah mati, dan jasadnya telah lenyap," jelas Aldebara. "Kau sudah mendapatkan jawaban atas pertanyaanmu, jangan membahas tentang Klan Penyihir ataupun Black Forest lagi, karena hal itu tidak disukai oleh klan serigala. Dan jangan pernah mencoba untuk masuk ke dalam hutan itu," peringat Aldebara. Ia takut rasa ingin tahu Serra akan membawa Serra pada hutan yang telah membuatnya koma selama beberapa minggu.
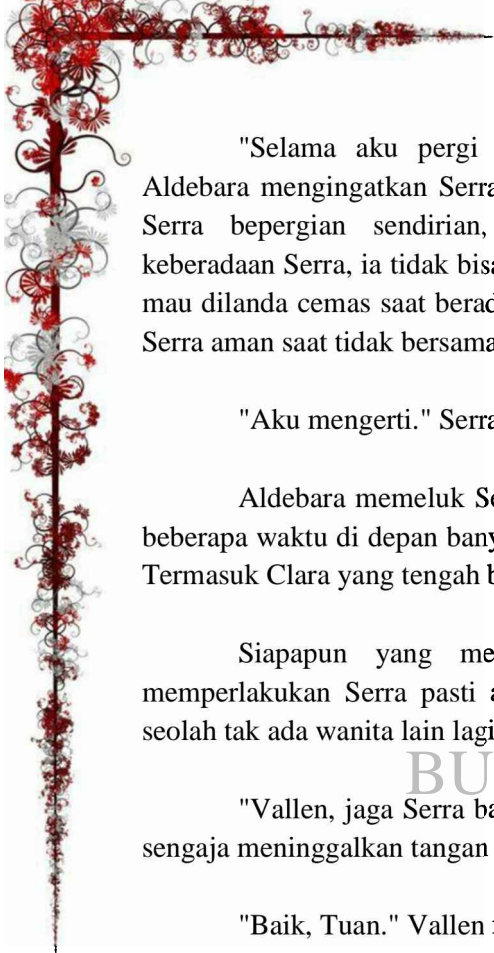
"Aku mengerti." Serra membalas singkat. Ia memilih menyimpan apa yang ia ketahui tentang Black Forest dan Orlando. Saat ini dua hal itu masih menjadi teka-teki untuknya. Ditambah Aldebara sangat mempercayai buku yang tadi ia baca. Bagaimana jika Aldebara beranggapan bahwa dirinya memiliki darah penyihir. Serra tidak bisa membayangkan Aldebara membencinya seperti Aldebara membenci klan penyihir.

Untuk saat ini Serra akan diam, sampai ia menemukan jawaban atas teka-teki Orlando dan Black Forest. Dan setelah itu barulah ia putuskan apakah ia akan bicara atau tidak.

♥♥♥

Aldebara telah siap untuk melakukan perjalanan ke sebuah daerah tempat di mana orangtuanya dimakamkan. Setiap tahun Aldebara memang selalu pergi untuk memperingati hari kematian orangtuanya. Biasanya ia akan melakukan perjalanan selama satu minggu, tetapi karena saat ini ia telah memiliki Serra yang menunggunya di rumah, maka ia hanya akan melakukan perjalanan dalam 3 hari. Aldebara tidak ingin berpisah terlalu lama dengan wanitanya.

"Selama aku pergi jangan meninggalkan rumah sendirian." Aldebara mengingatkan Serra. Beberapa hari lalu ia telah membiarkan Serra bepergian sendirian, tetapi setelah ia merasa kehilangan keberadaan Serra, ia tidak bisa lagi membiarkan Serra sendirian. Ia tidak mau dilanda cemas saat berada jauh dengan Serra. Ia harus memastikan Serra aman saat tidak bersamanya.

"Aku mengerti." Serra menuruti mau Aldebara.

Aldebara memeluk Serra. Kemudian melumat bibir Serra untuk beberapa waktu di depan banyak pelayan yang berada di sekitar mereka. Termasuk Clara yang tengah berada di lantai dua kediaman itu.

Siapapun yang melihat cara Aldebara memandang dan memperlakukan Serra pasti akan merasa iri. Aldebara menatap Serra seolah tak ada wanita lain lagi. Tatapannya sangat dalam dan hangat.

"Vallen, jaga Serra baik-baik." Aldebara beralih pada Vallen. Ia sengaja meninggalkan tangan kanannya untuk menjaga Serra.
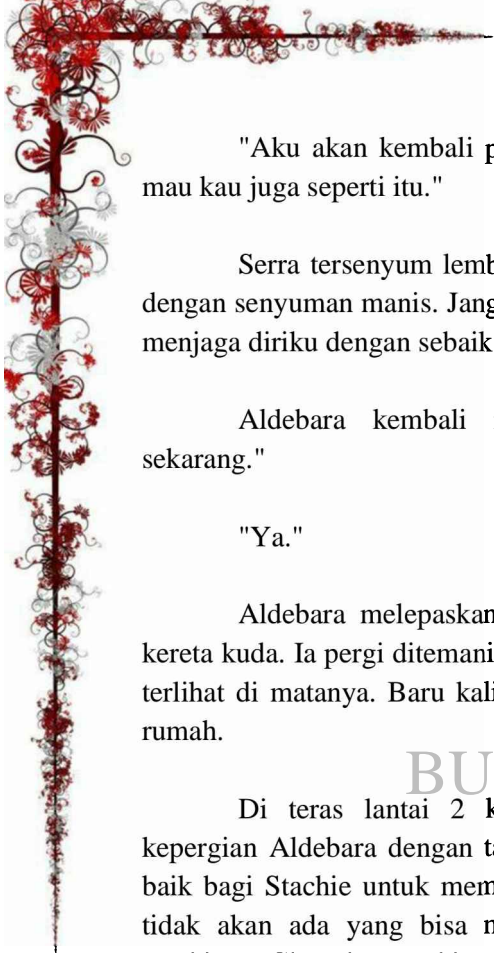
"Baik, Tuan." Vallen menundukan kepalanya patuh.

"Aku akan pergi sekarang." Aldebara kembali ke Serra.

"Aku antar ke depan."

Aldebara menggenggam tangan Serra, berjalan bersama *mate*-nya menuju ke teras rumah.

"Hati-hati di jalan. Jaga dirimu baik-baik." Serra berpesan pada Aldebara.

"Aku akan kembali padamu tanpa terluka sedikitpun. Dan aku mau kau juga seperti itu."

Serra tersenyum lembut. "Aku akan menyambut kepulanganmu dengan senyuman manis. Jangan mencemaskan apa pun karena aku akan menjaga diriku dengan sebaik-baiknya."

Aldebara kembali memeluk Serra. "Baiklah. Aku pergi sekarang."

"Ya."

Aldebara melepaskan pelukannya, lalu melangkah menuju ke kereta kuda. Ia pergi ditemani dengan lambaian tangan Serra yang masih terlihat di matanya. Baru kali ini Aldebara merasa berat meninggalkan rumah.

Di teras lantai 2 kediaman itu, ada Clara yang menatap kepergian Aldebara dengan tatapan tak terbaca. Ini adalah kesempatan baik bagi Stachie untuk membunuh Serra. Selagi Aldebara pergi maka tidak akan ada yang bisa menyembuhkan Serra yang diracuni. Ya, meskipun Clara juga yakin meskipun ada Aldebara, dengan kekuatan Aldebara yang belum pulih tentu saja tidak akan bisa menyelamatkan Serra.

Clara memutuskan untuk pergi dan memberitahu Stachie tentang hal ini. Dan setelah itu tinggal melihat bagaimana Stachie menjadikan peluang sebagai keuntungan untuk mereka.

45. Wolfsbane

Pagi ini Serra ditemani Ghea dan Vallen pergi ke kota Silver stone. Sudah cukup lama Serra tidak mengunjungi kota di mana ia bertemu dengan Aldebara untuk pertama kalinya.

Serra tidak memiliki alasan khusus pergi ke sana, ia hanya mendengar dari Ghea bahwa hari ini ada sebuah perayaan di kota tak terikat itu. Dan Serra yang tidak suka berdiam diri di rumah memutuskan untuk pergi ke Silverstone.
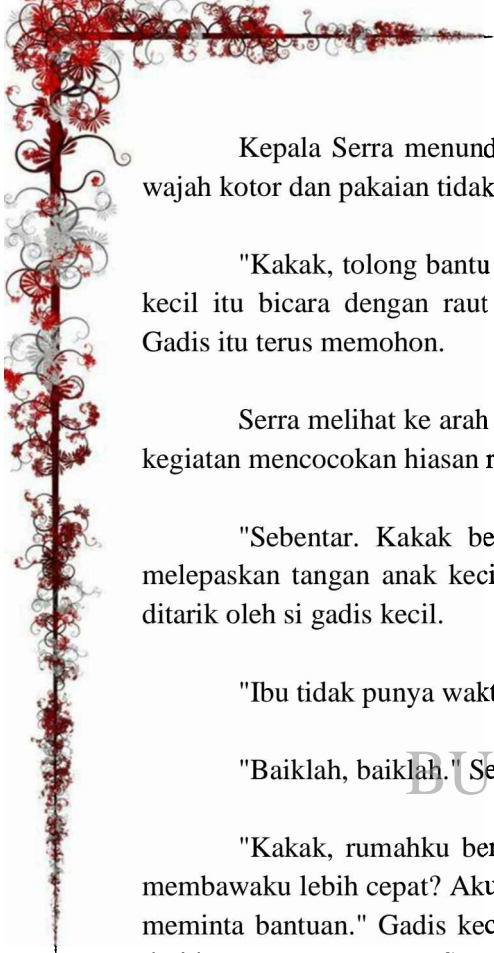
Kota Silverstone hari ini lebih ramai dari biasanya. Banyak hiasan indah yang mengisi setiap sudut Silverstone. Serta banyak para pedagang yang mencari peruntungan pada hari perayaan ini.

Ghea tengah sibuk memilih hiasan rambut, sementara Vallen tengah menjadi bahan percobaan Ghea. Meski Vallen terlihat kaku dan dingin, tetapi Vallen menurut saja ketika kepalanya digunakan oleh Ghea untuk mencocokan hiasan rambut.

Serra tersenyum kecil. Jika dilihat Vallen dan Ghea sangat cocok.

"Kakak, Kakak." Seorang gadis kecil meraih tangan Serra.

Kepala Serra menunduk. Ia melihat ke arah gadis kecil dengan wajah kotor dan pakaian tidak layak.

"Kakak, tolong bantu aku. Ibuku, dia tidak sadarkan diri." Gadis kecil itu bicara dengan raut cemas. "Kak, tolong selamatkan ibuku." Gadis itu terus memohon.

Serra melihat ke arah Vallen dan Ghea yang masih sibuk dengan kegiatan mencocokan hiasan rambut.

"Sebentar. Kakak beritahu teman kakak dulu." Serra hendak melepaskan tangan anak kecil itu darinya, tetapi yang terjadi ia malah ditarik oleh si gadis kecil.

"Ibu tidak punya waktu lagi, kak. Ayo."
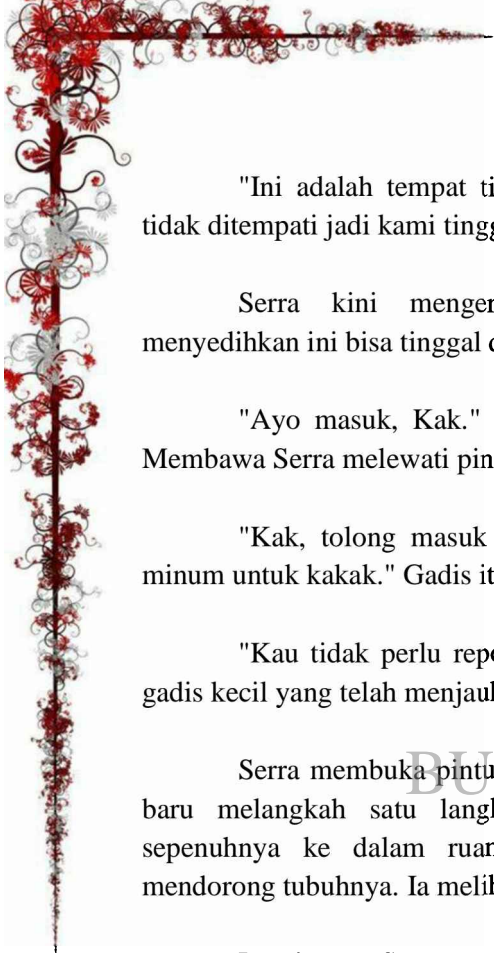
"Baiklah, baiklah." Serra mengikuti arah tarikan gadis itu.

"Kakak, rumahku berada di belakang bukit itu. Bisakah kakak membawaku lebih cepat? Aku sudah lelah berjalan melintasi bukit untuk meminta bantuan." Gadis kecil yang berhasil membawa Serra menjauh dari kerumunan menatap Serra dengan penuh harap.

Serra memperhatikan kaki si gadis yang terdapat banyak luka. Sungguh anak yang sangat berbakti pada orangtua.

"Baiklah. Kakak akan membawamu lebih cepat." Serra menggendong gadis kecil itu lalu bergerak cepat menggunakan kekuatannya.

Dalam waktu setengah jam, Serra sudah sampai di belakang bukit yang berjarak puluhan kilometer dari kota Blackstone. Ia kini berdiri di depan sebuah rumah tua yang usang.

"Ini adalah tempat tinggalku dan ibu. Rumah ini sudah lama tidak ditempati jadi kami tinggal di rumah tak berpenghuni ini."

Serra kini mengerti kenapa anak dengan penampilan menyedihkan ini bisa tinggal di rumah berlantai dua di depannya.

"Ayo masuk, Kak." Gadis itu kembali menarik tangan Serra. Membawa Serra melewati pintu tua yang berderak ketika dibuka.

"Kak, tolong masuk lebih dahulu. Aku akan menyiapkan air minum untuk kakak." Gadis itu pergi tanpa bisa dicegah oleh Serra.

"Kau tidak perlu repot, adik kecil," seru Serra pada punggung gadis kecil yang telah menjauh.

Serra membuka pintu ruangan yang ada di depannya. Ketika ia baru melangkah satu langkah, tubuhnya sudah terdorong masuk sepenuhnya ke dalam ruangan. Serra jelas merasakan ada yang mendorong tubuhnya. Ia melihat ke arah pintu yang kini telah terkunci.
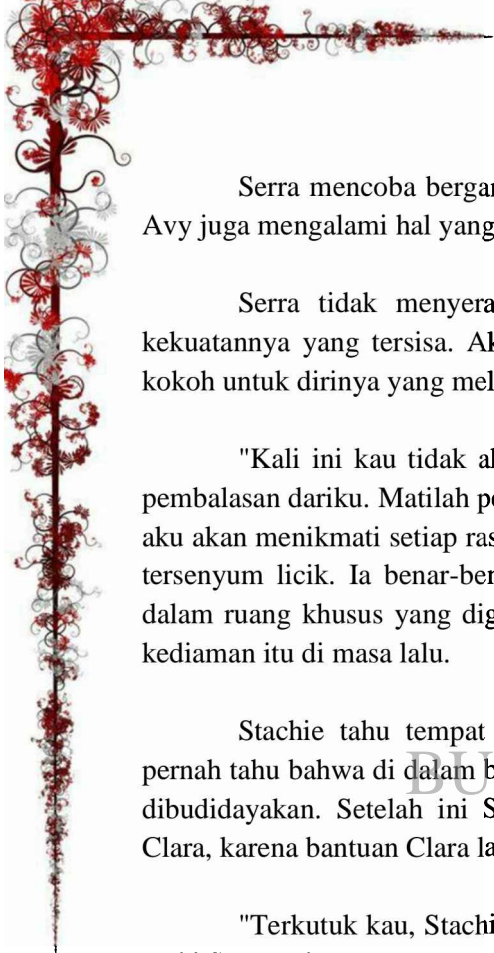
Penciuman Serra menangkap bau yang menyebabkan lehernya seperti tercekik.

"Bau apa ini?" Ia merasa kepalanya sangat pusing dan tubuhnya menjadi lemah.

"Kerja bagus, Crysta. Ini untukmu." Suara samar itu terdengar di telinga Serra. Ia cukup mengenali suara dengan nada puas itu.

"Terima kasih, Nona." Suara lainnya terdengar. Suara itu milik gadis kecil yang telah menjebaknya.

"Stachie. Wanita sialan itu!" geram Serra menahan sakit.

Serra mencoba berganti *shift* tetapi ia tidak bisa melakukannya. Avy juga mengalami hal yang sama dengannya.

Serra tidak menyerah. Ia mencoba membuka pintu dengan kekuatannya yang tersisa. Akan tetapi, semua sia-sia. Pintu itu terlalu kokoh untuk dirinya yang melemah.

"Kali ini kau tidak akan bisa selamat, Serra. Ini adalah hadiah pembalasan dariku. Matilah perlahan-lahan. Nikmati penderitaanmu, dan aku akan menikmati setiap rasa sakitmu hari ini." Dari luar pintu Stachie tersenyum licik. Ia benar-benar puas telah membuat Serra berakhir di dalam ruang khusus yang digunakan untuk membunuh para pelayan di kediaman itu di masa lalu.
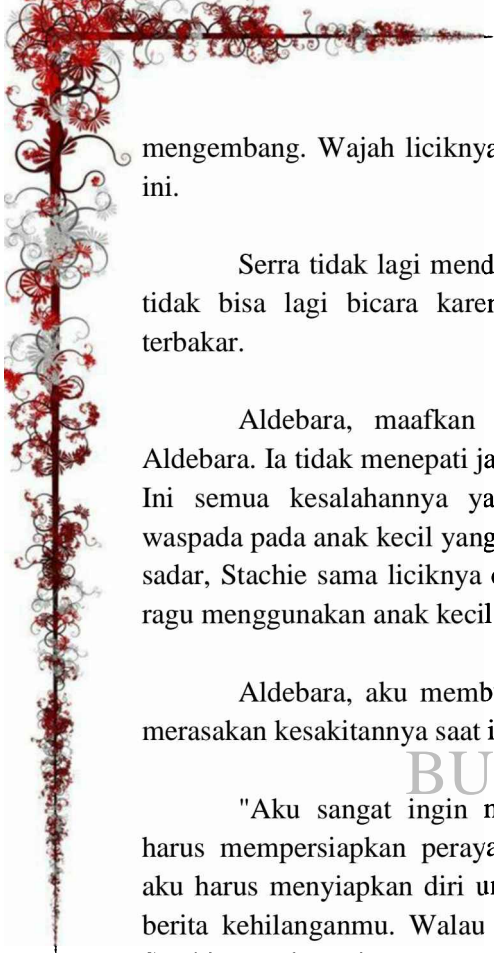
Stachie tahu tempat yang ia datangi saat ini, tetapi ia tidak pernah tahu bahwa di dalam bangunan ini ada tumbuhan *wolf*sbane yang dibudidayakan. Setelah ini Stachie akan sangat berterima kasih pada Clara, karena bantuan Clara lah ia bisa membalaskan semua dendamnya.

"Terkutuk kau, Stachie. Aku tidak akan pernah melepaskanmu!" maki Serra pelan.

Stachie tertawa nyaring. "Aku sangat takut akan ancamanmu, Serra," serunya dibuat-buat seakan takut. "Serra, Serra, meskipun kau White*wolf*, kau tidak akan bisa selamat dari *wolf*sbane."

Tubuh Serra semakin kehilangan tenaga. Ia kini bersandar di pintu dengan kepala yang terus terasa berputar-putar.

"Hidupmu hanya sampai besok pagi, Serra. Akhirnya aku bisa menghirup udara segar tanpa keberadaanmu." Senyuman Stachie terus

mengembang. Wajah liciknya terus menunjukan betapa ia bahagia saat ini.

Serra tidak lagi mendengarkan ocehan Stachie. Ia bahkan sudah tidak bisa lagi bicara karena kerongkongannya yang terasa seperti terbakar.

Aldebara, maafkan aku. Serra kini hanya bisa mengingat Aldebara. Ia tidak menepati janjinya pada Aldebara untuk baik-baik saja. Ini semua kesalahannya yang termakan jebakan Stachie. Ia tidak waspada pada anak kecil yang bekerja sama dengan Stachie. Harusnya ia sadar, Stachie sama liciknya dengan Lucy. Wanita sialan itu tidak akan ragu menggunakan anak kecil demi melancarkan rencananya.

Aldebara, aku membutuhkanmu. Serra berharap Aldebara bisa merasakan kesakitannya saat ini.
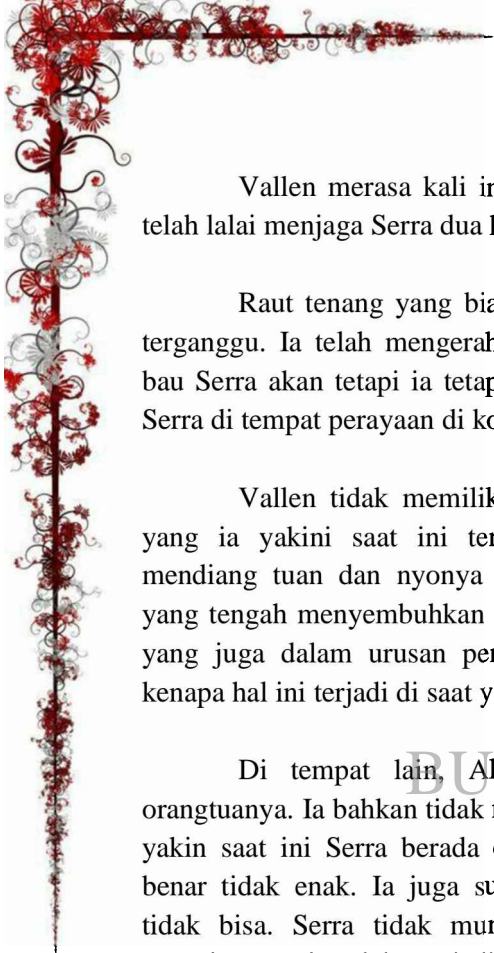
"Aku sangat ingin menemanimu di sini, Serra. Namun, aku harus mempersiapkan perayaan untuk kematianmu. Yeah, setidaknya aku harus menyiapkan diri untuk berpura-pura sedih ketika mendengar berita kehilanganmu. Walau bagaimanapun kita adalah saudara," seru Stachie seakan ia menyesal tidak bisa menemani Serra. Detik selanjutnya raut menyesal itu berganti dengan sebuah senyuman. "Selamat menunggu kematianmu, Serra."

Usai mengucapkan kalimat perpisahan dengan wajah bahagia, Stachie meninggalkan bangunan tua milik sebuah keluarga yang telah tewas dibunuh oleh *rogue* itu.

♥♥♥

Vallen dan Ghea telah kehilangan Serra selama dua jam. Mereka mencari Serra di sekitar Silverstone dibantu dengan orang-orang Aldebara lainnya.

Vallen merasa kali ini hidupnya akan benar-benar berakhir. Ia telah lalai menjaga Serra dua kali.

Raut tenang yang biasanya Vallen tunjukan kini mulai terlihat terganggu. Ia telah mengerahkan seluruh tenaganya untuk menangkap bau Serra akan tetapi ia tetap tidak menemukannya. Ia kehilangan bau Serra di tempat perayaan di kota Silverstone.
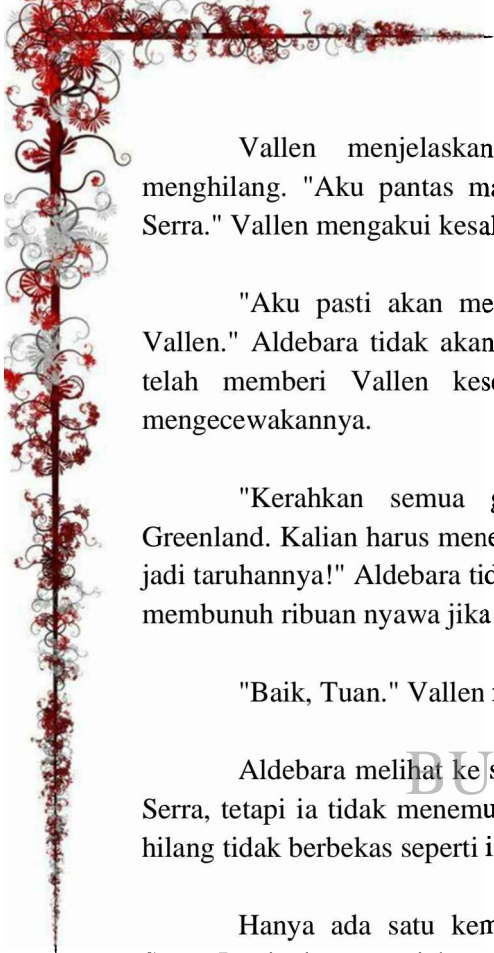
Vallen tidak memiliki pilihan lain. Ia menghubungi Aldebara yang ia yakini saat ini tengah melakukan penghormatan terhadap mendiang tuan dan nyonya Blake. Dahulu ia mengganggu Aldebara yang tengah menyembuhkan diri, dan kali ini ia mengganggu Aldebara yang juga dalam urusan penting. Vallen benar-benar tidak mengerti kenapa hal ini terjadi di saat yang tidak tepat.

Di tempat lain, Aldebara bergegas meninggalkan makam orangtuanya. Ia bahkan tidak memiliki waktu untuk memarahi Vallen. Ia yakin saat ini Serra berada dalam bahaya karena perasaannya benar-benar tidak enak. Ia juga sudah mencoba menghubungi Serra, tetapi tidak bisa. Serra tidak mungkin menghalangi *mindlink*-nya dengan sengaja, pasti telah terjadi hal buruk yang menyebabkan Serra kehilangan kekuatannya.

"Tunggu aku, Serra. Aku akan segera menemukanmu." Aldebara terus berlari menyusuri hutan.

Dalam waktu lima jam, Aldebara sampai di Silverstone, tempat di mana Serra menghilang.

"Jelaskan padaku bagaimana kau kehilangan Serra?" tanya Aldebara dengan tatapan menuntut.

Vallen menjelaskan kejadian saat ia menyadari Serra menghilang. "Aku pantas mati, Tuan. Aku telah lalai menjaga Nona Serra." Vallen mengakui kesalahannya dengan raut menyesal.

"Aku pasti akan membunuhmu jika terjadi sesuatu padanya, Vallen." Aldebara tidak akan melepaskan kesalahan Vallen kali ini. Ia telah memberi Vallen kesempatan kedua, tetapi Vallen kembali mengecewakannya.

"Kerahkan semua guards untuk menelusuri setiap sudut Greenland. Kalian harus menemukan Serra atau nyawa kalian yang akan jadi taruhannya!" Aldebara tidak main-main dengan ancamannya. Ia bisa membunuh ribuan nyawa jika Serra tidak kembali padanya.

"Baik, Tuan." Vallen meninggalkan Aldebara.

Aldebara melihat ke sekelilingnya. Ia mencoba mencium aroma Serra, tetapi ia tidak menemukannya. Bagaimana mungkin aroma Serra hilang tidak berbekas seperti ini?
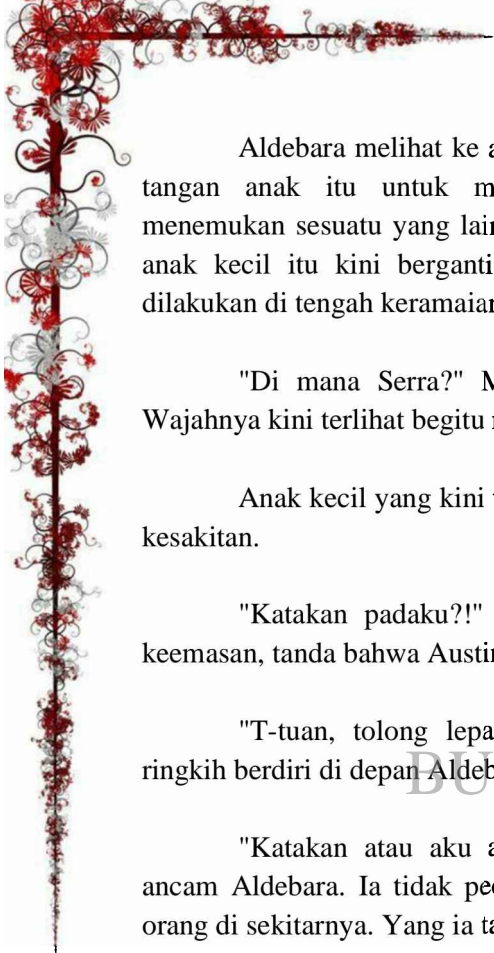
Hanya ada satu kemungkinan ia tidak bisa mencium aroma Serra. Pasti ada yang telah menyamarkan bau tubuh Serra.

Aldebara kini semakin merasa tidak tenang. Seseorang telah merencanakan ini dengan matang.

"Di mana kau, Serra?" Aldebara bertanya cemas. Ia segera melangkah, mengikuti instingnya.

Bugh!

"Auh!" Suara anak kecil terdengar mengaduh sakit.

Aldebara melihat ke anak kecil yang ia tabrak. Ia segera meraih tangan anak itu untuk membantunya berdiri. Namun, Aldebara menemukan sesuatu yang lain. Dirinya yang tadinya berniat membantu anak kecil itu kini berganti mencekik anak itu. Perbuatannya yang dilakukan di tengah keramaian membuatnya menjadi pusat perhatian.

"Di mana Serra?" Mata Aldebara menatap anak itu marah. Wajahnya kini terlihat begitu menyeramkan.

Anak kecil yang kini tubuhnya terangkat ke udara meronta-ronta kesakitan.

"Katakan padaku?!" bentak Aldebara. Mata pria itu berkilat keemasan, tanda bahwa Austin juga tengah murka.

"T-tuan, tolong lepaskan putriku." Seorang wanita bertubuh ringkih berdiri di depan Aldebara dengan wajah memelas.
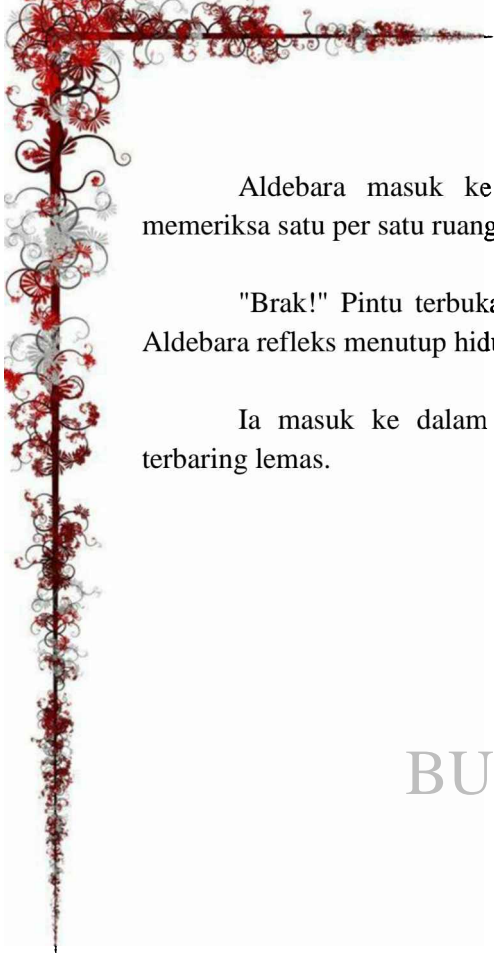
"Katakan atau aku akan membunuh kau dan juga ibumu?!" ancam Aldebara. Ia tidak peduli sama sekali pada tatapan kerumunan orang di sekitarnya. Yang ia tahu hanyalah ia harus menemukan Serra.

"T-tidak. J-jangan sakiti ibuku." Anak kecil itu akhirnya bicara susah payah. "A-aku akan mengatakannya. N-nona itu berada di k-kediaman keluarga Valtoire."

Aldebara melemparkan anak kecil itu pada Vallen yang sudah ada di belakangnya. "Penjarakan dia!"

"Baik, Tuan," jawab Vallen patuh.

Aldebara menembus kerumunan orang. Ia bergerak cepat melewati bukit.

Aldebara masuk ke dalam kediaman keluaga Valtoire. Ia memeriksa satu per satu ruangan yang ada di rumah itu.

"Brak!" Pintu terbuka dan bau tanaman *wolf*sbane menyeruak. Aldebara refleks menutup hidungnya.

Ia masuk ke dalam dan membeku saat melihat Serra telah terbaring lemas.
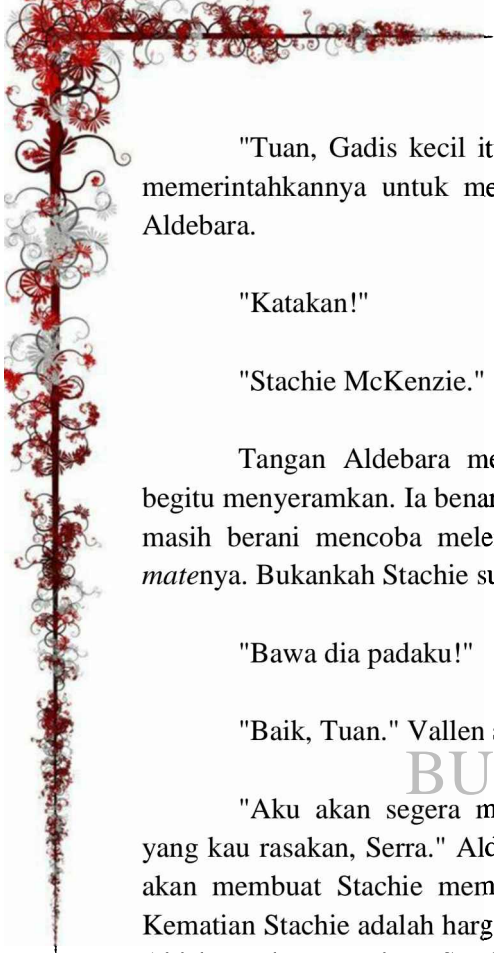
46. Jangan menguji batasanku, atau kau akan mati

Tak ada yang bisa menjelaskan bagaimana perasaan Aldebara saat ini. Ia kembali merasakan hal yang mengerikan, bahkan lebih mengerikan dari ketika ia melihat Ouryne terbujur kaku di hadapannya.

Bagaimana bisa ia terus-terusan dihadapkan pada bayangan kehilangan wanita yang ia cintai. Kehidupannya seperti lenyap seketika karena kondisi Serra saat ini. Racun *wolf*sbane telah hampir memenuhi jantung Serra.

Aldebara telah melakukan segala yang ia bisa. Kini ia hanya berharap bahwa Serra akan membuka mata dalam waktu dekat. Meski Aldebara telah memberikan darahnya pada Serra, meski ia telah mengerahkan kekuatan penyembuhnya, semua itu tetap membutuhkan waktu untuk bisa menetralisir racun *wolf*sbane yang telah menyebar ke pembuluh darah Serra.

Entah sampai kapan Aldebara akan menunggu Serra membuka mata.

"Tuan, Gadis kecil itu telah memberikan gambaran siapa yang memerintahkannya untuk membawa Nona Serra." Vallen menghadap Aldebara.

"Katakan!"

"Stachie McKenzie."

Tangan Aldebara mengepal kuat. Wajahnya kembali terlihat begitu menyeramkan. Ia benar-benar tidak habis pikir bagaimana Stachie masih berani mencoba melenyapkan Serra setelah tahu Serra adalah *mate*nya. Bukankah Stachie sudah bertindak terlalu jauh?

"Bawa dia padaku!"

"Baik, Tuan." Vallen segera undur diri.

"Aku akan segera membuat wanita sialan itu merasakan apa yang kau rasakan, Serra." Aldebara menatap wajah pucat Serra. Ia tentu akan membuat Stachie membayar mahal atas kondisi Serra saat ini. Kematian Stachie adalah harga yang pantas, tetapi sebelum Stachie mati, Aldebara akan membuat Stachie sangat menderita. Lebih menderita dari yang Serra rasakan. Jangan salahkan Aldebara menjadi tak berperasaan, salahkan saja Stachie yang mencoba memisahkannya dari wanita yang ia cintai.

♥♥♥

Kediaman McKenzie menjadi gaduh ketika Vallen menyeret paksa Stachie dari kamar Stachie.

Beta Steve yang tadinya sedang berada di ruang kerja kini melangkah cepat menghentikan Vallen.

"Ada apa ini, Vallen?" Steve bertanya tak mengerti.

"Nona Stachie McKenzie telah melakukan kejahatan besar. Dia mencoba membunuh Nona Serra."

Mencoba membunuh? Stachie mengulang kembali kata-kata Vallen. Apakah artinya Serra masih belum mati? Sialan!

"T-tidak mungkin. Stachie tidak mungkin mencoba membunuh saudarinya sendiri." Steve bukan sedang mencoba Vallen tetapi ia sedang meyakinkan dirinya sendiri.

"Menyingkir, Tuan Steve. Jangan menghalangi pekerjaanku jika kau ingin tetap hidup!" ancam Vallen.

"Vallen, pasti ada kekeliruan. Stachie tidak mungkin melakukan hal itu." Steve masih mencoba menyelamatkan putrinya.

"Sebentar lagi kau akan tahu seberapa mengerikannya putrimu ini, Tuan Steve." Vallen melewati Steve. Ia mengabaikan Steve yang terus mencoba menyelamatkan Stachie.

"Vallen, ini pasti keliru." Steve masih bicara ketika Vallen sudah membawa Stachie pergi.

"Ayah, apa yang terjadi?" Aleeya yang baru kembali dari tempat latihan terkejut ketika melihat adiknya diseret oleh Vallen.

Plak! Steve menampar wajah Aleeya kuat. "Bagaimana cara kau menjaga adikmu, Aleeya?!" murkanya.

"A-apa yang telah Stachie lakukan, Ayah?" tanya Aleeya terbata.

"Dia mencoba membunuh Serra. Anak bodoh itu terus saja membuat masalah. Benar-benar mengambil sifat ibunya!"

Aleeya diam. Apa yang ia takutkan benar-benar terjadi. Stachie mengambil jalan yang salah.

"Ayah tolong selamatkan Stachie. Dia adalah putrimu." Aleeya memohon pada Steve.

Steve tidak bisa berkata-kata lagi. Kepalanya terasa sangat sakit. Ia segera meninggalkan kediamannya dan pergi ke kediaman Aldebara. Meskipun Stachie telah melakukan kesalahan besar, ia tetap tidak bisa membiarkan anaknya mati begitu saja.

♥♥♥
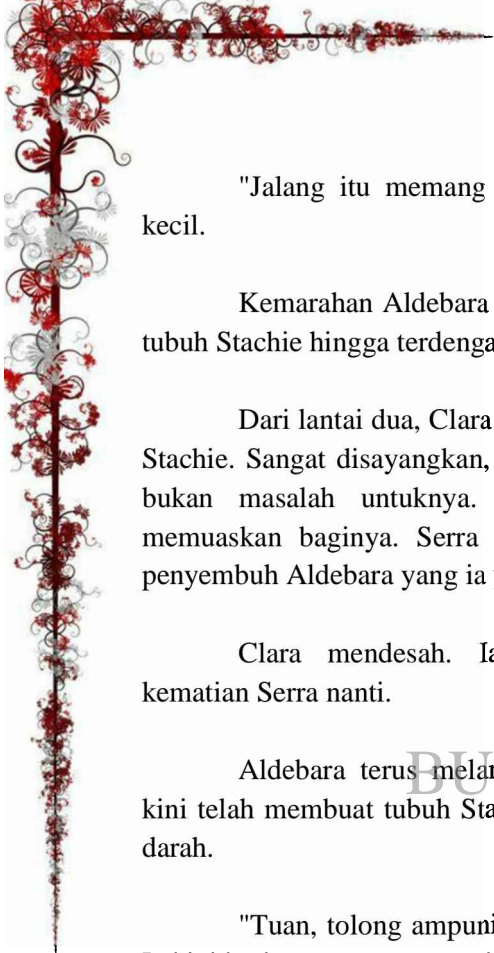
Tubuh Stachie terhempas ke dinding kokoh kediaman Aldebara. Darah segar keluar dari mulutnya karena benturan yang begitu keras pada punggungnya.

Aldebara mendekati Stachie lagi. Ia mencekik Stachie hingga mata Stachie memerah.

"Kau sangat punya nyali, Stachie." Aldebara menusukan kuku-kuku tajamnya ke leher Stachie.

Stachie tersenyum dingin. Melihat kemarahan Aldebara saat ini, kondisi Serra pasti sangat buruk. Meskipun ia sedang menghadapi malaikat maut, ia tetap senang karena ia tidak akan mati sendirian. Ia akan membawa Serra bersamanya.

"Jalang itu memang pantas mati," seru Stachie dengan suara kecil.

Kemarahan Aldebara semakin memuncak. Ia kembali melempar tubuh Stachie hingga terdengar suara retakan tulang yang patah.

Dari lantai dua, Clara tengah menyaksikan apa yang terjadi pada Stachie. Sangat disayangkan, Stachie harus tertangkap. Akan tetapi, itu bukan masalah untuknya. Kondisi Serra saat ini sudah cukup memuaskan baginya. Serra tidak akan bisa selamat tanpa kekuatan penyembuh Aldebara yang ia yakini belum pulih.
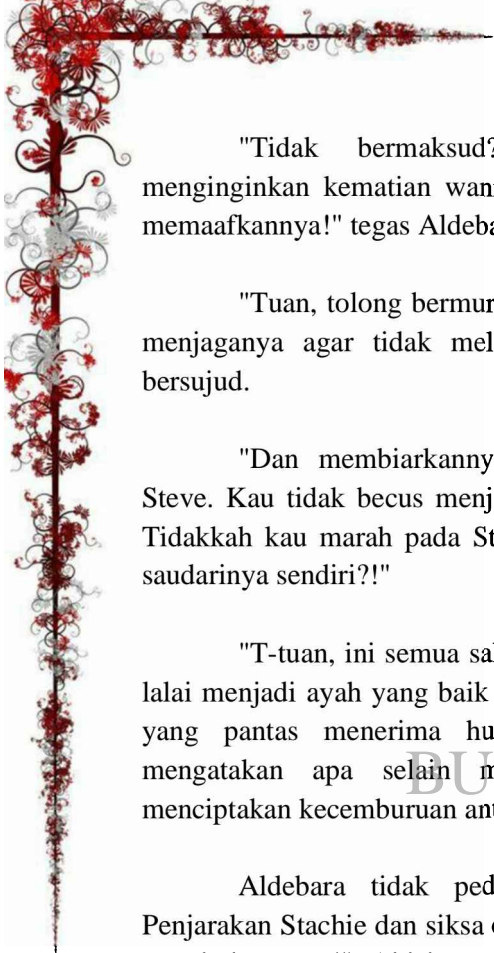
Clara mendesah. Ia kehilangan teman untuk merayakan kematian Serra nanti.

Aldebara terus melampiaskan kemarahannya pada Stachie. Ia kini telah membuat tubuh Stachie dipenuhi oleh luka dan dibasahi oleh darah.

"Tuan, tolong ampuni putriku." Steve memohon pada Aldebara. Ia kini berlutut tanpa rasa malu sedikitpun.

"Ampuni?" Aldebara menatap Steve sinis. "Dia telah membuat Serra sekarat dan kau meminta aku untuk mengampuninya? Apakah kau sedang membuat lelucon, Steve!"

"T-tuan, Stachie tidak memiliki maksud membunuh Serra. Dia telah kehilangan akalnya." Steve masih mencoba menyelamatkan putri malangnya yang kini terbaring tak berdaya di lantai.

"Tidak bermaksud?" Aldebara tertawa hampa. "Dia menginginkan kematian wanitaku, Steve! Dan aku tidak akan pernah memaafkannya!" tegas Aldebara.

"Tuan, tolong bermurah hati. Ampuni putriku kali ini, aku akan menjaganya agar tidak melakukan kesalahan lagi." Kali ini Steve bersujud.
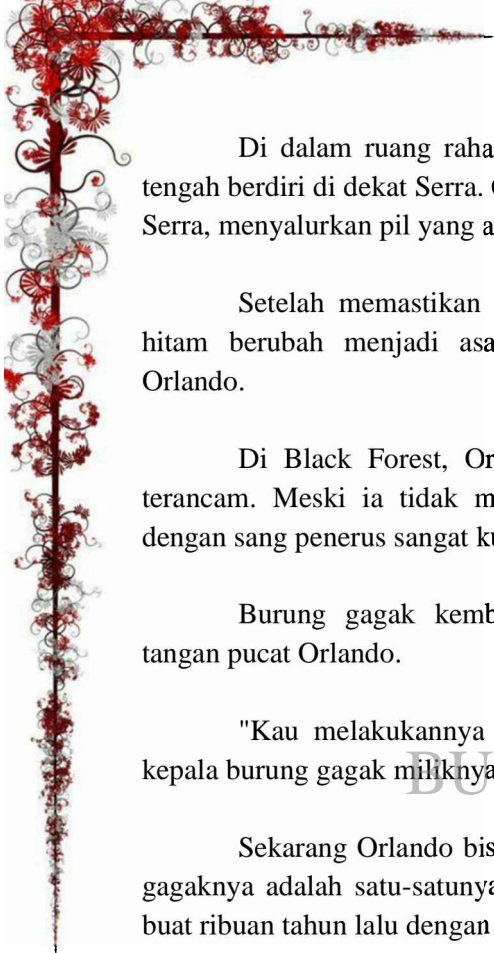
"Dan membiarkannya mencoba melukai Serra lagi? Tidak, Steve. Kau tidak becus menjaga putrimu. Dan ya, Serra juga putrimu. Tidakkah kau marah pada Stachie yang berhati iblis ingin membunuh saudarinya sendiri?!"

"T-tuan, ini semua salahku. Stachie membenci Serra karena aku lalai menjadi ayah yang baik untuk mereka. Semua ini salahku. Akulah yang pantas menerima hukuman." Steve tidak tahu lagi harus mengatakan apa selain menyalahkan dirinya sendiri. Ia telah menciptakan kecemburuan antara putri-putrinya.

Aldebara tidak peduli pada permohonan Steve. "Vallen! Penjarakan Stachie dan siksa dia. Jangan biarkan dia mati sebelum Serra membuka mata!" Aldebara memberi perintah kejam tepat di depan Steve.

Kepala Steve terangkat. Ia merangkak dan memegang kaki Aldebara. "Tuan, kasihanilah aku."

Aldebara menyingkirkan tangan Steve dari kakinya. "Saat ini aku masih memandangmu sebagai ayah Serra. Jangan menguji batasanku, atau kau akan mati!" Aldebara memperingati tajam. Ia membalik tubuhnya dan pergi. Membiarkan Steve terduduk tidak berdaya.

Di dalam ruang rahasia Aldebara, seekor burung gagak hitam tengah berdiri di dekat Serra. Gagak itu mengarahkan mulutnya ke mulut Serra, menyalurkan pil yang ada di dalam mulutnya.

Setelah memastikan pil itu berada dalam mulut Serra, gagak hitam berubah menjadi asap. Lenyap dan kembali pada tuannya, Orlando.

Di Black Forest, Orlando merasakan bahwa nyawa putrinya terancam. Meski ia tidak memiliki sihir lagi, tetapi ikatan batinnya dengan sang penerus sangat kuat.

Burung gagak kembali pada Orlando, bertengger manis di tangan pucat Orlando.
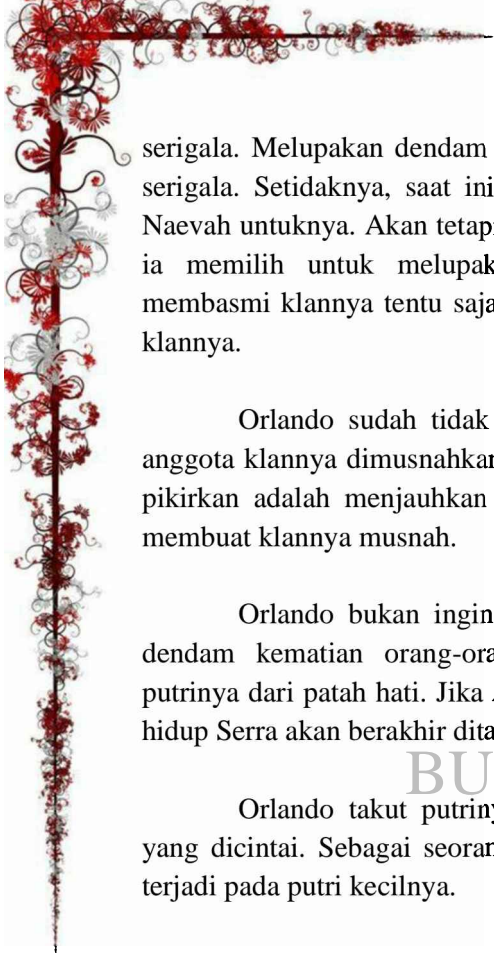
"Kau melakukannya dengan baik, Pierro." Orlando mengelus kepala burung gagak miliknya.

Sekarang Orlando bisa merasa tenang. Pil yang dibawakan oleh gagaknya adalah satu-satunya pil penyembuh yang tersisa. Pil yang ia buat ribuan tahun lalu dengan menggunakan ilmu sihirnya.

Orlando melangkah menuju ke lukisan yang ada di dinding goa. Lukisan wanita cantik yang tidak lain adalah Naveah.

"Aku akan melindungi putri kita dengan baik, Naveah. Aku tidak akan menyia-nyiakan pengorbananmu agar putri kita tetap hidup." Orlando menatap lukisan Naveah yang tengah tersenyum dengan mata hangat. Dari tatapan itu menjelaskan bahwa cinta Orlando untuk Naveah tidak pernah pudar meski kini mereka berada di dunia yang berbeda.

Rasa rindu menyerang Orlando begitu saja. Andai waktu bisa diputar, maka ia akan menuruti Naveah untuk berdamai dengan klan

serigala. Melupakan dendam keluarganya yang tewas karena ulah klan serigala. Setidaknya, saat ini mungkin ia masih bisa merasakan cinta Naevah untuknya. Akan tetapi, waktu tidak bisa berulang. Dan kalaupun ia memilih untuk melupakan dendam, klan serigala yang ingin membasmi klannya tentu saja tidak akan menerima perdamaian dengan klannya.

Orlando sudah tidak ingin lagi mengingat bagaimana seluruh anggota klannya dimusnahkan oleh klan serigala. Saat ini yang harus ia pikirkan adalah menjauhkan putrinya dari Aldebara, pria yang sudah membuat klannya musnah.

Orlando bukan ingin memisahkan Serra dan Aldebara karena dendam kematian orang-orangnya. Ia hanya ingin menyelamatkan putrinya dari patah hati. Jika Aldebara tahu Serra adalah putrinya, maka hidup Serra akan berakhir ditangan Aldebara dan tetua suci klan serigala.

Orlando takut putrinya akan terluka karena dibenci oleh pria yang dicintai. Sebagai seorang ayah, ia tidak menginginkan hal buruk terjadi pada putri kecilnya.

47. Karena kau bukan putriku.

Obat yang diberikan oleh Orlando telah menyerap seluruh racun *wolf*sbane yang menyebar di dalam tubuh Serra. Wajah Serra yang pucat kini telah kembali seperti biasa. Bibirnya yang membiru kini kembali memerah. Matanya yang tadi tertutup kini telah terbuka.
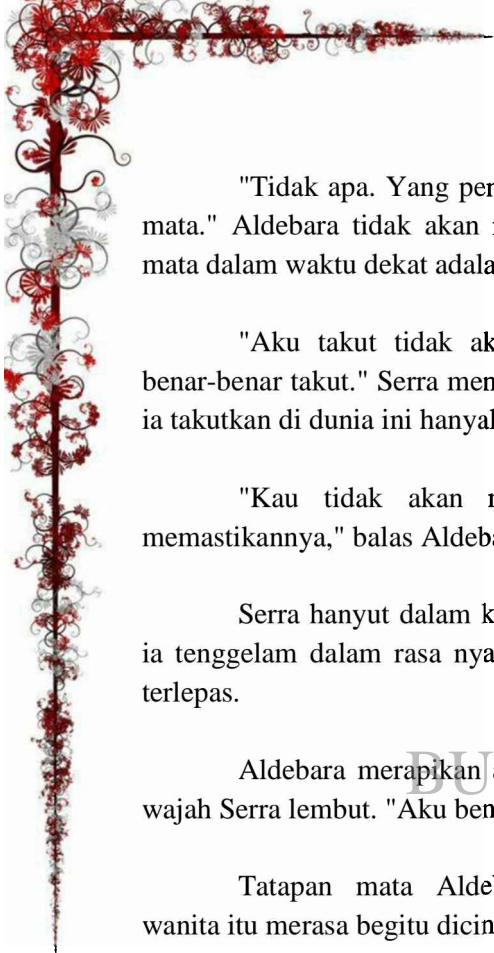
"Serra." Suara Aldebara yang pertama kali membuka mata.

Tatapan Serra bertemu dengan tatapan berkecamuk Aldebara. Air mata Serra menetes begitu saja. Ia masih diberikan kesempatan untuk melihat Aldebara lagi.

Aldebara merengkuh tubuh Serra. Memeluknya dengan perasaan lega, beban berat yang menimpa punggungnya telah lenyap. Ketakutan yang memenuhi hatinya telah sirna. Wanita yang ia cintai telah membuka mata lagi.

"Aku takut kau juga meninggalkanku, Serra." Aldebara mengutarakan perasaannya.

"Maafkan aku." Serra menyesal. Ini semua salahnya hingga Aldebara mengkhawatirkannya.

"Tidak apa. Yang penting saat ini kau sudah kembali membuka mata." Aldebara tidak akan memarahi Serra. Melihat Serra membuka mata dalam waktu dekat adalah sebuah keajaiban baginya.

"Aku takut tidak akan bisa melihatmu lagi, Aldebara. Aku benar-benar takut." Serra memeluk erat Aldebara. Satu-satunya hal yang ia takutkan di dunia ini hanyalah tidak bisa bersama Aldebara lagi.

"Kau tidak akan mengalami ini lagi, Serra. Aku akan memastikannya," balas Aldebara.

Serra hanyut dalam kehangatan dekapan Aldebara. Cukup lama ia tenggelam dalam rasa nyaman itu hingga akhirnya pelukan mereka terlepas.

Aldebara merapikan anak rambut Serra. Matanya memandangi wajah Serra lembut. "Aku benar-benar takut kehilanganmu, Serra."
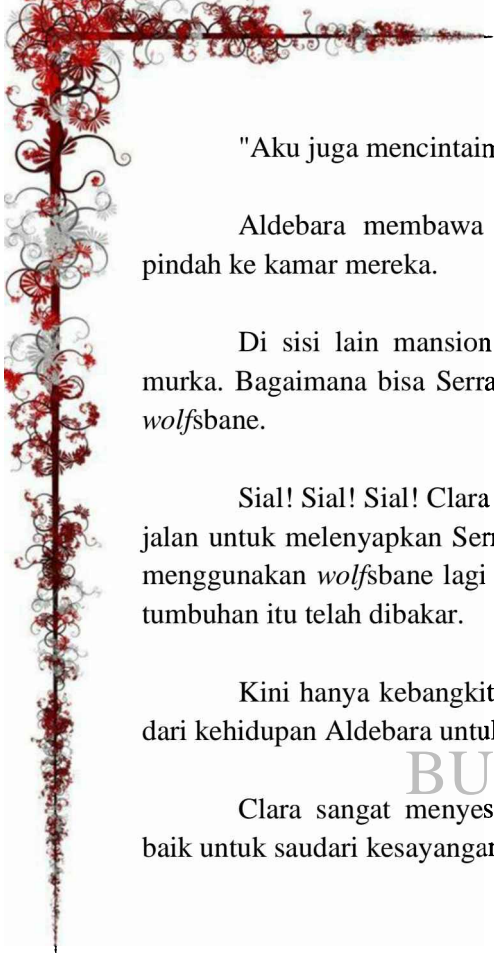
Tatapan mata Aldebara menenggelamkan Serra. Membuat wanita itu merasa begitu dicintai.

"Aku pun begitu, Aldebara."

Aldebara mendekatkan wajahnya ke wajah Serra. Menyatukan bibir mereka dan saling melepaskan perasaan masing-masing.

Deru napas Aldebara dan Serra bersautan, dada mereka naik turun seirama. Ciuman terlepas, Aldebara mengusap bibir merah Serra yang basah.

"Aku mencintaimu, Serra."

"Aku juga mencintaimu, Aldebara."

Aldebara membawa Serra keluar dari ruang pemulihan dan pindah ke kamar mereka.

Di sisi lain mansion ada Clara yang mengepalkan tangannya murka. Bagaimana bisa Serra masih selamat setelah menghadapi racun *wolf*sbane.

Sial! Sial! Sial! Clara tidak henti-hentinya memaki. Satu-satunya jalan untuk melenyapkan Serra telah lenyap. Ia tidak mungkin lagi bisa menggunakan *wolf*sbane lagi karena satu-satunya tempat yang memiliki tumbuhan itu telah dibakar.

Kini hanya kebangkitan Ouryne yang bisa menyingkirkan Serra dari kehidupan Aldebara untuk selama-lamanya.
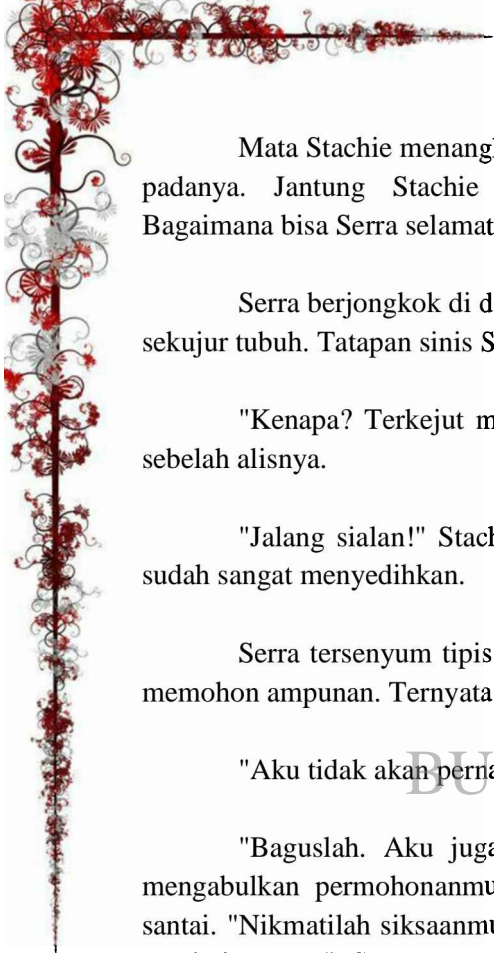
Clara sangat menyesal, ia tidak bisa mengatasi Serra dengan baik untuk saudari kesayangannya.

♥♥♥

Setelah istirahat seharian, kondisi tubuh Serra sudah pulih. Ia memutuskan untuk menemui Stachie yang berada di penjara kediaman Aldebara.

Stachie yang berada di dalam penjara segera tersadar ketika mendengar pintu besi terbuka. Ia baru saja beristirahat setelah melalui penyiksaan para algojo Aldebara, ia sudah tidak sanggup lagi jika harus melalui penyiksaan lagi.

Mata Stachie menangkap sosok Serra yang melangkah mendekat padanya. Jantung Stachie terasa seperti dihujam ribuan pisau. Bagaimana bisa Serra selamat dari *wolf*sbane.

Serra berjongkok di depan Stachie yang terbaring dengan luka di sekujur tubuh. Tatapan sinis Serra menyapa Stachie.

"Kenapa? Terkejut melihat aku masih hidup?" Serra menaikan sebelah alisnya.

"Jalang sialan!" Stachie masih bisa memaki meski keadaannya sudah sangat menyedihkan.

Serra tersenyum tipis. "Sangat disayangkan, aku pikir kau akan memohon ampunan. Ternyata kau malah memakiku."

"Aku tidak akan pernah memohon pada jalang sepertimu!"

"Baguslah. Aku juga tidak ingin dianggap kejam jika tidak mengabulkan permohonanmu mengingat kita bersaudara," seru Serra santai. "Nikmatilah siksaanmu, Stachie. Dan aku akan menikmati setiap penderitaanmu." Serra memegang bahu Stachie lalu kemudian pergi dengan senyuman dingin.

Kau pasti akan mati, Serra. Bukan hanya aku yang menginginkan kematianmu. Batin Stachie.

Serra sudah meninggalkan kawasan penjara yang pengap. Ia kini sudah kembali ke dalam kamarnya.

"Kau sudah selesai mandi." Serra mendekat menuju ke Aldebara yang masih mengenakan handuk di pinggangnya.

"Kau dari mana?"

"Menemui Stachie." Serra membantu mengeringkan rambut Aldebara dengan handuk lainnya.

"Tidak usah menemui wanita iblis itu lagi."

"Baiklah." Serra segera menuruti Aldebara. "Apa yang ingin kau lakukan pada Stachie?"

"Dia berani mencoba memisahkan aku denganmu, hanya kematian yang pantas untuknya."

Serra diam. Ia memandangi mata Aldebara yang bergejolak marah. "Tenanglah, aku sudah baik-baik saja."

"Kematian Lucy tidak menjadi contoh untuk Stachie. Ibu dan anak itu memang mencari mati."
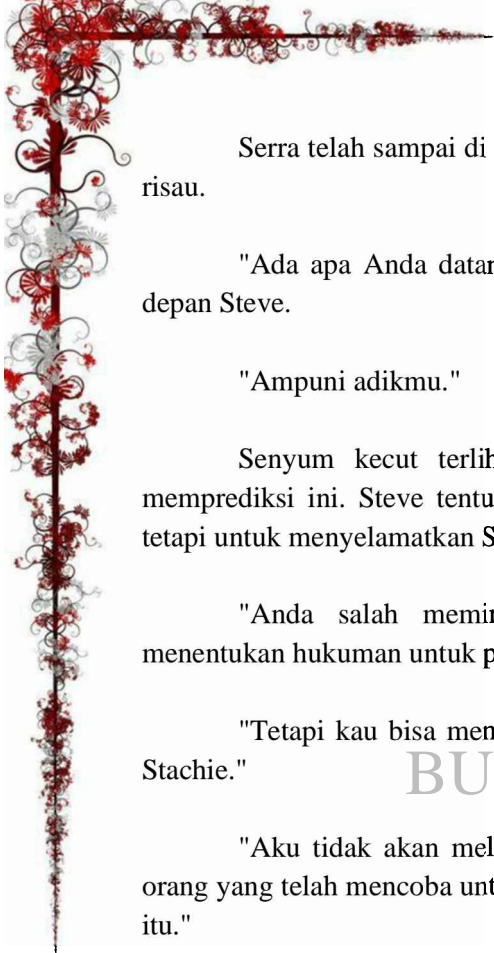
Tok! Tok! Tok!

"Tuan, Tuan Steve ingin bertemu dengan Nona Serra." Dari luar pintu suara Vallen terdengar.

"Mau apa lagi dia?!" Aldebara menjadi sangat tidak menyukai Steve.

"Biarkan aku menemuinya." Serra tersenyum menenangkan Aldebara.

"Baiklah jika itu yang kau mau." Aldebara membiarkan Serra pergi.

Serra telah sampai di ruang tamu. Ia melihat Steve yang nampak risau.

"Ada apa Anda datang ke sini?" Serra duduk di kursi tepat di depan Steve.

"Ampuni adikmu."

Senyum kecut terlihat di wajah Serra. Ia harusnya sudah memprediksi ini. Steve tentu tidak datang untuk mengkhawatirkannya tetapi untuk menyelamatkan Stachie.

"Anda salah meminta itu padaku, Tuan. Aldebara yang menentukan hukuman untuk putri Anda."

"Tetapi kau bisa membujuk Tuan Aldebara untuk mengampuni Stachie."
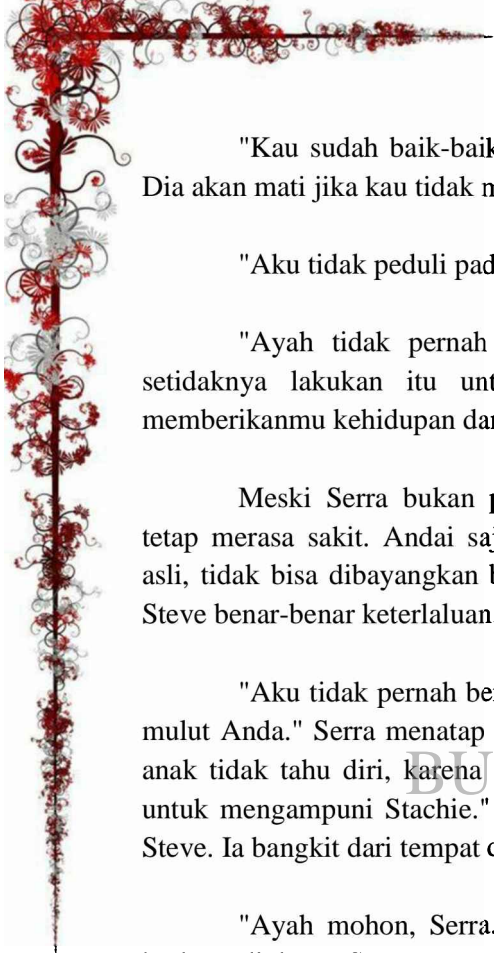
"Aku tidak akan melakukannya. Memohon pengampunan bagi orang yang telah mencoba untuk membunuhku. Ckck, aku tidak sebodoh itu."

"Dia adikmu, Serra."

"Lalu, apa yang dia pikirkan ketika mencoba membunuhku? Dia tidak menganggapku saudaranya sama sekali. Jangan berpikir aku tidak berbelas kasih, dia yang meminta semua ini."

"Ayah mohon, Serra."

"Apakah sedikitpun Anda tidak khawatir padaku? Aku hampir mati, dan Anda malah meminta aku mengampuninya?!"

"Kau sudah baik-baik saja, Serra. Tetapi tidak dengan Stachie. Dia akan mati jika kau tidak membujuk Tuan Aldebara."

"Aku tidak peduli pada nasibnya."

"Ayah tidak pernah meminta padamu, Serra. Kali ini saja, setidaknya lakukan itu untuk membayar jasa karena ayah telah memberikanmu kehidupan dan tempat tinggal."

Meski Serra bukan putri Steve yang sesungguhnya, tetapi ia tetap merasa sakit. Andai saja yang mendengarkan adalah Serra yang asli, tidak bisa dibayangkan bagaimana hancurnya perasaan wanita itu. Steve benar-benar keterlaluan.

"Aku tidak pernah berpikir bahwa kata-kata itu akan keluar dari mulut Anda." Serra menatap Steve datar. "Anda boleh mengatakan aku anak tidak tahu diri, karena aku tidak akan pernah meminta Aldebara untuk mengampuni Stachie." Serra merasa sudah cukup bicara dengan Steve. Ia bangkit dari tempat duduknya hendak pergi.

"Ayah mohon, Serra." Steve menghalangi Serra dan kini kini berlutut di depan Serra.

Langkah kaki Serra terhenti. Ia benar-benar muak dengan Steve. "Anda bahkan rela berlutut demi Stachie. Ckck, Anda sungguh menyayanginya."

"Meskipun dia melakukan kesalahan besar, dia tetap putriku, Serra. Ayah harus menyelamatkanya meskipun dengan merendahkan diri ayah padamu," seru Steve.

Serra tertawa sumbang. "Meskipun artinya kau membahayakan nyawa putrimu yang lain?"

Steve diam. Ia tidak bisa menjawab.

"Bagaimana bisa kau disebut sebagai ayah, Tuan Steve!" Amarah Serra sudah tidak bisa ditahan lagi.

"Itu semua karena kau bukan putriku!" seru Steve lantang.

Serra membatu. Otaknya mencerna kembali kata-kata Steve.

"Aku tidak bisa menjadi ayah yang baik untukmu karena kau bukan darah dagingku! Dan Stachie, meskipun dia anak yang sangat mengecewakan, dia tetap putriku! Darah dagingku!" Steve meluapkan kekesalannya pada diri sendiri. Ia tidak bisa menahannya lagi.

Kaki Serra seperti kehilangan pijakan. Jika Steve bukan ayahnya lalu apakah artinya ia benar-benar memiliki darah penyihir. Serra ingat betul bahwa yang bisa keluar masuk dalam Black Forest secara bebas hanyalah mereka yang merupakan keturunan penyihir.

Tidak! Itu tidak mungkin.
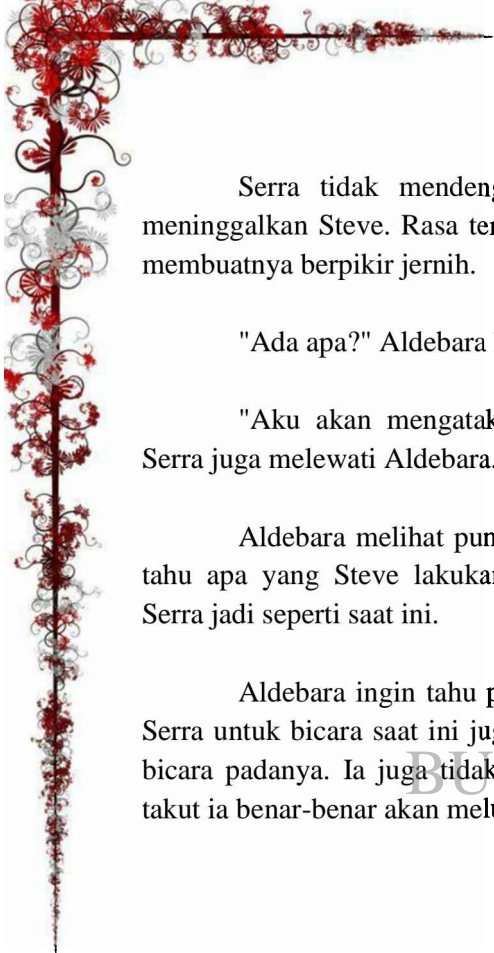
"Jika aku bukan putrimu, lalu siapa ayahku?" tanya Serra dengan tatapan kosong.

"Aku tidak tahu. Naveah meninggalkanmu padaku dan tidak mengatakan siapa ayahmu," bohong Steve.

Serra masih hanyut dalam rasa yang tidak bisa ia jelaskan.

"Aku telah membesarkanmu meski kau bukan putriku, jadi aku mohon ampuni Stachie sebagai balasan atas kehidupanmu selama di rumahku," tambah Steve.

Serra tidak mendengarkan ucapan Steve. Ia hanya berlalu meninggalkan Steve. Rasa terkejut yang melandanya saat ini tidak bisa membuatnya berpikir jernih.

"Ada apa?" Aldebara heran melihat ekspresi wajah Serra.

"Aku akan mengatakannya nanti. Aku butuh waktu sendiri." Serra juga melewati Aldebara.

Aldebara melihat punggung Serra yang menjauh pergi. Ia tidak tahu apa yang Steve lakukan pada wanitanya hingga ekspresi wajah Serra jadi seperti saat ini.

Aldebara ingin tahu penyebabnya, tetapi ia tidak bisa memaksa Serra untuk bicara saat ini juga. Ia hanya akan menunggu hingga Serra bicara padanya. Ia juga tidak akan menanyakan pada Steve, karena ia takut ia benar-benar akan melupakan bahwa Steve adalah ayah Serra.

48. Walaupun artinya ia harus menunggu lama.

Setelah cukup lama sendirian, Serra memutuskan untuk pergi ke Black Forest. Ia yakin Orlando memiliki semua jawaban atas pertanyaannya.
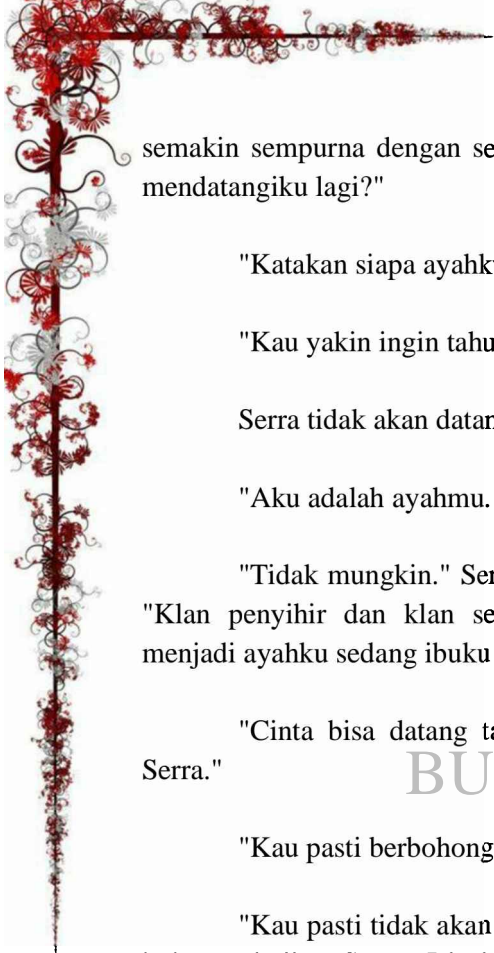
Serra memasuki goa tempat Orlando berada, tetapi ia tidak menemukan Orlando di sana.

Sebuah lukisan di dinding goa menarik perhatian Serra. Ia mendekat ke sana dan memperhatikan lukisan seorang wanita berparas cantik dan menawan. Wanita itu mirip dengan dirinya saat ini, hanya bola mata mereka yang berbeda.

"Dia, Naveah." Suara itu membuyarkan perhatian Serra. Naveah? Bukankah itu nama ibunya?

Ia membalik tubuhnya dan melihat Orlando yang mendekat ke arahnya.

"Aku pikir kau tidak akan datang ke tempat ini lagi, mengingat aku hanya membuang waktumu." Orlando tersenyum tipis. Pria pucat itu

semakin sempurna dengan senyuman tipisnya. "Apa yang membuatmu mendatangiku lagi?"

"Katakan siapa ayahku?!"

"Kau yakin ingin tahu?" Orlando balik bertanya.

Serra tidak akan datang menemui Orlando jika ia tidak yakin.

"Aku adalah ayahmu. Satu-satunya ayahmu."

"Tidak mungkin." Serra menolak setelah mendapatkan jawaban. "Klan penyihir dan klan serigala bermusuhan, bagaimana bisa kau menjadi ayahku sedang ibuku adalah kaum *werewolf*."

"Cinta bisa datang tanpa memandang dari mana kau berasal, Serra."
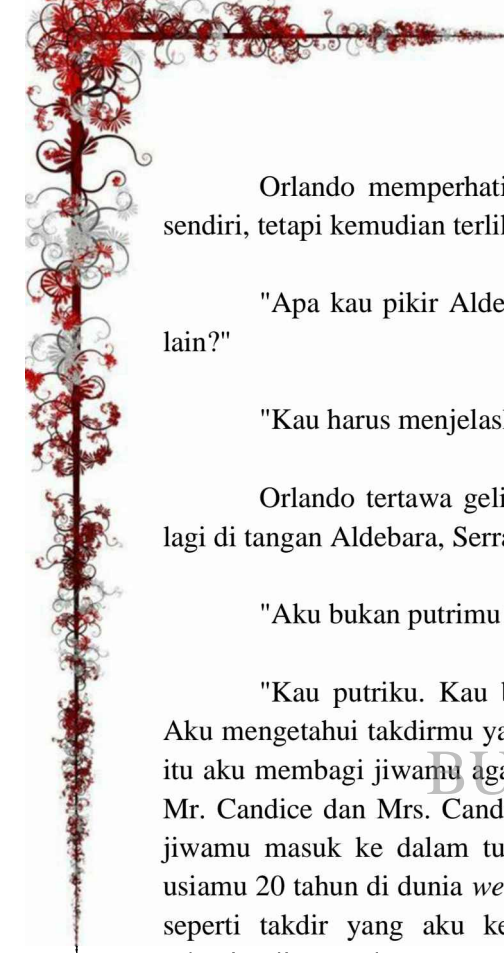
"Kau pasti berbohong!"

"Kau pasti tidak akan datang kesini untuk mendengarkan ucapan bohong dariku, Serra. Black Forest hanya bisa dimasuki oleh kaum penyihir, aku yakin kau tahu itu." Orlando membalik tubuhnya, melangkah menuju ke tempat duduk yang ada di sana.

Serra membeku, kepalanya terasa seperti dihantam godam besar. Ia ingin menolak percaya, tetapi ia juga mengetahui bahwa ucapan Orlando adalah kebenaran. Ia memiliki darah penyihir, yang artinya ia adalah musuh dari kaum *werewolf* yang sangat dibenci oleh Aldebara. Tidak, bagaimana mungkin ini bisa terjadi padanya.

"Aku bukan putrimu. Putrimu adalah pemilik tubuh sebelumnya. Ya, aku datang dari dimensi lain."

Orlando memperhatikan Serra yang mencoba meyakinkan diri sendiri, tetapi kemudian terlihat putus asa.

"Apa kau pikir Aldebara akan percaya kau datang dari dimensi lain?"

"Kau harus menjelaskannya. Kau mengetahui fakta itu."

Orlando tertawa geli. "Kau meminta ayahmu untuk mati sekali lagi di tangan Aldebara, Serra."
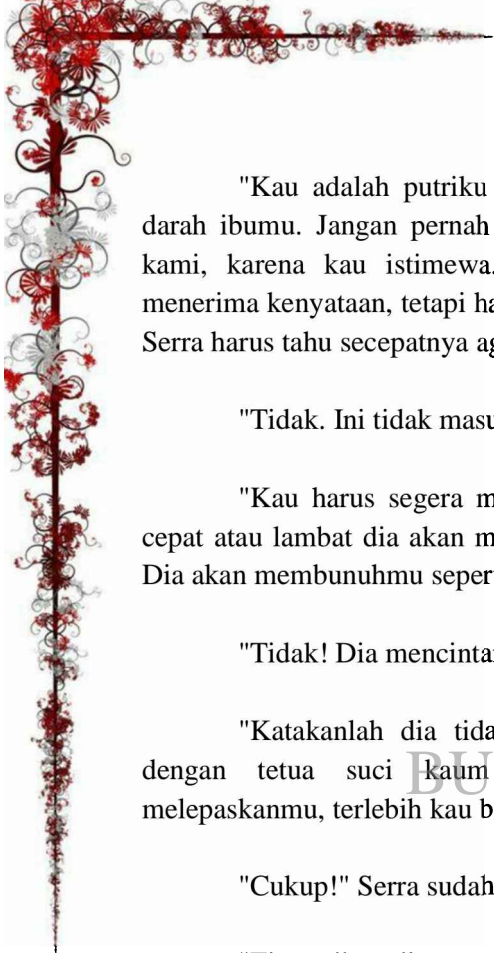
"Aku bukan putrimu!"

"Kau putriku. Kau berasal dari dunia ini bukan dimensi lain. Aku mengetahui takdirmu yang akan mati di usia 20 tahun. Oleh karena itu aku membagi jiwamu agar kau tetap bisa hidup. Putri sesungguhnya Mr. Candice dan Mrs. Candice telah mati ketika berumur 8 tahun, dan jiwamu masuk ke dalam tubuh anak itu menggantikan jiwanya. Saat usiamu 20 tahun di dunia *werewolf*, kau tewas karena tercebur ke sungai seperti takdir yang aku ketahui dari ramalan kelahiranmu. Karena sebagian jiwamu lenyap, maka sebagian jiwamu yng tersisa kembali ke tempatnya. Kau di dimensi lain tewas, dan kembali ke dunia ini, tempat asalmu." Orlando menjelaskan kejadian 20 tahun lalu, alasan kenapa ia membagi jiwa Serra.

"Dan Ibumu, dia memilih mati karena mengorbankan nyawanya agar kau bisa hidup. Dia menggunakan jiwanya untuk menyegel kekuatanmu, karena ia takut kekuatanmu sebagai penyihir akan membahayakan nyawamu."

Kepala Serra semakin berdenyut sakit. Semakin banyak yang ia ketahui, semua semakin terasa pahit.

"Kau adalah putriku dan Naveah. Kau memiliki darahku dan darah ibumu. Jangan pernah menyesal terlahir ke dunia sebagai putri kami, karena kau istimewa." Orlando tahu sulit bagi Serra untuk menerima kenyataan, tetapi hal ini tidak bisa ia sembunyikan lebih lama. Serra harus tahu secepatnya agar bisa menjauh dari Aldebara.

"Tidak. Ini tidak masuk akal." Serra masih menolak menerima.

"Kau harus segera meninggalkan pria yang kau cintai, karena cepat atau lambat dia akan mengetahui bahwa kau adalah keturunanku. Dia akan membunuhmu seperti dia membasmi seluruh klan kita."

"Tidak! Dia mencintaiku, dia tidak akan membunuhku."

"Katakanlah dia tidak akan membunuhmu. Lalu, bagaimana dengan tetua suci kaum mereka? Jelas mereka tidak akan melepaskanmu, terlebih kau bukan penyihir biasa."
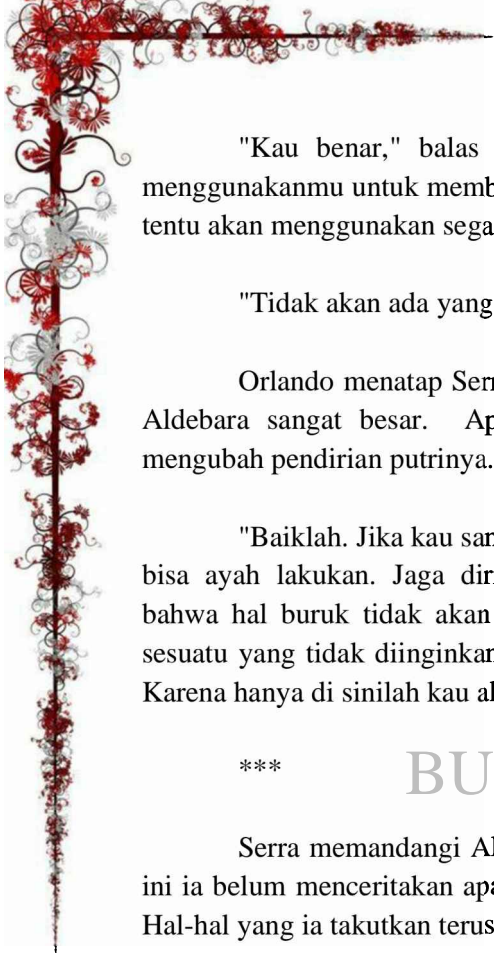
"Cukup!" Serra sudah tidak ingin mendengar lagi.

"Tinggalkan dia atau kau akan kehilangan ayah lagi untuk yang kedua kalinya."

"Dia tidak tahu kau masih hidup."

"Dia akan segera tahu. Malam purnama akan tiba sebentar lagi, dan di saat itu keberadaanku di Black Forest akan terasa."

"Tidak akan ada *werewolf* yang bisa menembus Black Forest."

"Kau benar," balas Orlando. "Lalu, bagaimana jika mereka menggunakanmu untuk membuat ayah keluar dari Black Forest? Mereka tentu akan menggunakan segala cara untuk membunuh ayah."

"Tidak akan ada yang tahu aku adalah keturunan penyihir."

Orlando menatap Serra dalam. Cinta yang putrinya miliki untuk Aldebara sangat besar. Apapun yang ia katakan pasti tidak akan mengubah pendirian putrinya.

"Baiklah. Jika kau sangat yakin akan hal itu maka tidak ada yang bisa ayah lakukan. Jaga dirimu baik-baik." Orlando hanya berharap bahwa hal buruk tidak akan pernah menimpa putrinya. "Namun, jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, kau harus kembali ke tempat ini. Karena hanya di sinilah kau akan aman."

***
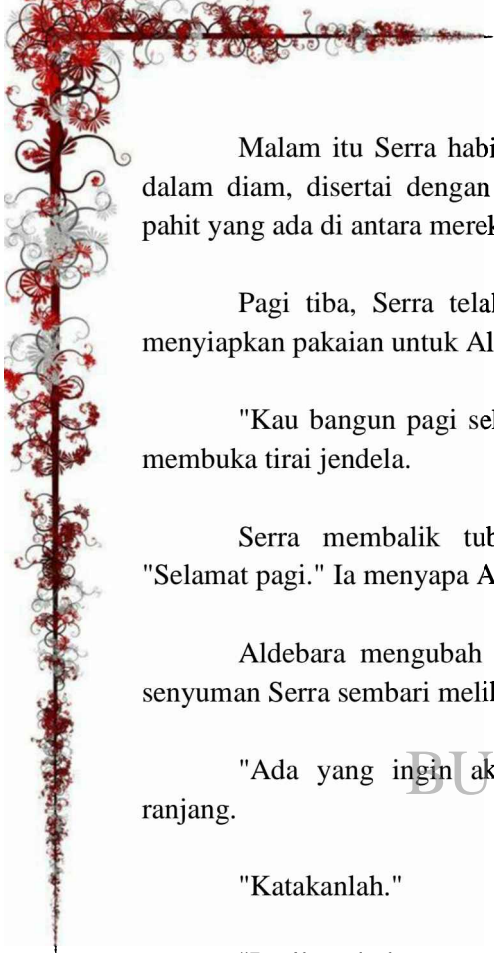
Serra memandangi Aldebara yang tengah terlelap. Sampai detik ini ia belum menceritakan apapun pada Aldebara. Hatinya terasa kacau. Hal-hal yang ia takutkan terus saja berputar di otaknya.

Bagaimana jika Aldebara mengetahui bahwa dirinya adalah putri Orlando?

Akankah Aldebara tetap mencintainya, atau Aldebara akan membencinya?

Air mata Serra meluncur begitu saja. Ia tidak siap dibenci oleh Aldebara. Ia tidak siap kisah cintanya berakhir tragis.

Malam itu Serra habiskan waktunya dengan menatap Aldebara dalam diam, disertai dengan air mata yang tumpah karena kenyataan pahit yang ada di antara mereka.

Pagi tiba, Serra telah membersihkan tubuhnya. Ia juga telah menyiapkan pakaian untuk Aldebara pakai hari ini.

"Kau bangun pagi sekali." Aldebara melihat Serra yang tengah membuka tirai jendela.

Serra membalik tubuhnya lalu tersenyum pada Aldebara. "Selamat pagi." Ia menyapa Aldebara.

Aldebara mengubah posisi tidurnya jadi duduk. Ia membalas senyuman Serra sembari melihat Serra yang mendekat padanya.
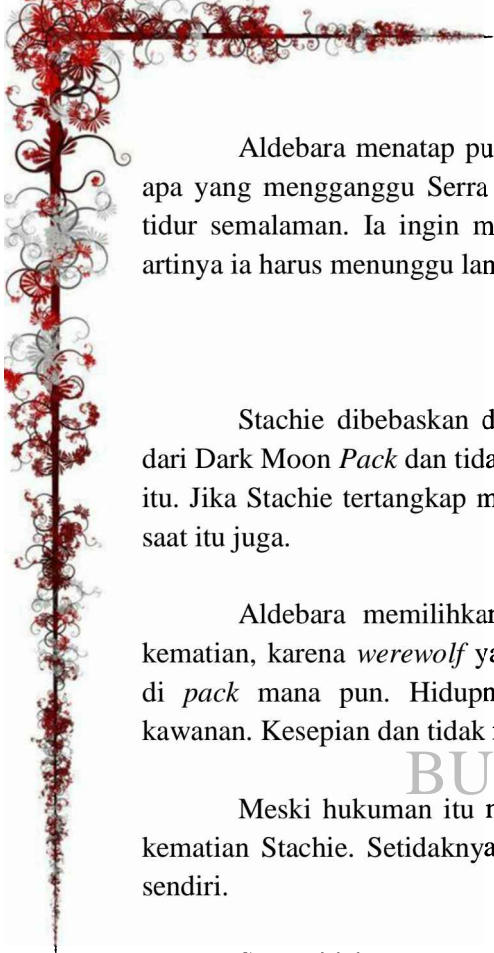
"Ada yang ingin aku minta padamu." Serra duduk di tepi ranjang.

"Katakanlah."

"Berikan hukuman apapun pada Stachie, tetapi jangan bunuh dia," seru Serra setelah ia kembali dari Black Forest. Serra melakukan hal ini bukan karena ia mengasihani Stachie, tetapi sebagai balas jasa pada Steve. Dan setelah ini ia benar-benar akan memutuskan hubungannya dengan Steve.

"Baiklah." Aldebara tidak bertanya alasan kenapa Serra mengampuni Stachie, ia hanya menuruti ucapan Serra.

"Aku akan menyiapkan air mandianmu." Serra kemudian bangkit setelah mendapatkan apa yang dia mau.

Aldebara menatap punggung Serra yang menjauh. Ia tidak tahu apa yang mengganggu Serra saat ini, tetapi ia tahu bahwa Serra tidak tidur semalaman. Ia ingin menunggu Serra bicara padanya, walaupun artinya ia harus menunggu lama.

♥♥♥

Stachie dibebaskan dari penjara. Akan tetapi, Stachie dibuang dari Dark Moon *Pack* dan tidak boleh menginjakan kaki kembali ke *pack* itu. Jika Stachie tertangkap memasuki *pack* maka Stachie akan dibunuh saat itu juga.

Aldebara memilihkan hukuman yang tidak lebih buruk dari kematian, karena *werewolf* yang dibuang dari *pack* tidak akan diterima di *pack* mana pun. Hidupnya akan terlunta-lunta di jalanan tanpa kawanan. Kesepian dan tidak memiliki tempat berlindung.

Meski hukuman itu mengerikan, bagi Steve itu lebih baik dari kematian Stachie. Setidaknya ia tidak perlu melihat kematian putrinya sendiri.

Steve tidak mengantar kepergian Stachie. Ia memilih mengurung dirinya di dalam ruangan kerja. Ia tidak bisa melihat kegagalannya sendiri dalam mengurus anak-anaknya.

49. Jauh di atas segalanya.

Malam purnama tiba. Aldebara yang sudah lepas dari kutukan tidak lagi menjadi serigala haus darah. Saat ini ia menghabiskan waktunya bersama dengan Serra. Keluar dari kediaman mereka, berhenti di sebuah tebing tinggi lalu mengaum bersama sebagai pasangan abadi yang ditakdirkan oleh Moon Goddes.
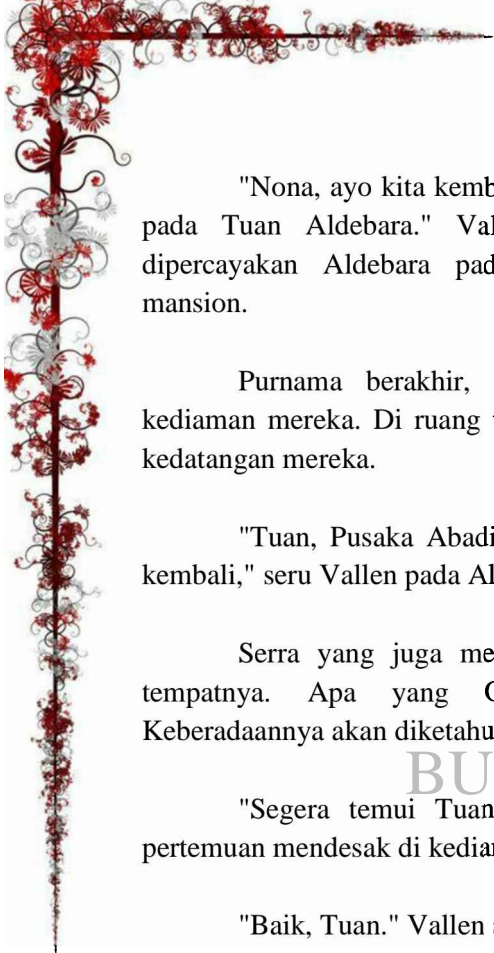
Auman mereka selanjutnya disauti oleh *werewolf* lain yang juga menikmati purnama.

Sementara di dekat Black Forest, Vallen tengah berjaga bersama dengan Clara, menunggu kalau-kalau ada pergerakan di Black Forest.

Pusaka peninggalan tetua suci mengeluarkan cahaya merah. Hal yang menandakan bahwa ada aura kuat seorang penyihir di dalam Black Forest.

Mata Clara dan Vallen membulat. Keberadaan Orlando telah terdeteksi.

"Sebentar lagi kau akan bangkit, Ouryne." Clara mengepalkan tangannya kuat. Ia berjanji akan mendapatkan jantung Orlando bagaimanapun caranya.

"Nona, ayo kita kembali ke mansion. Aku harus segera melapor pada Tuan Aldebara." Vallen menyimpan kembali pusaka yang dipercayakan Aldebara padanya, kemudian bergegas kembali ke mansion.

Purnama berakhir, Aldebara dan Serra telah kembali ke kediaman mereka. Di ruang tengah, Vallen dan Clara telah menunggu kedatangan mereka.

"Tuan, Pusaka Abadi menunjukan bahwa Orlando telah hidup kembali," seru Vallen pada Aldebara yang berdiri di depannya.

Serra yang juga mendengarkan ucapan Vallen membeku di tempatnya. Apa yang Orlando katakan benar-benar terjadi. Keberadaannya akan diketahui di malam purnama.

"Segera temui Tuan Kevyn, beritahu dia agar menyiapkan pertemuan mendesak di kediamannya pagi ini," titah Aldebara.
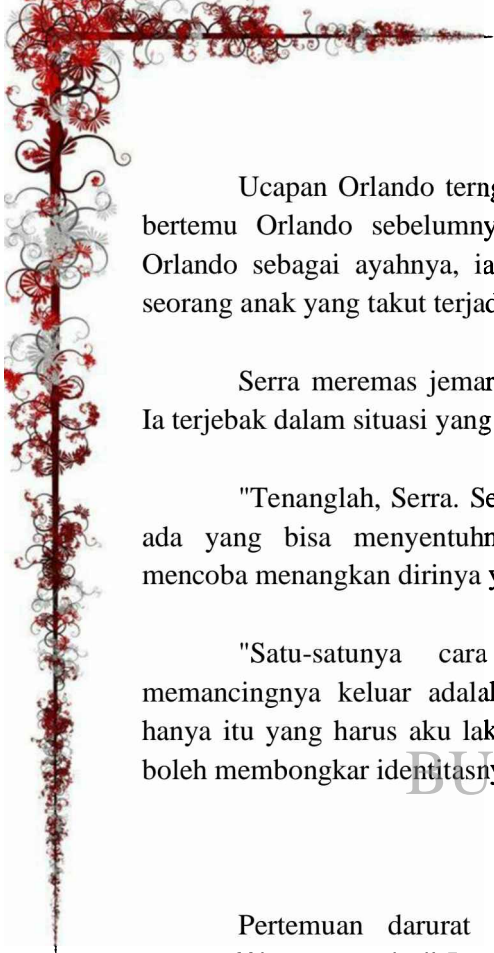
"Baik, Tuan." Vallen segera undur diri.

"Akhirnya hari ini tiba, Aldebara." Clara menatap Aldebara dengan maksud tersendiri. Maksud yang jelas diketahui oleh Aldebara.

"Kembalilah ke kamar, Serra. Aku memiliki urusan mendesak," ujar Aldebara.

Serra mengikuti ucapan Aldebara. Ia pergi ke kamar sendirian dengan perasaan tidak enak yang menguasai hatinya. Ada rasa sedih dan cemas yang menggumpal, membebani dirinya.

Kau akan kehilangan ayah lagi untuk yang kedua kalinya.

Ucapan Orlando terngiang di kepalanya. Meski ia tidak pernah bertemu Orlando sebelumnya, dan meski ia masih sulit menerima Orlando sebagai ayahnya, ia tetap merasa terbebani. Rasanya seperti seorang anak yang takut terjadi hal buruk pada sang ayah.

Serra meremas jemarinya. Tubuhnya mulai berkeringat dingin. Ia terjebak dalam situasi yang sulit untuk ia atasi.

"Tenanglah, Serra. Selama ia berada di Black Forest tidak akan ada yang bisa menyentuhnya bahkan Aldebara sekalipun." Serra mencoba menangkan dirinya yang kalut.
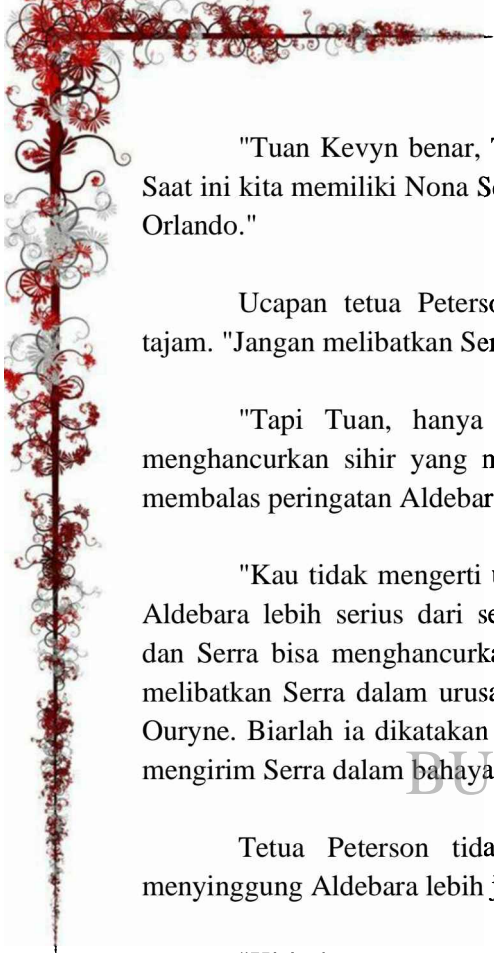
"Satu-satunya cara agar kaum *werewolf* tidak bisa memancingnya keluar adalah menjaga identitasku dengan baik. Ya, hanya itu yang harus aku lakukan." Serra mengatur napasnya. Ia tidak boleh membongkar identitasnya sendiri.

♥♥♥

Pertemuan darurat telah dilakukan. Orlando beserta para *werewolf* berpengaruh di Dark Moon *Pack* tengah membahas mengenai Orlando.

"Tuan, kebangkitan Orlando kembali mengancam kedamaian kaum *werewolf*. Kali ini kita tidak boleh membiarkan dia hidup." Seorang tetua suci mengutarakan kecemasannya mewakilkan yang lainnya.

"Kita harus bergerak cepat, Tuan. Jika kita terlambat melangkah, ditakutkan Orlando akan menuntut balas atas kehancuran kaumnya," timpal Kevyn.

"Tuan Kevyn benar, Tuan Aldebara. Kita harus bergerak cepat. Saat ini kita memiliki Nona Serra yang bisa membantu menghadapi sihir Orlando."

Ucapan tetua Peterson membuat Aldebara menatap Peterson tajam. "Jangan melibatkan Serra dalam hal ini."

"Tapi Tuan, hanya dengan bantuan Nona Serra kita bisa menghancurkan sihir yang melindungi Black Forest." Tetua Peterson membalas peringatan Aldebara.

"Kau tidak mengerti ucapanku, Tuan Peterson?!" Kali ini suara Aldebara lebih serius dari sebelumnya. Meski gabungan kekuatannya dan Serra bisa menghancurkan sihir Black Forest, ia tetap tidak akan melibatkan Serra dalam urusan ini. Ia tidak mau Serra berakhir seperti Ouryne. Biarlah ia dikatakan egois oleh kaumnya, ia tidak akan pernah mengirim Serra dalam bahaya.
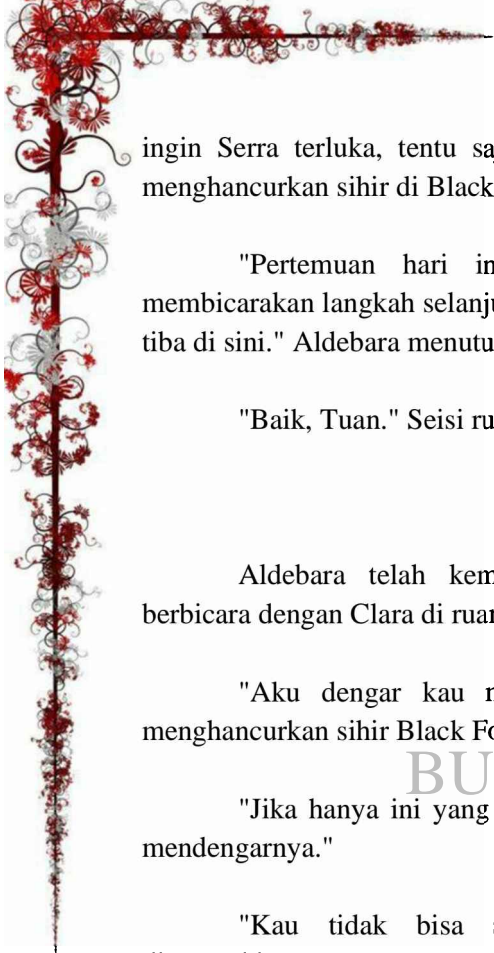
Tetua Peterson tidak bisa lagi bersuara. Ia tidak berani menyinggung Aldebara lebih jauh.

"Kirimkan pesan pada semua pemegang Pusaka Abadi di Greenland untuk berkumpul di sini. Kita harus mencoba menghancurkan sihir Black Forest agar bisa membunuh Orlando," seru Aldebara pada Aaron, ketua *pack* yang baru.

Meskipun Aldebara sendiri belum yakin lima Pusaka Abadi bisa menghancurkan sihir yang melindungi Black Forest, ia tetap harus mencoba jalan itu mengingat lima Pusaka Abadi memiliki kekuatan tak tertandingi jika digabungkan.

"Baik, Tuan. Aku akan segera mengutus utusan untuk pergi ke para pemilik Pusaka Abadi," jawab Aaron. Sebagai pria yang juga tidak

ingin Serra terluka, tentu saja Aaron lebih menyukai cara ini untuk menghancurkan sihir di Black Forest.

"Pertemuan hari ini cukup sampai di sini. Kita akan membicarakan langkah selanjutnya setelah para pemegang Pusaka Abadi tiba di sini." Aldebara menutup pertemuan itu.

"Baik, Tuan." Seisi ruangan menjawab serentak.

♥♥♥

Aldebara telah kembali ke kediamannya. Kini ia tengah berbicara dengan Clara di ruang kerjanya.

"Aku dengar kau menolak untuk melibatkan Serra dalam menghancurkan sihir Black Forest." Clara menatap Aldebara tidak suka.
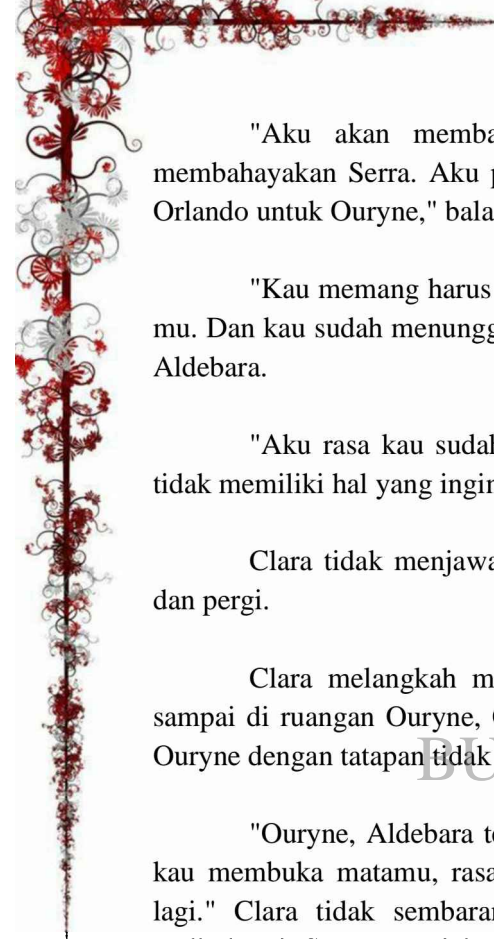
"Jika hanya ini yang ingin kau bicarakan maka aku tidak mau mendengarnya."

"Kau tidak bisa seperti ini, Aldebara. Orlando harus dimusnahkan secepatnya atau kaum kita akan berada dalam bahaya."

"Aku bisa kehilangan seluruh kaumku, tapi tidak dengan Serra," jawab Aldebara mantap. Ia tidak takut kehilangan kaumnya, tapi berbeda dengan belahan jiwanya. Nyawa Serra jauh diatas segalanya.

"Kau sangat berubah, Aldebara," seru Clara kecewa. "Lalu, bagaimana dengan Ouryne. Tidakkah kau menginginkan dia bangkit lagi? Tidakkah kau ingat bagaimana dia berjuang bersamamu demi keamanan kaum kita? Lupakah kau bahwa dia adalah wanita yang mencintaimu lebih dari nyawanya sendiri?"

"Aku akan membangkitkannya, Clara. Tapi tidak dengan membahayakan Serra. Aku pasti akan mendapatkan darah dari jantung Orlando untuk Ouryne," balas Aldebara.

"Kau memang harus melakukannya, Aldebara. Dia adalah *mate*-mu. Dan kau sudah menunggu puluhan tahun untuk ini." Clara menekan Aldebara.
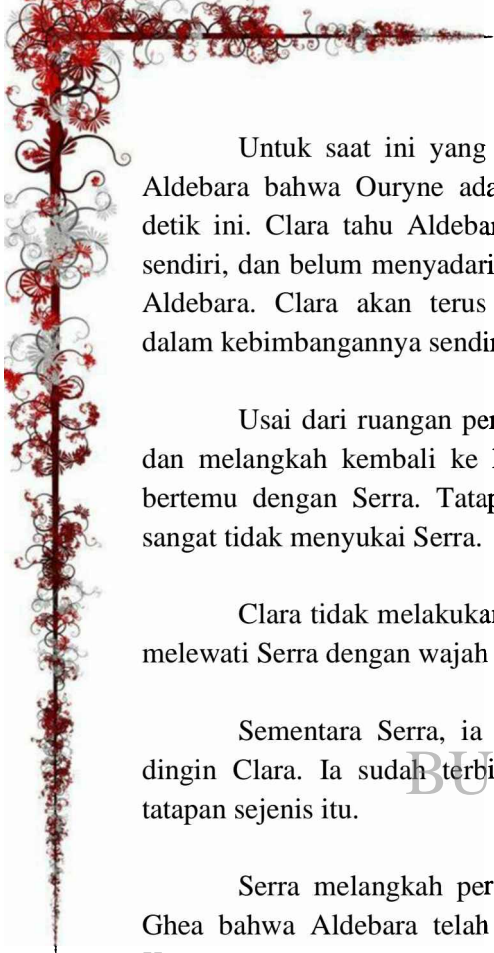
"Aku rasa kau sudah selesai bicara, Clara. Pergilah." Aldebara tidak memiliki hal yang ingin ia bicarakan lagi dengan Clara.

Clara tidak menjawabi Aldebara, ia hanya membalik tubuhnya dan pergi.

Clara melangkah menuju ke ruangan tempat Ouryne berada, sampai di ruangan Ouryne, Clara mendekat ke peti es. Ia memandangi Ouryne dengan tatapan tidak bisa dijelaskan.

"Ouryne, Aldebara telah benar-benar berubah. Aku takut ketika kau membuka matamu, rasa cinta Aldebara untukmu sudah tidak ada lagi." Clara tidak sembarangan menyimpulkan. Dari cara Aldebara melindungi Serra, menjelaskan bahwa di dunia ini tidak ada yang Aldebara pikirkan selain Serra. Jika sedikit saja Aldebara memikirkan Ouryne, pastilah Aldebara akan melibatkan Serra untuk membunuh Orlando.

"Akan tetapi, kau tidak boleh kalah dari wanita yang telah merebut posisimu, Ouryne. Kau harus menunjukan padanya bahwa kau adalah pemilik Aldebara. Kau harus membuat Aldebara mengusirnya dari hidup kalian. Dan aku, aku akan membantumu sebisaku, Ouryne," seru Clara lagi.

Untuk saat ini yang bisa Clara lakukan adalah mengingatkan Aldebara bahwa Ouryne adalah wanita yang Aldebara cintai sampai detik ini. Clara tahu Aldebara sedang tidak tahu dengan perasaannya sendiri, dan belum menyadari bahwa Ouryne sudah tidak ada lagi dihati Aldebara. Clara akan terus menyesatkan Aldebara, hingga terjebak dalam kebimbangannya sendiri.

Usai dari ruangan peristirahatan Ouryne, Clara keluar dari sana dan melangkah kembali ke kamarnya. Ketika ia dalam perjalanan ia bertemu dengan Serra. Tatapan matanya jelas menyiratkan bahwa ia sangat tidak menyukai Serra.

Clara tidak melakukan basa-basi untuk menyapa Serra. Ia hanya melewati Serra dengan wajah dingin.
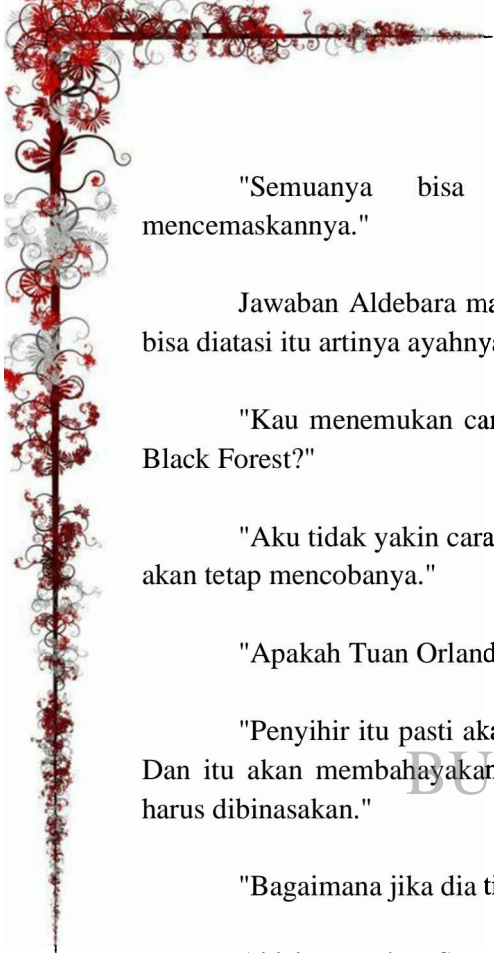
Sementara Serra, ia tidak peduli sama sekali dengan tatapan dingin Clara. Ia sudah terbiasa dan tidak akan terintimidasi dengan tatapan sejenis itu.

Serra melangkah pergi ke ruang kerja Aldebara. Ia tahu dari Ghea bahwa Aldebara telah kembali dari pertemuan di rumah Tuan Kevyn.

"Apakah aku mengganggumu?" Serra bertanya setelah ia membuka pintu ruang kerja Aldebara.

"Tidak. Kemarilah, Serra." Aldebara yang tadinya merasa penat, kini tersenyum pada Serra. Suasana hatinya kembali baik ketika melihat Serra.

"Bagaimana hasil pertemuannya?" Serra mencoba menggali informasi. Ia harus tahu apapun perkembangan menyangkut Black Forest.

"Semuanya bisa diatasi, Serra. Kau tidak usah mencemaskannya."

Jawaban Aldebara malah membuat Serra cemas. Jika semuanya bisa diatasi itu artinya ayahnya berada dalam bahaya.

"Kau menemukan cara untuk mengeluarkan Tuan Orlando dari Black Forest?"

"Aku tidak yakin cara yang aku pakai akan berhasil. Namun, aku akan tetap mencobanya."

"Apakah Tuan Orlando harus benar-benar dibinasakan?"

"Penyihir itu pasti akan menuntut balas atas kematian kaumnya. Dan itu akan membahayakan kaum *werewolf*. Sebelum itu terjadi dia harus dibinasakan."

"Bagaimana jika dia tidak ingin menuntut balas?"
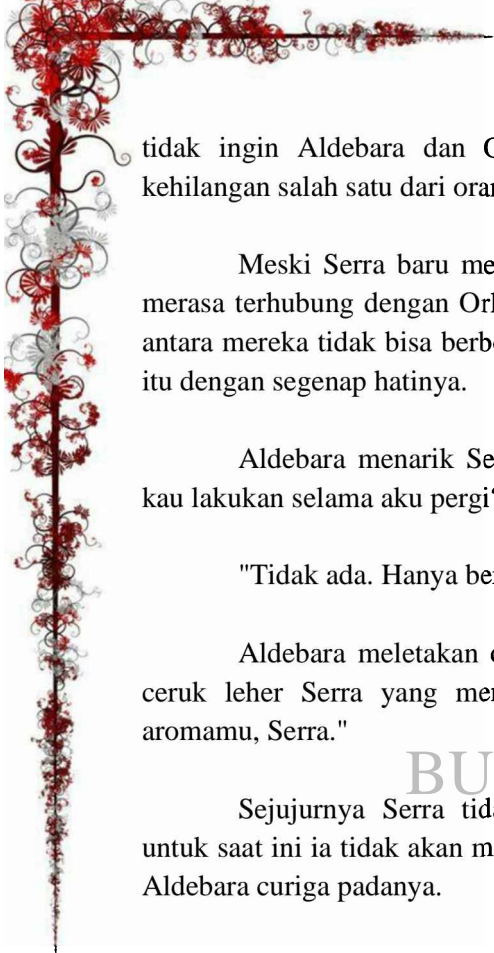
Aldebara tahu Serra tidak mengenal Orlando. Pria seperti Orlando jelas akan menuntut balas. "Sudahlah, tidak perlu membahas tentangnya. Aku pasti akan menjaga dirimu dan kaum kita semampuku."

"Aku hanya takut kau terluka."

"Aku akan baik-baik saja, Serra." Aldebara tersenyum sembari meyakinkan Serra.

Jika Aldebara akan baik-baik saja, maka artinya Orlando yang akan terluka. Serra terperosok lebih jauh ke dalam dilema tanpa dasar. Ia

tidak ingin Aldebara dan Orlando bertarung, karena ia pasti akan kehilangan salah satu dari orang yang berhubungan dekat dengannya.

Meski Serra baru mengetahui tentang Orlando, tetapi ia sudah merasa terhubung dengan Orlando sejak lama. Ikatan ayah dan anak di antara mereka tidak bisa berbohong. Sedang Aldebara, ia mencintai pria itu dengan segenap hatinya.

Aldebara menarik Serra ke atas pangkuannya. "Apa saja yang kau lakukan selama aku pergi?" Aldebara mengalihkan pembicaraan.

"Tidak ada. Hanya berdiam diri di kamar."

Aldebara meletakan dagunya di bahu Serra, menghirup aroma ceruk leher Serra yang membuatnya kecanduan. "Aku sangat suka aromamu, Serra."

Sejujurnya Serra tidak bisa teralihkan oleh Aldebara, tetapi untuk saat ini ia tidak akan membahasa mengenai Orlando. Ia tidak mau Aldebara curiga padanya.

50. Semoga kau tidak bertemu takdir burukmu.

Para pemegang Pusaka Abadi telah berkumpul di kediaman Kevyn. Mereka tidak membuang waktu setelah mendengar bahwa Orlando telah bangkit. Orlando bukan hanya musuh Aldebara, tetapi musuh dari semua *werewolf*. Dan sudah menjadi tugas mereka untuk saling membantu melenyapkan Orlando.
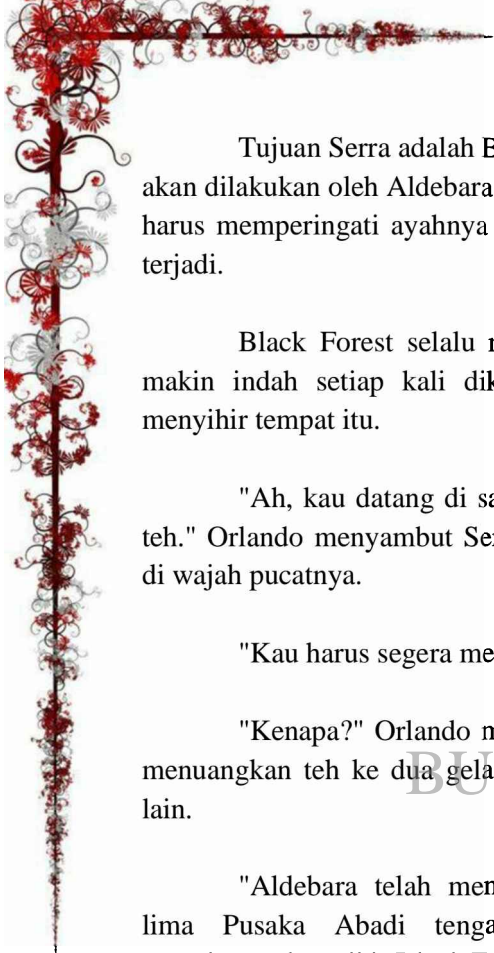
"Aku akan pergi ke kediaman Tuan Kevyn. Kau tunggulah aku di sini," seru Aldebara pada Serra.

"Baiklah," jawab Serra.

Aldebara mengecup puncak kepala Serra. "Aku akan segera kembali."

"Ya." Serra tersenyum hangat pada Aldebara.

Aldebara melangkah pergi meninggalkan Serra. Setelah beberapa menit Aldebara pergi, Serra mengambil jubah miliknya dan pergi tanpa diketahui oleh satu orangpun.

Tujuan Serra adalah Black Forest. Ia sudah mengetahui apa yang akan dilakukan oleh Aldebara untuk sang pemilik hutan kegelapan. Serra harus memperingati ayahnya agar sesuatu yang tidak ia inginkan tidak terjadi.

Black Forest selalu menyambut Serra dengan baik. Hutan itu makin indah setiap kali dikunjungi oleh Serra. Seperti Serra telah menyihir tempat itu.

"Ah, kau datang di saat yang tepat. Temani ayahmu ini minum teh." Orlando menyambut Serra dengan senyuman hangat yang terpatri di wajah pucatnya.

"Kau harus segera meninggalkan tempat ini."
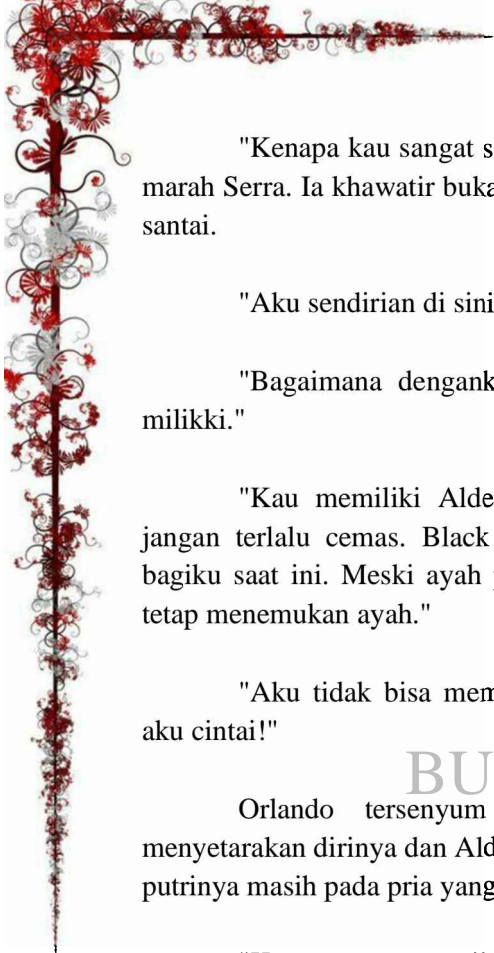
"Kenapa?" Orlando menanggapi ucapan Serra dengan santai. Ia menuangkan teh ke dua gelas kosong. Satu di sisinya dan satu di sisi lain.

"Aldebara telah menyadari keberadaanmu. Dan kini pemilik lima Pusaka Abadi tengah bertemu untuk membahas tentang menghancurkan sihir Black Forest."

"Ayah tidak akan ke manapun? Jika Ayah memang harus mati maka tempat inilah yang akan menjadi kuburan Ayah." Orlando menepuk meja di depannya, mengisyaratkan agar Serra duduk dan menemaninya minum.

"Ini bukan saatnya menikmati teh hangat itu."

"Ayolah, jangan terlalu serius. Bisa saja ini menjadi terakhir kalinya kau menemani ayahmu minum teh."

"Kenapa kau sangat santai?! Kau sedang berada dalam bahaya!" marah Serra. Ia khawatir bukan main, tetapi sikap ayahnya malah sangat santai.

"Aku sendirian di sini, bukankah mati lebih baik dari kesepian?"

"Bagaimana denganku? Kau satu-satunya keluarga yang aku milikki."

"Kau memiliki Aldebara," sahut Orlando tenang. "Sudahlah, jangan terlalu cemas. Black Forest adalah rumahku, tempat teraman bagiku saat ini. Meski ayah pergi seperti yang kau mau, mereka akan tetap menemukan ayah."

"Aku tidak bisa membayangkan kau mati di tangan pria yang aku cintai!"

Orlando tersenyum kecil. Setidaknya ia tahu putrinya menyetarakan dirinya dan Aldebara. Ya, meskipun pada akhirnya pilihan putrinya masih pada pria yang dicintainya.
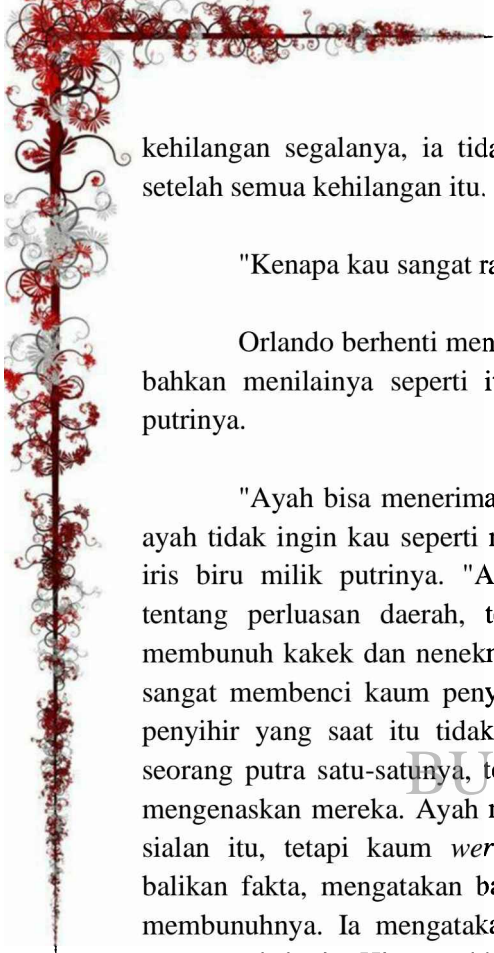
"Kau memang putriku, Serra. Ayah cukup senang mengetahui bahwa ayah penting bagimu."

Serra semakin merasa kesal. Apakah Orlando menganggap kecemasannya ini sebuah lelucon?

"Mengaku kalahlah dan berdamailah dengan kaum mereka. Mungkin itu bisa membantumu jika kau benar-benar tidak ingin pergi."

"Ayah tidak akan tunduk pada kaum mereka, Serra. Lebih baik Ayah mati daripada berdamai dengan mereka." Orlando sudah
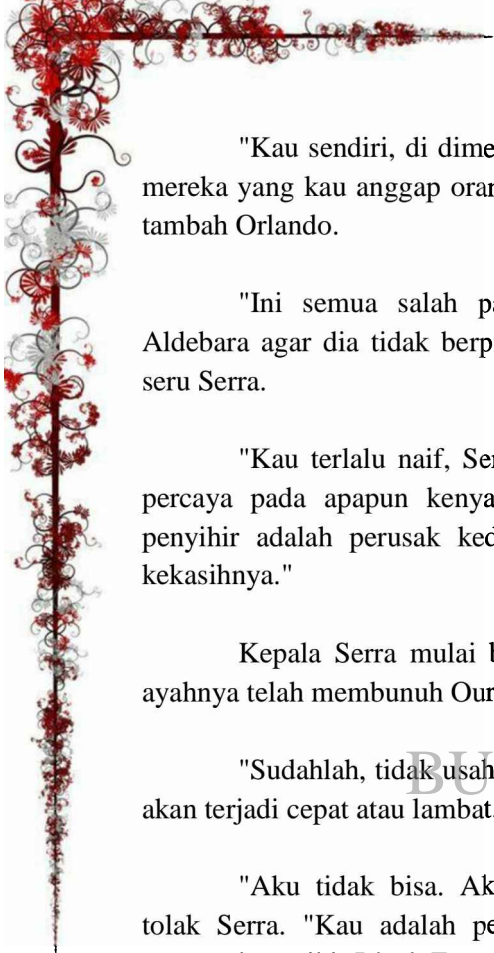
kehilangan segalanya, ia tidak bisa berdamai dengan kaum *werewolf* setelah semua kehilangan itu.

"Kenapa kau sangat rakus akan kekuasaan?!"

Orlando berhenti menyesap tehnya. Ia tersenyum kecut. Putrinya bahkan menilainya seperti itu. Kaum *werewolf* telah meracuni otak putrinya.

"Ayah bisa menerima pemikiran orang lain tentang ayah, tetapi ayah tidak ingin kau seperti mereka," seru Orlando sembari menembus iris biru milik putrinya. "Asal dari permusuhan kedua klan, bukan tentang perluasan daerah, tetapi tentang kaum mereka yang telah membunuh kakek dan nenekmu. Salah satu dari tetua Dark Moon *Pack* sangat membenci kaum penyihir, ia terobsesi untuk membunuh kaum penyihir yang saat itu tidak mengusik mereka sama sekali. Sebagai seorang putra satu-satunya, tentu saja ayah tidak terima atas kematian mengenaskan mereka. Ayah menuntut balas, mencoba membunuh tetua sialan itu, tetapi kaum *werewolf* melindungi tetua itu. Ia memutar balikan fakta, mengatakan bahwa kakek dan nenekmu yang mencoba membunuhnya. Ia mengatakan bahwa kaum penyihir mencoba untuk menguasai dunia. Hingga akhirnya kaum penyihir menjadi seperti yang mereka katakan. Lebih baik kami membunuh daripada kami dibunuh. Jika saja Aldebara tidak dilahirkan, maka kami pasti akan menang melawan kaum *werewolf*. Akan tetapi, meski kalah, ayah cukup puas telah membunuh tetua itu. Ayah telah membayar kematian kakek dan nenekmu dengan jantung tetua itu."

Serra terdiam setelah mendengarkan penjelasan dari Orlando. Jadi, penjelasan di buku yang ia baca tidaklah benar. Bukan kaum penyihir yang memulai pertempuran, tetapi kaum *werewolf*.

"Kau sendiri, di dimensi lain juga ingin membalaskan kematian mereka yang kau anggap orangtuamu. Begitu juga dengan ayahmu ini," tambah Orlando.

"Ini semua salah paham. Aku harus menjelaskannya pada Aldebara agar dia tidak berpikiran buruk lagi tentang kaum penyihir," seru Serra.

"Kau terlalu naif, Serra," sahut Orlando. "Aldebara tidak akan percaya pada apapun kenyataannya. Dia akan berpikir bahwa klan penyihir adalah perusak kedamaian. Terlebih ayah telah membunuh kekasihnya."

Kepala Serra mulai berdenyut sakit lagi. Ia lupa fakta bahwa ayahnya telah membunuh Ouryne.
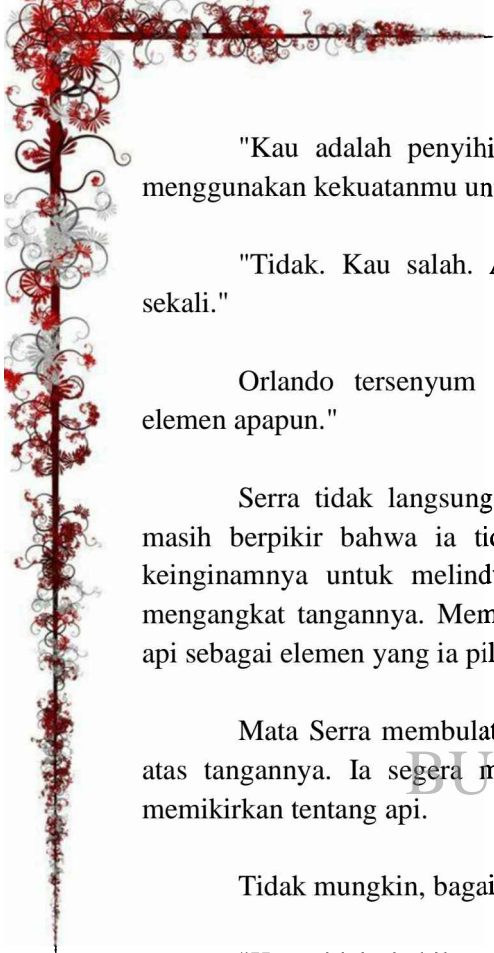
"Sudahlah, tidak usah terlalu memikirkan ayah. Perpisahan pasti akan terjadi cepat atau lambat. Kau hanya perlu mengikhlaskannya."

"Aku tidak bisa. Aku tidak ingin kehilangan siapapun lagi," tolak Serra. "Kau adalah penyihir hebat. Kau harus bisa mengatasi memperkuat sihir Black Forest."

Orlando sangat ingin mengatakan pada Serra bahwa saat ini ia tidak memiliki kekuatan apapun. Bahwa kekuatannya yang tersisa telah Serra renggut untuk menyembuhkan Aldebara. Namun, ia tidak bisa mengatakan itu. Ia tidak mau putrinya merasa bersalah karena telah melakukan hal itu.

"Kau bisa melindungi ayahmu ini."

Mata Serra menatap Orlando tidak mengerti.

"Kau adalah penyihir yang lebih hebat dari ayah. Kau bisa menggunakan kekuatanmu untuk memperkuat sihir Black Forest."

"Tidak. Kau salah. Aku tidak bisa menggunakan sihir sama sekali."

Orlando tersenyum kecil. "Angkat tanganmu, lalu pikirkan elemen apapun."

Serra tidak langsung mencoba apa yang Orlando katakan. Ia masih berpikir bahwa ia tidak memiliki kekuatan apapun. Namun, keinginamnya untuk melindungi Orlando membuatnya mencoba. Ia mengangkat tangannya. Membuka kepalan tangannya lalu memikirkan api sebagai elemen yang ia pilih.
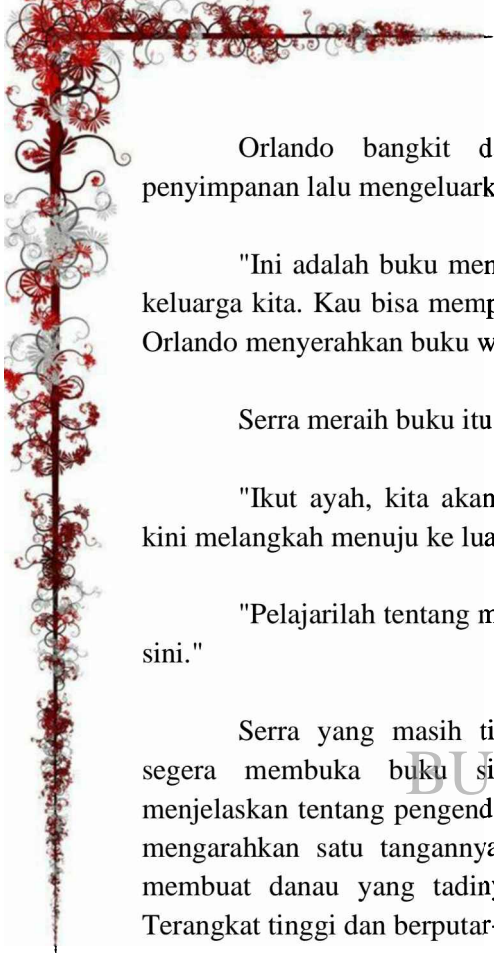
Mata Serra membulat sempurna ketika gumpalan api berada di atas tangannya. Ia segera menutup kembali tangannya dan berhenti memikirkan tentang api.

Tidak mungkin, bagaimana ia bisa melakukan itu.

"Kau tidak kehilangan ingatanmu lagi setelah mengeluarkan sihir. Segel yang ibumu buat benar-benar telah hancur," seru Orlando.

Kehilangan ingatan? Serra mencerna kembali kata-kata Orlando. Ya, ia memang pernah kehilangan ingatan ketika beberap kali menghadapi para pembunuh bayaran yang dikirim oleh Lucy. Jadi, apakah saat itu ia menggunakan kekuatannya sebagai penyihir?

Serra kembali mendapatkan pertanyaan yng menyakiti kepalanya.

Orlando bangkit dari duduknya, membuka sebuah peti penyimpanan lalu mengeluarkan sebuah buku usang.

"Ini adalah buku mengenai teknik mengendalikan elemen milik keluarga kita. Kau bisa mempelajarinya untuk mengendalikan ilmumu." Orlando menyerahkan buku warisan keluarga pada Serra.

Serra meraih buku itu. Ia masih memasang wajah bingung.

"Ikut ayah, kita akan menguji seberapa kuat dirimu." Orlando kini melangkah menuju ke luar goa. Ia berhenti di depan sebuah danau.
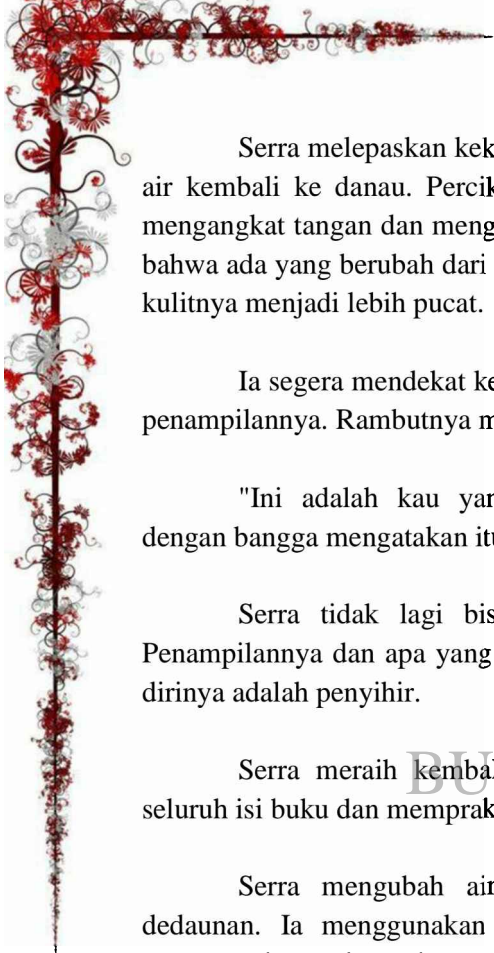
"Pelajarilah tentang mengendalikan elemen air, lalu praktekan di sini."

Serra yang masih tidak percaya ia memiliki kekuatan sihir segera membuka buku sihir. Ia melihat gambar-gambar yang menjelaskan tentang pengendalian air. Ia meletakan buka itu, kemudian mengarahkan satu tangannya ke air. Ia membuat gerakan memutar, membuat danau yang tadinya tenang kini membentuk tornado air. Terangkat tinggi dan berputar-putar.

Serra mengangkat tangannya lebih tinggi, ia menggunakan kekuatannya lebih banyak. Tornado air semakin terangkat tinggi, air di dalam danau terkuras naik ke atas. Tanpa Serra sadari, saat ini penampilannya telah berubah menjadi penyihir.

Orlando yang menyaksikan putrinya mengendalikan air, merasa sangat bangga. Putrinya memang sudah berbakat dari lahir. Serra tidak perlu melakukan latihan dasar dan sudah bisa membuat tornado air yang bisa menghempaskan ribuan *werewolf.*

Serra melepaskan kekuatannya, membuat tornado air hancur dan air kembali ke danau. Percikan air mengenai wajahnya. Membuatnya mengangkat tangan dan mengusap wajahnya. Pada saat itu ia menyadari bahwa ada yang berubah dari tangannya. Kuku-kukunya memanjang dan kulitnya menjadi lebih pucat.

Ia segera mendekat ke permukaan air dan terkejut ketika melihat penampilannya. Rambutnya memutih. Ia menjadi seperti Orlando.

"Ini adalah kau yang sebenarnya, Serra. Putriku." Orlando dengan bangga mengatakan itu.

Serra tidak lagi bisa mengelak bahwa ia bukan penyihir. Penampilannya dan apa yang tadi ia lakukan sudah menjelaskan bahwa dirinya adalah penyihir.
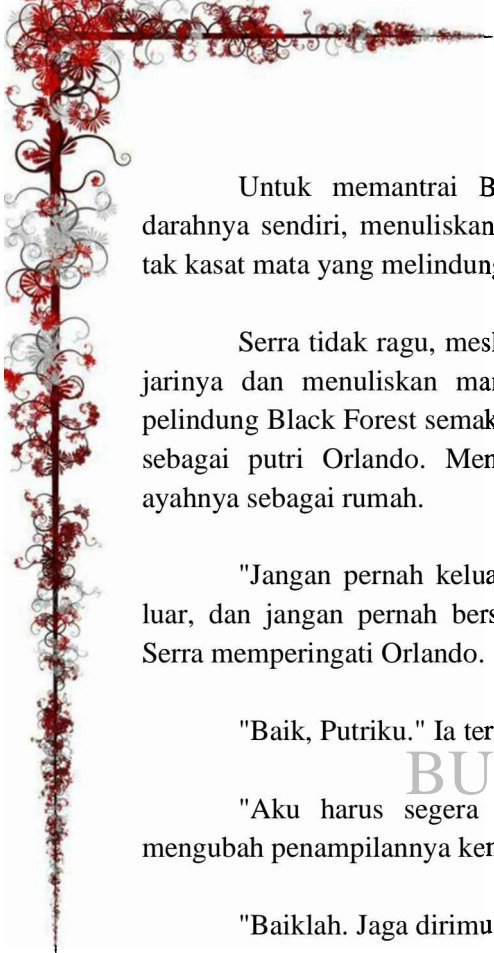
Serra meraih kembali buku yang tadi ia baca. Ia menyerap seluruh isi buku dan mempraktekannya.

Serra mengubah air menjadi ribuan belati yang menebas dedaunan. Ia menggunakan udara untuk menumbangkan pohon. Ia menggunakan api untuk menghanguskan yang ada di sekitarnya. Serra telah mengeluarkan kekuatan mengendalikan elemen tingkat tinggi.

"Ajari aku memperkuat sihir Black Forest." Serra kini menatap Orlando.

"Kita kembali ke goa. Buku-buku mantra ada di sana." Orlando kembali mengajak Serra ke goa.

Ia mengelurkan satu buku usang lagi yang berisikan mantra-mantra sihir kelas tinggi. Ia menyerahkannya pada Serra, dan langsung dipelajari oleh Serra saat itu juga.

Untuk memantrai Black Forest, Serra harus menggunakan darahnya sendiri, menuliskan mantra dengan darah itu pada pelindung tak kasat mata yang melindungi Black Forest.

Serra tidak ragu, meski terasa begitu menyakitkan. Ia menggigit jarinya dan menuliskan mantra dengan darahnya sendiri. Membuat pelindung Black Forest semakin kuat. Hanya ini yang bisa Serra lakukan sebagai putri Orlando. Menjaga ayahnya dan tempat yang disebut ayahnya sebagai rumah.

"Jangan pernah keluar dari tempat ini apa pun yang terjadi di luar, dan jangan pernah bersinggungan lagi dengan kaum *werewolf*." Serra memperingati Orlando.

"Baik, Putriku." Ia tersenyum hangat.

"Aku harus segera kembali ke kediaman Aldebara." Serra mengubah penampilannya kembali menjadi manusia biasa.

"Baiklah. Jaga dirimu baik-baik," seru Orlando.

"Ya." Serra menutupi kembali tudung jubahnya. Ia keluar dari goa dan meninggalkan Black Forest.

"Semoga kau tidak bertemu dengan takdir burukmu, Putriku." Orlando menatap kepergian ayahnya dengan penuh harap.

Serra telah keluar dari Black Forest. Ia tidak menyadari sama sekali bahwa ada seseorang di sana. Seseorang yang melihatnya keluar dari hutan kegelapan itu.

"Serra." Aldebara membeku di tempatnya.

51. Kau menipuku.

"Ah, kau sudah kembali?" Serra tersenyum sembari mendekat pada Aldebara yang saat ini duduk di sofa.

Aldebara memiringkan kepalanya. Ia mencoba menutupi rasa tak karuan yang tengah menyelimutinya. "Kau dari mana?" tanyanya.

"Aku dari menghirup udara segar di sekitar mansion."

Aldebara tahu jelas Serra berbohong. Ia memastikan bahwa yang ia lihat keluar dari Black Forest adalah Serra. Pakaian yang Serra kenakan sama persis dengan yang ia lihat tadi.

"Bagaimana hasil pertemuanmu tadi?" Serra duduk di sebelah Aldebara.

"Aku dan pemilik Pusaka Abadi lainnya akan pergi ke Black Forest tujuh hari lagi."

"Ah ya." Serra hanya menanggapi singkat. "Aku akan siapkan makan siang untukmu. Kau belum makan, kan?"

"Ya."

Serra bangkit dari tempat duduk dan pergi meninggalkan Aldebara.

Seperginya Serra, Aldebara mengeluarkan Pusaka Abadi miliknya. Jantungnya seakan berhenti berdetak, benda pusaka itu menyala merah. Yang artinya Serra memiliki darah penyihir.

Aldebara berharap bahwa yang terjadi di Black Forest hanya sebuah kebetulan mengingat Serra adalah *Wolf* langka. Yang mungkin saja bisa memasuki Black Forest menggunakan kekuatannya, ya meskipun Aldebara sendiri tidak meyakini itu. Akan tetapi, benda pusaka miliknya tidak mungkin keliru. Benda itu jelas memberitahunya bahwa Serra memiliki darah penyihir.

Aldebara bangkit dari tempat duduknya. Ia tahu ke mana ia harus mencari semua kebenaran tentang Serra.

Aldebara sampai di depan kediaman keluarga McKenzie. Ia yakin Steve mengetahui asal-usul Serra. Mengingat Steve memperlakukan Serra tidak seperti putrinya sendiri. Hal itu pasti memiliki alasan yang Steve sembunyikan.

"Di mana Tuan Steve?" tanya Aldebara pada pelayan di kediaman itu.

"T-tuan Steve ada di ruang kerjanya."

Aldebara segera melangkah ke ruang kerja Steve. Ia masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Tuan Aldebara?" Steve terkejut melihat Aldebara mendatanginya.

"Katakan padaku rahasia yang kau simpan tentang Serra!" Mata Aldebara menatap Steve memaksa.

Steve bungkam, ia terlalu terkejut karena Aldebara menanyakan tentang rahasia yang ia simpan selama dua puluh tahun.

Aldebara mencekik Steve. "Katakan padaku!"

"B-baik, Tuan." Steve menjawab susah payah.

Aldebara melepaskan cengkraman tangannya pada leher Steve.

"Serra bukan putri kandungku. Dia adalah putri Naveah dan Orlando."

Aldebara kembali meraih leher Steve dan melempar Steve ke dinding. "Beraninya kau menyembunyikan hal itu selama puluhan tahun, Steve!" murka Aldebara.

"A-ampuni aku, T-tuan." Steve bangkit dari posisi tersungkurnya.

Aldebara kembali mendekati Steve. "Kau telah menipu semua orang, Steve! Beraninya kau membesarkan dia yang berdarah penyihir di klan ini!" Tangan Aldebara mencengkram leher Steve lebih kuat lagi. Membuat mata Steve memerah dan berair karena rasa sakit yang diberikan oleh Aldebara.

Steve ingin meminta pengampunan lagi, tetapi ia kesulitan untuk mengeluarkan suara.

"Siapa saja yang mengetahui tentang hal ini?!"

Steve menggelengkan kepalanya. Menjelaskan bahwa tidak ada yang tahu rahasia itu.

Aldebara melepaskan cekikannya. "Jika sampai ada yang mengetahui asal-usul Serra maka aku akan menghabisimu, Steve!"

"A-aku tidak akan bicara sedikit pun, T-tuan," balas Steve terbata.

Aldebara ingin sekali membunuh Steve yang telah menipunya. Namun, ia masih menahan dirinya. Membunuh Steve tidak akan mengubah apapun.
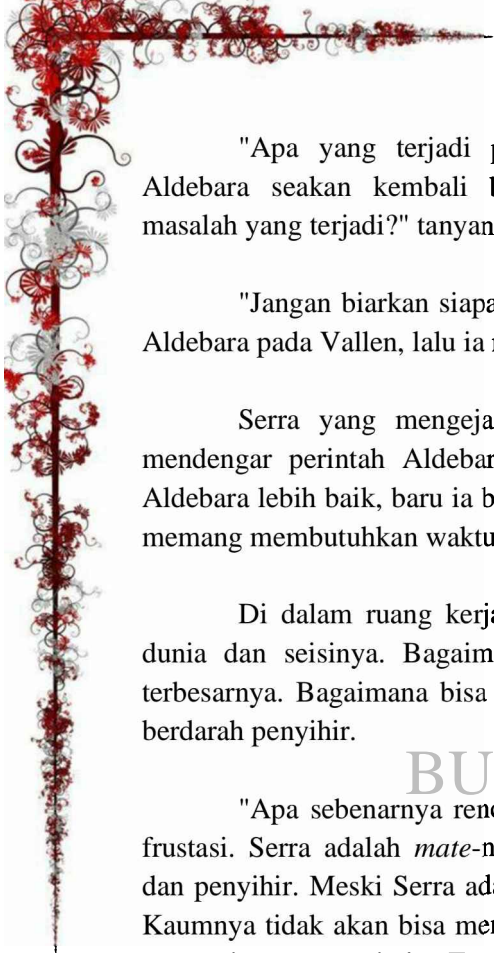
Aldebara meninggalkan Steve dengan wajah dingin yang mengerikan. Para pelayan Steve yang melihat Aldebara hanya bisa menyingkir tanpa berani menyapa Aldebara.

"Maafkan aku, Naveah. Aku tidak bisa menutupi asal-usul Serra dari Tuan Aldebara." Steve merasa bersalah karena tidak bisa menjaga rahasia kelahiran Serra. Saat ini hanya takdir yang bisa menolong Serra dari bahaya.

♥♥♥

"Kau dari mana?" tanya Serra yang sejak tadi mencari Aldebara untuk makan siang.

Aldebara tidak menjawab Serra. Ia hanya melewati Serra begitu saja.

"Apa yang terjadi padanya?" Serra tidak mengerti kenapa Aldebara seakan kembali bersikap dingin padanya. "Apakah ada masalah yang terjadi?" tanyanya lagi.

"Jangan biarkan siapa pun masuk ke dalam ruangan ini!" pesan Aldebara pada Vallen, lalu ia masuk ke dalam ruang kerjanya.

Serra yang mengejar Aldebara, berhenti melangkah setelah mendengar perintah Aldebara pada Vallen. Sebaiknya ia menunggu Aldebara lebih baik, baru ia bicara dengan Aldebara. Mungkin Aldebara memang membutuhkan waktu sendiri.

Di dalam ruang kerja, Aldebara merasa ingin menghancurkan dunia dan seisinya. Bagaimana bisa ia mencintai putri dari musuh terbesarnya. Bagaimana bisa ia menjalin hubungan dengan Serra yang berdarah penyihir.
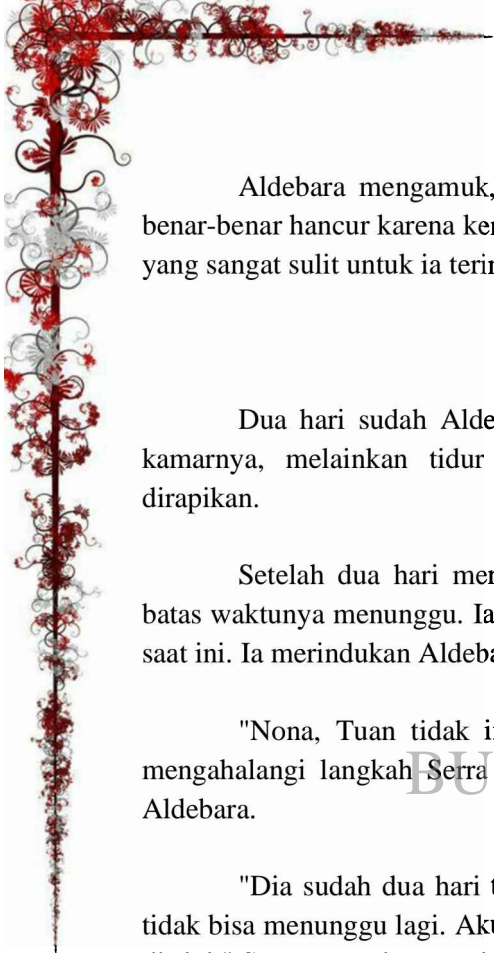
"Apa sebenarnya rencanamu, Moon Goddes?" Aldebara sangat frustasi. Serra adalah *mate*-nya. Wanita berdarah campuran, *werewolf* dan penyihir. Meski Serra adalah *wolf* langka, tetapi dia tetap penyihir. Kaumnya tidak akan bisa menerima kehadiran Serra jika identitas Serra yang sebenarnya terbuka. Tetua suci pasti akan membunuh Serra.

Kepala Aldebara seperti akan pecah. Ia tidak mengerti tindakan apa yang harus ia lakukan sekarang. Ia mencintai Serra, tetapi tidak bisa menerima asal-usul Serra. Ia ingin bersama Serra, tetapi itu tidak akan mudah.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang? Apa?!" Aldebara menghempaskan barang-barang yang ada di atas meja kerjanya.

"Serra, kau telah menipuku." Aldebara menghantam meja kerjanya dengan buku tangannya hingga meja itu belah menjadi dua.

Aldebara mengamuk, menghancurkan seisi ruang kerjanya. Ia benar-benar hancur karena kenyataan yang ia ketahui saat ini. Kenyataan yang sangat sulit untuk ia terima.

♥♥♥

Dua hari sudah Aldebara menghindari Serra. Ia tidak tidur di kamarnya, melainkan tidur di ruang kerjanya yang masih belum dirapikan.

Setelah dua hari menunggu, Serra merasa ini sudah melewati batas waktunya menunggu. Ia tidak bisa diabaikan oleh Aldebara seperti saat ini. Ia merindukan Aldebara bicara dengannya.

"Nona, Tuan tidak ingin bertemu dengan siapa pun." Vallen mengahalangi langkah Serra yang ingin masuk ke dalam ruang kerja Aldebara.

"Dia sudah dua hari tidak keluar dari ruangan ini, Vallen. Aku tidak bisa menunggu lagi. Aku harus tahu kenapa dia mengurung dirinya di sini." Serra memaksa untuk masuk. "Menyingkirlah, Vallen."

Vallen tidak bisa menahan Serra. Ia membiarkan Serra masuk dengan harapan suasana hati tuannya akan membaik setelah bicara dengan Serra. Vallen sendiri tidak tahu apa yang terjadi pada Aldebara.

"Kau bisa meninggalkan tempat ini, Vallen." Serra masuk setelah Vallen menyingkir dari depannya.

Aldebara yang tengah menutup mata, menyadari kedatangan Serra.

"Vallen!" Aldebara berteriak memanggil Vallen.

"Dia sudah aku suruh pergi." Serra mengerti maksud Aldebara memanggil Vallen.

"Keluar dari sini!"

"Tidak sebelum kau menjelaskan kenapa kau mengurung dirimu di sini."

"Pergi atau aku akan melemparmu keluar!"

"Apa yang terjadi? Kenapa kau seperti ini?"

Aldebara tidak tahan lagi. Serra masih bertanya apa yang terjadi padanya setelah menipu dirinya mentah-mentah.

Kemarahan Aldebara membawa Aldebara mendekat pada Serra.
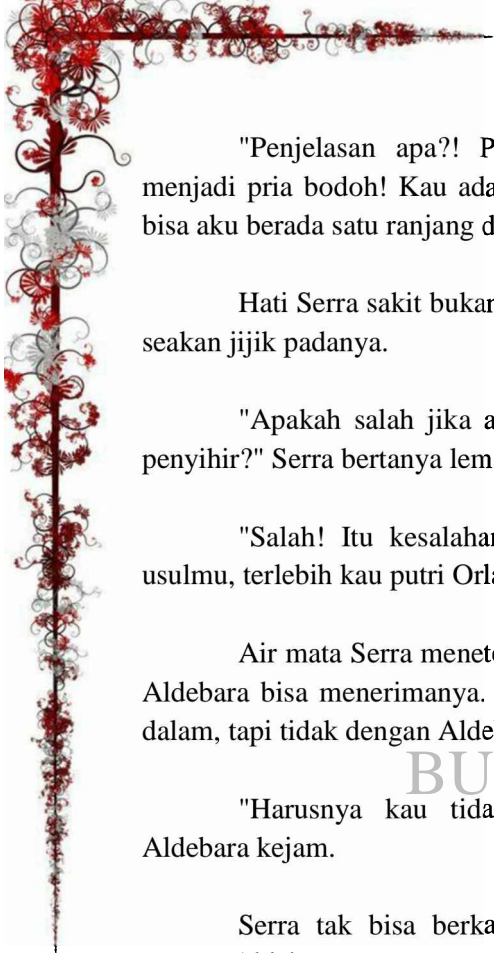
"Kau telah menipuku!"

"Apa maksudmu?" Serra tidak mengerti sama sekali. Ia masih belum berpikir bahwa identitasnya terbongkar.

"Kau! Kau adalah keturunan penyihir!" geram Aldebara.

Serra tersentak. Jantungnya seperti terlepas dari tempatnya. Aldebara sudah mengetahui rahasia yang ingin ia simpan rapat.

"Aldebara, dengarkan penjelasanku dulu."

"Penjelasan apa?! Penjelasan bahwa kau telah membuatku menjadi pria bodoh! Kau adalah putri dari musuh besarku! Bagaimana bisa aku berada satu ranjang denganmu!"

Hati Serra sakit bukan main mendengar kata-kata Aldebara yang seakan jijik padanya.

"Apakah salah jika aku mencintaimu meski aku putri seorang penyihir?" Serra bertanya lemah.

"Salah! Itu kesalahan besar! Aku tidak bisa menerima asal-usulmu, terlebih kau putri Orlando!"

Air mata Serra menetes. Ia telah salah menilai Aldebara. Ia pikir Aldebara bisa menerimanya. Mungkin hanya ia yang mencintai terlalu dalam, tapi tidak dengan Aldebara.
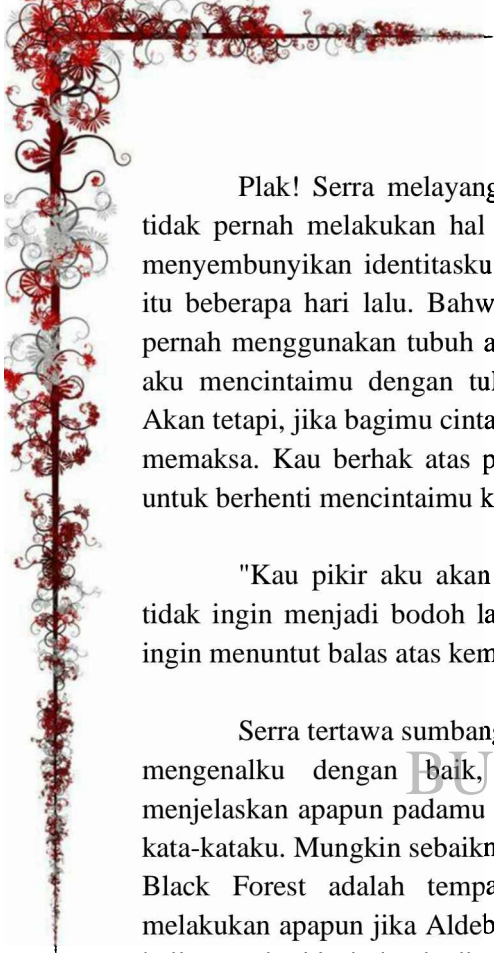
"Harusnya kau tidak pernah hadir dalam hidupku!" seru Aldebara kejam.

Serra tak bisa berkata-kata lagi. Ia terlalu sakit hati karena ucapan Aldebara yang tanpa perasaan.

"Apakah kau pikir dengan kau bersamaku di atas ranjang, aku akan melepaskan Orlando begitu saja?! Tidak, Serra. Aku tidak akan pernah melepaskan Orlando."

"Kau terlalu picik menilaiku, Aldebara!" Serra tidak bisa menerima lagi.

"Picik?!" Aldebara menatap Serra sinis. "Bukankah kau yang terlalu picik! Kau menggunakan cintaku untuk memata-mataiku demi menyelamatkan ayahmu."

Plak! Serra melayangkan tangannya ke wajah Aldebara. "Aku tidak pernah melakukan hal rendahan seperti itu. Memang benar aku menyembunyikan identitasku darimu, tetapi aku juga baru mengetahui itu beberapa hari lalu. Bahwa aku bukan putri beta Steve! Aku tidak pernah menggunakan tubuh atau cintaku untuk memperdayamu, karena aku mencintaimu dengan tulus! Kau dan ayahku sama berharganya. Akan tetapi, jika bagimu cintaku tak layak untukmu, maka aku tidak bisa memaksa. Kau berhak atas perasaanmu sendiri, tapi jangan paksa aku untuk berhenti mencintaimu karena aku tidak akan bisa."
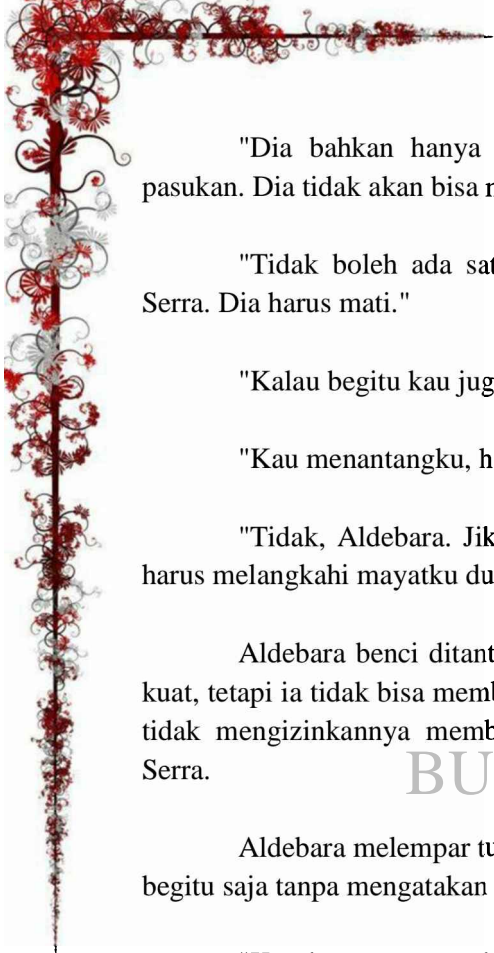
"Kau pikir aku akan percaya begitu saja padamu?!" Aldebara tidak ingin menjadi bodoh lagi. "Kau adalah putri Orlando! Kau pasti ingin menuntut balas atas kematian klanmu!"

Serra tertawa sumbang. "Cintamu padaku tidak bisa membuatmu mengenalku dengan baik, Aldebara. Sudahlah, aku tidak bisa menjelaskan apapun padamu lagi karena kau tidak akan pernah percaya kata-kataku. Mungkin sebaiknya aku pergi dari tempat ini, ayahku benar. Black Forest adalah tempatku, bukan di sini." Serra tidak bisa melakukan apapun jika Aldebara sudah tidak menginginkannya. Ia lebih baik menyingkir daripada diragukan oleh Aldebara.

"Kau tidak akan pernah meninggalkan tempat ini!"

"Kenapa kau sangat menginginkan kematian ayahku! Dia bahkan tidak mengusik kalian lagi! Kau sudah merenggut seluruh kaumnya, tidakkah itu sudah cukup bagimu!"

"Dia adalah ancaman terbesar bagi kaum *werewolf*! Kehidupannya sama dengan bayangan kematian kaumku!"

"Dia bahkan hanya sendirian, Aldebara. Dia tidak memiliki pasukan. Dia tidak akan bisa membahayakan kaummu!"

"Tidak boleh ada satu pun penyihir yang hidup di dunia ini, Serra. Dia harus mati."

"Kalau begitu kau juga harus membunuhku, Aldebara."

"Kau menantangku, hah!"

"Tidak, Aldebara. Jika kau ingin membunuh ayahku maka kau harus melangkahi mayatku dulu."

Aldebara benci ditantang oleh Serra. Ia mencekik Serra dengan kuat, tetapi ia tidak bisa membunuh Serra. Hatinya yang masih mencinta tidak mengizinkannya membunuh Serra. Ia masih takut kehilangan Serra.
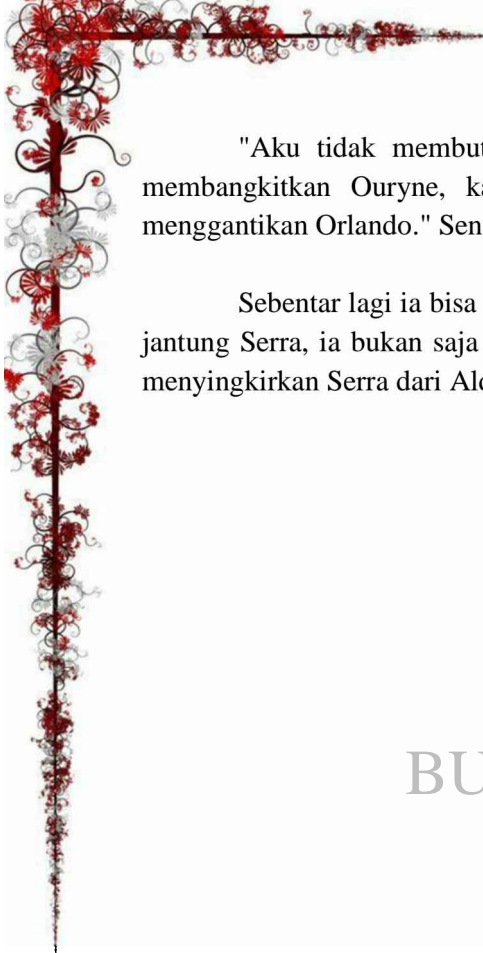
Aldebara melempar tubuh Serra ke lantai. Ia meninggalkan Serra begitu saja tanpa mengatakan apa pun lagi.

"Kau harusnya membunuhku, Aldebara. Aku tidak akan pernah bisa memaafkanmu jika kau membunuh ayahku." Serra menatap kepergian Aldebara nanar.

Serra bangkit dari lantai. Ia keluar dari ruang kerja Aldebara dengan wajah tanpa kehidupan.

Dari arah lain, ada Clara yang memperhatikan Serra penuh dendam. Wanita ini tidak sengaja mendengarkan pembicaraan Aldebara dan Serra di dalam ruang kerja Aldebara saat ia hendak membicarakan sesuatu dengan Aldebara.

"Aku tidak membutuhkan darah jantung Orlando lagi untuk membangkitkan Ouryne, karena ada keturunan Orlando yang bisa menggantikan Orlando." Senyuman licik terpatri di wajah cantik Clara.

Sebentar lagi ia bisa membangkitkan Ouryne. Dengan darah dari jantung Serra, ia bukan saja menghidupkan Ouryne kembali tetapi juga menyingkirkan Serra dari Aldebara.

52. Pilihan sulit.
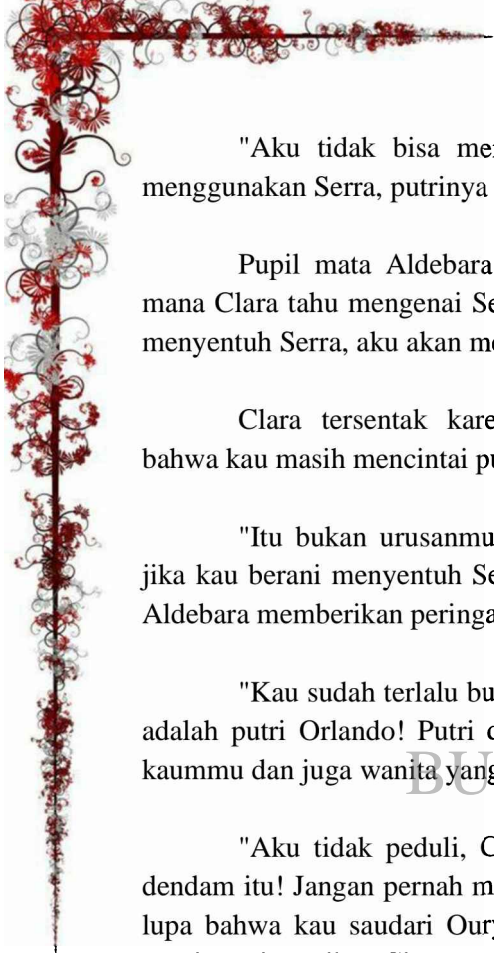
Sihir pelindung Black Forest tidak bisa ditembus oleh Lima Pusaka Abadi. Meski para pemiliknya menggunakan seluruh kekuatan mereka, tetapi tetap saja sihir itu tidak hancur. Kini Aldebara kembali ke kediamannya. Ia tidak memiliki cara lain selain menunggu Orlando keluar dengan sendirinya.

"Aku sudah mendengar sihir itu tidak bisa ditembus oleh Benda Pusaka Abadi." Clara yang sudah menunggu Aldebara, menghadang langkah Aldebara.

"Menyingkirlah, Clara. Aku sedang tidak ingin membicarakan apa pun," seru Aldebara.

"Karena kau gagal maka aku akan menggunakan caraku untuk membangkitkan Ouryne."

Aldebara kini menatap Clara seksama. "Apa yang ingin kau lakukan?"

"Aku tidak bisa menunggu Orlando keluar, maka aku akan menggunakan Serra, putrinya sebagai gantinya."

Pupil mata Aldebara melebar. Wajahnya kini mengeras. Dari mana Clara tahu mengenai Serra adalah putri Orlando. "Jika kau berani menyentuh Serra, aku akan membunuhmu."

Clara tersentak karena jawaban Aldebara. "Jangan katakan bahwa kau masih mencintai putri penyihir itu?!"
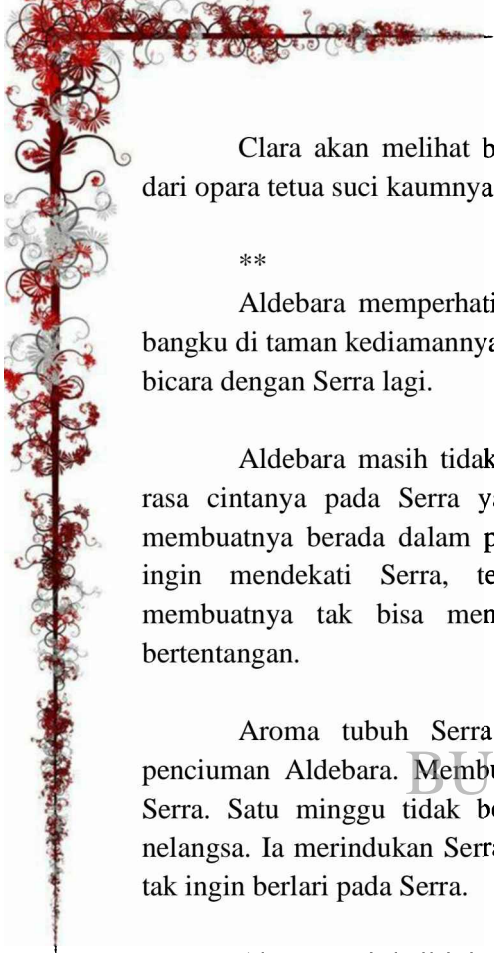
"Itu bukan urusanmu, Clara. Aku peringatkan kau sekali lagi, jika kau berani menyentuh Serra maka aku tidak akan melepaskanmu!" Aldebara memberikan peringatan serius.

"Kau sudah terlalu buta, Aldebara! Buka matamu baik-baik! Dia adalah putri Orlando! Putri dari pria yang sudah membunuh sebagian kaummu dan juga wanita yang kau cintai!"

"Aku tidak peduli, Clara. Dia tidak ada hubungannya dengan dendam itu! Jangan pernah mencoba melewati batasanmu atau aku akan lupa bahwa kau saudari Ouryne!" Usai memperingati Clara, Aldebara pergi meninggalkan Clara.

Clara mengepalkan tangan tidak terima. Wajahnya mengeras, memperlihatkan betapa ia marah saat ini. Ia pikir setelah pertengkaran hebat beberapa hari lalu, Aldebara jadi membenci Serra. Namun, ia salah. Aldebara sudah sangat gila. Cinta telah membutakan hati dan pikiran Aldebara.

Clara tidak akan membiarkan ini begitu saja. Jika Aldebara tidak mau menyerahkan Serra, maka ia akan menggunakan cara lain untuk membuat Aldebara menyerahkan Serra.

Clara akan melihat bagaimana Aldebara menyelamatkan Serra dari opara tetua suci kaumnya.

**

Aldebara memperhatikan Serra yang saat ini duduk di sebuah bangku di taman kediamannya dari kejauhan. Sudah satu minggu ia tidak bicara dengan Serra lagi.

Aldebara masih tidak bisa menerima kebohongan Serra, tetapi rasa cintanya pada Serra yang baru ia sadari sudah terlalu dalam membuatnya berada dalam posisi sulit. Ia menderita karena Serra. Ia ingin mendekati Serra, tetapi bayangan Serra mengkhianatinya membuatnya tak bisa mengikuti keinginannya. Ego dan hatinya bertentangan.
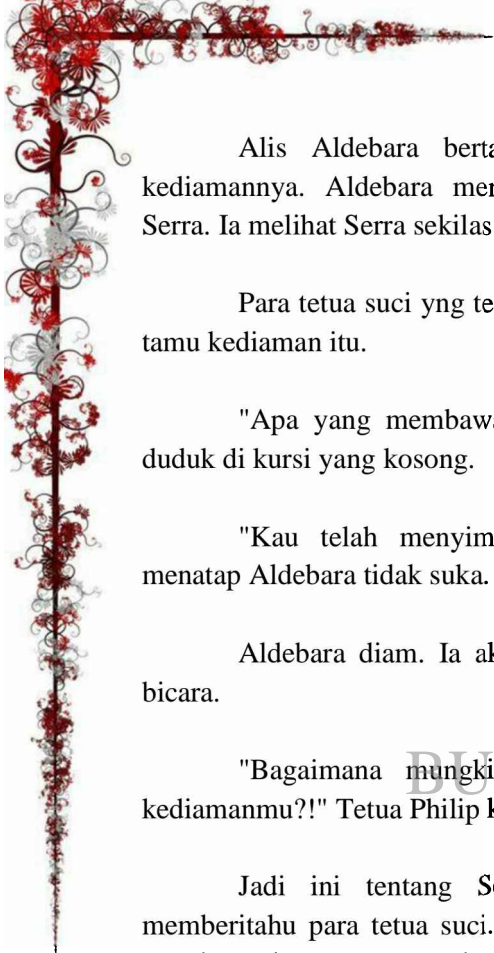
Aroma tubuh Serra yang terbawa oleh angin sampai ke penciuman Aldebara. Membuat Aldebara ingin berlari dan mendekap Serra. Satu minggu tidak bertemu dengan Serra membuat Aldebara nelangsa. Ia merindukan Serra setengah mati, tetapi ia keras kepala dan tak ingin berlari pada Serra.

Akan tetapi, kali ini Aldebara sudah tidak bisa menahan lagi. Ia seperti mau gila karena aroma tubuh Serra. Semalaman Aldebara berpikir tentang Serra, tentang hubungan mereka. Aldebara sampai pada satu keputusan. Ia akan mengabaikan bahwa Serra adalah putri Orlando. Dan mengenai permusuhannya dengan Orlando, itu akan menjadi urusan lain.

Kaki Aldebara hendak melangkah, tetapi tertahan karena Vallen telah lebih dahulu mendekatinya.

"Tuan, para tetua suci meminta untuk bertemu."

Alis Aldebara bertaut. Untuk apa tetua suci datang ke kediamannya. Aldebara mengurungkan niatnya untuk mendekat ke Serra. Ia melihat Serra sekilas lalu pergi.

Para tetua suci yng terdiri dari enam orang telah duduk di ruang tamu kediaman itu.

"Apa yang membawa Tetua Suci ke kediamanku?" Aldebara duduk di kursi yang kosong.

"Kau telah menyimpang, Tuan Aldebara." Tetua Peterson menatap Aldebara tidak suka.

Aldebara diam. Ia akan mendengar lebih jauh lagi baru akan bicara.

"Bagaimana mungkin kau menyimpan penyihir di dalam kediamanmu?!" Tetua Philip kali ini yang bicara.
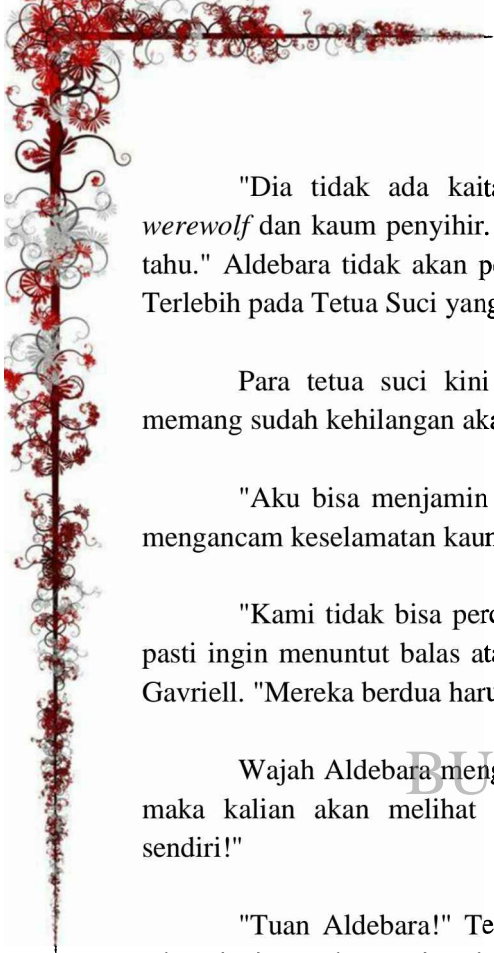
Jadi ini tentang Serra. Aldebara tahu siapa yang telah memberitahu para tetua suci. Clara, ckck wanita itu benar-benar tidak mendengarkan ucapannya dengan baik.

"Lantas, kalian mau apa?" Aldebara menyikapi tenang.

"Serahkan penyihir itu pada kami?!"

Aldebara mengepalkan tangannya. "Aku tidak akan pernah menyerahkannya."

"Tuan Aldebara, kau mengkhianati kaummu sendiri dengan membiarkan penyihir itu hidup, terlebih dia adalah putri Orlando!" cecar Tetua Marquez.

"Dia tidak ada kaitannya dengan permusuhan antara kaum *werewolf* dan kaum penyihir. Serra adalah *mate*-ku, hanya itu yang aku tahu." Aldebara tidak akan pernah menyerahkan Serra pada siapa pun. Terlebih pada Tetua Suci yang jelas-jelas akan membinasakan Serra.

Para tetua suci kini percaya ucapan Clara, bahwa Aldebara memang sudah kehilangan akal sehat karena Serra.

"Aku bisa menjamin dengan nyawaku bahwa Serra tidak akan mengancam keselamatan kaum kita." Aldebara meyakinkan pada tetua.
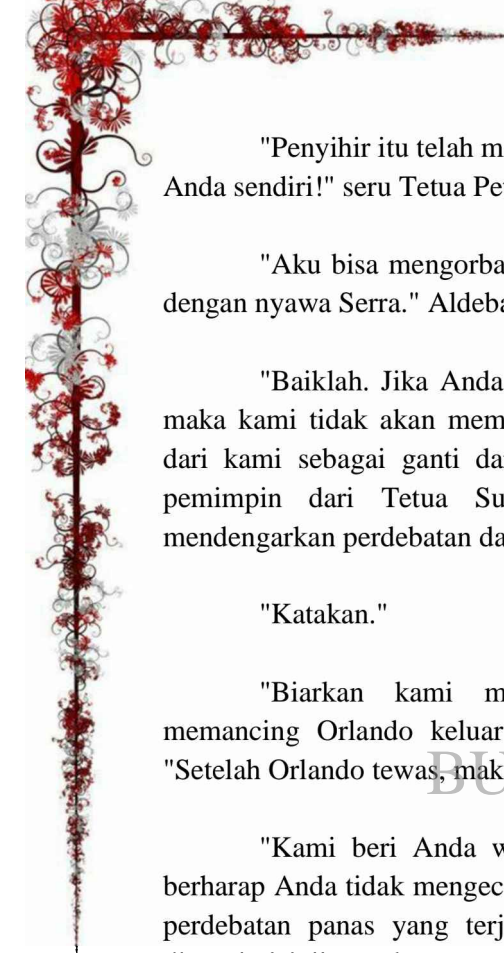
"Kami tidak bisa percaya itu, Tuan Aldebara. Dia dan ayahnya pasti ingin menuntut balas atas kehancuran kaum mereka," balas Tetua Gavriell. "Mereka berdua harus dibinasakan."

Wajah Aldebara mengeras. "Jika kalian berani menyentuh Serra maka kalian akan melihat bagaimana aku menghancurkan kaumku sendiri!"

"Tuan Aldebara!" Tetua Obrey bersuara tinggi. Ia sudah tidak tahan lagi mendengar jawaban Aldebara yang terlalu mengecewakan. "Bagaimana bisa Anda lebih memilih penyihir itu daripada kaum Anda sendiri!"

"Serra adalah hidupku. Jika dia tidak ada maka hidupku juga berakhir. Aku lebih sudi mengakhiri hidup orang lain daripada membiarkan hidup Serra berakhir." Aldebara menjawab dengan wajah sangat serius.

Keenam tetua suci merasakan darah mereka menggelegak.

"Penyihir itu telah membuat Anda melupakan keselamatan kaum Anda sendiri!" seru Tetua Peterson.

"Aku bisa mengorbankan nyawaku untuk kaum ini, tetapi tidak dengan nyawa Serra." Aldebara membalas sengit.

"Baiklah. Jika Anda benar-benar ingin melindungi penyihir itu maka kami tidak akan membunuhnya. Akan tetapi, penuhi satu syarat dari kami sebagai ganti dari membiarkan dia hidup." Tetua Ramos, pemimpin dari Tetua Suci akhirnya buka suara setelah diam mendengarkan perdebatan dari lima rekannya dan Aldebara.
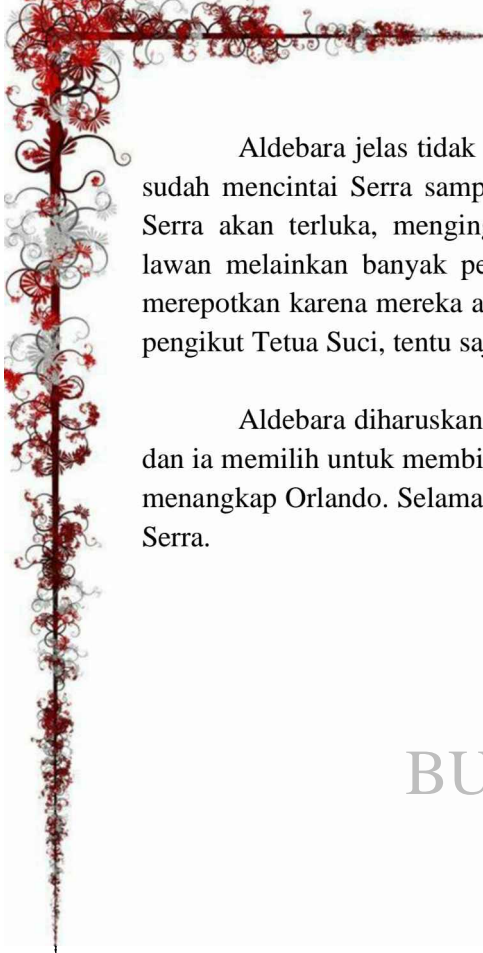
"Katakan."

"Biarkan kami menggunakan putri penyihir itu untuk memancing Orlando keluar dari Black Forest," ucap Tetua Ramos. "Setelah Orlando tewas, maka kami akan membiarkan putrinya hidup."

"Kami beri Anda waktu satu hari untuk berpikir. Dan kami berharap Anda tidak mengecewakan kami terlalu jauh." Ramos menutup perdebatan panas yang terjadi. Ia bangkit dari duduknya dan pergi disusul oleh lima rekannya.

Aldebara mengepalkan tangannya erat, wajahnya mengeras dengan mata tajamnya yang seperti ingin menghancurkan dunia. Ia benci ditekan oleh orang lain seperti saat ini.

Aldebara meninggalkan ruang tamu. Ia pergi ke ruang kerjanya untuk memikirkan yang terbaik untuk Serra saat ini. Hanya ada dua pilihan, membiarkan Serra digunakan oleh Tetua Suci dengan resiko ia akan dibenci oleh Serra seumur hidup, atau melarang Tetua Suci menggunakan Serra dengan resiko nyawa Serra akan terancam.

Aldebara jelas tidak takut bertarung dengan kaumnya sendiri. Ia sudah mencintai Serra sampai ke titik segila itu. Akan tetapi, ia takut Serra akan terluka, mengingat bukan hanya tetua suci yang akan ia lawan melainkan banyak petarung hebat. Tetua suci saja sudah akan merepotkan karena mereka adalah *werewolf* terpilih. Ditambah lagi para pengikut Tetua Suci, tentu saja itu bukan perkara yang mudah.

Aldebara diharuskan memilih satu di antara dua pilihan sulit ini, dan ia memilih untuk membiarkan Tetua Suci menggunakan Serra untuk menangkap Orlando. Selama Serra bisa hidup, maka ia siap dibenci oleh Serra.

53. Jebakan

Aldebara memandangi Serra dari kejauhan. Tindakannya kali ini akan membuat Serra semakin terluka, tetapi ia tidak bisa membiarkan nyawa Serra terancam.

Aldebara pergi meninggalkan kediamannya dan datang ke kediaman Tetua Ramos.

"Aku akan membiarkan kalian menggunakan Serra untuk menangkap Orlando, tetapi jika kalian berani mengkhianatiku maka aku pastikan kematian kaumku sendiri." Aldebara memberikan jawaban atas persyaratan yang diberikan oleh tetua Ramos kemarin.

"Kami tidak akan mengkhianatimu, Tuan Aldebara. Akan tetapi, kau harus memastikan sendiri Nona Serra tidak akan menyakiti kaummu. Karena jika itu terjadi maka kami tidak akan membiarkannya," balas Tetua Ramos.

"Serra tidak akan pernah melakukan hal itu."

"Baiklah. Kalau begitu biarkan kami membawa Nona Serra ke tempat suci."

"Aku yang akan mengantarnya ke sana." Aldebara mengeluarkan keputusan yang tidak bisa diganggu gugat.

"Baiklah."
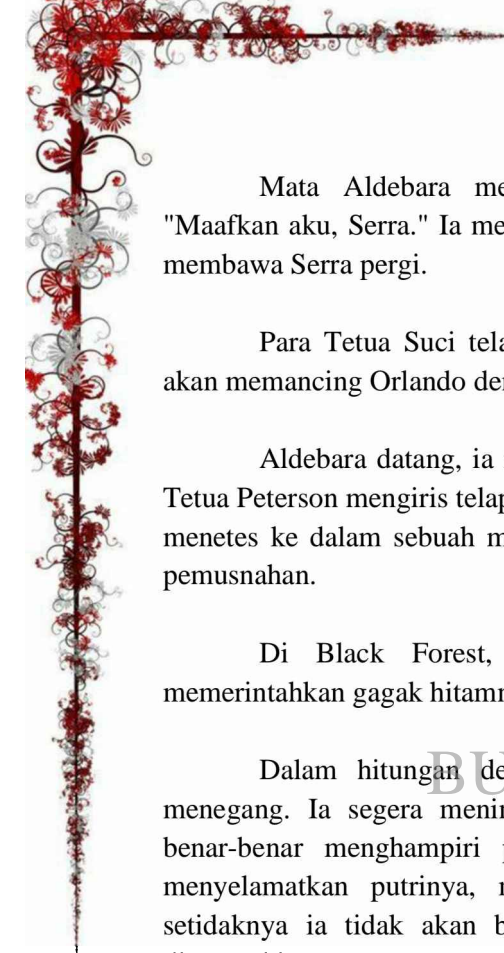
Aldebara pergi meninggalkan kediaman Tetua Ramos. Menyisakan Tetua Ramos yang puas karena Aldebara akhirnya mengikuti kemauannya. Para Tetua Suci sangat membenci Orlando karena Orlando adalah musuh terbesar mereka. Tetua Suci tidak pernah menyukai kaum penyihir. Mereka akan memusnahkan seluruh kaum penyihir hingga ke akarnya.

Akan tetapi, kali ini mereka membuat pengecualian untuk Serra. Mereka tidak akan membakar kemarahan Aldebara, karena Aldebara tidak akan hanya bicara. Jika Aldebara mengatakan akan menghancurkan kaum mereka maka itulah yang akan terjadi. Alih-alih takut, para tetua suci sudah memikirkan hal lain. Mereka hanya akan memancing murka Aldebara jika menyentuh Serra, sebaliknya mereka menunggu Serra berpisah dengan Aldebara barulah mereka akan membunuh Serra. Mereka yakin Serra tidak akan terima kematian Orlando.

♥♥♥

Kepala Serra terasa pusing. Ia tidak sadarkan diri beberapa saat kemudian.

Pintu kamar Serra terbuka. Aldebara masuk ke dalam sana dengan menutup hidungnya. Baru saja ia menaburkan obat penghilang kesadaran yang berbaur dengan udara.

Mata Aldebara menatap Serra yang tidak sadarkan diri. "Maafkan aku, Serra." Ia mengangkat tubuh Serra dari atas ranjang dan membawa Serra pergi.

Para Tetua Suci telah menunggu Aldebara dan Serra. Mereka akan memancing Orlando dengan mencoba membunuh Serra.

Aldebara datang, ia meletakan Serra ka atas batu persembahan. Tetua Peterson mengiris telapak tangan Serra, menadah darah Serra yang menetes ke dalam sebuah mangkuk. Kemudian mereka memulai ritual pemusnahan.

Di Black Forest, Orlando merasakan firasat buruk. Ia memerintahkan gagak hitamnya untuk memeriksa Serra.
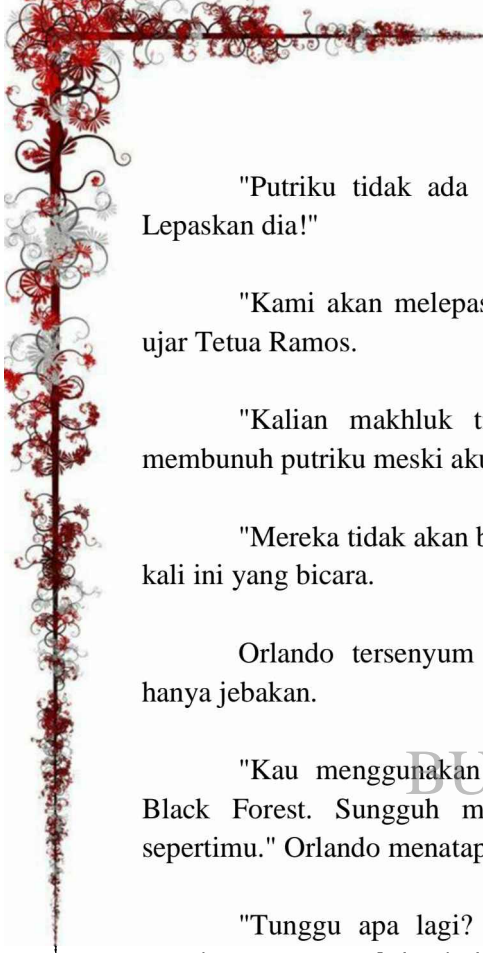
Dalam hitungan detik, gagak itu kembali. Tubuh Orlando menegang. Ia segera meninggalkan tempat tinggalnya. Nasib buruk benar-benar menghampiri putrinya. Apapun yang terjadi ia harus menyelamatkan putrinya, meski ia tidak memiliki kekuatan lagi, setidaknya ia tidak akan berdiam diri melihat putrinya yang ingin dimusnahkan.

Orlando keluar dari Black Forest dan pergi ke tempat suci.

"Lepaskan putriku!" Suara Orlando mengganggu ritual. Pria itu kini berdiri dengan jarak lima meter dari batu persembahan.

Seperti yang para tetua duga, Orlando keluar dari Black Forest untuk menyelamatkan Serra.

"Akhirnya kau keluar dari percembunyianmu, Orlando." Tetua Ramos menatap Orlando tajam.

"Putriku tidak ada kaitannya dengan dendam di antara kita. Lepaskan dia!"

"Kami akan melepaskannya asal kau menyerahkan nyawamu," ujar Tetua Ramos.

"Kalian makhluk tidak bisa dipercaya! Kalian akan tetap membunuh putriku meski aku menyerahkan nyawaku," balas Orlando.

"Mereka tidak akan berani menyentuh Serra, Orlando." Aldebara kali ini yang bicara.

Orlando tersenyum kecil. Ia akhirnya menyadari bahwa ini hanya jebakan.

"Kau menggunakan putriku untuk memancingku keluar dari Black Forest. Sungguh menyedihkan putriku bisa mencintai pria sepertimu." Orlando menatap Aldebara mengejek.
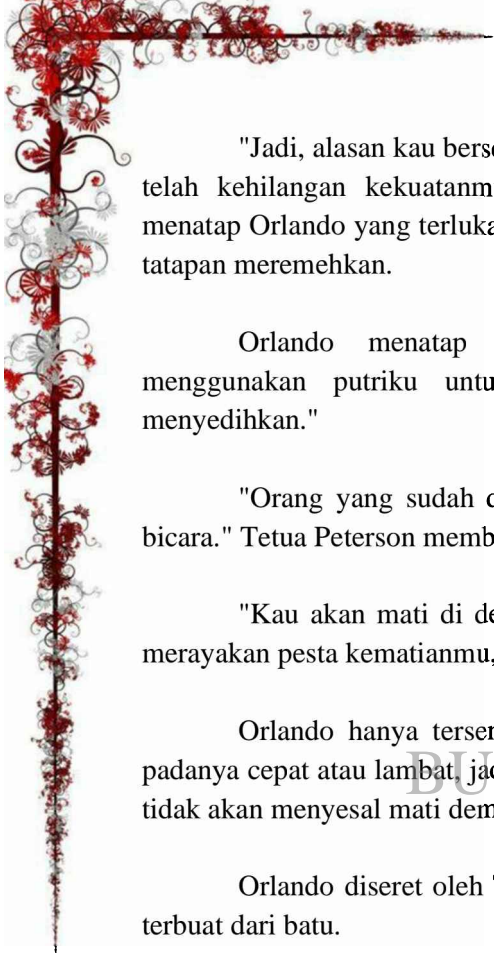
"Tunggu apa lagi? Tangkap dia!" Tetua Ramos tidak ingin mendengar ucapan Orlando lagi.

Kelima Tetua menyerang Orlando bersamaan. Mereka mengeluarkan rantai penekan kekuatan.

Orlando memang tidak memiliki kekuatan sihir lagi, tetapi ia masih pandai beladiri. Namun, melawan para tetua suci tanpa kekuatan sihir adalah hal mustahil.

Tetua suci berhasil merantai Orlando. Merka kini menyadari bahwa kekuatan sihir Orlando telah lenyap.

"Jadi, alasan kau bersembunyi di Black Forest adalah karena kau telah kehilangan kekuatanmu? Sangat menyedihkan." Tetua Ramos menatap Orlando yang terluka parah karena tidak mau menyerah dengan tatapan meremehkan.

Orlando menatap Tetua Ramos tenang. "Dan kalian menggunakan putriku untuk memancingku keluar. Kalian lebih menyedihkan."

"Orang yang sudah dekat dengan kematian pasti akan banyak bicara." Tetua Peterson membalas ucapan Orlando.

"Kau akan mati di depan semua kaumku, Orlando. Kami akan merayakan pesta kematianmu," ujar Tetua Ramos.
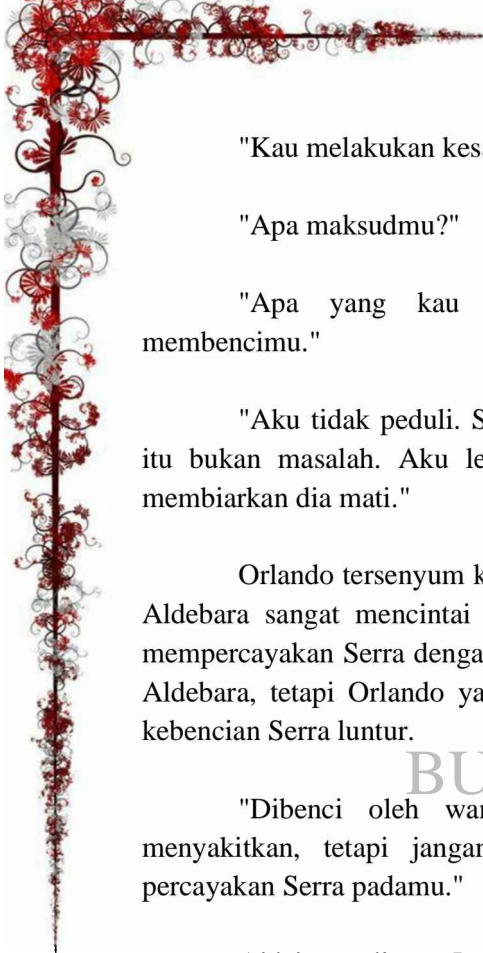
Orlando hanya tersenyum tanpa takut. Kematian akan datang padanya cepat atau lambat, jadi itu bukan masalah untuknya. Lagipula ia tidak akan menyesal mati demi putrinya.

Orlando diseret oleh Tetua Philip. Ia dirantai di dua tiang yang terbuat dari batu.

Aldebara menatap Orlando yang dirantai dengan tatapan datar. Ini adalah akhir dari permusuhannya dengan Orlando.

"Aldebara, aku ingin membicarakan sesuatu padamu." Orlando memanggil Aldebara.

Aldebara tidak ingin membicarakan apapun dengan Orlando, tetapi untuk kali ini saja ia akan mendengarkan apa yang mau Orlando katakan padanya. Ia memerintahkan para tetua suci untuk pergi dan membiarkannya bicara empat mata dengan Orlando.

"Kau melakukan kesalahan yang sama, Aldebara."

"Apa maksudmu?"

"Apa yang kau lakukan hanya akan membuat Serra membencimu."

"Aku tidak peduli. Selama aku bisa menyelamatkan nyawanya, itu bukan masalah. Aku lebih baik dibenci olehnya daripada harus membiarkan dia mati."

Orlando tersenyum kecil. Jawaban Aldebara menjelaskan bahwa Aldebara sangat mencintai putrinya. Itu sudah cukup baginya untuk mempercayakan Serra dengan Aldebara. Serra mungkin akan membenci Aldebara, tetapi Orlando yakin dengan cinta, Aldebara bisa membuat kebencian Serra luntur.

"Dibenci oleh wanita yang kau cintai itu akan sangat menyakitkan, tetapi jangan menyerah untuk meluluhkannya. Aku percayakan Serra padamu."

Aldebara diam. Ia tidak menyangka bahwa Orlando akan mempercayakan Serra padanya.

"Dan ya, jangan pernah meragukan cinta Serra padamu, karena kau tidak akan pernah menemukan wanita yang mencintaimu seperti yang Serra lakukan." Orlando mengingatkan Aldebara. Putrinya adalah wanita yang rela mati demi menyelamatkan Orlando. Ia ingat betul bagaimana putrinya membunuh harimaunya demi Orlando.

"Aku sudah selesai bicara denganmu," ujar Orlando lagi.

Aldebara tidak menyahut. Ia membalik tubuhnya dan pergi dengan membawa Serra.

"Jangan bersedih atas kematian ayah, Serra. Berbahagialah dan hiduplah dengan baik." Orlando menatap kepergian putrinya pasrah.

54. Kau yang paling mengerikan

Semua penghuni Dark Moon *Pack* telah berkumpul di tempat suci. Di atas tempat hukuman bagi pendosa besar telah ada Orlando yang siap untuk dibunuh di depan semua orang.

"Hari ini kaum kita akan terbebas dari marabahaya yang menghantui kita. Satu-satunya ancaman bagi anak dan cucu kita akan dimusnahkan sebentar lagi." Tetua Ramos memberitahu seluruh anggota *pack*.

Semua *werewolf* yang ada di sana merasa senang. Mereka akhirnya terbebas dari bayang-bayang mengerikan Orlando.
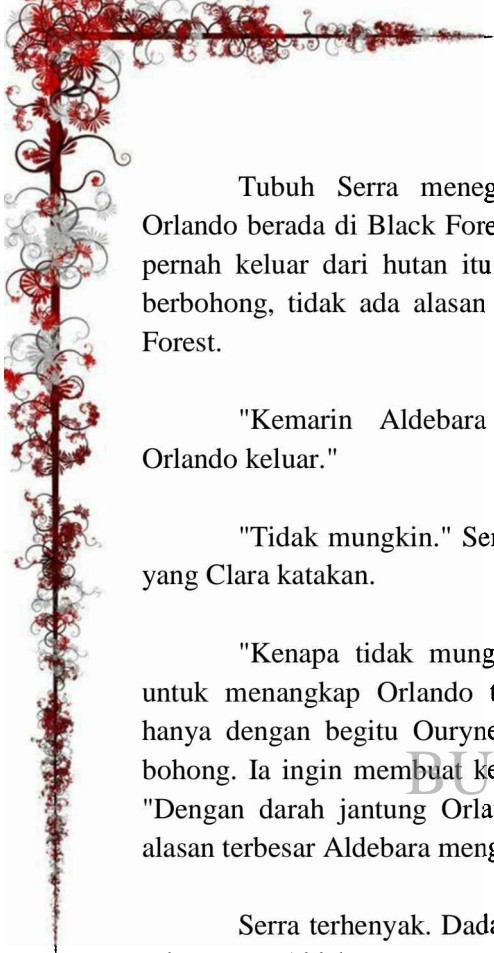
Di kediaman Aldebara, Serra merasakan sesuatu yang tidak mengenakan. Dadanya terasa sakit entah apa alasannya.

Ia keluar dari kamarnya untuk mengusir rasa tidak enak itu. Ia duduk di taman berharap perasaannya akan segera membaik.

"Kau tidak ingin pergi melihat Ayahmu, Serra?" Suara Clara terdengar. Wanita itu telah berdiri di sebelah Serra.

"Hari ini Orlando akan dieksekusi."

Tubuh Serra menegang. Ia menatap Clara tidak percaya. Orlando berada di Black Forest. Ayahnya sudah mengatakan tidak akan pernah keluar dari hutan itu apa pun yang terjadi. Clara sudah pasti berbohong, tidak ada alasan bagi ayahnya untuk meninggalkan Black Forest.

"Kemarin Aldebara menggunakan kau untuk memancing Orlando keluar."

"Tidak mungkin." Serra menyangkal. Ia tidak percaya pada apa yang Clara katakan.
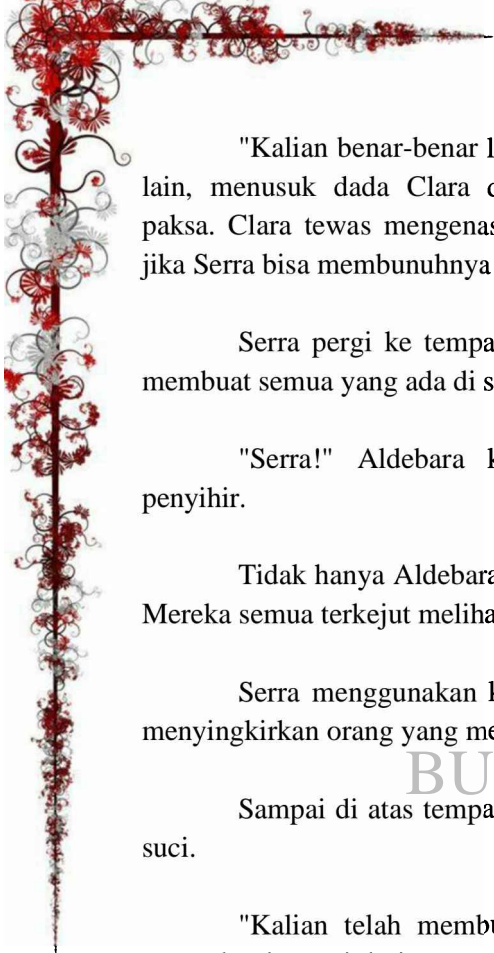
"Kenapa tidak mungkin? Aldebara akan melakukan apa saja untuk menangkap Orlando termasuk menggunakan dirimu. Lagipula hanya dengan begitu Ouryne bisa hidup lagi." Clara membuat cerita bohong. Ia ingin membuat kesalahpahaman antara Serra dan Aldebara. "Dengan darah jantung Orlando, Ouryne akan hidup lagi. Itu adalah alasan terbesar Aldebara menginginkan kematian Orlando."

Serra terhenyak. Dadanya terasa sangat sakit. Jadi, itulah alasan sebenarnya Aldebara sangat menginginkan kematian ayahnya.

"Katakan padaku di mana Ayahku sekarang?!"

Clara menggelengkan kepalanya. "Aku tidak akan mengatakannya."

Mata Serra berganti merah, rambutnya memutih. Kukunya menajam. Ia mencekik Clara hingga mata Clara memerah, lalu membaca pikiran Clara, dan mendapatkan jawaban atas pertanyaannya.

"Kalian benar-benar licik!" Serra menggunakan tangannya yang lain, menusuk dada Clara dan mengeluarkan jantung Clara dengan paksa. Clara tewas mengenaskan. Wanita itu tidak pernah menyangka jika Serra bisa membunuhnya hanya dalam hitungan detik.

Serra pergi ke tempat suci. "Tidak!" Suara menggelegar Serra membuat semua yang ada di sana melihat ke arah Serra.

"Serra!" Aldebara kini melihat penampilan Serra sebagai penyihir.

Tidak hanya Aldebara, tetapi semua penghuni Dark Moon *Pack*. Mereka semua terkejut melihat identitas asli Serra.
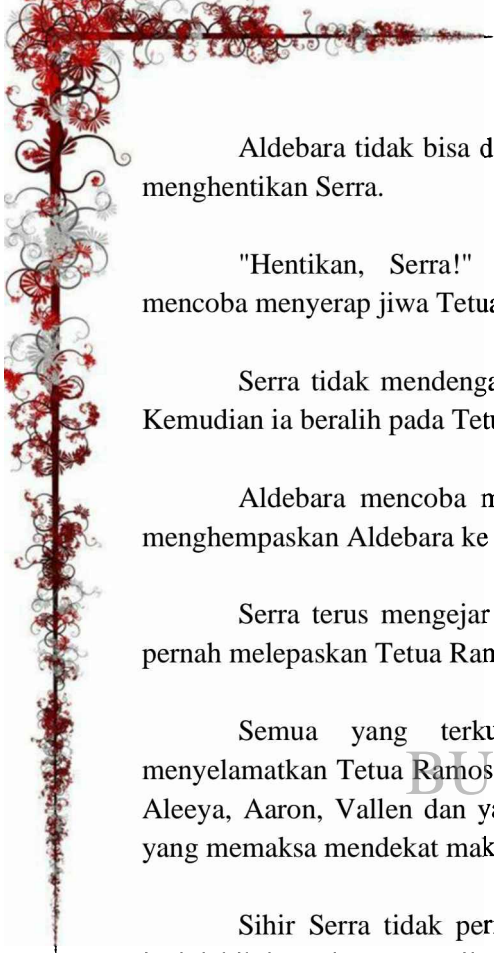
Serra menggunakan kekuatannya, ia mengendalikan angin dan menyingkirkan orang yang menghalangi jalannya.

Sampai di atas tempat eksekusi Serra dihadang oleh enam tetua suci.

"Kalian telah membunuh ayahku! Kalian harus mati!" Serra mengeluarkan api dari tangannya. Melayangkan api-api itu pada keenam tetua suci.

Para penjaga yang ada di sana menyerang Serra, warga yang lemah segera menyingkir dari tempat itu dan mencari tempat berlindung.

Kemarahan Serra membuat kekacauan besar. Api di mana-mana. Para tetua suci melayangkan rantai pengikat kekuatan ke arah Serra, tetapi Serra terus menghindar. Serra membunuh satu persatu tetua, dan kini hanya tersisa dua orang lagi.

Aldebara tidak bisa diam saja melihat Serra seperti ini. Ia harus menghentikan Serra.

"Hentikan, Serra!" Aldebara meminta Serra yang tengah mencoba menyerap jiwa Tetua Philip untuk berhenti.

Serra tidak mendengarkan Aldebara. Ia menjadikan Philip abu. Kemudian ia beralih pada Tetua Ramos.
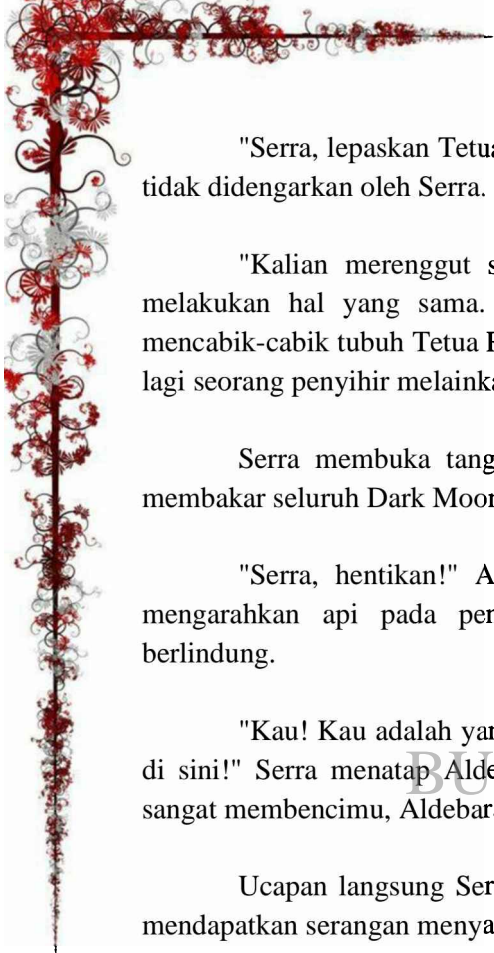
Aldebara mencoba menyelamatkan Tetua Ramos tetapi angin menghempaskan Aldebara ke lantai.

Serra terus mengejar pemimpin dari Tetua Suci. Ia tidak akan pernah melepaskan Tetua Ramos.

Semua yang terkuat di Dark Moon *Pack* mencoba menyelamatkan Tetua Ramos, akan tetapi mereka berakhir dengan luka. Aleeya, Aaron, Vallen dan yang lainnya juga bernasib sama. Siapapun yang memaksa mendekat maka akan Serra jadikan abu.

Sihir Serra tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Ia bahkan jauh lebih kuat dan mengerikan dari Orlando.

Tangan Serra kini berhasil mencekik batang leher Tetua Ramos. "Ayahku bahkan tidak memiliki kekuatan apapun, kenapa kalian membunuhnya?! Kenapa!" Serra meretakan tulang leher Tetua Ramos. "Kalian yang telah memulai peperangan ini, tetapi kalian membuat ayahku seakan penjahatnya. Kalian membunuh orangtuanya lalu memutarbalikan cerita! Kalian adalah penjahatnya, tetapi kaum kami yang dimusnahkan! Kenapa?! Kenapa kalian melakukannya pada kaum kami!"

"Serra, lepaskan Tetua Ramos." Aldebara bicara lagi. Dan masih tidak didengarkan oleh Serra.

"Kalian merenggut satu-satunya keluargaku, maka aku akan melakukan hal yang sama. Akan aku habisi kalian semua!" Serra mencabik-cabik tubuh Tetua Ramos tanpa ampun. Ia yang saat ini bukan lagi seorang penyihir melainkan iblis.

Serra membuka tangannya, menciptakan api besar yang siap membakar seluruh Dark Moon *Pack*.

"Serra, hentikan!" Aldebara menghalangi Serra yang hendak mengarahkan api pada penghuni Dark Moon *Pack* yang tengah berlindung.
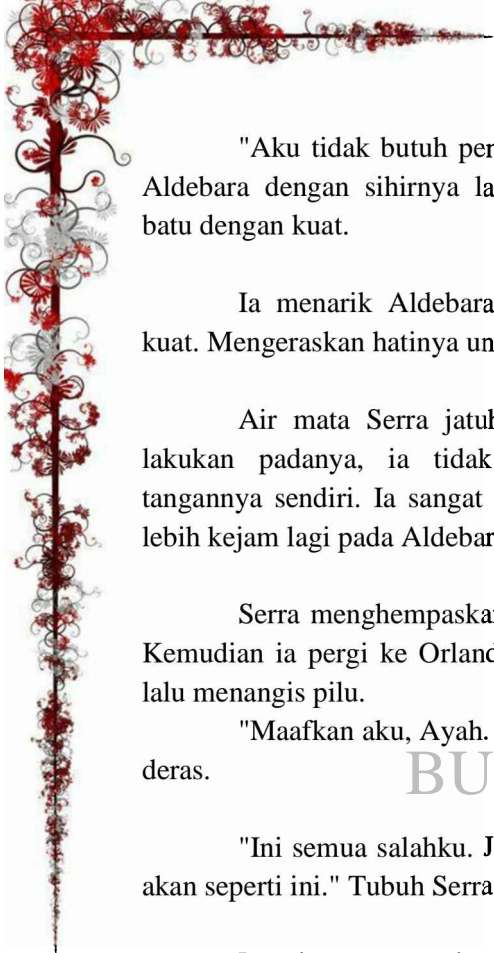
"Kau! Kau adalah yang paling mengerikan dari semua yang ada di sini!" Serra menatap Aldebara dengan mata merah menyala. "Aku sangat membencimu, Aldebara."

Ucapan langsung Serra membuat Aldebara mati rasa. Ia belum mendapatkan serangan menyakitkan, tetapi hatinya sudah dihancurkan.

"Kau menggunakanku untuk membunuh ayahku. Kau ingin membangkitkan wanitamu dengan darah jantung ayahku. Kau benar-benar tidak termaafkan! Kau harus mati." Serra melayangkan api di tangannya ke arah Aldebara. Ia menyerang Aldebara lagi dan lagi hingga Aldebara terluka parah.

"Serra, dengarkan penjelasanku. Kau salah paham." Aldebara tahu ia melakukan kesalahan besar, tetapi ia tidak ingin Serra salah berpikir tentangnya.

"Aku tidak butuh penjelasan darimu!" Serra mengangkat tubuh Aldebara dengan sihirnya lalu menghempaskan Aldebara ke dinding batu dengan kuat.

Ia menarik Aldebara dengan sihirnya, ia mencekik Aldebara kuat. Mengeraskan hatinya untuk membunuh Aldebara.

Air mata Serra jatuh. Bahkan setelah semua yang Aldebara lakukan padanya, ia tidak mampu membunuh Aldebara dengan tangannya sendiri. Ia sangat membenci dirinya sendiri yang tidak bisa lebih kejam lagi pada Aldebara.

Serra menghempaskan tubuh Aldebara beberapa meter darinya. Kemudian ia pergi ke Orlando yang telah tewas. Ia memeluk ayahnya lalu menangis pilu.

"Maafkan aku, Ayah. Maafkan aku." Air matanya terus mengalir deras.
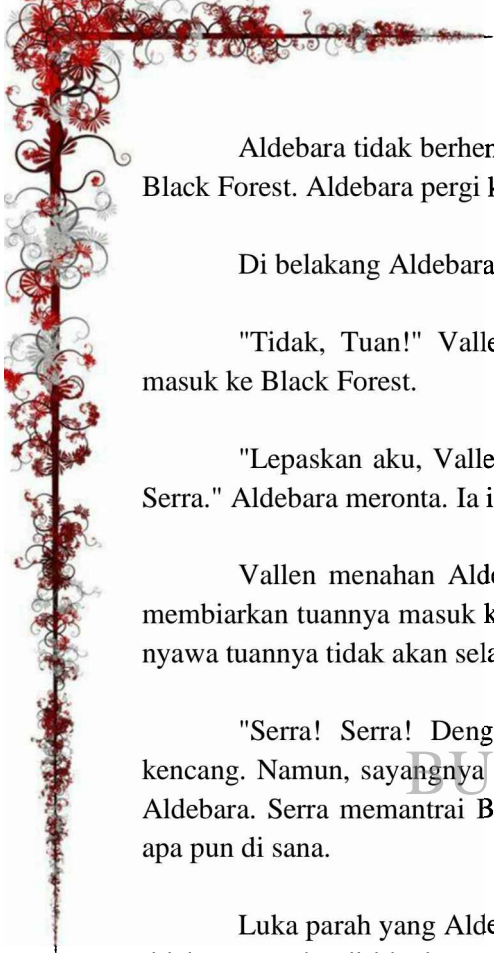
"Ini semua salahku. Jika aku tidak keras kepala maka kau tidak akan seperti ini." Tubuh Serra bergetar karena kesedihannya.

Langit yang semula terang menjadi mendung. Kemudian hujan turun dengan begitu derasnya. Seolah ikut merasakan kesedihan Serra.

"Aku akan membawa Ayah kembali ke rumah. Kita pulang, Ayah." Serra mengubah air hujan menjadi pedang, ia memotong rantai yang membelenggu tangan dan kaki Orlando lalu pergi membawa sang ayah meninggalkan tempat yang sudah ia hancurkan.

"Serra!" Aldebara mengejar Serra dengan sisa kekuatannya. Namun, ia kehilangan Serra yang bergerak terlalu cepat.

Aldebara tidak berhenti. Ia tahu satu-satunya tujuan Serra adalah Black Forest. Aldebara pergi ke sana dengan sisa tenaga yang ia miliki.

Di belakang Aldebara, ada Vallen yang mengejar Aldebara.

"Tidak, Tuan!" Vallen menarik tubuh Aldebara yang hendak masuk ke Black Forest.

"Lepaskan aku, Vallen. Aku harus menjelaskan semuanya pada Serra." Aldebara meronta. Ia ingin masuk ke dalam Black Forest.

Vallen menahan Aldebara dengan sekuat tenaga. Ia tidak bisa membiarkan tuannya masuk ke dalam Black Forest lagi. Ia takut kali ini nyawa tuannya tidak akan selamat seperti waktu lalu.

"Serra! Serra! Dengarkan penjelasanku!" Aldebara berteriak kencang. Namun, sayangnya dari dalam Serra tidak bisa mendengarkan Aldebara. Serra memantrai Black Forest hingga ia tidak mendengarkan apa pun di sana.

Luka parah yang Aldebara alami lambat laun membuat Aldebara tidak mampu berdiri lagi.

Maafkan aku, Serra. Aldebara jatuh tidak sadarkan diri setelah memanggil Serra berkali-kali.
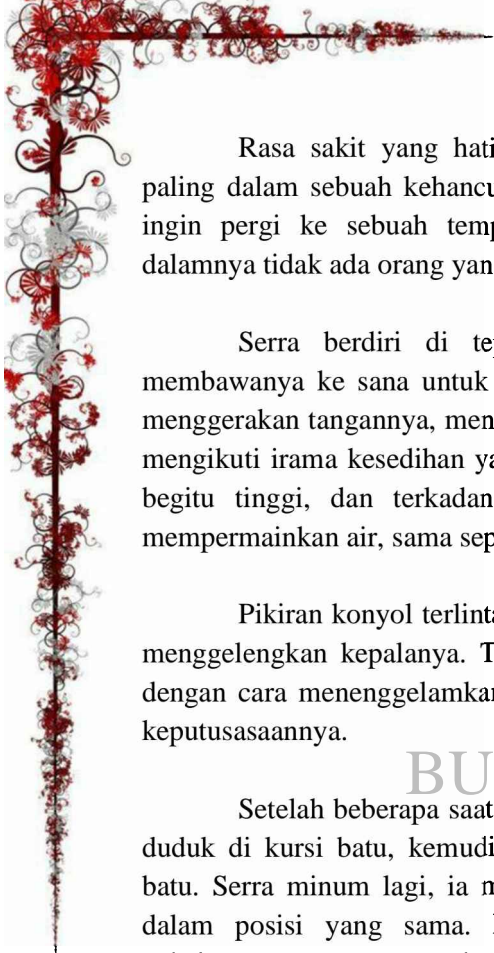
55. Melupakan segalanya.

Black Forest yang semula indah kini jadi mencekam seperti suasana hati Serra. Gelap dan terus diguyur oleh hujan yang entah kapan akan berhenti.

Sudah dua hari sejak kematian Orlando, dan Serra masih terjebak dalam rasa bersalahnya pada sang ayah. Serra mencoba melupakan kejadian yang menimpanya dengan minuman alkohol. Ia mabuk siang dan malam, tetapi hatinya tetap saja merasa sakit. Terlebih ketika ia mengingat bagaimana kejamnya Aldebara.

Air mata Serra mengalir tiap saat, ia menangis dalam diam, membiarkan air mata menjelaskan betapa menderita ia saat ini. Ia kini hidup tanpa jiwa. Rasa cintanya pada Aldebara sudah terlalu dalam hingga untuk melupakan Aldebara ia menyakiti dirinya sendiri.

Serra mengelilingi Black Forest dengan sempoyongan. Botol minuman berada di tangannya seolah tidak ingin lepas. Di bawah hujan, Serra terus berjalan tanpa peduli bajunya yang sudah basah. Sesekali ia menenggak minumannya. Ia tidak mengatakan apapun seolah bisu, bahkan untuk sekedar memaki saja ia sudah terlalu malas.

Rasa sakit yang hatinya rasakan mengantarkannya pada titik paling dalam sebuah kehancuran. Serra ingin melupakan segalanya. Ia ingin pergi ke sebuah tempat yang baru, tempat yang dimana di dalamnya tidak ada orang yang mengenalinya.

Serra berdiri di tepi danau. Ia teringat Orlando pernah membawanya ke sana untuk mengetes pengendalian elemennya. Serra menggerakan tangannya, mengombang ambingkan air yng ada di danau, mengikuti irama kesedihan yang ia rasakan saat ini. Terkadang air naik begitu tinggi, dan terkadang menyusut begitu rendah. Serra terus mempermainkan air, sama seperti takdir yang mempermainkannya.

Pikiran konyol terlintas di benak Serra. Namun, dengan cepat ia menggelengkan kepalanya. Tidak! Ia tidak akan mengakhiri hidupnya dengan cara menenggelamkan diri. Ia tidak mau Aldebara senang atas keputusasaannya.
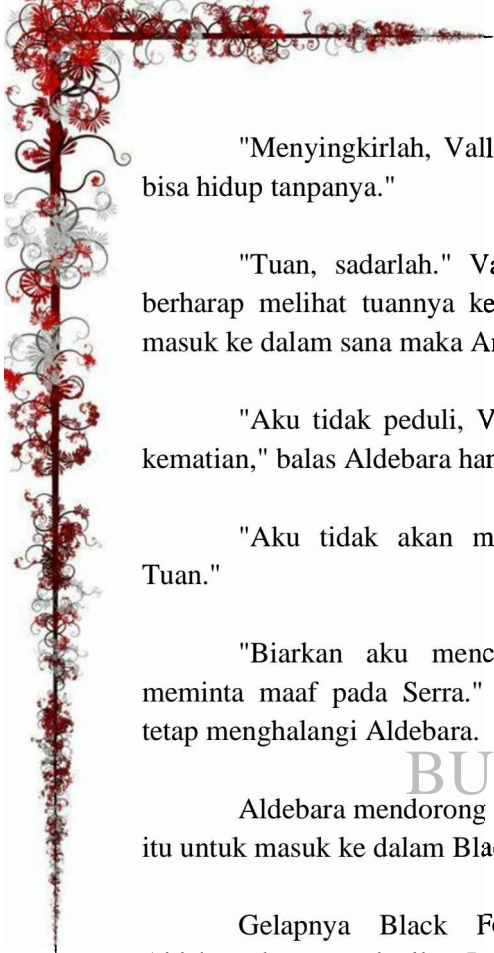
Setelah beberapa saat berada di danau, Serra kembali ke goa. Ia duduk di kursi batu, kemudian meletakan pipinya menempel di meja batu. Serra minum lagi, ia melakukannya hingga ia lelah dan tertidur dalam posisi yang sama. Ia bahkan tidak mau repot mengganti pakaiannya atau menggunakan selimut untuk setidaknya menghangatkan tubuhnya yang kedinginan.

♥♥♥

Aldebara mendatangi Black Forest setelah ia memiliki sedikit tenaga.

"Tuan, apa yang ingin Anda lakukan?!" Vallen lagi-lagi menghentikan Aldebara.

"Menyingkirlah, Vallen. Aku harus menemui Serra. Aku tidak bisa hidup tanpanya."

"Tuan, sadarlah." Vallen merasa putus asa. Ia tidak pernah berharap melihat tuannya kembali hancur karena wanita. "Jika Anda masuk ke dalam sana maka Anda tidak akan bisa selamat."

"Aku tidak peduli, Vallen. Aku tanpa Serra sama saja dengan kematian," balas Aldebara hampa.

"Aku tidak akan membiarkan Tuan menyia-nyiakan nyawa Tuan."
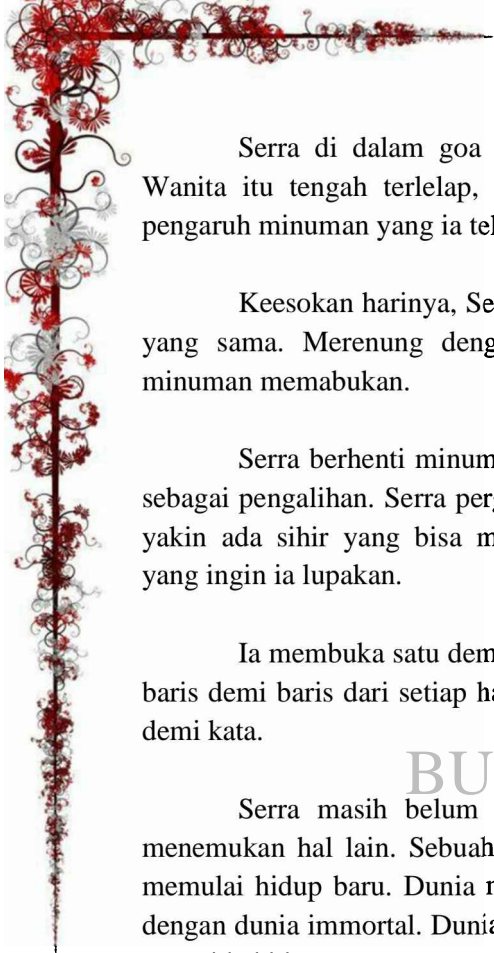
"Biarkan aku mencobanya, Vallen. Setidaknya aku harus meminta maaf pada Serra." Aldebara melangkah maju, tetapi Vallen tetap menghalangi Aldebara.

Aldebara mendorong tubuh Vallen. Ia menggunakan kesempatan itu untuk masuk ke dalam Black Forest.

Gelapnya Black Forest menyambut Aldebara. Kekuatan Aldebara lenyap seketika. Ia kini mulai merasa udara di sekelilingnya menipis, tetapi Aldebara tidak peduli. Ia terus melangkah sembari memanggil nama Serra dengan suara yang nyaris tidak keluar. Hingga akhirnya Aldebara kehilangan semua fungsi tubuhnya. Ia terbaring di tanah dengan kesadaran yang lama kelamaan lenyap. Ia ditarik ke dalam kegelapan, semakin lama semakin gelap hingga ia tidak lagi mendengarkan apapun.

Sebuah cahaya datang, membawa tubuh Aldebara keluar dari Black Forest. Cahaya yang sama seperti dua puluh tahun lalu. Dia adalah utusan Moon Goddes yang dikirim untuk menyelamatkan Aldebara.

Serra di dalam goa tidak tahu sama sekali Aldebara datang. Wanita itu tengah terlelap, ia tidur dalam waktu yang lama karena pengaruh minuman yang ia telan.

Keesokan harinya, Serra terjaga. Ia kembali melakukan aktivitas yang sama. Merenung dengan tatapan kosong ditemani botol-botol minuman memabukan.

Serra berhenti minum. Ia tidak bisa terus menggunakan alkohol sebagai pengalihan. Serra pergi ke tempat Orlando menyimpan buku. Ia yakin ada sihir yang bisa membantunya melupakan semua kenangan yang ingin ia lupakan.

Ia membuka satu demi satu buku kuno milik ayahnya. Membaca baris demi baris dari setiap halaman buku itu. Matanya menjelajah kata demi kata.
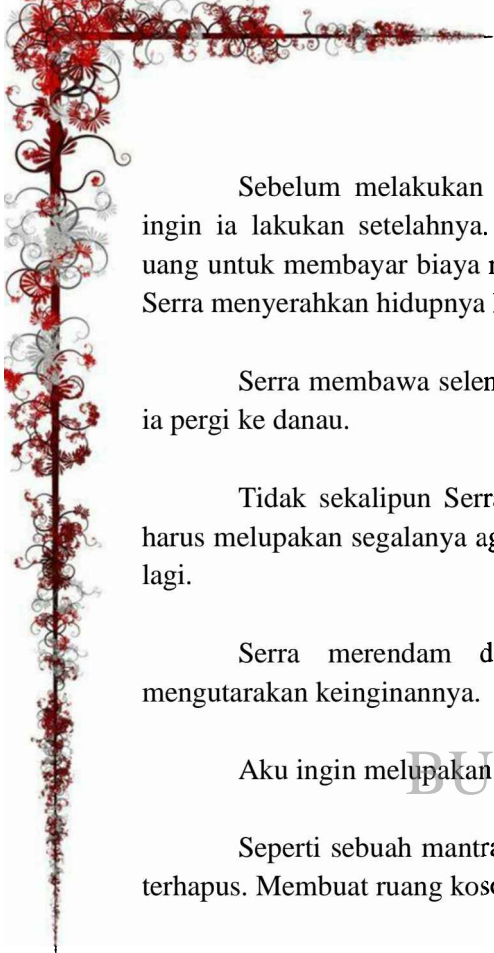
Serra masih belum menemukan apa yang ia cari, tetapi ia menemukan hal lain. Sebuah dunia, tempat di mana ia bisa pergi dan memulai hidup baru. Dunia manusia, dunia yang terletak bersebrangan dengan dunia immortal. Dunia yang bisa ia jangkau setelah menyebrangi sungai kehidupan.

Ia pikir tidak ada dunia manusia di kehidupannya saat ini, tetapi ia salah.

Serra meninggalkan buku itu. Ia membuka buku lainnya, dan ia mendapatkan apa yang ia cari. Bukan sihir, melainkan tempat yang bisa membantunya untuk melupakan apa yang sangat ingin ia lupakan.

Danau yang ia kunjungi kemarin adalah jawaban dari keinginannya. Ia hanya perlu merendam tubuhnya ke dalam danau itu dengan niat melupakan segalanya.

Sebelum melakukan hal itu, Serra mencatat hal penting yang ingin ia lakukan setelahnya. Lokasi sungai kehidupan, namanya, dan uang untuk membayar biaya menyebrangi sungai kehidupan. Setelah itu Serra menyerahkan hidupnya kepada takdir.

Serra membawa selembar catatan yang sudah ia tulis, kemudian ia pergi ke danau.

Tidak sekalipun Serra ragu. Aldebara, Allard dan cintanya. Ia harus melupakan segalanya agar rasa sakit tidak menyiksanya lebih jauh lagi.

Serra merendam dirinya. Masuk ke dalam danau dan mengutarakan keinginannya.
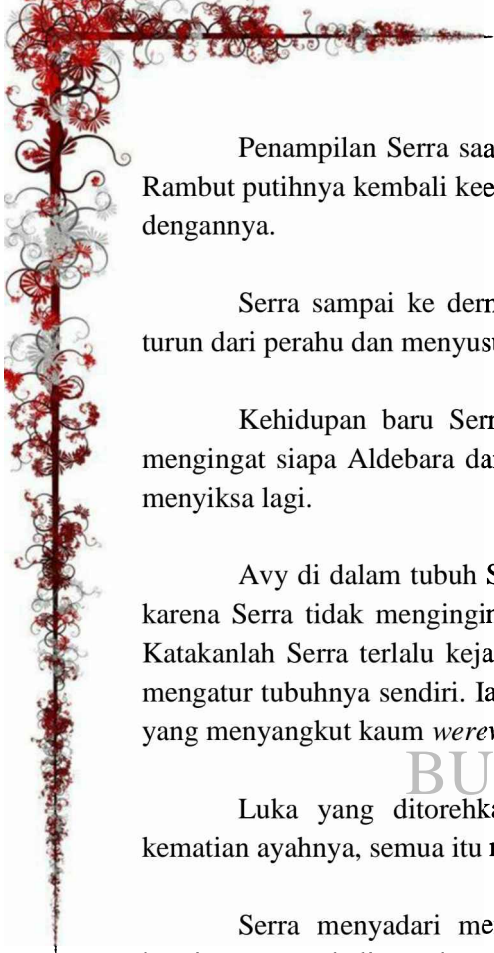
Aku ingin melupakan segalanya.

Seperti sebuah mantra, memori di dalam ingatan Serra perlahan terhapus. Membuat ruang kosong yang tidak menyisakan apapun.

♥♥♥

Berdasarkan catatan yang ia miliki. Serra pergi ke sungai kehidupan. Ia membawa sekantung koin emas dan memberikannya pada pak tua yang mengemudikan perahu.

Pak Tua pemilik perahu bukan tipe pria yang banyak tanya. Ia mengantar Serra tanpa beramah tamah.

Penampilan Serra saat ini telah kembali ke penampilan normal. Rambut putihnya kembali keemasan. Tidak akan ada manusia yang takut dengannya.

Serra sampai ke dermaga sungai kehidupan yang misterius. Ia turun dari perahu dan menyusuri dermaga tanpa menoleh ke belakang.

Kehidupan baru Serra akan segera dimulai. Dimana ia tidak mengingat siapa Aldebara dan juga tidak memiliki perasaan cinta yang menyiksa lagi.

Avy di dalam tubuh Serra juga lenyap terpenjara di ruang gelap karena Serra tidak menginginkan kehidupannya sebagai *werewolf* lagi. Katakanlah Serra terlalu kejam, tetapi ia sebagai pemilik tubuh berhak mengatur tubuhnya sendiri. Ia tidak ingin bersinggungan dengan apapun yang menyangkut kaum *werewolf* termasuk pada dirinya sendiri.

Luka yang ditorehkan oleh Aldebara, rasa bersalah karena kematian ayahnya, semua itu mendorong Serra terlalu jauh.

Serra menyadari memori ingatannya kosong, tetapi ia tidak berniat sama sekali untuk mencari tahu. Ia hanya ingin mengisi ruang kosong itu dengan ingatan baru.

56. Kenangan berharga.
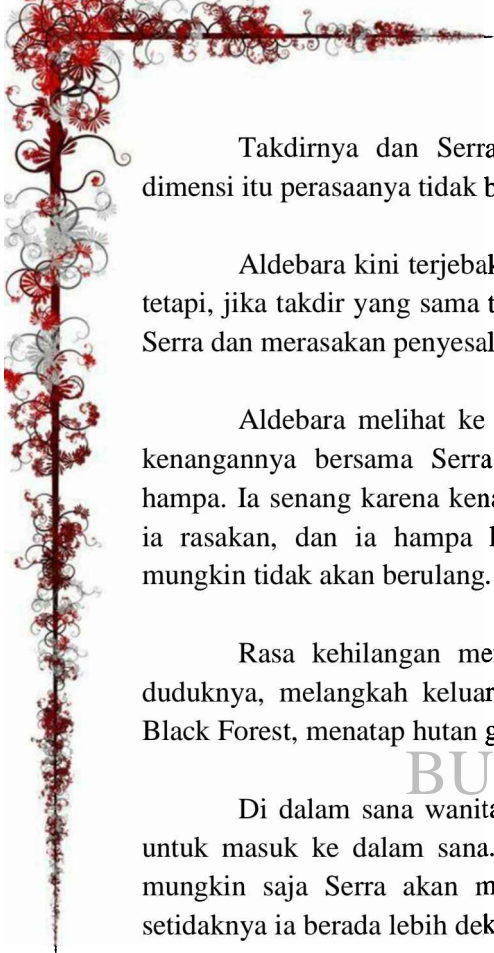
Satu bulan berlalu. Aldebara yang tadinya koma karena sihir Black Forest kini telah sadar.

Tidak hanya itu, Aldebara kini mengetahui tentang bayangan-bayangan dari dimensi lain yang ia rasa akrab dengannya. Bayangan itu masuk ke dalam mimpinya ketika ia koma, dan terlihat sangat jelas.

Allard adalah dirinya. Aldebara menyadari hal itu. Dua puluh tahun lalu, ketika ia memasuki Black Forest, sihir Black Forest membuat jiwanya terpecah dan masuk ke tubuh Allard.

Aldebara kini mengerti maksud dari ucapan Orlando. Ia melakukan kesalahan yang sama. Di dimensi lain ayahnya membunuh ayah Serra, dan ia hanya diam saja. Dan di dunianya saat ini ia juga melakukan hal yang sama. Ia diam saja ketika ayah Serra dibunuh.

Meski Serra di dimensi lain memiliki wajah yang berbeda, tetapi Aldebara bisa mengenali bahwa itu adalah Serra-nya. Ia juga mengingat bahwa Serra pernah mengatakan bahwa dirinya bukanlah Serra yang Aldebara tahu.

Takdirnya dan Serra terjalin di dua dimensi, dan dari dua dimensi itu perasaanya tidak berubah. Ia mencintai Serra.

Aldebara kini terjebak dalam rasa penyesalan yang dalam. Akan tetapi, jika takdir yang sama terulang lagi. Ia tetap akan menyelamatkan Serra dan merasakan penyesalan yang lebih dalam lagi.

Aldebara melihat ke sekelilingnya. Ruangan itu penuh dengan kenangannya bersama Serra. Membuatnya merasa senang sekaligus hampa. Ia senang karena kenangan tentang Serra setidaknya masih bisa ia rasakan, dan ia hampa karena semua itu hanya kenangan yang mungkin tidak akan berulang.

Rasa kehilangan mengikat Aldebara. Ia bangkit dari tempat duduknya, melangkah keluar dari kediamannya. Ia berhenti di depan Black Forest, menatap hutan gelap itu dengan tatapan nanar.
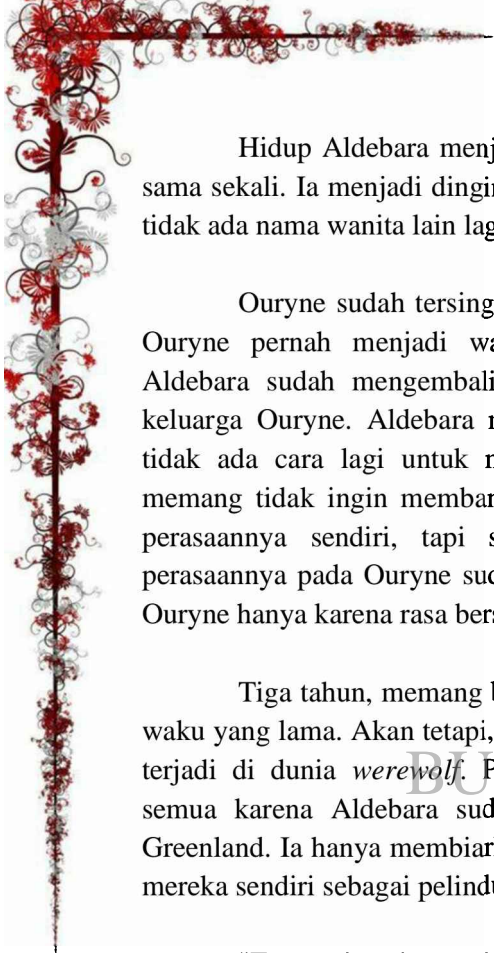
Di dalam sana wanitanya berada. Aldebara tidak lagi mencoba untuk masuk ke dalam sana. Ia hanya menunggu di depan hutan itu, mungkin saja Serra akan melihatnya dan keluar menemuinya. Atau setidaknya ia berada lebih dekat dengan Serra.

♥♥♥

Hari-hari berlalu. Aldebara melanjutkan hidup, tetapi tidak seharipun ia melupakan Serra.

Aldebara tetap rutin mengunjungi Black Forest. Seperti saat ini, ia berdiri di depan Black Forest dengan harapan bisa melihat Serra.

Sudah tiga tahun lebih ia melakukan hal yang sia-sia. Ia bahkan tidak tahu bahwa Serra-nya sudah tidak ada lagi di dalam Black Forest.

Hidup Aldebara menjadi sangat hampa. Tidak ada kebahagiaan sama sekali. Ia menjadi dingin dan semakin dingin. Sekarang di hatinya tidak ada nama wanita lain lagi selain Serra.
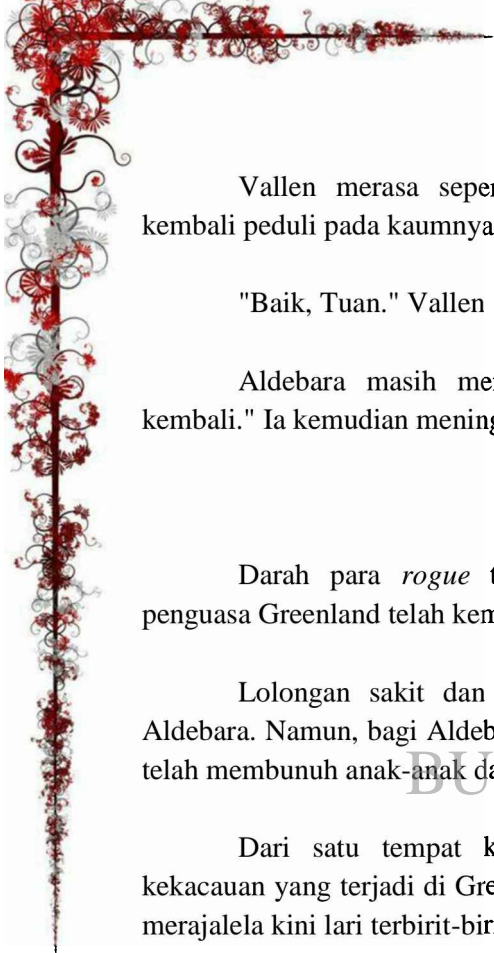
Ouryne sudah tersingkir. Hanya menjadi sebuah ingatan bahwa Ouryne pernah menjadi wanitanya. Dan mengenai jasad Ouryne, Aldebara sudah mengembalikannya bersama dengan jasad Clara ke keluarga Ouryne. Aldebara menyerahkan jasad Ouryne bukan karena tidak ada cara lagi untuk membangkitkan Ouryne, tetapi karena ia memang tidak ingin membangkitkan Ouryne lagi. Dulu, ia ragu pada perasaannya sendiri, tapi seiring waktu berjalan ia tahu bahwa perasaannya pada Ouryne sudah lama pergi. Ia berniat membangkitkan Ouryne hanya karena rasa bersalah bukan cinta.

Tiga tahun, memang bukan waktu yang singkat, tapi juga bukan waku yang lama. Akan tetapi, dalam jangka waktu itu telah banyak yang terjadi di dunia *werewolf*. Pemberontakan terjadi di mana-mana. Itu semua karena Aldebara sudah tidak tertarik lagi untuk melindungi Greenland. Ia hanya membiarkan para pemimpin *pack* mengambil peran mereka sendiri sebagai pelindung *pack*.

"Tuan, situasi saat ini semakin genting. Rougue tidak hanya membunuh para warrior, tetapi juga orangtua lemah dan anak-anak. Kita harus menghentikan ini, Tuan. Jika tidak kaum kita akan musnah ditangan mereka." Vallen yang mengikuti Aldebara ke mana-mana menyampaikan kabar yang baru saja ia dapat dari warrior yang berjaga di perbatasan.

Aldebara ingin meneruskan sikap tidak pedulinya, tetapi para *rogue* sudah semakin tidak tahu diri. Menyerang anak kecil dan orangtua yang tidak berdaya adalah hal yang sangat memalukan.

"Siapkan orang-orang kita untuk menumpas para *rogue*."

Vallen merasa seperti sedang bermimpi. Akhirnya tuannya kembali peduli pada kaumnya yang butuh perlindungan.

"Baik, Tuan." Vallen segera pergi.

Aldebara masih menatap Black Forest. "Aku akan segera kembali." Ia kemudian meninggalkan tempat yang tiap hari ia kunjungi.

♥♥♥

Darah para *rogue* telah membasahi tanah. Aldebara, sang penguasa Greenland telah kembali menunjukan taringnya.

Lolongan sakit dan putus asa terdengar dari musuh-musuh Aldebara. Namun, bagi Aldebara tidak ada ampunan untuk mereka yang telah membunuh anak-anak dan orangtua lemah.
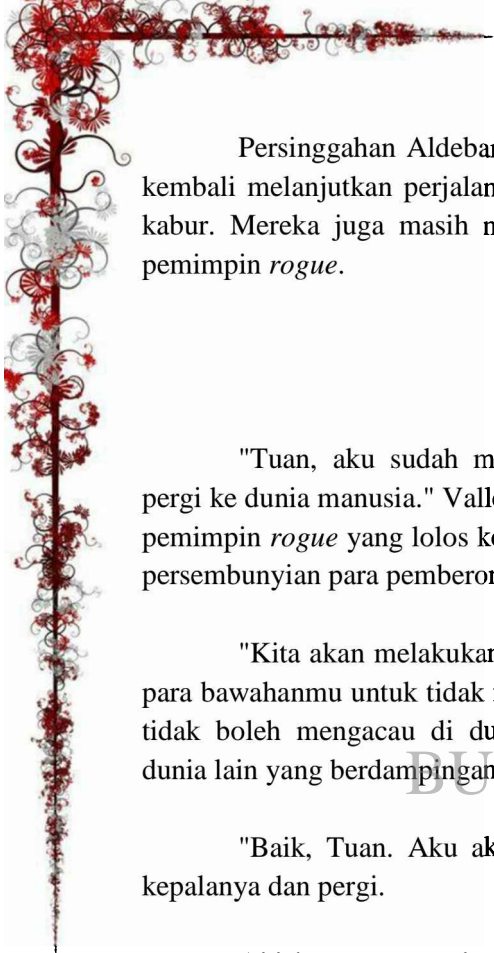
Dari satu tempat ke tempat lain. Aldebara membereskan kekacauan yang terjadi di Greenland yang luas. Para *rogue* yang sempat merajalela kini lari terbirit-birit.

Aldebara sampai di *pack* tempat Querro memimpin. Ia singgah di *pack* itu, tetapi ia tidak bertemu dengan Querro melainkan bertemu dengan Beta *pack* itu, Alexander.

Alexander mengatakan bahwa Querro sedang melakukan sebuah perjalanan, itulah kenapa Querro tidak berada di *pack* untuk saat ini.

Satu-satunya *pack* yang aman dari *rogue* adalah *pack* yang Querro pimpin. Bukan berarti tidak ada *rogue* yang mengusik wilayah itu, tetapi para warrior bergerak cepat untuk membasmi *rogue*.

Persinggahan Aldebara hanya sebentar. Ia dan para warrior-nya kembali melanjutkan perjalanan untuk menangkap *rogue* yang berhasil kabur. Mereka juga masih memiliki satu urusan penting, menangkap pemimpin *rogue*.

♥♥♥

"Tuan, aku sudah melakukan pencarian terhadap Dastan, dia pergi ke dunia manusia." Vallen melaporkan hasil pencariannya terhadap pemimpin *rogue* yang lolos ketika Aldebara berhasil menemukan sarang persembunyian para pemberontak itu.
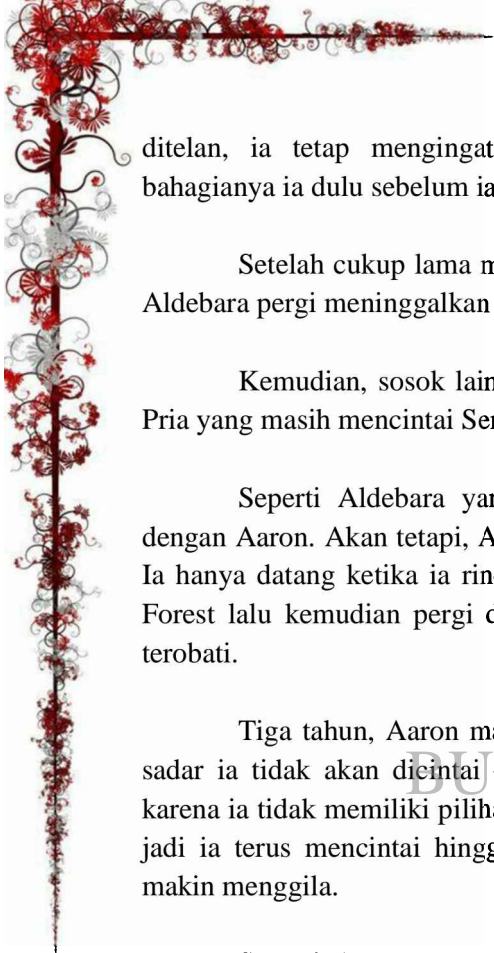
"Kita akan melakukan perjalanan ke sana. Akan tetapi, ingatkan para bawahanmu untuk tidak menggunakan kekuatan sembarangan. Kita tidak boleh mengacau di dunia manusia yang tidak mengetahui ada dunia lain yang berdampingan dengan dunia mereka," ingat Aldebara.

"Baik, Tuan. Aku akan memastikan itu." Vallen menundukan kepalanya dan pergi.

Aldebara menyandarkan dirinya di sofa, sesaat kemudian ia memutuskan untuk pergi ke Black Forest.

"Aku akan melakukan perjalanan lagi. Kali ini tidak tahu kapan akan kembali. Aku harap setelah aku kembali, aku bisa melihatmu lagi, Serra." Aldebara bicara dengan harapan Serra akan mendengarkan permohonannya.

Aldebara sangat merindukan Serra, hingga ia tersiksa tiap detiknya. Akan tetapi, sekalipun ia tidak ingin melupakan tentang Serra. Karena bagi Aldebara, apapun tentang Serra adalah hal yang penting. Meski kenangan berubah menjadi pil pahit yang menyakitkan ketika

ditelan, ia tetap mengingatnya. Tersenyum membayangkan betapa bahagianya ia dulu sebelum ia kehilangan Serra.

Setelah cukup lama menghabiskan waktu di dekat Black Forest, Aldebara pergi meninggalkan tempat itu.

Kemudian, sosok lain muncul di sana. Sosok itu adalah Aaron. Pria yang masih mencintai Serra sampai saat ini.

Seperti Aldebara yang suka mengunjungi Serra, begitu juga dengan Aaron. Akan tetapi, Aaron tidak melakukan kunjungan tiap hari. Ia hanya datang ketika ia rindu, ia diam beberapa saat di depan Black Forest lalu kemudian pergi dengan rasa rindu yang sama sekali tidak terobati.

Tiga tahun, Aaron masih tidak bisa melupakan Serra. Meski ia sadar ia tidak akan dicintai oleh Serra lagi, ia tetap mencintai Serra, karena ia tidak memiliki pilihan lain lagi. Melupakan akan menyakitkan, jadi ia terus mencintai hingga cinta itu habis dengan sendirinya atau makin menggila.

Seperti Aaron yang menunggu Serra, ada Aleeya yang masih setia dan bodoh menunggu Aaron. Jelas-jelas Aaron mengabaikannya, jelas-jelas Aaron menolaknya, ia tetap ingin bersama Aaron.

Aleeya ingin menunjukan pada Aaron, bahwa ialah satu-satunya wanita yang mencintai Aaron tanpa syarat. Ialah wanita yang tidak akan pernah menyerah hingga Aaron kembali padanya.

Terkadang, cinta memang membuat bodoh. Dan lebih bodoh lagi karena tetap bertahan dalam perasaan yang bertepuk sebelah tangan.

57. East

"East, jangan berlari!"

"Ibu, ayo kejar aku." East, anak laki-laki berusia 3 tahun terus berlari di antara orang-orang yang berjalan di pasar.

"East, kau bisa terjatuh, nak!" Ibu East terus mengejar anaknya yang terlalu aktif.
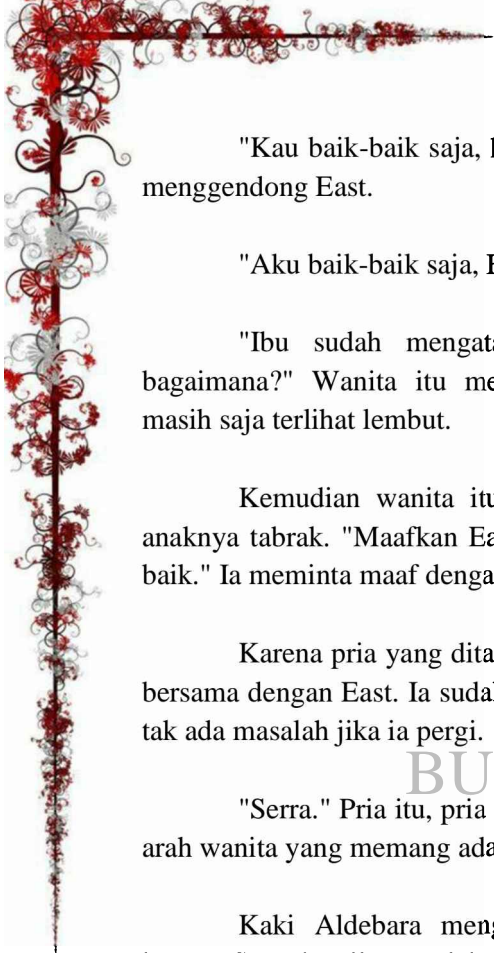
Dugh! East menabrak seseorang. "Aduh." East mengerang sakit. Ia memegangi bokongnya yang menyentuh jalanan.

Pria yang East tabrak segera berjongkok. "Kau baik-baik saja, Jagoan?" tanyanya ramah.

East menatap pria yang ia tabrak dengan wajah tersenyum. "Ya."

"East!"

Suara itu membuat pria yang East tabrak mengangkat wajahnya.

"Kau baik-baik saja, hm? Di mana yang sakit?" Ibu East segera menggendong East.

"Aku baik-baik saja, Bu."

"Ibu sudah mengatakan jangan berlari. Jika kau terluka bagaimana?" Wanita itu mengoceh khawatir, akan tetapi wajahnya masih saja terlihat lembut.

Kemudian wanita itu tersadar, ia melihat ke arah pria yang anaknya tabrak. "Maafkan East, lain kali aku akan menjaganya dengan baik." Ia meminta maaf dengan sopan.

Karena pria yang ditabrak tidak kunjung bicara, wanita itu pergi bersama dengan East. Ia sudah meminta maaf dengan sopan, jadi ia rasa tak ada masalah jika ia pergi.
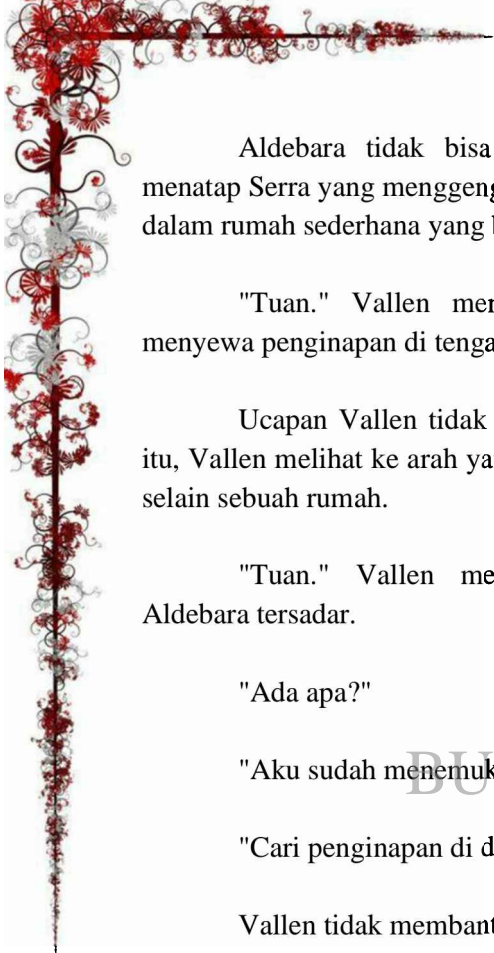
"Serra." Pria itu, pria yang tidak lain adalah Aldebara melihat ke arah wanita yang memang adalah Serra.

Kaki Aldebara mengikuti Serra. Dalam benaknya ia heran kenapa Serra bersikap seolah tidak kenal dengannya.

"Hey, dari mana saja? Aku menunggu sangat lama." Seorang pria yang Aldebara kenal meraih East dari gendongan Serra. Dia adalah Querro.

Aldebara berhenti melangkah. Serra, Querro dan East yang terlihat sangat hangat menbuat hatinya terluka. Apa yang sudah ia lewatkan? Apakah Querro dan Serra bersama? Dan anak kecil yang ia tabrak, apakah anak itu adalah anak Serra dan Querro?

Aldebara tidak bisa berpikir lebih jauh. Ia hanya terpaku menatap Serra yang menggenggam tangan Querro erat sembari masuk ke dalam rumah sederhana yang berada di pinggiran kota.

"Tuan." Vallen menghampiri Aldebara. "Tuan, aku sudah menyewa penginapan di tengah kota."

Ucapan Vallen tidak direspon oleh Aldebara. Sadar karena hal itu, Vallen melihat ke arah yang tuannya lihat. Tidak ada apapun di sana selain sebuah rumah.

"Tuan." Vallen memanggil Aldebara lagi, dan akhirnya Aldebara tersadar.

"Ada apa?"

"Aku sudah menemukan penginapan di tengah kota."

"Cari penginapan di dekat sini."
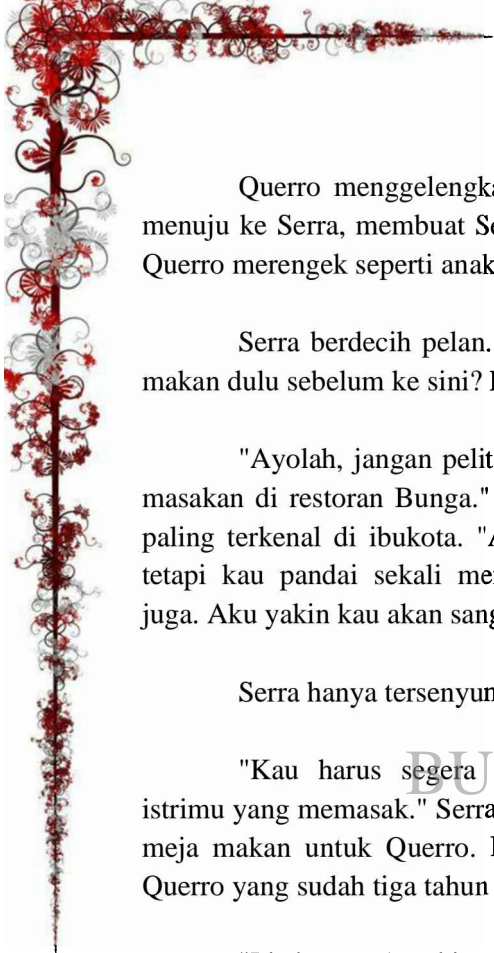
Vallen tidak membantah. Ia hanya mengikuti perintah Aldebara.

"Aku menemukanmu, Serra," gumam Aldebara pelan.

Dari dalam rumah, Querro menyadari keberadaan Aldebara. Sebelum Serra dan East sampai, ia sudah lebih dahulu melihat Aldebara mengikuti Serra dan East.

Takdir nampaknya masih belum ingin memisahkan Serra dan Aldebara. Keduanya kembali dipertemukan lagi.

"Ada apa? Kau melihat apa?" Serra mendekati Querro yang melihat keluar jendela.

Querro menggelengkan kepalanya. "Tidak ada." Ia melangkah menuju ke Serra, membuat Serra tidak melihat ke jendela. "Aku lapar." Querro merengek seperti anak kecil.

Serra berdecih pelan. Querro persis seperti Eart. "Kenapa tidak makan dulu sebelum ke sini? Kau punya banyak uang, kan?"

"Ayolah, jangan pelit. Kau tahu masakanmu itu lebih enak dari masakan di restoran Bunga." Querro menyebutkan nama restoran yang paling terkenal di ibukota. "Aku heran, kau adalah pemilik toko obat, tetapi kau pandai sekali memasak. Harusnya kau membuka restoran juga. Aku yakin kau akan sangat kaya." Querro merayu Serra.
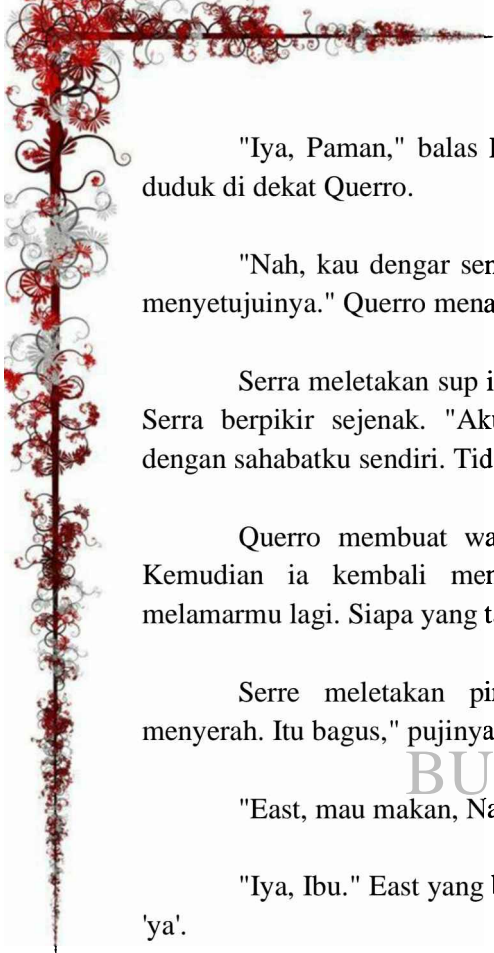
Serra hanya tersenyum kecil. Querro pandai sekali merayunya.

"Kau harus segera mencari wanita. Menikahlah dan minta istrimu yang memasak." Serra melangkah menuju ke dapur. Menyiapkan meja makan untuk Querro. Ia tidak pernah bisa menolak permintaan Querro yang sudah tiga tahun lebih menjadi temannya.

"Ide bagus. Ayo kita menikah." Querro duduk di salah satu kursi di meja makan.

Serra memandangi Querro malas. "Harusnya aku tidak mengatakan itu."

"Ayolah, apa buruknya menikah denganku? Aku tampan, penyayang, memiliki banyak uang, dan yang paling penting Eart menyukaiku. Ya, kan, East?" Querro menoleh ke arah East yang sedang berjalan ke arah meja makan.

"Iya, Paman," balas East. Anak laki-laki itu naik ke kursi dan duduk di dekat Querro.

"Nah, kau dengar sendiri, Serra. Ayo kita menikah. East sudah menyetujuinya." Querro menatap Serra dengan tatapan jenakanya.

Serra meletakan sup ikan ke atas meja makan. "Bagaimana ya?" Serra berpikir sejenak. "Aku tidak pernah membayangkan menikah dengan sahabatku sendiri. Tidak, aku harus menolakmu lagi."

Querro membuat wajah patah hati. "Baiklah," serunya lesu. Kemudian ia kembali menjadi pria sejati. "Aku akan mencoba melamarmu lagi. Siapa yang tahu jika nanti kau akan menjawab 'ya'."

Serre meletakan piring yang telah berisi nasi. "Pantang menyerah. Itu bagus," pujinya sembari menepuk pundak Querro.

"East, mau makan, Nak?"
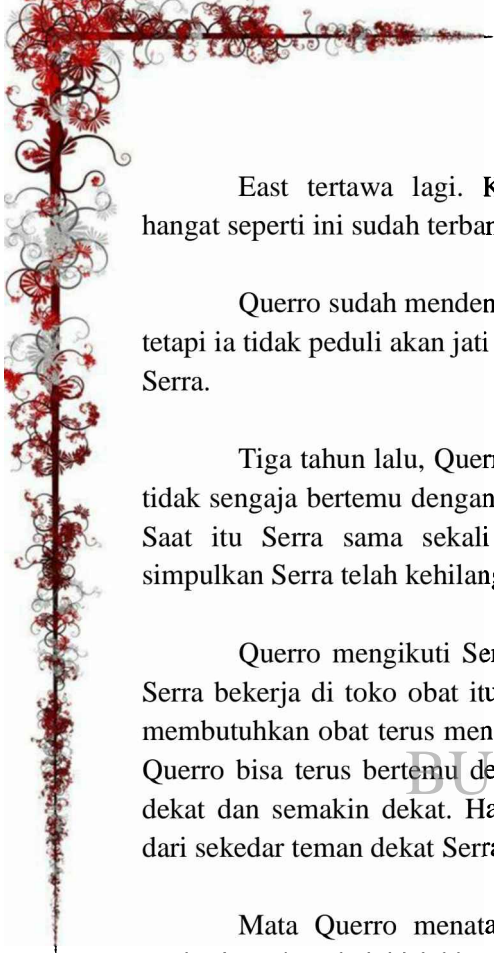
"Iya, Ibu." East yang bertubuh gempal tentu saja akan menjawab 'ya'.

"Hey, Nak. Kapan kau akan mengecilkan badanmu? Tidak akan ada wanita yang menyukaimu dengan tubuh seperti bola." Querro menggelengkan kepalanya.

East tertawa lucu. "Paman kurus Ibu tidak suka."

Kali ini Serra tergelak. "Querro yang malang."

Wajah Querro masam. East sangat pintar membalikan ucapannya. "Untung paman menyayangimu, jika tidak paman kempeskan tubuhmu."

East tertawa lagi. Kemudian Querro juga tertawa. Suasana hangat seperti ini sudah terbangun sejak tiga tahun lalu.

Querro sudah mendengar tentang jati diri Serra yang sebenarnya, tetapi ia tidak peduli akan jati diri Serra. Yang ia tahu, ia senang bersama Serra.

Tiga tahun lalu, Querro memiliki pekerjaan di dunia manusia. Ia tidak sengaja bertemu dengan Serra yang sedang mencari tanaman obat. Saat itu Serra sama sekali tidak mengenalinya, dan dari yang ia simpulkan Serra telah kehilangan ingatan entah bagaimana ceritanya.

Querro mengikuti Serra, hingga sampai ke toko obat. Ternyata Serra bekerja di toko obat itu, ia mulai mendekati Serra dengan alasan membutuhkan obat terus menerus untuk orangtuanya. Dengan alasan itu Querro bisa terus bertemu dengan Serra. Ia dan Serra mulai berteman, dekat dan semakin dekat. Hanya saja Querro tidak bisa menjadi lebih dari sekedar teman dekat Serra.
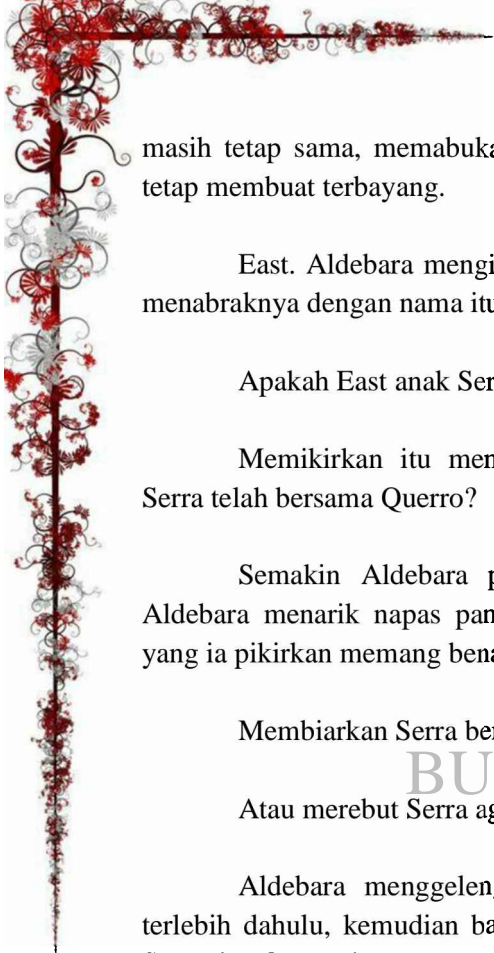
Mata Querro menatap East lembut. Querro juga mengetahui anak siapa bocah laki-laki menggemaskan di depannya. Aldebara, dia adalah ayah East. Meskipun wajah East tidak mirip sama sekali dengan Aldebara, tetapi aura spesial East bisa menjelaskan bahwa East bukan anak sembarangan.

♥♥♥

Aldebara menatap bulan yang bersinar terang di langit. Setelah tiga tahun lebih akhirnya ia bertemu dengan Serra.

Meskipun Serra seperti tidak mengenalinya, tetapi ia sangat mengenali Serra. Tidak ada yang berubah dari Serra. Bau tubuhnya

masih tetap sama, memabukan. Wajah indahnya tidak berubah, masih tetap membuat terbayang.

East. Aldebara mengingat Serra memanggil anak laki-laki yang menabraknya dengan nama itu.

Apakah East anak Serra dan Querro?

Memikirkan itu membuat dada Aldebara sakit. Mungkinkah Serra telah bersama Querro?

Semakin Aldebara pikirkan, ia semakin merasa sakit hati. Aldebara menarik napas panjang kemudian menghembuskannya. Jika yang ia pikirkan memang benar, lalu apa yang harus ia lakukan?

Membiarkan Serra bersama keluarga kecilnya yang bahagia?

Atau merebut Serra agar bisa kembali bersama dengannya?

Aldebara menggelengkan kepalanya. Ia harus mencari tahu terlebih dahulu, kemudian baru memutuskan pilihannya. Jika memang Serra dan Querro bersama, maka ia akan melepaskan Serra. Ia tidak akan lagi membuat Serra terluka karena keegoisannya.

Dan masalah hatinya? Aldebara akan menanggung rasa sakit itu. Setidaknya Serra bahagia meski dirinya yang harus terluka.
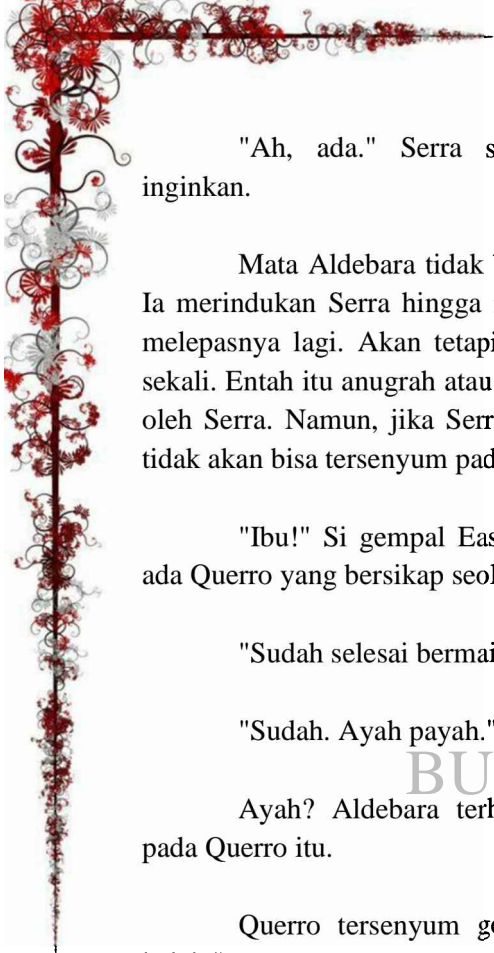
58. Maka aku tidak akan pernah mengingatkanmu tentangku.

Serra pergi ke toko obat miliknya. Setelah sang pemilik toko yang tidak memiliki kerabat meninggal, Serra menjadi pemilik toko itu. Di tangannya, toko obat itu semakin maju. Ia mampu menciptakan obat-obat yang tidak dijual oleh toko obat orang lain. Dan ia juga bisa merawat orang sakit.

Kemampuan medis Serra ia dapatkan dari Silvia, si pemilik toko baik hati yang menawarkan pekerjaan untuknya.

"Selamat datang, Anda mencari obat apa?" Serra menyapa pengunjung pertama yang datang ke toko obat miliknya. "Ah, Anda." Serra segera mendekat ke pengunjung pertama yang datang.

"Aku mencari obat untuk temanku yang sakit kepala." Pengunjung yang tak lain adalah Aldebara menyebutkan obat yang dia inginkan.

"Ah, ada." Serra segera mengambil obat yang Aldebara inginkan.

Mata Aldebara tidak bisa melepaskan pandangannya dari Serra. Ia merindukan Serra hingga ingin mati. Ia ingin memeluk Serra tanpa melepasnya lagi. Akan tetapi, Serra bahkan tidak mengenalinya sama sekali. Entah itu anugrah atau musibah, Aldebara merasa sakit dilupakan oleh Serra. Namun, jika Serra ingat semua tentangnya, mungkin Serra tidak akan bisa tersenyum padanya seperti saat ini.

"Ibu!" Si gempal East berlari ke arah Serra. Di belakang East ada Querro yang bersikap seolah tidak mengenal Aldebara.

"Sudah selesai bermainnya?" Serra mengelus kepala East.

"Sudah. Ayah payah." East menatap Querro dengan wajah sebal.

Ayah? Aldebara terhenyak karena panggilan yang ditujukan pada Querro itu.
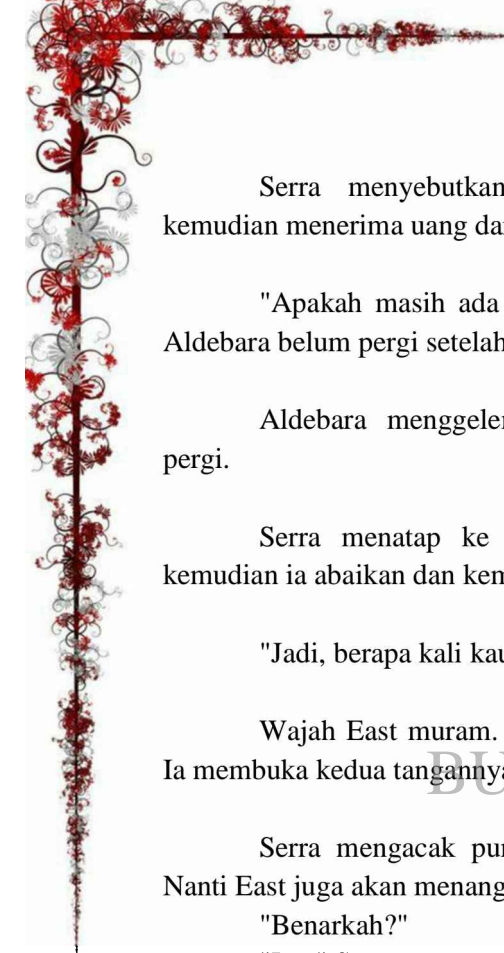
Querro tersenyum geli. "Hey, siapa yang payah? Kau yang kalah."

"Ayah tidak mau mengalah pada anak kecil," rajuk East.

Serra menggelengkan kepalanya. East jika kalah bermain dengan Querro pasti akan seperti ini. Dan Querro, jika dia menang, dia pasti meminta East untuk memanggilnya ayah.

"Tuan, ini obat yang Anda inginkan." Serra menyerahkan bungkusan kecil ke arah Aldebara.

"Ah, ya, berapa?" tanya Aldebara.

Serra menyebutkan jumlah yang harus Aldebara bayar, kemudian menerima uang dari Aldebara.

"Apakah masih ada yang Anda butuhkan?" tany Serra karena Aldebara belum pergi setelah membayar.

Aldebara menggelengkan kepalanya. "Tidak." Kemudian ia pergi.

Serra menatap ke arah Aldebara dengan tatapan bingung, kemudian ia abaikan dan kembali ke East.

"Jadi, berapa kali kau kalah bermain?" tanya Serra.

Wajah East muram. Ia mengangkat tangannya. "Sebanyak ini." Ia membuka kedua tangannya.

Serra mengacak puncak kepala East gemas. "Tidak apa-apa. Nanti East juga akan menang."

"Benarkah?"

"Iya." Serra menganggukpasti.

East menatap Querro congkak. "Dengar itu? Aku akan menang dari Ayah."
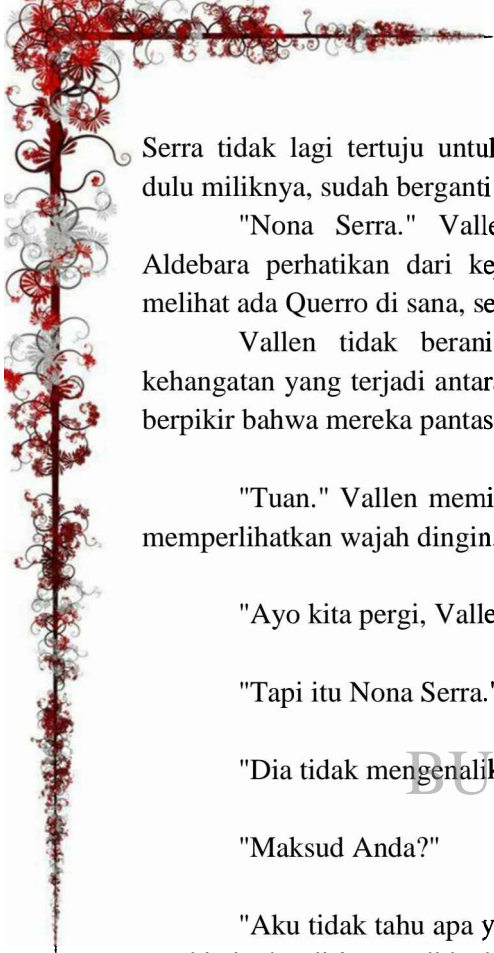
Querro menaikan sebelah alisnya. "Baiklah, aku menunggu hari itu tiba."

East menyipitkan matanya sengit. Wajahnya terlihat sebal.

Serra tersenyum melihat tingkah Querro dan East. Ia sangat bersyukur bisa mengenal Querro karena dengan hadirnya Querro, East tidak pernah sekalipun menanyakan tentang ayahnya yang bahkan tidak Serra ketahui.

Dari luar toko, Aldebara masih mengamati Serra, East dan Querro. Semakin ia amati perasaannya semakin mati. Senyum bahagia

Serra tidak lagi tertuju untuknya melainkan untuk Querro. Hati yang dulu miliknya, sudah berganti pemilik.

"Nona Serra." Vallen terkejut melihat siapa yang sedang Aldebara perhatikan dari kejauhan. Tidak hanya Serra, Vallen juga melihat ada Querro di sana, serta balita laki-laki.

Vallen tidak berani menebak-nebak. Akan tetapi, melihat kehangatan yang terjadi antara ketiga orang di toko itu membuat Vallen berpikir bahwa mereka pantas disebut keluarga kecil.

"Tuan." Vallen memiringkan wajahnya menatap Aldebara yang memperlihatkan wajah dingin.

"Ayo kita pergi, Vallen."

"Tapi itu Nona Serra."

"Dia tidak mengenaliku."
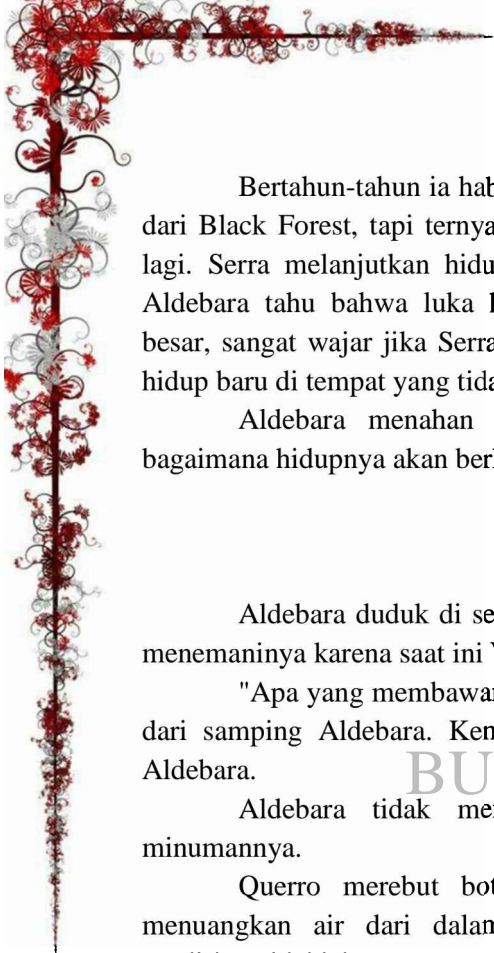
"Maksud Anda?"

"Aku tidak tahu apa yang terjadi padanya, dia tidak mengenaliku meski aku berdiri tepat di hadapannya."

Vallen diam. Bagaimana bisa itu terjadi?

"Dia sudah bahagia. Aku tidak boleh mengusiknya lagi." Aldebara bukan menyerah, ia hanya ingin membiarkan Serra hidup dengan senyuman seperti yang ia lihat saat ini.

Aldebara membalik tubuhnya dan melangkah pergi. Dahulu ia pernah menginginkan memiliki anak bersama Serra, tetapi saat ini Querro-lah yang memiliki anak dengan Serra. Takdir memang tidak bisa ditebak.

Bertahun-tahun ia habiskan waktu untuk menunggu Serra keluar dari Black Forest, tapi ternyata Serra tidak pernah ada di Black Forest lagi. Serra melanjutkan hidup dengan meninggalkan dunia immortal. Aldebara tahu bahwa luka hati yang ditanggung oleh Serra teramat besar, sangat wajar jika Serra ingin melupakan segalanya dan memulai hidup baru di tempat yang tidak memiliki kenangan buruk sedikit pun.

Aldebara menahan rasa sesak di dadanya. Ia tidak tahu bagaimana hidupnya akan berlanjut setelah ini.

♥♥♥

Aldebara duduk di sebuah kedai minum sendirian. Vallen tidak menemaninya karena saat ini Vallen sedang mencari keberadaan Dastan.

"Apa yang membawamu ke dunia manusia?" Suara itu terdengar dari samping Aldebara. Kemudian si pemilik suara duduk di depan Aldebara.
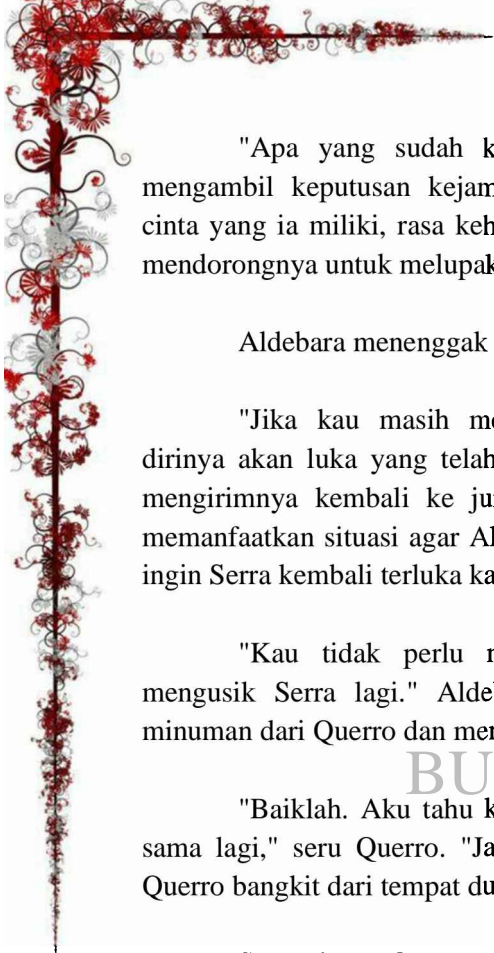
Aldebara tidak menjawab Querro. Ia hanya menenggak minumannya.

Querro merebut botol minuman dari tangan Aldebara. Ia menuangkan air dari dalam botol ke cangkir Aldebara. "Minum sendirian tidaklah menyenangkan." Ia menuangkan ke cangkir kosong lain.

Aldebara meminum cairan di dalam cangkir, kemudian meletakan cangkirnya ke meja.

"Serra kehilangan ingatannya." Querro kembali menuangkan minuman ke cangkir Aldebara. "Dia melupakan semua tentang hidupnya kecuali namanya sendiri. Dari yang aku pikirkan dia menghapus seluruh ingatannya sendiri."

Aldebara diam. Ia hanya mendengarkan apa yang ingin Querro katakan.

"Apa yang sudah kau lakukan padanya telah membuatnya mengambil keputusan kejam itu. Luka dihatinya, pengkhianatanmu, cinta yang ia miliki, rasa kehilangan, dan rasa bersalah yang menyiksa mendorongnya untuk melupakan segalanya."

Aldebara menenggak lagi minumannya.

"Jika kau masih mencintainya, maka jangan mengingatkan dirinya akan luka yang telah ia lupakan. Ia bahagia sekarang, jangan mengirimnya kembali ke jurang yang sama." Querro bukan sedang memanfaatkan situasi agar Aldebara menjauh dari Serra. Ia hanya tidak ingin Serra kembali terluka karena Aldebara.
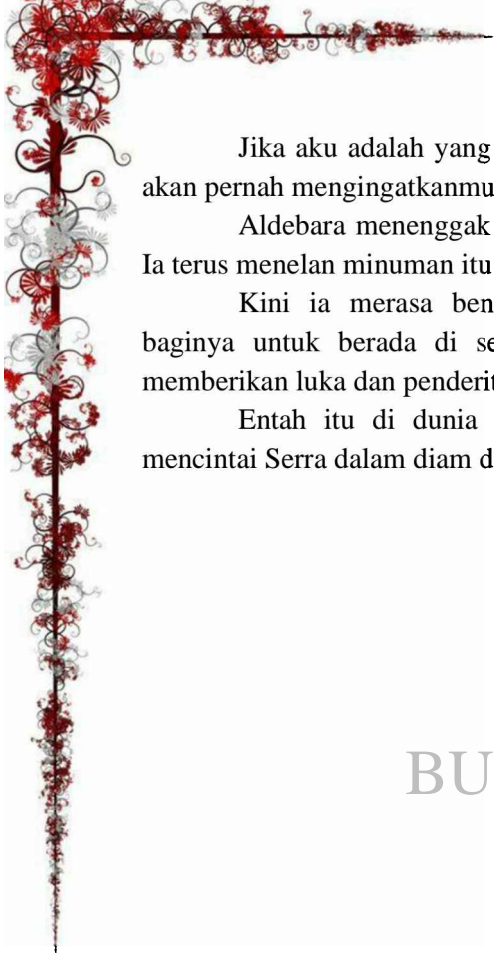
"Kau tidak perlu mencemaskan apapun. Aku tidak akan mengusik Serra lagi." Aldebara menjawab datar. Ia merebut botol minuman dari Querro dan menuangkan minumannya sendiri.

"Baiklah. Aku tahu kau tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi," seru Querro. "Jangan minum terlalu banyak. Aku pergi." Querro bangkit dari tempat duduk dan pergi meninggalkan Aldebara.

Seperginya Querro, Aldebara minum semakin banyak. Air matanya menetes tanpa ia sadari. Apa yang ia lakukan pada Serra telah membuat Serra begitu menderita. Bagaimana bisa ia melakukan hal sekejam itu pada wanita yang ia cintai? Serra memang benar, dirinyalah yang paling mengerikan dari semua yang ada di tempat suci waktu itu. Dirinyalah yang telah tidak berperasaan membiarkan Tetua Suci menggunakan Serra untuk menangkap Orlando. Dirinyalah yang menyebabkan Serra merasakan kehilangan yang begitu mendalam.

Aldebara tidak bisa mengatasi kesedihannya lagi. Ia hanya melampiaskan semuanya pada botol-botol minuman yang bertambah di mejanya.

Jika aku adalah yang paling ingin kau lupakan, maka aku tidak akan pernah mengingatkanmu tentangku, Serra.

Aldebara menenggak minuman alkohol langsung dari botolnya. Ia terus menelan minuman itu hingga ia tersedak dan terbatuk-batuk.

Kini ia merasa benar-benar hancur. Tidak ada lagi alasan baginya untuk berada di sekitar Serra, karena dirinya hanya akan memberikan luka dan penderitaan pada Serra.

Entah itu di dunia ini atau di dimensi lain, ia hanya bisa mencintai Serra dalam diam dan dari jauh.

59. Berhenti pada satu titik.

Satu bulan sudah Aldebara berada di dunia manusia. Ia telah mencoba untuk tidak melihat Serra, tetapi ia tidak mampu. Pada akhirnya ia melihat Serra dari tempat yang tidak mampu Serra lihat.

Seperti saat ini, Aldebara tengah mengikuti Serra dan East yang pergi ke gunung untuk mencari tanaman obat. Sepanjang perjalanan Aldebara melihat interaksi Serra dan East yang begitu hangat.
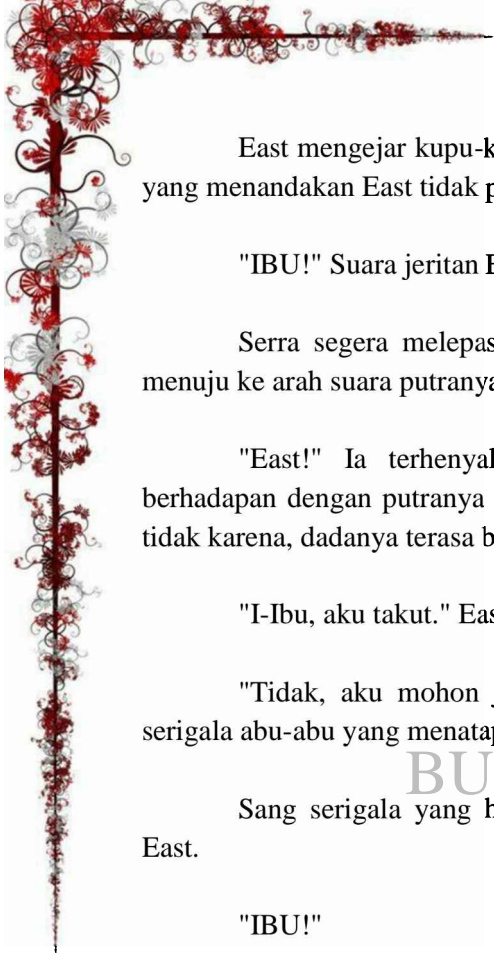
"Sampai. Jangan jauh-jauh dari Ibu." Serra mengingatkan East. Si bocah gempal yang diingatkan menganggukan kepalanya paham.

Serra mulai memetik tanaman obat, sementara East sibuk bermain dengan kupu-kupu yang berada di dekatnya.

"Ibu, aku mau mengejar kupu-kupu," seru East.

"Ya. Jangan terlalu jauh."

"Baik, Bu."

East mengejar kupu-kupu. Suaranya masih terdengar oleh Serra, yang menandakan East tidak pergi terlalu jauh.

"IBU!" Suara jeritan East terdengar mengejutkan Serra.

Serra segera melepas keranjang yang ia genggam dan berlari menuju ke arah suara putranya.

"East!" Ia terhenyak ketika melihat seekor serigala besar berhadapan dengan putranya dalam jarak dekat. Jantung Serra berdetak tidak karena, dadanya terasa begitu sesak.

"I-Ibu, aku takut." East merengek.

"Tidak, aku mohon jangan sakiti anakku." Serra bicara pada serigala abu-abu yang menatap East lapar.
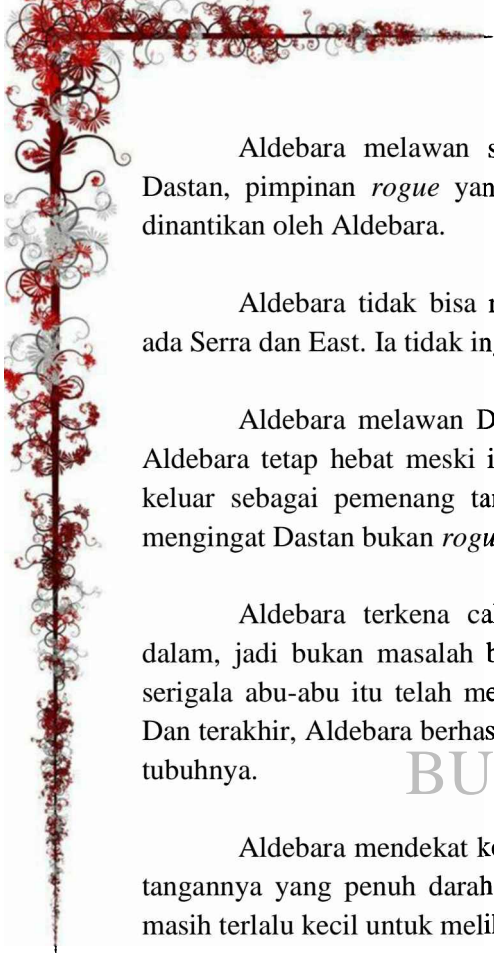
Sang serigala yang haus darah bergerak melayang menuju ke East.

"IBU!"

"EAST!"

East dan Serra berteriak bersama. Di saat yang sama, Aldebara bergerak cepat menuju ke East. Ia meraih East cepat dan menyerahkan East pada Serra.

Tubuh East gemetaran karena ketakutan, bocah gempal itu menutup matanya sambil menangis. Serra segera memeluk putranya, lututnya merasa lemas. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi padanya jika hal buruk menimpa East. Air mata Serra mengalir bersama dengan East.

Aldebara melawan serigala abu-abu yang tidak lain adalah Dastan, pimpinan *rogue* yang ia cari. Sebuah kebetulan yang sangat dinantikan oleh Aldebara.

Aldebara tidak bisa mengubah wujudnya. Hal ini dikarenakan ada Serra dan East. Ia tidak ingin membuat Serra dan East ketakutan.

Aldebara melawan Dastan dengan sebuah belati di tangannya. Aldebara tetap hebat meski ia tidak berubah wujud, akan tetapi untuk keluar sebagai pemenang tanpa luka juga hal yang sedikit mustahil mengingat Dastan bukan *rogue* sembarangan.

Aldebara terkena cakaran di bagian perutnya. Tidak terlalu dalam, jadi bukan masalah besar untuk Aldebara. Sedangkan Dastan, serigala abu-abu itu telah menerima banyak luka dari belati Aldebara. Dan terakhir, Aldebara berhasil menarik jantung Dastan berpisah dengan tubuhnya.
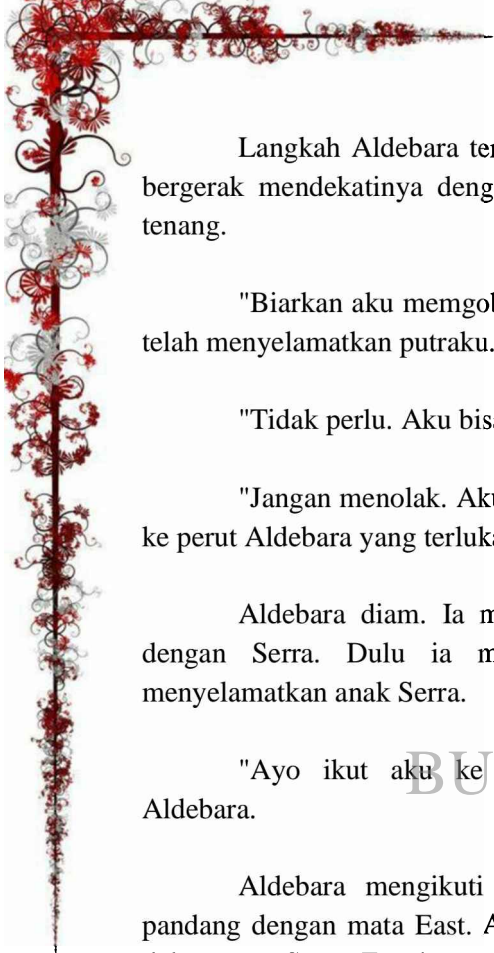
Aldebara mendekat ke arah Serra dan East. Ia menyembunyikan tangannya yang penuh darah dari penglihatan East. Bocah gempal itu masih terlalu kecil untuk melihat banyak darah.

"Tenanglah, kalian sudah aman." Aldebara bicara dengan nada lembut.

Serra masih memeluk East erat. Ia masih terjebak dalam ketakutannya sendiri.

Aldebara yang merasa Serra dan East sudah aman, memilih untuk meninggalkan mereka.

"Tunggu." Serra menahan Aldebara.

Langkah Aldebara terhenti. Ia menoleh ke belakang. Serra kini bergerak mendekatinya dengan menggendong East yang sudah mulai tenang.

"Biarkan aku memgobatimu sebagai ucapan terima kasih karena telah menyelamatkan putraku."

"Tidak perlu. Aku bisa mengatasinya," tolak Aldebara.

"Jangan menolak. Aku harus mengobati lukamu." Serra menatap ke perut Aldebara yang terluka.

Aldebara diam. Ia mengingat bagaimana ia pertama bertemu dengan Serra. Dulu ia menyelamatkan Serra, dan sekarang ia menyelamatkan anak Serra.

"Ayo ikut aku ke tokoku." Serra melangkah mendahului Aldebara.
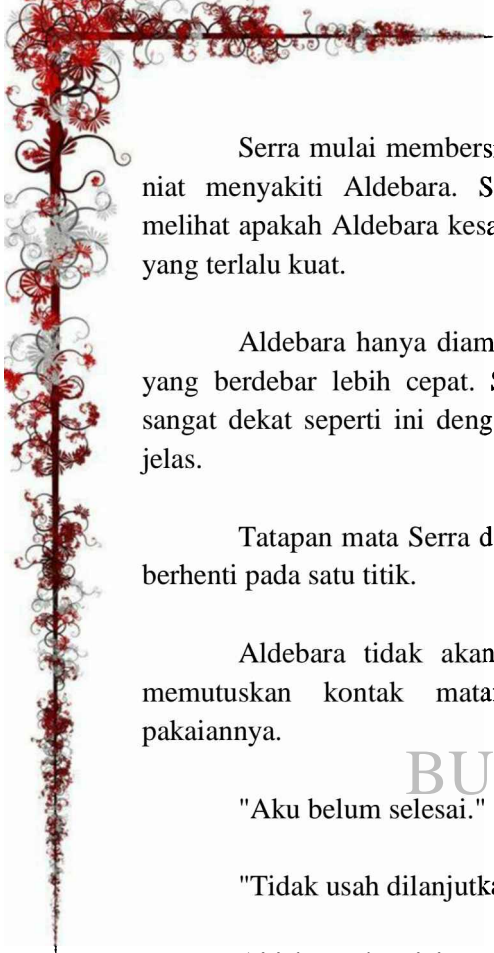
Aldebara mengikuti Serra dari belakang. Matanya bertemu pandang dengan mata East. Aldebara merasa seperti sedang melihat ke dalam mata Serra, East benar-benar mirip dengan Serra.

Sampai di toko obat miliknya, Serra mengambil peralatan untuk mengobati Aldebara setelah ia meletakan East di tempat tidur. Putranya itu terlelap dalam perjalanan menuju ke toko. Mungkin menangis ketakutan membuatnya lelah.

"Buka bajumu." Serra meminta Aldebara untuk membuka baju.

Aldebara melakukan seperti yang Serra katakan. Mata Serra terfokus pada luka di perut Aldebara.

Serra mulai membersihkan luka Aldebara. Perlahan-lahan tanpa niat menyakiti Aldebara. Sesekali Serra menatap wajah Aldebara, melihat apakah Aldebara kesakitan atau tidak karena tekanan tangannya yang terlalu kuat.

Aldebara hanya diam. Ia seperti patung, hanya jantungnya saja yang berdebar lebih cepat. Sudah lama ia tidak berada dalam jarak sangat dekat seperti ini dengan Serra. Bau tubuh Serra tercium sangat jelas.

Tatapan mata Serra dan Aldebara kini bertemu. Membuat dunia berhenti pada satu titik.

Aldebara tidak akan tahan jika terus seperti ini. Ia segera memutuskan kontak matanya dengan Serra lalu mengenakan pakaiannya.
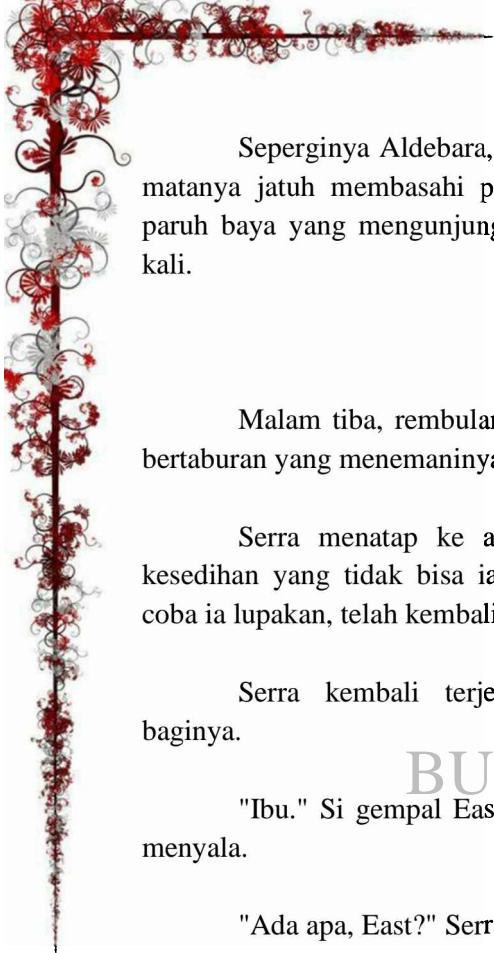
"Aku belum selesai."

"Tidak usah dilanjutkan. Aku baik-baik saja."

Aldebara hendak pergi, tetapi tangan Serra meraih tangan Aldebara. Kembali dunia berhenti pada satu titik.

Aku tidak ingin bersikap egois, Serra. Biarkan aku pergi. Aku tidak tahan berdekatan denganmu tanpa bisa menggapaimu. Aldebara menatap Serra sedih.

"Permisi." Seorang wanita paruh baya mengembalikan dunia kepada perputarannya. Detik jam kembali berjalan. Serra melepaskan pegangan tangannya pada Aldebara, kemudian Aldebara pergi meninggalkan Serra.

Seperginya Aldebara, Serra membeku di tempat, tanpa sadar air matanya jatuh membasahi pipi. Ia kemudian tersadar setelah wanita paruh baya yang mengunjungi tokonya memanggilnya untuk kesekian kali.

♥♥♥

Malam tiba, rembulan bersinar terang di langit dengan bintang bertaburan yang menemaninya.

Serra menatap ke arah bulan. Matanya menyiratkan seribu kesedihan yang tidak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata. Apa yang coba ia lupakan, telah kembali ia ingat. Ya, semua ingatannya kembali.

Serra kembali terjebak dalam hal-hal yang menyakitkan baginya.

"Ibu." Si gempal East menatap Serra dengan iris birunya yang menyala.
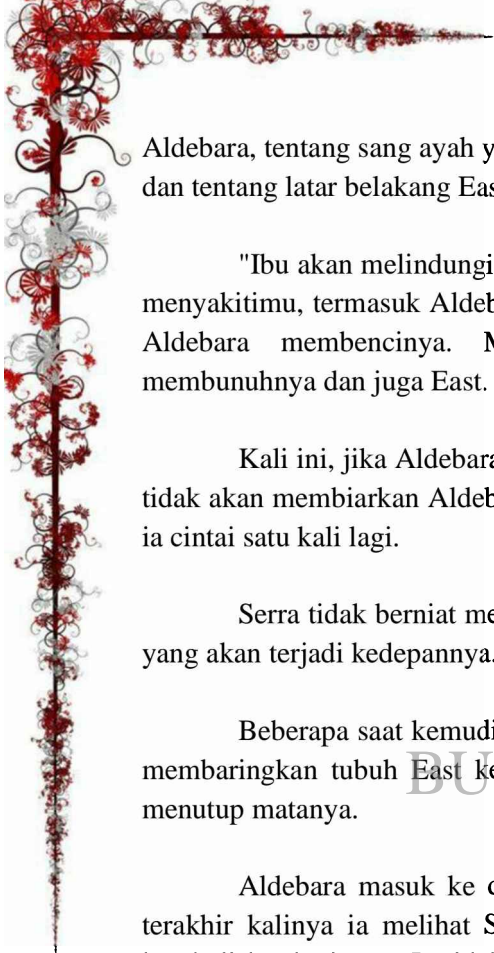
"Ada apa, East?" Serra menarik East ke dalam pelukannya.

"Bagaimana keadaan Paman itu?" East menanyakan tentang Aldebara.

"Paman itu baik-baik saja." Serra menarik East ke dalam pelukannya.

Dia adalah ayahmu, East. Batin Serra lirih.

Lama Serra berada di teras kediamannya. East yang ia peluk sudah terlelap. Mata Serra menatap wajah putranya yang terlihat sangat tenang. Entah bagaimana nanti ia menjelaskan pada East tentang

Aldebara, tentang sang ayah yang tewas karena campur tangan Aldebara, dan tentang latar belakang East.

"Ibu akan melindungimu, East. Tidak akan Ibu biarkan siapapun menyakitimu, termasuk Aldebara, ayahmu." Serra masih berpikir bahwa Aldebara membencinya. Mungkin saja Aldebara akan segera membunuhnya dan juga East.

Kali ini, jika Aldebara berani menyentuh keluarganya lagi. Serra tidak akan membiarkan Aldebara hidup. Biarlah ia membunuh pria yang ia cintai satu kali lagi.

Serra tidak berniat menghilang lagi. Ia akan menghadapi apapun yang akan terjadi kedepannya.
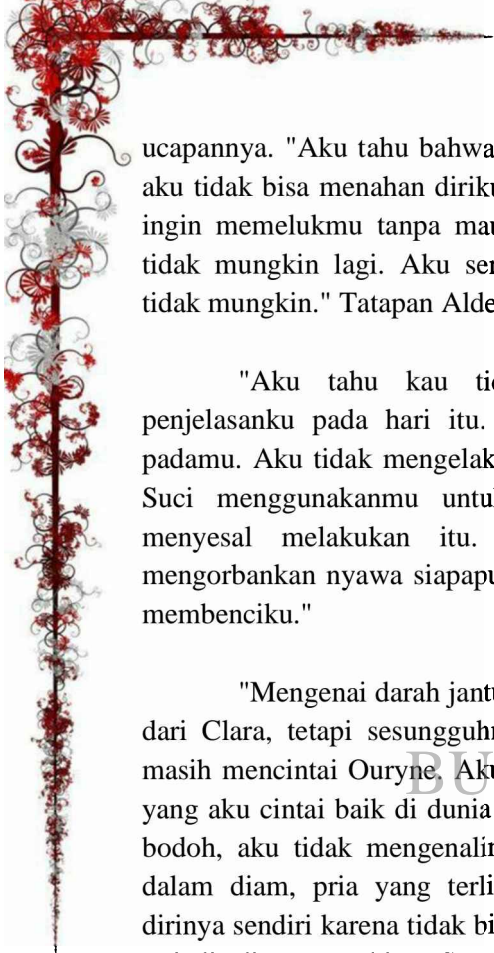
Beberapa saat kemudian Serra masuk ke dalam kediamannya. Ia membaringkan tubuh East ke ranjang lalu ikut berbaring di sana dan menutup matanya.

Aldebara masuk ke dalam kediaman Serra. Mungkin ini yang terakhir kalinya ia melihat Serra. Aldebara sudah memutuskan untuk kembali ke dunianya. Ia tidak akan lagi mencari Serra, karena ia tidak mau gagal menahan dirinya.

Serra merasakan kedatangan Aldebara. Tangannya sudah bersiap untuk membuat sihir, kalau-kalau Aldebara akan melakukan hal buruk pada dirinya dan juga East.

Aldebara duduk di tepi ranjang, menatap Serra dengan tatapan penuh cinta, kerinduan dan rasa bersalah.

"Terima kasih karena sudah hidup bahagia, Serra." Aldebara mulai bicara. Ia sudah yakin bahwa Serra tidak akan mendengarkan

ucapannya. "Aku tahu bahwa aku tidak berhak lagi menemuimu, tetapi aku tidak bisa menahan diriku. Aku merindukanmu setengah mati. Aku ingin memelukmu tanpa mau melepaskanmu lagi. Namun, itu semua tidak mungkin lagi. Aku sendiri yang telah membuat semuanya jadi tidak mungkin." Tatapan Aldebara semakin dalam.
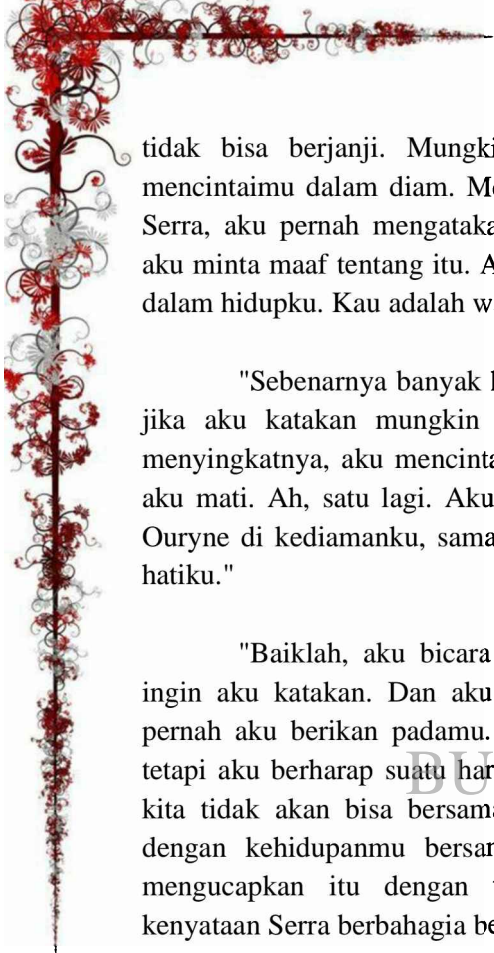
"Aku tahu kau tidak akan pernah mau mendengarkan penjelasanku pada hari itu. Akan tetapi, aku ingin menjelaskannya padamu. Aku tidak mengelak dari kesalahan karena membiarkan Tetua Suci menggunakanmu untuk menangkap ayahmu, dan aku tidak menyesal melakukan itu. Asalkan kau bisa hidup, aku bisa mengorbankan nyawa siapapun. Aku lebih takut kau mati daripada kau membenciku."

"Mengenai darah jantung ayahmu. Aku yakin kau mendengar itu dari Clara, tetapi sesungguhnya aku tidak melakukan itu karena aku masih mencintai Ouryne. Aku hanya mencintaimu, satu-satunya wanita yang aku cintai baik di dunia ini maupun di dimensi lain. Aku memang bodoh, aku tidak mengenalimu. Aku, Allard. Pria yang mencintaimu dalam diam, pria yang terlihat membencimu tetapi lebih membenci dirinya sendiri karena tidak bisa melindungimu. Terlalu banyak hal yang terjadi di antara kita, Serra. Dan dari semua hal itu, aku masih melakukan hal yang sama. Aku diam ketika orang yang kau cintai tewas. Maaf, aku tidak berdaya. Aku hanya takut kehilanganmu."

"Sekarang kau melupakan semua tentangku. Tentang cintaku. Tentang luka yang aku berikan. Itu menyakitkan untukku, tetapi aku sadar. Aku memang sebaiknya tidak ada di hidupmu. Dengan begitu kau bisa bahagia. Dengan begitu tidak akan ada air mata yang tumpah dari mata indahmu." Aldebara menarik napas pelan.

"Aku tidak akan mencoba membuatmu mengingatku lagi, karena setelah ini aku akan menghilang selamanya dari hidupmu. Namun, aku

tidak bisa berjanji. Mungkin saja aku akan menjadi Allard lagi, mencintaimu dalam diam. Mengamatimu dari tempat yang tak terlihat. Serra, aku pernah mengatakan 'kau seharusnya tidak hadir dihidupku' aku minta maaf tentang itu. Aku salah, kau adalah kebahagiaan terbesar dalam hidupku. Kau adalah warna terindah untukku."
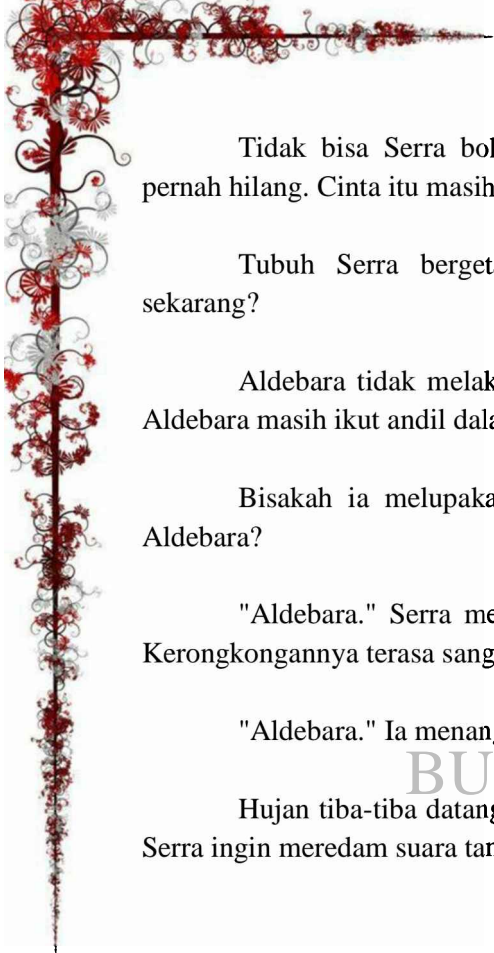
"Sebenarnya banyak hal yang ingin aku katakan padamu, tetapi jika aku katakan mungkin satu hari tidak akan cukup. Aku akan menyingkatnya, aku mencintaimu, dan akan terus mencintaimu sampai aku mati. Ah, satu lagi. Aku sudah mengubur Ouryne. Tidak ada lagi Ouryne di kediamanku, sama seperti Ouryne yang sudah terhapus dari hatiku."

"Baiklah, aku bicara terlalu panjang. Itulah hal penting yang ingin aku katakan. Dan aku minta maaf atas semua rasa sakit yang pernah aku berikan padamu. Aku tahu kau tidak akan memaafkanku, tetapi aku berharap suatu hari nanti kau akan memaafkanku, meskipun kita tidak akan bisa bersama lagi. Ah, satu lagi. Aku turut bahagia dengan kehidupanmu bersama Querro dan putra kalian." Aldebara mengucapkan itu dengan tulus. Ia sudah benar-benar menerima kenyataan Serra berbahagia bersama Querro.

"Sekarang aku sudah menyampaikan apa yang ingin aku katakan. Aku pergi, Serra." Aldebara mengecup kening Serra untuk yang terakhir kalinya lalu pergi meninggalkan kediaman Serra.

Mata Serra terbuka. Detik selanjutnya air matanya tumpah. Ia sudah ingin menangis sejak tadi, tetapi ia menahannya. Ia tidak mau Aldebara tahu bahwa dirinya mendengarkan ucapan Aldebara.

Serra kini mengetahui bahwa Allard dan Aldebara adalah satu orang. Ia telah mencintai satu orang itu dalam dua dimensi.

Tidak bisa Serra bohongi, perasaannya untuk Aldebara tidak pernah hilang. Cinta itu masih ada, tidak pernah mati sama sekali.

Tubuh Serra bergetar hebat. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

Aldebara tidak melakukan hal seburuk yang ia pikirkan, tetapi Aldebara masih ikut andil dalam kematian ayahnya.

Bisakah ia melupakan kematian ayahnya dan hidup bersama Aldebara?

"Aldebara." Serra mengucapkan nama itu dengan suara pelan. Kerongkongannya terasa sangat sakit.

"Aldebara." Ia menangis semakin deras.

Hujan tiba-tiba datang dengan lebatnya. Seolah mengerti bahwa Serra ingin meredam suara tangisnya.

60. Pasangan Sang Penguasa. (End)

'Avy, bangunlah.' Serra membangunkan *wolf*-nya yang sekian lama tertidur.

Avy di dalam diri Serra keluar dari ruang gelap yang diciptakan oleh Serra.

'Aku di sini, Serra.'

'Avy, maafkan aku.'
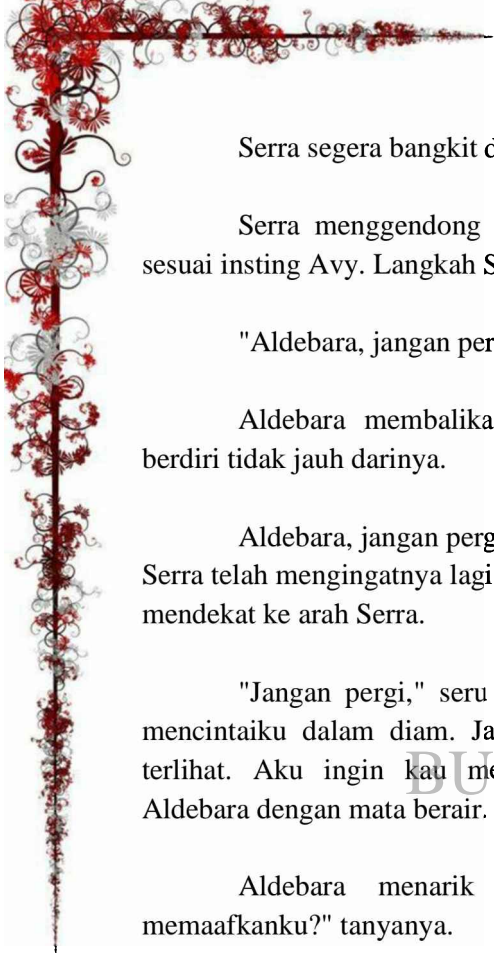
'Aku mengerti, Serra. Aku tidak menyalahkanmu.'

'Avy, bantu aku mencari Aldebara. Aku tidak ingin dia meninggalkanku.'

'Aku akan menemukan keberadaan mate kita.'

Avy mencoba merasakan keberadaan Austin.

'Dia masih ada di dekat sini, Serra.' Avy berhasil menemukan keberadaan Aldebara.

Serra segera bangkit dari duduknya. "East, ayo kita pergi."

Serra menggendong putra kecilnya. Membawanya melangkah sesuai insting Avy. Langkah Serra berhenti di depan dermaga.

"Aldebara, jangan pergi!" Suara Serra mengejutkan Aldebara.

Aldebara membalikan tubuhnya. Ia melihat Serra dan East berdiri tidak jauh darinya.

Aldebara, jangan pergi. Aldebara mengulang apa yang ia dengar. Serra telah mengingatnya lagi. Sadar akan hal itu Aldebara segera berlari mendekat ke arah Serra.

"Jangan pergi," seru Serra lagi. "Tetaplah bersamaku. Jangan mencintaiku dalam diam. Jangan menatapku dari tempat yang tidak terlihat. Aku ingin kau melindungiku dari dekat." Serra menatap Aldebara dengan mata berair.
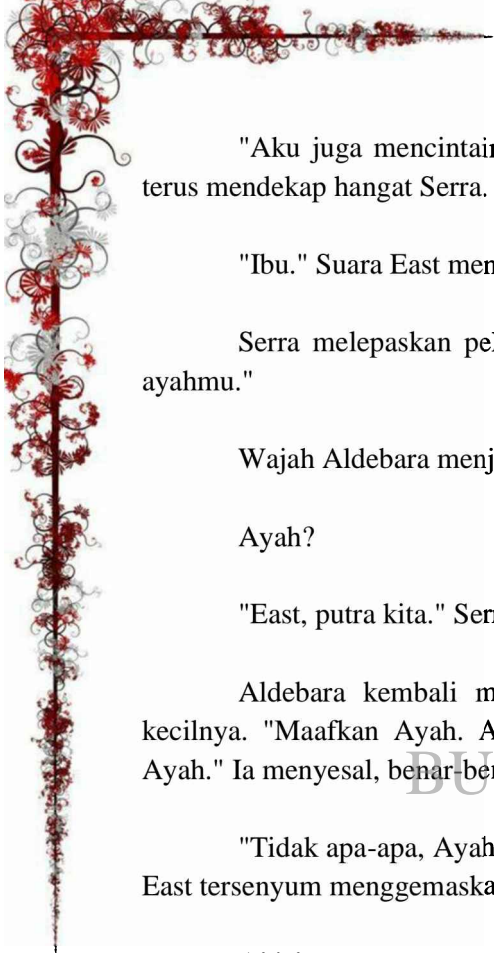
Aldebara menarik Serra ke dalam pelukannya. "Kau memaafkanku?" tanyanya.

"Aku memaafkanmu. Aku memaafkanmu." Serra tidak sanggup hidup tanpa Aldebara. Ia akan meminta maaf pada mendiang ayahnya karena memilih bersama Aldebara.

Air mata Aldebara menetes. Ia merasa seperti bermimpi mendengar Serra memaafkannya.

"Aku mencintaimu. Masih mencintaimu hingga detik ini," ungkap Serra.

"Aku juga mencintaimu, Serra. Selalu mencintaimu." Aldebara terus mendekap hangat Serra.

"Ibu." Suara East menginterupsi Aldebara dan Serra.

Serra melepaskan pelukan Aldebara darinya. "East, ini adalah ayahmu."

Wajah Aldebara menjadi kaku karena ucapan Serra.

Ayah?

"East, putra kita." Serra lebih memperjelas lagi.

Aldebara kembali menjatuhkan air mata. Ia memeluk putra kecilnya. "Maafkan Ayah. Ayah bodoh tidak mengenalimu. Maafkan Ayah." Ia menyesal, benar-benar menyesal.
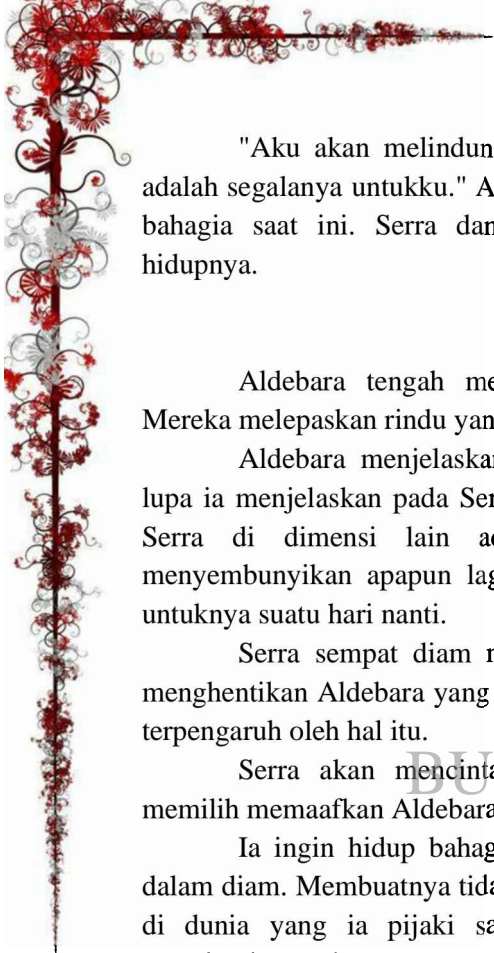
"Tidak apa-apa, Ayah. Aku senang bahwa ayah adalah Ayahku." East tersenyum menggemaskan.

Aldebara mengecup pipi East berkali-kali. East adalah putranya, bukan putra Querro.

Mata Aldebara melihat ke arah Serra. "Maafkan aku. Kau telah membesarkan East sendirian."

Serra menggelengkan kepalanya. "Ini bukan salahmu. Kau tidak tahu bahwa dia ada."

Aldebara menarik Serra ke dalam pelukannya. Kini ia memeluk wanita yang ia cintai dan juga putra mereka.

"Aku akan melindungi kalian dengan segenap jiwaku. Kalian adalah segalanya untukku." Aldebara tidak bisa menjelaskan seberapa ia bahagia saat ini. Serra dan East, adalah anugerah terbesar dalam hidupnya.

♥♥♥

Aldebara tengah memeluk Serra di teras kediaman Serra. Mereka melepaskan rindu yang terpendam setelah East terlelap.

Aldebara menjelaskan pada Serra mengenai banyak hal. Tak lupa ia menjelaskan pada Serra bahwa yang telah membunuh orangtua Serra di dimensi lain adalah ayahnya. Aldebara tidak ingin menyembunyikan apapun lagi. Ia takut itu akan menjadi boomerang untuknya suatu hari nanti.

Serra sempat diam mendengarkan itu. Namun, ia tidak akan menghentikan Aldebara yang hendak kembali ke Greenland jika ia akan terpengaruh oleh hal itu.

Serra akan mencintai Aldebara dengan caranya sendiri. Ia memilih memaafkan Aldebara atas semua kesalahan Aldebara.

Ia ingin hidup bahagia. Di dimensi lain, Allard mencintainya dalam diam. Membuatnya tidak bisa merasakan dicintai seperti apa. Dan di dunia yang ia pijaki saat ini, situasi berubah. Aldebara tidak mencintainya dengan cara yang sama dengan Allard. Aldebara membuatnya merasa dicintai. Membuatnya merasa sempurna.

Aldebara adalah miliknya. Dan dirinya adalah pasangan sang penguasa Greenland, yang bisa dianggap raja dari semua Alpha di benua Greenland.

♥♥The end♥♥